

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Melestarikan budaya adalah agar nilai-nilai luhur budaya, yang ada di dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan, meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya. Di Kabupaten Pamekasan tercatat berbagai objek cagar budaya, yaitu 5 buah objek di Situs Makam Ronggo Sukowati, Situs Kraton, 3 buah sumur kuna, struktur bata dan batu berelief di Candi Burung Kecamatan Propo dan lain sebagainya.



Diterbitkan Oleh:

Pemerintah Kabupaten Pamekasan
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



PERSPEKTIF GURU

TERHADAP CINTA CAGAR BUDAYA DI PAMEKASAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH

Penyelia:

Akhmad Zaini, M.Pd., M.HP.
Siti Fatimah, S.Ag., M.H.

Editor:

Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.
Dr. Abdul Gani, M.Pd.
Tri Sulistini, S.Pd., M.Pd.
Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.



Diterbitkan Oleh:

Pemerintah Kabupaten Pamekasan
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Penerbit:
lainmadura press

Judul Buku: Perspektif Guru terhadap Cinta Cagar Budaya di Pamekasan dalam Melestarikan Budaya Daerah

Penyusun:

Guru-Guru Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan

Penyelia:

Akhmad Zaini, M.Pd., M.HP.

Siti Fatimah, S.Ag., M.H.

Editor:

Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.

Dr. Abdul Gani, M.Pd.

Tri Sulistini, S.Pd., M.Pd.

Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.

Reviewer:

Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.

Dr. Abdul Gani, M.Pd.

Tri Sulistini, S.Pd., M.Pd.

Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.

Penerbit:

IAIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: iainmadurapress@gmail.com

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

Diterbitkan Oleh:

Pemerintah Kabupaten Pamekasan

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-5614-19-9

Cetakan 1, Tahun 2023

iv + 157 hlm, 21 x 29.7 cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiem.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga *Book Chapter* dengan judul ***Perpektif Guru terhadap Cinta Cagar Budaya di Pamekasan dalam Melestarikan Budaya Daerah*** telah terbit.

Sebanyak 114 paper hasil tulisan para guru RA/SD/SMP yang ada di kabupaten Pamekasan merupakan hasil kajian Pustaka, hasil pemikiran, dan gagasan konseptual yang dibukukan dalam bentuk *book chapter*. *Book chapter* ini merupakan bagian dari program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, yang ditulis oleh beberapa guru dan dikemas dalam satu topik. Topik *book chapter* merujuk pada **Cinta Cagar Budaya untuk Melestarikan Budaya Daerah**. Secara garis besar, cakupan materinya meliputi warisan budaya dan cagar budaya. Peningkatan Sikap dan Tindakan Kreatif Melalui menulis bagi guru guna meningkatkan kemampuan kognitif dan *soft skill* bagi guru RA, SD, dan SMP se-Kabupaten Pamekasan. Guna melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan membentuk nilai karakter guru cinta pada cagar budaya dan melestarikan kearifan lokal Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Pamekasan memberikan ruang gerak untuk para guru mengaktualisasikan karyanya melalui tulisan.

Segenap keluarga besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya *book chapter* yang isinya berupa karya guru RA, SD, dan SMP yang ada di Kabupaten Pamekasan yang telah aktif ikut serta dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional di Kabupaten Pamekasan.

Harapan kami, dengan terbitnya *book chapter* ini, semoga dapat menambah referensi dan wawasan para guru di Kabupaten Pamekasan tentang pemahaman cagar budaya dan kearifan lokal Madura sebagai upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan dan dapat digunakan sebagai rujukan oleh berbagai pihak

Pamekasan, 25 Juni 2022
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Pamekasan



AKHMAD ZAINI, M.Pd., M.HP.
Pembina Utama Muda
NIP. 19720311 199605 1 001

DAFTAR ISI

Cover dalam	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
LIMA VERSI JAKA TARUB DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL (Nining Wahyu Haryani, S.Pd.)	1
AREK LANCOR SEBAGAI REFLEKSI IDENTITAS PEMUDA PETARUNG DARI MADURA (Mohammad Shohibul Fatahillah)	6
HILANGNYA PENINGGALAN SEJARAH KERAJAAN DI PAMEKASAN (Vivien Novita)....	8
CINTA CAGAR BUDAYA PAMEKASAN BERPIKIR GLOBAL, BERTINDAK LOKAL (Nurita Budiarti, S.Pd.).....	11
WISATA API TAK KUNJUNG PADAM DI PAMEKASAN MADURA YANG MULAI DI LIRIK GENERASI MELENIAL (Budi Hartono, S.Pd.SD)	13
JALAN SE JHIMAT (Akhmad Najibul Khairi).....	16
PENTINGNYA MELESTARIKAN KERAGAMAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Yuli Susilowati).....	18
MENARA AIR BIRU SENTRALLANDMARK PAMEKASAN (Hosnol Rachman, S.Pd.SD) 20	
KEBUDAYAAN PAMEKASAN LESTARI SIAP MEMBANGUN NEGERI (Farizal Darmawan)	22
MAKAM RAJA RONGGOSUKOWATI SITUS CAGARBUDAYA YANG TERLUPAKAN (Nur Aini).....	24
LESTARIKAN BUDAYA WISATA API TAK KUNJUNG PADAM KABUPATEN PAMEKASAN (Rahmat Hidayat. S.Pd.).....	26
ANAK DESA MAJUKAN ANAK SPESIAL DESA (Sitti Yaumah, S.Sos.I)	30
MERAJUT CINTA CAGAR BUDAYA DI SDNTAMBERU I (Atik Nuraini).....	32
TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSI DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN MUSEUM MANDHILARAS PAMEKASAN (Supriyadi, S.Pd.).....	34
DI MANA LAFAL ALLAH ? (Drs. Agus Supriadi, M.Pd.).....	40
DHANGKAH, SIMBOL KEHANGATAN KHAS SUKU MADURA (Dian Noverawati,S.Pd. SD).....	42
MENGENAL LEBIH DEKAT “TARI TOPENG GETHAK” (Siti Rokayyah, S.Pd.SD)	44
MUSIK DAUL SEMUT IRENG (Maysur Iskandar, S.Pd)	46

SAPE SONO' KEBANGGAAN MASYARAKAT DEMPO (Siti Jamilatus Zakiyah)	48
UPAYA MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL KAB. PAMEKASAN MELALUI DIGITALISASI MUSEUM MANDHILARAS DAN KESENIAN MINIATUR PERAHU LAYAR (Nurul Jannah)	50
API ABADI DI KOTA GERBANG SALAM MADURA (Daniel Nila Krisna, S.Pd)	52
CAGAR BUDAYA SUMBER TAMAN Di KECAMATAN WARU (Hafiluddin, S.Pd.SD).....	54
MENDONGKRAK DESTINASI MONUMEN TUGU AREK LANCOR MELALUI PERGELARAN MUSIKTONG-TONG ULDAUL DI KOTA PAMEKASAN (Mukhlis MS).....	57
ADIRASA, SEJARAH DI BALIK PESONA PANTAI JUMIANG (Fathor Rahman, S.Pd.SD)	59
PANGERAN RONGGOSUKOWATI DALAM KACAMATABUDAYA DAN SEJARAH (Lailatul Qomariyah).....	62
AYO BERSAMA-SAMA KITA LESTARIKAN CAGAR BUDAYA MAKAM RONGGOSUKOWATI (Risalatul Hasanah)	65
CINTA BUDAYA, BUKAN BERARTI KUNO (Hilda Yuliandry, S. Pd.).....	67
MEGA ARLAN WUJUDKAN KEPUASAN (Rahmatun, S.Pd)	69
MUSEUM PENDIDIKAN PAMEKASAN MENDONGKRAK BUDAYA LITERASI DAN SITUS SEJARAH Aries Sulistiawan, S.Pd.SD., M.Pd.	75
PESAREAN RONGGOSUKOWATI – PANEMBAHAN YANG TERLUPAKAN (<i>AL Junairi, Farid., S.Pd</i>).....	80
KHAZANAH PAMEKASAN (Halidah).....	83
SITUS EMPU KELLENG EMBRIO CAGAR BUDAYA YANG TERLUPAKAN (Amin Sakir, S.Pd.SD).....	85
PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DARI MASA KE MASA DI DUSUN PALALANG DESAWARU BARAT KECAMATAN WARU – PAMEKASAN (Neneng Riati, S.Pd.SD).....	87
MAKAM PANEMBAHAN RONGGOSUKOWATI, DEKAT DI MATA, JAUH DI HATI (Nurul Hidayat, S.Pd.SD)	90
RATOH PAMELLENGAN DALAM BHUJU' LENDHU (Sunnawara, S.Pd)	92
LANTUNAN SYAIR MACAPAT MEMECAH KESUNYIAN MALAM (Sitti Khotijah Elly Hariyanti).....	94
MERANGSANG “GELIAT” PERPUSTAKAAN SEBAGAI ASET CAGAR BUDAYA DAERAH (Hasinurrahmah, S.Pd. SD).....	95
VIHARA AVALOKITESVARA, TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENGARUHNYA BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI PAMEKASAN (Erma Yuli Astuti, S. Pd.).....	97

MENARUH ASA PADA SITUS MAKAM RONGGOSUKOWATI SEBAGAI CAGAR BUDAYA KABUPATEN PAMEKASAN (Siti Maisaroh, S.Pd.I).....	100
REKAM JEJAK PENINGGALAN JOKO TARUB DI WISATA RELIGI JOKO TARUB LARANGAN PAMEKASAN (Narendra Hendi Mahardika, M.Pd)	102
TANEYAN LANJHANG, FILOSOFI HIDUP LELUHURYANG KINI MULAI LUNTUR (Ahmad Zaini).....	104
MENCINTAI TARI RONDHING SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI PAMEKASAN (Ani Warnengsih).....	106
AVALOKITESVARA PEMERSATU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI PAMEKASAN (Imam sucipto,S.Pd.SD).....	109
MELESTARIKAN BUDAYA PAMEKASAN MELALUIWISATA RELIGI BATU AMPAR (Febri Handayani Puji Lestari, S.Pd., M.M.).....	111
LAMPIRAN DOKUMENTASI HIBERNASINYA RAJA ISLAM PERTAMA DI PAMEKASAN (Hosnol Khotimah, S.Pd).....	113
MENGUNGKAP SEJARAH YANG TERLUPAKAN (Bambang Dedy Tiyanto, S.Pd.,M.MPd)	115
SULAP BENANG JADI WISATA EDUKASI PAMEKASAN (Novita Wulansari, S.Pd).....	117
MELEBARKAN SAYAP UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA AGAR LEBIH BERSINAR (Koriatul Imamah, S.Pd.I).....	119
MENYIBAK RAHASIA SI BENING DEMI SEBUAH LEGALITAS SEBAGAI BAGIAN WARISAN BUDAYA MADURA (Endang yulistina, SE).....	122
MONUMEN AREK LANCOR CAGAR BUDAYA SEKALIGUS WISATA MURAH MERIAH YANG MERUPAKAN IKON KABUPATEN PAMEKASAN (Dwi Ratnasari, S.Pd.SD).....	124
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI WARISAN BUDAYA (Siful Bahri S.Ag)	126
PADEPOKAN WBT SEBAGAI <i>CAMPING GROUND</i> BAGI SISWA SD KABUPATEN PAMEKASAN (Debrine Stefany, S.Pd.)	128
KOBHUNG: DALAM TINJAUAN HISTORIS, FILOSOFIS, DAN TRANSMISI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN (Thoriq Aziz Jayana)	130
MENGENALI “AREK LANCOR” LEBIH DEKAT, TIDAK HANYA SEKEDAR TEMPAT MENGHIBUR DIRI (Arinda Ekayana Sardi, S. Pd)	133
TARI RONDHING DI ERA DIGITALISASI (Sunarsi Quwiyah).....	135
MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA PAMEKASAN YANG DISAJIKAN DENGAN CARA YANG MENARIK (Amirah Zahirah, S.Pd.).....	137
EKSOTIKA MONUMEN AREK LANCOR (Dian Lailatul Kamariyah)	139
CAGAR BUDAYA VIHARA AVALOKITESVARA DAN KEANEKARAGAMAN DI DALAMNYA (Enni Yulistina, S. Pd.).....	140

MENGUAK GEDUNG CAGAR BUDAYA PANTURA SEBAGAI REPRESENTASI CINTA (Urip Sukanto).....	145
TANEYAN LANJHENG, KEARIFAN LOKAL DENGAN SEGUDANG FILOSOFI DAN MAKNA YANG MULAI TERLUPAKAN (Salsabila Adelia Crysanti, S.Psi.).....	147
KEUNIKAN DAN KEKHASAN BUDAYA KESENIAN TRADISIONAL PAMEKASAN (Sri Wahyuni. S.Pd. M.Pd)	152
PETILASAN KYAI AGUNG TARUB DI KABUPATENPAMEKASAN (Laily Apriastutik)	155
MENGENAL VIHARA AVALOKITESVARA, 'RUMAH' BAGI ARCA DEWI WELAS ASIH, KWANIM PO SAT DI PESISIR PANTAI TALANGSIRING (Nandita Aprilias)	161
WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA RONGGOSUKOWATI DALAM SEJARAH TERBENTUKNYA PAMEKASAN (Bani Wazil Arifin).....	166
WARISAN BUDAYA LELUHUR DI BUMI GERBANG SALAM (Abdur Rahem, S.Pd.)	168
TENGGEAMNYA SITUS BUDAYA (Hajar Tri Wahyuni).....	170
APA KABAR TARI TOPENG GETHAK PAMEKASANYANG HEBAT (Syaiful Arifin)	171
BHISEK WARISAN LELUHUR YANG MULAI LUNTUR (Tiwuk Sutanti)	173
MEMBUDIDAYAKAN HADRAH DI NYALABU DAYA (Wasiatun Riskiyah S.Pd.SD).....	176
PENTINGNYA MENGENAL CAGAR BUDAYA SITUS PANEMBAHAN RONGGOSUKOWATI BAGI GENERASI MUDA DEMI PEMUPUKAN KESADARAN JATI DIRI BANGSA (Munira Dharma Ningsih, S.Pd).....	178
EKSOTISME LANGIT PENGHUJUNG HELOIS DI DEINDUSTRIALISASI GARAM DESA BUNDER (Hosmaniyah, S.Pd.I).....	180
PUTRI LIER SA' ALIER DESA GRO'OM (Yudi Siswanto, S.Pd)	181
MELESTARIKAN VIHARA AVALOKITESVARA DI TENGAH MASYARAKAT ISLAM PAMEKASAN (Ria Karliyana, S.Pd)	184
MELESTARIKAN BATIK PAMEKASAN SEBAGAI IDENTITAS BANGSA UNTUK DUNIA (Moh. Faizol).....	187
KIMOKO DAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI SEJARAH DAN CAGAR BUDAYA DI PAMEKASAN (Hendri Hari Susanto, S.Pd.)	189
TANEAN LANJHANG SIMBOL KEHARMONISANKELUARGA (Tety Herawati)	190
MENGENAL DAN MELESTARIKAN BUDAYA SENDIRI (Yuliana Ningsih, S.Pd.).....	191
MUSEUM MANDHILARAS DAN UPAYA MENGENALKAN WARISAN KEBUDAYAAN LELUHUR PADA GENERASI MUDA (Mohammad Muhtadi, S.Si)	193
MAKAM PANEMBAHAN RONGGO SUKOWATI, PANEMBAHAN RAJA ISLAM PERTAMA DI PAMEKASAN (Nina Nurlinda)	197

KISAH KASIH VIHARA AVALOKITESVARA REPRESENTASI CINTA WARGA PADA CAGARBUDAYA PAMEKASAN (Ilham Maulana Rahman).....	199
LUNTURNYA BAHASA MADURA DARI HATI PEMUDA DAN PEMUDI, KETIKA CINTA TAKSETULUS PENDAHULUAN (Yogie Anggita Baskara).....	200
DESTINASI WISATA RELIGI PASAREAN JOKO TARUB DI KABUPATEN PAMEKASAN (Ahmad Haikal Hasanuddin).....	203
WARISAN KOLONIAL DI BUMI GERBANG SALAM: GEDUNG EKS KARESIDENAN PAMEKASAN (Feni Alfianita)	205
SATU CINTA BUDAYA SEIRING BERDAMPINGAN (Agus Sairi, S).....	207
MATA RANTAI SEJARAH YANG TERPUTUS DALAM MEMAKNAI SIMBOL “D” DAN “.” PADA PIRING KUNO PENINGGALAN LELUHURKU (Taufik, S.Pd).....	209
PELESTARIAN POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL <i>TANĒYAN LANJHĀNG</i> DAN SISTEM KEKERABATANNYA MELALUI SARANA REKREASI EDUKATIF DAN PERMAINAN TRADISIONAL <i>LĒ-ALLĒ BENGKO</i> (Yuliana Dwi Kartika, M.Pd.).....	211
“BUPPA-BAPPU”, “GHURU”, “RATO” (Dimas Novianti Rokib S.Pd.)	213
ROKAT TASE’ (Uswatun Hasanah).....	215
AREK LANCOR SENJATAKU (Saniyah)	217
MENGENAL SITUS DAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI WUJUD CINTA DAN MELESTARIKAN BUDAYABANGSA (Amalia Susanti, S. Pd. SD).....	219
MENGUNGKAP FAKTA PENUH TAHTA DI MUSEUM MANDILARAS (Nurul Zuis Ning Prihatin).....	221
REPRESENTASI SITUS WISATA RELIGI VIHARA AVALOKITESVARA SEBAGAI PENEGUH MULTIKURALISME MASYARAKAT CANDI POLAGAN (Riskiana Elina)....	223
TRADISI KHATAM AL-QURAN DI ASTA BATU AMPAR PAMEKASAN (Fitriana Dewi Malinda, S.Pd)	225
MUSEUM MANDHILARAS SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN PAMEKASAN (Dwi Puji Lestari).....	228
GENERASI MUDA: BUDAYA LAMA <i>VERSUS</i> BUDAYA BARU (Ach. Fairuz Sholeh)....	230
PESONA SEJARAH SITUS CAGAR BUDAYA API TAK KUNJUNG PADAM DI PAMEKASAN MEMIKAT DAYA TARIK SEPANJANG MASA (SULISTINA, S.Pd.)	232
MENGENAL BUDAYA MADURA MELALUI PAKAIAN ADAT (Akhmad Khairul Saleh, M.Pd)	234
TANEAN LANJHENG SEBAGAI CAGAR BUDAYA UPAYA MENANAMKAN DAN MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PAMEKASAN (Nuri Aida Nilamsari)	236
MUSEUM PENDIDIKAN SEBAGAI TEMPAT WISATA EDUKASI DI KABUPATEN PAMEKASAN (Ria Puspita Rani).....	238

MENGENAL CAGAR BUDAYA (Adnan)	240
KARAKTER PENDIDIKAN MELALUI BAHASAMADURA (Norma Ika Wahyuni)	242
CINTA CAGAR BUDAYA UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH (Wiwin Laura) .	244
SELAYANG PANDANG MASJID ASY SYUHADAPAMEKASAN (Umraini)	246
PESAK MADURA, KINI KUBANGGA PADAMU (Taufik Arief Budiman, S.Pd)	248
KESELARASAN ILMU DINULLAH DAN ILMU SUNNATULLAH (Imam Adiningrat)	249
MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA MENUNJUKKAN KARAKTER SUATU BANGSA (Isya Sayunani).....	250
OPTIMALISASI PELESTARIAN <i>CULTURAL HERITAGE</i> BERBASIS DIGITAL (Muslihen, S.Pd. SD).....	251
EKSISTENSI CAGAR BUDAYA HARUS MENGIKUTI PERKEMBANGAN ZAMAN (Sutri Wilayati)	253
MENYUSURI JEJAK PANEMBAHAN BONOROGO: SINERGITAS TEKNOLOGI, DUNIA PENDIDIKAN DAN DINAS PARIWISATA DALAM MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA (Yudia Pertiwi).....	254
WISATA RELIGI JOKO TARUB: MENUAI PAHALA MENGIKAT CINTA (Moh. Dasuki, S.Pd.I).....	257
KEUNIKAN DAN KEKHASAN BUDAYA KESENIAN TRADISIONAL PAMEKASAN (Sri Wahyuni. S. Pd. M. Pd)	260
KESENIAN BATIK PAMEKASAN (Supriyadi).....	262
TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSI DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN MUSEUM MANDHILARAS PAMEKASAN (Supriyadi, S.Pd.).....	265
REVITALISASI MUSEUM MANDHILARAS, SOLUSI CERDAS, MENUJU KOTA PAMEKASANBERKUALITAS (Mutmainnah, S.Pd.I, Gr).....	272

LIMA VERSI JAKA TARUB DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL (Nining Wahyu Haryani, S.Pd.)

Pamekasan adalah kabupaten yang kaya akan cagar budaya dan memiliki keunikan tersendiri. Ada 5 jenis cagar budaya yaitu, benda cagar budaya, bangunancagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagarbudaya. Dasar hukum yang mengatur tentang cagar budaya tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010. Cagar budaya di definisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan, berupa bangunan, situs, dan kawasan baik di darat maupun di air yang perlu di lestarikan keberadaannya.

Cagar budaya adalah investasi alam pikir dan alam rasa dari masa lampau. Rasa ingin tahu manusia mendorong perkembangan dan pelestarian cagar budaya. Meskipun memiliki rasa ingin tahu, tidak semua orang bisa menjawab rasa ingin tahunya dengan penelitian. Oleh sebab itu penyebaran informasi mengenai cagar budaya sangat penting untuk dilakukan. Informasi yang diperoleh dikumpulkan menjadi pengetahuan yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Sifat pengetahuan berkembang seiring perkembangan teknologi.

Pengetahuan tentang cerita rakyat Jaka Tarub sering kita dengar di masa kanak-kanak hingga sekarang. Ada yang menyebutnya dongeng, legenda dan mitos/khayalan. Ada juga yang menganggap sebagai suatu hal yang nyata. Seiring perkembangan teknologi, alam rasa mulai berubah. Cagar budaya yang sebelumnya dianggap mistis dan sakral berubah menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Menurut A. Comte, manusia menyusun mitos atau dongeng untuk mengenal realita, yaitu pengetahuan yang tidak objektif tetapi subjektif (Sulistiyani). Manusia menemukan identitas dirinya lewat daya dan kekuatan alam yang melebur pada dirinya. Cara menularkannya bisa dengan menceritakan kembali kepada orang lain. Sehingga sejarah pada masa lampau sering di wariskan kepada anak cucu lewat cerita, lagu maupun tari.

Seiring waktu, alam pikiran manusia bertambah maju. Hal yang di anggap mitos mulai dipertanyakan. Apa benar ada bidadari? Bisakah kita terbang dengan selendang? Manusia mulai memandang objek dan menganalisa dengan penyelidikan. Misalnya menyelidiki petilasan Jaka Tarub. Dalam tahap ini sudah menggunakan rasio, melakukan uji coba dan memandang objek lebih leluasa. Rasa ketidakpuasan akan berkembang menjadi proses berpikir. Di manakah makam Jaka Tarub?

Pada tulisan kali ini, saya ingin mengangkat cerita rakyat Jaka Tarub. Menurut saya, cerita ini adalah legenda yang relevan sepanjang zaman. Peristiwa yang terjadi antara Jaka Tarub dan Nawang Wulan sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai kejujuran mulai langka. Legenda Jaka Tarub adalah kearifan lokal yang bisa di ajarkan kepada generasi milenial. Legenda ini mengajarkan nilai cinta, kesetiaan, komitmen, dan kejujuran. Generasi muda bisa belajar bahwa meraih kesuksesan dengan cara tidak benar akan berujung pada kesedihan.

Mengajarkan legenda Jaka Tarub di era milenial di kemas dalam platform digital. Pemanfaatan you tube, tik tok, dan gambar animasi/kartun. Cerita Jaka Tarub versi kartun banyak beredar di dunia maya. Contohnya, Webtoon 7 Wonders karya Metalu. Saya rasa menyajikan cerita Jaka Tarub secara digital mampu menarik minat generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya sebagai kearifan lokal. Penyajian informasi sesuai perkembangan teknologi perlu di lakukan agar cagar budaya tidak sepi peminat.

Pengetahuan saya mengenai cerita Jaka Tarub bertambah setelah kunjungan wisata religi bersama siswa dan rekan guru SDN Teja Barat 3 pada hari Senin, 24 Oktober 2022. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal cagar budaya yang ada di daerah Pamekasan. Semua guru yang ikut wisata religi baru mengetahui adanya petilasan Jaka Tarub di Pamekasan.. Semasa sekolah, saya selalu berpikir bahwa Jaka Tarub, Joko Tingkir, alias mas Karebet adalah tokoh yang sama. Sebagai orang Jawa, saya percaya Jaka Tarub adalah cerita asli Jawa. Kenapa ada di Pamekasan? Mana yang benar?

Ada banyak versi mengenai cerita rakyat Jaka Tarub. Begitupun mengenai makam

atau petilasannya. Cerita ini tayang di berbagai stasiun televisi. Kisah ini juga di jadikan bahan bacaan di buku pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, baru kali ini timbul pertanyaan di benak saya. Mengapa sejarah mengenai Jaka Tarub masih simpang siur? Banyaknya versi yang beredar seolah mengaburkan bahwa hal ini nyata.

Kunjungan wisata religi ke Asta Jaka Tarub di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, menambah informasi mengenai kisah Jaka Tarub versi Pamekasan. Menurut keterangan dari Kyai Adi Krisno (juru kunci) ada 4 versi mengenai Jaka Tarub. Versi Bangkalan, Jawa Tengah, Tuban, dan Pamekasan. Namun saya menambah satu versi lagi, karena kebetulan berada di tempat kelahirannya; Ngunut, Tulungagung.

Versi Bangkalan

Kisah Jaka Tarub di Bangkalan identik dengan sejarah dusun Mendris dan Dherih. Beberapa situs di makam kampung di percaya sebagai tempat pemakaman Jaka Tarub. Lokasinya terletak di kampung Mendris, Desa Petereman, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan.

Di Barat makam terdapat masjid yang kabarnya peninggalan Jaka Tarub. Di sebelah Selatan terdapat sendang sebagai tempat mandi 7 bidadari. Tempat ini dulunya alas rotan. Terdapat pepohonan yang mengelilingi sendang. Ketika Jaka Tarub berjalan melewati alas rotan, ia mendengar suara candaan perempuan yang sedang mandi. Cerita sesudahnya sama dengan versi Jaka Tarub yang lainnya,

Asal usul penamaan kampung Mendris berawal dari munculnya sebuah kayu bernama Kayu Mendris. Memang ada tanaman pohon yang tinggi besar yaitu pohon Mengeris. Pohon ini di anggap sakral sebagai wujud kearifan lokal. Kampung Dherih berasal dari kata dalam Bahasa Madura "*Bidhedhar*" (bidadari) yang mandi.

Versi Jawa Tengah

Mengutip dari laman detikjateng.com.- Balai Bahasa Propinsi Jawa Tengah. Kisah Jaka Tarub mempunyai versi cerita yang beragam, seperti Grobogan, Jepara, Magelang, Karanganyar hingga Tegal. Tokoh Jaka Tarub di sini dikenal sebagai tokoh yang melatar belakangi terbentuknya kerajaan Mataram Islam.

Masyarakat di Jawa Tengah mempercayai kisah Jaka Tarub karena ada beberapa tempat yang di yakini sebagai petilasannya. Yang pertama yaitu Air Terjun Sekar Langit, Tlogorejo, Kecamatan Grabag, Magelang. Air terjun ini di percaya masyarakat sekitar sebagai tempat bertemunya Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan.

Tempat yang kedua yaitu Sendang Nur Cahyo, Desa Daren, Jepara. Banyak warga yang mandi di sendang pada malam Jumat Wage. Ritual mandi ini bisa membuat wajah jadi bercahaya. Di tempat ini ada makam Jaka Tarub yang di percaya sebagai cikal bakal Desa Daren.

Tempat yang ketiga yaitu, Sendang Kamulyan, Dusun Taruban, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo. Sama seperti cerita sebelumnya, sendang ini juga dipercaya sebagai tempat bertemunya Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan. Air sendang juga dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Di tempat ini terdapat batu yang berwujud tangan Jaka Tarub dan bekas lutut. Di sekitar batu bertaburan bunga bekas sesajen. Hal ini menunjukkan banyaknya warga yang berziarah kesana.

Tempat yang kelima yaitu Widodaren di daerah Ngawi. Widodaren artinya bidadari. Disini juga terdapat petilasan dan sendang yang diyakini sebagai tempat mandi para bidadari.

Di daerah Grobogan, Jawa Tengah tepatnya di Desa Tarub, Tawangharjo, terletak makam Ki Ageng Tarub. Para pengunjung yang melakukan wisata religi berdatangan untuk berdoa dan bermunajat. Tokoh Ki Ageng Tarub di percaya sebagai pemuda yang bernama Jaka Tarub. Di masa muda suka menjelajah hutan dan memiliki kesaktian.

Versi Tuban

Jaka Tarub versi Tuban di kenal sebagai Joko Lelono. Kisah ini dimulai dari Jaka Tarub yang patah hati lalu berkelana dan bertemu seorang bidadari di sebuah sendang

yang membuatnya terpesona. Dia lalu menikah dengan bidadari tersebut. Menetap hingga meninggal di tempat yang dikenal sebagai Morosemo, Desa Sumberagung, Plumpang, Tuban. Di dekat sendang ada seongkah batu, bergambar goresan seperti cengkeraman tangan. Sekitar sendang juga ada sebuah kuburan yang di percaya sebagai makam Jaka Tarub.

Versi Ngunut, Tulungagung.

Sebagai warga asli yang berasal dari Ngunut, saya juga mengetahui adanya petilasan Jaka Tarub. Ada 4 makam yang di yakini bukan berisi jasad, namun peninggalan pusaka Jaka Tarub. Di Desa Sambirejo, Ngunut Kecamatan Jumantono, Karanganyar terdapat sebuah belik yang di anggapsebagai tempat pemandian bidadari. Kepercayaan masyarakat yang masih menganut hal-hal mistis membuat tempat ini selalu ramai di kunjungi padabulan sakral seperti bulan Sura.

Versi Pamekasan



Gambar 1: Gapura Menuju Asta Jaka Tarub.

Cerita ini bermula dari Syeh Maulana Maghribi yang mendapat tugas dari Sunan Giri untuk membantu raja menyebarkan ajaran agama Islam di Madura. Agar Syeh Maulana Maghribi tidak pergi dari Pamekasan, maka beliau dinikahkan dengan penduduk setempat. Jaka Tarub adalah putra dari Syeh Maulana Maghribi dengan Dewi Rosowulan (adik Sunan Kalijaga). Jaka Tarub juga di kenal dengan nama Kidang Telangkas (versi majalah Jayabaya: http://id.wikipedia.org/wiki/Jaka_Tarub).

Alkisah, Jaka Tarub pergi ke taman untuk mandi dan terkejut melihat 7 bidadari turun satu persatu untuk mandi. Dia mengintipnya lalu mengambil salah satu selendang bidadari yang paling cantik. Bidadari yang selendangnya di sembunyikan tidak dapat kembali lagi ke kayangan. Bidadari itu bernama Nawangwulan yang akhirnya diperistri oleh Jaka Tarub. Para wali dan ulama diundang pada acara selamatan dan hidangannya adalah sate. Sesudah selamatan, tusuk sate di tanam menjadi bambu tusuk sate (perreng sojjin) dan kulit kelapa ditanam menjadi pohon kelapa (nyior kotel). Atas karomah dan izin Allah, tusuk sate berubah menjadi pohon bambu yang rimbun.

Jika di lihat, Asta Jaka Tarub di berada di lahan yang luas. Kawasan asta dinaungi oleh pohon bambu yang rimbun. Banyak pengunjung yang menuliskan harapannya pada pohon bambu. Menurut penuturan juru kunci, dulu ada pengunjung yang menuliskan hajatnya di sini, kemudian terkabul sehingga diikuti oleh banyak orang.

Ki Ageng Joko Tarub atau dikenal dengan Jaka Tarub adalah sosok ulama dan leluhur dari raja Mataram. Peran Jaka Tarub dalam penyebaran agama Islam di Madura, khususnya di Pamekasan. Di areal asta terdapat petilasan Jaka Tarub, Syeh maulana Maghribi, Nawang Wulan, Nawang Sasih, Nawang Sari, Nawang Arum, Aria Bondan Kejawan, Kyai Poleng dan Nyai Poleng beserta makam lainnya. Jumlah makam di area asta berjumlah 40 buah.

Dewi Nawang Sih adalah putri dari Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Ketikadewasa,

Nawang Sih menikah dengan Raden Aryo Bondan Kejawan (keturunan dari prabu Brawijaya V). Dari pernikahan itu lahirlah Dewi Nawang Sari. Dalam cerita rakyat, kita hanya mengetahui kisah Jaka Tarub dan 7 Bidadari. Bagaimana Jaka Tarub membesarkan Nawang Sih sendirian karena Nawang Wulan telah menemukan selendangnya dan kembali ke kahyangan. Di lokasi asta memang ada kolam yang dulunya dipakai sebagai pemandian bidadari.

Mencermati beragam kisah Jaka Tarub dalam beragam versi, mempunyai kesamaan dalam 3 unsur yaitu pohon, makam dan sendang. Ketiganya salingberkaitan dan tidak dapat di pisahkan. Masyarakat sangat mempercayai legenda itudan mengenal ketiga unsur itu sebagai sosok yang sakral. Sendang dipercaya bisamemberikan sesuatu yaitu memyembuhkan penyakit. Pohon yang walaupunberbeda jenis dan tempatnya bisa mengabulkan permohonan. Contohnya adalahbambu permohonan. Rerimbunan bambu yang penuh dengan aneka tulisan berupapermohonan dari tiap pengunjung. Adanya area makam di setiap lokasi.Persembahan berupa sajen, yaitu bunga dan kemenyan beserta doa yang dirapalkan.Mitos itu berkembang dari mulut ke mulut. Cerita yang di turunkan dari generasi ke generasi dan tetap lestari sampai sekarang. Tiap daerah memelihara hal tersebut sebagai kearifan lokal. Keuntungan dari tradisi ini yaitu terpeliharanyasumber air pada sendang. Pohon di sekitar Kawasan tidak di tebang. Kehadiranmakam menjaga lahan dari dampak buruk pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan.

Pemahaman mengenai Jaka Tarub berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat di Pamekasan kurang tertarik untuk mengunjungi wisata religi Jaka Tarub di Desa Montok Larangan. Hal ini terlihat dari buku kunjungan. Mayoritas berasal dari luar daerah. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak, agar generasi muda Pamekasan mencintai cagar budaya yang ada di daerah.

Sebelum memasuki areal makam, pengunjungdiharap membuka sandal/alas kaki. Hal ini adalah tradisi ziarah makam untuk menjaga kebersihan dankesucian diri. Lebih baik lagi bila berwudhu dan memanjatkan doa dengan khusyu.Di sekitar areal wisata terdapat rumah panjang / taneyan lanjang lengkap dengan Langgar / kobung. Fungsi dari kobung untuk salat, menerima tamu, tempatistirahat dan bersantai. Taneyan lanjang ini di kelilingi oleh pepohonan yangrimbun, tampak di tengah area yang luas. Bentuk asli tetap di pertahankan dan masih terawat hingga saat ini. Lokasi wisata religi ini telah di tetapkan sebagai cagarbudaya oleh DISPORABUD Kabupaten Pamekasan, No.Reg. : 14/pan-BCB/2014 sesuai dengan UU No. 11 tahun 2010.

Cagar budaya Jaka Tarub dimanfaatkan secara fisik dan non fisik. Pemanfaatan secara fisik yaitu sebagai tempat wisata religi. Lingkungan yang masih asri, taneyan lanjang, kobung dan bambu harapan. Pemanfaatan secara non fisik yaitu sebagai nilai luhur/spiritual yang bersifat magis. Pengunjung yang datang untuk berziarah umumnya mempunyai hajat atau permohonan tertentu. Di dalam area makam terdapat selendang Nawang Wulan yang bisa dipinjam oleh pengunjung. Selendang bisa dikembalikan setelah hajat terkabul.

Pada kenyataannya, pemanfaatan legenda Jaka Tarub pada pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih menarik dengan mengalami secara langsung. Tulispada teks akan terasa hidup. Saya melihat respon yang berbeda pada pemahaman siswa mengenai cerita Jaka Tarub. Mereka percaya tokoh Jaka Tarub nyata adanya. Bukan sekedar tokoh fiktif/rekaan.

Kunjungan siswa secara langsung membuat siswa bernalar kritis. Banyak pertanyaan yang muncul. Respon yang diberikan berbeda-beda sesuai pemahamannya. Menurut logika sulit untuk menerima kebenaran kisah Jaka Tarub.Setelah kesaktiannya hilang, Nawang Wulan harus menanak nasi seperti perempuan pada umumnya. Lumbung padi menipis. Nawang Wulan menemukan kembali selendangnya lalu terbang kembali ke kahyangan. Mana mungkin selendang yang ada di dalam cungkup merupakan milik Nawang Wulan.

Berdasarkan legenda, selendang Nawang Wulan berwarna oranye. Menurut penuturan Kyai Adi Krisno (juru kunci makam), selendang Nawang Wulan boleh di pinjam oleh pengunjung. Menyentuh selendang yang ada di dalam cungkup bisamengabulkan

permohonan. Seorang pengunjung dari Jember, bahkan kembali lagi ke tempat ini karena hajat yang sebelumnya terkabul. Percaya atau tidak kembali pada diri kita masing-masing.

Tokoh Nawang Wulan yang digambarkan sebagai seorang bidadari adalah putri seorang brahmana. Hal ini berdasarkan perkataan Jaka Tarub kepada Nawang Sih bahwa ibunya bukan seorang bidadari. Nawang Sih terkejut karena selama 17 tahun dia mengira ibunya adalah seorang bidadari. Asal usul Nawang Wulan bermula dari 7 orang wanita cantik yang berdarah Sunda Jawa. Mereka pergi ketimur atas petunjuk ayahnya yang seorang brahmana. Mereka mencari tempat yang disebut *amajang wulan tinaruban*, artinya di bawah cahaya bulan dan dinaungi tarub.

Dalam pengembaraan itu ketujuh perempuan bertemu dengan seorang pemuda yang mengaku sebagai Awuku Tarub. Sesuai wangsit mereka meminta pemuda itu untuk menjadikan mereka sebagai istrinya. Jaka Tarub lalu memilih satu dari tujuh perempuan tersebut. Dia memilih Rara Purwaci yang merupakan nama asli dari Nawang Wulan. Namun, saudara Rara Purwaci yaitu Rara Asri ikut menemani sang kakak.

Jaka Tarub menyembunyikan nama asli Rara Purwaci dan mengubahnya menjadi "Nawang Wulan" yang berarti menatap rembulan. Jaka Tarub yang berasal dari desa, identik dengan kasta Sudra. Menurut aturan Dharmasastra akan sulit menikah dengan putri brahmana. Asal usul Rara Purwaci yang tidak jelas membuat masyarakat percaya bahwa dia berasal dari khayangan.

Dari ulasan 5 versi cerita Jaka Tarub, saya menyimpulkan ada persamaan dalam cerita tersebut. Baik dari unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Persamaan unsur intrinsik meliputi:

1. Tema cerita : tentang bidadari yang tinggal di dunia manusia dan pada akhirnya kembali ke kahyangan
2. Latar cerita : Latar tempat yaitu hutan, telaga/sendang, danau. Latar waktu : Pagi, siang, malam.
3. Tokoh : Jaka Tarub, Nawang Wulan dan bidadari lainnya
4. Alur cerita : alur maju
5. Amanat/ pesan moral : Hubungan harus berlandaskan kejujuran, perbuatan jahat akan kembali pada pelakunya, dan selalu menjaga amanat sebaik-baiknya.

Persamaan unsur ekstrinsik pada cerita Jaka Tarub meliputi :

1. Nilai budaya, yaitu tradisi menumbuk padi sebelum memasaknya. Tradisi ini mulai hilang tergantikan oleh teknologi.
2. Nilai agama, adanya permohonan/ munajat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain bernilai spiritual, juga sebagai pengingat pada leluhur/ nenek moyang.
3. Nilai moral, yaitu kejujuran dan menjaga amanat.
4. Kearifan Lokal yaitu terjaganya Kawasan di sekitar sendang. Pohon yang tumbuh mempengaruhi kualitas udara dan air di sekitar sendang.

Sebagai penutup saya ingin menegaskan kembali bahwa cagar budaya dan kearifan lokal tidak dapat di pisahkan. Cagar budaya adalah bentuk upaya pemerintah untuk melindungi kearifan lokal. Pemikiran dan tindakan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai luhur nenek moyang adalah kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal bisa berupa benda dan tak benda. Semuanya dimanifestasikan dalam bentuk ritual, kesenian, sastra, norma dan budaya. Kearifan lokal dapat bersanding dengan budaya, demikian pula sebaliknya.

Cagar budaya Jaka Tarub adalah bagian dari sejarah di Indonesia yang juga hadir di Pamekasan. Asal usul dan budaya masa lalu melekat di tanah Pamekasan. Jika pohon punya akar maka kita punya sejarah. Jika sejarah adalah akar dari masa lalu, maka mencintai adalah buah di masa depan.

AREK LANCOR SEBAGAI REFLEKSI IDENTITAS PEMUDA PETARUNG DARI MADURA (Mohammad Shohibul Fatahillah)

Pamekasan adalah kabupaten yang berada di pulau Madura. Kabupaten yang memiliki banyak predikat seperti, kota pendidikan, kota budaya dan kota gerbang salam, telah memiliki segudang prestasi yang diraih para pemuda di Pamekasan. Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang hanya memiliki 13kecamatan akan tetapi mampu menggapai prestasi di level nasional maupun level Internasional. Identitas dari para pemuda-pemudi Pamekasan yang siap bertarung dan tidak mudah untuk berputus asa membuat Kabupaten Pamekasan layak denganpredikat kota pendidikan. Kota pendidikan dengan segudang prestasi dan kentalnyaidentitas budaya Madura serta tetap menjunjung tinggi nilai agama. Budaya ini telah melekat bagi para penduduk Pamekasan sehingga menjadi darah daging bagi setiap pemuda Pamekasan.

Budaya menjadi seorang petarung telah mendarah daging bagi penduduk Madura sejak zaman penjajahan. Petarung yang berani dan tangguh serta siap mengorbankan jiwa dan raga hanya untuk mempertahankan haknya. Budaya tersebut telah melekat dalam diri pemuda Madura khususnya Pamekasan. Budaya tersebut telah tertuang oleh suatu cagar budaya yang begitu fenomenal di Pamekasan. Cagar budaya monumen Arek Lancor menjadi simbol dari kabupaten Pamekasan yang diapit oleh dua rumah ibadah. Monumen Arek Lancor yang merupakan cagar budaya di kabupaten Pamekasan dijadikan sebagai refleksi dari perjuangan melawan ketidakadilan dan mempertahankan hak tanah air. Monumen yang menjadi monumen perjuangan bagi penduduk Madura khususnya bagi penduduk Pamekasan.

Monumen Arek Lancor merupakan tugu untuk mengingat kembali kepahlawanan rakyat Madura dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Monumen yang berbentuk seperti kobaran api yang tidak pernah akan padam yang terpecah dari perpaduan senjata tradisional rakyat Madura. Menurut sejarah, Arek Lancor merupakan senjata masyarakat Madura pada abad ke-8 untuk melawan penjajahan kolonial Belanda. Para pemuda Madura yang berjuang menggunakan Arek Lancor, bambu runcing dan senjata tradisional lainnya rela mempertaruhkan jiwa dan raga demi kedaulatan bangsa. Sehingga pada akhirnya, Arek Lancor dijadikan sebagai simbol dari kabupaten Pamekasan. Keberanian dan tangguhnya para pemuda Madura tersebut dapat terlihat jelas dari tugu penghormatan ini, tugu Arek Lancor. Monumen ArekLancor berdiri tegak diatas landasan yang kuat dan kokoh dalam melukiskan keteguhan dan kesiap-siagaan rakyat madura dalam menghadapi setiap tantangan.

Tantangan pemuda Madura pada saat ini berbeda dengan pemuda madura di masa penjajahan. Pada saat ini para pemuda Madura akan menghadapi tantangan yang berbeda dari masa penjajah. Masa dimana menerbangkan peluru dan peledak untuk menguasai rempah-rempah telah selesai dihadapi. Tantangan yang berbeda pada saat ini adalah bagaimana identitas Arek Lancor tidak hilang dari karakter pemuda Pamekasan sebagai identitas Madura. Identitas Madura yang memiliki ketegasan, keberanian dan ketangguhan yang dibungkus dengan iman kepada AllahSubhanahu Wa Ta'ala sehingga para pemuda Pamekasan tidak menjadi pecundang di kota sendiri. Selain itu, tantangan lainnya adalah kebudayaan asing yang memaksamasuk melalui teknologi dan alasan globalisasi yang merubah kebudayaan asli tanah air Madura semakin menambah kompleks tantangan yang dihadapi oleh pemuda Pamekasan. Beberapa bentuk tantangan di era globalisasi, antara lain liberalisasi, westernisasi, internasionalisasi, dan universalisasi. Tantangan lainnya adalah bagi pertahanan dan keamanan bangsa, lemahnya rasa identitas nasional, menyebabkan mudahnya paham ekstrimis untuk mempengaruhi dan menyusup pada remaja-remaja Indonesia sehingga mudah disusupi oleh pola pikir dan kepentingan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menjadi rentan terhadap perpecahan. (Syarifah and Kusuma, 2016)

Tantangan ini tidak bisa dihadapi sendiri oleh pemuda Pamekasan karena tantangan ini berupa ideologi kebudayaan yang bisa merubah karakter pemuda. Oleh

karena itu, layaknya pepatah pendidikan yang sering diungkapkan oleh para pakar pendidik yang berbunyi “*Dalam mendidik satu anak, diperlukan orang satu kampung.*” Pepatah tersebut mengisyaratkan kepada pendidik, eksekutif, legislatif dan semua warga Pamekasan untuk terlibat dalam memberikan edukasi kepada para pemuda sehingga pemuda saat ini dapat mengekspresikan dirinya kedalam hal yang positif dan bisa berbicara di kancah nasional dan internasional dengan tetap memegang teguh nilai budaya bangsa khususnya nilai budaya Madura. Tidak seperti pemuda pada kebanyakan pada saat ini yang hanya mencari kebanggaan diridengan berbagai cara seperti terlibat dalam kriminal atau kegiatan fenomenal saat ini yaitu “Nge-konten”. Kegiatan yang cuma ingin mendapatkan ketenaran hanya untuk mendapatkan simpati dari orang lain meskipun memberikan bahaya kepada orang lain. Tentu masalah ini bukan hanya tugas dari pendidik semata, akan tetapi seluruh stakeholder terlibat dalam penyelesaian masalah ini, dimulai dari pihak pemerintah daerah sampai seluruh warga Pamekasan bersinergi untuk terus memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk terus berkarya dalam hal yang positif.

Pendidik memiliki peran yang begitu besar dalam membentuk identitas pemuda Pamekasan. Pendidik sebagai ujung tombak dalam pendidikan, dituntut untuk terus mengenalkan dan memperbaiki moral pemuda Pamekasan. Pendidik diharuskan memberikan edukasi kepada para pemuda melalui lingkungan sekolah dan mengenalkan identitas Madura yang kental akan nilai agama dan menjunjung tinggi moralitas, sehingga diharapkan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, peran orang tua menjadi vital keberadaannya, karena lingkungan pertama dari pemuda adalah lingkungan keluarga. Peran dari pemerintah daerah juga diharapkan bisa berperan aktif agar dapat mendukung suatu lingkungan yang kondusif sehingga para pemuda mendapatkan wadah untuk terus berkreasi dan berkarya. Peran pemerintah daerah dalam mewadahi para pemuda sebaiknya bisa menyentuh fenomena-fenomena yang terjadi saat ini, seperti pemerintah mewadahi lomba kreasi dibidang teknologi informasi. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pesatnya kemajuan media sosial dan “Nge-konten” bisa tersalurkan ke arah positif sehingga dapat membantu kabupaten Pamekasan dalam mempromosikan pariwisata dan kebudayaan Madura khususnya di Pamekasan.

Predikat kabupaten Pamekasan sebagai kota pendidikan menjelaskan identitas warga Pamekasan yang menjunjung nilai agama dan moralitas. Predikat tersebut secara tidak langsung telah menjelaskan kepada dunia bahwa kabupaten Pamekasan merupakan kota dengan moralitas tinggi. Identitas pemuda Madura telah terlukiskan dalam cagar budaya monumen Arek Lancor yang melegenda dengan keberanian, ketegasan dan ketangguhan. Identitas para pemuda madura yang gigih terus berjuang tanpa mengenal menyerah untuk meraih kesuksesan. Identitas tersebut menjadi identitas para pemuda Pamekasan dalam mencapaiprestasi di level nasional dan internasional sehingga membuat Pamekasan menjadi Kabupaten yang “Rajjha, Bhajjra, dan Parjugha”. Tentu dalam upaya mencapai slogan tersebut, memerlukan usaha yang besar dan peran seluruh warga Pamekasan. Peran dari berbagai pihak harus terus bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut sehingga terus menjadikan kabupaten Pamekasan menjadi Hebat.

HILANGNYA PENINGGALAN SEJARAH KERAJAAN DI PAMEKASAN (Vivien Novita)

Sejarah raja raja yang pernah hidup di Kabupaten Pamekasan di masa lampau tercatat di berbagai referensi dengan berbagai versi. Banyaknya versi dalam catatan sejarah itu karena perbedaan pemahaman dan informasi yang didapatkan oleh penuturnya dan juga hilangnya peninggalan sejarah, baik berupa manuskrip, prasasti, bangunan keraton, pusaka maupun peninggalan zaman kerajaan lainnya yang ditetapkan sebagai cagar budaya.

Pertanyaan yang kemudian muncul. Apakah benar legenda dan cerita rakyat tentang kerajaan kerajaan di Pamekasan?. Jika benar, apa saja buktinya?. Dan di mana letak bangunan kerajaannya?. Sehebat apa rajanya?. Dan tentu berbagai pertanyaan yang perlu dijawab secara akademik dan berbasis penelitian, bukan hanya berbasis cerita, legenda dan kesepakatan para penutur sejarah saja. Maka peninggalan sejarah menjadi kunci agar catatan sejarah ada buktinya. Sayang peninggalan-peninggalan sejarah itu banyak yang hilang, dan yang ada hanya sebagian saja, itupun sudah tidak sempurna.

Mengapa peninggalan sejarah kerajaan di Pamekasan hilang?, Dan bagaimana agar cagar budaya yang ada tetap terpelihara?. Pertanyaan ini membutuhkan ulasan yang mendalam.

Catatan Sejarah kerajaan di Pamekasan

Setiap tahun Pemerintahan Kabupaten Pamekasan memperingati hari jadinya. Dalam catatannya Kabupaten Pamekasan lahir pada 03 November tahun 1530 atau 12 Robiul awal 937 Hijriyah. Hal itu merujuk pada sejarah dinobatkannya Pangeran Ronggosukowati sebagai raja menggantikan ayahnya yakni Pengeran Nugroho. (Azhar, Hani'ah, Erika, 213). Catatan sejarah juga dimuat dalam website resmi pemerintah Kabupaten Pamekasan dengan judul "Sejarah Pamekasan".

Setelah dinobatkan sebagai raja baru, Ronggosukowati memindahkan pusat kerajaan dan pemerintahan dari Klabangan Daja (Lawangan Daya) ke sebelah barat. Kraton baru yang didirikan itu diberi nama Mandilaras.

Kebesaran kerajaan Ronggosukowati dan raja-raja sebelumnya mulai Aryo Mengo, Putri Banu dan Pangeran Nugroho seakan hilang karena hilangnya sejumlah prasasti dan peninggalannya. Baik berupa bangunan kraton, pusaka, kitab, artefak dan peninggalan sejarah lainnya. Yang tertinggal hanya makam, legenda dan cerita cerita yang sangat banyak versinya.

Seperti contoh cerita rakyat tentang kolam Si Ko'ol, di mana kolam ini merupakan kolam yang dibuat pada masa pangeran Ronggosukowati dan menjadi tempat bertapanya. Kolam ini juga menjadi tempat dibuangnya pusaka sakti keris Joko Piturun oleh Pangeran Ronggosukowati karena menyesal telah menusukkan keris itu ke pohon Waru karena kesalah pahaman yang menjadi penyebab wafatnya Pangeran Lemah Duwur yang merupakan Raja Bangkalan.

Lokasi kolam Si Ko'ol hingga saat ini masih belum ditemukan, dan tidak ada catatan pasti bagaimana bentuk, lebar dan kedalamannya. Termasuk keris pusaka Joko Piturun yang konon sangat sakti, juga tidak ada yang tahu bentuk dan wujudnya.

Contoh lainnya yakni tentang wujud asli dan arsitektur makam raja, baik Pangeran Nugroho maupun Pangeran Ronggosukowati. Yang ada saat ini adalah makam dengan arsitektur modern dan tidak menggambarkan makam raja kuno layaknya raja-raja Majapahit serti yang ada di Trowulan, Mojokerto.

Atau contoh lainnya yakni Makam Arya Menak Senoyo di Proppo. Raja Islam pertama di Pamekasan itu bentuk makamnya saat ini justru dipugar dan sudah terbuat dari keramik dan tidak menggambarkan makam raja, padahal dalam pemugaran cagar budaya sudah diatur oleh pemerintah berdasarkan Undang- undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Karakter dan Identitas Pamekasan

Ketidakpahaman berbagai pihak, baik pemerintah dan masyarakat tentang merawat dan menjaga peninggalan sejarah kerajaan menjadi penyebab utama hilangnya sejarah kebesaran dan peradaban di masa lalu. Pertumbuhan ekonomi dan pesatnya pembangunan mestinya tidak menghilangkan cagar budaya peninggalan sejarah kerajaan Ronggosukowati dan raja-raja lainnya. Tetapi yang terjadi saat ini yang tertinggal hanyalah catatan sejarah, bukan peninggalan sejarah.

Jika kita melihat dan berkaca pada sejarah kebesaran kerajaan Majapahit, sejak awal berdirinya hingga keruntuhannya, tercatat dan banyak peninggalan sejarah yang utuh. (Olthof, 22). Peninggalan sejarah Majapahit yang saat ini ditemukan dan dirawat di Trowulan, "Seperti ditemukannya 9 candi yakni Candi Kedaton, Candi Kesiman, Candi Jolotundo, Candi Bajang Ratu, Candi Brahu, Candi Wringin Lawang, Candi Tikus, Candi Jedong dan Candi Bangkal dan Kolam Segaran". (Arif, mediamadura.com, 2022).

Situs dan peninggalan sejarah itu bisa menjadi dasar dan pondasi dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat, sebab peninggalan sejarah menggambarkan kebesaran dan kebenaran legenda, cerita kerajaan Majapahit yang sangat membanggakan bagi generasi selanjutnya. Peninggalan sejarah semacam itu tidak kita temukan di Kabupaten Pamekasan.

Wajar apabila Kabupaten Pamekasan mulai kehilangan karakternya, hal itu terlihat dari tipologi masyarakatnya dan juga arah kebijakan setiap pemimpin yang berbeda-beda dan menonjolkan jargon yang berbeda. Padahal Pangeran Ronggosukowati telah menancapkan falsafah dalam menjalankan roda pemerintahan yakni "MekkasJatna Paksa Jenneng Dibi" yang artinya "Pesan leluhur agar masyarakat dapat hidup mandiri di atas kaki sendiri dalam menjalankan roda pemerintahan". Dan "Madu Ganda Mangesti Tunggal" yang artinya Madura yang harum ikut serta mewujudkan Negara Kesatuan.

Membangun Kesadaran Kebudayaan

Teringat kalimat populer yang disampaikan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia Ir Soekarno "Jasmerah, Jangan sekali-kali melupakan sejarah". Dari kalimat ini kita menjadi tahu bahwa sejarah merupakan hal penting untuk selalu diingat dan menjadi dasar dalam berbangsa dan bernegara. Cagar budaya peninggalan kerajaan Ronggosukowati mestinya menjadi hal yang sangat sakral dan harus dilindungi oleh generasinya, tetapi hal itu tidak dilakukan, terbukti tidak adanya peninggalan sejarah yang masih utuh yang bisa ditemui saat ini.

Maka yang bisa dilakukan saat ini oleh generasi ini adalah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga cagar budaya. Cara paling efektif adalah dengan pendidikan yang kental dengan muatan lokal tanpa mengesampingkan tujuan pendidikan nasional dan juga menumbuhkan kesadaran kebudayaan dengan menghadirkan kembali legenda kebesaran kerajaan Ronggosukowati kepada generasi muda. Selain itu juga harus ada upaya pemerintah untuk terus mencari cagar budaya peninggalan kerajaan dengan penelitian - penelitian dan juga merawat yang sudah ditemukan agar masyarakat Pamekasan terbangun kecintaannya terhadap leluhurnya.

Hingga saat ini upaya keras oleh pemerintah daerah untuk menemukan cagar budaya peninggalan sejarah kerajaan Mandilaras belum terlihat, hal itu juga terlihat dalam visi misi serta program prioritas Kabupaten Pamekasan. Bahkan dalam perayaan hari Jadi Kabupaten Pamekasan yang ke 492 yang bertajuk Pamekasan Gemilang hanya beberapa kegiatan yang berhubungan dengan sejarah kerajaan Ronggosukowati dan juga cagar budayanya.

Seperti yang dimuat dalam situs resmi Pemkab Pamekasan, tercatat sejumlah rangkaian kegiatan di hari jadi tahun 2022 ini, seperti Festival Bonsai Nasional, Orasi Kepemudaan, Pamekasan Night Carnivall, Bazar UMKM, Malam Kemilau Madura, Jalan Jalan Sehat, Kontes Domba, Kambing dan Sapi, Road Race, Pameran Cagar Budaya, Haul Akbar Ronggosukowati, Launching Inovasi Bidang Kesehatan, Pawai Hari Jadi Pamekasan dan Upacara Bendera.

Mestinya dalam setiap Hari Jadi Kabupaten Pamekasan kegiatan yang digelar

didominasi oleh kegiatan dalam upaya mengahdirkan kembali sejarah kebesaran kerajaan di Pamekasan, mulai kerajaan Aryo Menak Senoyo hingga raja terakhir yakni Pangeran Purboyo. Hal itu penting dilakukan agar masyarakat Pamekasan tidak tercabut dari sejarah nenek moyangnya seperti pohon yang tercabut dari akarnya. Jika pohon sudah tercabut dari akarnya maka pohon itu tinggal menunggu waktu keringnya.

Sejarah yang Multi Tafsir

Tidak ditemukannya peninggalan sejarah secara utuh baik berupa prasasti maupun cagar budaya serta masifnya pemahaman dan kesadaran sejarah kerajaan di Pamekasan membuat banyaknya tafsir tentang sejarah. Contoh yang paling nyata adalah penamaan Stadion Gelora Ratu Pamelingan (SGRP). Banyak yang mendefinisikan kata ratu sebagai permaisuri atau putri kerajaan, padahal kata Ratu dalam nama SGRP itu adalah Raja, merujuk pada sebutan orang Madura terhadap raja dengan kata "Ratoh". Sebutan untuk Ratu pada zaman kerajaan adalah nyai, bukan Ratu. Seperti dalam menyebut istri Pangeran Ronggosukowati dengan sebutan Nyai, yakni Nyai Inten. Ini perlu juga diluruskan agar tidak terjadi tafsir yang salah tentang sejarah, baik di tengah-tengah masyarakat Madura maupun masyarakat Indonesia.

Ibarat sebuah pondasi rumah, cagar budaya adalah pondasinya. Jika pondasi pemahaman tentang sejarah dan cagar budaya kuat maka arah dan tatanan peradaban yang dibangun sejak kerajaan Aryo Menak Senoyo, Aryo Mengo, Putri Banu, Pangeran Nugroho, Pangeran Ronggosukowati, Pangeran Jimat maupun Pangeran Purboyo akan terus berlanjut dan kuat, tetapi jika tidak maka kebudayaankita akan luntur dan tergerus zaman sebelum akhirnya terlupakan. (*)

CINTA CAGAR BUDAYA PAMEKASAN BERPIKIR GLOBAL, BERTINDAK LOKAL (Nurita Budiarty, S.Pd.)

Indonesia sebuah negara yang kaya. Tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, namun juga kaya akan tradisi turun temurun di setiap daerahnya. Seperti yang kita tahu, negara kita merupakan negara kepulauan. Banyak pulau yang menyebar dari kota sabang, kota yang terletak paling barat di negara kita sampai kekota Merauke, kota yang terletak di Pulau Irian Jawa paling timur di negara kita. Keberagaman tradisi menyertai beribu-ribu pulau diantara dua kota tersebut. Tentunya setiap daerah memiliki kekhasan budaya masing-masing. Tak heran, kekhasan budaya tersebut terkadang menjadi symbol dan jati diri di daerah tersebut.

Pamekasan, sebuah kabupaten di tengah Pulau Madura. Secara administrasi termasuk dalam provinsi Jawa Timur. Memiliki beberapa peninggalan-peninggalansejarah yang patut kita jaga dan lestarikan. Pamekasan memiliki 11 cagar budaya yang sudah tercatat di inventaris daerah. Diantaranya lima buah obyek di situs makam raja Ronggo Sukowati, situs Keraton, tiga buah sumur kuno, dan relief di Candi Burung Kecamatan Proppo. Selain itu terdapat Museum Mandhilaras yang terletak ditengah-tengah Taman Kota, tepatnya di Jl. Cokroaminoto No.1 kabupaten Pamekasan yang menyimpan beberapa warisan budaya. Diantaranya yaitu kitab Daun Lontar peninggalan Aryo Menak Senoyo, Pusaka Raden Aryo Menak Senoyo. Fosil Mollusca sebagai bukti adanya Pulau Madura, dan ada lagi beberapa yang lainnya.

Konon katanya, Raja Ronggo Sukowati merupakan raja pertama di Pamekasan. Pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap ketika pengaruh Mataram mulai memasuki Madura. Beliau secara terang-terangan mengembangkan ajaran islam di keraton dan rakyatnya. Hal ini diperkuat dengan dibangunnya masjid Jami' di Pamekasan. Terkuatnya sejarah Pamekasan semakin diperkuat dengan ditemukannya karya tulis babad Mataram dan sejarah Dalem.

Sebagai warga Kabupaten Pamekasan sudah seharusnya ikut melestarikan warisan dan cagar budaya tersebut. Bagaimanakah caranya? Banyak cara yang bisa kita gunakan. Selain datang langsung ke tempatnya, kita juga dapat menampilkan foto-foto cagar budaya tersebut kepada siswa. Bisa juga dengan membukukan berbagai macam warisan dan cagar budaya pamekasan dan diletakkan di perpustakaan sekolah sebagai koleksi buku yang bisa dibaca siswa kapanpun. Kita juga bisa memasang gambar warisan dan cagar budaya dalam bentuk frame/figorayang dipajang di setiap lembaga di Kabupaten Pamekasan. Seperti pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang. Pengenalan cagar budaya kepada masyarakat akan menimbulkan rasa kecintaan mereka terhadap warisan dan cagar budaya yang ada di Pamekasan.

Selain benda-benda bersejarah diatas. Ada juga batik Pamekasan. Batik ini telah turun temurun diwariskan oleh masyarakat terdahulu di Pamekasan. Hampir setiap kecamatan di Pamekasan memiliki sentra perajin batik. Setiap daerah menampilkan karakter batik yang berbeda. Motif batik yang khas dan estetik dipengaruhi oleh gaya personal perajin batik. Keunikan tersebut juga didukung dari cara pembuatannya yang masih menggunakan tulisan tangan atau cara tradisional. Sudah selayaknya, batik Pamekasan juga bisa dinobatkan sebagai salah satu warisan budaya Pamekasan.

Selain sebagai salah satu warisan budaya, batik Pamekasan juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan rasa cinta terhadap budaya daerah khususnya bagi warga Pamekasan. Penerapan hari batik Pamekasan untuk seluruh siswa maupun pegawai pemerintah sangat efektif untuk mewujudkannya rasabangga dan cinta tanah air. Agar batik Pamekasan bisa dikenal oleh masyarakat luas bahkan mendunia. Alangkah baiknya batik pamekasan memiliki system marketing tersendiri, dibantu oleh tenaga-tenaga ahli di bidangnya, untuk bisa dipromosikan ke luar pulau Madura, terlebih ke luar negeri. Di era globalisasi yang serba digital sangat memungkinkan hal itu bisa terjadi. Sesuai dengan motto tulisan ini. Berpikir global, bertindak lokal. Tetap mengikuti tuntutan zaman, namun masih mengedepankan nilai-nilai budaya local agar tidak terkubur oleh budaya asing yang sudah banyak meracuni jiwa generasi penerus bangsa.

Selain batik, ada juga Kerapan Sapi. Juga merupakan tradisi yang diturunkan oleh orang-orang terdahulu di Pamekasan. Permainan lomba Pacuan Sapi ini biasanya dilakukan di bulan Agustus sampai September. Pada lomba ini, di tengah sepasang sapi dipasangkan kereta tempat joki, pengendali sapi. Sepasangsapi dan jokinya ini berlomba dengan pasangan sapi lain. Lintasan yang harus dilewati sepanjang 100 meter. Baik kereta joki maupun sapi dihias sedemikian rupa agar lebih menarik untuk ditonton. Patung kerapan sapi dijadikan salah satu ikon Jawa Timur. Patung tersebut bisa kita temukan di tengah jalan kota Surabaya yang merupakan ibukota provinsi Jawa Timur. Sudah seharusnya, kita sebagai warga Pamekasan tetap melestarikan budaya Kerapan Sapi dengan cara dan tujuan yang baik. Pemerintah harus lebih tegas apabila ada oknum yang menyalahgunakan budaya kerapan sapi ini.

Banyak tradisi turun temurun yang dimiliki setiap daerah di Pamekasan. Tradisi yang memberikan nilai-nilai moral terhadap pola pikir masyarakat yang harus tetap dilestarikan. Di era disrupsi ini, penanaman adat ketimuran yang telah lama menjadi jati diri bangsa harus tetap ada dalam diri generasi penerus bangsa. Pemuda Pamekasan harus tetap berkembang mengikuti alur zaman global, namun jiwa yang tertanam tetaplah jiwa local. Selalu mengedepankan nilai-nilai moral, mengangkat budaya local agar tetap eksis dan tidak menghilang seiring dengan derasnya budaya asing masuk ke negara kita. Sejatinya, budaya local merupakan jati diri dan identitas suatu bangsa yang tidak boleh hilang bahkan luntur dari waktu ke waktu. Semboyan Berpikir Global, Bertindak Lokal sangat relevan untuk diterapkan di era disrupsi ini. Semoga warga Pamekasan bisa terus menjaga eksistensi kearifan local sehingga tetap bisa menjaga identitas dan jati diri bangsa.

**WISATA API TAK KUNJUNG PADAM DI PAMEKASAN MADURA
YANG MULAI DI LIRIK GENERASI MELENIAL
(Budi Hartono, S.Pd.SD)**



Destinasi wisata alam Api Tak Kunjung Padam saat ini yang di kenal api abadi di Kabupaten Pamekasan Madura merupakan suatu keajaiban yang sangat unik, karena dari keunikan tersebut banyak orang penasaran ingin mengetahui lebih dalam fenomena alam seperti semburan api yang keluar dari dalam tanah yang tak pernah padam meski diguyur hujan api tetap menyala. Wisata unik ini tempatnya berada di daerah Desa Larangan tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Lokasinya mudah di jangkau tidak begitu jauh dari pusat pemerintahan kota Pamekasan yang jaraknya kurang lebih 5 km ke selatan dengan perjalanan sekitar 15 menit yang bisa di tempuh dengan kendaraan sepeda motor ataupun menggunakan transportasi umum, kalau dari arah selatan tepatnya dari arah Surabaya membutuhkan waktu 3 jam perjalanan melewati Jembatan Suramadu.



Melihat dari sejarahnya api ini muncul ke permukaan tanah, ada cerita dari masyarakat sekitar, dahulu ada seorang kiyai yang sakti bernama Kiyai Moko, beliau adalah seorang pengembara dari Jawa yang masih lajang singgah ke Pulau Madura untuk menyebarkan Agama Islam. Keseharian beliau mengajarkan ilmu Agama Islam kepada masyarakat sekitar dan untuk makan beliau hanya memancingikan di sungai. Mendengar kabar bahwa ada seorang raja dari kerajaan Palembang memiliki seorang putri yang sakit bertahun-tahun tidak kunjung sembuh, meski banyak sekali ahli pengobatan (tabib) untuk mengobati sang putri tapi tidak berhasil untuk di sembuhkan, pada akhirnya Kiyai Moko mendapatkan kesempatan untuk mengobati sang putri. Kiyai Moko memberikan sesuatu kepada raja berupa potongan Pohon Bambu yang berisikan mata ikan yang akan di kirim ke Palembang melalui utusan sang raja. Sesampainya barang tersebut di tangan raja berupa potongan bambu lalu raja membelah bambu tersebut, ternyata raja terkejut dengan isinya yang berisi bongkahan batu intan dan permata. Sang raja terkesima sangat gembira hatinya begitu intan dan permata di berikan kepada sang putri yang pada akhirnya sang putri sembuh dari sakit yang di derita selama ini.

Pada suatu hari terdengar kabar bahwa raja dari Palembang bersama rombongannya akan datang ke rumah Kiyai Moko. Maksud dan tujuan raja tersebut tidak lain menemui Kiyai Moko karena telah berhasil menyembuhkan sang putri raja yang sakit bertahun-tahun. Melihat jasa karena telah berhasil menyembuhkan sang putri, raja merasa memiliki hutang budi kepada Kiyai Moko, sesuai janjinya sang raja akan memberikan sebuah hadiah yang istimewa untuk segera dikirim kepada orang yang telah berjasa menyembuhkan putrinya, hadiah tersebut berupa peti yang akan di berikan kepada Kiyai Moko, ternyata setelah di buka peti tersebut berisi sesosok orang yang sangat cantik rupawan, Kiyai Moko sangat terkejut melihat isi peti pemberian raja, ternyata peti itu adalah seorang putri raja yang telah di sembuhkan oleh Kiyai Moko pada saat itu. Putri tersebut bernama Siti Suminten, sesuai janji sang raja siapa saja yang biasa menyembuhkan penyakit yang di derita putrinya maka sang raja akan menikahkan putrinya kepada orang yang telah menyembuhkannya. Kiyai Moko sangat senang hatinya karena mendapatkan jodoh seorang putri raja yang sangat cantik ayu rupawan, cemas bercampur sedih dan gembira perasan Kiyai Moko karena untuk melangsungkan sebuah pesta pernikahan pastinya membutuhkan biaya yang sangat besar apalagi sosok calon istrinya adalah seorang bangsawan yang memiliki harkat martabat dan derajat yang tinggi ketimbang dirinya. Namun dengan demikian kerisauan yang dirasakan oleh Kiyai Moko akhirnya hilang dan sirna, Kiyai Moko mendekati diri kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta petunjuk atau pertolongan agar semua rangkaian acara demi acara berjalan dengan lancar, dan pada akhirnya Kiyai Moko mendapatkan petunjuk dari yang maha kuasa untuk menancapkan kayu pancingnya ke dasar tanah, alhasil berdirilah sebuah istana yang sangat mengah, dan tak pula memenuhi segala semua kebutuhan, sumber api, dan sumber air dengan seketika tersedia untuk memasak hidangan yang akan di sajikan kepada sang raja. Di saat itu air di telaga dan kobaran api yang menyala berguna bagi kehidupan manusia, sampai sekarang api tersebut tetap menyala sehingga diberi nama “*dhangka*” yang artinya api tak kunjung padam.

Melihat dari sejarah singkatnya, api ini sangat luar biasa dan yang menjadi uniknya lagi adalah, api ini untuk menyalakannya hanya cukup dengan mencongkeldikit tanah baru keluar semburan apinya, dahulu di lokasi sebelah barat juga ada semburan air telaga yang keluar secara langsung dari dalam tanah airnya hangat, air tersebut biasanya oleh warga sekitar digunakan untuk pengobatan gatal-gatal seperti kudis, kurap, dan panu bisa sembuh bila mandi atau mencuci bagian tubuh yang mengalami penyakit gatal, dan tidak hanya itu karena daerah tersebut merupakan daerah yang kering dan tandus oleh warga sekitar biasanya dimanfaatkan untuk segala kebutuhan warga disana seperti, mandi dan mencuci serta untuk air minum ternak sapi, tapi hingga saat ini air telaga tersebut sudah tidak lagi mengeluarkan air lagi dikarenakan orang daerah sekitar saling berebutan sampai terjadi pertengkaran antar warga gara-gara mengambil air di lokasi telaga tersebut.

Semburan api di lokasi ada dua sebelah barat dan sebelah utara, di sebelah barat disebut *Apoy Lake* (api laki-laki) dan di sebelah utara *Apoy Bine* (api perempuan), tempat wisata ini ramai di kunjungi pada hari-hari tertentu saja seperti liburan sekolah, libur lebaran ketupat atau setelah tujuh hari lebaran Idul Fitrih, dan hari minggu. Kalau ingin mengunjungi tempat tersebut saat ini di bebaskan untuk tiket masuknya cukup membayar uang parkir saja bagi yang berminat untuk berkunjung, dan tidak hanya itu disana juga tersedia berbagai macam pernak pernik penjualan cindera mata yang di jual oleh warga sekitar seperti, aksesoris, celurit hias untuk di pajang di dinding rumah, kaos, pakaian adat Madura seperti pesak, serta usaha UMKM makanan atau camilan khas Madura juga

tersedia. Bagi pengunjung jika ingin bakar jagung disana banyak sekali warga menjualnya sudah tersedia dengan harga rata-rata Rp.2000,00 sudah siap untuk di bakar. Banyak sekali kaum muda mudi saat ini mengenal api tak kunjung padam melalui social media, mereka sambil selfi-selfi untuk di simpan story Whatsapp , Instagram dan Facebook. Dan tidak hanya itu lokasi api tak kunjung padam juga digunakan untuk berkemah dalam kegiatan kepramukaan dan kegiatan pencinta alam, menyaksikan pemandangan di waktu malam hari yang begitu menyenangkan, menikmati nyala api dengan membakar jagung dan



ikan yang di bawa dari rumah atau beli di lokasi.

Wisata Api Tak Kunjung Padam saat ini masih di kelola oleh desa setempat tidak dikelola oleh pemerintah daerah, masih banyak fasilitas yang kurang lengkap, seperti musolla, kamar mandi, dan WC umum, maka dari itu potensi wisata ini perlu di kelola dengan baik dan ditangani dengan serius agar menjadi destinasi wisata unggul Pamekasan karena keunikannya. Sebagai warga Pamekasan harus bangga karena di daerah lain tidak memiliki keunikan wisata seperti api tak kunjung padam yang harus di rawat dan dikelola dengan bijak.

JALAN SE JHIMAT (Akhmad Najibul Khairi)

Budaya adalah perilaku yang dihasilkan manusia secara terus menerus dan kemudian kita sebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tersebut terdiri dari berbagai unsur dan unsur utama yang merupakan bagian terbesar disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal diantaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup dan teknologi.

Cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, dan perlu dilestarikan. Lalu kenapa harus dijaga dan dilestarikan? karena kita dapat belajar banyak hal. Kita dapat mengetahui budaya dan menumbuhkan kebanggaan rasa kecintaan terhadap bangsa yang besar, yakni bangsa yang memiliki sejarah sejak zaman prasejarah.

Kita juga dapat belajar tentang kelebihan yang ada di masa lalu, untuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan kelebihan itu. Sebaliknya, kita juga dapat belajar dari kesalahan di masa lalu, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada masa Aryo Menger resmi menjadi penguasa Pamadekan Sampang, saudaranya yang bernama Aryo Mengo belum dikaruniai anak setelah beberapa tahun menikah, kemudian ia memutuskan untuk pergi ke utara Pamadekan untuk melakukan semedi dan dibangunlah Kerajaan Pamellingan yang berasal dari kata "Melleng" yang artinya semedi (BM atapa) dan juga mendirikan keraton Labangan Dajah. Kerajaan Pamellingan mengalami beberapa perubahan kepemimpinan mulaidari Nyi Banu sampai Panembahan Bonorogo, Ayahanda Ronggosukowati.

Setelah Islam mulai masuk ke daerah Pamellingan, Raden Seno atau yang dikenal dengan Pangeran Ronggo sudah memeluk agama Islam. Keraton Pamellingan sudah mendatangkan Kiai Zubair, pengasuh Pondok Pesantren Sumber Anyar pondok tertua di Pamekasan. Karena itu hampir seluruh penghuni Keraton Pamellingan sudah memeluk agama Islam. Setelah Panembahan Bonorogo wafat, kemudian diangkatlah Seno Pangeran Ronggo menjadi raja dan bergelar Panembahan Ronggosukowati. Semasa kepemimpinannya beliau, nama kerajaan diubah dari Kerajaan Pamellingan menjadi Kerajaan Pamekasan. Akronim dari nama Pamekasan "Makkas, Jhatna, Paksa, Jheneng, Dhibi" yang artinya jujur, transparan, berdiri diatas kaki sendiri (berdikari). Dari nama Kraton Labangan Daja diubah menjadi Karaton Mandhilarasyang artinya kemuliaan dan kedamaian yang terletak di Gedung Bakorwil Karesidenan Pamekasan.

Pada masa Ronggosukowati, agama Islam disebarkan secara terang-terangan. Beliau bersama pengikutnya mengaji kepada Kiai Umro dengan beralaskan tikar atau bahasa maduranya Ngampar Teker, dan kebiasaan itu dijadikan sebuah nama kampung "Parteker". Pengajian tersebut dilakukan dengan beralaskan tikar yang masih menganut sistem pengajaran seperti pelajaran agama Hindu, Budha, Pendeta atau Guru duduk bersila dan dikelilingi oleh cantrik (santri).

Dengan berkembang pesatnya Islam, dibangunlah Masegit Rato (Maseghit = Masjid dan Rato = Raja). Kemudian dijadikan sebagai pusat keilmuan baik agamamaupun umum. Adanya Masegit Rato, banyak bermunculan cendekiawan muslim yang memiliki peran penting dalam kegiatan literasi budaya membaca dan menulis, seperti Pangeran Jhimat, Purboyo, Adikara, dan keturunan Kerajaan Pamekasan.

Para ahli arsitektur Masjid memperkirakan Masjid Raja Pamekasan pada tahun 1530 serupa dengan Masjid Pertama Sunan Giri di awal abad ke-15 yang terbuat dari kayu dan beratapkan rumbia. Kemudian, dengan adanya akulturasi budaya Maseghit Rato berubah bentuk dan semakin besar dan berubah nama menjadi Masjid Asy Shuhada'. Syuhada' artinya pahlawan yang dikhususkan untuk mengenang jasa para pahlawan melawan Belanda pada tanggal 16 Agustus 1947.

Untuk memperindah Keraton Mandhilaras, Panembahan Ronggosukowati membuat taman di depan Masjid Raja. Titik tengah pertamanan berupa kolam yang sekarang telah menjadi Arek Lancor. Dari titik tengah tersebut dibuat jalan ke segala

penjuru. Sepotong jalan dari titik tengah dibuat khusus mengarah lurus ke arah letak masjid oleh Panembahan Ronggosukowati yang dinamakan **Jalan Se Jhimat**. Jalan tersebut mengarah ke mimbar masjid dimana tempat imam memimpin sholat dan memberi khotbah. Biasanya orang yang berkhotbah adalah seorang alim ulama yang memberikan pesan-pesan kebaikan pada umat berdasarkan firman Allah yaitu Al-Quran dan Hadist. **Jalan Se Jhimat** merupakan tanah jariah Panembahan Ronggosukowati yang bermakna filosofi "**Pemimpin Haruslah Jujur Mengikuti Perintah Al-Qur'an dan Ulama**". Makna Jalan Se Jhimat berkesinambungan dengan surah Al-Fatihah ayat 6 yang berbunyi :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Sekian banyaknya peninggalan cagar budaya Panembahan Ronggosukowati, Jalan Se Jhimat memiliki ketertarikan tersendiri yang sebagian besar orang Pamekasan belum paham akan fungsi dan tata kegunaan. Dengan identitas Pamekasan sebagai kota Gerbang Salam, seharusnya mengindahkan makna filosofis yang berkaitan dengan Jalan Se Jhimat untuk dijadikan Penguatan Pendidikan Karakter pada rakyat Pamekasan khususnya generasi muda.

Dengan dipatenkannya Jalan Se Jhimat menjadi cagar budaya diharapkan nantinya akan menanamkan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik antara lain;

a. Religius

Siswa diharapkan mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya untuk terus berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist.

b. Nasionalis

Panembahan Ronggosukowati merupakan keturunan Champa China sehingga pada peserta didik tercipta rasa kebhinekaan. Akhir-akhir ini, bangsa ini mengalami semakin tumbuh suburnya politik *divide at impera* di media sosial. Sesama warga negara Indonesia saling mencaci, mencemooh satu sama lain dalam hal suku, agama, ras dan golongan (SARA) sehingga tercipta konflik horizontal antar suku, agama, ras dan golongan. Sehingga dengan dipatenkannya cagar budaya Jhalan Se Jhimat menanamkan pentingnya toleransi antar umat beragama di Indonesia khususnya Pamekasan.

c. Integritas

Filosofi Jalan Se Jhimat jujur mengikuti Al-Quran dan perintah ulama akan menanamkan penguatan karakter akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Gotong Royong

Panembahan Ronggosukowati mengajarkan akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan sehingga nantinya tertanam jiwa gotong royong pada generasi penerus.

e. Mandiri

Dengan dipatenkannya Jalan Se Jhimat akan menanamkan pada diri sang anak akan pentingnya literasi budaya untuk menghargai perjuangan para leluhur Pamekasan.

Maka dari itu, saya berharap di Hari Jadi Pamekasan yang ke-492 Jhalan Se Jhimat dipatenkan menjadi cagar budaya sehingga Pamekasan selaras dengan makna apa yang dicita-citakan Ronggosukowati bahwa orang Pamekasan sampai akhir zaman, yaitu jujur, transparan mengikuti perintah Al-Qur'an dan berjiwa Mandhilaras Madu Ganda Mangesti Tunggal.

PENTINGNYA MELESTARIKAN KERAGAMAN DITENGAH ARUS GLOBALISASI (Yuli Susilowati)

Di era globalisasi yang serba cepat atau disebut dengan era Revolusi Industri 4.0, budaya barat seakan mendominasi dunia, mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Hampir mempengaruhi daerah di seluruh belahan dunia, tanpa terkecuali Indonesia yang kaya akan budayanya. Budaya luar mulai mengikis budaya lokal, dikatakan demikian, karena digital sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya pemuda-pemuda Indonesia yang akan menjadi penerus bangsa.

Menurut Koentjaraningrat seperti dikutip oleh Yapet Danil & Hasbullah, kebudayaan merupakan keutuhan gagasan yang sistematis, hasil tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia itu sendiri dengan jalan belajar. Dapat diketahui bahwa kebudayaan bukanlah hasil dari turun temurun keluarga atau diperoleh melalui gen, akan tetapi kebudayaan didapat dari kegiatan belajar.

Budaya dapat terbentuk dari apa yang dilihat dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui panca indra kebudayaan akan terbentuk dan akan terselesikan oleh perilaku manusia. Oleh sebab itu di zaman yang serba digital ini, budaya luar begitu mudahnya mempengaruhi tingkah laku manusia, setiap hari bahkan setiap jam manusia tidak dapat dipisahkan dari digital. Dan hal itu berdampak besar bagi budaya lokal.

Dampak positif dan dampak negatif selalu berjalan beriringan, oleh karena itu masyarakat dunia dituntut untuk selalu siap menghadapi berbagai dampak yang muncul akibat dari perubahan zaman yang semakin kompleks. Dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi negara maju saja akan tetapi juga negara berkembang seperti Indonesia, saat ini negara Indonesia dapat dikatakan telah berkembang pesat sebagai dampak dari era globalisasi.

Di Indonesia memiliki budaya yang beragam karena terdapat suku dan ras yang berbeda. Salah satu budaya yang paling menonjol di Indonesia adalah keragaman bahasa yang setiap pulau memiliki bahasa yang berbeda, saat ini Indonesia memiliki 37 provinsi dan dalam satu provinsi terdiri dari beberapa bahasa, terkadang meskipun satu pulau, bahasa yang digunakan lebih dari satu.

Keberagaman bahasa di Madura tidak hanya terdapat pada kosa kata yang digunakan, tetapi juga dari segi dialek pun terdapat perbedaan yang mencolok, sebagai contoh ketika masyarakat Sumenep bertutur kata, masyarakat Pamekasan secara otomatis tahu bahwa orang tersebut adalah orang Sumenep, dan juga ketika masyarakat Sampang bertutur kata, maka masyarakat Bangkalan bisa menebak daerah asalnya, begitupun sebaliknya. Meskipun keempat kabupaten yang ada di Madura ini menggunakan kosa kata yang sama namun mereka mempunyai dialek yang berbeda sehingga hal tersebut menjadi ciri khas daerahnya masing-masing. Tidak hanya itu saja perbedaan dialek juga dapat ditemui di masyarakat pesisir dan pegunungan, juga masyarakat perkotaan dengan pedesaan, intonasi yang mereka gunakan cenderung berbeda.

Seperti yang dikatakan Wibisono sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sofyan, terdapat empat dialek utama di Madura, *Pertama*, dialek Sumenep, *Kedua*, dialek Pamekasan, *Ketiga*, dialek Sampang, *Keempat*, dialek Bangkalan.

Perbedaan bahasa dan dialek tersebut merupakan salah satu hasil budaya masyarakat. Bahasa tidak serta-merta ada begitu saja, akan tetapi bahasa mengalami proses, tercipta, berkembang dan menghilang. Walaupun demikian masih banyak orang yang tidak bisa menghargai perbedaan, padahal sebagaimana diketahui bahwa keragaman atau perbedaan merupakan sunnatullah. Banyak orang yang tidak berkenan bahkan menghina dan terkadang tidak mengakui daerahnya sendiri. Hal demikian dikarenakan masyarakat awam yang kurang pengetahuan tentang indahnya keragaman, padahal seharusnya mereka bersyukur atas banyaknya ragam bahasa dan dialek yang terdapat di Indonesia khususnya Madura.

Pamekasan yang merupakan salah satu kota berkembang di Madura juga terdapat bahasa yang berbeda di setiap daerah. Seperti yang dikatakan sebelumnya hal itu dikarenakan letak geografis yang berbeda, contohnya di perkotaan yang dataran rendah

dan jarak antar rumah warga saling berdekatan sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga dengan meninggikan intonasi suara untuk saling bertutur kata untuk sekedar memanggil tetangga sebelah, oleh karena itu bahasa yang digunakan lebih halus. Sedangkan masyarakat pegunungan jarak antara satu rumah ke rumah warga lainnya cukup jauh sehingga cenderung lebih tinggi intonasinya.

Namun zaman sekarang bahasa madura mulai memudar seiring perubahan zaman, hanya di pedesaan saja yang masih menggunakan bahasa madura. bahasa daerah kini sudah jarang ditemui di daerah perkotaan, karena mayoritas masyarakat perkotaan sudah menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia dengan alasan lebih mudah diucapkan, sedangkan bahasa daerah atau bahasa madura cenderung lebih sulit dipelajari, anak-anak di perkotaan sudah dibiasakan sejak dini menggunakan bahasa nasional, bahkan ada beberapa yang menggunakan bahasa internasional, seperti bahasa arab dan bahasa inggris, karenapenggunaan bahasa madura sendiri terkadang berbeda kosa kata jika digunakan pada teman, pada orang yang lebih muda atau yang lebih tua serta pada orang yang disegani.

Serupa dengan yang terjadi di beberapa pondok pesantren di pamekasan, pondok pesantren di pamekasan masih melestarikan bahasa halus daerah, sebagian menganjurkan dan sebagian mengharuskan penggunaan bahasa halus daerah, digunakan pada sesama santri yang lebih tua ataupun yang lebih muda, kepada guru, kyai, dan nyai. Namun demikian, pengasuh maupun pengurus pondok pada umumnya memberikan jadwal harian khusus untuk bahasa asing, dan juga dianjurkan menggunakan bahasa nasional jika belum fasih bahasa halus daerah, karena seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa bahasa daerah ada dua jenis, dapat dikatakan bahasa daerah formal dan nonformal, nonformal biasanya digunakan kepada teman sejawat, teman akrab, dan pada yang lebih muda.

Pengasuh dan pengurus membiasakan santri untuk menggunakan bahasa halus daerah, sehingga ketika pulang maupun berhenti dari pondok, kebiasaan itu terus berlanjut hingga ke kampung halaman. Metode pembiasaan itu efektif kepada santri. Dan membawa dampak positif pada dunia luar pondok. Dengan metode pembiasaan tersebut terbukti membantu pelestarian bahasa daerah, tanpa meninggalkan bahasa nasional maupun internasional

Selain itu di sekolah umum terdapat mata pelajaran khusus untuk bahasa halus daerah, yang termuat dalam muatan lokal, pelajaran itu membantu peserta didik untuk mempelajari bahasa daerah dengan lebih baik. Dan peserta didik mampu membedakan antara budaya lokal dan budaya luar. Dan mengetahui betapa pentingnya melestarikan keragaman budaya daerah.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, meskipun budaya luar berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, namun budaya lokal juga memanfaatkan perkembangan itu dengan sedemikian rupa, sehingga budaya lokal tidak tenggelam, dan semakin ke permukaan.

MENARA AIR BIRU SENTRAL LANDMARK PAMEKASAN (Hosnol Rachman, S.Pd.SD)



Air merupakan kebutuhan dasar semua makhluk hidup tidak terkecuali manusia sangat membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari baik masyarakat Pamekasan yang ada dipedesaan maupun perkotaan. Berbeda dengan masyarakat pedesaan penduduknya kurang padat lahan cukup mudah untuk membuat sumur sedangkan perkotaan dengan penduduk yang padat tidak memiliki lahan yang cukup untuk membuat sumur dalam memenuhi kebutuhannya. Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu yang menjadi penguasa di Pamekasan membangun sebuah Menara Air yang berada berdekatan dengan Monumen Arek Lancor di Jalan KH. Agus Salim No.7 RW.7 RT 1 Kelurahan Barurambat Kota Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. Menara air ini dibangun sejak tahun 1927 berdiri kokoh dan masih berfungsi sampai sekarang, masyarakat Pamekasan memberikan sebutan sebagai **Sentral** karena berada di tengah-tengah kota. Di cat warna biru sebagai elemen air sumber kehidupan manusia, di sebelah Utaranya terdapat bangunan Lembaga Pendidikan Taman Dewasa, namun sekarang sudah tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan karena sudah di tutup diganti sebagai pertokoan. Di bagian Selatan terdapat Gedung Bioskop Irama sekarang sudah tidak beroperasi lagi tinggal bangunan lama berdiri begitu kokoh dan megah. Keberadaan Menara Air Biru Sentral di pusat kota menjadi Landmark Kota Pamekasan.

Menurut Prof. Hermawan Kartajaya yang mengartikan 'landmark' sebagai sebuah simbol visual yg mengidentifikasi suatu kota berdasarkan bentuk visual tertentu yang kuat karena memiliki suatu yang khas dan tidak dimiliki daerah lain serta berada pada tempat strategis sebuah kota, dimana arah atau aktivitas saling bertemu. Menara Air sentral disebut sebagai Landmark kota Pamekasan sesuai dari artinya memiliki suatu ke khasan karena tidak semua daerah memiliki menara Air yang tinggi dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda dan masih berfungsi sampai sekarang. Berada pada tempat yang sangat strategis karena berada di tengah-tengah kota sehingga masyarakat lebih populer menyebutnya sebagai sentral bukan sebagai menara air. Orang membuat janji bertemu saat akan mengadakan perjalanan ke luar kota maka titik kumpulnya di depan Menara Air Biru (Central) untuk lebih mudah aksesnya bagi mereka yang berjauhan tempat tinggalnya.

Proses kerja Menara Air sangat sederhana, dengan memasang sibel pada air di Sumber Nyamplong yang berada di Desa Toronan langsung terkoneksi ke Menara Air Biru (Sentral) yang berjarak kurang lebih sejauh 5 km. Pengiriman air tersebut melalui pipa berukuran 8 inci atau $8 \times 2,54 \text{ cm} = 20,32 \text{ cm}$ melalui jalan bawah tanah. Pipa yang digunakan ada yang berbahan dasar besi, asbes, dan PVC (paralon) berbentuk tabung dengan panjang 6 meter per bagian. Air dari Sumber Nyamplong di buka mulai pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul

21.00 WIB setiap harinya. Setelah penampungan air (tandon) di Menara air (Sentral) penuh maka petugas membuka kran untuk di salurkan ke pengguna dengan tidak menghentikan pengiriman air dari Sumber Nyamplong. Tidak semua pemenuhan kebutuhan air di Pamekasan berasal dari Sumber Nyamplong, pemenuhannya dari Sumber

Blumbungan, Sumber Trasak dan lainnya.

Pemerintah daerah memiliki andil besar dalam keberlangsungan Menara Air (Sentral) melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) masih bisa beroperasi dengan baik meskipun bangunnya berdiri kurang lebih selama 95 tahun. Terimakasih kepada Bapak Bupati Pamekasan selaku Kepala Pemerintah Daerah atas dedikasinya yang luar biasa untuk kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat Kota Pamekasan yang bisa menikmati manfaat dari pembangunan Menara Air (Sentral). Masyarakat kota Pamekasan tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan air mereka sehari-hari.

KEBUDAYAAN PAMEKASAN LESTARI SIAPMEMBANGUN NEGERI (Farizal Darmawan)

Kota Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura yang memiliki warisan budaya yang cukup terkenal. Banyak sekali hiburan di kota ini yang sayang apabila dilewatkan oleh para wisatawan baik lokal maupun nasional salah satunya yaitu ragam budaya yang diantaranya seperti tari topeng gethak. Tarian asli pamekasan ini mempunyai nilai filosofis perjuangan warga Pamekasan dahulu saat berupaya memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dari itulah tarian ini menjadi salah satu kesenian yang adadi daerah Pamekasan oleh pemkab setempat. Dalam gerakan tarian topeng gethak ini lebih menonjolkan upaya pengumpulan massa. Kemudian selain tari topeng gethak ada juga tari rondhing yang tidak kalah indahnnya. Dalam tarian ini menggambarkan pola baris berbaris, layaknya sebuah pasukan. Bahkan tari yang diperankan oleh lima orang ini juga sering disebut sebagai tari baris yang menggambarkan sikap disiplin para pendahulu saat mengusir para penjajah. Sekitartahun 1980 sampai dengan 1998 kedua tarian ini hamper punah atau ditinggalkan oleh para pemuda yang ada di Pamekasan. Namun seiring maraknya musik tradisional ul dual yang juga merupakan salah satu kesenian daerah pamekasan, kemudian berbagai jenis kesenian lainnya pun ikut diramaikan dan dilombakan sehingga ragam kebudyaan di pamekasan hidup kembali.

Berdasarkan hal itulah kita harus menjaga kelestarian budaya yang telah kita miliki jangan sampai budaya yang menjadi ciri identitas sendiri diakui oleh Negara lain . Melihat fenomena sekarang ini dimana para pemuda sudah mulai lupa sebagian akan nama nama kesenian daerahnya sendiri khususnya para pemuda kabupaten Pamekasan karena semakin meluasnya arus globalisasi media massa yang tidak disaring terlebih dahulu agar tidak melupakan warisan dan nilai-nilai budayanya sendiri. Untuk mencari solusi dari masalah tentang berkurangnya rasa cinta para kaum pemuda terhadapkebudayaannya sendiri, kita harus tau apa akar masalah yang mempengaruhi para pemuda kurang mempelajari kebudayaannya sendiri.

Era globalisasi bisa menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern Pada zaman sekarang ini banyak diantara pemuda yang mengalihkan perhatiannya kepada hiburan hiburan dari Negara lain seperti meniru gaya hidup artis korea, dan eropa. Sikap yang baik sebagai warga Negara Indonesia yaitu dengan tidak terpengaruh dengan budaya asing dan dapat memilah mana budaya asing yang berdampak positif yang sesuai dengan identitasbangsa kita. langkah pertama yang bisa dilakukan pemerintah kabupaten pamekasan yaitu melalui jalur pendidikan karena Pendidikan adalah modal awal untuk kita bisa mewariskan kebudayaankepada mereka, karena siapa lagi yang bisa melestarikan kebudayaan daerahnya sendiri kalau bukan putra daerahnya sendiri. Berbagai cara yang bisa dilakukan melalui dunia pendidikan anak anak kita yaitu salah satunya seperti menambahkan mata pelajaran muatan lokal kesenian daerah Pamekasan diantaranya kebudayaan tari topenggethak, tari rondhing, sapi sonok, musik ul daul dan yang lainnya. Sosialisasi akan pentingnya melestarikan kebudayaan di pamekasan juga diberikan himbauan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan pamekasan dalam Seminar Manuskrip dan Museum, selasa 05 juli 2022 di Hotel Cahaya Berlian. Kabid Kebudayaan Disdikbud Pamekasan, Siti Fatimah mengatakan, ``bahwa tujuan diselenggarakannya seminar tersebut, pertama untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada di Pamekasan. Kedua, kami ingin agar generasi muda kita dapat mengetahui dan memahami cara melestarikan peninggalan leluhur berupa benda benda cagar budaya di sekitarnya”.

Budaya sangatlah penting selain menjadi identitas dan kakayaan budaya suatu daerah juga bisa menjadi daya tarik tersendiri maupun dari daerah lain serta bisa menjadi sumber kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun ini pemerintah kabupaten Pamekasan telah mengadakan acara seperti pawai budaya, pentas kesenian dan yang lainnya dengan konsep modern yang bisa menarik perhatian pengunjung lebih banyak lagi baik dari lokal maupun nusantara. Kegiatan tersebut tentunya bisa menjadi bahan materi di sekolah bagi siswa untuk mengenal lebih jauh lagi tentang kebudayaan Pamekasan dan

bisa dijadikan bahan evaluasi untuk menjadikan Pamekasan lebih hebat lagi kedepannya. Poin selanjutnya yang bisa kita lakukan yaitu dengan mengenali budaya daerah sendiri dengan mengikuti komunitas budaya, seperti tari tradisional, musik tradisional, serta ikut mensosialisasikan dengan mengenalkan betapa indah dan kayanya budaya.

MAKAM RAJA RONGGOSUKOWATI SITUS CAGARBUDAYA YANG TERLUPAKAN (Nur Aini)

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 37 provinsi dan kurang lebih 17.000 pulau tersebar di dalamnya. Indonesia sebagai negara kepulauan kaya akan budaya dan tradisi. Dari sabang sampai merauke ada banyak sekali beragam budaya yang khas sesuai dengan daerah masing-masing. Provinsi Jawa timur, Pulau Madura tepatnya Kabupaten Pamekasan juga tidak luput dengan kentalnya budaya yang meliputi.

Pamekasan merupakan satu dari empat kabupaten yang terletak di Pulau Madura. Kabupaten Pamekasan sendiri masih terbagi menjadi beberapa Kecamatan yaitu 13 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pamekasan yaitu Kecamatan Pamekasan. Kecamatan Pamekasan sebagai pusat kota di Kabupaten Pamekasan menyimpan banyak sejarah peninggalan raja-raja Madura. Salah satu situs cagar budaya yang terdapat di Pamekasan adalah Makam Raja Ronggosukowati. Makam Raja Ronggosukowati terletak di dekat pasar tradisional kolpajung.

Makam Raja Ronggosukowati berada di komplek utama pemakaman di kelurahan Kolpajung. Selain makam Raja Ronggosukowati, terdapat pula makam Ratu Fatima (Ratu Inten) dan makam putra mahkota yaitu Pangeran Jimat. Makam tersebut dibangun dengan ukiran yang khas, dan memiliki ukuran yang lebih besardaripada makam pada umumnya. Selain itu, di tempat tersebut juga terdapat makam Raden Pacar, Pangeran Purboyo, R. Alsari (RT. Ario Coko Diningrat I) yang merupakan Adipati Pamekasan Pertama, Ratu Adiningrat (istri R. Alsari). RT. Wironegoro (R. Bilat). Sayyid Abdurrahman dan Syeh Zainal Abidin (R. Jingga).

Area pemakaman memiliki tempat parkir yang luas namun kurang terawat dengan adanya beberapa sampah dan daun-daun kering yang berserakan. Padahal sebelum memasuki area pemakaman, terdapat tulisan yang cukup besar sebagai penanda, bahwa di tempat tersebut terdapat makam Raja Pamekasan.



Sebelum memasuki area pemakaman Raja Pamekasan terdapat pintu masuk pertama, kemudian tidak jauh terdapat pintu masuk kedua yang seluruhnya menggunakan keramik putih. Setelah melewati pintu kedua maka akan terlihat dengan jelas makam Raja Ronggosukowati yang disampingnya terdapat makam Ratu Fatima (Ratu Inten).

Raja Ronggosukowati merupakan pencipta dan pendiri pertama kota Pamekasan. Beliau juga merupakan raja islam pertama Pamekasan yang menyebarkan agama islam di pulau Madura. Makam Raja Ronggosukowati merupakan salah satu situs cagar budaya yang harus dijaga kelestariannya demi mengingatkan generasi muda akan asal mula Pamekasan.

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa cagar budaya sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai

penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Artinya cagar budaya penting bagi sejarah untuk kepentingan ilmu pengetahuan agar peserta didik tidak hanya dapat melihat gambar atau mendengar cerita, melainkan dapat melihat secara langsung tempat makam Raja Ronggosukowati.

Makam Raja Ronggosukowati agaknya telah mulai dilupakan oleh masyarakat pamekasan, hal ini terlihat dari bagaimana kondisi di sekitar area pemakaman yang kurang terawat. Banyak bangunan yang sudah rusak dan tidak terlihat penjaga makam sama sekali. Sangat disayangkan jika Raja Pamekasan pertama dilupakan begitu saja. Apalagi saat ini dibuku-buku sejarah lebih banyak membahas raja-raja di luar pulau Madura, sehingga banyak peserta didik kekurangan ilmu pengetahuan mengenai Raja Pamekasan.

Kisah mengenai Raja Pamekasan lebih banyak didapat dari cerita orangtua atau sesepuh yang juga mendapatkan cerita tersebut dari sesepuh sebelumnya. Bahkan, kisah mengenai Raja Pamekasan tidak banyak terdapat di internet. Sehingga informasi dan pengetahuan mengenai raja-raja di Pamekasan sangatlah kurang.

Membangkitkan kembali situs cagar budaya makam Raja Ronggosukowati dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Pamekasan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengingatkan masyarakat melalui penyebaran brosur, melaksanakan kegiatan bersama yang berkaitan dengan situs sejarah pamekasan. Bagi siswa dapat dilakukan dengan melakukan *study tour* ke tempat-tempat bersejarah di daerah Pamekasan, seperti ke makam Raja Ronggosukowati.

LESTARIKAN BUDAYA WISATA API TAK KUNJUNG PADAM KABUPATEN PAMEKASAN (Rahmat Hidayat. S.Pd)



Assalamualaikum wr.wb

Selamat pagi semoga dalam keadaan sehat dan selalu dilindungi Allah SWT. Penulis membuat esai yang berjudul lestarian budaya wisata api tak kunjung padam kabupaten pamekasan semoga bagi pembaca tertarik untuk membacanya.

Asal mula api tak kunjung padam Sudah tidak asing lagi bagi masyarakat [Madura](#) jika bercerita tentang [api tak kunjung padam](#). Lokasinya yang terletak di desa Larangan, kabupaten [Pamekasan Madura](#), kini sudah menjadi obyek wisata bagi masyarakat luas.

Konon pada tahun 1605 Saka atau tahun 1683 Masehi hidup seorang pengelana sakti penyebar agama Islam bernama Raden Wingyo Kenongo atau biasa disebut Ki Moko. Beliau pada suatu waktu mendapatkan kabar bahwa putri dari kerajaan Sriwijaya sedang sakit keras tak kunjung sembuh. Setelah tabib dari berbagai penjuru tak mampu mengobati, Ki Moko mencoba peruntungan bagi putri raja dengan mengirimkan buntung bambu.

Dalam buntung bambu tersebut berisikan mata ikan dari berbagai jenis lalu Ki Moko kirimkan kepada raja Sriwijaya kala itu melalui seorang utusan. Raja Sriwijaya yang menerimanya merasa bahagia beserta putrinya, karena barang yang dianggap tak berharga justru bagaikan berlian baginya. Hal itulah yang menjadikan awal mula kesembuhan putri raja Sriwijaya hingga membuat sang raja berhutang Budi kepada Ki Moko.

Raja Sriwijaya pun mengirimkan sebuah peti kepada Ki Moko, ketika dibuka ternyata berisikan gadis cantik bernama Siti Suminten. Siti Suminten oleh raja Sriwijaya dihadiahkan kepada Ki Moko untuk dijadikan istrinya.

Setelah melewati berbagai rintangan dan kegelisahan, Ki Moko pun menggelar pesta pernikahan dengan Siti Suminten. Hanya bekal tongkatnya, Ki Moko tancapkan untuk membuat sumber mata air dan sumber kobaran api untuk keperluan saat pesta pernikahannya.

Setelah pesta pernikahan selesai Ki Moko kembali mencabut tongkatnya dan hilanglah sumber mata air kecuali sumber kobaran api. Berbagai upaya Ki Moko memadamkan tak berbuah hasil, bahkan api tersebut berwasiat akan terus berkobar untuk anak cucu Ki Moko agar bermanfaat.

Mendengar pernyataan demikian, upaya untuk memadamkan pun dihentikan dan menjadi kabar bahagia baginya. Hingga kini, api tersebut tetap bermanfaat bagi masyarakat sekitar di [Pamekasan, Madura](#)

Dari sejarah asal usul api tak kunjung padam saya tertarik untuk mengembangkannya dalam artian membudayakan wisata api tak kunjung padam ke dunia luar tidak hanya di daerah Madura saja tapi ke dunia internasional.

Dalam hal ini saya tertarik mengunjunginya dengan mendatanginya yaitu lokasinya

terletak di desa larangan tokol kabupaten pamekasan.

Maka dari itu kami sebagai penulis membuat hasil pengamatan (hasil obsevasi) dengan cara mengunjunginya ke asal muala api tak kunjung padam di daerah kabupaten pamekasan yaitu kami dating ke pedagang/penjual yang ada disana.Salah satunya adalah :

Nama Narasumber : Zidan Pekerjaan : wirawasta
Umur : 35 Tahun
Alamat : Larangan tokol Kecamatan Pamekasan

Dari keterangan diatas responden diberi beberapa pertanyaan antara lain :

1. Sudah berapa lama menetap / bertempat tinggal di wisata api tak kunjungpadam
Jawaban dari narasumber sekitar 10 Tahun
2. Selama menetap/ bertempat tinggal di wisata api tak kunjung padam apayang harus dibenahi ?
Jawaban dari narasumber yaitu dulu jalan menuju api tak kunjung padammengalami kerusakan. Namun sekarang dari pihak pemerintah pamekasanarea jalan sudah diperbaiki sehingga mempermudah para wisatawan yang mau berkunjung ke wisata api tak kunjung padam
3. Selam berjualan, apakah penghasilan tahun ini semakin meningkat ataumerosot ?
Jawaban narasumber yaitu untuk penghasilan di tahun ini Alhamdulillahmeningkat dibanding beberapa tahun yang lalu (pandemi Covid 19)
4. Sejak kapan anda berdagang di wisata api tak kunjung padam ?
Jawaban narasumber yaitu kuarang lebih 20 tahun narasumber (Pak Zidan) berjualan di area api tak kunjung padam.
5. Apakah anda menemukan kesulitan berjualan di area wisata api tak kunjung padam ?
Jawaban narasumber yaitu sedikit banyaknya kesulitan itu ada seperti persaingan antar pedagang dimana barang yang dijual kebanyakan samabarangnya
6. Apakah titik- titik api di area tersebut semai kn berkurang ?
Jawaban narasumber yaitu oh tidak malahan dulu titik – titik apinya di lokasi tersebut sangat luas. Dikarenakan titik-titik api tersebut berada di area jalan sehingga titik apinya diberi pembatas (Lokasi Api yang dapat digunakan) biasanya para wisatawan membakar jagung di area tersebut.

Demikian hasil wawancara dengan narasumber (Pak Zidan) yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2022. Pukul 09.00 Wib

Semoga yang disampaikan penulis bermanfaat bagi pembaca dan penulis siap menerima kritik dan saran bagi pembacanya. Sekian terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jalanan menuju Wisata Api Tak Kunjung Padam dan Wawancara dengan Narasumber (Pak Zidan)



Dagangan bapak Zidan di Wisata Api Tak Kunjung Padam



Tempat lokasi Wisata Api Tak Kunjung padam



ANAK DESA MAJUKAN ANAK SPESIAL DESA (Sitti Yaumah, S.Sos.I)

Anak Spesial atau Anak Berkemampuan Khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Anak- Anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya.

Berawal dari pengalaman pribadi pada saat kuliah di kota, suatu kondisi yang sangat menyentoh sekali berhadapan dengan Anak Spesial atau Anak Berkemampuan Khusus (ABK), singkat cerita, Saat memutuskan tinggal dikampung Kembali, Tanpa sengaja hampir setiap keluar dari rumah, Saya berpapasan dengan Anak Berkemampuan Khusus dengan berbagai macam kemampuan yang dimilikinya, diantaranya adalah, Down Sindrom, Autisme, cerebral Palsy dan sindrom Treacher Collins.

Dengan modal memberanikan diri, saya temui kepala desa waru barat dimana saat ini saya tinggal yaitu Bapak Abdus salam Ramli, S.Sos. M.Psi, Alhamdulillah disambut baik oleh Bapak kepala desa waru barat yang sangat paham betul tentang Anak Berkemampuan Khusus (ABK) sehingga beliau memberikan akses kepada saya untuk melanjutkan Langkah saya untuk memajukan Desa Waru Barat Khususnya Anak Berkemampuan Khusus (ABK)

Dengan campur tangan Kepala Desa dan Ibu kepala Desa, Langkah awal saya lalui dengan home visit untuk mengetahui keberadaan Anak Berkemampuan Khusus (ABK) Desa dan menjalin hubungan baik dengan keluarganya, karena terbentur dengan Covid 19 kita hanya melalui satu bulan di tiga Dusun Desa Barat yaitu, Dusun Palalang, Dusun Lembenah dan Dusun Tobalang, dari tiga Dusun ini terkumpul data kurang lebih 25 Anak Masuk Kategori ABK yang mayoritas usianya Remaja. Sakit rasanya hati ini melihat kondisi Anak Remaja yang perilakunya seperti anak kecil yang serba dilayani sehingga tampak pola asuh yang salah.

Untuk melakukan pendekatan terhadap keluarga tentunya tidak mudah seperti membolak balikan telapak tangan, banyak sekali persepsi orang tua tentang Anak berkemampuan khusus, Seperti mereka beranggapan bahwa Anak Berkemampuan Khusus akan sembuh sendirinya, Anak Berkemampuan Khusus adalah wali pilihan Tuhan yang mempunyai kelebihan khusus, Anak berkemampuan Khusus tidak usah terapi ditempat khusus dan masih banyak alasan miring lainnya.

Meskipun sempat Terhalang oleh covid 19 saya tidak pantang menyerah untuk melanjutkan program ini yaitu Peduli memajukan atau demi berkembangnya Anak Berkemampuan khusus (ABK) yang ada di desa, saya dan tim terkait melakukan Musyawarah bagaimana kelanjutan Program ini tetap berjalan, putusan musyawarah saat itu adalah program Peduli Anak Berkemampuan Khusus (AbK) di Off karena kondisi tidak memungkinkan yaitu adanya covid 19 dan berakhirnya jabatan Kepala Desa.

Sambil menunggu Program ini jalan Kembali saya melakukan aktivitas lainnya yaitu mengajar di tingkat PAUD dan home Visit se pulang dari mengajar PAUD ke Anak ABK yang ada di luar Desa Waru Barat yaitu desa sana Laok anak berinisial N dan Desa gangser Berinisial A, aktivitas ini saya lakukan per satu jam satu anak, namun karena jarak tempuh yang cukup jauh saya merasa kurang maksimal dalam melakukan home Visit atau Terapi ke dua anak Tersebut, keluh kesah ini saya utarakan kepada orang tua kedua anak N dan A, Alhamdulillah mereka sepakat mengikuti saran saya yaitu aktivitas terapi dijadikan satu tempat.

Dengan dukungan keluarga saya, keluarga N, A dan kepala Desa, saya memberanikan diri menyewa rumah milik keluarga dengan harga sewa seikhlasnya per Bulan. Sebelum aktivitas baru dimulai saya mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh pemilik rumah, wali murid, kepaladesa dan tokoh setempat, dari hasil pertemuan ini didapat beberapa kesepakatan yaitu penentuan nama Yayasan dan pengurusan Legalitas Yayasan.

Mengurus legalitas Yayasan tidak semudah yang saya bayangkan, karena kendala waktuyang cukup padat, pengurusan Legalitas Yayasan saya pasrahkan kepada orang lain untuk mengurusnya, sambil menunggu legalitas Yayasan, aktivitas di Yayasan yang

berjalan hanya sebatas terapi di siang hari per jam satu anak . Menunggu kurang lebih setengah tahun, legalitas Yayasan yang saya harap selesai secepat mungkin belum juga selesai, akhirnya saya memutuskan untuk meminta tolong kepada orang lain yang sebelumnya menawarkan diri akan membantu pengurusan legalitas Yayasan, kali ini saya berharap pengurusan legalitas akan selesai tanpa rintangan apapun. Sehingga Anak Berkemampuan Khusus (ABK) di desa bisabelajar layaknya Anak- Anak yang lain sesuai haknya. Aamiin.....

MERAJUT CINTA CAGAR BUDAYA DI SDNTAMBERU I (Atik Nuraini)



Sesuai UURI NO II TAHUN 2010 yang menyatakan bahwasannya cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya meliputi di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa cagar budaya itu sendiri lahir dari proses kebudayaan yang tercipta sebelumnya sehingga perlu dijaga keberadaannya sebagai bentuk dari menjaga peradaban suatu bangsa itu sendiri. Menunjukkan identitas bangsa yang merupakan warisan leluhur sekaligus menunjukkan sejauh mana peradaban suatu bangsa itu dimulai. Sebagai bangsa yang berintegritas dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah ruah, keberagaman suku, bangsa, ras dan agama, perbedaan budaya antar suku keberagaman suku bangsa yang melahirkan beragam budaya dengan segala tradisi menunjukkan begitu kaya kita sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika dengan keberagaman dan perbedaannya tetapi tetaplah satu kesatuan dalam wujud Negara Republik Kesatuan Indonesia /NKRI .



Berbicara mengenai cagar budaya yang ada pada Negara kita Negara Republik Indonesia sudah tidak diragukan lagi keberadaannya bahkan dunia pun sudah mengakuinya kita wajib berbangga Negara kita memiliki khasanah yang menunjukkan eksistensinya dalam dunia dengan kekayaan alam yang eksotis, beridentitas dan berintegritas. Bahkan kita wajib bangga dengan julukan 'macan asia' dengan zamrud khatulistiwa kita juga termasuk dalam Negara yang strategis diapit dua benua dan dua samudra bahkan dari dahulu Negara kita menjadi tujuan dari Negara lain dalam berdagang dengan hasil kekayaan rempah-rempahnya. Implementasi dari berbagai hasil kebudayaan yang dihasilkan kita wajib menjaga dan melestarikan yang mana dalam hal ini adalah menjadi tanggungjawab dan tugas kita dalam Adapun dari kesekian wujud cagar budaya yang ada wujud yang bisa saya bahas dalam hal ini adalah cagar budaya yang ada di sekolah saya

berdinas yakni SDN TAMBERU I.

SDN ini sudah berdiri sejak zaman colonial belanda sekolah yang sudah ada dan berdiri sejak zaman penjajahan belanda dan juga sebagai ujung tombak sekolah perintis yang ada di pantura. Sebagai bangunan yang menyimpan banyak cerita bersejarah pemberdayaan sebagai cagar budaya turut sematkan pada sekolah induk ini saya pun selaku guru pengajar disana begitu senang sekaligus bangga bisa mengabdikan diri pada sekolah yang memiliki sejarah ini. Sebagai sekolah yang dijadikan salah satu cagar budaya menjadikan sekolah ini dipertahankan pada bagian di beberapagedung ini bisa dilihat pada bagian jendela yang panjang, bangku sekolah yang panjang, pintu yang tinggi masih terlihat kokoh memang walupun sudah lapuk dimakan usia.

Keberadaan SDN TAMBERU I sebagai sekolah pangkal menjadikan sekolah ini masih tetap mempertahankan bagian gedung yang menunjukkan ciri khas sekolah cagar budaya dalam hal ini saya melihat memiliki pandangan tersendiri. Jika hal ini perlu dipertimbangkan jugakeselamatan siswa n beberapa penghuni sekolah untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan terburuk misalkan atap yang sudah mulai rapuh, dinding yang mulai mengelupas dan kayu yang kemungkinan dimakan hewan seiring berjalannya waktu bisa saja menjadikan hal tersebut akan lapuk dan roboh karena bagaimanapun keselamatan diatas segalanya. Lantas bagaimana kita menyikapi dengan bijak dalam hal ini diperlukan adanya kerjasama yang baik antara tokoh masyarakat yang ada, wali murid, dewan guru, komite sekolah, pihak dinas terkait untuk berkesinambungan ikut serta dalam usaha mempertahankan unsur cagar budayanya akan tetapi menjadikan kenikmatan belajar sehingga proses bisa berjalan sebagaimana mestinya dengan begitu akan tercipta lingkungan yang harmonis. Dalam hal ini menurut cara pandang saya semua pihak memiliki visi dan misi yang jelas demi kemajuan dan mencerdaskan anak bangsa dengan mengutamakan keselamatan sebagai hal yang paling utama jadi mempertahankan cagar budaya tetap dan harus dilakukan sebagai bentuk eksistensi dan identitas bangsa akan tetapi perubahan juga perlu dilakukan karena beberapa hal yang sudah disebutkan diatas dalam hal ini perubahan perlu dilakukan akan tetapi bagaimana kita bisa mempertahankan yang dirasa perlu dipertahankan yakni atap-atap gedung yang sudah mulai rapuh perlu diganti perlu direfresh dan genting juga demikian perlu diganti adapun tembok yang mulai rusak dan rapuh diperbaiki dengan memberikan otot-otot pada bagian yang dirasa perlu alangkah lebih baiknya diperbaiki semua dengan cat yang tahan bocor dan anti pudar sehingga akan terlihat tampilan lebih baru tetapi tetap tidak mengurangi unsur yang dipertahankan sebagai bentuk pelestarian cagar budayanya yang terlihat pada beberapa bagian bangunan yang masih dipertahankan yaitu pada bagian pintu yang panjang pada bagian jendela yang klasik pada bagian bangku siswa dan bangku gurunya sehingga akan menghasilkan tampilan perubahan yang modern tetapi tetap klasik.

Kita bisa secara bersama mewujudkannya sebagai SD perintis sekaligus memiliki jumlah siswa yang cukup banyak untuk kalangan pantura dengan latar belakang sekolah yang sudah memiliki identitas tersendiri mari kita wujudkan bersama –sama bagaimana bisa membangun sumber daya manusia yang berkualitas menjunjung tinggi akhlak mencetak generasi yang didasari pendidikan karakter yang bagus dengan mengkultuskan bagaimana pentingnya mempertahankan budaya terutama menjaga cagar budaya itu sendiri sebagai bagian dari kewajiban kita semua pada sekolah tercinta SDN TAMBERU I.

TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSIDALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN MUSEUM MANDHILARAS PAMEKASAN (Supriyadi, S.Pd.)



Semakin bergesernya minat membaca dan mencintai nilai nilai budaya dikalangan masyarakat dan pelajar, membuat kita umumnya tenaga pendidik merasa terpanggil untuk bisa bertukar pendapat dan berdiskusi dengan banyak pihak. Era digital yang terus bergulir dalam rentang waktu yang cepat akan mengubah tatanan dan kehidupan masyarakat dunia tidak terkecuali bumi Gerbang Salam dengan motto Pamekasan Hebat. Partisipasi tenaga pendidik dan peserta didik dalam rangka mencintai budaya local telah memberikan banyak inspirasi untuk membangun hal tersebut dari segi tantangan dan peluang yang dihadapi .

Mempertahankan keberadaan Museum Mandhilaras di Era Globalisasi yang serba digital merupakan hal yang menarik untuk kita jadikan kajian . Museum Umum Daerah Mandhilaras adalah sebuah museum yang terletak di Jalan Cokro Aminoto Nomor 01, Kawasan Monumen Arek Lancor, Kabupaten Pamekasan,, Museum Umum Daerah Mandhilaras dibangun khusus untuk menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Kabupaten Pamekasan. Peresmian museum dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2010. Nama Mandhilaras diambil dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang pemindahan pusat pemerintahan oleh Panembahan Ronggo Sukowati dari Keraton Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras.¹ Sebagian besar informasi sejarah berkaitan dengan abad ke-16 Masehi. Jumlah koleksinya lebih dari 200 benda. Bangunan Museum Mandhilaras dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Hindia Belanda. Awalnya, bangunan tersebut hanya digunakan sebagai taman bermain dan fasilitas umum. Pada tahun 1980, bangunan tersebut dijadikan sebagai perpustakaan kabupaten. Pemakaian bangunan sebagai museum baru dimulai pada tahun 2009. Kepemilikan Museum Mandhilaras yang diresmikan pada tanggal 18 Maret 2010 . Museum yang berada di jantung kota ini sebenarnya berada di tempat yang strategis serta akses yang mudah untuk dikunjungi. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata cagar budaya selain tempat tempat wisata budaya lainnya seperti Astah Rabah, Pasareyan Bato Ampar dan lain lain .. Beberapa koleksi barang kuno yang tersimpan di museum ini

Seiring dengan kemajuan teknologi Informasi dan produksi maka keberadaan museum yang menyimpan banyak sejarah tentu akan bergeser. Hal ini akan menjadi kajian dalam pembahasan pemerhati benda benda yang menyimpan cerita sejarah. Beberapa tantangan tersebut kami susun sebagai bentuk mempersiapkan diri terhadap hal hal yang akan menjadi hambatan terhadap kemajuan dan keberadaan Museum Mandhilaras .

Menurut KBBI, arti kata disrupsi adalah suatu hal yang tercabut dari akarnya. Dari pengertian disrupsi tersebut, dapat dikatakan bahwa disrupsi merupakan suatu fenomena di mana terdapat sejumlah perubahan atau lompatan yang besar yang keluar dari tatanan

yang lama, dan mengubah sistem yang lama menjadi sebuah sistem baru. Era disrupsi adalah era di mana terjadinya perubahan masif yang mengubah sistem dan tatanan social budaya yang lebih baru. Disrupsi sendiri utamanya disebabkan oleh adanya inovasi-inovasi dan kreativitas baru². Hal ini juga tidak terlepas dan mempengaruhi perkembangan museum Mandhilaras

Beberapa hal yang menjadi pemicu istilah disrupsi ini antara lain

- a. Humaniora yaitu Humanisme berkaitan dengan keunggulan ontologis manusia di hadapan Tuhan, juga berkaitan dengan renaissans dan pencarian nilai-nilai klasik dan humanis abad ke-18 dalam Yunani kuno [1]
- b. Istilah disrupsi mulai dipopulerkan akhir abad ke-20 dalam dunia bisnis, di mana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital

Bagaimana kaitannya disrupsi dengan sejarah? Sejarah dan disrupsi akan saling melengkapi, disrupsi tanpa sejarah akan kehilangan gambaran kreativitas dan inovasi dalam setiap lompatan perubahan. Demikian juga sejarah, tanpa disrupsi akan kehilangan peran dan kontribusinya dalam merekonstruksi dan memaknai masa lalu. Era disrupsi merupakan era terjadinya perubahan secara besar-besaran akibat adanya inovasi. Negara yang tidak mampu beradaptasi akan menjadi negara yang tertinggal. Era disrupsi saat ini semakin maju bahkan hampir mempengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri [2] Disrupsi teknologi ini membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, yang berdampak pada perubahan tatanan sosial secara struktural. Inilah yang menjadi tantangan dalam menggiatkan kecintaan generasi muda pada peninggalan sejarah yang ada di Museum Mandhilaras .

Iklim bumi berubah sebagai respons terhadap berbagai bahaya emisi, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia, terutama pelepasan gas rumah kaca. Perubahan siklus karbon secara geologis signifikan, efeknya mungkin termasuk suhu yang lebih tinggi, pengurangan lapisan es kutub, presipitasi yang dimodifikasi dan pola biotik Variasi ini bisa meninggalkan dampak serius pada lingkungan binaan. Menurut berbagai penelitian, bangunan dinilai menurut indikator kinerja, seperti ruang beban pemanasan dan pendinginan, serta, risiko panas berlebih. Ppengendalian lingkungan, dan konservasi energi terus berlanjut. Di bangunan museum, menghadapi tantangan ini sangat penting untuk mencapai keberlanjutan warisan budaya kita. Mengontrol iklim mikro lingkungan dalam ruangan dalam pameran di mana artefak dilestarikan, disimpan, dan dipamerkan merupakan tantangan kritis yang dihadapi museum tidak hanya di Pamekasan tapi juga di Indonesia. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis praktik operasional utama untuk pengendalian lingkungan rasional yang mempertimbangkan persyaratan pelestarian dan konservasi. Untuk mencapai tujuan makalah ini, tinjauan literatur dari makalah terbaru yang membahas masalah ini telah dilakukan dan dianalisis. Kemudian dilakukan survei untuk menganalisis praktik operasional museum di Mandhilaras .

Pola cuaca dan variasi suhu mempengaruhi pelestarian warisan budaya dunia, dan artefak dalam jangka panjang.. Ancaman perubahan iklim meninggalkan dampak baik pada lingkungan indoor maupun outdoor. Dalam bangunan museum, sangat penting bahwa: desainer harus berhati-hati tentang parameter fisik dan kimia yang mempengaruhi selubung bangunan museum, yang dipamerkan koleksi dan juga pengunjung. Jika protokol kontrol lingkungan untuk artefak museum diabaikan, ini akan menyebabkan upaya yang luar biasa pengerahan tenaga untuk memenuhi pelestariannya persyaratan. Bertolin [6] telah mempresentasikan beberapa penelitian yang menunjukkan dampak signifikan perubahan iklim terhadap koleksi dan bangunan cagar budaya. Peraturan museum dan standar desain harus selalu up to date. Jadi, agar tetap efektif, rencana adaptasi terhadap perubahan iklim adalah suatu keharusan bagi bangunan bersejarah, monumen publik dan situs arkeologi, mengingat bahwa kebutuhan seperti itu harus dibayar mahal; oleh karena itu, itu harus direncanakan dengan baik sebelumnya. Dengan demikian, perkembangan sistem yang lebih efisien, terjangkau, dan ramah lingkungan lebih penting dari sebelumnya [3]

Pada Terakhir, kriteria penilaian lingkungan disarankan untuk mengelola lingkungan

dalam ruangan museum untuk menghemat energi dan melestarikan artefak. Temuan makalah ini dapat memandu mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan membuat dan menetapkan peraturan di museum Mandhilaras. Perubahan kondisi iklim yang didokumentasikan selama beberapa dekade terakhir terutama merupakan reaksi terhadap intervensi manusia terhadap iklim sistem. Sebagai akibat dari perubahan iklim, jumlah curah hujan meningkat, permukaan laut naik, dan zona iklim bergeser. Tren Curah Hujan berikut diperoleh dengan menggunakan data observasi BMKG mulai dari tahun 1981-2018. Tren hari hujan ini disajikan dalam empat (4) kategori yaitu hari hujan dengan intensitas di atas 1, 20,50, dan 100 mm/hari dalam setahun³

Hal ini menyebabkan variasi dalam kandungan kelembaban relatif, yang pada gilirannya meningkatkan risiko iklim mikro dalam ruangan yang tidak menguntungkan yang dapat merusak bangunan dan mengancam warisan budaya. Kabupaten Pamekasan rentan terhadap risiko perubahan iklim. Hal ini ditandai oleh iklim kemarau dan penghujan yang selalu berganti setiap tahunnya..

Museum Mandhilaras terletak di lokasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya faktor iklim dalam jangka lama dan cuaca yang berubah-ubah. Pada umumnya cuaca panas dan kering di musim kemarau dan cuaca sedang dan dingin di musim penghujan. Dengan demikian, museum Mandhilaras sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim dan cuaca. Pulau Madura merupakan suatu pulau yang memiliki tipe iklim kering. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Pulau Madura mempunyai jumlah curah hujan berkisar antara 1328-1571 mm/th. Bulan kering terjadi pada bulan Agustus dan September dengan kisaran 1-18 mm, sedangkan bulan basah pada bulan Januari berkisar antara 215 - 240 mm. Suhu udara di Pulau Madura termasuk tinggi berkisar antara 27°-30°C. Pulau Madura mengalami surplus air rata-rata hanya 5 bulan, sedangkan 7 bulan mengalami defisit air. Hal ini terlihat pada data evapotranspirasi yang berkisar antara 1536 - 1565 mm/th, sehingga melebihi jumlah curah hujan. Rata-rata defisit air adalah antara 306 - 402 mm/th. [4]

Setelah penemuan jamur, repositori diperiksa dua kali oleh laboratorium lingkungan dengan identifikasi morfologi jamur dan kuantifikasi biomassa jamur berdasarkan aktivitas enzim jamur. Namun, laporan tersebut tidak cukup untuk memenuhi syarat proses pemulihan.

Sebuah studi penelitian dengan pendekatan yang lebih luas dilakukan untuk lebih memperjelas masalah. Kajian di Museum Mandhilaras termasuk 1) pemeriksaan bangunan, 2) pengambilan sampel permukaan jamur dan ID morfologi, 3) IDE

isolat jamur dengan sekuensing DNA, dan 4) pengambilan sampel udara jamur yang diaktifkan dan ID morfologis. Meskipun kerabat kelembaban diukur untuk memenuhi pedoman untuk koleksi warisan tanpa bukti kelembaban atau iklim mikro, koloni jamur hialin dan putih didistribusikan pada artefak warisan di seluruh gudang. Tidak ada pertumbuhan pada struktur interior dan bangunan. Agar menunjukkan adanya jamur dalam ruangan yang umum, sementara sampel artefak dibudidayakan di media yang sama tidak menunjukkan pertumbuhan. Sebaliknya, budidaya sampel udara dan sampel artefak pada suhu rendah

Ada pedoman umum untuk pengendalian lingkungan yang mempertimbangkan persyaratan sensitivitas objek dan kenyamanan pengguna; namun, mereka hanya menghitung efek dari parameter tunggal dan bukan karena efek kumulatifnya. Hal ini menekankan pentingnya konservasi preventif sebagai pendekatan holistik yang mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan untuk energi dan biaya tanpa risiko kebutuhan objek dan kebutuhan kenyamanan. Menerapkan metode dan prosedur pengendalian iklim mikro di dalam gedung adalah tugas yang menantang yang terdiri dari faktor-faktor yang saling terkait. yang spesifik sifat konstruksi bangunan, lokasi geografisnya, konteks di sekitar gedung, serta beban pencahayaan internal dan pengunjung, semuanya merupakan faktor perubahan yang berkontribusi pada fluktuasi kondisi dalam ruangan. Ini berbeda dari satu gedung ke gedung lainnya yang terletak di kota yang sama. Jadi, tingkat investigasi yang lebih dalam harus diberikan untuk memastikan efisiensi yang diterapkan sistem kontrol lingkungan untuk manajemen risiko higrotermal di museum. Di bagian ini, strategi dan pemantauan energy metode yang

disarankan untuk museum disajikan untuk menganalisis potensi dalam mengekstrapolasi hasil mereka untuk kasus lain di Mesir. Beberapa penelitian memberikan panduan dalam menilai kondisi lingkungan dalam ruangan museum dan mendukung pemantauan kondisi lingkungan untuk mengidentifikasi kelainan dan untuk mengontrol benda-benda yang tersimpan di museum.

Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan kerjasama berbagai pihak dalam rangka memelihara, melestarikan dan berempati serta bersimpati untuk kelangsungan museum Mandhilaras yang kita banggakan. Mungkin secara kasat mata wisata museum berbanding terbalik dengan wisata kuliner. Hal ini tidak dapat kita pungkiri bagaimana wisata kuliner di jalan Niaga serta beberapa tempat kuliner lainnya selalu menjadi pembicaraan antar teman dan kolega tentang rasa kuliner. Kita sedang berupaya memberikan rasa berbeda di museum Mandhilaras minimal satu digit dari rasa kuliner di Pamekasan.

Untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terutama dikalangan pelajar yang ada di Kabupaten Pamekasan, Dinas Pariwisata dan Kepemudaan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan **Belajar Bersama** di area Museum Mandhilaras. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Oktober 2022 di area museum yang berlokasi di Jl. Cokroaminoto No 1. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru dari jenjang SD, SMP dan SMA serta melibatkan beberapa mahasiswa yang nantinya bisa menularkan kecintaan terhadap budaya yang ada di kota Pamekasan. Beberapa kegiatan sebelumnya juga sudah dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan fungsi dan manfaat museum. Kegiatan tersebut antara lain Seminar Translate Manuskrip Bahasa Arab pada tanggal 6 Desember 2019. Serta beberapa kegiatan yang tertulis di riwayat blog⁴ Kegiatan-kegiatan tersebut adalah dalam upaya memberikan ruang kecintaan kepada para guru serta pemerhati benda bersejarah lainnya yang kemudian ditularkan kepada peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Pemahaman tentang pentingnya situs sejarah dan artefak peninggalan sejarah lainnya perlu dilakukan sosialisasi seperti yang dikutip dari laman.

Wajib menaati tata tertib yang ada di setiap tempat peninggalan bersejarah. Lima hal tersebut menjadi awal positif bagi generasi muda di Kabupaten Pamekasan. Memberikan pemahaman yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya bagaimana masyarakat juga mendapatkan pelayanan yang sama terhadap akses ini. Museum Mandhilaras adalah milik masyarakat dan tentu masyarakat merasa memiliki juga. Sosialisasi secara umum agar kepada masyarakat melalui media sosial dan alat komunikasi mendapatkan respon serta menumbuhkan rasa kecintaan kita terhadap peninggalan masa lalu yang secara historis akan menjadi salah satu kekayaan lokal Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut juga akan menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pamekasan. Tentu hal ini harus mendapatkan perhatian serius Pemerintah. Bagaimana kita semua dapat merasa bertanggung jawab serta merasa memiliki terhadap nilai-nilai luhur budaya tersebut.

Beberapa peluang yang dapat kita lakukan untuk memberikan sentuhan bernuansa museum tersebut dapat kita lakukan dengan Ruang Kunjungan secara offline. Ruang kunjungan Offline ini adalah memberikan kesempatan secara langsung kepada masyarakat peserta didik dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga SMA dan Mahasiswa. Jadwal kunjungan ini juga harus terorganisir dan tertata rapi hingga tidak terjadi benturan pengunjung. Yang nantinya bisa melebihi kapasitas ruang pengunjung. Tata ruang yang bagus dan pencahayaan yang baik akan memunculkan nuansa tersendiri bagi para pengunjung. Tata kelola juga bisa menjadi nilai tambah untuk kemajuan museum.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam kunjungan off line

- a. Resepsionis berseragam budaya Madura (tanda Pengenal Khusus)
- b. Buku Pengunjung Khusus.. Buku Pengunjung umum
- d. Kotak Saran
- e. Layar monitor kegiatan (sarana IT)
- f. Papan Pengumuman

- g. Alur Pengunjung
- h. Desain dan tata ruang museum
- i. Tata tertib Pengunjung
- j. Tata Cahaya
- k. Kuliner local
- l. Pojok Baca (sudah dilengkapi sarana taman)
- m. Kotak amal jariah untuk pengembangan museum (pilihan relatif)

Jaringan dialog Media Massa ini merupakan bentuk lain dari Feed Back. Jaringan Dialog media Massa ini menjadi bahan evaluasi dari sebuah kegiatan atau sebuah pameran. Bisa juga jaringan dialog media massa ini merupakan bentuk dari sebuah refleksi diri. Bagaimana jaringan dialogis media dihasilkan dalam interaksi di berbagai media. Ulasan pameran museum tentang representasi publik wisatawan domestik Pamekasan disajikan sebagai contoh untuk mengikuti hubungan antara interaksi sosial selama berkunjung di pameran. ruang, komentar yang tertulis di buku tamu pameran dan ulasan pameran yang dimuat di surat kabar. Kontribusi ini mencontohkan bagaimana analisis kontekstualisasi memungkinkan kita untuk membongkar bagaimana beberapa suara dan referensi diatur dalam pengucapan yang terorganisir secara berurutan. Analisis menunjukkan, pertama, bagaimana jurnalis, staf museum, dan pengunjung terlibat dalam dialog tatap muka dan tertulis di mana mereka merujuk satu sama lain di luar situasi bersama untuk memposisikan diri secara politis, museum dan surat kabar yang berhubungan dengan politik pemerintahan; kedua, bagaimana anggota terlibat dalam perselisihan tentang tatanan normatif jaringan; dan ketiga bagaimana praktik seleksi ganda secara fundamental mengubah makna pengucapan dalam terjemahan antara modalitas ruang museum dan media massa. Tuduhan sensor memunculkan profesional dan orang awam dalam menghasilkan ulasan mereka aliansi dan oposisi tentang pertanyaan bagaimana museum harus independen dari pemerintah.

Ulasan pameran di surat kabar menghubungkan beberapa dari apa itu ditampilkan dan didiskusikan di ruang pameran dengan wacana public dilakukan sebelumnya dan di tempat lain. Di media massa, ulasan adalah tersedia untuk audiens yang berpotensi besar dan merupakan sumber daya untuk interaksi masa depan.

Melibatkan Remaja dalam mendesain tata ruang atau Estetika Museum Remaja adalah kelompok terpelajar dalam komunitas Desain Interaksi dan Anak-anak. Museum dan ruang warisan budaya menawarkan solusi untuk anak-anak tetapi tidak ada yang secara khusus ditargetkan untuk remaja. Keterlibatan aktif remaja dalam perancangan teknologi interaktif untuk museum kurang pengembangan lebih lanjut. pengalaman museum seluler yang akan mereka nikmati. Melalui analisis kualitatif, kesenjangan dalam saran tentang aplikasi berbasis cerita aplikasi berbasis game menunjukkan bahwa remaja mungkin menghargai gamifikasi atas narasi. Karya ini menghasilkan rekomendasi desain untuk pemandu wisata museum keliling untuk remaja, untuk digunakan baik oleh kurator maupun perancang museum dalam melibatkan remaja di museum pameran. Kami juga membandingkan permainan dan mekanisme naratif yang diproduksi oleh remaja dengan apa sudah diketahui. Akhirnya, kami menjawab pertanyaan tentang bagaimana temuan ini selaras dengan museum yang ada panduan untuk remaja dan bagaimana desainer lain dapat mendesain dengan remaja untuk domain ini.

Menambah Estetika Museum Mandhi Laras dengan perpaduan Seni Latar Belakang: Beberapa penelitian telah menunjukkan efek positif intervensi berbasis seni, tetapi desain studi dan ukuran sampel kecil cenderung membatasi nilainya. Namun, hasilnya menunjukkan kebutuhan untuk penelitian tambahan tentang potensi terapeutik seni. Hal ini diharapkan bekerjasama dengan Dewan Kesenian Pamekasan. Museum, proyek penelitian berbasis praktik ARTEMIS berbagai tur seni berpemandu yang memperkenalkan peserta padagambar yang diambil dari 700 tahun sejarah seni. Ini diikuti dengan pembuatan seni di studio. Kegiatan kreatif mengenalkan peserta dengan berbagai macam bahan artistik (misalnya akrilik cat, pastel minyak, dan tanah liat), dan teknik

sederhana seperti: kolase dan pencetakan styrofoam, di mana tugas dirancang untuk dilakukan berpasangan.

Demikian paparan singkat namun padat . Semoga bisa menambah wawasan dan kewaspadaan kita sebagai generasi penerus dari generasi pendahulu. Bener kata pepatah masyarakat Madura “ **tadã’ sě ngodã mon tadã’ sě towa** “. Dengan masa lalu kita songsong masa depan. Hal ini merupakan motto yang bisa kita jadikan sebagai bentuk untuk merefleksi diri .

Makalah ini akan diam dan senyap manakala hanya menjadi bahan kajian dan bacaan belaka. Kritik dan saran yang membangun demi kemajuan bersama tentulah menjadi harapan kita semua.

Semoga berpaparan dari awal hingga akhir dapat memberikan manfaat dan semoga bisa menginventarisir sesuai kebutuhan Pemerintah Kabupaten Pamekasan terutama untuk pengembangan dan kemajuan Museum Mandhilaras.

Kata penyemangat untuk kita renungkan “ **Mengintip Sempit museum Mandhilaras yang terhimpit** “

DI MANA LAFAL ALLAH ? (Drs. Agus Supriadi, M.Pd.)

“ Karena Lestari Cagar Budaya, Cermin Identitas Bangsa”(Henrico Sena Putra)

Di Kabupaten Pamekasan banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan jaman dahulu khususnya yang berpusat di tengah kota, misalnya Menara Air (yang sekarang dikelola oleh PDAM), Loji/Karesidenan (yang sekarang menjadi Kantor Pembantu Gubernur), Mandhapa Agung Roggosukowati (Rumah Dinas Bupati), Kantor Kabhadhanan/Kawedanan (Rumah Dinas Pembantu Bupati), bangunan dulubekas Apotik Muagiri I (sekarang menjadi Museum Mandhilaras) yang kesemuanya masih nampak keasliannya. Melestarikan cagar budaya yang ada di Kabupaten Pamekasan merupakan tanggungjawab kita semua sebagai generasi penerus. Saat ini kadangkala kita tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan mungkin saja tidak terpikirkan apakah hal itu penting atau tidaknya terhadap kelangsungan yang harus dijadikan warisan kepada anak cucu kelak. Penulis sedikit mengetahui dari beberapa peninggalan yang ada di sekitar pusat kota Pamekasan bersumber dari informasi orang-orang tua. Dan kebetulan penulis lahir dan tumbuh besar di pusat kota Pamekasan ini. Jadi selama ini penulis menganggap bangunan-bangunan tersebut di atas merupakan tempat bermain, sehingga sangat disayangkan apabila bangunan-bangunan tersebut mulai berubah dari bentuk aslinya dikarenakan kemajuan dan perubahan jaman.



3. Jalan pembentuk huruf ha
2. Jalan pembentuk huruf lam 2
1. Jalan pembentuk huruf lam 1

Ketika masih kanak-kanak, sekitar 44 tahun yang lalu ketika penulis masih usia SD/SMP dan alun-alun depan Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan masih menjadi tempat favorit untuk bermain sepak bola. Suasana alun-alun (lapangan segitiga ; dulu anak-anak menyebutnya), begitu terasa kesakralannya ketika menjelang waktu maghrib. Karena kata orang tua dulu, tempat tersebut bertuliskan/berlafal “ALLAH”. Huruf **alif** berada di jalan Mesigit (depan Hotel Garuda dan Kantor Pos), **lam 1** berada di Jalan Sedingkap dan **lam 2** di Jalan Suhada. Sedangkan huruf **ha** berada di jalan pertigaan Jalan P. Diponegoro, Jalan Slamet Riadi, dan Jalan Mesigit menuju Monumen Are' Lancor (dulu kalau tidak salah bernama Jl. Ir. Juanda) belok kiri ke Jalan Cokroaminoto belok kiri lagi ke Jalan Slamet Riadi. Rangkaian jalan tersebut tampak jelas berlafalkan Allah ketika kita berada di atas menara masjid sebelah selatan ketika menghadap ke arah taman Are' Lancor di depan

Masjid Agung Asy Syuhada.

Namun disayangkan, kesakralan lafal Allah tersebut sudah mulai terkikis, tidak semua orang tahu atau bahkan tidak mau tahu, dan bahkan tidak berlaful lagi karena beberapa sebab diantaranya: pelebaran jalan, penutupan akses jalan/pemberian pagar, dan didirikannya tempat parkir Jemaah Masjid Agung AsySyuhada' Pamekasan menuju Monumen Are' Lancor. Juga disayangkan kedua nama jalan yang berhuruf lam 1 dan ha tersebut sekarang sudah tidak berbekas (tanpa ada nama jalan lagi). Pelestarian cagar budaya sangat diperlukan dan penting. Upaya dari pelestarian yang diusahakan kita mulai dahulu sampai sekarang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu pelestarian demi kepentingan penggalan nilai-nilai budaya dan proses-proses yang pernah terjadi pada masa lalu dan perkembangannya hingga kini sehingga nilai suatu peristiwa sejarah yang terjadi masa lalu tidak hilang.



Cagar budaya seperti ini mungkin dapat dikatakan tidak memiliki nilai sejarah/diabaikan begitu saja bagi kita karena tidak berbentuk bangunan sebagaimana cagar budaya lainnya. Namun nilai dibalik itu dapat dikatakan warisan yang tidak bernilai harganya. Saran Penulis, yang pertama alangkah baiknya agar lafal Allah tersebut dapat diwariskan kepada anak cucu kelak, lingkungan sekitar yang menjadi pendukung dapat dibanahi. Kedua, nama jalan yang tidak ada dapat dicantumkan kembali. Ketiga, menginformasikan/mengedukasi masyarakat baik secara umum maupun melalui dunia pendidikan agar mereka mengetahui bahwa rangkaian dan akses jalan di depan Masjid Agung Asy Syuhada Pamekasan itu padahakekatnya berlafulkan Allah.

DHANGKAH, SIMBOL KEHANGATAN KHAS SUKUMADURA (Dian Noverawati,S.Pd. SD)



Dhangkah destinasi wisata rakyat yang tak tergeser oleh arus perkebanganzaman. Berada di desa Larangan tokol, kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa timur. Merupakan wisata ikonik Madura khususnya Kabupaten Pamekasan.

Jauh dari kesan wisata mewah dengan penawaran fasilitas yang kekinian. Dhangkah tetaplah rendah hati dengan kesederhanaannya. Yang ia tawarkan adalah kehangatan suasana bagi para pengunjung. Penyambutan ramah dari masyarakat sekitar. Tentunya dengan biaya yang sangat terjangkau itu alasan utama dhangkah tetap jadi primadona. Kita hanya perlu bayar retribusi kendaraan saja. Sedang area api tak kunjung padam gratis.

Suasana sekitar area di penuh dengan kios-kios yang menyediakan berbagaimacam souvenir. Beraneka macam barang dagangan yang di jajakan. Mulai dari panganan khas Madura sampai peralatan dapur tradisional hasil UMKM masyarakat sekitar.

Para pedagang ramah dalam melayani. Mengunjungi Dhangkah di siang hari suasananya hangat, sedang di sore hari sahdu. Apalagi suasana malam hari disana meriah dan ceria. Banyak penduduk sekitar ramai-ramai dengan kerabatnya naik odong-odong mengunjungi dhangkah.

Mereka sengaja memilih dhangkah sebagai tujuan wisata keluarga, melepas penat dari segala aktivitas keseharian. Bercengkrama sembari membakar jagung bersama diselingi gelak tawa hangat.

Akses jalan menuju dhangkah pun sangat mendukung. Jalan yang beraspal mulus, lampu penerangan jalan yang sudah lumayan banyak. Rumah penduduk pun mulai padat. Jadi bebas dari kesan angker dibanding sepuluh tahun yang lalu.

Walaupun memang berasal dari gas yang ada di dalam perut bumi. Namun masyarakat Madura juga mempunyai cerita turun temurun sendiri yang mereka yakini kebenarannya.

Dhangkah api yang abadi meski hujan membasahi. Legenda api tak kunjung padam yang tak lekang oleh waktu. Tokoh ternama dalam cerita rakyat tersebut adalah sosok **Ki Moko** yang dianggap sakti oleh masyarakat di Madura.

Menurut cerita, sekitar abad- 16 tahun 1683 M. Terdapatlah seorang pengelana pencari ikan sekaligus penyebar agama islam. Dia bernama **Ki Moko** yang memiliki nama asli **Raden Wiknu kenongo**.

Suatu Ketika Ki Moko mendengar bahwa seorang raja dari Palembang sedang gundah gulana. Karena penyakit putrinya yang tak kunjung sembuh. Ki Moko kemudian di panggil oleh raja tersebut untuk mengobati sakit putrinya. Ki Moko lalu mengutus seorang utusan untuk mengirimkan tabung-tabung bambu kepada sang raja. Tabung bambu tersebut berisi berbagai macam mata ikan. Ketika dibuka, mata ikan tersebut berubah menjadi mutiara. Sang raja senang sekali begitu juga sang putri. Kegembiraan tersebut membuat sang putri sembuh dari sakitnya.

Sebagai wujud terima kasih kepada Ki Moko, sang raja lalu mengirimkan sebuah peti sebagai hadiah kepada Ki Moko. Terkejut saat dibuka, ternyata didalamnya menjelma putri

raja yang beliau sembuhkan. Siti Sumenten itu nama sang putri. Sang raja memerintahkan sebuah pernikahan antara Ki Moko dan putrinya. Untuk itu, ia segera menyusul ke tempat Ki Moko guna merayakan pernikahan. Mendengar hal tersebut Ki Moko kebingungan karena tempat yang ia tinggali begitu sederhana, sedang yang akan datang sebagai tamu adalah seorang raja. Beliau pun akhirnya bersemedi memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan menancapkan tongkat, atas izin Tuhannya. Keluarlah sumber api dari dalam tanah. Tak jauh dari sumber api tersebut, memancarlah air yang kemudian membentuk sungai. Itulah cikal bakal kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Dulu masyarakat sangat bergantung pada sungai dan api warisan dari Ki Moko tersebut. Mereka memanfaatkan sungai dan api itu untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, nyuci dan mandi. Namun kini sungai itu sudah kering. Yang tersisa hanyalah api yang tak kunjung padam.

Pesona indah yang dimiliki dhangkah sangatlah sayang jika terus di biarkan. Perlu di rembuk bersama oleh pihak-pihak terkait dalam mengembangkan destinasi wisata tersebut. Tujuannya untuk mencuri hati pengunjung agar lebih banyak lagi. Serta menjual nama Kabupaten pamekasan menjadi lebih *higt class*.

Harapan untuk destinasi wisata yang satu ini adalah lebih bisa bersolek. Jangan menjadi *membara namun tak membakar*. Yang artinya destinasi wisata ini ada namun tak mampu mengangkat ekonomi Pamekasan lebih menggeliyat lagi.

Pemerintah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membangun, merawat dan memajukan situs pariwisata dhangkah. Namun jika tak diiringi oleh dukungan masyarakat sekitar rasanya hanya akan menjadi masalah tak bersolusi. Dhangkah memiliki filosofi api yang tak akan padam guna menghidupi masyarakat sekitar. Teramat malu rasanya jika kita sebagai generasi penerus tak mengerti akan filosofi itu.

MENGENAL LEBIH DEKAT “TARI TOPENG GETHAK” (Siti Rokayyah, S.Pd.SD)



Indah dipandang gemulai dalam gerak. Satu per satu hentakan mengiringi alunan musik yang khas. Bersisi – sisi beriringan dan tersusun rapi. Seni yang tertutup dibalik topeng. Tersirat pesan yang penuh makna. Pembuka kalimat yang baik untuk mendiskripsikan sebuah pertunjukan kesenian “Tari Topeng Gethak”.

Salah satu warisan budaya Pamekasan ini dikenal masyarakat dengan ciri khasnya yang unik, yaitu tarian dengan menggunakan topeng disertai alunan tetabuhan gendang. Konon gerakannya adalah suatu ungkapan rasa bangga kepada tokoh yang melakoninya. Tarian ini menggambarkan perjuangan kemerdekaan.

Awal mulanya tarian ini bernama “Tari Klonoan”. Tarian ini menggambarkan sosok seorang tokoh Baladewa dalam lakon Topeng Dhalang Madura. Kata “Klonoan” sendiri berasal dari kata Kelana, yang artinya tokoh tersebut sedang berkelana. Dulunya tarian ini sebagai isyarat pembuka sajian Seni Sandhur, dan seiring berjalannya waktu tarian ini mulai berkembang dan dikenal sampai ke daerah lain. Semenjak tahun 1980, tari Klonoan berubah nama menjadi “Tari Topeng Gethak”. Perubahan nama ini dikarenakan setiap gerakan penari bergantung pada bunyi gendang yang berbunyi “Ge” dan “Tak”.

Masyarakat perlu tahu, bahwa kesenian yang satu ini sangat jarang dipertunjukkan kecuali dalam acara – acara tertentu saja. Seperti acara pesta pernikahan dan khitanan. Namun seiring berjalannya waktu kesenian ini mulai dipertunjukkan diacara lainnya seperti hari jadi Kabupaten Pamekasan dengan mengusung tarian kolosal, atau ragam acara yang digelar di Aula Pendopo Ronggosukowati Pamekasan.

Namun di era digital yang semakin modern ini, nyatanya masih banyak masyarakat yang awam tentang kesenian tari topeng gethak. Pasalnya masyarakat khususnya anak milenial jaman sekarang tidak akan mengakses atau mencari suatu hal yang menurut mereka cenderung kuno. Sangat jarang melihat anak milenial dapat mencintai budayanya sendiri dan mengenal lebih dekat. Mereka akan lebih memilih mencari atau mengakses sesuatu yang sudah dikenal atau terkenal dijamannya. Terlebih untuk hiburan – hiburan yang bahkan cenderung kurang bermanfaat. Salah satunya bermain game. Kalau sudah begini, bagaimana untuk mengatasinya?

Melakukan inovasi atau perubahan yang dapat mengangkat nilai seni warisan budaya. Memahami dan ikut berpartisipasi dalam perkembangan jaman adalah salah satu contoh untuk memperkenalkan suatu budaya. Misalnya;

1. Memperkenalkan Tari Topeng Gethak melalui sosial media dan ikut berkolaborasi dengan pihak – pihak selegram yang eksis dalam menunjukkan objek wisata yang ada di Pamekasan.
2. Membuat lomba atau workshop daring tentang sejarah Topeng Gethak.
3. Memperbanyak pertunjukan dalam acara – acara lain tidak hanya pada saat hari – hari tertentu. Seperti pentas seni tari Topeng Gethak antar sekolah, atau lomba di internal sekolah misalnya pada saat *classmeeting*.

Hal tersebut bertujuan agar masyarakat khususnya generasi milenial juga ikut tahu dan memahami arti dari nilai sebuah warisan budaya. Khususnya Tari Topeng Getak. Agar ke

depannya sebuah warisan budaya tidak hanya menjadi warisan atau sebuah cerita yang hanya cukup dikenal saja, melainkan juga eksis dari masa ke masa.

MUSIK DAUL SEMUT IRENG (Maysur Iskandar, S.Pd)

Budaya adalah ciri atau identitas suatu daerah maupun kelompok tertentu yang dominan dalam menciptakan nilai, corak, kebiasaan masyarakat terhadap berbagai aspek agama, sosial, ekonomi dan sebagainya. Madura merupakan sebuah pulau yang terdiri dari beberapa kota yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Jika mendengar kata Madura, maka yang terlintas adalah tentang kerapansapi, pulau garam, bahkan carok. Itulah budaya yang membudidaya di masyarakat bahkan menjadi ikon hingga sekarang. Namun, diantara budaya-budaya yang telah meluas di masyarakat, masih ada banyak warisan dan sejuta cagar budaya yang terus lestari hingga saat ini khususnya di kota Pamekasan diantaranya ialah Musik Daul.

Musik Daul merupakan sebuah istilah yang modern ini sering disebutkan atau diucapkan oleh orang-orang ketika hendak melihat suatu pertunjukan musik tradisional khas Madura yang personilnya terdiri dari 20 orang atau lebih. Pertunjukan musik tradisional ini biasanya sering tampil pada acara-acara besar seperti Haflatul Imtihan menjelang berakhirnya tahun pelajaran di sekolah. Sebelum istilah Musik Daul mulai populer di kalangan masyarakat, jauh sebelum ini masyarakat menyebutnya dengan istilah musik tong-tong atau musik patrol. Penyebutan istilah ini sangatlah beralasan karena pada sejarahnya musik tradisional ini lahir ketika terjadi pemadaman listrik pada tahun 1998. Pemadaman waktu itu menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang adanya maling, sehingga masyarakat melakukan patrol keliling komplek dengan membawa tong-tong dan pentungan. Sejarah yang lebih luas juga menjelaskan awal mula terciptanya Musik Daul berawal dari inisiatif kelompok pemuda untuk membangunkan masyarakat pada bulan ramadhan guna melaksanakan makan sahur. Kehadiran kelompok ini justru mendapat respon yang positif dari masyarakat yang kala itu masih menggunakan glidik (gerobak dorong) yang di desain sedemikian rupa sehingga alat musik yang digunakan seperti tong-tong yang terbuat dari bambu, jidur kata orang madura yang dibuat dari golbok atau wadah yang digunakan oleh nelayan untuk menyimpan ikan hasil tangkapannya, kleningan, kennong, rabana dan sebagainya bisa tertata dengan rapi sebelum pada akhirnya sudah banyak alat musik yang digunakan seperti saat ini, baik alat musik yang dibuat sendiri maupun alat musik jadi seperti terompet dan sebagainya.

“Seni Musik Tradisional Idaman Rakyat Seantero Negeri” yang disingkat dengan nama Semut Ireng adalah salah satu kelompok Musik Daul yang berasal dari Jawa Timur tepatnya di kelurahan Parteker kota Pamekasan yang sudah malang melintang di kabupaten, provinsi bahkan nasional. Segudang prestasi sudah diraih, namanya sudah dikenal bukan hanya di Madura saja namun diluar daerah bahkan diluar negeri. Sayangnya banyak rumor beredar tentang Musik Daul Semut Ireng ini, banyak yang menyebutkan Semut Ireng telah bubar. Hal ini dikarenakan kurang lebih 15 tahun Musik Daul ini jarang bahkan tidak pernah lagi terlihat tampil dalam berbagai acara-acara besar. Sehingga banyak masyarakat menyayangkan fakumnya Semut Ireng di Pentas Seni Musik Tradisional Madura dalam berbagai kesempatan. Namun, Abdul Hanan Thahir arranger Semut Ireng dalam wawancaranya di chanel youtube Odheng Emas pada tahun 2020 menegaskan bahwa Semut Ireng tidak pernah bubar dan masih ada hingga sekarang. Hanya saja Semut Ireng saat ini lebih sering tampil pentas di luar kota, tidak tampil di jalan seperti dulu imbuhnya. Beliau juga berharap agar kedepan bisa tampil di Pamekasan lagi, agar masyarakat Pamekasan tau bahwa Semut Ireng masih ada.

Tidak terbantahkan lagi bahwa Semut Ireng adalah legenda Musik Daul Madura. Walau kehadirannya terasa telah hilang, namun aransemen, alat musik yang digunakan, hiasan, penampilan, aksi, perform yang disajikan Semut Ireng tempo dulu masih menjadi kiblat Musik Daul hingga saat ini. Oleh sebab itu besar harapan kami sebagai masyarakat Pamekasan khususnya agar Pemerintah Daerah lebih memperhatikan sebagai salah satu bentuk apresiasi bagi legenda yang pernah mengharumkan nama Kota Pamekasan di kancah nasional maupun internasional. Semoga di hari jadi kota Pamekasan tahun 2023

apa yang menjadi harapan Abdul Hasan Thahir dan masyarakat Pamekasan bisa terwujud, yakni Semut Ireng bisa tampil di Kota Pamekasan bersama dengan Musik Daul yang lainnya.

SAPE SONO' KEBANGGAAN MASYARAKAT DEMPO (Siti Jamilatus Zakiyah)

Indonesia adalah Negara kepulauan. Tentu saja terdiri dari banyak pulau. Ada pulau besar, pulau sedang dan kecil. Pulau Jawa termasuk pulau besar di Indonesia yang mana terdapat enam provinsi. Salah satunya adalah provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur terdapat suatu pulau yang bernama Madura. Pulau Madura memiliki salah satu tradisi yang sangat khas yaitu kerapan sapi. Kerapan sapi merupakan perlombaan pacuan sepasang sapi jantan yang dikendalikan oleh seorang joki. Sebelum sapi-sapi ini dipacu, tubuh sapi diolesi cabe dan balsem, dan bokongnya ditusuk dengan paku (rekeng) sehingga sapi bisa lari dengan sangat cepat. Menurut penilaian saya, hal ini suatu penyiksaan atau deskriminatif terhadap binatang.

Sangat berbeda dengan sapi sono'. Sapi sono' merupakan wujud perlakuan baik kepada binatang khususnya sapi. Sapi sono' adalah sapi betina yang dihias sedemikian rupa sehingga sapi-sapi terlihat anggun layaknya peragaan fashion show yang diiringi oleh musik saronen dan gamelan.

Saya akan mengangkat sisi dari Sapi Sono' karena kebetulan asal usul sapi sono' berasal dari desa Dempo Barat kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan yang merupakan desa sebelah dimana saya dilahirkan. Asal mula Desa Dempo Barat merupakan desa pemekaran karena keterluasan dari desa Dempo Abang, sehingga menjadi dua desa yakni desa Dempo Barat dan desa Dempo Timur.

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari salah satu warga sekaligus sesepuh di desa Dempo Timur yaitu Bapak Bahwi. "Asal usul sapi sono' ini pertama kali muncul dari sebuah gagasan seorang tokoh yang bernama H. Achmad Haeruddin selaku Bapak Kepala Desa Dempo Barat yang di tahun 1960-an yang masa jabatannya sampai 42 tahun." Tutur Bahwi. Pada saat ini desa Dempo Barat di pimpin oleh Kepala Desa yaitu Joko Pranoto, dan beliau adalah putra sulung dari bapak H. Achmad Haeruddin.

Seperti kebiasaan masyarakat desa yang tingkat sosialnya sangat tinggi jika ada tetangga sedang mempunyai kerepotan di sawah maka para tetangga ikut membantu. Pada saat itu Bapak H. Achmad Haeruddin sedang membajak sawah dengan menggunakan sepasang sapinya. Sembari sambil istirahat untuk menikmati suguhan, sapi yang digunakan untuk membajak itu diistirahatkan di tepi sawah. warga yang ikut membantu sambil berbincang-bincang tentang sapi. Kemudian Bapak H. Achmad Haeruddin mempunyai gagasan bagaimana jika sepasang sapi ini di jalankan tanpa alat bajak (hanya memakai pangonong). Lalu sapi tersebut dijalankan sampai masuk (nyono') ke sebuah maghanan lengkungan janur kuning (gapura). Nah dengan inilah keluarlah cetusan dengan nama Sape Sono'.

Dari cetusan tersebut banyak warga antusias untuk mencoba sapinya dijalankan seperti apa yang dilakukan oleh Bapak H. Achmad Haeruddin. Karena keantusiasan warga kemudian diadakan suatu perkumpulan. Dari perkumpulan itu menjadi ajang silaturahmi atau ajang pemersatu antar pemilik sapi. Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan ini sampai diadakan suatu perlombaan.

Sapi Sono' awal mulanya hanya sapi biasa yang dipelihara oleh warga. Dengan berkembangnya waktu sapi yang dipajang adalah sapi-sapi yang terawat. Untuk kategori sapi sono' yaitu sapi betina yang tidak cacat, tubuhnya menjuntai, gemuk, besar dan berbulu halus serta warna bulu coklat kemerahan. Sapi Sono' juga diperlakukan sangat istimewa oleh pemiliknya, mereka memperhatikan dari segi pakan, ramuan jamu dan mandinya, agar sapi tetap sehat, bersih dan terawat.

Sapi Sono' berbeda dengan sapi-sapi yang dijual dipasaran, sehingga harga sapi sono' lebih mahal daripada sapi biasa. Kalau misalnya sapi biasa yang anakan kira-kira umur empat bulan jika dijual harganya hanya mencapai empat sampai lima juta saja. Namun sapi bibitan dari sapi Sono' jika dijual anaknya bisa mencapai lima belas juta bahkan lebih.

Sebelum adanya gapura yang mewah, masyarakat dahulu hanya menggunakan sepasang tiang yang sangat sederhana yaitu dari bambu, kemudian di atasnya ada

lengkungan janur kuning. Dengan seiringnya modernisasi, gapura yang dahulunya sangat sederhana sampai akhirnya gapura Sapi Sono' terlihat sangat mewah dan indah. Menurut Ramli selaku bapak Kepala Desa Dempo Timur. "Dandanan atau hiasan yang dipakai Sapi Sono' bukanlah harga murah, jika ditotal bisa mencapai puluhan juta" pungkasnya. Aksesoris yang disebut dengan pangonong saja sudah kisaran harga tiga sampai lima juta rupiah. Kalung gongseng harganya satu sampai satu setengah juta rupiah, dan baju manik (amben) kisaran harga lima jutaan rupiah, untuk hiasan tanduk (selop) yang terbuat dari logam harganya mencapai satu jutaan rupiah. Lain halnya jika masih menyewa musik saronennya bisa-bisa sewanya itu lima juta lebih yang harus dikeluarkan oleh pemiliknya.

Pada saat pementasan sape sono', sapi-sapi ini dipakaikan segala aksesorisnya dengan diiringi musik saronen. Sapi dilepas dari garis start dengan dikendalikan oleh pawang menuju gapura tanpa menyentuh garis line. Sapi yang jalannya serempak dan sampainya paling cepat masuk bersamaan di bawah gapura dialah pemenangnya. Panjang lintasan antara garis star ke finis yaitu sekitar lima belas sampai dua puluh meter. Sapi yang menang dalam kontes ini mempunyai daya jual yang spektakuler dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya.

Jika dilihat kacamata untung ruginya pemilik sapi sono' menurut saya rugi. Karena jika menang mungkin hadiah yang diterima hanya senilai ratusan ribu. Tapi bagi pemilik sapi Sono' hal itu sudah dianggap biasa. Selain karena hoby atau kegemaran itu dapat mendongkrak harga sapi tersebut. Dan hasil keturunan dari sapi sono' sangatlah berharga. Apalagi jika indukannya tersebut pernah menjuarai di even kontes Sapi Sono'.

Untuk menjaga kelestarian Sapi Sono' paguyuban mengadakan even setiap tahun yang diadakan di lapangan Desa Dempo Barat. Even ini diadakan di bulan September-Oktober. Sebagai bentuk pesta rakyat setelah panen tembakau. Sapi Sono' tidak hanya diminati oleh warga Dempo Barat tetapi juga warga masyarakat disekitarnya. Dari tingkat desa, kecamatan bahkan kabupaten. baik dari kalangan tua-muda bahkan anak-anak juga ikut serta menyaksikannya.

Dalam kejuaraan Sapi Sono' ditingkat karesidenan yang diikuti oleh kontigen sapi se Madura. Dengan memperebutkan piala bergilir presiden dan sekarang diganti dengan piala gubernur. Setelah tahun 2019 selama wabah covid 19 sampai tahun 2021 pemerintah kabupaten belum membuka even lagi dikarenakan antisipasi terjadinya kerumunan warga. Namun pada bulan akhir September kemaren kepala desa Dempo Barat mengadakan kontes Sapi Sono' kembali dengan mengikuti aturan pencegahan wabah Covid 19, yaitu tetap mematuhi protokol kesehatan.

Masyarakat pulau Madura tidak hanya sekedar memelihara sapi yang dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah. Akan tetapi juga untuk investasi dan pelestari budaya. Sebagai putra daerah dan sekaligus sebagai pendidik, kita harus ikut andil dalam menjaga kelestarian budaya dengan cara memperkenalkan kepada anak didik yaitu dengan terjun langsung ke lapangan ketika ada even di tempat terdekat, berinteraksi langsung ke pemilik Sapi Sono' agar kebudayaan yang sudah melekat dan sudah diperjuangkan oleh para pendahulu tidak hilang. Dan semoga kebudayaan ini bisa dinikmati terus dari generasi ke generasi.

UPAYA MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL KAB. PAMEKASAN MELALUI DIGITALISASI MUSEUM MANDHILARAS DAN KESENIAN MINIATUR PERAHU LAYAR (Nurul Jannah)

Indonesia merupakan negara yang sangat unik, kemajemukan dan keragaman yang ada di dalamnya mewarnai kehidupan setiap warga negara dengan bendera merah putih tersebut, salah satunya adalah keragaman budaya.

Pada hakekatnya, sebuah kebudayaan itu muncul dari ide/gagasan yang bersumber dari pikiran manusia. Kebudayaan menjadi ciri khas dari sebuah kelompok masyarakat, karena sesungguhnya kebudayaan itu memang merupakan hasil karya, rasa serta cipta masyarakat, sebagaimana [Selo Soemardjan](#) dan Soelaiman Soemardi yang menyatakan demikian. ^[5] Lebih dari itu, hadirnya sebuah kebudayaan merupakan wujud rasa cinta dari orang-orang terdahulu yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dan dijaga kelestariannya.

Setiap orang pasti memiliki kebudayaan, beda wilayah tentu beda pula kebudayaan yang dimiliki. Oleh karena sifat kebudayaan adalah abstrak maka wujud dari kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia sebagai makhluk yang berbudaya, bisa berupa perilaku maupun benda-benda nyata (yang kemudiandisebut dengan benda cagar budaya). Salah satu benda cagar budaya yang sempat penulis amati di Kabupaten Pamekasan adalah museum Mandhilaras dan miniatur perahu layar. Sekilas akan penulis paparkan informasi tentang kedua benda cagar budaya tersebut.

Museum Mandhilaras dan Kesenian Miniatur Perahu Layar

Museum Mandhilaras yang berlokasi di jalan Cokroatmojo no.1, Rw. 03, Desa Barurambat Kota Kec. Pamekasan Kabupaten Pamekasan ini memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat penting untuk dipelajari. [Bangunan](#) museum Mandhilaras pada awal mulanya merupakan bangunan yang dibangun oleh pemerintah [Hindia Belanda](#) pada tahun 1918. Bangunan ini kemudian difungsikan sebagai museum pada tanggal 08 maret 2010 silam. Nama "Mandhilaras" diperoleh dari cerita warga setempat yang sempat menginformasikan awal mula berdirinya Kabupaten Pamekasan, dimana menurut informasi yang didapat konon Panembahan Ronggo Sukowati telah memindahkan pusat pemerintahan kerajaan yang awalnya berada di Keraton Labangan Daja menuju Keraton Mandhilaras.¹ Di museum Mandhilaras terdapat beberapa koleksibarang bersejarah, terdiri dari [senjata](#), kereta kencana, [peralatan rumah tangga](#) seperti lesung padi dan alat pertanian, ada pula [fosil](#) berupa fosil batu kerang, [numismatika](#), serta [diorama](#).²

Adapun miniatur perahu layar merupakan salah satu simbol dari kebudayaan maritim masyarakat kabupeten Pamekasan, dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah sebagai petani dan nelayan.³ Menurut penulis kerajinan ini patut dijaga, mengingat bahwasanya sejarah telah mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia terdahulu mayoritas adalah seorang pelaut, sehingga patut kiranya memperkenalkan jejak sejarah masa lalu tersebut kepada para generasi muda saat ini dan yang akan datang.

Ide pembuatan miniatur perahu layar ini pada awal mulanya digagas oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Adirasa Pantai Jumiang yang berlokasi di Desa Jumiang Kec. Pademawu Kab. [Pamekasan](#) empat tahun yang silam (tahun 2019) sebagai usaha untuk menstabilkan kembali pemasukan Pokdarwis pantai Jumiang karena sepi pengunjung akibat pandemi covid-19 yang sedang melanda pada masa itu.

Upaya Digitalisasi Museum Mandhilaras dan Kesenian Miniatur Perahu Layar

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa teknologi digital telah dan akan terus berkembang dengan begitu cepatnya, apalagi di abad 4.0 ini, menuntut manusia untuk selalu bisa beradaptasi dengan dunia luar secara cepat dan cerdas. Teknologi akan berfungsi sesuai titah tangan pengendalinya, apabila difungsikan untuk kebaikan dan kemaslahatan maka akan memberikan efek yang positif kepada penggunanya dan masyarakat sekitar, demikian pula sebaliknya.

Pada era 4.0 saat ini kehadiran media digital merupakan kebutuhan dasar bagi

banyak orang. Media digital mempunyai peranan yang sangat urgen dalam menyebarkan kebudayaan lokal, dimana saat ini informasi berputar dengan sangat cepat, sehingga siapapun bisa mengaksesnya dengan sangat mudah.

Sehubungan dengan adanya manfaat dari teknologi digital, maka dalam hal ini masyarakat utamanya para generasi muda di kabupaten Pamekasan bisa memfungsikan teknologi untuk mendigitalisasikan dua benda cagar budaya yang ada di kabupaten Pamekasan (museum Mandhilaras dan kerajinan miniatur perahu layar). Di era digital seperti saat ini masyarakat Pamekasan bisa memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk melestarikan benda cagar budaya yang ada di kabupaten Pamekasan agar keberadaannya tetap terjaga dan tidak punah, yaitu bisa dengan cara memvisualisasi, mereplikasi dan menyimulasikan kedua benda tersebut melalui beberapa media sosial yang ada saat ini, contohnya melalui pemanfaatan facebook, instagram, youtube dan lainnya.

Lebih dari itu, alternatif tambahan yang dapat dipakai untuk mempromosikan kedua benda cagar budaya tersebut, cara yang paling mudah dan paling banyak digemari oleh lintas kalangan adalah melalui seni fotografi, yaitu dengan mengambil gambar-gambar lalu menguploadnya di media sosial. Melalui seni fotografi ini masyarakat Pamekasan lebih-lebih para generasi muda bisadengan mudah memperkenalkan museum Mandhilaras dan miniatur kapal layar kepada seluruh rakyat Indonesia bahkan kepada dunia, dengan begitu dunia akan tahu dan bisa menilai kebudayaan dan kesenian yang dimiliki kabupaten Pamekasan.

Setidaknya ada tiga manfaat yang bisa didapat dari digitalisasi museum Mandhilaras dan miniatur kapal layar ini, manfaat yang pertama adalah dengan memanfaatkan teknologi digital masyarakat Pamekasan bisa memperkenalkan cagar budaya dan kesenian yang dimiliki kepada dunia luas. Kedua, cagar budaya dan kesenian yang dimiliki masyarakat kabupaten Pamekasan akan terus terjaga kelestariannya dan terhindar dari kepunahan. Ketiga, dengan mempromosikannya di media sosial membuka ruang untuk mendapatkan peluang usaha guna sebagai pemasukan untuk kas kabupaten Pamekasan. Misalnya, dengan mempromosikan museum Mandhilaras bisa menarik para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung, dan hasil dari tiket kunjungan tersebut bisa dimasukkan ke kas pemerintah kab. Pamekasan. Sementara dengan mempromosikan kesenian miniatur perahu layar, masyarakat Pamekasan bisa memperkenalkan sekaligus memasarkan kesenian ini kepada dunia luas, sehingga tidak menutup kemungkinan bisa menarik masyarakat luar untuk mememesannya, baik sebagai koleksi pribadi, sebagai souvenir ataupun yang lainnya. Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa pembuatan miniatur perahu layar ini sangatlah unik dan memiliki ciri khas tersendiri, dalam pembuatannya harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesenian dan keahlian khusus, tidak semua orang bisa membuatnya, oleh karenanya kesenian ini harus benar-benar dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

API ABADI DI KOTA GERBANG SALAM MADURA (Daniel Nila Krisna, S.Pd)



Pulau Madura terkenal sebagai penghasil garam dengan kontur daerah yang kering. Salah satu kota di Madura, yaitu Pamekasan yang dikenal dengan sebutan kota Gerbang Salam yang ada di Pulau Madura. Namun meskipun kontur daerah yang kering dan beberapa asumsi juga menyatakan kemungkinan sifat, sikap dan watak tegas, lugas etnis Madura. Bukan berarti tegas itu keras, mungkin bisa dikatakan sebanding jumlah etnis Madura yang kelihatan secara kasat mata keras dan yang terlihat lembut dari gerak-geriknya maupun dari cara berbicaranya.

Namun tentunya dari empat Kabupaten di Pulau Madura yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Tidak hanya peringai atau watak yang hanya bisa menjadi sebuah buah bibir di masyarakat luas, namun Madura sendiri menyimpan sebuah pesona alam berupa tempat wisata yang tidak hanya memberi kebugaran rohani setelah penat melanda, namun tentunya merupakan roda penggerak ekonomi, terutama ekonomi mikro bagi masyarakat kalangan bawah.

Salah satu tempat wisata di Madura yang telah biasa dikunjungi pelancong baik dari Madura sendiri atau dari luar Madura yaitu "Api Tak Kunjung Padam" atau masyarakat umum terbiasa mengucapkan Api Abadi bahkan orang Madura pun juga biasa mengatakan dalam bahasa Madura *Dhângka* (*Dhângka* yang artinya tempat tinggal/rumah) yang berada di 4 km sebelah selatan kota Pamekasan yang dikenal dengan sebutan kota Gerbang Salamnya yang hanya ada satu-satunya di kota Pamekasan Madura, tepatnya di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

Di destinasi wisata ini pengunjung akan menemukan sebuah objek berupa beberapa api yang berasal dari dalam perut bumi, yang tidak pernah padam kecuali ketika hujan sangat deras, namun ketika hujan reda api tersebut muncul kembali dari permukaan tanah. Pengunjung bisa berfoto, mengabadikan lewat smartphone bahkan ada yang sekedar membakar jagung atau membakar ikan yang telah disediakan oleh para pedagang-pedagang sekitar.

Tentunya setiap daerah diikuti mitos atau cerita rakyat tentang terbentuknya daerah tersebut. Destinasi wisata ini pun tak luput dari cerita tersebut. Cerita terjadinya daerah tersebut yaitu ketika seorang laki-laki sakti bernama Ki Moko kedatangan tamu manca yang merupakan keluarga besannya yang hendak ingin mengetahui keadaan besannya. Sehingga ketika rombongan besan dari manca tersebut datang untuk memasak hidangan-hidangannya, Ki Moko menancapkan tongkatnya sehingga keluar api dari dalam tanah. Hingga pelayan-pelayan tersebut bisa memasak hidangan-hidangan yang akan disajikan kepada tamu manca tersebut.

Tentunya suatu destinasi wisata merupakan sebuah faktor sebagai roda penggerak ekonomi kemasyarakatan atau mikro. Masyarakat sekitar banyak bermata pencaharian sebagai pelaku usaha yaitu pedagang di daerah destinasi wisata Api Abadi tersebut. Masyarakat sekitar meningkat taraf perekonomiannya seiring dengan semakin bertambahnya para pengunjung hari demi hari.

Meskipun pandemi Covid-19 melanda dan sempat membuat sektor pariwisata sempat terjatuh, namun seiring dengan kenormalan baru dan status pandemi dari pemerintah perlahan perekonomian atau lebih mengerucut kepada taraf ekonomi masyarakat sekitar mulai merangkak sedikit demi sedikit bahkan naik kembali kepada grafik keadaan sebelum pandemi Covid-19.

Destinasi wisata ini pun mempunyai efek ganda tidak hanya pada sektor ekonomi namun pada aspek budaya serta aspek sosial. Salah satunya dari aspek budaya, budaya-budaya lokal khususnya budaya Pamekasan Madura bisa lebih dikenal oleh pengunjung atau pelancong dari luar Pulau Madura. Sedangkan dari aspek sosial, interaksi antar beragam budaya yang datang dari pengunjung berbagai daerah di Indonesia bisa terjadi di daerah sekitar destinasi wisata ini sehingga akan tercipta sebuah rasa toleransi antar umat beragama, antar sesama anak bangsa.

CAGAR BUDAYA SUMBER TAMAN Di KECAMATAN WARU (Hafiluddin, S.Pd.SD.)

Dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Pamekasan yang ke-492 sebagai masyarakat Pamekasan sudah selayaknya ikut merayakannya. Salah satu bentuk partisipasinya adalah melestarikan cagar budaya yang ada di Kota Pamekasan. Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas cagar budaya yang ada di Kota Pamekasan khususnya yang ada di daerah kelahiran penulis yaitu Kecamatan Waru.

Sebelum membahas cagar budaya yang ada di Kecamatan Waru, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari cagar budaya itu sendiri agar pembaca tidak salah persepsi tentang cagar budaya yang akan dibahas oleh penulis.

Dalam UU No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. (*kutipan dari <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>*) Pasal 5

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria :

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan ;
Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan pengertian Cagar Budaya tersebut pada kesempatan ini penulis akan membahas salah satu Cagar Budaya yang ada di daerah kelahiran penulis yaitu Sumber Taman.



Sumber Taman lokasinya terletak di daerah perbatasan Desa Waru Barat Kampung Duwek Raja dengan Desa Waru Timur Kampung Lembanah. Dahulu Sumber Taman ini dikelola oleh Kyai Holil/Kyai Sabrun. Namun untuk sekarang dikelola oleh 3 orang berdasarkan letak sumbernya yaitu sumber 1 dikelola oleh Bpk. Imam, sumber 2 oleh Bu' Sa'iyu dan sumber 3 Bpk Subir.

Pada kesempatan ini penulis mendapatkan informasi asal usul Sumber Taman dari salah satu sesepuh Sumber Taman yaitu Ustad Holik. Sumber Taman telah ditemukan sejak 500 tahun sebelum Masehi. Yang menemukan adalah Bhuju' Macan Alas (Sayyid Abdurohman). Beliau adalah generasi 28 dari Rasulullah SAW. Berdasarkan silsilahnya Bhuju' Macan Alas adalah putra dari Pangeran Saba Pelle yang nama aslinya Menggolo Anom, Menggolo Anom putra dari Pangeran Gebak yang nama aslinya Syech Fadlulah, Syech Fadlulah adalah putra dari Sayyid Zainal Abidin (sunan dalem Gresik). Dari silsilah

ini menunjukkan bahwa Bhuju' Macan Alas masih keturunan Wali Songo yang ada di Jawa Timur, berarti pada zaman dahulu penyebaran agama Islam Madura disebarkan oleh Wali Songo

Setelah narasumber menceritakan asal usul Sumber Taman, narasumber juga menceritakan di Sumber Taman sering terjadi peristiwa aneh. Air Sumber Taman tiba-tiba berwarna merah darah atau putih susu. Namun, tidak semua orang bisa melihat kejadian ini. Diceritakan juga, pernah ada pengunjung menemui sesosok ular besar muncul di bawah pohon besar yang ada di Sumber paling depan. Di sumber paling depan bagian tengahnya terdapat batu yang tidak bisa dipindahkan dan di tengah-tengah batu itu ada semacam relief, konon ceritanya ada orang yang berusaha memindahkan batu tersebut namun orang tersebut mengalami bencana. Karena batu tersebut adalah tempat mencucinya sesepuh/orang alim pada zaman dahulu. Terkadang juga ada penampakan seorang wanita yang sedang bertapa. Menurut sesepuh disekitar Sumber Taman sosok wanita ini bernama Siti Hawara atau lebih dikenal dengan Bhuju' Tapa. Siti Hawara ini merupakan salah satu cicit dari Bhuju' Macan Alas. Karena menurut garis silsilah Siti Hawara adalah putri dari Entol Djiningrat, dimana Entol Djiningrat putra dari Sutojoyo (makamnya ada di Sotaber) dan Sutojoyo ini adalah salah satu putra dari Bhuju' Macan Alas. Dari Siti Hawara lahir lah ulama besar yang ada di Pamekasan yaitu :

1. Bhuju' Arif (Pakes Banyu Anyar)
2. Bhuju' Bayan (Laok Gunung)
3. Bindereh Arab (Terossan Sana Laok)
4. Bindereh Abdul Fatah (Podes Ambunten)
5. Bhuju' Abdul Wa'id (Panaber Bicornong)
6. Nyai Sanami
7. Nyai Hamsiyah
8. Nyai Ummi Sajid (Laok Gunung)
9. Nyai Ardani
10. Nyai Hindun.



Setelah mengetahui asal-usul Sumber Taman, masyarakat sekitar menganggap bahwa Sumber Taman adalah salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai religiusnya. Untuk menghormati sesepuh dari Sumber Taman dan sekaligus bentuk syukur kepada Allah SWT, masyarakat sekitar Sumber Taman rutin mengadakan Roklat setiap tahun.

Pada kesempatan ini, penulis juga akan menjelaskan tentang tradisi Roklat Bhuju'. Roklat Bhuju' di Madura merupakan tradisi yang identik dengan hal-hal mistik dan kebanyakan masyarakat mempercayai adanya roh halus yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehingga masyarakat melaksanakan tradisi Roklat Bhuju' sampai sekarang. Namun pelaksanaannya sesuai dengan syariat Islam yang berupa pembacaan yasin dan tahlil (***kutipan Etheses.lain Madura.ac.id***). Untuk pelaksanaan Roklat juga diadakan penyembelihan sapi atau kambing yang natinya dimakan bersama.

Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena semenjak ditemukan Sumber Taman sampai sekarang airnya tidak pernah berhenti mengalir. Sumber Taman membawa manfaat yang besar bagi masyarakat. Airnya digunakan untuk irigasi di sawah serta dipercayai bisa membuat awet muda bagi yang meminumnya.

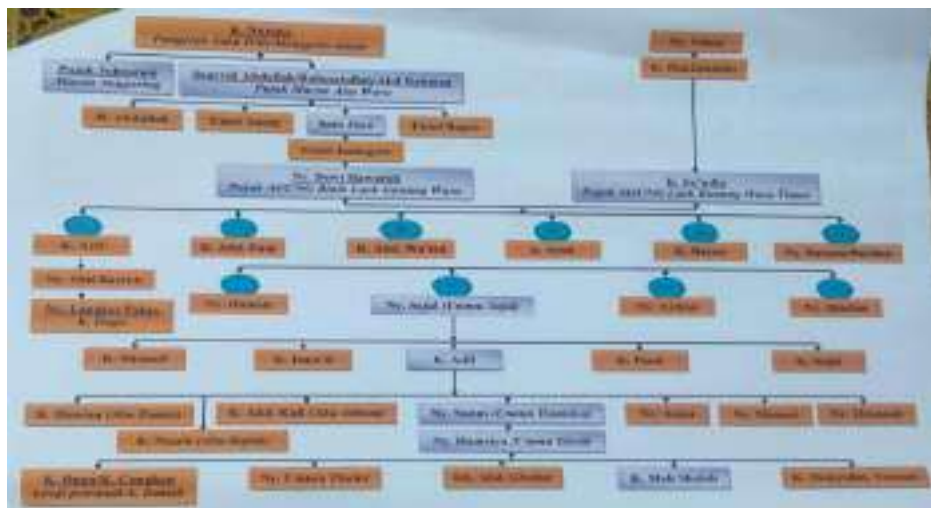
Sumber Taman sudah mengalami dua kali renovasi, Pembangunan pertama dilakukan pada zaman Belanda. Pada zaman Belanda Sumber Taman sudah dipasang pipa yang berfungsi untuk mengalir sawah. Pembangunan kedua dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan dana swadaya. Pembangunannya berupa bangunan tembok di tiga lokasi sumber tersebut, pembuatan kamar mandi dan masjid di dekat Sumber Taman.

Menilik dari riwayat Sumber Taman dan manfaatnya yang sangat besar bagi masyarakat, maka kita perlu ikut melestarikan dan menjaga warisan leluhur agar kelak anak cucu kita bisa menikmatinya.

Harapan penulis kepada pemerintah Kabupaten Pamekasan adalah perlu kiranya sentuhan bantuan berupa perbaikan jalan yang menuju lokasi Sumber Taman. Karena pada saat ini jalan yang menuju lokasi dalam keadaan rusak berat. Selain itu, perlu adanya promosi wisata di Sumber Taman. Karena Sumber Taman selain sebagai Cagar Budaya yang memiliki nilai religius juga memiliki panorama yang sangat indah. Sehingga diharapkan dapat menambah pendapatan daerah khususnya Kecamatan Waru dan masyarakat sekitar Sumber Taman.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, penulis mohon maaf bila ada penulisan nama dan gelar yang kurang tepat. Semoga setelah membaca tulisan ini, pembaca meyakini ajaran islam sesuai dengan syari'at dan dijauhi dari hal yang mendekati kemusyirikan.

SILSILAH PUJUK MACAN ALAS WARU



MENDONGKRAK DESTINASI MONUMEN TUGU AREK LANCOR MELALUI PERGELARAN MUSIK TONG-TONG ULDAUL DI KOTA PAMEKASAN (Mukhlis MS)

Salah satu cagar budaya di kota Pamekasan yang terkenal unik dan penuh dengan makna adalah monumen tugu Arek Lancor. Monumen ini berlokasi tepat ditengah jantung kota Pamekasan yang diapit oleh dua bangunan bersejarah yaitu Masjid Agung *Asy-syuhada* yang berada di sebelah barat dan Gereja *Bunda Mariayang* berada di sebelah timur serta dikelilingi oleh jalan yang berbentuk lafadz Allah Swt. Adanya dua bangunan, Masjid dan Gereja yang berdiri kokoh di antara monumen tugu Arek Lancor ini menandakan bahwasanya masyarakat Pamekasan pada saat itu sangat erat ukhuwah diniyah, ukhuwah wathaniyah, toleransinya dan saling menghormati antar pemeluk agama. Bahkan mereka saling bahu membahu melawan penjajah dengan senjata seadanya yaitu mereka bersenjatakan Arek Lancor, bambu runcing dan alat-alat tradisional lainnya demi mempertahankan kota Pamekasan dari kekuasaan para penjajah. Monumen Arek Lancor ini berbentuk tugu yang menjulang tinggi, sedangkan Arek Lancor mempunyai makna yaitu senjata tajam khas orang Madura khususnya masyarakat Pamekasan. Pada tugu ini terdapat lima simbol Arek dan Lancor yang bertengger gagah dan tegap di puncak tugu monumen, bentuknya menyerupai lafadz Allah serta melengkung tajam menghujam langit yang menambah kesan bahwa masyarakat Pamekasan berwatak keras, tegas dan berani melawan penjajah. Monumen tugu Arek Lancor ini dibangun agar para generasi muda tidak akan pernah lupa bagaimana beratnya parapejuang, para syuhada' dan para rakyat yang bertempur dengan jiwa dan raganya demi tercapainya kemerdekaan di kota Pamekasan, khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Memasuki era *globalisasi* dan *modernisasi* ini, banyak generasi muda yang mulai melupakan sejarah berdirinya monumen tugu Arek Lancor. Mereka datang dan berkumpul di area tugu hanya untuk melepas kangen dengan keluarga, teman dan handai taulan bahkan mereka hanya mengadakan acara makan, berpose ria dan *dancing* bersama. Jarang dari mereka yang bertanya tentang sejarah berdirinya monumen tugu tersebut. Seharusnya monumen yang letaknya strategis di jantung kota ini bisa menarik minat para pemuda-pemudi generasi bangsa untuk memiliki rasa ingin tahu tentang makna dan historinya, bukan hanya sekedar dijadikan tempat bersantai ria. Generasi muda era sekarang sudah mulai terpengaruh oleh gaya *hedonisme* yaitu gaya hidup kebarat-baratan sehingga mereka lupa gaya hidup pala ketimuran yang tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai *history*. Maka dengan adanya momentum hari jadi kota Pamekasan yang ke-492, dinas terkait telah melakukan terobosan-terobosan baru yang sangat *spektakuler* dan sangat *interest* untuk menumbuhkan rasa juang dan semangat juang di hati para generasi bangsa di kota Pamekasan khususnya. Pada harjad tahun ini, para pemangku jabatan telah concern pada satu spot yaitu bagaimana generasi muda bisa melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah bahkan mereka juga dituntut bisa untuk mengambil hikmah dan pelajaran sehingga generasi muda menjadi garda terdepan demi terciptanya kota Pamekasan yang lebih bermartabat yaitu *Baldatun Thayyibatun*. Terobosan baru yang dimaksud adalah adanya *Night Festival* musik tong-tong uldaul yang berlokasi di sepanjang jalan monumen tugu Arek Lancor menuju arah jalan Jokotole. Pergelaran musik tong-tong uldaul ini merupakan salah satu cara yang pantas untuk diapresiasi karena musik tong-tong uldaul sangat diminati oleh semua kalangan baik anak-anak, pemuda dan orang tua meskipun alat-alat yang dipakai adalah alat-alat yang sederhana namun dengan adanya tambahan ornament dan dekorasi seperti kereta yang dihiasi oleh ukiran-ukiran dari potongan spon/gabus dengan lampu kelap-kelipnya membuat mata terpukau saat memandangnya. Oleh sebab itu, salah satu keunikan inilah yang pada akhirnya mampu memosisikan musik tong-tong uldaul sebagai salah satu aliran seni musikeksotis. Kemudian apa korelasi musik tong-tong uldaul yang diadakan pada *Night Festival* oleh dinas kebudayaan Pamekasan terhadap salah satu cagar budaya (tugu Arek Lancor) sebagai tujuan wisata? Dengan adanya pergelaran musik tersebut, maka banyak pengunjung baik lokal maupun dari luar daerah yang datang ke area

monumen tugu Arek Lancor untuk menyaksikan penampilan-penampilan para seniman musik tong-tong beraktraksi. Dan tanpa disadari, generasi bangsa telah diperkenalkan dengan salah satu peninggalan sejarah yang sangat luar biasa di kota Pamekasan yaitu adanya monumen tugu Arek Lancor yang sampai saat ini masih berdiri kokoh di atas hamparan bumi kota Gerbang Salam Pamekasan.

ADIRASA, SEJARAH DI BALIK PESONA PANTAI JUMIANG (Fathor Rahman, S.Pd.SD)

Elok nian. Kalimat ini tentu sangat pantas ditujukan untuk pantai yang satu ini. Tempatnya yang cukup jauh dari keramaian, menjadi nilai lebih untuk tujuan tempat wisata. Ditambah suasana pantai dengan embusan angin segar saat menuju ke tempat ini, turut mengubah suasana hati menjadi lebih riang dan bahagia. Apalagi disuguhi pemandangan para nelayan dengan perahunya yang seakan menari-nari disapa ombak dari tengah lautan, menambah indah suasana.

Pantai Jumiang, begitulah nama yang sering kita dengar dan mungkin menjadi salah satu tempat wisata tersohor di Pamekasan. Lokasinya berada di sebelah tenggara kota, sekitar 14 km dari pusat kota Pamekasan. Tepatnya di desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Kondisi jalan ketempat ini cukup baik. Bisa dilalui dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum.

Di samping pesona alam yang dimilikinya, ternyata pantai ini menyimpan sebuah sejarah yang perlu kita ketahui. Tokoh dalam sejarah Pantai Jumiang ini adalah seseorang yang masih erat hubungannya dengan kerajaan yang ada di pulau Madura dan sekitarnya. Dia merupakan seorang petapa yang sakti. Namanya adalah Adirasa.

Dahulu, seorang pemegang kuasa di Pamekasan di era menjelang kemunduran Majapahit, Ario Pulangjiwo, dipindah tugaskan ke Pulau Sapudi. Dalam sejarah, Ario Pulangjiwo merupakan penguasa islam di pulau Sapudi. Ario Pulangjiwo ini merupakan putra Sayyid Ali Murtadla, saudara kandung Sunan Ampel, Surabaya.

Ario Pulangjiwo dikenal dengan nama Panembahan Walinge atau Balinge. Beliau satu zaman dengan Raja Sumenep, Pangeran Ario Soccadiningrat II. Putra tertua Ario Pulangjiwo bernama Ario Baribin, yang dikenal dengan Adi Poday. Sedangkan putra yang ke dua bernama Adirasa, yang merupakan bagian dari sejarah Pantai Jumiang ini.

Ario Baribin atau Adi Poday, menikah dengan Raden Ayu Saini yang dikenal sebagai Potre Koneng. Mereka akhirnya mempunyai dua putra yang bernama Joko Tole dan Agus Wedi. Setelah wafatnya Raja Sumenep, Adi Poday menggantikan kedudukan mertuanya tersebut. Berbeda dengan kakak kandungnya, Adirasa lebih suka bertapa, mendekatkan diri pada Sang Pencipta alam jagad raya ini. Berbagai tempat yang dia jadikan untuk bertapa. Salah satunya adalah di daerah Pantai Jumiang yang sedang saya bahas di sini.

Adirasa adalah orang yang suka mencari tempat-tempat sepi untuk bertapa, tidak jarang dia sering melalui jalan yang penuh duri. Karena kejadian itulah, saat ini tempat berduri yang dilalui Adirasa untuk mencari tempat bertapa ini menjadi nama sebuah desa, yaitu Baddurih. Desa Baddurih ini ada di Kecamatan Pademawu, Pamekasan.

Suatu ketika, Adirasa juga pernah bertapa di suatu tempat dengan beralaskan tikar, bersembunyi dari keramaian. Namun ada seseorang yang mengetahui keberadaannya. Makin lama semakin banyak yang melihatnya. Akhirnya Adirasa pindah untuk mencari tempat lain. Saat ini, tempat persembunyian Adirasa itu juga menjadi nama sebuah desa, yaitu Kertek (sekarang menjadi Kretek). Nama Kretek berasal dari bahasa Madura, yaitu akronim dari kata "*ngampar tèker tek-ngitek*" (beralaskan tikar sambil bersembunyi).

Setelah cukup lama mencari-cari tempat yang cocok untuk bertapa, akhirnya Adirasa menemukannya. Tempat ini merupakan semak belukar yang lebat dan sepi sehingga tidak ada orang yang mau lewat di sini. Kebetulan di tempat ini juga ada sebuah gua yang bisa ditempati untuk bertapa. Nah, gua inilah yang dijadikan tempat bertapa oleh Adirasa.

Semak belukar yang dipenuhi oleh rumput-rumput liar di tempat ini bisa menyebabkan kulit menjadi gatal jika melewatinya. Dalam bahasa Madura, gatal-gatal yang disebabkan rerumputan ini dinamakan "*miang*." Maka dari itulah pada akhirnya tempat ini diberi nama "Jumiang" yang merupakan akronim dari kata "*Lajhu*" yang artinya menjadi, dan "*Miang*" yang artinya gatal. Kedua kata tersebut merupakan bahasa Madura yang jika digabung menjadi *Lajhu Miang*, dan jadilah nama Pantai Jumiang.



Dari sejarah inilah sampai saat ini di puncak Jumiang ada *maqam* (tempat yang pernah disinggahi) oleh Adirasa. Tempat ini berbentuk seperti makam orang yang telah meninggal seperti pada umumnya dan ada tempat khusus di sekelilingnya bagi orang yang mau mengirimkan doa-doa tertentu. Saat ini tempat tersebut sudah direnovasi sehingga terlihat lebih bersih dan enak dipandang.

Pantai Jumiang ini memiliki ciri khas tersendiri. Ada satu hal yang membedakan Pantai Jumiang ini dengan pantai lainnya. Di sini kita bisa menikmati panorama tebing-tebing curam dan batu karang yang menjadi nilai lebih bagi para penikmat keindahan alam. Jika ingin bermain air di pantai, kita harus menuruni tebingnya dulu. Di sinilah salah satu keunikannya. Pesona pantai yang tenang dan eksotis serta pepohonan yang rindang, menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan tujuan wisata.

Kalau dulu, pengunjung sangat kesulitan jika ingin menuruni tebing-tebing curam untuk sekedar bermain air di Pantai Jumiang ini. Sekarang hal itu tidak lagi, karena sudah dibangun tangga-tangga yang memudahkan para pengunjung untuk menuruni tebing-tebing. Pemandangannya juga terlihat lebih indah, sehingga banyak para pengunjung yang memanfaatkannya untuk mengambil foto bersama keluarga, teman, atau sekedar *selfi*. Bahkan ada juga yang rela menunggu hingga akhir sore untuk melihat keindahan *sunset* di tempat ini.



Akan tetapi, di balik keindahan dan pesona dari Pantai Jumiang ini, ternyata ada mitos yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Menurut informasi yang ada, jika sepasang laki-laki dan perempuan yang masih pacaran mengunjungi Pantai Jumiang ini bukan dengan niat untuk ziarah atau berdoa, maka kemungkinan hubungan mereka akan putus. Hubungan mereka tidak akan sampai pada pernikahan. Begitulah informasi yang berkembang di masyarakat.

Namun seiring berkembangnya zaman, mitos ini sepertinya sudah tidak dihiraukan lagi oleh para pengunjung. Mereka beralasan bahwa ternyata banyak pasangan yang belum menikah mengunjungi Pantai Jumiang ini hanya untuk menikmati keindahannya, tapi hubungan mereka tetap saja bisa bertahan sampai pelaminan. Karena alasan itulah, lambat laun mitos ini tidak terlalu berpengaruh pada pengunjung yang datang.

Obyek wisata yang sekaligus memiliki nilai sejarah ini perlu dilestarikan sebagai

salah satu cagar budaya di Pamekasan. Tidak perlu jauh-jauh dan mengeluarkan biaya mahal untuk menikmati keduanya, karena di Pamekasan ada Pantai Jumiang. Sudah sepantasnya kita melestarikan budaya bangsa sendiri, lebih-lebih budaya yang ada di daerah sendiri. Selain itu, dengan mengetahui sejarah paratokoh yang telah berjasa bagi masyarakat hingga saat ini, tentu akan membuat kita akan lebih menghargai setiap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Salah satunya cagar budaya yang tersebar di berbagai daerah di Madura, khususnya di Pamekasan.

PANGERAN RONGGOSUKOWATI DALAM KACAMATABUDAYA DAN SEJARAH (Lailatul Qomariyah)

Madura adalah sebuah pulau di Jawa Timur yang memiliki 4 kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Keempat kabupaten ini dikenal sangat kaya akan berbagai lokasi wisata. Wisata religi merupakan salah satu aset yang—selain potensial juga sangat penting sebagai warisan sejarah.

Pamekasan sebagai salah satu kota di Madura juga tidak lepas dari kekayaan situs religi yang menjadi objek wisata dan warisan cagar budaya. Adapun daerah-daerah yang paling sering dikunjungi wisatawan sebagai objek wisata religi di antaranya adalah Masjid Agung Pamekasan, Gedung Islamic Center, Komplek Pemakaman Waliyullah Batu Ampar, Situs Pangeran Ronggosukowati, Vihara Alokitesvara, dan Makam Joko Tarub.

Selain itu, sebenarnya masih banyak situs religi yang belum terpublikasi dan belum banyak diketahui karena akses transportasi kurang memadai dan sulit dijangkau sebab berada di daerah-daerah terpencil. Makam Ronggosukowati adalah salah satu situs cagar budaya di Pamekasan yang tercatat dalam daftar Cagar Budaya Jawa Timur.

Pangeran Ronggosukowati atau Raden Aryo Seno adalah keturunan ke-5 dari raja Majapahit yang terakhir. Catatan silsilahnya menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dari Ario Lembu Petteng yang merupakan putra dari raja terakhir Majapahit. Namun, kontroversi sejarah serta lemahnya sumber informasi yang dapat digali mengaburkan data mengenai siapa ayahanda dari Ario Lembu Petteng.

Selanjutnya, Ario Lembu Petteng memiliki 3 orang putra, yakni Ario Menger, Ario Mengo, dan Retno Dewi. Ario Mengo kemudian mendapat julukan Kiai Wonorono, ia merupakan penguasa pertama wilayah Pamellengan atau Pamelangan (Pamekasan sekarang). Kiai Wonorono memiliki seorang putri tunggal bernama Nyai Banu, kelak ia dijuluki sebagai Ratu Pamellengan setelah menggantikan kekuasaan ayahandanya.

Nyai Banu kemudian dinikahi oleh Kiai Adipati Pramono, mereka dikaruniai seorang putra bernama Pangeran Nugeroho yang kemudian diangkat sebagai pengganti Nyai Banu. Pangeran Nugeroho juga dikenal sebagai Bonorogo (Wonorogo), beberapa sumber juga menyebutkan bahwa ia juga dikenal sebagai Adipati Pramono.

(Silsilah Kerajaan Pamellengan Hingga Pangeran Ronggosukowati. Sumber: diolah pribadi)



Adipati Pramono kelak memiliki seorang putra yang akan menggantikan jabatannya, dialah Pangeran Ronggosukowati. Ia memimpin kerajaan Pamellengan atau Pamelangan (Pamekasan sekarang) yang memerintah dari tahun 1530 – 1616 M. Peralihan tahta kekuasaan terjadi pada tanggal 3 November 1530 M. yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Pamekasan.

Sejarah dan Unsur-Unsur Budaya pada Situs Cagar Budaya Makam Ronggosukowati Beberapa sumber menyebutkan bahwa Pangeran Ronggosukowati adalah raja Pamellengan pertama yang beragama Islam dan secara terang-terangan menyebarkan ajaran Islam di Pamekasan. Pembangunan Masjid Jamik (Masjid Agung Assyuhada') Pamekasan menjadi salah satu bukti penting tentang peran dan kiprah

perjuangan beliau dalam penyebaran Islam di Pamekasan.

Keberadaan masjid tersebut menandai pergerakan penyebaran agama Islam di Pamekasan. Sebenarnya ini bermula sejak runtuhnya kerajaan Majapahit digantikan oleh kerajaan Mataram. Saat itulah penyebaran Islam semakin berkembang, termasuk kerajaan-kerajaan dibawah kekuasaannya.

Meski Ario Lembu Petteng alias buyut dari Pangeran Ronggosukowati telah memeluk agama Islam dan belajar kepada Sunan Ampel di Surabaya, namun beliau tidak kembali untuk melanjutkan kepemimpinannya di Sampang, melainkan menetap dan meninggal di sana. Sehingga penyebaran Islam kepada keturunan-keturunan Ario Lembu Petteng kemungkinan terhambat.

Hingga masa kepemimpinan Nyai Banu, kerajaan Pamellengan masih tercatat memeluk agama Buddha. Sementara pada masa setelahnya, yakni Pangeran Nugroho, Islam sudah mulai masuk dan dikenal. Beberapa keluarga keraton juga disebutkan telah memeluk agama Islam, termasuk putra-putri Pangeran Nugroho sendiri.

Barulah pada masa Pangeran Ronggosukowati, catatan sejarah menjadi lebih tercerahkan. Islam secara terang-terangan disebarkan, bahkan pembangunan tempat peribadatan mulai dilakukan. Meski sempat dirobohkan setelah datangnya kekuasaan Mataram, namun tak dapat dipungkiri bahwa pergerakan Islam mulai masif pada masa pemerintahan Pangeran Ronggosukowati.

Sementara itu, nama Pamekasan baru dikenal sejak masa Pangeran Ronggosukowati naik tahta dan memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Labang Daja ke Kraton Mandilaraspada tahun 1530-an.

Sejauh mana perannya terhadap pembangunan kota Pamekasan pada masa itu? Sejumlah referensi menilai bahwa pengembangan kota menjadi kian tertata pada masa kepemimpinan beliau. Salah satunya penjelasan Bapak Bupati Baddrut Taman, S. Psi pada Haul Pangeran Ronggosukowati 2018, yang bercerita tentang kiprah perjuangan beliau dalam pembangunan kota dan tata kehidupan masyarakat agar setara dengan kota-kota yang lain di Madura.

Bapak Bupati menjabarkan 6 langkah prioritas Pangeran Ronggosukowati yang dampaknya sangat besar untuk pembangunan kota. Mulai dari pembangunan Keraton Mandilaras dan Gedung Pemerintahan, Pembangunan Masjid Agung, asrama prajurit, rumah penjara, jalan kota, hingga pemakaman umum.

Pembangunan-pembangunan inilah yang menjadi bukti sejarah bahwa Pamekasan telah menjadi kota yang terorganisir, tertib, dan teratur pada masa kepemimpinan Pangeran Ronggosukowati.

Mengenai unsur budaya pada makam, karakteristik makam raja-raja Islam di berbagai daerah dapat diketahui berdasarkan hasil kebudayaan pada masa tersebut. Kebudayaan lokal dan tradisional masih sangat dominan terlihat pada bentuk dan struktur makam.



(Makam Pangeran Ronggosukowati)

Lokasi kompleks pemakaman Pangeran Ronggosukowati yang berada di Kelurahan Kolpajung Kabupaten Pamekasan, dijadikan sebagai situs purbakala di bawah Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Pamekasan. Hal ini merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap seseorang yang memiliki peran penting atau tokoh yang memiliki peran besar di wilayah tersebut.

Pada situs, terdapat beberapa makam lain yang secara genealogis, makam-makam tersebut masih memiliki hubungan darah antara satu makam dengan makam yang lainnya. Makam Pangeran Ronggosukowati merupakan kompleks utama yang dilengkapi dengan cungkup dan mustaka.

Kemudian, situs ini memiliki tiga gapura. Gapura pertama merupakan pintu gerbang utama. Gapura kedua terletak pada tiga makam putra Pangeran Ronggosukowati serta beberapa makam lainnya. Dan gapura ketiga terletak di bagian dalam terletak pada situs makam Pangeran Ronggosukowati.

Karakteristik yang terdapat pada makam dapat dikatakan klasik, karena akulturasi Islam berpadu dengan peninggalan-peninggalan kerajaan sebelumnya yang bercorak Pra Aksara dan Hindu Buddha. Hal ini mengacu pada catatan sejarah penyebaran Islam yang baru masif pada masa Pangeran Ronggosukowati sendiri. Sementara pada kepemimpinan Nyai Banu (Ratu Pamellengan) agamanya masih tercatat sebagai agama Buddha. Pangeran Nugeroho juga belum menyatakan secara terang-terangan keislamannya.

Pada kompleks utama terlihat sebuah cungkup yang terbuat dari kayu dengan beragam hiasan. Setiap pojok bangunan terdapat hiasan salur-salur penyamar objek pada hiasan fauna kuda terbang yang bermahkota bunga. Arsitektur cungkup menampilkan dua unsur menonjol berupa tumpeng dan sebuah mustaka yang menyerupai masjid demak.

Sejak ditetapkannya sebagai situs cagar budaya, pemakaman ini telah mengalami berbagai perkembangan fungsi dan nilai. Selain fungsi religius, situs cagar budaya juga memiliki nilai pendidikan dan budaya yang tinggi.

**AYO BERSAMA-SAMA KITA LESTARIKAN CAGARBUDAYA
MAKAM RONGGOSUKOWATI
(Risalatul Hasanah)**



Cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang sangat penting, misalnya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Salah satu cagar budaya penting untuk dilestarikan di kabupaten Pamekasan adalah makam Ronggosukowati. Makam Ronggosukowati merupakan kekayaan lokal yang penting untuk dilestarikan. Makam raja Ronggosukowati bukanlah makam biasa, melainkan tempat peristirahatan terakhir raja Islam pertama dan sekaligus pendiri kota Pamekasan. Namun, tidak semua masyarakat kabupaten Pamekasan mengenal pemakaman yang berada di depan pasar tradisional Kolpajung ini. Lantas, jika warisan budaya ini penting untuk dilestarikan, bagaimakah cara untuk melestarikannya? Cara yang paling tepat untuk dilakukan adalah dengan cara perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan juga pembinaan.

Langkah pertama yang bisa dilakukan untuk melestarikan cagar budaya makam Ronggosukowati ini adalah dalam aspek perlindungan. Bagaimana cara melindungi makam Ronggosukowati ini? Hal tersebut dengan cara adanya kegiatan pemeliharaan, perawatan dan pengamanan. Kegiatan pemeliharaan bisa dilakukan dengan cara menjaga keaslian atau keotentikan bangunan makam- makam di area pemakaman dari pengaruh kerusakan alam dan tidak melakukan aksi vandalisme. Kegiatan perawatan dengan cara pembersihan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, dan bahan dari pemakaman Ronggosukowati ini. Sedangkan kegiatan pengamanan adalah dengan cara mencegah cagar budaya ini agar tidak hilang, rusak, hancur, atau bahkan musnah.

Langkah kedua yang dapat dilakukan untuk melestarikan cagar budaya pemakaman Ronggosukowati ini adalah dengan cara melakukan pengembangan. Aspek perlindungan yang sudah penulis bahas diatas memanglah penting untuk dilakukan. Namun, jika hal ini tidak dibarengi dengan implementasi pengembangan, maka cagar budaya pemakaman raja Ronggosukowati ini hanya akan menjadi benda mati yang terabaikan. Tanpa dibarengi penguatan nilai, maka pemakaman raja Ronggosukowati ini juga secara perlahan akan menghancurkan sisi non fisik, nilai-nilai, sejarah, dan segala cerita yang menaungi cagar budaya ini. Harus ada kegiatan penelitian, revitalisasi dan adaptasi mengenai pemakaman ini. Sehingga ruh dari pemakaman Ronggosukowati yang mengandung nilai sejarah seorang raja Islam pertama dan sekaligus pendiri kabupaten Pamekasan akan tetap hidup meskipun sudah tesa peninggalan cagar budayanya saja.

Langkah ketiga merupakan pemanfaatan. Pemanfaatan ini juga merupakan bagian dari pelestarian warisan budaya untuk kepentingan pembangunan karakter bangsa, seperti pendidikan dan pariwisata budaya. Pemanfaatan dalam ranah pendidikan yakni bisa dimuat dalam mata pelajaran muatan lokal sehingga generasi muda lebih mengenal terhadap warisan budaya sendiri, yaitu pemakaman Ronggosukowati. Apalagi, jika penulis teliti, generasi muda saat ini sudah tidak mengenal siapa pendiri kota mereka. Mereka juga

tidak mengetahui kalau area pemakaman yang berada tepat didepan pasar tradisional Kolpajung ini bukanlah pemakaman biasa, melainkan pemakaman raja Ronggosukowati. Jadi sangat patutlah jika deskripsi, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan raja Ronggosukowati ini dimasukkan ke dalam pelajaran muatan lokal di sekolah. Disamping itu, pemakaman raja Ronggosukowati ini bisa dijadikan tempat wisata. Hal tersebut dikarenakan cagar budaya ini mempunyai nilai estetika dan eksotika, sehingga dapat mendorongnya untuk dijadikan tempat kepariwisataan, khususnya dalam segi religi. Sejauh ini pemakaman Ronggosukowati hanya dikunjungi oleh peziarah yang notabene berburu jabatan yang berasal dari luar kota. Entah kepercayaan apa yang melekat sehingga mereka berziarah untuk niat tersebut. Adasumber yang mengatakan hal ini dikarenakan kehebatan raja Ronggosukowati sebagai penguasa kabupaten Pamekasan pada masa itu, sehingga kini dijadikan sebagai panembahan raja Ronggosukowati. Oleh karena latarbelakang masalah tersebut, jika pemakaman ini dilakukan pelestarian, misalnya dengan cara pembangunan, pemugaran, dan selalu menjaga nilai ke aslian dan keindahan pemakaman, maka tidak bisa disangkal lagi pemakaman Ronggosukowati akan semakin dikenal masyarakat dan peziarah yang datang, bahkan bukan hanya untuk berburu jabatan semata. Hal ini tentu akan menguntungkan bagi daerah jika cagar budaya yang dijadikan tempat pariwisata ini banyak dikunjungi oleh masyarakat. Bukan hanya untuk memperkenalkan kekayaan lokal daerah saja, namun juga bisamenjadi pemasukan bagi daerah dan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat tentunya. Masyarakat pasti akan menyambut dengan positif akan hal itu.

Langkah terakhir yang bisa dilakukan untuk melestarikan cagar budaya makan raja Ronggosukowati adalah pembinaan. Langkah pembinaan ini bisa dengan bentuk sosialisasi yang melibatkan peran serta aktif masyarakat dalam rangka menjaga, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Masyarakat era digital inipun bisa memperkenalkan warisan budaya ini melalui media sosial yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini. Mereka bisa mengambil dokumentasi dan menyebarkannya di media sosial sehingga banyak masyarakat yang mengenal warisan budaya ini. Namun perlu diingat,sekali lagi, untuk menarik perhatian masyarakat datang dan mengenal cagar budaya ini, terlebih dahulu bentuk pelestarian cagar budaya makam raja Ronggosukowati ini harus dilakukan agar menjadi tempat sakral khas kekratonan.

Cagar budaya pemakaman Ronggosukowati merupakan kekayaan lokal yang sejatinya harus kita lestarikan bersama-sama sehingga generasi muda tidak akan buta dengan kekayaan lokal ini mengingat pesatnya perkembangan IT yang melekat dalam jiwa anak muda masa kini. Bukan hanya kita yang akan menikmati nilai ruh sejarah yang ditinggalkan melalui makam Ronggosukowati ini, melainkan anak cucu kita juga akan belajar dari cagar budaya yang tetap lestari.

“Jadi ayo kita bersama-sama melestarikan cagar budaya Ronggosukowati tercintaini.”

CINTA BUDAYA, BUKAN BERARTI KUNO (Hilda Yuliandry, S. Pd.)

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau. Setiap pulau memiliki banyak daerah yang menyatukan bangsa Indonesia. “Bhineka Tunggal Ika” itulah semboyan bangsa Indonesia yang berarti “ meskipunberbeda – beda tetap satu jua”. Setiap daerah memiliki budaya masing – masing sesuai dengan karakteristik dan latar belakang masing – masing. Perbedaan itulah yang membuat bangsa Indonesia semakin kuat dan semakin menakjubkan.

Budaya itulah yang harusnya dilestarikan dan dijaga agar bisa menarik perhatian dunia sehingga negara Indonesia tercinta bisa maju dan dikenal oleh negara – negara lain di dunia. Dengan begitu ketenaran dan kualitas Indonesia bisaterjamin bahkan dalam hal ekonomi bisa meningkatkan pendapatan negara Indonesia dalam segi apapun. Hal itu bisa terwujud apabila budaya – budaya yang ada di setiap daerah kecil dijaga dan dilestarikan bukan malah ditinggalkan bakhandilupakan.

Budaya. Satu kata yang dianggap kuno oleh masyarakat. Satu kata yang tidak masuk ke akal masyarakat apalagi anak remaja saat ini. Jika dimanfaatkan dandilestarikan dengan baik, satu kata tersebut bisa mengubah daerah yang ada di Indonesia, khususnya bagi rumah kita yaitu Kabupaten Pamekasan menjadi daerah yang menawan. Cagar budaya yang ada di Pamekasan cukup banyak. Namun hanyasegelintir orang yang mengetahuinya. Hanya satu dua cagar budaya yang umum diketahui oleh masyarakat Pamekasan. Hanya orang – orang yang bergabung dalam organisasi kesenian yang memahami betul seluk beluk cagar budaya yang ada di Kabupaten Pamekasan. Masyarakat diluar organisasi benar – benar tidak mengetahui cagar budayanya sendiri, cagar budaya yang ada di kabupaten pamekasan. Jangan heran jika pada umumnya masyarakat Pamekasan menganggapkuno budaya yang ada dan tidak mengetahui satu pun cagar budaya yang ada di daerahnya.

Keadaan saat ini bisa dibilang sangat mengkhawatirkan. Bagaimana masyarakat bisa melestarikan budaya yang ada di daerahnya, jika masyarakatnya sendiri tidak mengetahui etnis budaya apa yang ada di daerahnya, cagar budaya apa yang ada di daerahnya. Jelas masyarakat tidak akan bisa membuat Kabupaten Pamekasan menjadi kabupaten yang maju dalam segi apapun melalui budaya yang dilestarikan. Banyak remaja yang acuh terhadap budaya Pamekasan. Masyarakat Pamekasan banyak yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya pamekasan itu unik, banyak cagar budaya yang ada.

Anak remaja usia sekolah sibuk dengan teknologi gadget yang semakin tahun semakin canggih. Sebagai masyarakat yang cinta akan cagar budaya yang ada di Pamekasan, tidak salah untuk memperkenalkan cagar budaya daerah kepada anak usia sekolah secara bertahap agar budaya yang ada di Pamekasan bisa dilestarikan. Di sekolah bisa ditambahkan pembelajaran tentang budaya daerah atau guru yang sudah profesional bisa menggabungkan pembelajaran dengan budaya yang ada di Pamekasan. Bisa juga diajak berpariwisata ke cagar budaya di Pamekasan, contoh minggu pagi bisa ajak anak – anak ke arek lancor bukan hanya untuk jalan – jalan. Disana ada museum Mandhilaras yang memuat berbagai macam informasi dan benda – benda budaya pamekasan.

Kelompok – kelompok pemerintah Kabupaten Pamekasan juga bisa mengadakan kunjungan ke semua sekolah yang ada di pamekasan untuk mengajak anak usia sekolah dari anak PAUD hingga anak SMA sederajat maupun anak perkuliahan untuk bisa lebih mengenal tentang cagar budaya yang ada di Pamekasan. Bisa juga disediakan stand khusus di setiap sekolah atau setiap daerah. Hal itu dapat membantu pamekasan untuk melestarikan budaya yang ada di pamekasan dan menampakkan kekhasan budaya Pamekasan yang cukup beragam. Namun, lebih ditekankan pada anak usia SMA keatas karena mereka sudah punya gadget sendiri dan punya akun media sosial. Mungkin sesekali diadakan lomba mengenai cagar budaya yang ada di Pamekasan kemudian diunggah ke media sosial, dengan begitu anak remaja itu akan mengunggah konten tentang cagar budaya yang ada di pamekasan ke akun media sosialnya. Semua orang yang melihat postingannya di media sosial juga mengetahui dan lebih mengenal cagar budaya yang ada

di pamekasan. Sesekali juga diberi iming – iming hadiah besar bagi pemenang. Semua akan berlomba mengikuti event tersebut dan cagar budaya yang ada di Pamekasan akan tersebar luas dengan sendirinya.

Semua masyarakat mengikuti alur media sosial tentang cagar budaya tersebut. Bahkan anak – anak mereka dengan sendirinya belajar cagar budaya dari orangtuanya sehingga mudah melekat pada hati masyarakat pamekasan.

Para guru di lingkungan pemerintah kabupaten Pamekasan pasti mendukung penuh program – program pemerintah untuk melestarikan budaya yang ada di Pamekasan untuk disalurkan kepada siswa – siswi. Semoga cagar budaya yang ada di pamekasan berhasil dilestarikan dan tentu menjadi keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat Pamekasan.

MEGA ARLAN WUJUDKAN KEPUASAN (Rahmatun, S.Pd)

Monumen Arek Lancor merupakan salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Monumen ini berada di jantung kota, tepatnya beralamat di Jalan Mesigit RW. 03 Barurambat Pamekasan. Monumen ini berbentuk lima celurit yang berada di tengah alun-alun. Diapit oleh rumah ibadah dua agama yang hidup damai berdampingan, yaitu Mesjid Asy-Shuhada' yang merupakan rumah ibadah umat Islam dan sebelah timurnya sebuah gereja yang merupakan rumah ibadah umat Kristen. Ini menggambarkan kerukunan umat beragama yang begitu harmonis dimana monumen Arek Lancor menjadi saksi bisu keharmonisan mereka.

Arek Lancor sendiri jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah alat tajam. Alat tajam yang berada di puncak monumen ini melambangkan nilai-nilai masyarakat pulau Madura khususnya masyarakat Pamekasan yang terkenal dengan gigih, berani, keras serta tegas dalam mempertahankan hak-hak mereka yang harus diperjuangkan. Meskipun rakyatnya terkenal dengan sifatnya yang keras namun mereka sangatlah menjunjung nilai-nilai agama, terutama agama Islam yang merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara simbolik juga tergambar dari bentuk monument Arek Lancor yang jika dipandang akan mirip dengan lafadz Allah. Bahwa segala upaya kegigihan mereka, keberanian mereka, tidak akan membawa keberhasilan tanpa campur tangan Sang Maha Kuasa.

Jika kita lihat sekilas bentuk dari Arek Lancor juga mirip dengan tanda tanya. Hal ini menyiratkan bahwa orang Madura khususnya Pamekasan, saat akan menggunakan celurit akan bertanya terlebih dahulu dalam benaknya, apakah penggunaan celurit itu sudah benar dan apakah penggunaan celurit sudah sesuai dengan nilai luhur yang telah dipegang teguh oleh nenek moyangnya terdahulu.

Terdapat lima simbol Arek Lancor yang menjulang ke atas, hal ini juga menggambarkan bahwa masyarakat menjunjung nilai-nilai dalam Pancasila, serta menjunjung rukun Islam yang terdiri dari lima rukun. Artinya meskipun masyarakat Madura terkenal kerasnya namun tetap berpegang teguh terhadap aturan, baik aturan negara atau agama.

Monumen Arek Lancor salah satu monumen yang dibuat sebagai bentuk penghargaan dan pengabdian kepada para pejuang yang telah mempertahankan dan membebaskan tanah Madura khususnya Pamekasan dari tangan penjajah yaitu kolonial Belanda.

Realitanya sebelum peristiwa besar ini terjadi, Pamekasan memiliki sejarah panjang apada awal abad ke16, yaitu pada masa kejayaan Pamekasan di masa pemerintahan Pangeran Ronggosukowati, seorang pemimpin yang telah membangun Pamekasa pada tahun 1530 sehingga kemudian berkelanjutan ke pemerintahan Kabupaten Pamekasan hingga saat ini.

Momentum yang sangat bersejarah bagi masyarakat Pamekasan yang perlu diketahui yaitu kejadian pada tanggal 16 Agustus 1947. Bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan 1366 H, di sebelah barat taman Monumen Arek Lancor, menjadi tempat para pejuang melawan penjajah Belanda.

Dalam catatan sejarah, pertempuran terjadi pada jam 04.00 WIB pagi yang berlangsung selama 8 jam. Ada banyak pahlawan yang gugur di tempat itu. Catatan sejarah ada 85 pejuang yang meninggal. Para pejuang yang gugur dalam pertempuran ini dikuburkan massal oleh Belanda di area tersebut, sebelum dipindah ke Taman Makam Pahlawan Panglegur pada Tahun 1972. Peristiwa ini akhirnya menjadadi latar belakang penamaan Masjid Jami' Asy-Shuhada' pada tahun 1972.

Berlatar belakang dari semua peristiwa bersejarah tersebut, Pamekasan lahir dan dibesarkan sebagai masyarakat yang memiliki simbol dan identitas yang gigih, keras, tegas, solidaritas yang tinggi dan menjunjung hak dan harga diri sebagai kekuatan dan pertahanan, yang kemudian diidentikkan dengan benda atau alat tajam seperti celurit atau arek, sebagai alat untuk mempertahankan, membela diri atau menyerang penjajah yang

telah menginjak harga diri, serta harkat dan martabat bangsa.

Dari berbagai peristiwa tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk monument bersejarah yaitu Monumen Arek Lancor, sebagai bentuk penghargaan kepada para pahlawan dan pendahulunya yang telah berjuang demi menyelamatkan tanah tempat lahir mereka. Sehingga akhirnya para generasi-generasi muda sekarang dapat menikmati jasa-jasa mereka, dengan penuh harapan agar bisa meneruskan perjuangan mereka demi kesejahteraan bersama.

Sebagai generasi penerus, kita harus mampu menghargai sosok para pejuang, harus bisa memberikan peran aktif. Peran aktif yang bisa kita berikan salah satunya yaitu melestarikan cagar budaya sebagai warisan leluhur bangsa. Seperti yang telah dijabarkan di atas, dibangunnya monumen Arek Lancor sebagai simbol penghargaan atas perjuangan para pahlawan yang telah membela tanah Madura dari kolonial Belanda. Monumen Arek Lancor sebagai salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan, dan dilindungi. Namun masih banyak masyarakat Pamekasan yang belum bisa memberikan penghormatan dan dampak positif terhadap kelestarian Arek Lancor sebagai salah satu cagar budaya. Ini adalah suatu permasalahan yang harus diupayakan solusinya agar keberadaan cagar budaya yang ada tetap lestari.

Permasalahan dalam pelestarian cagar alam terkadang tidak hanya pada bangunannya tapi juga bentuk penghormatan masyarakat terhadap cagar alam tersebut yaitu Monumen Arek Lancor itu sendiri. Ini juga perlu diperhatikan karena lambat laun masyarakat hanya tahu bangunan Arek Lancornya saja tanpa tahu pesan tersirat apa yang disampaikan dari monumen ini. Penulis mencoba menghimpun hal-hal apa saja tindakan yang dinilai belum bisa menghargai dan menghormati serta melindungi Arek Lancor sebagai bentuk cinta terhadap cagar budaya. Adapun permasalahan yang ada yaitu diantaranya:

a. Kegiatan yang menampung banyak khalayak

Jika terdapat acara besar yang menampung banyak khalayak, sering terjadi kerusakan area taman. Banyak orang yang menginjak tanaman atau rumput yang telah rapi sebelumnya. Banyak dari mereka pula membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga mengotori sekitar taman. Jumlah sampah yang cukup banyak itu tak mampu dibersihkan seluruhnya oleh para petugas pembersih taman. Untuk itu diperlukan petugas yang difungsikan untuk menjaga taman, agar pengunjung tidak merusak taman. Inilah yang terjadi jika warga yang berkunjung dan berdiam di taman dinilai kurang menyadari akan kebersihan dan keindahan. Hal ini juga disebabkan kurangnya empati terhadap petugas taman dan petugas kebersihan. Terbukti, meskipun telah disiapkan tempat sampah, masih didapati sampah yang berserakan karena masyarakat masih seenaknya membuang sampah sembarangan. Perlu kita ketahui area cagar budaya bukan hanya terletak pada Arek Lancor saja tapi juga termasuk area di sekitarnya.

b. Penyalahgunaan area taman Arek Lancor

Penyalahgunaan area Taman Arek Lancor untuk perbuatan asusila oleh muda-mudi, menjadikan area sekitar Arek Lancor sebagai tempat 'mojom' para pasangan yang belum halal. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang tidak memuliakan cagar budaya Arek Lancor sebagai monumen yang sangat bernilai harganya, tempat yang begitu sakral, meninggalkan sejarah yang sangat berharga terhadap rakyat Pamekasan. Hal ini sungguh meresahkan warga. Karena melakukan tindakan asusila dan sudah mencederai nama baik Pamekasan sebagai kota Gerbang salam.

c. Rendahnya Kesadaran dan Kepedulian Terhadap Cagar Budaya

Rendahnya kesadaran dan kepedulian sebagian masyarakat terhadap nilai penting cagar budaya Arek Lancor, ini disebabkan kurangnya rasa terimakasih kepada pejuang. Mereka sudah berada di jaman yang telah merdeka dan tidak merasakan bagaimana perihnya perjuangan para pahlawan. Kurangnya empati dan rasa peduli.

d. Minimnya Pengetahuan Sejarah

Minimnya pengetahuan sejarah asal usul dibangunnya Arek Lancor bagi generasi muda menurun. Di era milenial ini, pengetahuan tentang sejarah semakin dirupsi. Jangankan pengetahuan tentang sejarah suatu daerah, sejarah tentang kemerdekaan

Indonesia di kalangan muda-mudi semakin berkurang dari masa ke masa. Sejarah kerap kali dianggap sebagai hal yang membosankan dan tidak menarik. Menurut Warso dalam artikelnya, "Bagi sebagian orang sejarah dianggap sesuatu yang tidak berguna, sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya, kelompok ini menjadi bagaikan dari masyarakat kita yang sebagian ahli dianggap tuna-sejarah yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya". Selain itu terkadang atas nama pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan.

e. Pemanfaatan Area Arek Lancor, Unjuk Kreativitas

Kurangnya pemanfaatan area Arek Lancor sebagai sarana objek berkegiatan yang bisa dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat dari setiap pelosok daerah di Pamekasan. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan yang sama untuk unjuk kreativitas di bidangnya masing-masing.

f. Peringatan Peristiwa Bersejarah

Momentum di tanggal 16 Agustus 1947 belum dijadikan peristiwa penting yang perlu diperingati oleh masyarakat Pamekasan. Tidak banyak yang tahu kejadian di tanggal tersebut. Karena belum adanya kegiatan, khusus mengenang pejuang yang gugur di momen tersebut.

Solusi Mengatasi Permasalahan

Permasalahan-permasalahan dalam pelestarian cagar budaya Monumen Arek Lancor yang telah dijabarkan di atas tentu harus dicari solusinya. Penulis berusaha memberikan beberapa solusi terkait permasalahan ini. Adapun solusi yang akan diutarakan penulis bersifat:

- a. Konstruktif. Solusi konstruktif adalah cara memberikan solusi untuk memperbaiki sesuatu, dengan detail yang jelas. Mulai dari mengapa hal tersebut harus diperbaiki, solusi yang bisa digunakan, dan bagaimana cara melakukannya.
- b. Sesuai dengan jamannya atau mengikuti jaman, artinya kita harus *up to date* terhadap perkembangan jaman. Sehingga solusi yang diberikan cocok dengan situasi dan kondisi saat ini.
- c. Pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi penting agar permasalahan yang ada bisa teratasi, canggihnya teknologi akan membantu terciptanya pelestarian cagar budaya. Bagi siapa saja yang ikut serta dalam perkembangan teknologi maka akan memberikan dampak positif bagi dirinya atau orang lain serta terhadap permasalahan di sekitar. Persoalan yang ada bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai pemecahannya.
- d. Merata. Diharapkan solusi yang diberikan sifatnya merata. Bisa dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat. Jangan sampai pemanfaatan cagar budaya hanya bisa dirasakan oleh lapisan masyarakat tertentu.
- e. Solusional. Artinya solusi yang ditawarkan mampu memecahkan permasalahan dalam hal pelestarian cagar budaya yang ada di Pamekasan terutama Arek Lancor.
- f. Edukatif dan inovatif, artinya solusi ini dapat menyumbangkan perannya terhadap dunia pendidikan serta dapat membuahkan karya baru yang positif terutama bagi para muda-mudi.

Adapun solusi yang bisa diterapkan dalam pelestarian cagar budaya Arek Lancor sebagai bentuk cinta kepada para pejuang Pamekasan diantaranya:

a. Totalitas Kepanitaan dalam suatu event di Area Monumen Arek Lancor

Dalam setiap ada *event* yang bertempat di area Monumen Arek Lancor panitia acara secara maksimal harus bisa mengkondisikan warga yang datang untuk bisa mengkondisikan warga yang datang untuk menjaga taman tidak diinjak-injak. Sehingga taman yang terdiri dari tanaman dan rumput tetap rapi dan indah. Selain itu para pengunjung diharapkan bisa membuang sampah pada tempatnya yaitu tempat sampah yang telah disediakan di setiap sudut area, lebih bagus lagi jika pengunjung bisa dengan

sadar memungut sampah yang kemudian di taruh dalam kresek, kemudian dimasukkan ke tong sampah, jika setiap pengunjung bisa melakukan hal yang seperti ini, maka tidak akan ada satupun sampah yang berserakan yang mengganggu keindahan dan kebersihan area Monumen Arek Lancor.

b. Pengamanan dan CCTV

Penambahan jumlah Satpol PP yang bertugas menjaga keamanan, dan pemasangan CCTV di setiap titik-titik Monumen Arek Lancor serta pemagaran untuk menghindari terjadinya perilaku mesum para muda-mudi. Pemagaran disini sudah terealisasi sehingga meminimalisir tindakan yang tidak senonoh. Untuk pemasangan CCTV alangkah baiknya menggunakan CCTV yang mampu merekam suasana lingkungan yang gelap yaitu pada malam hari.

c. Edukasi

Ajakan edukatif kepada masyarakat tentang kepedulian terhadap cagar budaya. Ajakan edukatif ini bisa melalui flyer atau media sosial. Ajakan ini tentunya harus mampu memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga, dan melestarikan cagar budaya, salah satunya Monumen Arek Lancor.

d. Muatan Lokal

Menjadikan sejarah perjuangan rakyat Madura sebagai Muatan Lokal di sekolah. Hal ini berguna untuk memperkenalkan secara mendalam kepada siswa tentang perjuangan rakyat Madura. Saat ini pada satuan pendidikan telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum ini terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mana tema di dalamnya terdapat tema kearifan lokal. Jadi sejarah tentang perjuangan rakyat Madura ini bisa dijadikan alternatif pilihan topik pada P5.

e. Unjuk Kreativitas

Pemanfaatan area Arek Lancor sebagai sarana unjuk kreativitas. Fasilitas yang disediakan di area Arek Lancor sudah cukup memadai, mulai dari taman kota, area olahraga, area bermain untuk anak-anak, hunting foto, dan lain sebagainya. Selain itu *care free day* di hari Minggu. Pemanfaatan area ini akan lebih bermakna juga jika digunakan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas pemuda di setiap pelosok, diantaranya:

Kreativitas di bidang seni, misalkan mengadakan lomba melukis Monumen Arek Lancor mulai dari anak usia dini samapai dewasa, atau lomba foto dengan tema Monument Arek Lancor, atau bisa juga lomba miniatur Monumen Arek Lancor.

Arlan *Fashion Week*. *Fashion Week* akhir-akhir ini semakin marak di setiap pelosok negeri. Viralnya peragaan busana di Citayam Fashion Week belakangan ini menginspirasi anak muda di sejumlah daerah untuk mengikuti trend peragaan busana tersebut. Arlan Fashion Week adalah solusi untuk memberikan kesempatan bagi anak muda untuk menampilkan karyanya di bidang tata busana. Ini akan Nampak spektakuler dengan Monumen Arek Lancor sebagai latar. Apalagi busana yang diperagakan adalah busana Khas Madura, Pamekasan khususnya, atau produk batiknya yang unik. Hal yang perlu diperhatikan dalam even ini yaitu harus tetap menjaga norma agama, adat istiadat, yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Sebagai bentuk hormat juga kepada pejuang yang disimbolkan dengan Monumen Arek Lancor.

f. Diadakannya Bazar.

Bazar adalah pasar yang sengaja diselenggarakan untuk jangka waktu beberapa hari. Disarankan bazar ini penjualnya terdiri dari perwakilan setiap kecamatan. Sebagai wujud pemerataan kesempatan untuk mengenalkan karya atau produk unggulan desa/kecamatan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di hari-hari besar Pamekasan, tetapi secara kontinu misalkan setiap sebulan sekali. Hal ini sebagai bentuk revitalisasi ekonomi, bahwa Monumen Arek Lancor adalah kebanggaan masyarakat Pamekasan yang bisa dirasakan bersama pemanfaatannya. Semakin sering warga berkunjung ke monumen ini, maka menumbuhkan kecintaannya kepada tempat tersebut, tentunya dengan tidak meninggalkan protokol kebersihan.

g. Pembuatan Film Dokumenter.

Menumbuhkan kesadaran sejarah kepada generasi muda harus dilakukan dengan cara yang kreatif dan inovatif agar mudah diterima. Pembuatan film dokumenter tentang

sejarah perjuangan rakyat Madura merupakan solusi menumbuhkan rasa hormat kepada pejuang. Film dokumenter menceritakan kejadian nyata dan tidak ada unsur cerita fiktif untuk dibuat-buat untuk mendramatisir adegan sepanjang film. Proses pembuatan film ini tentunya harus melalui casting pemain. Ini kesempatan bagi mereka terutama anak muda yang bertalenta di seni peran. Memerankan secara langsung tokoh pejuang akan berdampak bagi terciptanya rasa empati terhadap perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan-pahlawan Pamekasan. Serasa utopis, namun ini salah satu langkah agar pelestarian terhadap cagar budaya sebagai kekayaan Pamekasan bisa terlaksana, menumbuhkan kecintaan kepada benda bersejarah bagi setiap lapisan masyarakat terutama para generasi milenial dapat mengetahui secara langsung bagaimana sejarah pejuang Pamekasan dalam mempertahankan daerahnya dari tangan penjajah.

Penulis berharap pembuatan film ini tidak hanya bisa ditonton oleh masyarakat Pamekasan saja. Tapi juga seluruh Indonesia, caranya dengan mengunggahnya di Youtube, Facebook, Tiktok, Instagram atau mengikutsertakan di Festival Film Indonesia. Kita memiliki kreativitas, wujudkan sebagai bentuk cinta kepada tanah kelahiran, bagian dari negeri Indonesia yang sangat kita cintai.

Menurut Fanny Chotimah, "Sebuah film akan diapresiasi, ini penting karena karya ketika bisa menjadi wacana ataupun diapresiasi dengan perspektif yang beragam akan lebih hidup. Film dokumenter dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan masyarakat atau kebijakan sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dalam hal penghormatan yang selayaknya bagi para pejuang".

h. Revitalisasi fisik area Monumen Arek Lancor.

Revitalisasi fisik adalah menghidupkan suatu kawasan sehingga nampak menarik untuk dilihat. Kegiatan fisik revitalisasi yang dilakukan harus secara berkelanjutan. Mulai dari kondisi fisik bangunan, perbaikan dan peningkatan kualitas, tata hijau, system reklame, dan kawasan terbuka. Mengingat citra kawasan Monumen Arek Lancor ini sangat berhubungan dengan kondisi visual, terutama dalam menarik pengunjung, maka keadaan fisik menjadi faktor utama yang wajib diperhatikan. Diperlukan anggaran dalam revitalisasi fisik ini. Anggaran ini tentunya tidak kecil, tercatat pada tahun 2020 dibutuhkan sekitar 3 milyar rupiah.

Peran Penting Monumen Arek Lancor

Monumen Arek Lancor mempunyai peranan penting untuk mengenalkan peninggalan sejarah masalalu, sejarah bagaimana para pejuang melawan penjajah yang dipresentasikan dalam bentuk monumen, yang akhirnya dijadikan icon kebanggaan masyarakat Pamekasan.

Selain sebagai icon kebanggaan masyarakat Pamekasan, adanya Monumen Arek Lancor sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar. Keberdaan Monumen Arek Lancor besar juga perannya terhadap perekonomian masyarakat Pamekasan, misalnya dengan adanya car free day, bazar, pameran pembangunan, dan lainnya. Melalui kegiatan ini masyarakat bisa menjual barang atau benda sehingga dapat menambah pendapatan keluarga mereka.

Selain itu keberadaan Arek Lancor juga sebagai alat pemersatu bangsa. Monumen Arek Lancor tempat berkumpulnya masyarakat dari semua lapisan. Mereka hadir dalam acara atau kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta menjalin silaturahmi. Tidak hanya masyarakat dari Pamekasan, tempat ini juga sudah banyak pengunjung dari luar daerah yang berasal dari pelosok negeri. Banyak kegiatan Nasional yang sudah sering di tempatkan di Monumen ini. Kita dapat memperkenalkan budaya dan karya milik daerah sekaligus memupuk tali persatuan dan kesatauan tentunya.

Monumen Arek Lancor salah satu monumen yang dibuat sebagai bentuk penghargaan dan pengabdian kepada para pejuang yang telah mempertahankan dan membebaskan tanah Madura khususnya Pamekasan dari tangan penjajah yaitu kolonial Belanda. Namun masih banyak masyarakat Pamekasan yang belum bisa memberikan penghormatan dan dampak positif terhadap kelestarian Arek Lancor sebagai salah satu cagar budaya diantaranya:

- a. Jika terdapat acara besar yang menampung banyak khalayak, sering terjadi kerusakan area taman.
- b. Penyalahgunaan area taman Arek Lancor untuk perbuatan asusila oleh muda-mudi.
- c. Rendahnya kesadaran dan kepedulian sebagian masyarakat terhadap nilai penting cagar budaya Arek Lancor.
- d. Minimnya pengetahuan sejarah asal usul dibangunnya Arek Lancor bagi generasi muda.
- e. Kurangnya pemanfaatan area Arek Lancor sebagai sarana objek berkegiatan yang bisa dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat dari setiap pelosok daerah di Pamekasan.
- f. Momentum tanggal 16 Agustus 1947 belum dijadikan peristiwa penting yang perlu diperingati oleh masyarakat Pamekasan.

Adapun solusi yang bisa diterapkan dalam mengatasi permasalahan dalam pelestarian cagar alam Arek Lancor yaitu:

- a. Kesiapan Panitia acara dalam mengkondisikan Area Arek Lancor agar pengunjung tidak merusak sekitar Area.
- b. Penambahan jumlah Satpol PP untuk keamanan serta pemasangan CCTV di setiap titik-titik Monumen Arek Lancor.
- c. Ajakan edukatif kepada masyarakat tentang kepedulian terhadap cagar alam Arek Lancor.
- d. Sejarah perjuangan rakyat Madura sebagai salah satu tema dalam proyek kurikulum merdeka.
- e. Pemanfaatan Monumen Arek Lancor sebagai sarana kreativitas.
- f. Pengadaan Bazar
- g. Pembuatan Film dokumenter
- h. Revitalisasi

Peran penting berdirinya Monumen Arek Lancor yaitu:

- a. Mengenalkan peninggalan sejarah masalalu bangsa.
 - b. Sebagai icon kebanggaan masyarakat Pamekasan.
 - c. Penunjang perekonomian masyarakat sekitar.
 - d. Alat pemersatu bangsa.
-
- a. Dalam menerapkan usaha pelestarian cagar budaya Arek Lancor diperlukan campur tangan pemerintah kabupaten dalam memberikan suatu kebijakan mengenai pelestarian cagar budaya.
 - b. Selain dari kebijakan pemerintah setempat diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk turut andil dalam hal mewujudkan pelestarian cagar budaya yang ada di Pamekasan terutama Arek Lancor.

MUSEUM PENDIDIKAN PAMEKASAN MENDONGKRACK BUDAYA LITERASI DAN SITUS SEJARAH

Aries Sulistiawan, S.Pd.SD., M.Pd.



Deskripsi Objek Museum Pendidikan

Museum pendidikan kabupaten Pamekasan, terletak ditempat yang sangat strategis, yaitu di jantung kota Pamekasan, pinggir jalan raya, tidak jauh dengan Mandhapa Agung Ronggosukowati Pamekasan yang berjarak kurang lebih 200 meter ke arah tenggara. Tepatnya di jalan Kabupaten nomor 118 Kelurahan Bugih Kecamatan kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Museum Pendidikan berdiri dan menempati ruangan yang berada di dalam area Sekolah Dasar Negeri Bugih 3 Pamekasan, pada ruangan (kelas) depan sebelah barat, menghadap ke Selatan, dengan luas ruangan museum $\pm 45,6 \text{ M}^2$ (8x5,70 m). Dengan posisi atap/plafon yang tinggi, tembok yang kokoh, pintu, jendela dan kusennya yang terbuat dari kayu jati, ditambah lagi penopang/pilar berukuran besar, hal ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangunan pada jaman dahulu. Hal tersebut merupakan cagar budaya, aset milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan, karena bangunan tersebut dibangun pada Tahun 1835 yang merupakan peninggalan jaman Belanda (cagar budaya).

Tempat tersebut sangat asri, sejuk, permai, tenang, dan bersih, banyak tanaman yang beraneka ragam yang ada di sekitar Museum Pendidikan, sangat baik dijadikan tempat untuk berliterasi, edukasi, karena ditempat tersebut merupakan sekolah Adiwiyata, di dukung dengan tanaman hijau yang tertata rapi, menambah nuansa asri, permai dan sangat senang untuk dikunjungi berbagai kalangan, khususnya pelajar dan pemerhati pendidikan.

Adapun nama di tempat sekretariat museum Pendidikan Pamekasan, mengalami perubahan berulang kali seiring berjalannya waktu dari masa ke masa. Awalnya tempat tersebut dinamakan Sekolah Pendheng (sebutan bahasa Madura- Pamekasan), artinya sekolah ikan pindang oleh masyarakat waktu itu, karena didepannya sekolah tersebut banyak orang yang berjualan ikan pindang, diperkuat lagi 50 meter ke arah barat, dahulu ada pasar tradisional yaitu namanya pasar bara' (bahasa Madura) sekarang sudah dipindah ke Jl. Pintu Gerbang No. 115 Kec. Pamekasan. Pasar tradisional yang lama sekarang sudah menjadi kantor Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian berubah namamenjadi Sekolah Dasar Negeri Begandan A dan B, Sekolah Dasar Negeri Bugih 3 dan 4, dan akhirnya dua sekolah tersebut dijadikan satu, menjadi Sekolah Dasar Negeri Bugih 3 Pamekasan sampai sekarang.

Sebelum masuk ke dalam Museum Pendidikan, tepatnya dipintu masuk terdapat berbagai macam tulisan, slogan di ornamen kayu jati dengan kombinasi lukisan bermotif batik, tentang identitas Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Carakan Madura. Pada bagian atas, tertulis "Museum Pendidikan Pamekasan", pada bagian kanan pintu terdapat semboyan kabupaten Pamekasan "Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi" artinya dengan kemampuan sendiri dan didukung oleh masyarakat kabupaten Pamekasan menjalankan pemerintahan, dibawah tulisan tersebut ada lukisan Ki Hajar Dewantara (sang guru) sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Sedangkan pada bagian kiri pintu, tertulis slogan “Rajjha, Bajjra tor Parjughha (hal ini merupakan slogan Masyarakat Pamekasan yang di prakarsai oleh Baddrut Tamam (Bupati Pamekasan) yang mengandung arti ; Rajjha, artinya gagah,cantik. Bajjra, artinya untung dan Parjughha, artinya ; istimewa, sempurna dan bagus. Masuk ke dalam ruangan Museum Pendidikan, langsung dihadapkan pada dinding bagian utara, yang terdapat gambar ilustrasi yang mengandung makna dengan membaca buku bisa mengenal dunia, hal ini sebagai memotivasi bagi pengunjung terlebih pelajar untuk selalu membiasakan membaca (literasi) untuk menguasai dunia.

Pada sisi dinding sebelahnya, terdapat tulisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan carakan Madura, tentang tiga ajaran penting pendidikan dan pembelajaran, dari Bapak Pendidikan (Ki Hajar Dewantara) yaitu ; (1) Ing Ngarso Sung Tulodo, artinya didepan memberikan contoh/keteladanan ; (2) Ing Madya Mangun Karso, artinya ditengah memberikan semangat untuk terus membersamai, dan (3) Tutwuri Handayani, yang artinya dari belakang memberikan dorongan/motivasi. Pada bagian sisi lainnya banyak terdapat benda-benda koleksi, yang telah dipajang dengan rapi di rak dinding, meja, dinding/tembok dan juga di etalase-etalase kaca.

Barang/benda koleksi yang terdapat di Museum Pendidikan Pamekasan sangat beraneka ragam, diantaranya ; (1) Buku pelajaran dari tahun 1950 sampai tahun 1990, dengan berbagai macam bidang studi dan berisi tentang buku penunjang lainnya; (2) Buku karya penulis terkenal “Tanah Air Kita” (oleh : N.A.Douwes Dekker) tahun terbit 1945, yang berisi tentang Indonesia dengan kekayaan alam dan keberagamannya; (3) Kurikulum satuan pendidikan pada tahun 1975, terbitan tahun 1981, yang berisi tentang berbagai macam susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu; (4) buku Stambok dari tahun 1863 sampai tahun 1984, yang berisi tentang buku induk siswayang bersekolah di lembaga tersebut sesuai dengan jenjangnya; (5) Papan tulis kunoyang terbuat dari kayu jati pada tahun 1945, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, antara guru dan siswa, yang saat itu menggunakan kapur tulis sebagai alat tulisnya; (6) Meja dan kursi murid berukuran besar, panjang dan berat dari tahun 1926 sampai tahun 1945, dilengkapi tempat tinta dan tempat alat tulis di bagian atas meja, yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas waktu itu; (7) Lemari buku dari tahun 1916 sampai tahun 1954 berukuran besar dan kecil, sebagai tempat penyimpanan buku dan barang lainnya; (8) Bel manual yang terbuat dari besi pada tahun 1945, penempatannya di gantung. Digunakan sebagai alat informasi terhadap guru dan murid pada saat itu, tentang waktu untuk masuk kelas, istirahat, dan akhir jam pelajaran; (9) Brankas dan peti pekasas yang terbuat dari besi tahun 1980, sebagai tempat barang berharga milik sekolah pada jaman itu; (10) Tempat stempel tahun 1945 yang terbuat dari mika, sebagai tempat stempel sekolah; (11) Kompas tahun 1945, yang dijadikan sebagai penunjuk arah dalam kegiatan pembelajaran, kepramukaan dan bidang olahraga serta pendukung media pembelajaran terhadap pelajaran-pelajaran lainnya; (12) Mesin hitung tahun 1945, yang digunakan untuk menghitung pada pelajaran matematika, berkenaan dengan aritmatika pada waktu itu; (13) Mesin ketik manual dari tahun 1945 sampai tahun 1980, yang digunakan berkenaan dengan surat menyurat; (14) Buku induk perpustakaan dari tahun 1989 sampai tahun 2004, yang digunakan pada waktu itu untuk mendata murid yang mengunjungi perpustakaan; (15) Piala tahun 1970 sampai tahun 1980, yang merupakan penghargaan atas prestasi yang telah diraih oleh siswa di sekolah tersebut, baik di bidang akademik maupun non akademik pada waktu itu; dan (16) Meja kotak tahun 1945, yang digunakan sebagai meja guru atau meja kepala sekolah saat menjalankan tugasnya.

Barang atau benda koleksi yang dipajang/ditempel di dinding museum berupa foto/dokumentasi tentang ; (1) Program pemberantasan buta huruf (dalam dokumentasi tersebut, terdapat foto Presiden Soekarno), hal ini menegaskan bahwa pemberantasan buta huruf telah digagas sejak Presiden pertama Republik Indonesia; (2) Kegiatan pembelajaran masa penjajahan Jepang, hal ini menggambarkan tentang pembelajaran yang berlangsung sejak penjajahan Jepang, sebelum Belanda masuk ke Indonesia; (3) Majelis taklim pada masa orde lama, hal ini menggambarkan bahwa kegiatan kerohanian sejak jaman Belanda sudah di selenggarakan yang diikuti oleh banyak orang dan para ulama; (4) Sekolah Rakyat

(SR) pada masa penjajahan Jepang, hal ini membuktikan bahwa terdapat sekolah pada masa penjajahan Jepang; dan (5) Kegiatan pembelajaran pada masa penjajahan Belanda, hal ini merupakan kelanjutan pembelajaran yang dilaksanakandari penjajahan Jepang ke jaman kolonial Belanda; (6) Foto Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan dari waktu ke waktu, yang mengingatkan bahwakiprah dan peran kepala Dinas Pendidikan yang menjabat dari waktu ke waktu, demi memajukan pendidikan di Kabupaten Pamekasan.

Sejarah Museum Pendidikan

Atas dasar inisiatif, pemikiran dan penjarangan ide dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang diprakarsai oleh Ahmad Zaini (Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) dan arahan serta petunjuk dari Bupati Pamekasan (Baddrut Tamam) untuk dapatnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memunculkan inovasi sebagai langkah untuk melestarikan cagar budaya yang mengandung nilai-nilai bersejarah, dengan memaksimalkan aset yang ada, dalam mewujudkan kegiatan edukasi, literasi melalui situs sejarah khususnya yang ada di Kabupaten Pamekasan,.

Berdasarkan dengan Kebijakan Pemerintah ; UU RI Tahun 2010 ; Tentang Cagar Budaya dan UU RI No 5 tahun 2017 ; tentang pemajuan kebudayaan. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan museum Pendidikan Pamekasan, maka digelar rapat koordinasi (Rakor) persiapan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu pada hari Selasa, tanggal 16 Pebruari 2021 di Hotel Cahaya Berlian (Jl. Raya Panglegur) pukul 08.00 WIB sampai selesai, dihadiri oleh perwakilan guru, pengawas, Koordinator Wilayah Kecamatan se Kabupaten Pamekasan dan jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, sekaligus dibentuknya team untuk saling berkoordinasi, berkolaborasi dengan memperoleh kesepakatannya yaitu tempat yang layak, representif dan mengandung cagar budaya dan nilai-nilai bersejarah untuk Museum Pendidikan Pamekasan, di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan.

Untuk memaksimalkan rencana Museum Pendidikan di Kabupaten Pamekasan, atas ide bersama, maka team mengunjungi Museum Pendidikan Surabaya, yang berlokasi di Jalan Genteng Kali nomor 10 Surabaya (merupakan Ex Sekolah Taman siswa). Kunjungan tersebut dikemas dalam bentuk studi banding. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Achmad Zaini) turut serta dan kebersamaian dalam kegiatan tersebut. Adapun pelaksanaannya pada hari Kamis, tanggal 25 Pebruari 2022 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Di Museum Pendidikan Surabaya, banyak didapatkan informasi tentang situs dan nilai-nilai bersejarah, yang menyimpan bukti materiil pendidikan pada masa Pra-Aksara, masa klasik, masa kolonial dan masa kemerdekaan tentang pendidikan di Indonesia dari masa ke masa, disertai data dukung yang relevan berupa dokumentasi, objek/benda yang dideskripsikan dengan jelas, singkat berdasarkan kurun waktunya. Disitulah team banyak mendapatkan pengetahuan, wawasan untuk menggali berbagai informasi dan mempelajari lebih lanjut, tentang hal-hal yang sangat berharga dari masa ke masa, ada kaitannya dengan pendidikan. Sebagai langkah lanjutan dalam terwujudnya Museum

Pendidikan Pamekasan, team terus berbenah untuk melaksanakan berdasarkan penjarangan idedan berkoordinasi dengan berbagai pihak, diantaranya sekolah-sekolah dan lembaga yang ada di Kabupaten Pamekasan untuk mengumpulkan barang/ benda-benda koleksi yang berkaitan dengan pendidikan dari waktu ke waktu.

Adapun pelaksanaan pengumpulan barang koleksi dimulai pada awal bulan Maret 2021 sampai awal bulan Nopember tahun 2021, yaitu dengan cara, satu persatu benda-benda dikumpulkan oleh team dan disatukan di sekretariat Museum Pendidikan Pamekasan (SD Negeri Bugih 3 Pamekasan), selanjutnya dipajang berdasarkan kurun waktunya (dari tahun yang lebih lama ke tahun selanjutnya) untuk diletakkan di etalase, meja atau pajangan di dinding.

Untuk memperjelas objek/benda yang terdapat di dalam Museum Pendidikan, team mendeskripsikan dengan narasi singkat, menggunakan bahasa sederhana, padat, dan jelas dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan carakan Madura, bertujuan agar para pengunjung dari semua kalangan dapat dengan mudah mengkaji dan mengetahui informasi sekaligus mempelajari terhadap benda-benda koleksi yang ada di

Museum Pendidikan Pamekasan.

Untuk mengenalkan pada khalayak umum, khususnya di Kabupaten Pamekasan, akhirnya diresmikan (*Louchning*) Museum Pendidikan Pamekasan oleh Bupati Pamekasan yang didampingi oleh Ahmad Zaini (Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), yang juga dihadiri oleh para penulis buku (satu guru satu buku) dari kalangan guru se kabupaten Pamekasan dan *stake holder* jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan. Dalam hal ini, pelaksanaannya pada hari Jum'at, tanggal 25 Nopember 2022 yang bertepatan dengan Hari Guru Nasional (HGN).

Nilai Penting Objek Museum Pendidikan

Museum Pendidikan Pamekasan yang menempati cagar budaya (di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan) tentunya memiliki nilai-nilai penting tentang situs sejarah yang ada di Kabupaten Pamekasan, diantaranya sebagai tempat mengoleksi benda-benda, bisa dijadikan sebagai edukasi, literasi, riset, dan mengkonservasi terhadap barang/benda yang kaitannya terhadap pendidikan bernilai sejarah dari waktu ke waktu. Tentunya hal ini sangat bermanfaat kepada masyarakat (khalayak umum) terlebih lagi bagi kaum pelajar dan pemerhati pendidikan, khususnya di Pamekasan sebagai Kabupaten yang turut andil dalam melestarikan cagar budaya dan situs sejarah.

Benda koleksi yang paling bernilai yang terdapat di museum Pendidikan, yaitu (1) Buku stambok tertua pada tahun 1863-1881 (Dimensi, P : 33 cm, L : 21 cm, dan Tebal : 2 cm) didapat dari SD Negeri Bugih 3 Pamekasan pada tanggal 7 Agustus 2021. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut masyarakat Pamekasan sudah mengenyam pendidikan. (2) Lemari buku yang dibuat pada tahun 1916 (Dimensi P : 80 cm, L : 35 Cm, dan T : 145 Cm) terbuat dari kayu jati, didapat dari SD Negeri Potoan Laok 1 Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 20 Juni 2021. (3) Meja dan Kursi Siswa pada tahun 1926 (Dimensi, P : 300cm, L : 80 cm, dan Tinggi : 70 cm) didapat dari SD Negeri Potoan Laok 1 Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 20 Juni 2021. Berdasarkan dimensi benda tersebut, murid pada waktu itu dalam satu meja dan bangku bisa diisi lima orang murid. (4) Buku Tanah Air Kita oleh N.A. Douwes Dekker pada tahun 1941 (Dimensi, P : 31 cm, L : 21 cm, dan Tebal : 4 cm) didapat dari SD Negeri Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 25 Agustus 2021. (5) Buku stambok A.n Mahfud pada tahun 1961 dengan nomor induk 1299 (Dimensi, P : 33 cm, L : 21 cm, dan Tebal : 3 cm) didapat dari SD Negeri Waru Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan pada tanggal 22 Nopember 2021.

Dari berbagai macam benda/koleksi yang terdapat di Museum Pendidikan Pamekasan, yang merupakan aset bernilai situs sejarah, dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Akan lebih bernilai apabila sring dikunjungi terutama oleh pelajar dalam membiayafakan literasi, edukasi yang dalam kaitannya Pamekasan sebagai kota pendidikan.

Permasalahan Seputar Objek Cagar Budaya dan Solusinya.

Museum Pendidikan Pamekasan sebagai objek cagar budaya yang tentunya, tidak lepas dari adanya berbagai permasalahan, hambatan ataupun kendala yang perlu dicarikan solusi untuk memaksimalkan keberadaannya untuk bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Pamekasan khususnya.

Adapun permasalahannya, yaitu ruangan yang tidak begitu luas (hanya satu ruangan/kelas) berukuran 8 x 5,70 meter, sehingga tidak banyak untuk menampung benda atau barang koleksi yang ada di ruangan tersebut, penataan benda koleksi terkesan terlalu rapat, dan jalan akses untuk pengunjung sempit. Disamping itu jugadana yang sementara waktu ini masih belum berkelanjutan, untuk biaya pengelolaan, dan perawatan.

Solusi dalam hal tersebut, seyogyanya ruangan museum diperluas dengan menambah beberapa ruangan/kelas, sehingga tempatnya lebih leluasa, dan bisa menata barang koleksi dengan rapi dan teratur, dan sebagai persiapan khawatir adatambahan barang koleksi museum di ahri berikutnya. Sehingga menunjang gterhadap kenyamanan pengunjung saat berada di lokasi, baik sebagai tempat edukasi, mempelajari benda-benda koleksi sebagai situs sejarah. Mengingat tempattersebut berada di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan, yang tak lepas dari adanya murid yang jumlahnya banyak dalam

kesehariannya.

Namun perlu dipertimbangkan dan dikaji lebih mendalam lagi, terkait kelasyang akan digunakan sebagai tambahan ruangan Museum Pendidikan. Karena ruangan untuk siswa yang ada di lembaga tersebut sudah penuh, mungkin bila digunakan bisa mengambil alternatif dengan menambah kelas untuk siswa dengan pengadaan ruangan (dilantai pada bagian belakang sekolah), bisa juga perluasan bangunan dki belakang sekolah yang juga merupakan aset milik pemerintah. Terkait anggaran tersebut, Pemerintah Kabupaten Pamekasan insyaAlah akan memikirkan dan mengalokasikan anggarran pada tahun-tahun berikutnya, demi kelestarian cagar budaya yang bernilai situs sejarah sebagai warisan leluhur, karenabangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah.

Peran Penting Objek Cagar Budaya dan Warisan Budaya Sebagai Penguat Jati Diri Bangsa Khususnya Masyarakat Pamekasan

Dengan keberadaan Museum Pendidikan di Kabupaten Pamekasan, tentunya dapat mendongkrak situs sejarah dan sangat berperan penting dalam pelestarian objek cagar budaya yang merupakan warisan budaya sebagai penguat jati diri bangsa khususnya masyarakat Pamekasan. Karena hal ini diperkuat dan didasarkan pada lokasi Museum Pendidikan Pamekasan berdekatan dengan cagar budaya pada tempat lainnya.

Jika ditinjau pada aspek sonasi (tempat) dengan radius 100 sampai 200 meter ke empat penjuru, yaitu pada bagian Selatan terdapat kantor Lembaga Pemasarakatan (Lapas) merupakan peninggalan Belanda, bagian Utara terdapat perumahan pengadilan dengan bangunan jaman kuno (peninggalan Belanda), bagian Barat terdapat Mandhapa Agung Ronggosukowati (peninggalan Belanda), dan bagian timur terdapat Jalan Pintu Gerbang karena pada Jalan tersebut merupakan tempat yang banyak ditemukan situs-situs bnilai sejarah berupa bangunan jaman peninggalan Belanda.

Salah satu hal yang tak kalah penting sebagai penguat jati diri bangsa khususnya masyarakat Pamekasan adalah adalah diemukannya buku stambok tertuatahun 1863 yang diperoleh dari SD Negeri Bugih 3 Pamekasan, hal ini menandakan bahwa masyarakat Pamekasan sudah mengenyam pendidikan minimal pada tahun tersebut, dan Buku Stambok tahun 1961 (No. Induk 1299) dari SD Negeri Waru Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. A.n Mahfud (sekarang Mahfud M.D) yang merupakan putra daerah dari Kabupaten Pamekasan, menjadi seorang menteri Politik Hukum dan Keamanan, yang tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Pamekasan ikut andil di pemerintahan pusat.

Lampiran / Dokumentasi



Peresmian Museum Pendidikan Pamekasan Hari Kamis, 25 Nopember 2021

PESAREAN RONGGOSUKOWATI – PANEMBAHANYANG TERLUPAKAN (AL Junairi, Farid.,S.Pd)

Ronggosukowati adalah sosok raja pertama yang menganut agama Islam di Pamekasan. Kenaikan tahtanya pada tanggal 3 November 1530 menjadi awal penetapan hari jadi kabupaten dengan semboyan *mekkas jatna paksa jenneng dibi* bersamaan dengan berakhirnya masa kejayaan dan wafatnya pangeran lendhu. Saat Pemerintahan Pangeran Ronggosukowati mayoritas penduduk Pamekasan memeluk agama Islam. Pamekasan Berada di tengah-tengah Pulau Madura. Pada sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang, dan pada sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Dengan luas wilayah kurang lebih 792,30 km². Sekalipun belum ada benda sejarah yang menjelaskan tentang awal Pemerintahan Kerajaan Pamekasan namun masyarakat Pamekasan meyakini bahwa pemerintah sebelumnya berada di Kraton Labangan Daja. Kemudian pada saat Pemerintahan Ronggosukowati dipindahkan ke Kraton Mandilaras sehingga memunculkan persepsi bahwa awal pemerintahan Pamekasan dimulai pada abad ke 15 yang berhubungan erat dengan pemerintahan Madura.

Sebelum dikenal dengan nama Pamekasan, wilayah ini tidak terlepas oleh pengaruh kerajaan Mataram yaitu di masa kejayaan Sultan Agung yang pada masa pemerintahannya melakukan perluasan kekuasaan ke beberapa daerah di Jawa termasuk ke Madura. Hal itu terjadi pada Tahun 1624, dimana pada masa ini kerajaan Mataram mempengaruhi kepercayaan pada masyarakat Pamekasan yang sebagian besar mulai memeluk agama Islam dan menjadi bagian dari eksistensi Islam Nusantara.

Perjalanan kepemimpinan terus berlanjut hingga saatnya Pangeran Ronggosukowati menyerahkan tahta kepemimpinan pada Putra dari Selirnya yaitu Pangeran Purbaya (karena saat itu putra mahkota masih kecil). Namun masa pemerintahan Pangeran Purbaya tidak berlangsung lama. Beliau harus gugur di medan perang melawan pasukan kerajaan Mataram yang ingin memperluas wilayah kekuasaan. Pangeran Purbaya gugur bersamaan dengan Pangeran Ronggosukowati dan istrinya serta Pangeran Jimat. Pangeran Jimat yang pertama ialah putra Panembahan Ronggo dengan Ratu Inten. Ratu Inten menurut catatan silsilah Kerajaan Pamelengan merupakan keturunan langsung Sunan Giri I. Dari masa kemasa pemerintahan di Kabupaten Pamekasan silih berganti. Pangeran Megatsari menduduki tahta kepemimpinan selanjutnya tahta pemerintahan pada tahun 1624.

Pemerintahan Kabupaten Pamekasan setelah kemerdekaan Indonesia juga mengalami beberapa peralihan yang terjadi mulai Tahun 1951 dibawah Pemerintahan Harjokusomo. Pemimpin dengan nama lengkap R. Hairuddin Harjokusumo menjabat pada tahun 1951 – 1959 menjadi urutan pemimpin ke 20 di Kabupaten Pamekasan.

Keberadaan Pesarean Pangeran Ronggosukowati tepat berada di komplek pemakaman Raja Pamekasan di daerah Pasar Kolpajung (demikian orang sekitar menyebut daerah ini) dan mungkin lebih fenomenal dari keberadaan makam Pangeran Ronggosukowati yang menorehkan banyak sejarah perjuangannya dan didedikasikan selama bertakhta di Pamekasan. Namanya sangat tersohor keseluruh wilayah kerajaan se Nusantara karena sikap ksatria yang melekat padanya dengan gelar Raja yang bijaksana dan tidak pernah melakukan ekspansi ke daerah lainnya. Maka era saat ini tugas kita adalah melestarikan keberadaan makam pahlawan sehingga eksistensinya tetap terjaga dan cagar budaya terus membudaya sebagai bukti sejarah. Kalau kita lihat keadaan Pesarean Panembahan Ronggosukowati sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat pada sisi depan makam bagian pagar dimana cat sudah mulai memudar yang awalnya putih sudah menjadi cokelat kehitaman, akses jalan ke dalam juga penuh dengan rumput yang tumbuh.



Foto 001 : Papan Nama Raja Pamekasan

Saat masuk kedalam dapat kita lihat disisi sebelah kiri ada sebuah Gedung didalamnya terdapat makam Raden Alsari / Ario Cokroadiningrat I / Ghung Seppo Pamekasan (Adipati Pamekasan, 1752-1800) dan R.Bilat (R.T.Wironegoro I)/ Patih Pamekasan yang kondisinya juga terkesan kurang terawat. Pada sisi depan terdapat kursi yang berserakan dengan beberapa putung rokok. Sungguh sangat mengurangi nilai historis Raja Pamekasan yang bersemayam didalamnya.

Berjalan lurus ke sisi utara kita dapat melihat Makam Pangeran Poerboyo Adipati Pamekasan pada tahun 1685-1708 dengan gelar Raden Tumenggung Ario Adikoro I dengan keadaan yang tidak jauh berbeda. Terlihat lantai keramik banyakyang pecah dan tidak ada bunga segar terlihat pada makam ini. Bergeser ke sebelahkiri tepatnya berada di sisi barat terlihat gapura besar berwarna putih yang mulai memudar pada bagian atas, tidak ada nama pada gapura ini hanya pada kotak hijauamirip kotak amal dengan ukuran tinggi sekitar 70 cm dengan tulisan kecil yang tidak begitu jelas dengan nama Makam Raja Ronggosukowati. Setelah masuk pada sisi depan ada figura besar yang menjelaskan "Silsilah Panembahan Ranga Sukawati".

Saat berada di sisi dalam Pesarean Panembahan Ronggosukowati suasana penuh makna mendalam menunjukkan identitas budaya ditandai dengan bentuk makam dengan tiga tingkatan dan dikelilingi ukiran khas menambah identitas makam yang penuh arti. Terkesan sangat sepi tanpa juru kunci membuat pengunjung kesulitan untuk mendapatkan informasi.

Muncul dengan semangat Pamekasan Hebat dan motto Rajjhà, Bajrà tor parjughà sungguh kalimat yang syarat akan nilai budaya harusnya nilai historis dan budaya yang melekat pada Pamekasan. Kita jaga sebagai bentuk rasa hormat dan apresiasi kita kepada para pahlawan yang bergelar Raja yang telah banyak berjasa kepada kita. Maka tidak berlebihan jika seluruh masyarakat Pamekasan bersama menjaga dan melestarikan makam Raja Pamekasan secara umum.

Dukungan dari pihak pemerintah daerah untuk membuat tempat penuh sejarah ini lebih nyaman seperti mengadakan renovasi di lingkungan makam sehingga warga menjadi lebih antusias untuk mengunjungi Makam Raja Pamekasan. Dengan berbekal kepercayaan bahwa dengan menghormati leluhur dan pahlawan yang telah memberikan banyak dedikasinya pada Kabupaten Pamekasan.

Jadi Marilah menunjukkan komitmen bersama untuk menjaga nilai budaya dengan dimulai dari kesadaran pribadi untuk ikut memberikan apa yang bisa kita lakukan dari hanya sekedar mengharap apa yang akan kita dapatkan. Ini tanggung jawab kita bersama demi mewujudkan Pamekasan Hebat dan bentuk dukungan kepada Pemerintahan yang sedang berjalan. Teruslah berkontribusi baik dan menebarkan hal positif untuk mengenalkan sisi baik dari Kabupaten Pamekasan dengan penguatan nilai budaya yang kita punya.

Dibawah kepemimpinan H. Badrut Tamam, S.Psi yang mengawal eradigital tanpa mengurangi nilai budaya maka kami optimis bahwa cagar budaya di Pamekasan dapat dilestarikan. Hal ini dibuktikan beberapa kegiatan khusus seperti peringatan hari jadi Kabupaten Pamekasan yang diadakan di Pesarean Ronggosukowati bukan hanya sebagai bentuk pelestarian cagar budaya tapi konsistensi terhadap kekayaan nilai budaya yang ada

di Kabupaten Pamekasan.



Pesarean Panembahan Ronggosukowati



Gedung Makam R. Alsari dan R. Bilat

KHAZANAH PAMEKASAN (Halidah)

Madura adalah pulau yang terletak di sebelah timur laut Provinsi Jawa Timur, mempunyai luas wilayah 5.379 km² atau setara 8 kali lebih luas dari provinsi DKI Jakarta, Pulau Madura mempunyai populasi penduduk yang cukup besar, dengan total populasi lebih dari 4 juta jiwa (Wikipedia 2021).

Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura. Pamekasan menjadi ibu kota Karesidenan Madura pada tahun 1858 yang dibentuk oleh pemerintahan Belanda. Pada waktu itu, Madura dibagi menjadi 3 wilayah utama yaitu Bangkalan di bagian barat, Pamekasan di bagian tengah, dan Sumenep di bagian timur.

Wilayah Pamekasan sebelumnya dikenal sebagai Pamelangan, dengan rajanya Ki Wonorono, keturunan Wikramawardhana Raja Majapahit (1389-1429). Pamelangan memerdekakan diri saat Majapahit runtuh tahun 1478. Pemerintahan Ki Wonorono dilanjutkan oleh putrinya Nyi Banu yaitu Pangeran Bonorogo yaitu Raden Aryo Seno (Panembahan Ronggosukowati).

Islam masuk ke Pamelangan pada masa Walisongo. Disebarkan pertama kali oleh Aryo Menak Senoyo yang membuka wilayah Parupuh (Proppo). Pada tahun 1515 berdiri Pondok Pesantren Sombher Anyar Tlanakan yang dipimpin oleh Kiai Zubeir yang menjadi pengajar keluarga kerajaan sehingga disebut *Keyae Rato*. Setelah Panembahan Ronggosukowati bertahta wilayah ini baru dikenal sebagai Pamekasan. Sesuai semboyan *Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi'* yang artinya memerintah dengan kemampuan sendiri di atas kaki sendiri.

Cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (1) Pemerintah berkewajiban melakukan pencarian benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga Cagar Budaya. Hal ini sebagai pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Banyak bangunan kolonial yang tersebar di Kabupaten Pamekasan yang merupakan cagar budaya Pamekasan, terutama disekitar alun-alun Pamekasan.

Salah satu cagar budaya yang dimaksud diantaranya adalah Kekayaan arsitektur di Pamekasan dapat dilihat dari keragaman bangunan yang ada, mulai dari bangunan tradisional sampai bangunan modern. Bangunan tradisional yang paling menonjol adalah *tanèn lanjâng*. Struktur *tanèn lanjâng* terdiri atas rumah induk, langgar, dapur, kamar mandi, dan kandang.

Di Pamekasan dijumpai pula bangunan dengan arsitektur modern yang mendapatkan pengaruh dari Belanda. Arsitektur semacam ini lebih dikenal dengan sebutan arsitektur kolonial. Secara kronologis, arsitektur di Indonesia mengalami perkembangan sebagaimana dibuat oleh Helen Jessup. Mulai ditandai munculnya arsitektur bergaya *landhuizen*, *Indich Empire Stijl* atau *Dutch Colonial Villa*, sampai gaya arsitektur yang beragam yaitu *Neo-gothic* dan *Nieuw Indisch Stijl*.

Gaya bangunan *landhuizen* menjadi penanda awal masuknya pengaruh Belanda ke Pamekasan dapat ditunjukkan dengan rumah etnis Cina yang terdapat di sekitar pelabuhan Pasean. Gaya bangunan yang sama juga dapat ditemukan pada bangunan cungkup makam Adipati Mangkudiningrat.

Bangunan bergaya *Art Deco* yang ada di kota Pamekasan dapat dikelompokkan menjadi bangunan hotel seperti Hotel Garuda di sebelah selatan alun-alun, rumah tempat tinggal di Jalan Niaga dan Kampung Arab serta gedung bioskop, diwakili gedung bioskop Maduratna dan bioskop Irama yang sekarang tinggal fasadnya saja. Bangunan sekolah yang kini digunakan sebagai Museum Umum Daerah Pamekasan, yang pada tahun 1920-an bangunan tersebut adalah merupakan taman kanak-kanak yang juga dapat dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Dengan demikian, museum juga merupakan koleksi museum. Pada 18 Maret 2010, nama museum dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan adalah Museum Umum Daerah Kabupaten Pamekasan, yang tujuannya untuk mempopulerkan sejarah, budaya, seni, dan teknologi yang mempunyai

peranan penting dalam perkembangan Pamekasan.

Yang tak kalah menariknya adalah Gedung Bakorwil. Gedung Bakorwil dibangun pada tahun 1948 oleh seorang pemborong keturunan Arab bernama Umar Bauzir, akan tetapi desainnya dibuat oleh Belanda. Gedung Bakorwil dibangun tahun 1948 merupakan bangunan kedua setelah bangunan aslinya dibumihanguskan. Bangunan kedua tersebut dibangun kembali diatas bekas bangunan lama yang dibuat sama persis dengan bangunan aslinya.

Gedung Bakorwil Pamekasan, sekarang satu-satunya gedung Eks Karesidenan zaman Belanda yang masih tersisa di Jawa Timur. Melihat gaya bangunannya yang mempunyai kesamaan dengan gedung aula barat *Bandung Technische Hoogeschool*, kini bernama ITB, maka dapat diperkirakan bahwa bangunan asli Gedung Bakorwil tersebut dibangun pada sekitar tahun 1920 – 1940-an, sezaman dengan gedung ITB tersebut.

Bangunan menara air (*water toren*) yang terletak di sudut timur laut alun-alun, tepatnya di Jalan H. Agus Salim, tampak bangunan dengan ketinggian 27 m, dengan warna yang mencolok biru terang, yaitu bangunan kuna yang dibangun pada tahun 1927 pada zaman pemerintahan Belanda.

Keberadaan *water toren* pada saat itu cukup esensial, yaitu mendistribusikan air bersih yang menjadi salah satu persyaratan sebuah kawasan layak huni di Kabupaten Pamekasan. Kondisi *water toren* Pamekasan ini masih cukup bagus, sekarang masih digunakan oleh Perusahaan Air Minum (PDAM) Pamekasan. Yang paling menarik adalah Masjid Agung As Syuhada yang begitu banyak menyimpan sejarah Pamekasan terutama dari segi keislamannya.

Masjid Rato atau *Masèghit Rato* merupakan masjid yang didirikan oleh Raja Ronggosukowati. Masjid ini dibangun cukup sederhana dengan kapasitas jemaah 40 orang lebih sebagai syarat sahnya pelaksanaan ibadah shalat Jumat kala itu. Masjid ini dipercaya adalah masjid pertama di Pamekasan. Masjid ini awalnya berbentuk seperti Langgar *Ghâjâm* sebuah langgar kuna yang terletak di Dusun Barat, Desa Jambringin, Kecamatan Proppo. Di depan *Masjid Rato* terdapat Kebun Kota yang menjadi titik pusat jalan menyebar ke berbagai arah yang bentuknya tanda silang. Jalan tersebut disebut *Jalan sè Jhimat* yang menggambarkan lafal Allah dalam tulisan Arab, yang dimasukkan agar rakyat Pamekasan selalu dalam jalan yang diridhoi Allah. Salah satu jalan tersebut lurus menuju ke arah mimbar masjid yang sebenarnya bernama *Jalan sè Jhimat*.

Setelah melalui beberapa kali pemugaran, pada tahun 1980 *Masjid Rato* berubah nama menjadi Masjid Agung As Syuhada kota Pamekasan. Syuhada adalah sebuah nama bagi pahlawan yang gugur membela kebenaran, karena masjid tersebut telah menjadi saksi atas gugurnya para pahlawan Madura dalam Serangan Umum 16 Agustus 1947 yang berhasil memukul mundur tentara Belanda ke luar kota, walaupun beberapa jam kemudian Belanda kembali masuk kota (seperti peristiwa 6 jam di Yogya).

Mengutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Cagar budaya yang ada sekarang harus kita lestarikan. Cara untuk menghargai peninggalan bersejarah agar tetap lestari adalah: Perawatan cagar budaya dengan cara pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan teknologi cagar budaya. Jadi sebagai generasi muda, kita harus ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian budaya, mencintai budaya sendiri, mempraktikkan budaya itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, misal budaya berbahasa.

**SITUS EMPU KELLENG
EMBRIO CAGAR BUDAYA YANG TERLUPAKAN
(Amin Sakir, S.Pd.SD)**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Salah satunya adalah cagar budaya. Cagar budaya merupakan perwujudan olah pikir, olah rasa, dan karsa manusia pada masa lalu yang memilikipengaruh besar dan jejaknya tersisa sampai saat ini. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki cagar budaya. Cagar budaya yang tersebar di berbagai daerah merupakan wujud kebhinnekaan yang harus tetap terpelihara.

Saat ini ekistensi cagar budaya mulai terancam. Masifnya gelombang industrialisasi menggerus kepedulian masyarakat terhadap objek cagar budaya. Isucagar budaya dan pelestariannya mulai hilang dari perbincangan publik. Akibatnya, banyak cagar budaya mulai mati suri. Fenomena terancamnya eksistensi cagar budaya tidak bisa dibiarkan. Upaya pelestarian dan penyelamatan perlu digalakkan. Harus ada usaha konkrit untuk menghindarkan objek cagarbudaya dari kepunahan. Namun, selain melestarikan dan menyelamatkan cagar budaya yang sudah ada, perlu dilakukan pula upaya penambahan objek cagar budaya baru.

Salah satu warisan budaya yang potensial untuk ditetapkan sebagai cagar budaya baru adalah situs Empu Kelleng. Situs Empu Kelleng terletak di Desa Gagah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Situs Empu Kelleng berada di atas bukit yang masih alami. Masyarakat setempat menyebutnya Bukit Krobung. Di situs tersebut terdapat beberapa benda yang menjadi jejak aktivitas pembuatan keris di masa lalu.

Pada pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya disebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur tertentu dapat diusulkan sebagai cagar budaya apabila memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria yang disebutkan dalam pasal tersebut adalah bahwa warisan budaya yang akan diusulkan sebagai cagar budaya sudah berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Mengacu pada bunyi pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, maka situs Empu Kelleng patut diduga sebagai warisan budaya yang dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya baru. Situs cagar budayaadalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Ada beberapa fakta yang bisa dijadikan rujukan awal sebagai kriteria dasar penetapan.

Pertama, faktor usia. Dalam sejarahnya, Empu Kelleng hidup di awal abad ke-13. Empu Kelleng dikenal sebagai ayah angkat dari Joko Tole, raja Keraton Songenep yang berkuasa pada tahun 1415-1460 M. Jadi pada saat ini, usia situs Empu Kelleng diperkirakan lebih dari 700 tahun.

Kedua, fakta bahwa sampai saat ini keris masih menjadi benda pusaka yang digandrungi sebagian besar masyarakat Indonesia. Keris yang pada awalnya berfungsi sebagai senjata dalam duel atau peperangan, saat ini banyak digunakan sebagai simbol budaya , benda aksesori, atau menjadi benda koleksi. Menyebarnya tradisi penggunaan keris ini, tidak lepas dari jasa Empu Kelleng. Dia dikenal sebagai empu pembuat keris yang sangat mempuni di masanya. Empu Kelleng mewariskan keahliannya kepada banyak orang, khususnya, kepada masyarakat di daerah kelahirannya, Desa Pakandangan Kabupaten Sumenep.

Pada tahun tahun 2012, secara resmi UNESCO menobatkan desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep sebagai desa yang paling banyak memiliki empu (pembuat keris) se-Asia Tenggara. Secara geografis, Desa Aeng Tong Tong masih satu kawasan dengan Desa Pakandangan, daerah asal Empu Kelleng. Disebutkan, tidak kurang dari 450 orang empu yang bertempat tinggal di desa Aeng Tong Tong. Keahlian

para empu yang ada desa Aeng Tong Tong tidak lepas dari keberadaan Empu Kelleng di masa lalu. (Info Publik, 30/11/2020) Empu Kelleng juga dikenal sebagai sosok yang gemar berkelana. Di setiap tempat dimana dia singgah, dia selalu menyempatkan diri untuk membuat keris. Situs Empu Kelleng yang ada di Desa Gagah merupakan salah satu tempat yang pernah disinggahi Empu Kelleng dan melakukan aktivitas pembuatan keris di lokasi itu. Bahkan dengan adanya dua kuburan di lokasi situs Empu Kelleng, ada indikasi kuat bahwa Empu Kelleng tinggal dalam waktu lama kemudian meninggal dan dikuburkan di tempat tersebut.

Ketiga, adanya benda-benda peninggalan masa lalu di situs Empu Kelleng. Selain adanya dua buah kuburan, terdapat beberapa benda sisa masa lalu yang berada di lokasi situs Empu Kelleng. Benda-benda tersebut berupa susunan batu berukuran 4 meter x 6 meter, pasir hitam serupa bijih besi, dan batu dengan bekas jejak kaki. Benda-benda tersebut menjadi bukti yang menguatkan adanya aktivitas pembuatan keris di tempat ini. Susunan batu merupakan tempat Empu Kelleng ketika menempa besi untuk dibuat keris. Batu dengan bekas tapak kaki adalah tempat berpijak kaki Empu Kelleng ketika menempa. Sedangkan pasir hitam yang berada di lokasi itu merupakan serpihan besi yang tidak habis saat ditempa.

Keempat, potensi ekonomi. Selain kajian kelayakan dari aspek yuridis, pengembangan situs Empu Kelleng juga bisa ditinjau dari perspektif ekonomis. Lokasi situs Empu Kelleng yang berada di atas bukit memiliki potensi ekonomi yang menggiurkan. Bukit Krobung memiliki kontur alam yang indah. Udaranya sejuk. Bukitnya hijau dipenuhi pepohonan. Pandangan mata bisa langsung di arahkan ke laut. Dengan kondisi alam seperti itu, lokasi situs Empu Kelleng bisa disulap menjadi paduan wahana wisata alam dan wisata budaya yang bisa memberi dampak kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya.

Fakta-fakta terkait situs Empu Kelleng di atas akan sia-sia apabila tidak mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Sesuai kewenangannya, pemerintah daerah wajib melakukan upaya jemput bola. Misalnya, dengan menugaskan Tim Ahli Cagar Budaya untuk melakukan riset. Data hasil penelitian dapat digunakan untuk mempertimbangkan layak tidaknya situs Empu Kelleng ditetapkan sebagai situs cagar budaya baru.

Selain peran pemerintah daerah, peran pemerintah desa juga penting. Pemerintah desa perlu mengambil inisiatif untuk melaporkan keberadaan situs Empu Kelleng kepada instansi yang berwenang. Pemerintah desa dapat mengajukan proposal permintaan uji kelayakan kepada pemerintah daerah. Sebagai pemilik situs, pemerintah desa Gagah juga harus melakukan langkah- langkah strategis untuk mem-*blow up* potensi situs Empu Kelleng ke ruang publik. Misalkan melakukan publikasi melalui media, baik media cetak, media elektronik maupun media sosial.

Cagar budaya merupakan warisan dari masa lalu yang tidak ternilai harganya. Keberadaannya menjadi simbol jati diri bangsa. Merawat dan memperbanyak jumlah cagar budaya merupakan bagian dari merawat kebesaran nama bangsa. Cagar budaya adalah milik bersama dan pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama. Sudah selayaknya kecintaan pada cagar budaya ditanamkan sejak dini kepada seluruh masyarakat. Penanaman kecintaan terhadap cagar budaya adalah langkah awal upaya pewarisan dan pelestarian.

**PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DARI MASA KE MASA DI DUSUN
PALALANG DESAWARU BARAT KECAMATAN WARU – PAMEKASAN
(Neneng Riati, S.Pd.SD)**

Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di Indonesia sudah dilakukan sejak masa Wali Songo, atau sekitar tahun 1404 Masehi. Saat itu, perayaan Maulid Nabi dilakukan demi menarik hati masyarakat Nusantara untuk memeluk agama Islam.

Hingga saat ini, perayaan Maulid Nabi sudah begitu umum diadakan di hampir seluruh daerah di Indonesia. Dengan cara dan tradisi sesuai daerah masing-masing. Bisa sederhana, bisa pula begitu meriah dan megah. Saking megahnya, kadang tradisi tersebut menjadi sangat populer dan terkenal di seluruh Indonesia. Sebut saja Upacara Sekaten dan Grebeg Maulid di Yogyakarta, Panjang Jimat di Cirebon, Walima di Gorontalo, dan masih banyak lainnya.

Perayaan Maulid di Dusun Palalang Desa Waru Barat Kecamatan Waru –Pamekasan

Perayaan Maulid di Dusun Palalang, yaitu salah satu dusun yang terletak di Desa Waru Barat Kecamatan Waru – Pamekasan, sudah dilakukan secara rutin sejak puluhan tahun silam. Meskipun penulis tinggal menetap di Dusun Palalang ini baru sekitar pertengahan tahun 1993, namun dari beberapa tokoh dan beberapa orang yang dapat dipercaya, penulis bisa mendapatkan informasi berkenaan dengan ritual perayaan Maulid Nabi di tempat tinggal penulis saat ini pada masalah.

Sangat menarik saat mendengar bagaimana perayaan Maulid dilaksanakan pada sekitar tahun 1960 hingga 1980 silam tersebut. Saat itu, perayaan Maulid diadakan pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal, ba'da Zuhur sampai pukul 04.00 atau menjelang salat Subuh. Ya, dari ba'da Zuhur hingga menjelang Subuh.

Fantastis. Awalnya penulis terheran-heran, bagaimana mungkin durasi perayaan Maulid Nabi bisa sepanjang itu. Apa saja yang mereka lakukan?

Jadi begini. Menurut beberapa sumber, pada tahun-tahun itu, ketika siang hari tanggal 12 Rabi'ul Awwal, beberapa warga mengundang kelompok atau *kolom* (istilah yang dipakai untuk satu kelompok warga yang terdiri dari beberapakepala keluarga dengan diketuai seorang kiai) untuk merayakan Maulid di rumah mereka secara bergantian. Dari ba'da Zuhur hingga menjelang Magrib, biasanya ada sekitar 5 atau 6 undangan Maulid, yang dihadiri oleh anggota kolom, tanpa batasan usia. Artinya, bila dalam satu rumah ada 1 kepala keluarga dengan 3 anak laki-laki, maka mereka semua akan hadir di acara Maulid tersebut. Pun juga ibu-ibu atau anak perempuan boleh datang juga, bila mereka berkenan. Dapat dibayangkan, betapa banyaknya tamu yang datang. Tuan rumah harus menyiapkan hidangan yang tidak bisa diperkirakan secara pasti banyaknya. Tapi tentunya dalam jumlah yang sekiranya bisa dinikmati oleh sekian orang.

Secara bersamaan, pada hari itu setiap kepala keluarga akan menyediakan buah-buahan atau makanan yang akan disumbangkan ke rumah Kiai yang merupakan ketua kolom. Untuk apa? Ya jelas untuk merayakan Maulid Nabi, yang biasanya akan dilaksanakan ba'da Magrib di tempat tinggal Kiai tersebut.

Perayaan Maulid di rumah kiai adalah yang paling ramai dan paling meriah.

Setelah itu, beberapa warga akan mengundang anggota kolom yang hadir itu ke rumah mereka secara bergantian, hingga menjelang subuh. Biasanya, dari magrib ke subuh itu akan terselenggara sekitar 8 sampai 9 kali undangan. Total, dari ba'da zuhur hingga menjelang subuh, akan ada sekitar 14 atau 15 kali undangan Maulid Nabi secara bergantian. Pada acara tersebut, pembacaan Maulid Barzanji (kitab yang berisikan kisah perjalanan Rasulullah saw, puji-pujian kepadanya serta doa-doa) hanya dilakukan sebanyak 4 atau 5 kali, dan salah satunya adalah ketika perayaan Maulid di kediaman kiai. Setelahnya, biasanya hanya akan dibacakan doa Maulid saja, karena keterbatasan waktu.

Hidangan pada saat itu cukup beragam. Buah dan makanan lain yang biasanya dihidangkan di atas beberapa tampah yang diletakkan di antara undangan, menjadi incaran yang hadir, terutama anak-anak. Mereka bersiap-siap berebut ketika acara telah ditutup dengan doa oleh kiai. Yang paling disukai oleh warga terutama anak-anak adalah kelapa

muda dan semangka, karena di atas kelapa muda dan semangka itu biasanya ditancapkan bendera kecil dan bunga- bunga yang terbuat dari kertas minyak warna-warni. Hasil merebut bunga- bungakertas yang dirangkai pada beberapa batang lidi itu biasanya akan mereka tancapkan di dinding rumah mereka, yang saat itu rata-rata masih berupa rumah bambu. Seolah-olah sebagai lambang kemenangan, karena mereka telah berhasil merebut benda itu pada acara Maulid.

Di beberapa acara, kadang tuan rumah menggantikan bendera kertas itudengan lembaran uang kertas.

Kegaduhan memperebutkan hidangan itu menimbulkan kegembiraan dan kadang juga pertengkaran kecil, yang biasanya bisa segera diatasi oleh orang dewasa. Beberapa lampu petromak biasanya dijadikan sebagai penerang, karenasaat itu Dusun Palalang belum terjangkau listrik.

Akhir tahun 70-an atau awal tahun 80, tradisi itu mulai berubah. PerayaanMaulid yang diadakan satu hari itu menimbulkan beberapa masalah. Misalnya makanan yang menjadi mubazir karena tidak termakan, akibat para tamu tak sanggup menghabiskan hidangan makan yang sampai beberapa kali dalam sekaliperayaan. Selain itu, semakin malam, banyak anggota kolom yang merasa lelah dan mengantuk, hingga memilih pulang. Akibatnya, semakin mendekati subuh, peserta Maulid semakin berkurang jumlahnya. Maka diaturlah cara lain yang lebih efektif. Perayaan Maulid mulai diatur sedemikian rupa, hingga dalam satu malam hanya ada sekitar 6 atau 7 undangankolom saja, diawali di rumah kiai pada ba'da magrib tanggal 12 Rabi'ul Awwal.Tidak ada lagi undangan siang hari. Maulid Nabi diadakan hanya pada malam hari, secara bergantian dalam beberapa malam, sesuai permintaan warga yang ingin mengadakan acara Maulid Nabi di rumah masing-masing.

Meski dalam satu malam acara masih terbilang banyak, tetapi tidak sebanyak sebelumnya. Tata cara masih tetap sama. Yaitu pembacaan Maulid Barzanji, doa, perebutan buah-buahan dan kue-kue, dan hidangan makan. Selesai di satu rumah segera pindah ke rumah berikutnya, dengan tatanan acara yang umumnya sama. Umumnya tidak ada ceramah, karena waktu yang begitu terbatas.Masyarakat biasanya bisa mendengarkan ceramah Maulid hanya di masjid tertentu yang memang mengadakan perayaan.

Tahun 1993, awal penulis menyaksikan sendiri bagaimana perayaan Maulid di Dusun palalang, penulis merasa takjub melihat begitu banyak undangan yang berkumpul di langgar kayu atau bambu milik tuan rumah. Belum lagi yang tidak kebagian tempat, berkumpul di teras atau halaman. Cara para undangan melantunkan Barzanji juga cukup mengejutkan penulis. Suara mereka sangat nyaring bahkan nyaris seperti teriakan. Bukan saja anak-anak dan remaja yang melakukan hal demikian, melainkan beberapa orang dewasa juga. Menimbulkan sedikit rasa miris dan tidak nyaman karena penulis tidak pernah menyaksikan hal yang demikian sebelumnya.

Ketika doa selesai dibacakan oleh kiai, serta merta beberapa pemuda atau remaja menelungkupkan tubuh mereka di atas buah-buahan, saling berebut dengan suara ramai. Tawa orang dewasa laki-laki dan perempuan, teriakan anak-anak yang meminta bagian, menjadi momen lucu sekaligus agak mengacaukan suasana.

Beberapa lampu petromak masih menjadi penerang andalan, karena listriksaat itu masih juga belum masuk desa. Tahun 2000 hingga 2011, secara perlahan perayaan Maulid mengalami beberapa perubahan. Meski cara mengundang masih tetap sama dan tamu masih tetap tidak berbatas usia, namun perayaan Maulid tidak lagi dilaksanakan hanya malam hari saja. Melainkan juga siang hari. Diatur sedemikian rupa, hingga antarsiang dan malam tidak terjadi acara yang terlalu banyak, agar tidak menimbulkan kelelahan dan mubazirnya makanan. Hingga sekarang perayaan Maulid di Dusun Palalang masih tetap ada. Namun kini lebih tertib dan teratur. Dalam satu hari hanya ada 2 perayaan saja di rumah anggota kolom, dimulai dari rumah kiai pada tanggal 12 Rabi'ul Awal.

Demikian bergiliran hingga beberapa hari berturut-turut, sampai semua anggota kolom yang berkenan mengundang mendapat kesempatan.

Undangan kolom yang hadir pada satu kali perayaan saat ini bisa mencapaisekitar 200 hingga 250 orang lebih, besar dan kecil. Tidak ada lagi perebutan buah-buahan, karena buah dan kue-kue sudah dibungkus menjadi satu bingkisan untuk masing-masing

undangan. Bingkisan pun sudah mulai berubah. Bukan hanya buah dan kue, tetapi juga sembako seperti gula, mie, minyak, atau kadang berupa sandang seperti sarung ataupun uang tunai dengan besaran sesuai kemampuan tuan rumah.

Perayaan Maulid di Dusun Palalang, dengan segala kebiasaan dan tradisi yang dari masa ke masa mengalami perubahan, tetap memiliki kekhasan sendiri.

Pertama, cara mengundang tetap sama dari masa ke masa, yaitu mengundang secara lisan, diumumkan saat pelaksanaan Maulid pada hari pertamadi rumah kiai, atau pada saat perayaan Maulid di rumah anggota kolom.

Kedua, undangan yang hadir tetaplah tak terbatas. Setiap anggota keluargalaki-laki dan perempuan boleh hadir, sehingga jumlah undangan bisa mencapai lebih dari dua ratus lima puluh orang pada setiap kali perayaan.

Ketiga, anggota kolom tidak berkeinginan untuk menghapus tradisi tersebut, meski beberapa warga ada yang mengusulkan untuk mengadakan peringatan satu kali saja setiap tahunnya, dengan sistem sumbangan dan mengundang kiai tamu untuk mengisi acara. Alasan mereka, karena kelahiran Nabi Muhammad saw adalah rahmat dan nikmat yang sungguh besar bagi umat Islam, sehingga setiap anggota kolom ingin menyatakan rasa syukur mereka dengan bersedekah melalui perayaan Maulid tersebut.

Keempat, meskipun kemampuan finansial beberapa anggota kelompok dari waktu ke waktu semakin meningkat, tidaklah membuat mereka saling bersaing dalam perayaan. Siapa pun yang mengundang, dapat dipastikan akan dihadiri oleh semua anggota kolom, hingga jumlah tamu yang datang rata-rata sama.

Semoga tradisi perayaan maulid di Dusun Palalang ini akan terus berlanjut hingga generasi selanjutnya, dengan dasar rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw, sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran Beliau saw.

Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'ala aalihi wa sallim.

MAKAM PANEMBAHAN RONGGOSUKOWATI, DEKAT DI MATA, JAUH DI HATI (Nurul Hidayat, S.Pd.SD)

Berbicara tentang cagar budaya tentunya kita akan berbicara tentang bangunan, benda, situs dan struktur di suatu daerah. Salah satu tempat cagar budaya di daerah Pamekasan adalah makam Ronggosukowati. Raja Ronggosukowati adalah seorang raja pertama Islam di bumi Pamekasan. Beliau merupakan santri dari Sunan Giri. Beliau wafat tahun 1624.

Luas makam Ronggosukowati kurang lebih 1 hektar. Sebelum menuju ke makam Ronggosukowati. Terlebih dahulu pengunjung melihat makam Sayyid Abdurrahman bin Faqih yang terletak di sebelah timur makam Ronggosukowati. Beliau adalah ulama yang mendampingi Ronggosukowati sebelum Ronggosukowati menjadi raja di Pamekasan. Atau disebut K. Ratoh. Setelah selesai melihat makam Ronggosukowati, kita langsung menuju ke Makam Pangeran Purboyo yang merupakan raja setelah Ronggosukowati. Pangeran Purboyo sendiri adalah anak dari Ronggosukowati. Ketika menghadapi pasukan Mataram, Pangeran Purboyo lah yang turun langsung ke medan pertempuran.

Setelah kita selesai melihat makam dari Pangeran Purboyo. Kita menuju ke makam Ronggosukowati. Tapi sebelumnya kita mampir dulu di makam Pangeran Jimat. Beliau adalah raja di Pamekasan setelah Pangeran Purboyo. Desain makam Pangeran masih sangat kuno. Berusia sekitar ribuan tahun, bentuk dari nisan tersebut terlihat sangat kaya akan sejarah.

Perjalanan selanjutnya kita langsung menuju ke makam Ronggosukowati. Terpampang silsilah tentang Ronggosukowati yang bermula dari Raja Ken Arok sampai ke Ronggosukowati itu sendiri. Sebelah makam Ronggosukowati terdapat makam dari istri Ronggosukowati yaitu Nyai Enten atau yang bernama asli Sitti Fatimah yang merupakan putri dari Sunan Giri.

Makam Ronggosukowati sebenarnya tidak jauh dari pusat kota Pamekasan. Berjarak kurang lebih 1 kilo ke arah utara Monumen Arek Lancor, seharusnya Makam Ronggosukowati menjadi salah satu tempat yang dikenal banyak orang di Kabupaten Pamekasan. Tetapi keadaan itu berbanding terbalik, Ketika ditanyakan kepada masyarakat umum tentang makam Ronggosukowati, sebagian besar dari mereka tidak pernah berkunjung kesana bahkan mereka tidak tahu secara pasti tempat makam tersebut. Fakta ini sangat miris sekali karena Raja Ronggosukowati sendiri adalah tokoh yang sangat penting di bumi Pamekasan. Sebagai contoh ada beberapa tempat yang menggunakan nama raja Islam pertama di Pamekasan itu. Sebut saja Pendopo Ronggosukowati, Masjid Jamik Ronggosukowati atau pernah juga nama stadion di Pamekasan juga menggunakan nama Ronggosukowati.

Dengan fakta-fakta seperti yang telah dijabarkan diatas, sangatlah tidak elok jika kita tidak pernah berkunjung ke makam Ronggosukowati atau bahkan kita tidak mengetahui secara pasti tempat tersebut. Mungkin ada beberapa faktor yang membuat makam Ronggosukowati kurang diminati oleh masyarakat Pamekasan sendiri. Diantara yaitu:

Satu, tempat makam Ronggosukowati berada di kota Pamekasan, tepatnya di sebelah barat pasar Kolpajung. Masyarakat Pamekasan sendiri lebih mengenal pasar Kolpajung dari pada makam Ronggosukowati. Jika ada pengunjung pasar Kolpajung yang dari desa dan ditanyakan dimanakah makam Ronggosukowati, bukan tidak mungkin mereka tidak akan mengetahui tempat yang ditanyakan tersebut. Fakta tersebut menunjukkan kalau papan nama di makam Ronggosukowati tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Seharusnya di depan makam Ronggosukowati diberi papan nama yang lebih besar yang dapat memungkinkan semua yang lewat di depan makam atau yang berkunjung ke pasar Kolpajung bisa mengetahui kalau di sebelah barat makam tersebut terdapat makam raja Islam pertama di Pamekasan. Jika perlu, harus ada terobosan lain seperti membuat mural tulisan tentang makam Ronggosukowati di bagian luar pagar makam tersebut. Tapi untuk membuat tulisan semacam mural pun terasa sulit karena dibagian luar pagar makam Ronggosukowati terdapat beberapa pedagang yang membuka *stand*.

Dua, kurang tertanya area parkir makam tersebut. Ketika saya datang ke tempat

tersebut. Saya kesulitan untuk memarkir sepeda motor. Karena tidak bisa membedakan dimana antara parkir roda dua dan parkir roda empat. Untuk memarkir sepeda motorpun tidak merasa aman karena tidak ada yang menjaga parkir. Selain itu kebersihan di area parkir kurang terjaga dengan baik.

Sebelum saya memasuki tempat itu, sejenak saya memandangi tulisan banner tentang silsilah raja Islam pertama di Pamekasan. Tulisan itu tampak pudar dan lekang dimakan waktu tapi masih utuhnya masih bisa terbaca. Karena penasaran seperti apa di dalam maka saya langsung masuk ke makam tersebut, langsung saya masuk dengan melewati pintu gerbang kecil. Setelah saya memasuki makam Ronggosukowati tampak pemandangan yang kurang rapi, sebenarnya difikiran saya bertanya apa yang membuat tempat ini kurang begitu enak dipandang. Sejenak saya berfikir, mungkin karena kurangnya perawatan seperti sampah dedaunan yang sudah mengering, sampah plastik yang berceceran di beberapa tempat, rumput liar yang tidak dicabut, serta pohon-pohon di sekitar makam yang tidak tertata dengan baik.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mendekatkan Makam Ronggosukowati kepada masyarakat umum, dibutuhkan peran dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan, Langkah yang efektif yaitu memasukkan Makam Ronggosukowati ke semua jenjang Pendidikan di Pamekasan. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan kunjungan dari setiap sekolah yang ada di Pamekasan. Setiap sekolah di Pamekasan mengadakan agenda untuk siswanya bisa berkunjung ke makam Ronggosukowati.

Selanjutnya mengadakan lomba-lomba ketika memasuki hari jadi kota Pamekasan atau lomba setiap tahun bertepatan tentang Makam Ronggosukowati atau raja-raja di Pamekasan, bisa lomba menulis, lomba menggambar makam Ronggosukowati atau mewarnai dan ditempatkan di halaman depan Makam Ronggosukowati.

Sebenarnya Pemerintah Kabupaten Pamekasan di era bupati Baddrut Tamam, sudah melakukan langkah untuk mendekatkan makam Ronggosukowati ke masyarakat umum salah satunya yaitu mengadakan pelantikan eselon II pertama di Pamekasan di halaman depan makam Ronggosukowati.

Diharapkan langkah jitu lainnya dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan agar Masyarakat lebih mengenal Makam Ronggosukowati sehingga Makam Ronggosukowati lebih dekat dengan masyarakat Pamekasan. Sehingga Makam Ronggosukowati dekat di mata dekat di hati.

RATOH PAMELLENGAN DALAM BHUJU' LENDHU (Sunnawara,S.Pd)



Mempertahankan dan melestarikan sebuah warisan atau peninggalan tak semudah diangan. Tersebutlah sebuah peninggalan bersejarah yang dikenal dengan Cagar Budaya. Berdasarkan sebuah pengertian Cagar Budaya dalam UURI no 11 tahun 2010 merupakan sebuah warisan yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dankawasan cagar budaya semua nya perlu dilestarikan. Bangunan-bangunan megah berupa peninggalan zaman Belanda. Selain berusia di atas 50 tahun juga mengandung nilai penting bagi agama, sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Bangunan-bangunan yang berupa cagar budaya tersebut tidak boleh dirubah bentuk aslinya. Di Pamekasan terdapat beberapa cagar budaya, ada 11 objek cagar budaya. Diantaranya situs makam, situs kraton, sumur kuna, struktur bata dan batu relief. Seperti di ketahui salah satu cagar budaya situs makam yang berada di kota Pamekasankecamatan Pademawu adalah Bhuju' Lendhu, tepatnya berada di Jalan Stadion Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Cagarbudaya tersebut mengandung makna religi mulai dari pemberian nama dan warna yangmendominasi di pemakamannya.

Bhujulendhu adalah lokasi pemakaman Ratoh Pamellengan. Kata pamellengan berasal dari bahasa madura yaitu melleng yang bermakna menyatu hanyapada Yang Maha Kuasa. Ratoh Pamellengan atau Raja Pamellengan dijabat oleh Ki Wonorono yang diteruskan putrinya. Putri Ki Wonorono di kenal dengan nama Ratu Pamelingan yaitu Nyai Ageng Banuwati atau Nyai Banu. Di lokasi pemakaman Bhujulendhu ada beberapa makan dari keluarga Nyai Banu. Terdapat makam kedua orang tua Nyai Banu yang berada di sebelah barat yaitu Ki Wonorono dan Nyai Ageng Sri Banun (dalam satu cungkup). Makam dari Nyai Banu berada dalam cungkup lain sebelah timur cungkup orang tuanya. Selain makan mereka bertiga terdapat juga tiga makan yang dalam satu cungkup yang berada diantara cungkup Nyai Banu dan keduaorang tuanya yaitu makam Ki Adipati Pramono, Pangeran Nugroho atau dikenal dengan Pangeran Bonorogo (Panembahan Bonorogo), dan makam dari Siti Hasanatul Jannah istri dari Pangeran Nugroho. Ki Adipati Pramono adalah suami Nyai Banu dan Pangeran Nugroho (Pangeran Bonorogo) adalah putra mereka. Pangeran Nugroho ini adalah orang tua dari Pangeran Arya Seta atau Panembahan Ronggosukowati. Pangeran Arya Seta atau Panembahan Ronggosukowati yang dikenal sebagai Raja pertama yang memeluk agama islam di Pamekasan. Terdapat juga satu cungkup yang berisi makam dari Rakeyan Wijaya Kusuma (R Wijaya Kusuma) seorang panglima perang yang disegani masyarakat dan kerajaan lainnya karena kesaktian yang dimilikibeliau.

Bhujulendhu mempunyai kisah unik. Lendhu arti katanya adalah gempa.

Bermuasal makam Bhuju' Lendhu dari kisah Pangeran Nugroho atau Pangeran Bonorogo yang menolak untuk memeluk Islam, akan tetapi pada saat terjadi gempa (lendhu) ketika beliau sudah wafat maka dia sudah menjadi Islam. Kisah ini juga jelastertera dalam sebuah tulisan yang berada di cungkup makam beliau. Pangeran Bonorogo mengatakan "*Jika aku mati nanti dan jasadku dimasukkan ke liang lahat kalau ada gempa bumi (lendhu) pertanda aku muslim*" dan benar terjadi gempa, itulah mengapa beliau juga disebut Pangeran Lendhu. Warna hijau mendominasi area tersebut yang tentunya mempunyai makna tersendiri. Makna warna hijau menurut juru kunci Bhuju' Lendhu Bapak Syaiful yaitu "Maju Terus" yang berasal dari hasil sebuah perenungan. Makna dari kata "Maju Terus" bisa berarti untuk terus mempertahankan peninggalan bersejarah dan atau untuk terus bermunajat pada Yang Maha Kuasa.

Kisah mula lahirnya makam Lendhu (Bhuju' Lendhu) sangat menarik untuk ditelusuri, hanya saja keadaan dan situasinya tidak semenarik kisah yang melatarinya. Sepi dari pengunjung yang akan berwisata religi. Beberapa pengunjung yang datang seorang musafir atau melawat ke makam kerabatnya. Tak jarang para musafir terkadang juga menjaga kebersihan di lingkungan makam para Raja. Kesepian akan kunjungan dari para wisata religi bisa disebabkan beberapa hal. Salah satu penyebabnya bisa saja terjadi karena kondisi makam yang terlihat biasa saja tidak semegah nama yang disandangnya. Di sekitar makam para raja penuh dengan pemakaman umum sehingga apabila kita akan berkunjung ke cungkup beliau akan melewati banyak makam. Prasarana dan promosi akan cagar budaya yang satu ini kurang mendapat sentuhan. Para pemerhati lah yang memfasilitasi kondisi makam Bhuju' Lendhu. Para pemerhati yang memberikan fasilitas yang bermula dari perawatan setiap cungkup keluarga raja. Fasilitas lainnya berupa kenyamanan sekitar makam, seperti kebersihan, lampu penerangan jika malam hari, jalan setapak, aula, toilet, musholla dan gudang penyimpanan barang. Setiap malam Jum'at manis diadakan tahlilan bersama pemerhati dan masyarakat bahkan tak jarang juga dengan para pengunjung. Terkadang diadakan juga jajak pendapat atau bincang santai untuk mendapatkan sebuah informasi tentang silsilah makam atau tentang perawatan makam selanjutnya.

Berharap cagar budaya yang satu ini cukup mendapatkan sentuhan sehingga lokasi tersebut semegah namanya. Akankah punah atau semakin kokoh cagar budaya yang satu ini? Hal ini tergantung dari cara kita menjaga dan melestarikan juga mempromosikannya. Hal ini bisa diyakini akan menjadi salah satu wisata religi yang cukup terkenal. Butuh dukungan yang berarti dari pihak terkait untuk memajukan dan melindungi wisata religi yang satu ini. Sediakan satu guide yang mumpuni, promosikan wisata ini hingga menggaung namanya. Terlestarikannya wisata ini akan membawa nama harum bagi daerah kita.

LANTUNAN SYAIR MACAPAT MEMECAH KESUNYIAN MALAM (Sitti Khotijah Elly Hariyanti)

Pamekasan adalah salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki beragam kebudayaan. Dari sinilah saya akan bercerita tentang salah satu kebudayaan Pamekasan yang lambat laun mulai menghilang. Menghilangnya kebudayaan ini karena tidak ada penerus atau anak bangsa yang mempelajari kebudayaan ini, karena mereka lebih suka tentang kebudayaan Barat yang lambat laun merusak penerus bangsa.

Di salah satu desa bagian timur Pamekasan, desa Larangan luar kecamatan Larangan. Pada zaman dulu sebelum budaya Barat menguasai, masyarakat desa Larangan luar terbiasa dengan adanya kolom atau semacam acara pengajian. Acara tersebut diawali dengan pembacaan Yasin dan Tahliil yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab "Macapat". Kitab Macapat tersebut bertuliskan huruf bahasa Jawa dan cara membacanya pun seperti syair Jawa yang memiliki arti tersendiri.

Pembacaan "Macapat" tersebut berlangsung semalaman dari selesai sholat Isya' bisa sampai sholat Subuh. Yang membaca kitab Macapat tersebut hanya sekitar lima atau empat orang. Karena pembacaan Macapat tersebut dibaca semalaman jadi suasana di tempat lokasi itu seperti mencekam karena hanya suara Macapat yang terdengar dan pembacaannya dengan bahasa Jawa yang masyarakat sendiri tidak mengerti artinya.

Setelah pembacaan Macapat selesai, masyarakat pun mulai merapat karena mereka ingin diramal. Yang biasa disebut atau dikenal dengan istilah "nyandhe' oghem". Macapat ini bisa juga meramal masa depan kita. Nyandhe' oghem dilaksanakan setelah pembacaan kitab Macapat Hatam. Yaitu dengan cara misalkan saya yang mau diramal masa depan, maka saya sendiri yang akan menyelipkan uang di sela-sela kitab Macapat tersebut. Kisaran uangnya terserah kita antara pecahan uang dua ribuan sampai pecahan uang sepuluh ribu.

Sesudah kita menyelipkan uang tersebut, maka orang yang membaca Macapat akan membuka lembaran kitab yang kita selipkan uang. Kemudian mereka akan membaca isi lembaran tersebut. Kebetulan saya menyelipkannya di lembaran yang artinya bagus, "berselimut emas dan berbantal sutra" yang kata pembacanya itu arti yang sangat bagus. Ada juga yang diramal tapi pas dibaca keluar "abu jahal" yang berarti abu jahal itu adalah orang yang jahat dan licik. Dan masih banyak lagi arti dari ramalan tersebut.

Tetapi seiring berjalannya waktu lambat laun kebudayaan tersebut mulai menghilang karena beberapa faktor. Yang pertama, para pembaca Macapat tersebut sudah mulai sepuh bahkan ada pula yang meninggal dunia. Yang kedua, peminatnya pun kurang dan yang terakhir masuknya budaya Barat sehingga kebudayaan Macapat tersebut lambat laun menghilang dari desa tersebut.

Menurut saya sangat sayang sekali jika kebudayaan tersebut menghilang dari budaya Madura, terutama daerah Pamekasan. Saya berharap semoga kebudayaan Macapat ini bisa lebih berkembang maju kedepannya dan pemerintah supaya lebih memperhatikan kebudayaan yang hampir punah ini.

MERANGSANG “GELIAT” PERPUSTAKAAN SEBAGAI ASET CAGAR BUDAYA DAERAH (Hasinurrahmah, S.Pd. SD)

Cagar budaya daerah yang penulis angkat adalah sebuah bangunan yang sangat erat kaitannya dengan literasi. Dimana literasi di Kabupaten Pamekasan merupakan sebuah program yang sedang digalakkan dan di prioritaskan dalam kemajuan pendidikan. Dalam tulisan ini penulis membahas dan menganalisis tentang Gedung perpustakaan daerah di pamekasan. Perpustakaan menurut penulis merupakan salah satu aset cagar budaya daerah yang perlu dilestarikan dikembangkan secara terus menerus.

Perpustakaan daerah kabupaten pamekasan terletak di sebelah timur pusat kota pamekasan tepatnya di jalan Jokotole No. 55, Barurambat Kota. Perpustakaan ini merupakan tempat penyimpanan buku – buku sebagai sarana masyarakat untuk membaca, mencari literatur, pengenalan budaya melalui buku ataupun hanya sebagai penghilang rasa jenuh dalam beraktivitas sehari – hari. Selain itu, perpustakaan ini juga menyediakan suatu tempat / ruangan khusus bagi pecinta batik khas Pamekasan. Disana tersedia berbagai ragam corak kain batik dengan kualitas bagus khas pamekasan dan masih banyak fasilitas lain yang tersedia.

Kegiatan kepastakaan di Pamekasan dimulai sejak tahun 1974 yang awalnya berlokasi di area alun – alun kota, baru pada tahun 1983 memiliki kantor di jalan Panglima Sudirman no. 4 Pamekasan. Barulah sejak tahun 2008 Perpustakaan dipindahkan ke kantor lokasi baru di jalan Jokotole, Barurambat kota. (<https://perpuspamekasan.blogspot.com>) berarti gedung perpustakaan daerah di Pamekasan sudah mengalami 3 kali pemindahan lokasi dan perbaikan baik dari segi fisik maupun fasilitas yang tersedia di dalamnya.

Pemindahan dan perbaikan ini tentunya mempunyai tujuan untuk semakin berkembang dan majunya perpustakaan itu sendiri. Faktor letak yang strategis, gedung yang bersih dan nyaman, fasilitas yang lengkap dan memadai tentunya menjadi salah satu indikator majunya perpustakaan dan pada akhirnya menunjang kemajuan peradaban kebudayaan di pamekasan.

Hal yang menjadi pertanyaan bagi penulis adalah “ Apakah fungsi Gedung perpustakaan saat ini hanya sekedar simbol dari salah satu kebudayaan daerah? Jika pada kenyataan yang ada masyarakat khususnya pembaca saat ini lebih menyukai hal – hal yang berbau digital dari pada berdesak – desakan mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi atau hanya sekedar membaca untuk mengisi waktu luang.

Jika kita mengambil pandangan secara menyeluruh, melihat kenyataan di lapangan, masyarakat yang berminat untuk mengunjungi perpustakaan lebih didominasi oleh kalangan tertentu saja, seperti ; kalangan pelajar, mahasiswa guru, dosen dan kalangan pendidik lainnya. Itupun terbatas pada yang berdomisili dekat dengan lokasi perpustakaan. Bagaimana dengan masyarakat di pelosok ? mahasiswa, guru dan pelajar yang jauh, apakah sudah memfungsikan perpustakaan daerah dengan maksimal bahkan walaupun hanya sekedar untuk mengenalnya saja. Bagaimana cara kita mengatasi dan mensiasati permasalahan di atas?

Pepatah lama mengatakan “ Tak kenal maka tak sayang” Gedung perpustakaan daerah pamekasan terlebih dulu harus dikenal semua kalangan masyarakat, kemudian baru memunculkan dorongan ketertarikan untuk mengunjungi baik dorongan dari luar ataupun dari dalam diri setelah itu barulah akan lahir rasa kecintaan, kebutuhan akan tempat mencari bahan bacaan. Dorongan dari luar bisa melibatkan campur tangan dari pihak pemerintah, dinas Pendidikan, sekolah, masyarakat dan lingkup terkecil adalah keluarga. Sedangkan dorongan dari dalam diri adalah kesadaran dari setiap individu akan kebutuhan pada buku.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengenalkan perpustakaan kepada masyarakat tentulah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Saat ini sudah memasuki Era digital, Perkembangan era digital ini merupakan suatu perkembangan yang terjadi pada masyarakat di kehidupan baru dengan adanya jaringan internet,

perangkat digital, aplikasi / platform digital, media sosial, sehingga memudahkan segala aktivitas dan pekerjaan di berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. (www.kompasiana.com)

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua hal yang ada di masyarakat sudah tersentuh dan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman jika tidak akan tertinggal jauh dibelakang. Begitupun dengan perpustakaan, harus ada perubahan, sebuah inovasi bagaimana mengenalkan dan mendekati kepada masyarakat luas dengan sentuhan teknologi. Oleh karena itu diperlukan upaya – upaya yang tepat misalnya dengan melakukan sosialisasi, membuat aplikasi tentang perpustakaan, melakukan bazar atau pameran buku dsb. Sosialisasi pengenalan perpustakaan ke semua guru dan siswa dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, memberikan penjelasan sambil menayangkan video tentang pengenalan layanan dan fasilitas perpustakaan. Sedangkan membuat aplikasi tentang perpustakaan di handphone semacam platform bisa dengan cara menampilkan profil perpustakaan, layanan, jenis dan judul buku dsb. Untuk pelaksanaan pameran / bazar buku bisa dilaksanakan di gedung perpustakaan sambil mengadakan kegiatan lomba menulis, menggambar, mewarnai agar lebih menarik dan meriah.

Besar harapan penulis agar perpustakaan daerah pamekasan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku tetapi menjadi sarana belajar yang menyenangkan juga aktualisasi budaya daerah pamekasan. Tugas yang harus dilakukan sekarang yaitu bagaimana perpustakaan menjadi dikenal dan dekat dengan semua kalangan masyarakat, menjadi suatu kebutuhan untuk mengunjungi bahkan menjadi daya tarik bagi masyarakat di luar pamekasan untuk datang berkunjung sebagai salah satu tempat cagar budaya di Pamekasan.

**VIHARA AVALOKITESVARA, TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DAN
PENGARUHNYA BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI PAMEKASAN
(Erma Yuli Astuti, S. Pd.)**



Vihara Avalokitesvara (Klenteng Kwan Im Kiong) merupakan vihara terbesar di Madura dan terbesar ke-2 di pulau Jawa. Terletak di Dusun Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, kurang lebih 1.700 meter dari pintu masuk jalan raya pantai Talang Siring ke arah selatan.

Didirikan pada abad 19, di atas tanah seluas 3 hektar, Vihara ini menjadi simbol adanya toleransi beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tempat ibadah di dalam kompleks vihara yaitu tempat ibadah agama Hindu, Buddha, Konghucu dan Islam. Dahulu, masyarakat di sekitar vihara memeluk agama Islam dan Buddha bahkan sebagian keturunan Cina Tionghua. Mereka hidup rukun dalam menjalankan ibadahnya. Ini menunjukkan adanya toleransi beragama dalam kebhinekaan. Namun sekarang masyarakat Cina Tionghua sudah memeluk agama Islam.

Terdapat satu arca yang besar di dalam salah satu altar pemujaan di vihara, arca ini merupakan arca yang berasal dari kerajaan Majapahit. Berukuran tinggi 155 cm, tebal tengah 36 cm, dan tebal bawah 59 cm. Arca ini bernama **Arca Avalokitesvara Bodhisatva/Kwan Im Posat/Dewi Welas Asih**.

Dan selanjutnya, akan dibahas secara rinci mengenai tempat ibadah sertasarana dan prasarana lainnya yang ada di dalam kompleks vihara serta dampak yang bisa dirasakan masyarakat terutama untuk meningkatkan perekonomian keluarga masyarakat sekitar vihara khususnya dan masyarakat Pamekasan pada umumnya.

Tempat-tempat ibadah dan sarana prasarana yang terdapat di dalam kompleks Vihara Avalokitesvara adalah :

Altar Avalokitesvara



Sebelum melaksanakan ibadah ke tempat yang lain, terlebih dahulu melakukan pe-
mujaan di altar ini.

Pura (Agama Hindu)



Candi DHAMMA SALA (Agama Buddha)



Altar Pemujaan Nabi Kong Hu Cu Dan Lao Cu (LITHANG)



Sebagai salah satu cagar budaya di Pamekasan, dengan keberadaannya manfaat apa yang diperoleh masyarakat di sekitar vihara khususnya dan Pamekasan pada umumnya.

Seberapa besar pengaruh keberadaan sebuah cagar budaya, dimanapun itu dan berupa apapun, pastinya akan besar pengaruhnya bagi masyarakat sekitarnya. Demikian pula dengan Vihara Avalokitesvara, kalau mengenai kerukunan antar umat beragama sudah tidak diragukan lagi. Bagaimana dengan kehidupan sosial ekonominya ?

Vihara ini banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar wilayah Madura, luar Madura bahkan dari Luar Negeri. Beberapa di antara mereka berkunjung karena ingin melakukan ibadah, tetapi ada juga pengunjung yang hanya ingin melihat keunikan dan keindahan Vihara Avalokitesvara.

Pada hari-hari tertentu, Vihara ini mengadakan Upacara Peringatan yang menjadi

tradisi etnis Cina dan penganut Buddha. Pada acara ini pengunjung dari segala penjuru kota/daerah dapat mengahdirinya tak terkecuali pengunjung yang beragama lain. Di kesempatan ini, pengelola Vihara mengizinkan masyarakat sekitar untuk berjualan di dalam kompleks Vihara. Dengan demikian pendapatan masyarakat akan meningkat. Selain menjual makanan dan minuman, masyarakat juga menjual souvenir dan kuliner khas masyarakat sekitar.

Upacara Peringatan yang sangat ditunggu oleh masyarakat adalah Upacara Hari SHE JIT , yang jatuh pada tanggal 18-19 Ji GWEE (bulan ke 2 kalender Imlek). Upacara ini untuk memperingati Ulang Tahun Kwan Im Kiong. Banyak pertunjukan yang bisa disaksikan oleh masyarakat dan pengunjung.

Bagaimana dengan masyarakat Pamekasan pada umumnya ? Tidak sedikit cagar budaya yang dimiliki kota Pamekasan, pengunjung yang berasal dari luar Madura dan baru tiba di kota Pamekasan, pastinya yang dicari adalah cagar budaya yang menarik dan tidak terdapat di kota lain. Semakin banyak yang mengetahui, mengenal, dan tertarik dengan kebudayaan Pamekasan, maka mereka akan mulai mencari cagar budaya yang terdapat di Pamekasan terutama yang memiliki nilai sejarah karena di samping berwisata pengunjung juga beredukasi. Semakin ramai pengunjung, tentunya akan berimbas pada masyarakat sekitarnya, karena hal ini akan menambah pendapatan dan meningkatkan taraf hidup mereka, dan bagi pemerintah kota Pamekasan, jika cagar budaya ini dikelola dengan baik akan menambah pendapatan daerah dari retribusi dan pajak.

Vihara Avalokitesvara, sebagai salah satu cagar budaya kota Pamekasan, sangat cocok dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata edukasi terutama bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat dalam rangka pengenalan budaya nenek moyang, sejarah bangsa, dan perkembangan kehidupan sosial masyarakat dari jaman ke jaman.

Dari cagar budaya Vihara Avalokitesvara ini, nilai moral yang dapat dipelajaridan ditularkan kepada generasi muda adalah hidup berdampingan antara etnis dan budaya yang berbeda yang didasari dengan saling menghargai, menghormati, dan menjaga toleransi.

Apa yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kota Pamekasan ?

Beberapa hal yang mungkin bisa dilakukan dan dapat dijadikan referensi oleh Pemerintah Daerah Kota Pamekasan agar cagar budaya yang terdapat di Pamekasan dapat dikenal dan diminati pengunjung lokal, domestik, dan luar negeri :

1. Memperkenalkan/mempromosikan cagar budaya Pamekasan kepada warga Pamekasan atau masyarakat pendatang lewat pemutaran video pada layar lebar yang terpasang di jalan-jalan kota Pamekasan (pojok jalan balaikambang) dan Sosial Media (Instagram, FB, WA Status, Youtube, dll).
2. Memasang rambu petunjuk jalan di sepanjang jalan yang akan dilewati menuju lokasi cagar budaya.
3. Mengalokasikan dana untuk pemeliharaan atau perbaikan benda cagar budaya terutama yang memiliki nilai sejarah dan sebagai edukasi bagi generasi muda.
4. Mengadakan acara atau pertunjukan budaya di salah satu cagar budaya yang ada di Pamekasan.
5. Memperbaiki sarana prasarana seperti jalan atau jembatan yang dilalui menuju lokasi cagar budaya.

MENARUH ASA PADA SITUS MAKAM RONGGOSUKOWATI SEBAGAI CAGAR BUDAYA KABUPATEN PAMEKASAN (Siti Maisaroh, S.Pd.I)



Lokasi makam Ronggosukowati di Pamekasan

Pamekasan mempunyai kekayaan cagar budaya yang melimpah, namun sedikit demi sedikit situs cagar budaya yang berada di Kabupaten Pamekasan mulai terkikis seiring adanya zaman digitalisasi, banyak masyarakat dan anak-anak yang kurang berminat untuk mengenal lebih detail sejarah keberadaan makam Ronggosukowati sebagai cagar budaya yang berada di wilayah kabupaten Pamekasan, apalagi mendatangi tempat-tempat situs cagar budaya. Bagi masyarakat awam cagar budaya lebih di kenal dengan benda-benda kuno yang unik dan bangunan peninggalan leluhur yang mempunyai sejarah.

Sebagian besar kondisi dari cagar budaya yang berada di kabupaten pamekasan kurang terawat bahkan ada yang sudah tidak utuh, hal ini dikarenakan sifat cagar budaya ada yang sudah rapuh. Padahal cagar budaya yang ada di pamekasan mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan kebudayaan yang memiliki nilai budaya bagi kepribadian wilayah setempat. Masyarakat Pamekasan umumnya dan di sekitar makam khususnya seakan acuh dengan keberadaan situs makam ronggosukowati sebagai cagar budaya yang mempunyai sejarah berdirinya kabupaten Pamekasan.

Pangeran Ronggosukowati yang di kenal sebagai pangeran pertama pendiri kota pamekasan dengan menata dan membangun kehidupan masyarakat pamekasan menjadi masyarakat yang lebih baik dan beradab. Berbagai upaya di lakukan oleh pangeran Ronggosukowati, beliau naik tahta menggantikan ayahnya pada tahun 1530. Pada masa kepemimpinan Pangeran Ronggosukowati kota pamekasan mengalami perbaikan secara terus menerus. Untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya, beliau banyak berbuat baik dengan jalan membenahi dan membangun kota pamekasan agar menjadi kota yang maju dan setaraf dengan kota-kota lain di wilayah pulau madura.

Masyarakat pamekasan yang terkenal dengan budaya religius masih sangat di jaga walaupun arus modernisasi dan globalisasi sudah mulai masuk dan sangat terbuka bagi masyarakat pamekasan, namun sangat di sayangkan bila situs yang berada di tengah-tengah kota bahkan di tempat keramaian karena lokasi situs makam Pangeran Ronggosukowati ada di depan pasar kolpajung yang terkenal besar ini tidak ada yang berziarah. Masyarakat sibuk dengan aktifitasnya bahkan di depan makam Pangeran Ronggosukowati sudah mengalami pergeseran beralih fungsi dari fungsi aslinya menjadi tempat parkir kendaraan roda empat. Bahkan para PKL liar yang memadati trotoar di sepanjang depan area makam tidak lagi terkontrol. Sehingga membuat pemandangan makam Pangeran Ronggosukowati tergeser oleh ramainya lalu lalang penjual yang selalu memadati trotoar. Sehingga sebagian besar cagar budaya yang berada di kabupaten pamekasan masih bersifat *dead monument*, atau benda maupun bangunan cagar budaya masih menjadi bagian yang kurang menarik bagi masyarakat sekitar bahkan cenderung tidak difungsikan sesuai fungsi aslinya.

Berbeda dengan sebagian besar cagar budaya yang berada di wilayah indonesia lainnya rata-rata bersifat *living monument* yang artinya benda maupun cagar budaya masih

menjadi bagian yang hidup dalam aktifitas masyarakat. Apabila budaya tersebut di jalankan akan membawa dampak positif terhadap pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah pamekasan. Masyarakat dapat ikut berperan aktif dalam menjaga , melindungi dan melestarikannya karena merasa memiliki cagar budaya tersebut. Pada dasarnya kelestarian cagar budaya berkoherensi dengan keikutsertaan atau partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya khususnya makam pangeran Ronggosukowati dan pemanfaatannya ditujukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Pendekatan yang berorientasi pada masyarakat (*community oriented*) dalam implementasinya diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar situs makam Pangeran Ronggosukowati sebagai cagar budaya di pamekasan yang sudah disahkan oleh pemerintah sesuai No. Reg. : 01/Pan-BCB/2014.

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga akan menumbuhkan ketergantungan yang saling menguntungkan antara situs dan masyarakat sekitar. Ketergantungan tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara dua belah pihak yaitu pelestarian situs akan terjaga dan kesejahteraan masyarakat lokal akan meningkat. Dengan banyaknya pengunjung yang tertarik untuk mendatangi situs tersebut, tentunya membawa dampak secara langsung maupun tak langsung kepada masyarakat yang tinggal di sekitar area situs cagar budaya di pamekasan.

Sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan kelestarian cagar budaya khususnya situs makam pangeran Ronggosukowati, kami berharap kepada pemerintah dan stakeholder serta seluruh lapisan masyarakat ikut serta sebagai pemerhati dan pemelihara situs makam Ronggosukowati sebagai cagar budaya. Ada beberapa upaya yang bisa dilaksanakan, diantaranya menjadikan kurikulum muatan lokal di semua jenjang sekolah yang ada di wilayah setempat, sehingga para pelajar sebagai generasi penerus mengenal dan memahami tentang pelestarian cagar budaya. Menghimbau kepada seluruh lembaga pendidikan mencanangkan program KTS (kegiatan tengah semester) sebagai kegiatan kunjungan ke situs cagar budaya yang ada di kabupaten Pamekasan. Besar harapan kami agar pemerintah mengupayakan pelestarian cagar budaya yang sudah menjadi aset bagi daerah setempat.

REKAM JEJAK PENINGGALAN JOKO TARUB DI WISATA RELIGI JOKO TARUB LARANGAN PAMEKASAN (Narendra Hendi Mahardika, M.Pd)

Cagar budaya merupakan keunikan yang dimiliki oleh daerah-daerah tertentu yang merupakan warisan dari sejarah. Selain sebagai keunikan tersendiri bagi sebuah daerah, kini cagar budaya sudah mulai dijadikan objek wisata utamanya di Kabupaten Pamekasan salah satunya wisata religi Joko Tarub. Masuknya Islam ke bumi Nusantara tentunya meninggalkan banyak sekali cerita sejarah tentang tokoh-tokoh, benda-benda ataupun tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Kabupaten Pamekasan. Salah satu tokoh penyebar agama Islam di Indonesia adalah Joko Tarub. Cerita tentang Joko Tarub ini masih sangat kabur di masyarakat Indonesia karena masih tidak pernah ditemukan fakta sejarah secara jelas yang menceritakan tentang Joko Tarub ini. Kisah-kisah Joko Tarub yang tersebar di masyarakat masih hanya sebatas *Folklor* atau cerita dari mulut ke mulut antar generasi.

Salah satu jejak Joko Tarub bisa kita temui di salah satu desa yang ada di Pamekasan, Madura. Tepatnya berada di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Di Kawasan ini terdapat sebuah *pasarean* atau makam dari Joko Tarub dan beberapa keluarganya. Lokasinya terletak di sebelah barat Pantai Talang Siring di kawasan Jl. Raya Pamekasan Sumenep, letak makam Joko Tarub ini masih harus masuk gang ke selatan sekitar 100 meter dengan jalan tanah yang ditimbun dengan pasir. Di dalam akan ada Juru Kunci yang biasa menemani dan mengarahkan pengunjung atau bahkan beliau bersedia bercerita tentang sejarah Joko Tarub tersebut, beliau bernama Kyai Adi Krisno, dari keterangan yang kami dapatkan beliau adalah keturunan Joko Tarub yang ke-12 dan sekarang beliau dan ibunya yang bernama Nyi Kama menjadi penanggung jawab atau juru kunci dari makam Joko Tarub tersebut.

Dari informasi yang didapatkan dari keterangan juru kunci tersebut, ada beberapa peninggalan asli dari Joko Tarub dan juga keluarganya di kawasan tersebut di antaranya sebuah *langgher* atau musholla dengan relief kuno yang terletak di sebelah utara kawasan tersebut dan konon katanya merupakan peninggalan dari Kyai Agung Ja'far Shodiq yang merupakan cucu menantu dari Joko Tarub, musholla tersebut bernama *Langgher* Tantoh. Selain itu di Kawasan sebelah timur terdapat pohon bambu yang bernama *perreng sojjhin* atau bambu tusuk, pohon bambu tersebut konon tidak tumbuh normal layaknya pohon bambu pada umumnya, pohon bambu itu tumbuh dari tusuk sate yang konon ditancapkan oleh Joko Tarub di tempat itu, pohon bambu tersebut juga tidak bisa digunakan sebagai perabot karena sangat rapuh dan mudah hancur dalam waktu yang tidak lama. Namun sayangnya ketika kami menanyakan catatan-catatan atau bukti sejarah tentang cerita-cerita tersebut sudah tidak tersedia, Kyai Adi sebagai juru kunci menyebut semua tulisan-tulisan dan kitab-kitab peninggalan Joko Tarub sudah rusak akibat adanya kebakaran pada beberapa tahun yang lalu. Jadi semua cerita-cerita tersebut masihlah bersifat *Folklor* atau sejarah dari mulut ke mulut antar generasi.

Selain *Langgher* Tantoh dan *Perreng Sojjhin* tersebut, hal yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung di tempat ini adalah *pasarean* atau makam Joko Tarub beserta keluarganya itu sendiri. Banyak pengunjung lokal maupun dari luar daerah yang berkunjung dan berziarah di makam tersebut siang ataupun malam. Untuk memasuki kawasan makam, kita akan masuk melalui pintu utama dari utara menuju ke selatan, lalu ada simpang tiga di mana jika ke timur kita akan mendapati makam Joko Tarub dan keluarganya dekatnya, sedangkan ketika ke barat akan mendapati makam keturunan-keturunan yang silsilahnya jauh dengan Joko Tarub itu sendiri.

Dari hasil observasi kami di tempat tersebut, ternyata makam Joko Tarub yang sekarang dikenal sebagai tempat wisata religi tersebut telah terdaftar di Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata tepatnya pada tanggal 1 Desember 2014 dengan nomor registrasi 14/Pan-BCB/2014, disebutkan bahwa lokasi makam tersebut merupakan cagar budaya yang terletak di wilayah Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Namun ketika saya berbicara dengan Kyai Adi sebagai juru kunci, perhatian dari pemerintah khususnya

pemerintah kabupaten masih sangatlah minim, baik perhatian berupa bantuan pembangunan fasilitas-fasilitas maupun dukungan agar cagar budaya yang berupa wisata religi makam Joko Tarub tersebut bisa terangkat maksimal dan menjadi poros wisata di Kabupaten Pamekasan. Kyai Adi menyebutkan bahwa semua fasilitas yang ada dibangun dari dana swadaya masyarakat kecuali bangunan gapura di pintu masuk yang merupakan bantuan dari pemerintah Desa Montok.

Melihat dari cukup banyaknya pengunjung khususnya pengunjung yang datang dari luar kota, Pemerintah Kabupaten Pamekasan sudah seyogyanya lebih memperhatikan cagar budaya tersebut dengan cara memberikan perhatian lebih dan mungkin juga dukungan sarana dan prasarana agar tempat tersebut semakin nyaman untuk dikunjungi sehingga bisa menarik wisatawan-wisatawan lebih banyak lagi. Adapun beberapa sarana yang mungkin perlu dibenahi adalah akses jalan masuk yang masih belum bisa dilalui bus pariwisata sehingga bus pariwisata seringkali masih harus parkir di pinggir jalan raya sehingga pernah menyebabkan terjadinya kecelakaan pengunjung yang menyeberang ditabrak oleh sepeda motor, jadi akan lebih baik jika akses jalan diperbaiki sehingga bus pariwisata bisa masuk mengingat lahan parkir yang tersedia di dalam cukup luas. Selain itu sarana yang harus diperbaiki mungkin adalah pagar terutama pagar untuk akses jalan ke makam bagian barat, dari hasil pemantauan kami pagar untuk akses jalan tersebut masih berupa pagar dari pohon bambu yang tentu akan membahayakan bagi pengunjung khususnya pengunjung anak-anak karena di pinggir jalan tersebut terdapat rawa.

Dari segi pengelolaan, cagar budaya ini masih dikelola swasta dengan sistem turun temurun. Namun jika cagar budaya ini dirawat dan diperhatikan tentu tidak menutup kemungkinan untuk bisa memberikan kontribusi bagi pemerintah kabupaten mengingat mayoritas pengunjung yang datang ke tempat ini adalah pengunjung luar daerah. Sehingga tempat ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan budaya-budaya asli Pamekasan dengan cara bekerjasama dengan pihak pengelola untuk membuat stan-stan yang menjual kain batik khas Pamekasan, sepatu batik khas Pamekasan, ataupun kuliner-kuliner khas Pamekasan.

Cagar budaya yang berupa wisata religi *pasarean* Joko Tarub ini tentunya harus diberdayakan, mengingat Pamekasan merupakan Kota Gerbang Salam dengan artian Gerakan Masyarakat Islami. Cagar budaya dengan latar belakang agama seperti *pasarean* Joko Tarub ini adalah penopang dari semboyan gerbang salam tersebut agar terlihat nyata di Kabupaten Pamekasan. Sudah saatnya pemerintah turun tangan bekerja sama dan saling bahu membahu dengan pihak swasta untuk melestarikan cagar budaya yang merupakan kekayaan daerah Pamekasan ini.

TANEYAN LANJHANG, FILOSOFI HIDUP LELUHUR YANG KINI MULAI LUNTUR (Ahmad Zaini)

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki budaya yang tinggi dan berpegang teguh pada filosofi hidup dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu buktinya yaitu terlihat pada ciri khas penataan bangunan tempat tinggalnya yang dikenal dengan nama Taneyan Lanjhang.

Taneyan Lanjhang terdiri dari dua kata yaitu, Taneyan dan Lanjhang. Taneyan artinya halaman, Lanjhang artinya panjang. Taneyan Lanjhang adalah halaman yang berada di depannya rumah yang penataan bangunannya memanjang. Halaman tersebut memanjang dari arah barat ke timur dan menjadi halaman bersama sanak saudara yang menempati.

Hunian tradisional masyarakat Madura ini terbilang unik. Membelakangi jalan, bangunannya berjajar menghadap ke selatan, jumlah rumahnya sesuai dengan jumlah anak perempuan yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Nah, mengapa jumlah bangunannya menyesuaikan dengan jumlah anak perempuan?

Dalam adat orang Madura, anak perempuan ditempatkan pada posisi yang tinggi dan terhormat. Mereka dibuatkan rumah dan segala macamnya dalam satu kawasan Taneyan Lanjhang, terutama bila anak berusia dewasa bahkan sudah menikah. Anak-anak perempuan tersebut tidak diizinkan ikut dan menetap di rumah suami. Dia tidak boleh keluar atau membangun rumah di luar lokasi Taneyan Lanjhang. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dianutnya yaitu, "kerja tidak kerja, yang penting kumpul". Prinsip ini menandakan bahwa begitu kuatnya jalinan keakraban antara orang tua dengan anak, lebih-lebih dengan anak perempuan. Mereka rela makan apa adanya dan seadanya, asal semuanya berkumpul dalam satu lokasi Taneyan Lanjhang. Berbeda halnya dengan anak laki-laki. Anak laki-laki apabila sudah dewasa dan berumah tangga, ia ikut dan menetap di rumah istrinya. Dia diberi sawah atau ladang agar digarap, namun tidak punya hak kepemilikan di lokasi Taneyan Lanjhang.

Struktur pemukiman Taneyan Lanjhang terdiri dari halaman yang panjang, bangunannya berjajar memanjang dari barat ke timur dan menghadap ke selatan. Bentuknya unik, berukuran besar. Terdiri dari satu kamar, dan satu pintu besar di bagian depan. Rumah Menghadap ke selatan ini tujuannya untuk menghindari dari cahaya matahari langsung saat musim kemarau, dan menghindari hempasan air ketika musim penghujan. Sementara bangunan yang berjajar dari barat ke timur menggambarkan perjalanan hidup manusia seperti halnya matahari yang terbit dari ufuk timur dan akhirnya tenggelam di ufuk barat.

Rumah yang berdiri paling barat itu merupakan rumah pertama yang dibangun oleh orang tua. Apabila orang tua sudah meninggal dunia, maka rumah tersebut menjadi milik anak perempuan yang tertua. Dilanjutkan dengan bangunankedua, ketiga, keempat, dan rumah paling timur untuk anak perempuan yang paling muda. Sementara di ujung barat berdirilah Kopung/surau yang menghadap ke timur berfungsi sebagai tempat ibadah, juga sebagai bukti bahwa orang Maduraitu agamis.

Anak tertua menempati rumah paling barat dekat dengan kopung/surau dengan tujuan agar ia lebih mantap dalam beribadah, bertaubat, dan berserah diri kepada Sang Pencipta. Secara pandangan akal manusia, semakin tua usia seseorang maka akan lebih dekat kepada kematian. Sementara anak perempuan termuda diletakkan pada deretan paling timur karena masih usia dini seperti halnya matahari yang baru terbit.

Selain itu, rumah tradisional Taneyan Lanjhang pada umumnya dibangun dengan membelakangi jalan raya dengan maksud untuk melindungi diri dan kehormatan penghuninya dari hal-hal yang tidak baik. Sungguh begitu tinggi dan mulianya filosofi hidup leluhur kita saat itu, padahal mereka tidak sekolah formal seperti halnya generasi masa kini. Mereka mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya bahkan sampai pada penataan bangunan tempat tinggalnya.

Berikutnya, bagaimana dengan generasi masa kini? Apakah masih menerapkan filosofi leluhur dalam membangun tempat tinggalnya? Jawabnya adalah tidak. Pola pikir

generasi sekarang berubah. Mereka berbondong-bondong mendekat ke pinggir jalan. Bangunannya pun menghadap ke jalan. Halaman rumah yang panjang sudah tidak ada lagi karena sesama saudara kandung tidak lagi berkumpul dalam satu pekarangan. Rumah mereka terpisah oleh pagar- pagar pembatas, di samping itu mereka juga terpisah oleh jarak dan kesibukan masing- masing sehingga menjadi jarang bertemu. Kehangatan dan keakraban antara orang tua dengan anak, saudara dengan saudara nyaris tidak lagi tercipta.

Filosofi Taneyan Lanjhang kini sudah mulai luntur, tergerus oleh gempuran budaya luar yang menimpa generasi masa kini. Untuk melestarikan bentuk bangunan Taneyan Lanjhang merupakan hal yang tidak mudah, karena masyarakat menganggap hal itu tidak relevan lagi dengan kebutuhan. Masyarakat lebih cenderung mengadopsi model bangunan luar negeri sebagaimana yang telah kita jumpai saat ini.

Oleh karena itu, agar peninggalan leluhur ini tidak musnah, maka dibutuhkan peran masyarakat utamanya pemerintah daerah dalam membangun gedung, perkantoran, atau instansi- instansi yang lain hendaknya bentuk dan model bangunannya dibuat menyerupai Taneyan Lanjhang.

Sementara untuk melestarikan semangat gotong royong dan rasa persaudaraan yang tinggi yaitu dengan menanamkan nilai- nilai agama kepada generasi muda sejak usia dini.



MENCINTAI TARI RONDHING SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI PAMEKASAN (Ani Warnengsih)



Sungguh enerjiknya para penari menarikan gerakan tari Rondhing, sehingga membuat semua orang yang melihat tarian ini terbawa suasana, tanpa disadari ikut menghentakan kaki dan menganggukan kepala seraya mengikuti alunan music pengiringnya. Kontum dan make-up yang begitu cantik seraya tak ingin berhenti memandangi penarinya.

Pamekasan adalah salah satu kota yang ada di pulau Madura Jawa Timur, Kota yang memiliki selogan Bumi Gerbang Salam ini bukan hanya kota yang terkenal dengan masyarakatnya yang ramah, kota Pamekasan juga terkenal dengan warisan budayanya yang unik dan layak dikunjungi para wisatawan. Ada tempat wisata alam, tempat wisata religi, beragam kesenian tradisional. kuliner tradisional, perpustakaan, central batik dan lain sebagainya.

Salah satu warisan budaya tak benda yang ada di kabupaten Pamekasan yaitu tari Rondhing, tarian ini adalah salah satu tari unggulan kota Pamekasan. Berdasarkan Konvensi UNESCO 2003, warisan budaya tak benda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, objek, artefak, dan ruang ruang budaya yang terkait.

Warisan budaya tak benda diwariskan dari generasi ke generasi, yang akhirnya diciptakan kembali oleh masyarakat atau suatu kelompok. Selain itu, warisan budaya tak benda memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Warisan budaya tak benda adalah peninggalan budaya yang tidak semua dapat diraba tetapi diketahui dan dirasakan keberadaannya.

Macam warisan budaya tak benda

1. Tradisi lisan dan ekspresi (Bahasa, Puisi, Cerita rakyat, Nyanyian rakyat, Mantra, doa dan Peribahasa)
2. Pertunjukan dramatik (Seni tari, Seni musik, Seni suara, Seni teater dan Seni gerak)
3. Adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan (Upacara tradisional, Hukum adat dan Perayaan tradisional)
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku tentang alam semesta (Pengetahuan mengenai alam Kosmologi (tentang perbintangan, pertanggalan) Kearifan lokal Pengobatan tradisional)
5. Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (Pakaian tradisional, Transportasi tradisional, Kuliner tradisional)

Fungsi warisan budaya tak benda

1. Mencapai keamanan pangan
2. Memberikan contoh nyata untuk isi dan metode pendidikan
3. Membantu memperkuat hubungan antarsosial dan inklusivitas (mencakup seluruhnya)
4. Membantu melindungi keanekaragaman hayati

5. Menyumbang peran dalam perkembangan lingkungan hidup berkelanjutan
6. Sebagai mata pencarian berbagai kelompok atau komunitas
7. Menghasilkan pendapatan dan membuat lapangan kerja untuk masyarakat luas
8. Membantu untuk mencegah atau menyelesaikan sengketa
9. Mencapai perdamaian dan keamanan Sumber:



Menurut Ibu Fitria Rika Wahyuni, S.Pd.Gr beliau adalah salah satu guru seni tari di kota Pamekasan, lebih tepatnya beliau berdinis di SMK Negeri 3 Pamekasan. Menurut Ibu Fitria Rika Wahyuni, S.Pd.Gr bahwa sumber yang beliau ambil tentang tari Rondhing ini berasal dari penciptanya langsung yaitu Bapak Pasro yang sekarang menetap di kota Surabaya sebagai pensiunan Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Ibu Fitria Rika Wahyuni, S.Pd.Gr juga mencari referensi dari buku yang ditulis oleh Bapak Pasro, selain mencari informasi dari penciptanya langsung, beliau juga mencari informasi dari seniman yang masih aktif di kabupaten Pamekasan salah satunya yaitu Bapak Parto, Ibu Tija dan masih banyak lagi yang lainnya, sebagai referensi saat menyelesaikan tugas akhir menempuh Sarjana Pendidikan Sendratasik di UNESA (Universitas Negeri Surabaya)

Sejarah diciptakannya tari Rondhing berawal dari zaman penjajahan Belanda, tari Rondhing dulunya disebut tari baris/ kenca' karena tarian tersebut melambangkan kegiatan pasukan yang sedang melakukan pelatihan baris berbaris (Pemuda setempat yang dijadikan sebagai tentara pada masa penjajahan Belanda). Setelah merdeka tari Rondhing ini dibawakan para seniman sebagai sisipan dari sebuah tampilan teater tradisional (sandiwara rakyat) yang bernama sandhur, yang didalamnya terdapat tokoh mayor, prajurit, istri Belanda/ noni Belanda. Tari Baris dibawakan secara berkelompok mulai dari 4 orang atau lebih. Tarian ini bisa dibawakan oleh laki laki saja, perempuan saja atau campuran antara laki-laki dan perempuan, awalnya tarian baris memiliki karakter lucu, karena tarian ini berasal dari rakyat dan untuk hiburan semata.

Sekitar tahun 1980 tari baris ini dikemas oleh Bapak Parso menjadi tari unggulan kota Pamekasan. tarian baris ini sudah berubah dan di beri judul Tari Rondhing. Berikut ini adalah keterangan tari Rondhing :

Sinopsis menceritakan gerakan baris-berbaris. Gerakan tari Rondhing terdiri dari nyembek, silat, konjeren, hentakan kaki, singget (gerakan penghubung). Karakter tari Rondhing yaitu gagah. Properti yang digunakan sapu tangan (senjata untuk nyebet). Kostum tari ronding diantaranya: odheng, rompi (kutung), celana setengah panjang (selutut), gungseng (gelang kaki), kace (dada) pakai pangkat, obyok (menutupi bagian pinggul), rape, gelang tangan dan kaos kaki.

Waditra yang digunakan yaitu soren dan kennong tello', seperangkat gamelan seperti : kendang, sronen, kejungan, kempul dan gong. Gendhing yang dilakukan antara lain : sramaan, kijeran dan balungan.

Di zaman yang sudah melek Ilmu teknologi seperti sekarang ini, sudah jelas pasti ada pengaruh baik dan buruknya bagi kelestarian warisan budaya. Pengaruh baiknya yaitu, kita bisa mengakses bermacam-macam warisan budayayang ada diseluruh dunia di rumah saja tanpa harus melihat langsung kenegaranya. Kita bisa menikmati warisan budaya

dunia hanya menggunakan gawai/komputer dengan bermacam-macam aplikasi seperti youtube, tiktok, instagram, twitter, facebook dsb. Pengaruh buruknya yaitu dengan mudahnya pengaruh budaya asing yang lambat laun menindih budaya tradisional. Masih banyaknya di kalangan pelajar yang tidak berminat melestarikan kesenian tradisional walau hanya sekedar ingin tahu. Padahal banyak sekali kesenian tradisional Indonesia yang di klaim oleh negara tetangga, itu karena produk kesenian tradisional Indonesia sangat memukau dan mendunia, contohnya wayang kulit, pencak silat, tari pendet, tari tot tor, tari reog Ponorogo, tari saman, taripiring, angklung, kuda lumping, lagu rasa sayange, alat musik godang sambilandan budaya Indonesia lainnya seperti kuliner dan batik.

Tak sayangnya kita sebagai warga Indonesia yang masih menyukai budaya asing. Kita memang harus mengikuti trend dan perkembangan zaman, tetapi jangan sampai melupakan budaya dan tradisi dimana kita tinggal dan berasal.

Meskipun saya bukan asli warga Pamekasan, saya adalah salah satu orang yang mencintai seni tradisional, saya terlahir dari orang tua yang berprofesi sebagai pelaku seni PERGOSI (Persatuan Gotong Sisingaan) kesenian khas kota Subang Jawa Barat, sehingga darah seni mengalir dalam jiwa saya. Karena melihat bakat dari dalam diri saya, maka kedua orang menyekolahkan saya di SMKI Bandung Jurusan Seni Tari. Setelah lulus saya mendirikan sanggar tari dan melahirkan penari-penari berbakat tingkat pelajar yang mampu bersaing dan meraih prestasi di tingkat provinsi, dan tentunya menghasilkan beasiswa dan memudahkan masuk jalur prestasi untuk sekolah ke jenjang berikutnya. Sebuah kebanggaan ketika ilmu yang kita miliki dan bisa kita bagikan dapat bermanfaat untuk orang lain, ketika perjalanan hidup mengharuskan untuk berhijrah ke Pamekasan Madura tidak menyurutkan jiwa seni yang saya miliki, saya lanjutkan kegiatan menari pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Tahun 2016 saya menjadi guru di SDN Kolpajung 2 Pamekasan, saat itu kota Pamekasan tepatnya DISPORABUD Pamekasan mengadakan lomba tari Rondhing tingkat kabupaten Pamekasan, kurang lebih 6 bulan berada di Pamekasan, bapak kepala sekolah langsung mempercayai saya untuk menjadi pelatih tari untuk lomba tersebut, dengan dasar ilmu yang saya miliki dan masih sedikit ilmu untuk mendalami tari rondhing ini, saya berusaha belajar sekaligus melatih peserta didik. Harus saya terima tantangan itu demi melestarikan budaya, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil dengan semangat membara dari siswa, dukungan penuh dari kepala sekolah, rekan guru dan beberapa pelaku seni yang sudi berbagi ilmu kepada saya, alhamdulillah kami berhasil meraih penampilt terbaik.

Sebagai tindak lanjut dari prestasi yang sudah diraih, selain belajar pada pelajaran seni budaya dalam proses kegiatan belajar di sekolah, saya mengadakan latihan rutin setiap hari minggu (Ekstrakurikuler) untuk mengasahbakat peserta didik dan salah satu upaya untuk tetap mencintai warisan budaya daerahnya sendiri. Untuk menambah wawasan dan ilmu saya juga berusaha menimba ilmu dari beberapa guru kesenian yang ada di Pamekasan, mengikuti workshop dan melihat dari media sosial. Setiap perlombaan yang diadakan oleh kedinasan maupun luar kedinasan kami selalu siap berpartisipasi untuk memberikan pengalaman berharga untuk peserta didik. Sekolah selalu memfasilitasi bakat dan minat peserta didik untuk kelancaran dan kesuksesan melestarikan budaya daerah. Sampai saat ini SDN kolpajung 2 sudah meraih juara 1 lomba tari kreasi dalam acara FLS2N tingkat kabupaten Pamekasan, semoga kedepannya bisa mewakili di tingkat provinsi.

Besar harapan saya diadakannya lomba tari Rondhing atau tarian tradisional lainnya yang ada di Madura khususnya di Pamekasan rutin di adakan setiap tahun untuk menjadi stimulus bagi guru dan siswa terus belajar tari tradisional, minimal kami mengenal dan mempelajarinya di sekolah, sehingga pada akhirnya tarian tradisional madura akan membudaya. Jika bukan kita yang mengawali maka siapa lagi. Jika bukan kita yang mencintai maka siapa lagi. Tetap optimis dan semangat melestarikan budaya daerah, karena hal tersebut salah satu perwujudan rasa cinta kepada tanah air.

AVALOKITESVARA PEMERSATU KERUKUNAN UMATBERAGAMA DI PAMEKASAN (Imam sucipto,S.Pd.SD)



Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang ada di pulau Madura, Madura terkenal dengan kulinernya yaitu sate Madura, selain kuliner Madura juga dikenal dengan pulau garam. Tidak hanya itu, wisata yang terdapat di Pamekasan juga tidak kalah menarik dengan wisata didaerah lain, Pamekasan menawarkan banyak objek wisata mulai dari pantai, bukit, hingga objek wisata religi. Salah satu objek wisata religi Pamekasan adalah Vihara Avalokitesvara.

Vihara Avalokitesvara terletak tidak jauh dari tempat wisata Pantai Talang Siring yang jauhnyakira-kira kurang lebih satu kilometer ke selatan dari tempat wisata Pantai Talang Siring. Suasananya di sana panas karena selain dekat dengan pantai juga sangat dekat dengan tambak-tambak penduduk, tapi kalau kita berkunjung kesana insya Allah kita akan merasa senang meskipun udaranya panas kalau musim kemarau tapi dengan tiupan angin yang sepoi-sepoi akan membawa kita merasa sejuk juga. Selain itu juga dengan pemandangan hutan-hutan bakaudi sepanjang jalan menuju tempat wisata religi Vihara Avalokitesvara akan membuat kita asyik mempesona diatas kendaraan melihat pemandangan hutan-hutan bakau yang kehijau-hijauan tersebut.

Vihara Avalokitesvara merupakan vihara terbesar yang ada di pulau Madura tepatnya di desa Candi, Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Vihara tersebut merupakan bentuk toleransi antar umat beragama karena di dalam kompleks tersebut terdapat tempat ibadah umat Tri darma yaitu Hindu, Budha, dan Kongucu. Di tempat tersebut juga terdapat musholla dan gereja. Vihara Avalokitesvara berkaitan dengan sisa-sisa peninggalan kebudayaan Majapahit.

Sekitar tahun 1400 Masehi, keraton jamburingin yang terletak di daerah Proppo Pamekasan berencana membuat candi sebagai tempat ibadah, pada saat itu keraton jamburingin berada di bawah kekuasaan Majapahit. Kerajaan Majapahit sebagai penguasa wilayah tersebut mengirimkan patung pemujaan untuk membantu pembangunan candi.

Patung-patung tersebut dikirim melalui pelabuhan talang yang dikenal dengan talang siring menggunakan kapal laut. Pengiriman patung gagal karena pada waktu itu kapal laut yang digunakan rusak. Pada akhirnya rencana pembangunan candi akan didirikan di sekitar talang. Pada saat itu agama islam mulai tersebar di daerah Pamekasan yang disambut baik oleh penduduk Pamekasan, sehingga pembangunan candi tidak terlaksana. Akhirnya patung-patung tersebut tertimbun tanah dan terbengkalai.

Pada awal tahun 1800 patung-patung tersebut ditemukan oleh seorang petani, kemudian pemerintah Hindia Belanda menugaskan Bupati Pamekasan pada waktu itu, yakni Raden Abdullatif Palgunadi untuk mengangkat patung-patung tersebut ke kadipaten Pamekasan, namun patung-patung tersebut gagal lagi untuk diangkut. Tanah yang terdapat patung-patung tersebut kemudian dibeli oleh sebuah keluarga keturunan Tionghoa sekitar tahun 1900.

Patung-patung tersebut merupakan patung Budha Majapahit, salah satu patung yang ditemukan adalah patung Avalokitesvara. Informasi tentang patung-patung tersebut disebarkan ke Nusantara oleh keluarga Tionghoa yang membeli tanah tersebut, sehingga

keberadaannya banyak diketahui oleh orang lain. Tempat tersebut direnovasi sehingga menjadi bangunan vihara Avalokitesvara seperti saat ini.

"Kelenteng Kwan Im Kiong sebutan untuk candi tersebut oleh masyarakat setempat / Vihara Avalokitesvara Madura yang mempunyai sejarah dan kekhasan inilah sejak dulu menjadi tujuan warga Tionghoa. Tidak hanya pengunjung dari Jawa Timur, dari luar Pulau Jawa bahkan luar negeri pun kerap memanfaatkan kesempatan untuk datang bersembahyang di kelenteng Kwan Im Kiong," kata Kosala, Minggu 3 Oktober 2021). Kini, setelah adanya Jembatan Suramadu, kunjungan wisatawan, khususnya warga Tionghoa, ke kelenteng Kwan Im Kiong meningkat pesat.

Hampir setiap hari ada warga yang mampir ke Vihara Avalokitesvara di sekitar kawasan pantai wisata Talang siring, baik sekadar melihat-lihat maupun khusus bersembahyang. Para pengunjung ini biasanya ramai mengunjungi Vihara Avalokitesvara terutama pada hari libur sekolah maupun hari-hari libur yang lain. Di dalam Vihara Avalokitesvara ini terdapat empat tempat ibadah yaitu Musala untuk tempat ibadah umat Islam, Pura untuk tempat ibadah umat Hindu, Lithang untuk umat Konghucu, Dhammasala untuk umat Budha, keempatnya menyatu dalam satu tempat dan berdiri megah. Hanya saja antara bangunan Musala dan bangunan tempat ibadah yang lain hanya dibatasi oleh pagar. Umat beragama yang berada di dalam bangunan kompleks Vihara Avalokitesvara tidak pernah bergesekan dan ketersinggungan paham keagamaan. Umat muslim dan para pemeluk agama yang lain sudah sejak dulu hidup berdampingan baik yang di dalam vihara maupun yang berada di luar vihara. Kedamaian terus mereka rajut salah satunya dengan media kesenian dan kebudayaan seperti pementasan wayang kulit berbahasa Madura oleh para warga disekitar dan pengelola vihara kadang sampai larut malam, pementasan gamelan atau yang disebut dengan klenengan yang merupakan budaya masyarakat madura sejak dulu, pementasan komedian ludruk untuk menarik pengunjung terutama pada hari libur nasional dan berbagi kebahagiaan di hari besar keagamaan seperti waktu hari raya Imlek, warga konghucu bagi-bagi angpao kepada para masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar terutama anak-anak berbondong datang ke vihara untuk silaturahmi dan menerima angpao. Sebaliknya kalau hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha umat muslim terutama masyarakat sekitar banyak yang mengantarkan dan berbagi makanan ke penghuni vihara. Umat muslim saling bergantian memberikan makanan. Para umat muslim yang ada di dalam kompleks vihara tidak pernah risih dengan berbagai bunyi-bunyian dan puja-pujaan yang ada di dalam vihara. Mereka yang beragama Islam kalau sudah adzan berkumandang dan sudah masuk waktu solat mereka langsung solat didalam komplek vihara yang sudah ada musalanya.

Toleransi semacam ini bagi masyarakat terutama masyarakat di sekitar vihara khususnya sudah terjalin sudah sejak berdirinya Vihara Avalokitesvara dan mereka tidak tidak ingin terjadi aksi-aksi intoleransi seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Intoleransi terjadi sempitnya pemikiran masyarakat mengenai keberagaman agama yang ada di Indonesia.

MELESTARIKAN BUDAYA PAMEKASAN MELALUI WISATA RELIGI BATU AMPAR (Febri Handayani Puji Lestari, S.Pd., M.M.)

Pamekasan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam merupakan salah satu kabupaten di Madura yang berbatasan langsung dengan kabupaten Sumenep di sebelah timur, Kabupaten Sampang di sebelah barat, Selat Madura di selatan dan laut Jawa di sebelah utara. Islam hadir di Indonesia dibawa oleh para tokoh penyebar Islam salah satunya adalah para Wali. Indonesia memiliki banyak keragaman seperti ragam budaya, adat istiadat dan bahasa yang tidak sama tiap daerah sehingga banyak hal yang menjadi warisan budaya begitu juga di Pamekasan. Salah satu warisan budaya yang masih diterapkan di Pamekasan adalah tradisi ziarah Wali. Ziarah dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat. Kebudayaan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Pamekasan dikenal dengan wisata religinya yaitu makam keramat Pasarean Batu Ampar. Kompleks pemakaman para ulama yang dianggap sebagai Waliullah ini ada di Desa Batu Ampar, Dusun Pangbhatok Kecamatan Proppo. Istilah Batu Ampar dalam bahasa Maduranya disebut bato ngampar. Di kompleks pemakaman Batu Ampar ini terdapat enam wali Allah yang dimakamkan yaitu : Syekh Abdul Mannan (Bujuk Kosambi), Syekh Basyaniyah (Bujuk Tumpeng), Syekh Syamsudin (Bujuk Lattong), Syekh Damanhuri, Syekh Moh. Romli dan Syekh Husen. Para peziarah tidak hanya orang Pamekasan tetapi banyak juga yang dari luar Pamekasan termasuk luar Madura seperti Sidoarjo, Jombang, Probolinggo dan masih banyak lagi dari daerah lain. Tujuan mereka ziarah intinya adalah mencari keberkahan.

Menurut bapak Munip, Sidoarjo (berdasarkan hasil wawancara tanggal 29 Oktober 2022), beliau sengaja berziarah ke Batu Ampar membawa rombongan 3 Bus yang berasal dari kelompok yasinan untuk bertawassul ke Bujuk Latthong guna mencari keberkahan. Menurut sepengetahuan beliau, Bujuk Latthong itu mempunyai nilai kekeramatan yaitu dari adanya terlihat sinar Jalalah, lafadz Allahu, sehingga bapak Munip dan rombongannya berharap mendapat keberkahan salah satunya supaya dipermudah hafal Alquran. Beberapa riwayat menjelaskan sinar yang terpancar dari dada Bujuk Latthong apabila terlihat oleh orang yang banyak dosa dan belum bertobat maka orang tersebut akan pingsan / wafat karena tidak tahan melihat sinarnya sehingga untuk mengatasi kekhawatiran akan adanya korban lagi maka Bujuk Latthong mengolesi dadanya dengan Latthong (kotoran Sapi). Berbeda dengan mbah Sutia yang datang dari Probolinggo (berdasarkan hasil wawancara tanggal 29 Oktober 2022) bersama rombongannya yang bertawassul ke Bujuk Kosambi (mbah/ buyut dari Bujuk Latthong) dengan tujuan mengharapkan keselamatan dan juga agar hasil sawahnya melimpah dan diberi keberkahan.

Begitu keramatnya para Bujuk Batu Ampar membuat Pasarean Batu Ampar ini setiap harinya tidak pernah sepi dari peziarah baik yang datang mengendarai mobil pribadi atau Bus. Hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan hasil ekonominya sehingga banyak yang membuka area untuk berjualan baik berupa makanan, pakaian, souvenir ataupun batik yang juga menjadi warisan budaya khas Pamekasan.

Banyaknya para peziarah sudah sewajarnya agar fasilitas dari Pasarean Batu Ampar ini harus memadai sekaligus juga mampu memberikan pelayanan terbaik salah satunya dengan tidak membuat para peziarah merasa terganggu.

Fasilitas di area pemakaman ini sudah memadai seperti mushalla, toilet, tempat berwudu` dan juga fasilitas kelengkapan berziarah berupa Al`qur`an, yasin, bacaan shalawat yang diletakkan di musholla dan juga di dekat nisankuburan. Selain itu bagi peziarah yang ingin membeli makanan, minuman ataupun oleh-oleh juga tersedia di luar area pemakaman.

Mushalla di area pemakaman ini ada dua, sebelah timur untuk wanita sedangkan yang sebelah barat untuk laki-laki. Selain mushalla sebelum memasuki Pasarean ini juga

terdapat masjid yang juga lengkap dengan toilet. Biasanya peziarah yang tidak pernah berkunjung ke Batu Ampar akan langsung ke masjid jika hendak shalat ataupun sekedar ke toilet karena mengira ini satu-satunya tempat shalat, namun sayangnya baik di mushalla ataupun di masjid meskipun banyak sekali mukenah yang bisa digunakan bagi peziarah wanita jika hendak shalat tetapi mukenah yang ada di masjid menumpuk begitu saja di lantai, begitu juga dengan yang ada di mushalla, meskipun sudah ada tempat untuk menggantung tetapi tidak rapi bahkan terkesan kotor sepertinya kurang perawatan dan pemeliharaan tentu ini merusak pemandangan, mungkin akan lebih baik jika di dalam mushalla wanita juga disediakan lemari khusus untuk meletakkan mukenah, sehingga bagi pemakai setelah selesai bisa dikembalikan ke lemari lagi .

Seperti tempat wisata religi yang lain di Madura, sebagian besar kondisinya sangat sederhana bahkan terkesan tidak tersentuh penanganan dari pemerintah setempat. Hal ini terlihat dari banyaknya pengemis yang rata-rata mereka adalah ibu-ibu dengan usia yang bisa dikatakan mampu untuk bekerja. Mereka lebih senang mengemis berharap sedekah dari peziarah yang datang, contohnya di pemakaman Batu Ampar ini, persis di pintu masuk maka akan dijumpai 2 pengemis berharap belas kasihan dari peziarah. Seandainya para pengemis ini tidak memaksa itu masih baik, namun yang saya alami, ada pengemis wanita yang mengikuti saya seraya menengadahkan tangannya, karena tidak tahan diikuti terus sayapun segera membuka dompet dalam hati berniat untuk bersedekah tetapi sungguh yang membuat kaget ketika saya hendak mengambil uang tiba-tiba dengan cepatnya datang pengemis-pengemis yang lain, dalam hati saya merasa terganggu. Bagaimana jika peziarah yang lain mengalami hal yang sama dengan saya? bagaimana jika yang mengalami itu peziarah dari luar Madura? bukankah ini akan merusak citra orang Madura khususnya Pamekasan? Akan lebih baik jika pemerintah segera menerbitkan Perda tentang larangan mengemis di kawasan ini.

Wisata religi sudah menjadi warisan budaya bagi umat Islam sehingga Pesarenan Batu Ampar banyak dikunjungi peziarah baik yang berasal dari Pamekasan maupun dari luar Madura. Oleh sebab itu hendaknya fasilitas di tempat ini haruslah dapat memenuhi. Tersedianya lemari mukenah akan memberikan kesan baik bagi peziarah sehingga mukenah terlihat rapi, selain itu mukenah yang kotor bisa di laundry sehingga yang memakainya tidak merasa waswas akan kesuciannya. Untuk mengatasi masalah pengemis mungkin pemerintah setempat bisa menerbitkan Perda dan membuat papan bertuliskan "Dilarang mengemis di kawasan sekitar Pasarenan Batu Ampar". Bagi yang melanggar bisa diberikan sanksi. Pengemis juga bisa diberikan bimbingan agar bisa melakukan aktifitas yang lebih berguna seperti menjual makanan atau minuman sehingga tidak perlu lagi meminta-minta. Memberikan fasilitas yang baik serta membuat para peziarah merasa nyaman tanpa adanya gangguan para pengemis yang memaksa meminta sedekah akan membuat Pasarenan Batu Ampar menjadi tempat wisata religi yang menyenangkan.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



HIBERNASINYA RAJA ISLAM PERTAMADI PAMEKASAN (Hosnol Khotimah, S.Pd)



Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat beragam dan unik. Hal itu membuat Indonesia terkenal di mancanegara. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang memiliki 36 provinsi, dimana setiap provinsi memiliki berbagai macam ragam peninggalan sejarah kerajaan yang terkenal akan jiwa kepemimpinan dan kesaktian yang disegani bukan hanya di dalam negeri saja, melainkan oleh negara lain. Dengan jumlah penduduk mencapai 275 juta jiwa di masa sekarang ini, banyak para pemuda pemudi yang masih belum menyadari betapa pentingnya dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada di daerah masing-masing, sebagai bentuk upaya mencintai dan mengenang peninggalan-peninggalan yang mengandung makna sejarah. Mereka seakan tak acuh lagi tentang sejarah peradaban Nusantara yang menghiasi bumi Pertiwi.

Dalam UU. No. 11 tahun 2010 pasal 1, cagar budaya memiliki arti warisan budaya yang bersifat kebendaan yang meliputi: benda cagar budaya, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Salah satu cagar budaya yang ada di Madura tepatnya di kabupaten Pamekasan, yaitu makam Ronggosukowati. Makam Ronggosukowati sendiri, merupakan cagar budaya peninggalan sejarah, yang mengandung nilai – nilai pembelajaran yang berharga bagi masyarakat Pamekasan, Madura.

Makam Ronggosukowati terletak di kompleks utama pemakaman yang berada tepat di depan pasar Kolpajung. Menurut catatan dalam sejarah kabupaten Pamekasan, Ronggosukowati merupakan Raja Islam pertama yang mendirikan kabupaten Pamekasan. Beliau terkenal karena keberaniannya dalam hal mensiasati perang hingga penyebaran agama Islam di pulau Madura, khususnya daerah Pamekasan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah penduduk kabupaten Pamekasan yang mencapai 90% beragama Islam. Pada beberapa situs peninggalannya sampai saat ini, terdapat beberapa prasasti berbentuk nisan yang terlihat unik dengan hiasan cantik khas kuno. Para sejarawan meyakini dan memperkirakan Ronggosukowati memerintah Pamekasan sekitar abad XVI. Yakni ketika pengaruh Mataram masuk ke pulau Madura. Namun kehebatan raja Ronggosukowati dalam memimpin dan menyebarkan agama Islam di Pamekasan masih banyak dikenal dalam cerita dan legenda.

Namun, masyarakat masih belum banyak mengenal tentang sejarah raja Ronggosukowati. Hal ini disebabkan karena kurang adanya promosi atau pengenalan pemerintah setempat. Khususnya kepada para anak-anak muda, baik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas. Sebab, pemuda pemudi adalah garda terdepan dalam mengemban amanat bangsa. Mereka memiliki energi yang tidak terbatas dalam hidup sehari-hari, sehingga dapat melakukan perubahan disendi kehidupan, khususnya

dalam mengenalkan masalah cagar budaya setiap daerah yang ada di Indonesia. Sebagai bentuk ciri khas yang menghiasi bumi nusantara.

Salah satu cara mengenalkan cagar budaya Pamekasan yaitu dengan adanya kerjasama pemerintah Pamekasan dengan Dinas Pendidikan Pamekasan untuk memberikan program khusus pada setiap sekolah di Pamekasan dengan mengadakan kegiatan yang bertemakan tentang “Cagar Budaya Pamekasan”. Hal ini bertujuan agar para siswa siswi bisa mengenal dan mencintai tentang cagar budaya Pamekasan sedari dini. Dengan adanya program ini diharapkan agar pemerintah Pamekasan memberikan fasilitas yang baik untuk anak-anak agar bisa secara khusus berkunjung dan mengamati secara langsung tentang cagar budaya di Pamekasan. Hal ini juga, menjadi tolak ukur yang besar tentang kerjasama yang baik antara guru dalam pengenalan sejarah berdirinya kota yang dikenal dengan sebutan kota Pendidikan dari pulau garam ini.

MENGUNGKAP SEJARAH YANG TERLUPAKAN (Bambang Dedy Tiyanto, S.Pd.,M.MPd)

Sejarah merupakan hal yang tidak bisa kita kesampingkan di era milenial seperti saat ini. karena jika kita hanyut terus dan ikut perkembangan jaman yang semakin jauh dari cita – cita bangsa. Sudah banyak generasi – generasi muda yang lebih asyik dan suka dengan gaya – gaya kebaratan yang sangat bertolak belakang dengan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu kita sebagai salah satu pemuda penerus masa depan bangsa sepatutnya kembali balik menoleh kebelakang dengan harapan agar supaya kita dan rakyat bangsa bisa menghargai jasa parapahlawan dan kusuma bangsa yang telah berjuang dengan penuh semangat demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kabupaten Pamekasan sebagai sebuah kota kecil yang terletak di pulau Madura dan dalam kesatuan NKRI sepatutnya juga menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dengan lebih menekankan untuk meninjau kembali sejarah-sejarah kota ini yang sudah mulai terlupakan oleh cepatnya perkembangan zaman. Oleh karena itu kita sebagai salah satu masyarakat Kabupaten Pamekasan untuk kembali menegaskan kepala dan sedikit melirik kebelakang untuk bisa mengungkap sejarah berdirinya Pamekasan dan bagaimana kita bisa mengungkap kembali cagar budaya dan Warisan budaya yang belum terpantau oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan, sehingga nantinya akan menjadi salah satu ujung tombak bahwa masih banyak bukti- bukti dan warisan budaya juga cagar budaya yang belum tercatat di pemerintahan Kabupaten Pamekasan.

Dari sini penulis mengangkat tulisan ini untuk nantinya pemerintah kabupaten Pamekasan bisa mengungkap sejarah yang terlupakan dan mengangkat sejarah warisan budaya dan cagar budaya yang terlupakan menjadi salah satu hal yang penting dan perlu dimasukkan sebagai sejarah Kabupaten Pamekasan. Agar nantinya generasi muda penerus Kabupaten Pamekasan bisa tahu dan paham sejarah kota ini.

Meninjau dari tulisan sebelumnya, maka banyak sekali warisan budaya dan cagar budaya yang belum tersentuh oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Sehingga seiring perkembangan zaman semakin terlupakan dan tak terindahkan. Sudah banyak oleh masyarakat yang diubah dan dimusnahkan. Dari itu semua saya berharap nantinya segala sejarah kota Pamekasan dapat terungkap kembali dalam sejarah kabupaten Pamekasan.

Salah satu yang selalu menjadi pemikiran saya adalah tentang keberadaan Buju' Rabah yang lokasinya ada di Dusun Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu. Melihat dari cerita dan silsilah juga gambaran masyarakat Dusun Rabah patutnya lah Pemerintah Kabupaten Pamekasan melalui Dinas Pariwisata dan Aset Daerah menjadikannya sebagai Cagar Budaya dan Warisan Budaya agar anak cucu kita nantinya tahu dan mengerti jasa yang telah diberikan oleh Kiai Agung Rabah kepada Kota Pamekasan.

Kiai Agung Rabah adalah dijuluki juga sebagai Pakunya Kota Pamekasan, mengapa? Karena beliau dahulu yang bisa mengatur panas dan hujannya kota Pamekasan melalui doa dan karomah yang dimiliki oleh beliau. Kiai Agung Rabah adalah seorang ulama dari Sumenep yang bernama asli Kiai Abdurrahman. Beliau adalah seorang santri yang sangat taat kepada gurunya. Beliau pernah nyantri kepada Kiai Agung Sampang. Suatu hari beliau Kiai Abdurrahman mendapat titah untuk mencari lidi yang dilemparkan oleh Kiai Agung Sampang lidi tersebut jatuh di daerah rabah. Waktu itu disana adalah suatu wilayah yang terkenal anker dan dihuni oleh banyak binatang buas dan berbisa. Namun karena sudah petunjuk dari Kiai Agung Sampang beliau tetap melaksanakan titah tersebut dan beliau menetap di rabah. Disana beliau bertapa. Di lain cerita, saat itu Pamekasan yang dipimpin oleh Panembahan Ronggosukowati yang tidak lain adalah Raja Pertama Islam di Pamekasan. Pamekasan mengalami suatu kekeringan yang sangat panjang sekitar 7 tahun lamanya, sehingga banyak tanaman dan hewan mati juga masyarakatnya sengsara.

Dan pada suatu malam Pangeran Ronggosukowati mendapat wangsit atau mimpi bahwa disuruh mencari ulama di rabah karena yang membuat musim ini karena pertapa beliau. Akhirnya dikumpulkannya punggawa keraton untuk mencari tempat itu. Namun

banyak yang takut dan tidak berani datang ketempat itu karena terkenal dengan keangkeran dan banyak binatang buas dan berbisa. Namun Raja tidak pernah mengurungkan niatnya. Tibalah beliau di tanah Rabah, saat beliau ucapkan salam satu sampai enam kali tidak ada jawaban, namun salam yang ketujuh di jawab oleh Kiai Abdurrahman. Ada apa niat Raja kemari ? Saya meminta adanya hujan turun di Pamekasan karena sudah terlalu lama dan banyak tanaman dan hewan juga masyarakat sengsara. Di jawab oleh Kiai Abdurrahman nanti kalau hujan saya berteduh dimana? Kecuali Raja mau membuatkan tempat peneduh buat saya. Akhirnya Raja menyanggupi yang membuatkan langgar sederhana agar Kiai Abdurrahman tidak keujanan. Belum selesai langgar dibuat tinggal penutup atapnya hujan telah turun dengan derasnya selama 41 hari 41 malam. Akhirnya banyak sungai meluap dan banjir dimana-mana. Raja Ronggosukowati sowan kembali ke rabah menemui Kiai Abdurrahman beliau minta hujan dihentikan atau dikurangi sedikit demi sedikit. Lalu berkuranglah hujannya hingga sekarang sesuai musim.

Sejak peristiwa hujan tersebut, karomah Kiai Abdurrahman terdengar ke penjuru Pamekasan. Banyak sekali warga yang antusias mendatangi raba. Mulai dari ingin bertemu dengan Kiai Abdurrahman, ingin menetap di dekat beliau sampai ingin menjadi santri beliau. Namun Kiai Abdurrahman dengan rendah hati mengaku bukan orang 'alim dibidang agama dan menolak karena tidak mempunyai bakat jadi guru. Namun banyak sekali santri yang membawa kitab sendiri sampai sampai menumpuk disana.

Kiai Abdurrahman tambah binggung. Hingga ditengahkebingungannya itu beliau tertidur, dan asopenna didatangi oleh Rasullullah SAW (Nabi Muhammad SAW) bersama keempat sahabatnya; Sayyidina Abubakar, Umar, Ustman dan Ali radliyallahu 'anhum. Lalu Rasul bersabda pada Kiai Abdurrahman untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan diajarkannya kalimat –kalimat surat oleh beliau dan para sahabatnya. Sejak saat itu Kiai Agung Rabah bisa mengajar dan menularkan ilmunya kepada para santrinya. Kiai Agung Rabah tidak mempunyai keturunan, beliau mengambil dua anak angkat dari ponakannya yaitu anak dari Raja Sendir III Sumenep. Hingga saat ini Makam beliau masih terawat dan tertata rapi di Dusun Rabah, Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Melihat dari jasa dan apa yang telah di perbuat oleh Kiai Agung Rabah sepatutnyalah Makam beliau dijadikan salah satu Cagar Budaya dan Warisan Budaya Kota Pamekasan. Hingga ditulisnya kisah ini saya mengharapakan Pemerintah Kabupaten Pamekasan dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita diatas. Agar nantinya para anak bangsa dan pemuda daerah Pamekasan dapat mengambil hikmah dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Demikian semoga dapat menjadi pelajaran dan pengingat akan nilai budaya dan menjadikannya Pamekasan sebagai Kota yang tidak pernah melupakan sejarah dan asal usulnya.

Dengan terkirimnya tulisan ini, saya telah banyak mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan terutama tentang sejarah adanya kota Pamekasan dan juga asal usul kota ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga semua jajaran yang berkompeten dibidang ini agar dapatnya menjadikan tempat – tempat yang memiliki nilai sejarah kota Pamekasan dijadikan cagar budaya dan atau warisan budaya yang tak tenilai. Juga dapatnya membuatkan sebuah lahan yang menjadikan tempat replika kota Pamekasan dari zaman ke zaman. Agar nantinya masyarakat kota Pamekasan menjadikannya tempat belajar.

SULAP BENANG JADI WISATA EDUKASI PAMEKASAN (Novita Wulansari, S.Pd)



Memasuki penghujung akhir tahun, tentu banyak masyarakat yang ingin berlibur atau sekadar pergi ke tempat wisata bersama keluarga. Pamekasan merupakan kota yang memiliki banyak destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Ada beberapa destinasi yang sudah populer yaitu, api tak kunjung padam, pantai talang siring, bukit cinta, pantai jumiang, dermaga pelabuhan brantah, vihara avalokitesvara, air terjun bunyanto, bukit kampung toron samalem, dan masih banyak destinasi lainnya.

Salah satu tempat yang dimiliki pamekasan namun masih jarang diketahui oleh masyarakat yaitu sumber penang (Benang). Sumber penang merupakan wisata pemandian alami yang berada di kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan tepatnya di desa Somalang. Akses untuk sampai ke sumber penang sangatlah mudah. Letaknya tidak jauh dari jalan raya, sekitar 200 meter dari jalan raya menuju sumber penang.

Hal yang unik dari wisata ini yaitu airnya yang selalu jernih dan tidak pernah surut walaupun musim kemarau. Selain dijadikan tempat wisata, sumber penang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Airnya yang jernih dimanfaatkan untuk bidang pertanian dan keperluan rumah tangga.

Biasanya saat sore hari, sumber penang sudah dipenuhi oleh anak-anak. Karena kedalamannya hanya 50 cm, sehingga cocok untuk anak-anak berenang. Selain berenang, banyak juga pengunjung yang datang untuk berkumpul dan makan bersama. Hal yang membuat pengunjung merasa betah berwisata di sumber penang karena dikelilingi oleh persawahan dan bukit sehingga membuat suasananya sejuk dan segar.

Jumlah pengunjung yang banyak datang yaitu anak-anak dan remaja. Maka dari itu, kita dapat memanfaatkan wisata ini menjadi wisata edukasi. Hal ini akan menambah destinasi wisata edukasi di Pamekasan. *Wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata yang memiliki nilai tambah edukasi, tidak sekadar berwisata, tetapi memiliki tujuan untuk menambah nilai-nilai edukasi atau pendidikan bagi wisatawan.* (https://id.wikipedia.org/wiki/Wisata_pendidikan).

Sejalan dengan mewujudkan Pamekasan sebagai kota literasi, maka dari itu perlu adanya perubahan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Harus ada usaha dan kerja keras. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kecintaan masyarakat Pamekasan pada buku. Masyarakat Pamekasan harus gemar membaca, khususnya untuk para generasi muda. Oleh karena itu penulis ingin memberikan gagasan yaitu merenovasi sumber penang menjadi wisata edukasi.

Sebelum itu, penulis melihat ada beberapa permasalahan di tempat wisata ini. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan di sekitar wisata. Masih banyak sampah-sampah yang berserakan disekitar tempat pemandian maupun di dalam kolam sumber penang sendiri. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan merusak wisata sumber penang.

Penting mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan pengunjung untuk lebih menjaga kebersihan lingkungan. Tempat sampah harus disediakan di sekitar wisata. Perlu juga dipasang poster di sekitar sumber penang. Poster tentang menjaga lingkungan,

dilarang membuang sampah sembarangan dan tulisan lainnya yang mengajak pengunjung untuk lebih mencintai alam. Dengan adanya poster maka pengunjung akan lebih memperhatikan lingkungan.

Selain poster perlu juga adanya pengawasan dari pihak lainnya, misalnya kepala desa yang bekerjasama dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) untuk mengelolah wisata sumber penang menjadi wisata edukasi yang bersih bebas dari sampah. Untuk menjadikan wisata edukasi kita perlu menambah beberapa fasilitas yang mempunyai nilai edukasi.

Kita dapat memberikan fasilitas berupa gubuk baca di sekitar sumber penang. Gubuk baca merupakan tempat menyimpan buku layaknya seperti perpustakaan namun dikemas berbeda dengan perpustakaan. Gubuk baca didesain seperti rumah atau pondok terbuka yang nantinya akan berisi buku-buku.

Gubuk baca dibuat terbuka agar suasana alam di sekitar sumber penang tetap terasa oleh pengunjung. Di dalam gubuk baca juga tersedia tempat santai untuk membaca. Pengunjung dapat berwisata sambil menambah wawasan mereka.

Gagasan menambah gubuk baca ini juga bisa diaplikasikan pada wisata lainnya. Karena sampai saat ini tidak ada wisata yang menyajikan tempat untuk membaca atau gubuk baca. Hal ini akan menambah daya tarik juga bagi pengunjung yang datang.

Menambahkan beberapa jenis tanaman juga akan menambah nilai edukasi bagi wisata sumber penang. Kita dapat menanam menggunakan media hidroponik. Jenis tanaman yang dapat digunakan dengan media ini yaitu paprika, tomat, selada, dan seledri. Hal ini akan menambah pengetahuan pengunjung tentang tanaman hidroponik. Selain itu hasil panen dari tanaman diatas, dapat dijual dan hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan wisata sumber penang.

Selain hal diatas, ada juga yang perlu ditambahkan pada tempat wisata ini yaitu kantin. Dengan adanya kantin maka pengunjung akan lebih mudah untuk membeli keperluan mereka saat berada di dalam sumber penang. Pengunjung tidak perlu repot keluar untuk mencari makanan dan lain-lainnya. Kita bisa menambahkan beberapa makanan tradisional Pamekasan seperti campor lorjuk, sate lalat dan makanan lainnya.

Dengan adanya inovasi-inovasi tersebut, maka wisata sumber penang akan menjadi wisata edukasi, wisata yang bersih dan menarik. Apabila ini terealisasi, sumber penang akan menjadi destinasi wisata yang pertama dan satu-satunya di Pamekasan yang memiliki fasilitas perpustakaan yaitu gubuk baca.

MELEBARKAN SAYAP UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA AGAR LEBIH BERSINAR (Koriatul Imamah, S.Pd.I)



Kebudayaan seperti halnya organisme. Ia lahir, tumbuh, berkembang, menyusut dan bahkan bisa lenyap pula. Artinya kebudayaan itu bersifat dinamis dan bisa pula mendapatkan pengaruh dari budaya luar. Itu semua bergantung kepada masing-masing individu, akan dibawa kearah mana kebudayaan yang dimiliki.

Benda cagar budaya adalah benda peninggalan sejarah. Maka dia bersifat unik, langka, terbatas bahkan bisa saja rapuh dan juga sesuatu yang tidak boleh diubah bentuk aslinya. Oleh karena itu, harus ada upaya pelestarian untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya dengan baik dan tepat.

Benda atau bangunan peninggalan sejarah itu tidak boleh dirubah bentuknya dengan alasan apapun. Terlebih lagi benda atau bangunan cagar alam yang mempunyai nilai sejarah. Hal itu tidak boleh dilakukan karena akan merubah keasliannya. Generasi penerus kita tidak akan mengetahui seperti apa dan bagaimana bentuk aslinya.

Biarkan benda atau bangunan cagar budaya itu seperti semula, tapi jika ada sedikit renovasi tetapi tidak merubah bentuk aslinya, maka hal itu tidak masalah.

Agar cagar budaya yang kita miliki tidak punah dan anak cucu kita kelak juga bisa menikmati kekayaan yang kita miliki. Maka kita sebagai generasi yang sekarang harus bisa menjaga dan melestarikan barang atau benda cagar budaya yang ada sekarang.

Beberapa cara bisa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan benda cagar budaya atau benda peninggalan sejarah, misalnya:

1. Melestarikan benda peninggalan sejarah itu agar tidak rusak
2. Harus bisa menjaga kebersihan dan keutuhan dari barang atau benda peninggalan sejarah itu.
3. Memelihara bangunan atau benda-benda peninggalan sejarah itu dengan sebaik-baiknya.
4. Tidak mencorat-coret atau merusak benda-benda peninggalan sejarah tersebut.
5. Wajib menaati tata tertib atau aturan yang ada pada setiap tempat bersejarah
6. Menjaga keindahan dan keaslian dari benda-benda peninggalan sejarah tersebut.
7. Menjaga benda-benda cagar budaya dari tangan-tangan jahil yang bisa membuat kerusakan terhadap benda-benda cagar budaya. Misalnya bisa dengan memberikan tulisan di dekat benda tersebut supaya tidak merusak, menginjak area dan sebagainya.
8. Mengenalkan kepada anak-anak generasi penerus tentang benda-benda cagar budaya yang kita miliki.

Benda-benda peninggalan sejarah atau benda-benda cagar budaya tersebut perlu dilindungi, supaya tetap terjaga keasliannya. Perlindungan dilakukan sebagai upaya menjaga kelestarian benda-benda bersejarah tersebut yang juga merupakan kekayaan budaya.

Hal itu pun juga perlu dan harus dilakukan karena keberadaannya sangat penting bagi penerus selanjutnya, bagi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan

dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Pelestarian cagar budaya atau benda-benda peninggalan sejarah perlu dilakukan dengan tujuan :

1. Melestarikan warisan budaya bangsa agar tidak hilang begitu saja.
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
3. Mengenalkan warisan budaya bangsa kepada masyarakat nasional.

Ada banyak cara untuk mengenalkan cagar budaya yang kita miliki kepada dunia luar. Apalagi di zaman sekarang dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih. Kita bisa dengan sangat mudah mengenalkan budaya yang kita miliki kepada dunia luar. Harus kita akui, di zaman sekarang ini, hampir semua orang menggunakan teknologi seperti saat ini. Misalnya televisi, internet bahkan media cetak pun masih kita gunakan saat ini untuk mencari informasi dan mendapatkan informasi.

Terlebih lagi sudah banyak orang yang menggunakan smartphone. Semua akan dengan sangat mudah didapatkan dengan menggunakan smartphone itu. Tinggal ketik apa yang kita inginkan di google, dan google akan dengan cepat memberikan apa yang kita inginkan.

Dengan canggihnya teknologi saat ini, kita harus lebih bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Mengenalkan cagar budaya yang kita miliki kepada dunia luar dengan memanfaatkan media sosial. Ada banyak sekali media sosial yang bisa digunakan dengan sangat mudah. Mulai dari whatsapp, instagram, telegram, twitter dan masih banyak lagi sosial media yang lain yang bisa digunakan untuk mengenalkan cagar budaya yang kita miliki kepada dunia luar.

Cagar budaya atau kebudayaan yang kita miliki itu seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak menarik karena masih dianggap kuno dan tidak kekinian. Apalagi di zaman sekarang yang tidak bisa dipungkiri, makin canggihnya teknologi dan barang-barang yang kekinian hingga makanan yang sedang viral pun banyak sekali diminati oleh anak-anak zaman sekarang.

Banyak anak-anak kalangan muda zaman sekarang hampir tidak berminat dengan kegiatan yang berbaur tentang budaya, terlebih lagi budaya yang bersifat kuno. Mereka sepertinya enggan untuk menyentuh hal itu. Mungkin ketika mereka ingin mengenal tentang hal itu, ada beberapa teman yang menganggap tidak keren, kolot, kuno dan sebagainya. Sehingga mereka pun terpengaruh oleh ucapan itu dan mengikuti gaya kekinian.

Sekarang tugas kita sebagai pendidik ataupun orang tua dari anak-anak penerus bangsa ini adalah berusaha mengenalkan benda-benda bersejarah terlebih lagi benda cagar budaya yang kita miliki. Ajak mereka ke tempat-tempat bersejarah, kenalkan kepada mereka tentang cagar budaya. Libatkan mereka dalam kegiatan kebudayaan.

Ada banyak cara untuk mengenalkan mereka kepada benda-benda bersejarah terlebih lagi benda cagar budaya. Bisa mengaksesnya melalui internet, membaca buku diperpustakaan, bahkan sekarang tidak perlu keluar rumah pun sudah bisa mengaksesnya melalui internet.

Di kabupaten Pamekasan, terdapat beberapa benda atau bangunan yang merupakan benda cagar budaya. Seperti Situs Makam Ronggosukowati, museum Mandhilaras dan termasuk benda-benda yang terdapat di dalam museum Mandhilaras tersebut.

Salah satu benda atau bangunan bersejarah peninggalan kolonial adalah gedung Bakorwil, menara, Dam Samiran dan mungkin masih ada beberapa benda atau bangunan lainnya yang termasuk peninggalan kolonial.

Bangunan yang merupakan salah satu peninggalan sejarah adalah gedung Bakorwil yang terletak di pusat Kota Pamekasan. Dan juga sekaligus berdekatan dengan Museum Mandhilaras. Tidak banyak orang yang berminat untuk mengunjungi museum itu karena hanya itu-itulah saja yang ditampilkan. Tidak ada sesuatu yang menarik bagi anak-anak untuk mengunjungi museum.

Pengembangan museum itu sangat perlu dilakukan agar banyak orang yang ingin mengunjunginya. Misalnya, museum Mandhilaras bisa berkolaborasi dengan bakorwil.

Setelah pengunjung selesai berwisata di museum, pengunjung bisa langsung diarahkan oleh petugas untuk langsung menuju lokasi wisata selanjutnya, yaitu menuju gedung Bakorwil yang letaknya berdekatan dengan museum Mandhilaras.

Di gedung bakorwil, selain digunakan sebagai perkantoran, aula yang juga digunakan untuk sewa acara pernikahan dan acara yang lain, juga bisa memanfaatkan beberapa ruangan yang kosong sebagai wisata edukasi bagi siswa yang berkunjung kesana.

Pemanfaatan yang demikian, diharapkan dapat meningkatkan minat anak-anak untuk berkunjung. Di salah satu ruangan di gedung bakorwil, bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya Pamekasan kepada para pengunjung. Misalnya menampilkan beberapa benda bersejarah yang ada di Pamekasan, menampilkan video yang berisi tentang sejarah kota Pamekasan dengan menggunakan layar proyektor atau semacamnya. Bangunan atau benda-benda bahkan kesenian pada masa zaman dulu dan beberapa cerita rakyat seperti Kemoko, Joko Tarub dan beberapa cerita yang lain.

Tidak banyak orang yang mengetahui cerita atau asal-usul kota Pamekasan. Terlebih anak-anak zaman sekarang yang cenderung enggan dengan sesuatu yang kuno.

Tampilkan secara unik dan kreatif serta semenarik mungkin sehingga anak-anak bisa belajar disana, dan ingin kembali ke sana untuk belajar tentang budayanya sendiri. Karena yang kebanyakan orang tahu, gedung Bakorwil itu adalah gedung yang digunakan orang untuk acara pernikahan.

Dengan cara inilah anak-anak zaman sekarang akan lebih mengenal sejarahnya sendiri, lebih mencintai budayanya sendiri daripada budaya luar yang sudah menjamur di masyarakat. Dengan cara ini pula sejarah kita bisa dilestarikan dan tidak akan hilang begitu saja. Kenalkan sejarah dan budaya kita kepada anak cucu dan penerus kita, libatkan mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan budaya agar tidak hilang begitu saja. Maka budaya yang ada, akan tetap hidup dan lestari.

FOTO



**MENYIBAK RAHASIA SI BENING DEMI SEBUAH LEGALITAS
SEBAGAI BAGIAN WARISAN BUDAYA MADURA.
(Endang yulistina, SE)**

Qolbu', istilah ini mungkin hanya segelintir orang yang mengetahuinya. Letaknya yang berada didaerah pinggiran tepatnya 13 km arah timur dari jantung kota pamekasan membuat namanya menjadi sangat asing bahkan hampir hilang tanpa bekas. Qolbu' adalah sebuah sumber mata air jernih yang berada tepat di Desa Artodung Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Posisinya tepat disebuah areal pesawahan seluas 49m² yang membentuk sebuah cekungan dan dikelilinginya di tumbuh pandan wangi sehingga menambah indahnya aroma wewangian di sekitar wilayah itu.

Kondisi ini diceritakan oleh beberapa sumber yang masih melihat keberadaan Qolbu' itu sekitar tahun 1950an. Emak Bunah adalah salah satunya. Beliau menceritakan bahwa cekungan itu sebenarnya tidak terlalu dalam . kedalamannya hanya sekitar 12-20 meter dibawah permukaan tanah. Seiring dengan tergerusnya daerah dipinggiran cekungan dan matinya pohon-pohon pandanyang mengelilingi sumber air Qolbu' maka cekungan itu perlahan-lahan tertutup dengan sendirinya .

Selang beberapa saat kemudian, terlihat Emak Bunah mencoba mengingat sebuah kisah dari sesepuhunya Alm KH. Lukat. Kala itu ketika masih kecil , Emak Bunah dilarang bermain ke sumber air Qolbu' apalagi sampai mengambil Bunga pandan yang ada dikelilinginya . Konon sebelum waktu itu , pernah terjadi sebuah peristiwa mengesankan yaitu tragedy tenggelamnya sepasang pengantin baru yang sedang mandi di sumber air qolbu' dan mayat kedua korban ditemukan di muara laut pantai Talang.

Kejadian ini jugalah yang kemudian membuat masyarakat disekitar tempat itu merasa ketakutan dan berupaya menimbun cekungan air Qolbu' dengan melemparkan goni-goni dan sabut kelapa ke dalamnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi lagi peristiwa tragis seperti yang telah menimpa sepasang pengantin baru ini. Usaha masyarakat itu tidak langsung berhasil, masih ada rembesan-rembesan air diantara tumpukan karung-karung tersebut. Sampai pada akhirnya, pohon – pohonpandan yang ada disekitar cekungan mati satu persatu. Tanah yang mengelilingi cekunganpun sedikit demi sedikit longsor dan berakibat pada tertimbunnya sumberair Qolbu saat itu.

Bermula dari kisah inilah, kemudian muncul sumber mata air di beberapa rumah warga di desa Artodung. Sumber mata air dengan debit air yang sangat melimpah. Kandungan air yang bersih, jernih, dan tidak pernah habis meskipun musim kemarau melanda.

Salah satu sumber mata air yang di sinyalir sebagai aliran langsung dari sumber Qolbu' adalah sumber air milik pak Muni yang memiliki debit air paling besar dibandingkan sumber mata air lainnya di daerah itu. Posisinya yang lurus searah dengan sumber qolbu'semakin memperkuat dugaan bahwa sumber air milikpak Muni memang berasal dari aliran sumber Qolbu' yang keberadaannya sudah tidak lagi terlihat saat ini.

Sebuah anugerah besar bagi masyarakat didaerah Artodung yang sudah bertahun-tahun memanfaatkan sumber air itu untuk mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangganya, serta dimanfaatkan untuk keperluan irigasi sawah ladang mereka tanpa khawatir keberadaannya akan berkurang bahkan habis.

Ini adalah sebuah potensi besar yang tidak semua wilayah di Pamekasan mendapatkannya. Di saat beberapa daerah mengalami kekurangan dan kekeringan air saat musim kemarau , masyarakat ditempat ini justru merasakan rezeki yang begitu berlimpah. Kadar air yang tetap tidak berubah, debitnya pun yang tidak mengalami pasang surut seharusnya bisa menjadi peluang untuk kita gali dan kita teliti lebih jauh keberadaannya.

Tidakkah ini juga bisa dikategorikan sebagai cagar budaya? Bukankah peristiwa – peristiwa penting masa lalu juga termasuk bagian dari nilai sejarah? Apalagi jika kita melihatnya dari sudut pandang Ilmu Pengetahuan .

Sumber air Qolbu' juga bisa dijadikan sumber informasi pengembangan riset dibidang tehnologi sebagai upaya peningkatan potensi nilai sejarah agar keberadaannya menjadi lebih utuh dan bermakna.

Cagar budaya sebagai warisan budaya merupakan peninggalan masa lampau sebagai bahan kajian disiplin ilmu Arkeologi . tetapi selain itu cagar budaya juga bisa berupa bahan kajian untuk mengangkat kepentingan masa kini. Keberadaan Sumber Air Qolbu' mungkin sudah tidak sesuai dengan wujud aslinya, keberadaannya sekarang sudah di modifikasi sesuai kapasitas dan keinginan tiap- tiap pemiliknya. Namun terlepas dari itu ada nilai-nilai intangible atau tidak nyatadidalamnya sehingga tidak salah seandainya sumber qolbu' kita ajukan sebagai tambahan daftar deretan cagar budaya lainnya di Pamekasan yang sudah dilegalisasi.

Hal ini memang tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan. Tetapi tidaklah salah, jika sebagai langkah awal, kita mencoba menempatkan sumber air Qolbu' sebagai Objek yang diduga Cagar Budaya yang belum ada legalitasnya. Melalui survey dan penelitian lebih lanjut, dimungkinkan dapat memecahkan masalah – masalah ilmiah tentang asal mula terbentuknya sumber air didaerah ini.

Harapan terbesar adalah, munculnya pihak-pihak yang tertarik dan tergugah serta peduli untuk mengkaji lebih spesifik tentang fenomena alam yang tidak biasa ini. Mengeksplorasi potensi sumber daya didalamnya melalui berbagai penelitian, observasi dan langkah-langkah pengembangan sebagai usaha mengoptimalkan keberadaannya. Menyiapkan regulasi penggunaan dan pemanfaatannya oleh pihak terkait sehingga akan terbentuk sebuah legalitas padaakhirnya.

Terbentuknya menara air versi kedua setelah menara air Sentral di pusat kota misalnya, atau mungkin bahan baku pemasok industri air kemasan dengan kualitas terbaik. Sehingga sumber air Qolbu' yang selama ini hanya dirasakan manfaatnya oleh segelintir orang, akhirnya mampu membias menjadi sumber manfaat bagi kemaslahatan masyarakat Pamekasan bahkan Madura secara menyeluruh. Aamiin Ya Roball Alamin. Semata atas IzinMu ya Rob....



Lokasi Qolbu' timur laut setelah tertimbun



Sumber Air milik warga

**MONUMEN AREK LANCOR CAGAR BUDAYA SEKALIGUS WISATA MURAH MERIAH
YANG MERUPAKAN IKON KABUPATEN PAMEKASAN
(Dwi Ratnasari, S.Pd.SD)**



Cagar budaya adalah kekayaan yang dimiliki suatu daerah dan perlu dilestarikan. Cagar budaya juga merupakan warisan nenek moyang atau buktibahwa pada jaman dulu ada sebuah perjuangan sehingga meninggalkan kenangandan jejak kisah yang nantinya anak cucu kita bisa menikmatinya. Generasi mudapada jaman sekarang berhak menikmati itu dan sekalian juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya, karena hal ini adalah kekayaan yang berharga. Pamekasan adalah salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura.

Pamekasan memiliki 13 kecamatan dengan 178 desa dan 11 kelurahan dan pemerintahannya berpusat di Kecamatan Pamekasan. Pamekasan memiliki sejumlah adat istiadat, benda benda warisan leluhur, makanan khas dan masih banyak yang lain merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan karena itu adalah ciri khas atau ikon yang akan dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu cagar budaya yang dimiliki Kabupaten Pamekasan adalah Monumen Arek Lancor yang berpusat di tengah Kota Pamekasan. Monumen Arek Lancor juga merupakan ikon Kabupaten Pamekasan yang sangat di kenal masyarakat.

Arek Lancor dalam Bahasa Indonesia adalah celurit tajam. Arek atau celurit adalah senjata yang dipakai masyarakat Madura khususnya masyarakat Pamekasan. Arek atau celurit biasanya digunakan sebagai senjata tajam dalam membela diri, selain itu juga digunakan untuk alat pertanian dan rumah tangga. Arek atau celurit itu adalah simbol kejantanan laki-laki. Menurut Budayawan D. Zawawi Imron, senjata arek atau celurit memiliki filosofi, dari bentuknya yang seperti tanda tanya, bisa dimaknai sebagai satu bentuk kepribadian masyarakat Madura yang selalu ingin tahu.

Monumen Arek Lancor adalah simbol terkenal dari Kabupaten Pamekasan. Pada Monumen Arek Lancor terdapat lima tugu berbentuk arek atau clurit yang tingginya berbeda beda dan jika disatukan berbentuk kobaran api. Hal ini bisa diartikan sebagai kobaran semangat masyarakat Pamekasan dalam melawan penjajah Belanda, seperti api yang menyala nyala dalam mempertahankan daerahnya.

Monumen Arek Lancor dibangun sebagai penghargaan untuk para pejuang yang mempertahankan daerah Pamekasan dalam melawan Penjajah Belanda. Cocok dengan monumen itu semangat para pejuang yang sangat berani, tegas dan tak kenal lelah.

Menurut catatan sejarah, Arek Lancor merupakan senjata khas orang Madura khususnya Pamekasan pada Abad ke-8 M, yaitu pada saat melawan kekejaman kolonialis Belanda. Orang Pamekasan mulai berani dan melawan kekejaman tentara Belanda dengan lahirnya sosok Sakera yang tegas dan berani. Monumen Arek Lancor yang berada di pusat kota, tepatnya di alun alun kota Pamekasan yang memiliki daya tarik tersendiri. Menariknya Monumen Arek Lancor diapit oleh dua tempat ibadah. Di sebelah barat yaitu Masjid Jamik Asy Syuhada dan di sebelah timur terdapat Gereja Katolik terbesar di Kabupaten Pamekasan, yaitu Gereja Maria Ratu Para Rasul. Ini yang sangat menarik dua tempat ibadah beda agama ada di satu lokasi. Hal itu menunjukkan rasa toleransi

yang tinggi terhadap umat beragama yang berbeda agama. Sebenarnya ini sangat mustahil dimana Pulau Madura khususnya Kabupaten Pamekasan notabennya masyarakatnya kebanyakan agama Islam, namun pada kenyataannya mereka hidup rukun dalam perbedaan. Selain itu, di sebelah utara ada bangunan Ex Kresidenan yang merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang sekarang dipergunakan sebagai gedung perkantoran dan juga digunakan sebagai aula untuk acara pernikahan, wisuda, reuni dan sebagainya.

Monumen Arek Lancor bisa dijadikan tujuan wisata yang murah meriah, karena jika kita ingin masuk ke area monumen tidak akan dipungut biaya. Di sana kita akan disuguhkan taman taman indah. Ada juga taman bermain untuk anak-anak. Selain itu jika di sore hari ada pedagang kaki lima dan area permainan anak, seperti permainan odong odong, memancing, dan lain lain dengan harga yang terjangkau. Monumen Arek Lancor cocok sekali sebagai tujuan wisata bersama keluarga. Tidak luput pula kita juga bisa berselfie ria sepuasnya. Spot spot menarik tersedia di sana, pokonya tidak akan mengecewakan.

Di dekat Monumen Arek Lancor juga ada Museum Mandi Laras yang menyimpan benda benda cagar budaya yang perlu dilestarikan. Masih di area Monumen Arek Lancor juga ada lapangan tenis yang sampai saat ini masih digunakan. Selain itu, juga ada bangunan bekas perpustakaan yang sekarang difungsikan sebagai kantor lain.

Letak yang sangat strategis membuat Monumen Arek Lancor mudah dijangkau dan ramai dikunjungi. Apalagi jika ada even tertentu, misalnya pada hari Minggu pagi ada car free day. Di area Monumen Arek Lancor terdapat berbagai macam gelaran dagangan UKM. Masyarakat Pamekasan tidak melewatkan momen itu. Di hari Minggu Pagi banyak orang yang bersepeda ria, jogging, senam, atau hanya sekedar berjalan jalan santai sambil menikmati makanan yang dijual di car free day, selain itu ada juga yang hanya sekedar selfie selfie.

Pesona Monumen Arek Lancor makin terpancar ketika malam tiba. Lampulampu yang menghiasi Monumen Arek Lancor dan juga taman taman di sekitarnya membuat mata tak bisa berkedip karena keindahannya. Tak bosan bosan memandangnya ditambah lagi keindahan alam sekitarnya. Jadi, sangat rugi jika kita melewati momen ini terutama masyarakat asli Pamekasan.

Cagar budaya yang perlu kita lestarikan dan jaga tidak jauh dari lingkungan kita, seperti halnya Monumen Arek Lancor ini yang letaknya di pusat kota dan siapapun akan mudah menjangkaunya. Monumen Arek Lancor cukup terkenal karena merupakan ikon Kabupaten Pamekasan. Monumen Arek Lancor juga sebagai bukti perjuangan masyarakat Pamekasan dalam mempertahankan daerahnya dari Penjajah Belanda. Selain itu, Monumen arek Lancor merupakan tujuan wisata keluarga yang sangat mempesona dan juga murah meriah. Kita akan disuguhkan berbagai keindahan taman dan juga taman bermain untuk anak-anak. Ada berbagai pedagang kaki lima juga yang akan menawarkan berbagai macam dagangannya yang bisa kita nikmati sambil santai.

Cocok sekali jika Monumen Arek Lancor dikatakan sebagai Ikon Kabupaten Pamekasan yang sangat mempesona sekaligus sebagai Cagar Budaya. Monumen Arek Lancor perlu kita jaga dan lestarikan sebagai harta yang berharga. Poin tambahannya juga cocok sebagai tujuan wisata keluarga yang aman ramah lingkungan dan juga murah meriah. Sebagai masyarakat asli Pamekasan kita harus senang dan bangga terhadap Kabupaten Pamekasan ini yang memiliki beragam keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Generasi muda juga harus mencintai dan bangga, dengan cara mempelajari cagar budaya yang ada di Pamekasan lalu melakukan aksi nyata dengan mempromosikannya kepada masyarakat luar bahwa Kabupaten Pamekasan tidak akan kalah jika bersaing dengan daerah lain dengan keunikan keunikan yang dimiliki.

MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI WARISAN BUDAYA (Siful Bahri S.Ag)

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan Indonesia yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu” hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi keberagaman yang ada seperti keragaman Budaya, Suku, Ras, Kepercayaan dan Agama. Dengan keberagaman yang ada, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara multikultural dimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai dengan sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Madura merupakan salah satu keberagaman Indonesia yang ada di kepulauan Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Madura memiliki budaya sendiri seperti dalam berkomunikasi mereka menggunakan Bahasa daerahnya, tidak hanya itu masyarakat Madura juga dikenal dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan dalam pola pendekatan Agama melalui pesantren atau surau-surau.

Kendati demikian Madura tidak lepas dari penyebaran Agama lainnya seperti Agama Katolik, Kristen Protestan bahkan Hindu-Budha, hal ini dapat dilihat dari tempat peribadatan yang ada di pulau Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan. Contoh di Kecamatan Galis terdapat bangunan Vihara Avalokitesvara dan Gereja Katolik yang dibangun bersebarangan dengan Masjid Jami'. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran agama di Madura tidak hanya dilakukan oleh satu agama, tetapi ada beberapa agama lainnya. Namun dewasa ini salah satu radio lokal Kabupaten Pamekasan melalui akun Instagramnya, yaitu Karimata [13/10/2022] mengabarkan bahwa Densus 88 menangkap salah satu warga Pamekasan yang tinggal di Sampang terjaring dengan salah satu organisasi teroris. Berita tersebut dapat dijadikan antisipasi sehingga perlu kiranya kita lebih mengoptimalkan pengenalan dan menanamkan sikap toleransi keberagaman sejak dini, melalui warisan budaya untuk meminimalisir terjadinya radikalisme dan fanatisme.

Sejarah Agama di Pamekasan

Sekitar pada abad ke-14 M berdiri sebuah Kerajaan Jamburingin di daerah Proppo Pamekasan, yang menjadi bagian dari kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan Mojokerto. Raja Jamburingin berkeinginan untuk membangun candi sebagai tempat beribadah, bahan pemujaan seperti candi dan arca didatangkan dari Majapahit melalui pantai Talangsiring. Patung atau arca tersebut memiliki khas Budha beraliran Mahayana yang punya banyak penganut di daratan tiongkok. Setelah sampai, patung dan arca tidak dapat diangkut karena kendala transportasi/sarana angkutan. Sehingga kerajaan Jamburingin memutuskan untuk membangun candi di sekitar pantai. Namun pembangunan candi di dekat pantai tidak terlaksana karena pudarnya kerajaan Majapahit, serta penyebaran Agama Islam yang mulai masuk dan mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat Madura termasuk Pamekasan. Vihara tersebut berhasil dibangun kurang lebih 100 tahun kemudian oleh seorang keturunan Tionghoa dan diberi nama Vihara Avalokitesvara.

Agama Islam masuk ke Madura di abad-15 M melalui jalur pedagang dari Asia tenggara seperti pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di palabuhan Madura. Pada mulanya penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan, namun tidak butuh waktu lama Islam mulai masuk ke wilayah pesisir dan pedesaan. Seiring pudarnya kerajaan Majapahit dan pesatnya penyebaran Islam yang tidak lepas dari pengaruh Sunan Ampel dan Sunan Giri. Sehingga Islam mulai masuk ke wilayah keraton termasuk di Pamekasan. Ada beberapa tokoh kerajaan di Pamekasan yang menganut agama Islam seperti; Arya Menak Sunoyo, penguasa di Jambiringin (Proppo) ia diyakini beragama Islam karena ayahnya seorang Islam yang taat. Tidak hanya itu, ayah Roggosukowati yaitu Bonorogo seorang penguasa Pamelangan atau saat ini disebut Pamekasan adalah seorang muslim meskipun tidak secara terang-terangan tetapi ia diyakini dan ia dimakamkan secara Islam.

Menurut Akhmad Siddiq dalam kajian tentang Kristen di Madura, ia menyebutkan bahwa Kristen masuk ke Madura sekitar tahun 1923 yang dibawa dari Probolinggo. Masuknya Kristen di Madura dimulai dari Kabupaten Sumenep dan Pamekasan adalah Kabupaten kedua untuk penyebaran agama Kristen. Selain Gereja penyebaran Kristen juga

melalui jalur pendidikan.

Agama dan Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan agama sebagai ajaran, system yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia serta manusia dan lingkungannya. Sedangkan budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Agama dan budaya di Indonesia memiliki hubungan yang erat dalam penyebaran agama. Ada beberapa tokoh yang menyebarkan Agama melalui pendekatan Agama seperti Sunan Kalijaga dalam penyebaran Agama Islam melalui pendekatan budaya pewayangan tidak hanya itu Alkitab yang diterjemahkan dalam Bahasa Jawa bahkan Madura.

Islam bukanlah agama satu-satunya yang menyebar di Madura khususnya Pamekasan tetapi agama Budha dan Kristen pernah menyebar, kendati demikian Islam menjadi agama mayoritas masyarakatnya. Jejak sejarah penyebaran agama dapat dilihat dari tempat peribadatan yang ada sampai saat ini dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai warisan budaya. karena agama dan budaya memiliki hubungan erat. Dalam beragama pengaruh budaya juga mempengaruhi penyebarannya seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam melalui pertunjukan wayang. Tidak hanya itu terjemahan Alkitab ke dalam Bahasa daerah merupakan bukti bahwasanya Agama dan budaya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Karena dengan budaya atau warisan budaya yang dimiliki saat ini dapat kita jadikan sebagai pondasi untuk memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman, sehingga sikap radikalisme atau fanatisme dapat diminimalisir dalam masyarakat.

Pemerintah daerah memiliki peran aktif untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui budaya atau warisan budaya meliputi:

1. Mengenalkan sejarah Madura khususnya Pamekasan (kepercayaan nenek moyang, kerajaan yang ada di pamekasan, tokoh-tokoh berpengaruh dan pola penyebaran agama di Pamekasan) melalui pendidikan formal
2. Pemerintah menyediakan paket wisata lintas agama/wisata religi dengan mengunjungi tempat peribadatan lintas agama yang dekat dengan sejarah dan peninggalan sejarah seperti peninggalan kerajaan Jamburingin di Pamekasan, dan dilengkapi *tour guide* untuk menjelaskan kronologi sejarah.

**PADEPOKAN WBT SEBAGAI *CAMPING GROUND*
BAGI SISWA SD KABUPATEN PAMEKASAN
(Debrine Stefany, S.Pd.)**

Dalam rangka memeriahkan dan memperingati Hari Jadi Kabupaten Pamekasan ke-492, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan menyelenggarakan rangkaian kegiatan perlombaan. Salah satu lomba yang bisa diikuti oleh guru SD adalah lomba menulis esai. Penulis ingin memberikan kontribusi dalam menuangkan ide yang bisa dijadikan harapan-harapan baik ke depannya, demi melestarikan warisan budaya milik khas Kabupaten Pamekasan.

Warisan budaya ini harus kita kenalkan sejak dini pada peserta didik agar mereka mengenal dan mau ikut serta dalam menjaga warisan budaya daerah. Selain untuk diri mereka sendiri, warisan budaya dapat juga kita kenalkan pada khalayak umum yang belum mengetahui sebelumnya. Salah satu warisan budaya yang diangkat oleh penulis adalah Tari Gethak. Tarian ini merupakan tari tradisional yang terdapat di Kabupaten Pamekasan dan menggambarkan sosok seorang tokoh Baladewa dalam *Topeng Dhalang Madura* (Suprpto, 2018).

Dari masa ke masa, Tari Topeng Gethak (TTG) mengalami perubahan yang disebabkan oleh pasang surutnya pemeran atau *lakon* maupun penikmat tarian tersebut. Perkembangan TTG dimulai sejak tahun 1980-2005 dengan berbagai macam faktor penyebab perubahannya (Fitriyah, 2015). TTG disebut juga Tari Klonoan. Tari ini ada sejak abad ke 17 sebagai manifestasi dalam penyajian seni Topeng Dalang yang dimaksud pada tokoh Prabu Baladewa. Akan tetapi, arti dari Tari Klonoan itu sendiri adalah kelana yang digambarkan oleh sosok satria yang sedang melakukan perjalanan atau berkelana (Suparto, 2004).

Pada awalnya, tarian ini diperankan oleh satu penari laki-laki yang dilambangkan wujud kegagahan seorang tokoh baladewa. Namun, perkembangan zaman memberikan kesempatan bagi sekelompok perempuan untuk menampilkan tarian ini dengan memakai topeng sebagai penutup wajah. Gerakan TTG menggambarkan sifat seseorang yang tegas, tangguh, dan wibawa. Selain itu, iringan musik yang digunakan adalah irama *Saronen Kennong Tello'* atau gamelan *tabuan kenek*.

Dahulu tarian ini sebagai tarian pembuka sebelum pertunjukan Sandur dimulai, lalu pada masa orde baru berubah fungsi sebagai tarian utama yang lepas dari kesenian Sandur dan ditampilkan pada acara hajatan, bersih desa, menyambuttamu, dan hari besar nasional. Tetapi rasa yang melekat pada TTG tidak bisa lepas begitu saja dari kesenian Sandur tiap kali ada pertunjukan. Pada zaman modern, TTG masih bertahan dengan lika-liku pasang surutnya tarian ini di tengah masyarakat. Adanya hasil inovasi para seniman yang ada di Pamekasan menghasilkan regenerasi terhadap generasi muda untuk tetap melestarikan agar tarian tersebut tidak punah. Terciptanya TTG diawali dari masyarakat awam yang ada di daerah Proppo, salah satu daerah di Kabupaten Pamekasan.

Pada masa pemerintahan Pangeran Suhra di daerah Jamburingin mencapai puncak kejayaan, kesenian tari semakin pesat dan terus berkembang. Hal ini menjadi salah satu pusat perhatian bagi kalangan keraton. Para penari TTG awalnya berasal dari seniman desa yang rata-rata bekerja sebagai petani dan menarik becak. Bakat yang mereka miliki, mereka sebarakan pada peminat yang ingin belajar tarian tersebut. Gerakan TTG lebih mengarah pada hentakan kaki yang kuat dan menggunakan sapu tangan sebagai pengganti tombak Baladewa.

Busana yang digunakan adalah busana jamang, irah-irahan, topeng, kalung, rapek, kiat bahu, sapu tangan, celana, sabuk epek, gelang, dan rambut palsu. Baju diganti oleh selendang untuk menutupi tubuh sehingga kiat bahu sebagai penutup dada. Sapu tangan sendiri berfungsi untuk membantu penabuh kendang dalam mengiringi penari. Warna merah, kuning, biru, dan hitam yang dipakai dalam pementasan TTG sebagai busana mereka. Alat musik yang mengiringi terdiri dari *kendang besar, kendang kecil, kennong tello', saronen, kecer, thok pethok, gong besar, dan kempul* (Fitriyah dalam wawancara dengan Misnawar, 2015).

Arena pertunjukan bisa menggunakan halaman rumah atau panggung yang berukuran 4x6 dengan durasi 30 menit sampai 1 jam. Makna yang terkandung dalam TTG adalah religius, sebab pada zaman dahulu masyarakat mempercayai bahwa menarikan TTG bukanlah menggunakan topeng sembarangan melainkan hasil dari bertapa yang memiliki kekuatan. Ketika mendengarkan musik, sang penari akan ikut menari sesuai dengan gerakan pakem yang sangat menjiwai di setiap gerakan yang ditampilkan.

Pada tahun 1980an terjadi perubahan pada durasi TTG yang awalnya 30 menit sampai 1 jam berubah menjadi kurang lebih 7 menit dengan gerakan yang diulang-ulang. Selain itu, busana yang digunakan juga berganti menjadi rompi dan kaos kaki sebagai ornamennya. Topeng yang digunakan sudah tidak mengandung hal mistik dan penarinya tidak hanya laki-laki namun perempuan juga boleh, serta tidak lagi menari secara tunggal akan tetapi boleh lebih dari satu orang sesuai dengan kebutuhan. Uniknya TTG juga bisa secara masal, tetapi wajah penarinya harus dirias menyerupai topeng.

TTG telah mengikuti pertunjukan di tingkat kabupaten hingga provinsi di tahun 1982-1990 pada acara Porseni SD di Jember dan festival topeng se Indonesiadi Bali. Sedangkan di tahun 1990-1995 TTG mengalami tingkat kejenuhan yang disebabkan kebudayaan luar mulai merasuki tanah air Indonesia. Hebatnya, pada tahun 1995-2000 TTG mulai bangkit kembali melalui regenerasi untuk tetap melestarikan dan sering melakukan pertunjukan TTG hingga akhirnya tahun 2000-2005 TTG eksis kembali sebagai tarian khas Pamekasan dan dijadikan kesenian unggulan yang mendapatkan hak cipta dari dinas kebudayaan Jawa Timur.

Berdasarkan sejarah perjalanan TTG di atas, saatnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan bisa melakukan kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan untuk membangun sebuah padepokan sebagai wahana regenerasi bagi siswa SD di Kabupaten Pamekasan agar mempelajari TTG dan mampu melestarikannya sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan.

Padepokan yang dimaksud dalam hal ini tidaklah sulit, bisa saja lahan rumah yang tak berpenghuni kita kemas sebagai padepokan sehingga siswa SD bisa melakukan *camping ground* pada hari Sabtu sore usai pulang sekolah hingga hari Minggu sore. Ibarat mereka melakukan kemah namun tidak berbentuk tenda. Di dalam padepokan, siswa akan belajar tentang TTG dan cara bersosialisasi antarsiswa untuk menumbuhkan rasa memiliki dan mencintai warisan kebudayaan sehingga mereka mampu beradaptasi dan mempertahankan warisan leluhur ini menjadi objek tarian yang unggul dalam tampilan tradisional.

Siswa yang resmi menjadi anggota padepokan akan dilatih menjadi penari regenerasi TTG. Di samping itu, mereka bisa mempelajari terhadap pemain musik yang juga mengalami regenerasi agar upaya pengkaderan ini mampu mempertahankan TTG tetap bisa dinikmati oleh generasi di tahun milenial ini. Program ini memiliki jangka pendek, menengah, dan panjang sehingga kedua belah pihak ikut andil untuk memfasilitasi dari segi pelatih tari, pelatih alat musik, kostum, *make up*, dan jadwal pementasan.

Pada jangka pendek, tiap 3 bulan sekali akan ada mini pementasan sebagai cara menumbuhkan kepercayaan diri bagi anggota untuk tampil di acara-acara tertentu. Kemudian jangka menengahnya, setiap 6 bulan sekali mereka harus mengikuti *event* di luar Kabupaten Pamekasan untuk memperkenalkan TTG pada penikmat kesenian. Lalu, jangka panjangnya adalah setiap tahun di Hari Jadi Kabupaten Pamekasan mereka harus tampil sebagai bintang tamu utama dalam puncak acara Pamekasan Gemilang. Jika program ini bisa terlaksana, maka regenerasi TTG akan lahir dan berkembang untuk melestarikan warisan kebudayaan di Kabupaten Pamekasan.

Secara tidak langsung, kita akan memiliki seniman-seniman muda yang mampu berinovasi untuk memperkuat eksistensi kesenian tradisional. Hal ini akan menarik para wisatawan asing untuk belajar tentang kesenian tradisional. Berhubung kita berada di zaman digitalisasi, maka program ini bisa kita kemas dalam *blog*, *youtube*, maupun sosial media lainnya agar kita lebih dikenal dan mampu menarik perhatian banyak kalangan.

KOBHUNG: DALAM TINJAUAN HISTORIS, FILOSOFIS, DAN TRANSMISI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN (Thoriq Aziz Jayana)

Salah satu cagar budaya Madura yang tetap eksis sampai saat ini ialah *kobhung*. Bangunan *kobhung* sendiri berbentuk bangunan panggung (berkolong) yang dibuat secara sederhana dengan bahan dasar bambu, mulai dari teras/lantai (disebut *sanggher*), dinding (*tabing*), penyangga atap (*kalangbubung* dan *osog*), hingga tiang penyangga (*adher*) kesemuanya terbuat dari bambu. Hanya saja untuk tiang penyangga sudah banyak beralih menggunakan bahan kayu karena dinilai lebih kuat dan tahan lama. Keberadaan *kobhung* ini bisa dijumpai hampir di semua daerah pedesaan di Madura, termasuk pelosok-pelosok desa di Pamekasan.

Kobhung dalam Tinjauan Sejarah

Tidak banyak catatan sejarah yang merekam historisitas *kobhung*. Namun terdapat informasi yang disampaikan Prasetyo (2014), yang kemudian diikuti oleh Kholis (2021), mengenai kesejarahan *kobhung*. Menurutnya, sejarah *kobhung* tidak lepas dari sejarah *Maseghit Ratoh* yang merupakan tempat istirahat Raja Ronggosukowati sekaligus tempat bermusyawarahnya para petinggi kerajaan pada abad ke-16 M. Dari *Maseghit Ratoh* inilah yang kemudian memunculkan cikal-bakal bangunan *kobhung* untuk menunjukkan identitas kesamaan peran dan fungsinya. Pada perkembangan berikutnya, setelah *kobhung* mulai tersebar diseluruh wilayah Pamekasan, *kobhung* dijadikan infrastruktur sekaligus identitas untuk mewariskan nilai-nilai luhur masyarakat Madura.

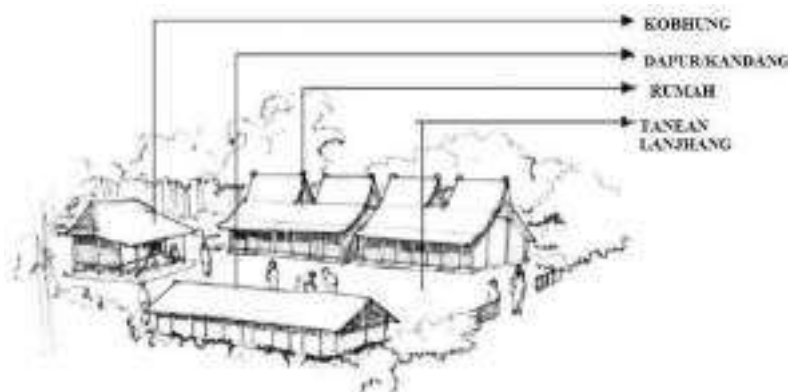
Informasi kesejarahan di atas sangat berharga, namun demikian dibutuhkan kajian historis lebih komprehensif untuk mengetahui keabsahan informasi tersebut. Palsunya, Nor Hasan (2008), salah satu akademisi sejarah, berasumsi bahwa kemungkinan besar *kobhung* sudah ada sebelum orang Madura mengenal Islam. Terlepas dari perdebatan tersebut, bila informasi yang disampaikan Prasetyo (2014) dan Kholis (2021) tersebut benar, maka hipotesis argumentatif yang dapat dibangun ialah bahwa Pamekasan, dan raja pertamanya, merupakan embrio awal dalam kemunculan *kobhung*, yang kemudian menjadi bangunan „wajib“ yang tersebar di seluruh wilayah Madura.

Multifungsi Kobhung Sarat Filosofis

Dalam tata bangunan masyarakat Madura, *kobhung* memiliki peran sentral dari *tanean lanjhang* (halaman yang memanjang) di samping peran rumah utama (*roma tongghu*). Posisi *kobhung* berada di sebelah paling barat menghadap ke timur. Sedangkan di sebelah utara adalah posisi *roma tongghu* menghadap ke selatan. Sementara dapur dan kandang di sebelah selatan menghadap ke utara. Sehingga dalam hal ini posisi *kobhung*, dan orang yang menempatnya, menjadi klaster yang leluasa dalam memberikan pengawasan terhadap semua kegiatan di pekarangan rumah tersebut (Hasan, 2008).

Gambar 1: tata bangunan tradisional masyarakat Madura (Sumber: Sattar, 2017)

Pengawasan yang demikian itulah yang kemudian diinterpretasikan oleh Atiqullah dan Syaiful Hadi (2020) sebagai panoptisisme suami terhadap istrinya, yakni pengawasan dan pengendalian terhadap istri karena suami lebih berkuasa. Relasi kuasa sang suami terhadap istrinya bisa diterima dengan lapang dada oleh para wanita di Madura, karena



sikap panoptisme tersebut dimaknai sebagai bentuk perlindungan dan menjaga kehormatan wanita Madura.

Selain sebagai panoptikon, fungsi utama *kobhung* ialah sebagai tempat kegiatan keagamaan. Mulai dari salat, tahlilan, *khataman* al-Quran, mengajari anak-anak mengaji, dan lainnya. Di samping ritual keagamaan tersebut, terdapat makna filosofis-religius dari *kobhung*, yakni posisi *kobhung* yang berada di sebelah barat menghadap *tanean* memberikan makna bahwa dalam kehidupan harus terdapat keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadikan orang madura selain pekerja keras, juga masyarakat yang agamis.

Orang Madura sangat menjunjung tinggi agama, dalam hal ini adalah Islam. Membela agama termasuk membela kehormatan. Maka orang Madura mengenal ungkapan, *abhantal syahadat; asapo' iman; apajung Allah* (berbental syahadat, berselimut iman, dan berpayung Allah) sebagai metaforis bahwa orang Madura sangat menjwai agama.

Dalam konteks pendidikan, *kobhung* disebut sebagai pioner lembaga pendidikan di Madura (Rahem, 2018). Pengajaran di *kobhung* diampu oleh kepala keluarga yang dianggap mampu mengajari anaknya, atau „kiai kampung” untuk mengajari anak-anak warga sekitar (dalam kapasitas yang lebih besar, *kobhung* semacam ini akan bertransformasi menjadi *langgher* [musholah]). Transmisi keilmuan yang diajarkan oleh kiai di *kobhung* lebih menekankan pada ilmu dasar keagamaan dan sopan santun (*tatengka*).

Tatengka sejatinya sudah menjadi wibawa moralitas orang Madura yang harus dijunjung tinggi, seperti sejajar dalam martabat, menjaga persaudaraan, merasa sungkan kepada orang yang dihormati, dan membela kehormatan diri/keluarga. Oleh karena itu, untuk mempertahankan wibawa moralitas yang sudah ditanamkan sejak dini tersebut, orang Madura rela mempertaruhkan jiwanya, yang digambarkan dalam pribahasa “*angu'an pote tolang etembheng pote matah*” (maksudnya: lebih baik mati dari pada harus hidup menanggung malu).

Dalam konteks sosial-kebudayaan, *kobhung* dijadikan sebagai tempat yang multifungsi. Seperti, tempat menerima tamu, tempat bermusyawarah keluarga, tempat rebahan, tempat bercengkerama, bahkan dijadikan sebagai tempat tidur untuk para anggota keluarga laki-laki (mulai dari kepala keluarga hingga anak-anak remaja). Intensitas saling bertemu dan bercengkerama itulah yang menambah keakraban dan kekerabatan orang Madura. Sehingga dalam sistem kekerabatan (*the kinship system*) yang seperti itu, orang Madura menyebut orang lain yang sudah akrab dan dianggap sebagai kerabat dengan sebutan *taretan dhibi'* (saudara sendiri) meski bukan saudara kandungnya (Jannah, et.al., 2021).

Di samping itu, terdapat konsensus paternalistik bagi masyarakat Madura yang bertransformasi menjadi *local genius* yang dikenal dengan semboyan *bhuppa'-bhabbu'-ghuru-ratoh*. Ayah, ibu, guru (kiai), dan raja (pemerintah) merupakan sosok yang harus dihormati, karena mereka memiliki peran besar dalam membangun kemaslahatan bersama mulai dari lingkup keluarga (ayah-ibu), warga sekitar (kiai), dan masyarakat luas (pemerintah).

Mewarisi Nilai-Nilai Budaya Madura

Beragam fungsi *kobhung* yang telah disebutkan di atas, tentu tidak mencakup secara keseluruhan atas entitas yang ada. Namun dari sebagian fungsi dan makna filosofis *kobhung* yang telah dipaparkan itu, sulit kiranya untuk menyangkal bahwa *kobhung* tidak lagi dibutuhkan. Dengan kata lain, bahwa *kobhung* harus tetap dilestarikan saat ini, dan untuk masa seterusnya. Karena dari *kobhung* nilai-nilai kebudayaan Madura terus diwariskan kepada generasi-generasi muda Madura.

Nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat Madura berupa keakraban, persaudaraan, saling menghargai dan menghormati, menjaga kehormatan diri, agama, dan bangsa, serta saling berbuat kebaikan, dll, sebagai ejawantah dari perpaduan nilai sosial, moral, keagamaan, dan kebangsaan. Oleh karenanya dibutuhkan pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda Madura melalui *kobhung* sebagai medianya.

Mengapa harus diwariskan? Sebab matinya suatu bangsa dikarenakan tidak ada

generasi yang meneruskannya. Mengingat bahwa globalisasi dan westernisasi semakin bergerak masif melalui dunia virtual, sementara filterisasi semakin rapuh di setiap pribadi generasi muda. Maka tak mengherankan bila budaya dan nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk budaya Madura, mulai ditinggalkan oleh generasinya sendiri. Maka tak ada alasan lain, selain mewariskan nilai-nilai budaya lokal, dan membangkitkan kebanggaan generasi muda terhadap budayanya, termasuk kebanggaan pada *kobhung* sebagai cagar budaya Madura yang harus dilestarikan.

**MENGENALI “AREK LANCOR” LEBIH DEKAT,
TIDAK HANYA SEKEDAR TEMPAT MENGHIBUR DIRI
(Arinda Ekayana Sardi, S. Pd)**

Pulau Madura merupakan pulau yang termasuk dalam wilayah administrasi provinsi Jawa Timur. Pulau ini terbagi menjadi menjadi empat kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Setiap kabupaten ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Walaupun sama-sama termasuk dalam suku madura, namun dilihat dari beberapa aspek terdapat beberapa perbedaan yang menjadi kebanggaan dari masing-masing kabupaten dengan berbagai latar belakangnya.

Salah satunya adalah Kabupaten Pamekasan. Kabupaten yang dijuluki sebagai kota “GERBANG SALAM” ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri daripada kabupaten lainnya yang sama-sama terletak di Pulau Madura. Mulai dari kehidupan sosial, logat bahasa sehari-hari yang digunakan, kesenian, kebudayaan, serta peninggalan sejarah yang saat dikenali lebih dalam banyak terdapat kisah- kisah yang menakjubkan dan inspiratif.

Arek Lancor, siapa yang tidak mengenal monumen ini. Bagi masyarakat Pamekasan, Arek Lancor atau biasa disebut “ARLAN” merupakan salah satu ikon kebanggaan kota Pamekasan yang terletak di pusat kota dan tepat di tengah alun- alun kota Pamekasan. Berada dipertemuan yang menghubungkan empat jalan rayayaitu dari sebelah selatan Jl. Trunojoyo, dari sebelah timur Jl. Jokotole, dari sebelah utara Jl. KH. Agus Salim dan dari sebelah barat Jl. Diponegoro. Keempat jalan rayaini menjadi jalan alternatif yang memudahkan masyarakat dan pengunjung dari luar daerah untuk berkunjung. Di seberang jalan sebelah barat dan timur terdapat dua rumah ibadah yang seakan berhadapan yaitu Masjid Asy-Syuhada’ dan Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul. Kedua tempat ibadah inilah yang menjadikan simbol toleransi antar umat beragama.

Dikelilingi oleh taman-taman yang indah dan terawat serta pepohonan yang sangat rindang dan sejuk, sehingga panasnya suhu udara diperkotaan serta polusi asap kendaraan bermotor dari jalan raya disekitarnya tidak terasa. Di beberapa bagian sudut tamannya dilengkapi dengan fasilitas wahana bermain anak yang sederhana serta tempat duduk. Di bagian inilah biasanya banyak terdapat pengunjung yang sengaja datang hanya untuk bersantai atau hanya sekedar mencari hiburan menikmati suasana kota untuk melepas penat.

Tidak hanya itu, di beberapa bagian juga terdapat pedagang-pedagang yang menawarkan jasa hiburan anak seperti melukis atau bermain mobil-mobilan. Banyak jenis hiburan untuk anak-anak yang dapat ditemui. Selain itu juga para pedagang berjualan beraneka ragam makanan serta minuman terutama saat sore hingga malam hari. Hal inilah yang membuat para pengunjung semakin betah untuk berlama-lama menikmati suasana di Arek Lancor.

Namun semakin bertambahnya waktu dari tahun ke tahun, nilai-nilai dan kisah sejarah dibalik berdirinya Arek Lancor mulai dilupakan dan tergerus dengan euforia hiburan yang muncul di area alun-alun ini. Menurut mayoritas masyarakat, yang mereka kenali tentang monumen ini adalah tempat untuk bersantai dan mencari hiburan. Sedangkan makna dibalik bangunan monumen Arek Lancor ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai filosofi yang terkandung didalamnya pun sudah banyak dilupakan.

Di tahun 2019, Bupati Pamekasan aktif, bapak H. Baddrut Tamam, S. Psi bersama pemerintah kabupaten dalam lingkup Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) telah mengusulkan Monumen Arek Lancor sebagai salah satu cagar budaya di Kota Pamekasan yang perlu dilestarikan karena didalamnya syarat akan nilai-nilai sejarah dan perjuangan. Saat ini Monumen Arek Lancor telah resmi masuk kedalam cagar budaya dari Kota Pamekasan.

Monumen Arek Lancor memiliki bangunan dengan bentuk lima senjata tradisional khas Madura yang menyerupai celurit yang berdiri kokoh dengan tinggi yang berbeda-beda. Banyak pendapat yang muncul mengenai monumen ini. Seperti saat dilihat dari jauh, monumen ini seolah-olah berbentuk lafadz Allah. Ada pula yang mengatakan bahwa

lekukan celuritnya menyerupai “Api yang Tak Kunjung Padam”. Jika dikaitkan bahwa kobaran api yang menyala sebagai semangat yang tak kunjung padam saat rakyat Madura melawan penjajahan dengan menggunakan senjata celurit. Dalam bahasa Madura, Arek Lancor memiliki arti “celurit yang sudah hancur”. Maksudnya sudah tidak ada “Carok” (perkelahian khas orang Madura dengan menggunakan celurit), sehingga ada yang berasumsi bahwa Arek Lancor ini termasuk dalam monumen perdamaian.

Dari berbagai asumsi yang muncul, terdapat kisah sejarah yang cukup memilukan dibalik berdirinya Monumen Arek Lancor ini. Dimulai saat bulan Agustus 1947 dimana Belanda sudah menguasai seluruh Kota Pamekasan. Banyak toko yang dibakar oleh para pejuang untuk melakukan siasat melawan penjajah. Para pemimpin dari berbagai lapisan masyarakat berkumpul untuk menyiapkan serangan yang akan dilakukan di pusat kota. Pada tanggal 16 Agustus 1947 saat Hari Raya Idul Fitri, para pejuang bergabung untuk menyerang tentara Belanda dan sekutunya dari segala arah. Di pimpin oleh para kiai yang beranggotakan santri- santri yang ikut berjuang melawan penjajahan Belanda, dimana para kiai menggunakan senjata tajam tradisional berupa celurit, keris dan tombak. Salah satunya Kiai Muhammad Tamim Marzuqi yang menggunakan tombak dengan nama “Se Nanggeheleh”. Sedangkan para santri menggunakan senapan modern hasil rampasan dari pasukan tentara Jepang. Perang pun berkecamuk dan selama beberapa waktu hingga berakhir dengan gugurnya ratusan pejuang yang mati syahid dalam membela kemerdekaan. Tumpukan jenazah para pejuang yang gugur ini dibakar oleh tentara Belanda dan sisa dari pembakarannya kemudian dikubur di area yang saat ini menjadi Monumen Arek Lancor. Oleh karena itu, Monumen Arek Lancor dibuat untuk memberikan penghargaan untuk para pahlawan dan pejuang yang melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan RI utamanya di Bumi Pamekasan.

Sepenggal sejarah diatas sulit diketahui oleh masyarakat luas. Minimnya literatur dan pengetahuan yang membahas sejarah serta cagar budaya yang terdapat di Kota Pamekasan ini mengakibatkan banyak kisah penting dalam sejarah yang terlupakan. Perlunya memfungsikan cagar budaya sebagai warisan yang perlu dilestarikan dan dijaga karena didalamnya banyak terdapat nilai-nilai filosofi serta budaya yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi penerus. Dengan menyelipkan sejarah dalam pembelajaran di bidang pendidikan bisa saja dapat mengenalkan sejarah serta kebudayaan dan peninggalannya kepada anak sejak dini. Sehingga diharapkan nantinya masyarakat Kota Pamekasan dapat menghargai budaya dan sejarahnya sendiri serta menjaga cagar budaya yang merupakan peninggalan yang menjadi bukti sejarah. Seperti slogan yang terdapat pada lambang Kota Pamekasan yaitu Madu Ganda Mangesti Tunggal, Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi’ yang artinya “Madura yang harum ikut serta mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan kemampuan sendiri yang didukung oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan menjalankan Pemerintahan”.

TARI RONDHING DI ERA DIGITALISASI (Sunarsih Quwiyah)

Rondhing adalah nama sebuah tarian yang berasal dari Pamekasan, Madura Jawa Timur. Tarian ini merupakan tarian khas masyarakat Madura yang dibawakan secara berkelompok. Tarian ini menceritakan tentang keprajuritan di masa penjajahan Belanda yang beranggotakan 6 orang atau lebih. Tarian ini juga menceritakan prajurit yang sedang berbaris. Tarian ini lebih banyak menggunakan gerakan hentakan kaki dengan gelang kaki atau lazim disebut dengan gongseng di kaki para penarinya. Hal ini menunjukkan kegagahan prajurit yang gagah berani. Tarian yang menunjukkan kegagahan prajurit ini lazim dibawakan oleh penari laki

– laki tapi tidak menuntut kemungkinan bisa perempuan atau laki – laki dan perempuan yang menari dalam satu kelompok. Penari saat menari tampak gagah berani dengan dibalut kostum warna hitam dan dihiasi pernak pernik properti tarian. Tarian yang khas dengan saputangan ditangan para penarinya, berjaya padamasanya.

Tarian ini dulu sangat digemari oleh masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tari Rondhing mulai tergeser oleh kemajuan teknologi. Masyarakat yang asyik dan terbuai dengan tontonan gadget mulai melupakan kebudayaan sendiri. Masyarakat lebih menggemari tiktok daripada menonton tarian daerah. Menggemari budaya asing daripada kebudayaan daerah sendiri. Masyarakat mulai meninggalkan tarian ini, yang biasanya di tampilkan dalam satu acara. Mereka lebih menggemari tarian modern bahkan tarian dari luar negeri yang ditampilkan dalam acara tertentu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung lama maka tidak menuntut kemungkinan tarian ini punah tidak dikenali oleh generasi penerus bangsa. Tari Rondhing merupakan salah satu budaya masyarakat Pamekasan yang harus kita lestarikan keberadaannya. Jangan sampai budaya ini hilang dari peradaban masyarakat kita. Kewajiban kita semua untuk menjaga kelestarian tarian ini.

Kita tidak mungkin membendung budaya asing yang masuk melalui perkembangan teknologi. Namun kita juga tidak boleh membiarkan budaya itu melekat dan tertanam pada diri generasi penerus bangsa. Untuk menyeimbangkan pengaruh budaya asing agar budaya kita tidak hilang maka perlu dikenalkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Budaya yang kita kenal merupakan tatanan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan hal ini diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu tarian daerah yang kita miliki perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Selain itu tari Rondhing memperkaya kebudayaan nasional di negara kita yang nantinya akan diwariskan kepada anak cucu kita sebagai generasi penerus bangsa.

Menjaga dan melestarikan budaya merupakan kewajiban kita sebagai warganegara Indonesia. Begitupula dengan tari Rondhing dan tarian lainnya yang ada di Pamekasan Madura perlu kita jaga dan dilestarikan agar tidak punah. Indonesia sebagai negara yang berbudaya, dikenal oleh banyak orang, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Budaya sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. . Negara ingin memajukan kebudayaan yang ada di Indonesia. Tari Rondhing sebagai tari daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa. Hal ini menjadi modal untuk memajukan kebudayaan nasional di tengah perkembangan teknologi di era digitalisasi.

Tari Rondhing yang kini mulai memudar keberadaannya, perlu kita tumbuhkembangkan lagi. Banyak cara untuk mempertahankan keberadaan tarian Rondhing di tengah persaingan kebudayaan luar negeri yang masuk ke Indonesia di era digitalisasi ini. Yang pertama kenalkan tarian daerah kita yakni salah satunya tari Rondhing kepada anak – anak kita di rumah, peserta didik di sekolah sedini mungkin. Hal ini bisa kita lakukan dengan cara menceritakan tentang sejarah terciptanya tari Rondhing, keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Madura khususnya di Pamekasan. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak kita karena mendapat pengetahuan dan tertanam dalam pikiran mereka. Selain itu kita bisa mengenalkan tari Rondhing dengan mempraktikkannya, misalkan memberikan pembelajaran seni tari di kelas. Hal ini juga bisa dilaksanakan saat peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah. Kegiatan ini sangat

berkesan karena peserta didik mengenal, mengalami dan mempraktikkan secara langsung gerakan tarian tari Rondhing. Peserta didik akan lebih memahami arti dari tiap – tiap gerakan dalam tarian tari Rondhing.

Yang kedua yakni mengadakan pementasan dalam suatu pagelaran, misalkan acara perpisahan di sekolah, memperingati hari kemerdekaan Indonesia, hari jadi kota Pamekasan dengan menampilkan tarian tari Rondhing. Kegiatan ini sangat memotivasi anak – anak kita di rumah dan peserta didik karena kita menghargai apa yang mereka lakukan. Selain itu, kegiatan ini menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi dalam diri anak sehingga akan tertanam jiwa patriotismeterhadap bangsa dan negara Indonesia.

Yang ketiga yakni mengadakan event atau perlombaan misalkan festival lomba seni tari antar sekolah, antar daerah dan antar bangsa. Kegiatan ini akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tarian daerahnya seperti tari Rondhing dan mengenal tarian daerah lain serta kecintaannya terhadap kebudayaan nasional.

Yang keempat yakni hilangkan rasa malu dalam diri memiliki tarian daerah. Tunjukkan bahwa kita bangga memiliki tarian daerah seperti tari Rondhing. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah dan kebudayaan nasional yang kita miliki. Dengan memiliki kepribadian seperti itu maka kita tidak akan terpengaruh dengan kebudayaan luar negeri di era digitalisasi ini.

Yang kelima yakni menghidupkan dan mengembangkan serta mendukung adanya wadah seni tari seperti sanggar tari. Sanggar tari sangat menunjang pengembangan budaya daerah seperti tari Rondhing sehingga keberadaannya dapat dipertahankan dan tidak punah terkikis dengan tarian luar negeri yang saat ini menjamur di kalangan generasi penerus bangsa.

Yang keenam yakni menyeimbangkan kebudayaan daerah seperti tarian tari Rondhing dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih di era digitalisasi ini. Kita jangan larut dalam dinamika digitalisasi yang sudah menjamur di kalangan masyarakat. Jadikan alat – alat canggih digital ini sebagai sarana memperkenalkan tari Rondhing kepada masyarakat di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini sangat bermanfaat agar keberadaan tari Rondhing tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi kebudayaan nasional di mata manca negara hingga ratusan ribu tahun kedepan. Selain itu tari Rondhing menjadi jati diri bangsa Indonesia dan tidak akan mudah diambil serta diakui oleh bangsa lain.

Yang ketujuh yakni jadikan alat – alat digital sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia tentang kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menanamkan nilai – nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa sehingga mereka memiliki jiwa nasionalisma dan patriotisme terhadap bangsa dan negara Indonesia. Selain itu dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah seperti tari Rondhing.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Bangsa yang kaya dengan keberagaman kebudayaan daerah dan memiliki kebudayaan nasional. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan teknologi digitalisasi yang sangat cepat kita wajib menjaga, melestarikan kebudayaan daerah seperti tari Rondhing sehingga keberadaannya tetap bertahan hingga ratusan ribu tahun mendatang dan tidak terkikis oleh perkembangan digitalisasi.

MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA PAMEKASAN YANG DISAJIKAN DENGAN CARA YANG MENARIK (Amirah Zahirhah, S.Pd.)

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, agama, bahasa dan adat istiadatnya, kebudayaan indonesia menjadi daya tarik tersendiri oleh negara- negara lainnya. Karena budaya indonesia memiliki keunikan yang tidak dimiliki negara lain. Agar budaya kita tidak hilang atau berubah karena kodrat zaman. Kita wajib menjaga dan melestarikan budaya tersebut, dengan mengedukasikan kepadaputra dan putri bangsa. Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang setiap pulauanya memiliki keunikan tersendiri, mulai dari budaya, adat istiadat, agama dan bahasa yang berbeda- beda. Selain itu juga terdapat kesenian- kesenian daerah yang cukup unik dan tidak dimiliki oleh negara lain seperti hal tarian tradisional, pencak silat, angklung, reog ponorogo, gamelan, wayang kulit, Kerapan sapi dan banyak lagi yang lainnya. Bahkan negara lain mengakui bahwa budaya indonesia merupakan warisan dunia

Pamekasan – madura juga memiliki budaya yang tidak kalah menarik dengan daerah- daerah lain yang ada di indonesia ,yang pada saat ini tetap terjaga kelestariannya. di pamekasan terdapat tempat yang menarik sebagai situs budaya madura seperti halnya alek lacor, museum mandhilaras, panembeen Ronggosukowati, wisata api abadi, vihara avalokitesvara, selain itu juga ada kesenian daerah seperti tari rodhing, oldaol, can macanan, lagu khas madura dan makanan khasnya. Ada juga tradisi khas pamekasan- madura seperti kerapansapi. Sapi sono', rokat tase' dan yang tidak kalah menarik ada baju adat & batik khas pamekasan yang menjadi ciri khas warga pamekasan – madura.

Monumen arek lancor, museum mandhilaras, panembeen Ronggosukowati, wisata api abadi, Vihara avalokites budhis merupakan situs budaya asli pamekasan yang di dalamnya ada sejarah perkembangan kebudayaan madura, seperti halnya arek lancor merupakan monumen yang menggambarkan perjuangan- perjuangan para pahlawan di pamekasan. bangun itu berbentuk lima celurit(senjata khas madura) yang berdiri tegak di tengah kabupaten Pamekasan

.Monumen ini melambangkan nilai-nilai etnik masyarakat [Pulau Madura](#) khususnya masyarakat Pamekasan yang terkenal dengan keras, tegas dan berani dalam mempertahankan hak mereka.

Pemerintahan kabupaten Pamekasan memiliki cara yang unik untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya pamekasan melalui event pada perayaan hari jadi kota pamekasan ke-492. Pada perayaan hari jadi kota pamekasan ini ada rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Kabupaten Pamekasan seperti, Pamekasan Night Karnival, malam kemilau madura (semalam di madhura), kontes sapi dan kambing, pameran cagar budaya, Haul Akbar Ronggosukowati.

Pada acara Night Karnival yang diadakan pada tanggal 21/10/2020 bermaksud untuk mempromosikan budaya madura di tingkat nasional, yang diikuti oleh siswa dan siswi tingkat SMA, komunitas sanggar seni dan budaya dengan menyajikan kearifan lokal, berupa budaya madura dan miniatur arek lancor beserta batik madura yang di sajikan dalam bentuk kostum unik sehingga mengundang perhatian warga pamekasan, selain itu juga di sajikan tarian khas pamekasan yang diiringin musik Ol Daol. Dan juga ada Can macanan yang merupakan budaya madura. Dengan diadakan kegiatan tersebut mengedukasi warga pamekasan untuk mencintai budaya lokal.

Selain itu juga ada Kontes sapi sono, kontes sapi sonok dimulai pada tahun 1960-an. merupakan ciri khas pamekasan dimana pada kegiatan tersebut adalah kontes keindahan untuk sepasang sapi betina yang didandani dengan selempang keemasan di leher dan di dada untuk menambah daya tarik dari sapi tersebut, dileher sapi juga dipasang pangonong yaitu kayu perangkai sapi yang diukir sangat indah dengan perpaduan warna emas dan merah selain itu juga sapi tersebut dilatih untuk berjalan lurus bak penganti yang sedang dikirap dan diiringi oleh musik saronen khas madura, pada penilaian penilai kontes sapi sonok yang dinilai adalah keserasian / keindahan berjalannya juga yang menentukan keserasian pasangan sapi juga menentukan keserasian pasangan sapi ketika sampai garis

finish, kaki depan kedua pasangan sapi sonok tersebut harus bersamaan naik ke altar yang terbuat dari kayu.

Pada acara Haul Akbar Ronggosukowati dimaksudkan untuk mengenang perjuangan raja Ronggosukowati sebagai raja pertama di pamekasan yang mengembangkan agama islam di kalangan keraton dan rakyat pamekasan, sebagai warga pamekasan kadang kita melupakan sejarah yang ada di pamekasan, dengan diadakan Haul ini diharapkan kita mengetahui sejarah raja Ronggosukowati dan mengikuti semangat juang raja Ronggosukowati dalam memajukan Kabupaten Pamekasan sampai dengan sekarang ini. Dan diharapkan kita sebagai warga asli pamekasan dapat menjaga situs cagar budaya ini agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Dari berbagai cagar budaya pamekasan tersebut, menyimpan sejarah/ perjuangan para pejuang yang wajib kita budayakan dan contoh semangat juangnya. Untuk menjaga dan melestarikan budaya ini bukan hal yang mudah, karena perkembangan teknologi sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan budaya di indonesia terutama di madura. sebagai warga madura yang kental akan budayanya, kita wajib menyaring hal-hal yang tidak baik dari budaya asing, serta kita wajib mendukung program pemerintah kabupaten pamekasan sebagai wujud akan cinta budaya pamekasan, seperti halnya pada ASN di pamekasan, setiap awal bulan pada hari selasa, diwajibkan untuk memakai baju Sakera/ Marlana, sebagai sarana untuk memperkenalkan kepada masyarakat dan anak didik, bahwa baju tersebut merupakan baju ciri khas warga pamekasan. selain itu juga setiap hari kamis ASN/ Non Asn juga diwajibkan memakai baju batik khas madura.

EKSOTIKA MONUMEN AREK LANCOR (Dian Lailatul Kamariyah)

Monumen Arek Lancor adalah sebuah monumen yang berada di tengah kota Pamekasan. Di sebelah utara monumen ini adalah gedung karesidenan, di sebelah barat terdapat masjid Asy-Syuhada' dan di sebelah timur gereja Maria Ratu Para Rasul. Monumen ini telah menjadi ikon kota Pamekasan. Namun, masih banyak generasi millennial yang kurang menghargai monumen yang telah menjadi kebanggaan rakyat Pamekasan ini.

Ketika hari Minggu setelah CFD (Car Free Day) di sekitar monumen ini kotor dengan sampah yang berserakan, yang dibuang sembarangan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Itupun sudah agak berkurang. Dahulu di sekitar arek lancor digunakan oleh masyarakat tempat bermain, yang menyebabkan sekitar monumen ini menjadi kumuh.

Sekarang sudah diadakan penataan kembali terhadap lingkungan sekitar arek lancor dengan memindahkan tempat bermain anak di lahan yang lain yang telah disiapkan oleh pemerintah daerah Pamekasan.

Monumen Arek Lancor dibangun untuk menghargai jasa pahlawan ketika berjuang mempertahankan wilayah Pamekasan. Bentuk monumen ini seperti kobaran api yang menyala yang merupakan semangat dari rakyat Pamekasan untuk memukul mundur penjajah dari Pamekasan, dan arek (clurit) ini merupakan senjata tradisional rakyat Madura.

Monumen ini terdiri dari lima arek (clurit) yang. Di sekeliling monumen ini diberi atau dihiasi dengan lampu warna-warni yang menambah kecantikan monumen arek lancor. Sangat indah jika dinikmati pada malam hari.

Mengingat monumen ini dibangun untuk menghargai jasa pahlawan, hendaknya kita sebagai generasi muda harus bisa melestarikannya agar anak cucu kita masih dapat menikmatinya. Jangan membuang sampah di sekitar monumen ini karena akan mengurangi keindahan dari monumen arek lancor.

CAGAR BUDAYA VIHARA AVALOKITESVARA DAN KEANEKARAGAMAN DI DALAMNYA (Enni Yulistina, S. Pd.)

Pluralitas agama dan kepercayaan di Indonesia meniscayakan ruang ekspresi keberagaman yang setara, non diskriminatif dan tanpa kekerasan. Karena itu, negara melalui kontitusinya, menjamin setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaan itu. Meskipun demikian, kekerasan atas nama agama masih seringkali muncul di tengah-tengah masyarakat. Studi ini di datu sisi, berupaya menelan masalah-masalah yang sering memicu ketegangan hubungan antar agama dan di sisi lain, juga mengkaji upaya-upaya yang dilakukan dalam memelihara hubungan yang harmonis antar komunitas agama. Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, dijelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang sering kali memicu ketegangan hubungan antar komunitas agama di antaranya adalah pendirian rumah ibadat dan penyiaran agama.

Bangsa Indonesia yang merupakan yang memiliki semboyan Bhineka tunggal ika yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk salah satu sisi majemuk bangsa Indonesia adalah adanya keragaman agama yang di peluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang menurut keyakinan masing-masing. Berbagai macam agama yang berada di Indonesia salah satunya adalah agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Akan tetapi tidak hanya agama islam saja yang berkembang besar di Indonesia diantaranya Kristen, Katolik, Prostentan Hindu, Budha, Konghucu, bahkan Yahudi. Agama-agama ini di peluk dan di ajarkan ajarannya dijalankan oleh parapemeluknya di indonesia. Agama besar di indonesia berkembang sangat pesat termasuk di daerah daerah kecil salah satunya di pulau madura. Madura merupakan pulau kecil dimana masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Banyak pendiri agama islam yang lahir di pulau madura di buktikan dengan banyaknya pondok pesantren besar di pulau madura yang bisa menarik minat masyarakat di luar pulau jawa untuk memondokkan putra putrinya di madura. Tidak hanya agama islam saja yang berkembang pesat di pulau madura, agama Kristen, Katolik, Prostentan Hindu, Budha, Konghucu juga berkembang pesat di pulau madura. Banyak warga pendatang yang memilih untuk menetap di pulau madura sehingga keberagaman agama di pulau madura sangat banyak. Keberagaman agama warga di pulau madura tidak menyebabkan gesekan antar agama sehingga timbulah rasa toleransi antar umat beragamanya. Karena pada hakikatnya semua agama mengajarkan pemeluknya ajaran cinta kasih, toleransi, dan ajaran luhur yang lainnya.

Masyarakat madura mayoritas beragama islam yang sangat besar di pulau madura ada juga masyarakat terutama masyarakat pendatang menganut bermacam-macam agama seperti , Agama Islam, Hindu, Konghucu, Budha. Uniknya dari keempat agama yang sangat jauh berbeda ini bisa berdiri berdekatan dalam satu tempat yang sangat besar. Tempat itu bernama “**VIHARA AVALOKITESVARA**” yang bertempat di dusun candi, desa polagan, kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Ketua Vihara Avalokiitesvara, Kosala Mahinda menyampaikan bahwasanya vihara tersebut merupakan TITID (Tempat Beribadah Tri Darma) Kwan Im Kiong. Vihara Avalokitesvara memiliki berbagai macam legenda sehingga banyak warga Tionghoa mengaku tertarik untuk mengunjunginya. Sekitar abad ke 14 Masehi di daerah Proppo Pamekasan terdapat kerajaan Buddhidh yaitu kerajaan jamburingin yang berencana membangun sebuah candi dipusat kerajaan. Kerajaan Majapahit membantu perlengkapan candi berupa arca-arca yang dikirim dengan perahu dan di turunkan di pelabuhan talang.

Dari pelabuhan Talang agar sampai di pusat kerajaan Jamburingin arca-arca tersebut di angkut dengan kereta kuda. Akan tetapi, pengiriman arca-arca tersebut gagal di karenakan kereta kuda rusak karena tidak mampu menahan beban. Akhirnya arca-arca tersebut terlantar di tepi pantai sampai tertimbun tanah. Lokasi rencana bangunan candi yang gagal tersebut, sekarang di namakan Desa Candi Burung (bahasa madura : burung berarti gagal / tidak jadi).

Sekitar abad 17 Masehi, tanpa sengaja seorang petani menemukan arca-arca tersebut saat mencangkul ladangnya di sekitar pantai Talang Siring. Kebetulan di daerah itu bermukim keluarga berketurunan Cina, kemudian ladang yang terdapat arca-arca tersebut di beli. Setelah di bersihkan, ternyata arca-arca tersebut adalah arca-arca Budha versi Majapahit aliran Mahayana [yang banyak penganutnya di Negeri China.

Salah satu arca berukuran besar ternyata arca Avalokitesvara Bhodisatva atau Kwan Im Posat atau Dewi Welas Asih yang selalu bersifat penolong dan pengayom kita semua. dengan ukuran : tinggi 1,5 cm, tebal tengah 36 cm, dan tebal bawah 59 cm. Arca- arca yang lain adalah Amoghasidha, Kencono Ngungu dan Ratna Sambhafa (Sam Po Hud) semuanya terbuat dari batu hitam. Dan pada saat ini di warnai menjadi kuning keemasan

Tempat di temukan arca arca tersebut di beri nama Dusun Candi serta di bualah bangunan ala kadarnya untuk menampung arca-arca tersebut. Seiring perkembangan, bangunan ini di beri nama Vihara Avalokitesvara (Kwan Im Kiong) dan terus di renovasi dan di lengkapi dengan sarana ibadah yang lain, yaitu Dhamma Sala untuk Bhudha Gautama, Lithang untuk Nabi Konghucu dan Nabi Lao Chu, serta Tian Chin (Gedung agung) untuk para Sinbing (Dewa).

Di Vihara ini sejak dahulu terdapat Musholla karena, di setia rumah keluarga Madura pada zaman dahulu umumnya terdapat langgar (Musholla). Selain itu juga terdapat bangunan pura sebagai sarana ibadah umat hindu.

Kosala Mahinda adalah penjaga empat tempat ibadah di Vihara Avalokitesvara dimana tempat tersebut adalah warisan dari kedua orang tuanya yang sudah meninggal. Kosala berusaha membenahi dan merawat vihara dengan sangat baik sehingga memiliki daya tarik sampai saat ini. Tidak hanya sebagai tempat ibadah saja akan tetapi Vihara tersebut juga menarik minat masyarakat untuk berwisata dan mengenal berbagai macam tempat ibadah, biasanya vihara tersebut di gunakan oleh guru-guru TK dan siswanya untuk pengenalan tempat-tempat beribadah.

Kosala menceritakan bahwasanya umat agama yang berada di lingkungan Vihara tidak pernah bergesekan atau ada ketersinggungan paham keagamaan. Sejak tiga abad lebih, sebelum arca Dewi Kwan Im dan beberapa patung stupa ditemukan di desapolagan kedamaian itu terus dirajut antar pemeluk agama di dalam dan di luar Vihara. Salah satunya menggunakan media kesenian dan kebudayaan serta berbagai kebahagiaan di hari-hari besar keagamaan. Acara pementasan wayang berbahasa Madura pernah di adakan di Vihara dan sangat memikat minat Masyarakat untuk berkumpul menyaksikan pertunjukan wayang tersebut. Disana mereka saling melakukan toleransi antar agama, saling menghargai antar agama dan saling berbagi bahgia.

Selain pementasan kebudayaan, saat momentum hari raya imlek, umat konghucu bagi-bagi angpao kepada masyarakat sekitar, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa berbondong-bondong datang ke vihara untuk bersilaturrehmi dan menerima angpao. Sebaliknya pada saat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, umat muslim saling berbagi makanan kepada penghuni vihara. Masyarakat Candi pun tidak merasa resah atau terganggu dengan adanya bunyi-bunyian dan puja-pujaan di dalam vihara. Masyarakat candipun yang beraga islam bekerja di Vihara sebagai tim kebersihan dan tim pemandu wisata jika ada masyarakat yang ingin tau dengan Vihara Avalokitesvara.

Toleransi agama yang sudah di lakukan oleh masyarakat Candi tidak ingin di nodai dengan adanya intoleransi yang sedang terjadi di beberapa daerah. Vihara Avalokitesvara atau Kwan Im Kiong sudah memiliki bebarapa penghargaan muri (museum Rekor Indonesia) di antaranya vihara terunik yang di dalamnya berdiri beberapa bangunan ibadah agama lain yang hanya di pisahkan oleh pagar saja. Rekor selanjutnya yakni pemrakarsa dan pelaksana pagelaran wayang kulit dengan pemain pendukung yang berasal dari 10 negara.

Tanggal Upacara sembahyang KWAN IM PO SAT (Kalender Implek). Terdapat 3 perayaan besar dalam 1 tahunnya yakni yang pertama Hari SHE JIT : 18-19 JI GWEE, Hari SIU TAO : 18-19 LA GWEE, Hari SING THIAN : 18-19 KAUW GWEE.

Hari SHE JIT merupakan salah satu perayaan bagi umat KHONGHUCU yang setiap tahun dilaksanakan untuk menghormati arwah leluhur yang sudah mati dengan cara

sembahyang dan mempersembahkan segala sesaji untuk kemudian dibakar untuk dewa yama atau dewakematian, diharapkan para arwah leluhur selalu tenang dan diterima oleh para dewa sehingga dosa dan perilaku sewaktu hidup bisa diampuni serta bisa tenang dalam alam arwana serta yang ditinggalkan selalu mendapat keselamatan juga rejeki yang lancar dalam kehidupan. Nah di malampuncak perayaan acara Hari She Jit kemuliaan yang mulia Kongco Hok Tek Tjing Sin (Pek Gwee Cap Go2573 Imlek. Dimeriahkan oleh pagelaran wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit ini mengusung cerita atau lakon Gondomoyo Sayembara. Menurut pengurus di VIHARA, setiap 15 bulan 8 (2573 Imlek), tepat bulan sempurna atau bulat, atau pada pertengahan musim rontok menurut penanggalan Tiongkok, adalah saat dilaksanakan sembahyang Tiong Chiu (Harvest Festival). Nah dengan sedekah bumi, karena pada saat ini, dijamin dahulu adalah akhir dari musim panen. Sehingga masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan sembahyang Tiong Chiu.

Tanggal Upacara Sembahyang KWAN IM PO SAT yang ke dua yakni hari SIU TAO

Tanggal Upacara Sembahyang KWAN IM PO SAT yang ke tiga hari SING THIAN :
18-19 KAUW GWEE

Ketika kita memasuki pintu pertama kita langsung di sambut oleh lilin-lilin yang berukuran beraneka ragam yakni ukuran besar, sedang, kecil. Tempat ini merupakan tempat pemujaan oleh orang yang ingin beribadah. Lilin tersebut nikmanai sebagai tuhan mereka yang di sembah. Dalam lilin tersebut terdapat nama-nama keluarga yang sudah meninggal ataupun nama-nama usahanya. Terdapat kurang lebih xxxx lilin yang berukuran besar, xxxxx ukuran lilin yang sedang, dan xxxxx ukuran lilin yang kecil. Mereka mempercayai bahwasanya lilin yang di pajang di sana akan menerangi sepanjang hidup mereka.

Kemudia di depan tempat tersebut terdapat suatu ruangan dimana ruangan tersebut hanya boleh di kunjungi oleh orang yang menganut agama tersebut. di dalamnya terdapat tiga patung, satu patung besar di tengah dan 2 patung berukuran sedang di kanan kirinya. Dengan warna kuning emas yang mengkilap. Tempat tersebut dinamakan sebagai Altar AVALOKITESVARA (KWAN IM POSAT) peninggalan kerajaan majapahit abad 14. Dan di dalam ruangan tersebut juga terdapat lilin yang menerangi ruangan tersebut. biasanya orang-orang yang menganut agama ini mendatangi ruangan ini untuk menyembah patung yang berada di dalamnya.

Di sebelah kanan Altar KWAN IM THANG (Altar Dewi Kwan Im Sampo Hud-Bilik Hud) terdapat bangunan LINTANG Altar Pemujaan Nabi Kong Hu Cu an Lao Cu merupakan sebuah tempat beribadah di dalam Vihara. Di dalamnya terdapat dua Patung kecil yang di sembah oleh umatnya, dan didampin kanan kiri patung tersebut masih dihiasi oleh lilin-lilin kecil yang ada di sampingnya. warna tembok yang berciri khas warna merah dan dinding yang dihiasi oleh ukiran-ukiran yang menceritakan tentang Nabi Kong Ze. Dalam ukiran tersebut menceritakan bahwa ibu KongZe bermimpi YANG ZHENG ZAI ibu Kong Ze bermimpi seekor kelinci dan seorang dewi mengantarkan seorang bayi, lalu kelahiran NABI KONG ZE pada saat Zelahir gerdengarlah nyanyian dilangit muncul dua ekor naga serta 5 dewa mereka berkata seorang nabi telah lahir ke dunia. Kemudian menjadi Guru Nabi Kong Ze mulai aktif bekerja. Banyak orang belajar dan pemuda datang memohon nasehat dan berguru padanya. Lalu Nabi Kong Ze bertemu LAO ZE. Nabi Kong Ze mengunjungi perpustakaan Ciu Beliau bertemu Leo Ze yang telah Lanjut Usia dan menjabat kepala di sana. Genta Rohani Nabi Kang Ze mengembara untuk mencanangkan jalan suci dan kebajikan. Nabi Kong Ze wafat Nabi Kongzewafat dan di kuburkan di tepisungai SI SHUI, murid-muridnya mendirikan bangunan sertataman, mereka menetap selama 3 tahun untuk memberikan penghormatan terakhir.

Di samping bangunan LINTANG terdapat bangunan yang berciri khas warna abu-abu yakni bangunan PURA. Bangunan ini merupakan tempat ibadah orang Hindu, di luar bangunan terdapat 2 patung. Patung tersebut dililit dengan kain yang bercorak kotak-kota dengan warna hitam dan putih didalam pure tersebut terdapat tempat pemennyan. Dan tiga patung di depan sebagai tuhan yang di sembah. Terdapat juga gentong yang katanya di jadikan sebagai tempat air suci untuk di minum orang yang beribadah setelah melakukan

penyembahan. Namun tempat ini jarang di gunakan, karena minim orang-orang yang menganut agama tersebut di daerah madura.

Di belakamg bangunann PURA terdapat bangunan tinggi ornamen pada dinding ini yakni ukiran-ukiran patung yang ada di dinding tersebut yang menceritakan tentang : bagian pertama,Sri RatuMahamaya bermimpi seekor gajah putih dan sebuah bintang jatuh dari langit masuk kedalam perutnya, taklama kemudian beliau mengandung.(ceritan ini beradadi bagian atas depandi samping pintu masuk). Bagian ke dua, pada bulan waisak di taman lumbini Ratu Mala Maya melahirkan seorang anak laki-laki yang luar biasa. Ia di beri nama SIDDRATA yang berarti terkabut Cita-citanya. Bagian ke tiga sejak kecil pangeran SIDDRATA senang bersemedi. Bagaian ke empat, pangeran SIDDRATA keluar dari istana untuk melihat kota. Bertemu seorang kakek tua bongkok rabutnya putih, kurus sekali.kejadian ini sangat mengherankan pangeran. Bagian ke lima, pangeran SIDDRATA melihat orang tua sakit merintih meimnta air minum pangeran merasa heran melihat orang sakit di dunia ini. Bagian ke enam pangeran SIDDRATA melihat beberapa orang sedang memukul jenazah.apakah sayapun bisa meninggal? Tanyanya kepada Channa. Bagian ke tujuh, pada suatu malam di bulan waisak pangeran SIDDRATAmeninggalkan istana dan orang tuanya ungu mencari kebenaran sejati.bagian ke delapan, kuda putih kantaka dengan kecepatan luar biasa membawa terbang pangeran SIDDRATA yang di iringi oleh penguin yang setia Channa.bagia ke sembilan pangeran SIDDRATA memotong rabutnya dengan pedang menukar pakaiannya dengan jubah pertapaia menjalankan pelepasan Agung. Bagian ke sepuluh pangeran sidrata telah berguru kepada petapa antara lain kepada Alara Kalana dan Uddaka Rama Putta. Bagaian ke sebelas, pangeran SIDDRATA mencari penerangan di dekat hutan Uruvela dengan menyiksa diri sedemikian keras namun penerangannya belum di capai. Bagain ke dua belas serombongan penari melalui pertapaan pangeran SIDDRATA ia mendengar jika gitar di setel terlalu kendur tidak enak bunyinya, jika di setel terlalu keras akan putus. Bagian ke tiga belas pada bulan Waisak pada usia 35 tahun pangeran SIDDRATA dengan bermeditasi di bawah pohon Bodhidi Both gaya, akhirnya mencapai penerangan (didalam candi terdengar nyanyian 2 pemujaan).bagian ke empat belas pada bulan Asdha di ganares di SUMLAHroda Dharma di pertama kali di putus di hadapan 5 orang pertapa. Hari ini di kenal dengan nama DHARMACAKKAPPA VATTRIA-Sutta.bagian ke lima belas, Yasodhara sangat gembira dan memberikan penghormatan kepada suaminya yang telah menjadikan Budha. Bagian ke enam belas, Rahula menerima warisan dari ayahnya sabbe dana Dharma Danam Jihati dari segala pemberian hadiah-hadiah dharma adalah yang tinggi. Bagian ke tujuh belas Khotbah terakhir sang Budha selama 45 Tahun terus menerus di Capala Cetya waktunya untuk memasuki perinibbana. Bagian ke delapan belas pada bulan waisakpurnama Siddi tahun 544 SM. Pada usia80 tahun di kota Kusinara sang Tathagara telah meletakkan badan kasurnya untuk memasuki maha Parinibbana di depanCandi terdapat pohon beringin yang sangat besar.

Di sebelah utara candi tersebut terdapat bangunan penginapan, penginapan ini di gunakan jika ada tamu yang ingin bermalanan di VIHARA ALOKASI. Dari bangunan tersebut terdapat 6 buah kamar yang di mana kamar tersebut menyediakan fasilitas-fasilitas di antaranya tempat gidur, kamar mandi, AC. Pada saat acara- acar besar yang ada di Vihara Avalokitesvara kamar-kamar yang di sediakan iniakan terisi penuh oleh pengunjung yang akan melakukan ibadah di sana.

Di dalam pagar terdapat tempat ibadah orang hindhu, budha, konghucu, dan terdapat tempat beribadah orang islam dimana bangunan ini sering digunakan oleh masyarakat candi yang beragama islam untuk sekedar melaksanakan solat saat mereka sejenak berhenti beristirahat dari kegiatan bersawah yang berada tepat di samping Vihara Avalokitesvara, agama lainpun juga sama di gunakan oleh orang pendedat unuk melaksanakan ibadah mereka masing-masing.

Selain saran penginapan yang di sediakan di Vihara Avalokitesvara terdapat kantin, kantin ini biasanya digunakan oleh tamu yang akan beribadah untuk mengisi energi. Hidangan yang di sajikanpun beraneka ragam baik itu hidangan yang halal bagi kaum muslim ataupun makanan yang haram bagi kaum Nonmuslim seperti (babi). Terdapat

Gedung aula yang biasa digunakan untuk sarana kesenian dan olahraga, tempat ini biasa digunakan jika ada kegiatan besar yang biasa di gunakan oleh Vihara Avalokitasvara, dan biasanya masyarakatpun juga menggunakan vasilitas yang ada di Vihara Avalokitesvara pada saat melakukan perayaan pernikahan. Gedung ini pun juga sering masyarakat gunakan untuk mengadakan pertandingan badminton, bulu tangkis dan basket. Kemudian juga terdapat pendopo yang di dalamnya terdapat banyak alat musik tradisional dimana tempat ini biasanya digunakan untuk melakukan pertunjukan wayang yang sudah sangat biasa di lakukan di Vihara Avalokitesvara, sebelum adanya COVID_19 pertunjukan ini sangat menarik minat masyarakat sekitar dan pengunjung jauh yang sengaja datang hanya untuk melihat pertunjukan wayang tersebut, akan tetapi sampai saat ini pementasan wayang ini untuk sementara di berhentikan dikarenakan terhalang oleh pandemi.

KUTI ini dijadikan sebagai tempat tinggal para Biksu yang biasa memimpin agama hindu di Vihara Avalokitesvara. fasilitas yang disediakan untuk para biksu pun cukup lengkap. Kuti sendiri merupakan bangunan peninggalan dimana untuk bangunannya sendiri masih menggunakan bahan-bahan kayu yang sampai saat ini masih sangat kokoh berdiri di Vihara Avalokitesvara. terdapat 2 kamar yang bisa di gunkan oleh para Biksu, posisi Kuti sendiri berada tepat di belakang kuil.

Walaupun kegiatan keagamaan yang ada di Vihara Avalokitasvara ini sempat berhenti sampai saat ini dikarenakan Pandemi COVID_19 akan tetapi kebersihan yang ada di Vihara Avalokitesvara masih sangat terjaga dan terawat, bangunannya pun masih sangat bersih. Tumbuhan-tumbuhan yang ada di Vihara Avalokitesvara tumbuh dengan sangat subur. Pohon beringin yang tumbuh di depan bangunan Dhamma Sala merupakan konon sebagai salah satu tempat beristirahatnya dewa siwa sekaligus bertemu dengan dewi dhurga, sehingga pohon beringin tersebut di anggap sebagai tempat suci.

Dari keberagaman agama yang berkembang baik dalam satu tempat ini kita bisa belajar untuk saling toleransi antar umat beragama, tidak saling menyingung antar perbedaan keyakinan yang ada. Harus bisa saling menghormati satu dengan yang lain. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya, terkhusus di Indonesia yang sudah tertera dalam sila pancasila yang pertama. Ketuhanan Bahwasanya kita bebas dalam memeluk agamanya masing-masing dan harus bisa saling menghormati antar umat beragama demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama sehingga saat salah satu umat beragama menjalankan ibadahnya, agama yang lain tidak merasa terganggu. Dan menghargai ummat lainyang sedang melaksanakan ibadah.

MENGUAK GEDUNG CAGAR BUDAYA PANTURASEBAGAI REPRESENTASI CINTA (Urip Sukamto)



Pamekasan secara astronomis berada di Pulau Madura, yakni sebuah pulau yang sarat kearifan lokal, eksotisitas, dan panoramisitas dalam bingkai budaya. Kabupaten yang bertetangga dengan Sampang dan Sumenep ini terdiri atas 13 kecamatan. Dua kecamatan yang ada (*being*) dan mengada (*be coming*) di bentang lahan pantai utara adalah Batumarmar dan Pasean. Penulis dalam esai ini lebih fokus dan lokus pada Kecamatan Batumarmar, mengingat ada warisan budaya yang layak dikuak sebagai representasi cinta akan cagar budaya. Cagar budaya yang dimaksud, yakni gedung usia tua yang berdiri di atas lahan Batumarmar, tepatnya berada di antara bangunan SDN Tamberu I. Gedung tua itu menjadi satu-satunya cagar budaya yang ada di wilayah Pantura-Pamekasan.

Jarak tempuh menuju SDN Tamberu I dari pusat kota tampak melelahkan. Mereka yang bertandang ke sana untuk kali pertama, sekilas mengendapkan kesan marginal dan jauh dari tabuh zaman. Padahal, kalau kita mengamati dengan penuh cinta, gambaran geografis Pantura begitu memukau. Pemandangan yang indah menawan, alam pantai yang dahsyat, penghuni yang ramah senyum, dan masyarakat penuh ritus sebagai bagian integral dari keunikan wilayah Pantura- Pamekasan.

Gedung cagar budaya di SDN Tamberu I amat pekat dengan eksotis klasik. Corak kesakralan dan nuansa mistis mendominasi seluruh gedung, kecuali gedung-gedung baru sebagai daya tampung jumlah siswa yang

meluber. Pintu dan kusen yang ada di gedung cagar budaya mengisyaratkan kelapukan yang terjaga sekaligus menawarkan aroma sisa-sisa zaman kolonial. Pintu samping antarkelas menyaran pada akses membangun kontak penghuninya.

Kursi dan bangku siswa memanjang kuat sebagai sinyal kuatnya memperjuangkan apa yang dicita-citakan.

Terlepas dari motif eksotis dan panoramatis, secara historis gedung tua yang dinobatkan sebagai cagar budaya genre bangunan membuka ruang tafsir temporal dan peristiwa. Keberadaan gedung cagar budaya secara temporal merujuk pada bangunan tua masa kolonial Belanda, sedangkan latar peristiwa bertemali dengan sejarah masa pendudukan Hindia Belanda di Madura. Bukti otentik yang mengarah pada sejarah tersebut adalah struktur dan tekstur bangunan berupa gedung yang masih tegar berdiri meskipun berada dalam kelapukan yang terjaga.

Keterjagaan atas gedung cagar budaya, di satu sisi bukan sekadar bentuk representasi cinta, namun ada alasan yang lebih urgen. Gedung cagar budaya yang berlokasi di SDN Tamberu I memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif. Sebagai warisan bangsa gedung cagar budaya di SDN Tamberu I tidak boleh punah karena menjadi cermin zaman yang wajib diketahui oleh generasi yang hidup di era modernisasi. Selain itu, di dalamnya juga bertemali dengan *Profil Pelajar Pancasila*, yakni menguatkan akhlak beragama dan akhlak kepada manusia, mengukuhkan kebhinekaan global dalam ranah mengenal dan menghargai budaya, dan melejitkan kreatif pada aspek produktivitas karya dan aksi orisinalitas.

Di sisi lain, keterjagaan gedung cagar budaya dihadapkan pada permasalahan berikut : (1) *momentan*, (2) *paradoksal hobi*, dan (3) *depresi dini* guru dan siswa. Permasalahan *momentan* bertemali dengan upaya membangun cinta cagar budaya untuk melestarikan budaya daerah berlangsung sesaat, yakni hanya pada momen tertentu. Misalnya, dalam rangka memeriahkan *Hari Jadi Pamekasan*. Gema cinta cagar budaya mengelinding kelapisan bawah, yang *nota bene* menjadi akar rumput atau ujung tombak dalam menumbuhkembangkan cinta cagar budaya. Dengan kata lain, penghuni dan penikmat gedung cagar budaya beraktivitas penuh hanya pada momen tertentu. Solusi permasalahan ini, yakni pihak terkait harus intens menggelorakan cinta cagar budaya ke warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk selalu menjaga sekaligus sadar diri akan nilai penting gedung cagar budaya yang berada di wilayahnya. Permasalahan *paradoksal hobi* bertemali dengan beralihnya kegemaran terhadap cinta cagar budaya ke cinta *gadget*, yang melanda generasi milenial. Permasalahan ini dapat diatasi atau di kurangi dengan cara melakukan aktivitas pembiasaan yang lebih berdampak positif. Misalnya mengaktifkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mewadahi hobi generasi muda dalam ranah pengembangan diri. Permasalahan *depresi dini* guru dan siswa bertemali dengan munculnya kekhawatiran, rasa takut, dan was-was guru juga siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas akibat kondisi gedung cagar budaya yang mulai rapuh tergerus usia. Solusinya, pihak pemerintah melakukan pengendalian gedung cagar budaya dengan tidak mengabaikan persyaratan cagar budaya. Dengan kata lain, penentu kebijakan lebih mengutamakan keselamatan manusia daripada benda sekalipun benda tersebut berada dalam konteks cagar budaya.

Eksistensi gedung cagar budaya yang berada di SDN Tamberu I merupakan warisan budaya yang dapat menguatkan jati diri warga sekolah, masyarakat Pantura, dan Pamekasan pada umumnya. Peran penting lain, gedung cagar budaya Pantura-Pamekasan dapat dijadikan aset daerah sebagai daya penyedot wisatawan domestik maupun asing. Selain itu, gedung cagar budaya ini dapat dijadikan sumber belajar bagi semua jenjang, lebih-lebih pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* atau karyawisata.

**TANEYAN LANJHENG, KEARIFAN LOKAL
DENGAN SEGUDANG FILOSOFI DAN MAKNA YANG MULAI TERLUPAKAN
(Salsabila Adelia Crysanti, S.Psi.)**

Masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak asing lagi dengan kata “Budaya”. Kebudayaan sendiri merupakan suatu pengalaman atau memori yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu kelompok yang diakumulasi untuk digunakan hingga masadepan. Tak jauh beda dengan masyarakat pulau Madura, utamanya pada wilayah Pamekasan yang mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat agraris, dan penduduknya hidup terpencar di pedalaman, desa-desa bahkan di berbagai wilayahdi seluruh lapisan pulau Madura (Sattar, 2017).

Namun, pada dasarnya masyarakat Pamekasan di kenal sebagai kelompok yang menjunjung tinggi tali kekeluargaan. Hal ini dapat diketahui dari rumah-rumah masyarakat Pamekasan yang masih terpelihara dengan rapi berada dalam satu halaman panjang dengan keluarganya atau kerabatnya. Halaman panjang ini disebut dengan *Taneyan Lanjheng*. Nama *taneyan lanjheng* terdiri dari dua kata dalam bahasa Madura, yaitu *taneyan* yang berarti halaman dan *lanjheng* yang berarti panjang. Secara fisik, pemukiman *taneyan lanjheng* merupakan bangunan yang dimiliki oleh rumah tangga yang sama atau berasal dari keluarga yang sama (Setianiet al., 2022). Terbentuknya *taneyan lanjheng* ini awalnya di lestarikan pada keluarga pondok pesantren, dimana sejumlah rumah kerabat di tata berjejer dengan rumah induk (rumah orang tua) yang berada di tengah. Hal ini diibaratkan dengan suatu kerajaan kecil yang pusat pemerintahannya terletak pada rumah induk atau rumah orang tua di lingkungan tersebut (Hipni & Shofiyun, 2015).

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada seorang sesepuh di daerahnya yang masih menerapkan budaya *taneyan lanjheng*, yakni Mbah Mudirah. Menurut mbah Mudirah, *taneyan lanjheng* merupakan halaman panjang yang dihuni oleh anak-anaknya dan memiliki satu halaman yang dimanfaatkan sebagai halaman bersama dan dapat digunakan untuk bermain, menjemur pakaian serta aktivitas lainnya. Mbah Mudirah juga mengungkapkan bahwa sistem susunan rumah pada *taneyan lanjheng* dinilai dapatmenguatkan ikatan persaudaraan dan kekeluargaan menjadi sangat erat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penulis juga menemukan bahwa *taneyan lanjheng* terdiri dari rumah induk atau disebut *tongghuh*. Rumah induk terletak dibagian tengah diantara rumah-rumah lainnya. *Tongghuh* adalah rumah cikal bakal suatu keluarga, biasanya merupakan rumah yang dihuni oleh orang tuadan memiliki langgar atau tempat untuk beribadah, kandang binatang ternak, dan dapur. Temuan ini juga dikuatkan dengan pernyataan Mbah Mudirah bahwa biasanya sebuah rumah *tongghuh* harus memiliki *kobhung*, langgar dan kandang yang berguna untuk melaksanakan kegiatan bersama, seperti sholat berjamaah, memasak, hingga merawat binatang ternak secara bersama-sama antar saudara. Selain itu, mbah Mudirah juga mengemukakan bahwa pembagian wilayah rumah untuk untuk anak perempuan juga ditentukan. Apabila memiliki anak perempuan, maka orang tua tersebut memiliki keharusan untuk membuatkan rumah bagi anak tersebut dan penempatannya terletak di sisi sebelah timur rumah induk atau *tongghuh*. Menurutnya, hal ini dilakukan agar orang tua mudah untuk mengetahui dan mengontrol keadaan anak perempuannya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sattar (2017) yang mengemukakan bahwa dengan meletakkan rumah anak perempuan di sebelah timurrumah induk akan membantu orang tua untuk memantau kondisi dan keberadaan putrinya. Urutan rumah pada susunan *taneyan lanjheng* dimulai dari barat ke timur. Sehingga dapat memudahkan orang lain untuk mengetahui urutan usia antar saudara yang ada dalam sebuah keluarga.

Hal lain yang menjadi alasan mengapa deretan rumah dimulai dari barat ke timur karena menurut Halimah (anak pertama Mbah Mudirah) timur adalah cerminan kehidupan baru atau kelahiran, sedangkan barat mencerminkan senja atau kematian. Pernyataan ini dapat menjawab teka-teki dari mengapa rumah dibuat dari barat ke timur. Pendapat lain

juga mengungkapkan bahwa susunan rumah dari barat ke timur dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang sangat erat, karena seperti pada waktu sholat dan akan pergi ke langgar secara tidak langsung akan berjalan menuju arah barat dan melewati rumah orang yang lebih tua (dalam budaya Madura disebut *sesepuh*). Pada saat melewatinya, kita diwajibkan untuk berjabat tangan, hal inilah yang menjadikan kekeluargaan semakin erat.

Terlepas dari urutan rumah, ruang-ruang pada bagian rumah *taneyan lanjheng* ternyata juga memiliki makna tersendiri. Ruang tinggal atau rumah memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri dari satu pintu serta satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Serambi ini berguna sebagai ruang tamu bagi perempuan. Sehingga, tamulaki-laki dan perempuan tidak bercampur pada satu ruangan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang tidak menganjurkan untuk perempuan dan laki-laki bercengkrama berdua di suatu tempat. Pada situasi ini tamu laki-laki hanya diperbolehkan untuk bertamu pada ruangan *Kobhung* saja, tidak masuk pada bagian serambi. Pada bagian belakang atau bagian dalam memiliki sifat tertutup dan gelap. Bagian ini hanya terdiri atas satu ruang yang luas tanpa sekat. Ruang ini memiliki fungsi utama sebagai tempat istirahat atau tempat untuk tidur bagi perempuan dan anak-anak (Sattar, 2017).

Keistimewaan yang diberikan pada perempuan karena ditempatkan pada posisi khusus, gelap dan tertutup merupakan sebuah ungkapan bahwa perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini dapat terjadi karena berkaca dari asal usul kehidupan untuk keberlangsungan hidup keluarga adalah berasal dari rahim ibu yang gelap dan tertutup. Sama halnya dengan kebiasaan untuk membuat rumah untuk anak perempuan yang sudah menikah, bukanlah karena alasan memberikan kesejahteraan belaka, namun juga dapat dianalisis sebagai ungkapan primordial masyarakatnya dan memberikan gambaran tentang pola kehidupan yang jelas (Lintu Tulistyantoro, 2005)

Bagian dari pemukiman *taneyan lanjheng* yang cukup luas adalah *Taneyan* atau halaman bersifat terbuka dan memiliki pembatas yang tidak permanen. Apabila seseorang ingin memasuki *taneyan* harus melewati pintu tersebut, karena jika tanpa melewati pintu utama dianggap tidak sopan (Lintu Tulistyantoro, 2005). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Mbah Mudirah, bahwa orang yang memasuki *taneyan* tanpa melewati pintu seperti maling atau orang yang tidak punya sopan santun. Sehingga, bagaimanapun keadaannya, jika ingin memasuki lingkungan rumah *taneyan lanjheng* harus melewati pintu utama terlebih dahulu.

Kobhung yang biasanya berada di ujung barat atau arah kiblat, merupakan bangunan yang biasa digunakan untuk beribadah suatu keluarga pada *taneyan lanjheng*. Secara umum, *kobhung* berguna sebagai pusat aktivitas para laki-laki, seperti berdakwah dan juga sebagai tempat bekerja serta tempat untuk menerima tamu. Namun, *kobhung* ternyata juga dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari bagi para lelaki dan juga dapat dijadikan sebagai gudang untuk menyimpan hasil pertanian (Sattar, 2017).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan yang ditemukan bahwa *kobhung* dapat digunakan sebagai tempat yang multifungsi, bisa digunakan untuk sholat, berkumpul, berbincang santai, istirahat setelah bekerja pada siang hari, hingga digunakan untuk menerima tamu. Menurut Supaji yang merupakan anak pertama Mbah Mudirah, ia mengungkapkan bahwa tak jarang ia tidur pada malam hari juga di *kobhung* itu. Karena menurutnya tempatnya lebih luas, lebih adem dan lebih nyaman, sekaligus dapat menjaga dan melindungi para perempuan yang tidur di dalam rumah.

Kandang dan dapur pada posisi perumahan *taneyan lanjheng* tidak memiliki posisi yang pasti. Namun, biasanya pada pemukiman awal, kandang dan dapur letaknya di sisi selatan berhadapan dengan rumah tinggal. Kandang terbuat dari bambu dan kayu dengan atap daun atau genteng. Tetapi, tidak semua rumah yang menerapkan *taneyan lanjheng* memiliki kandang. Hal ini dikarenakan saat ini sudah jarang orang yang memelihara hewan ternaknya sendiri, terkecuali orang-orang yang menggantungkan kebutuhan utamanya pada bidang pertanian. Sedangkan, dapur merupakan bangunan penting bagi para perempuan untuk menyiapkan makanan dan menyimpan hasil panen seperti padi, jagung, umbi-umbian dan sebagainya. Letak dapur pada susunan *taneyan lanjheng* tidaklah tetap, sesuai kondisi dan ketersediaan lahan di tempat masing-masing orang. Namun, pada

umumnya dapurpada lingkungan *taneyan lanjeng* terletak di sebelah langgar, bersebelahan dengankandang dan bisa juga terletak di belakang maupun di samping rumah induk atau *tongghuh* (Lintu Tulistyantoro, 2005). Seiring perkembangan zaman, saat ini bentuk pemukiman *taneyan lanjeng* juga tidak hanya diartikan sebagai salah satu budaya di Pamekasan, namun juga dikenalsebagai suatu konstruksi ruang dengan berbagai makna dan filosofi setiap ruangnya. Filosofi dan makna yang terkandung merupakan sebuah ungkapan dari nilai-nilai luhur yang muncul dalam diri masyarakat yang merupakan pelaku budaya tersebut. Hal ini telah dikaji oleh Efendi et al. (2021) bahwa konsep *taneyan lanjeng* menunjukkan suatu gagasan solidaritas atau persaudaraan yang kuat, atau dalam budaya sosial disebut dengan *Guyub*. Paguyuban atau biasa disebut *guyub* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan pemikiran dan berasal dari tempat tinggal atau daerah yang sama untuk membangun persatuan dan kerukunan antar anggotanya. Masyarakat Madura, khususnya Pamekasan tentunya tidak lepas dari arti kata *guyub*, utamanya masyarakat yang masih menjaga nilai budaya *taneyan lanjeng* tentunya dapat membantu untuk menjaga keutuhan nilai persaudaraan.

Konsep *guyub* secara ilmiah dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies yang merupakan tokoh *Gemeinschaft* (Paguyuban) bahwa *guyub* terbagi menjadi tiga bentuk, yakni

- (1) *Gemeinschaft by blood* yang dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang berkumpul berdasarkan ikatan darah seperti hubungan keluarga dan kekerabatan.
- (2) *gemeinschaft of place* yang merupakan kelompok sosial yang berkumpul berdasarkan tempat tinggalnya yang kemudian dapat menimbulkan pola kerjasama yang kuat antar anggota kelompok, dan (3) *Gemeinschaft by mind* dimana suatu kelompok atau komunitas sosial yang bukan tentang tempat mana mereka dilahirkan atau dimana tempat tinggal mereka, melainkan mereka berkumpul karena memiliki kesamaan gagasan, nasib, prinsip hidup dan ideologi (Alex, 2012).

Konsep *Guyub* yang sesuai dengan pola kearifan lokal *taneyan lanjeng* adalah *gemeinschaft by blood*. Hal ini dikarenakan orang-orang yang menerapkan budayat *taneyan lanjeng* adalah orang yang berkumpul karena ikatan darah dan kekeluargaan. Kearifan lokal yang muncul dalam budaya *taneyan lanjeng* juga mendorong terbentuknya perilaku sosial keagamaan yang baik dikalangan keluarga. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mbah Mudirah. Beliau menyatakan bahwa *taneyan lanjeng* selain bermanfaat untuk meningkatkan ikatan persaudaraan juga dapat membentuk perilaku keagamaan yang baik, seperti melalui acara *kolom* (biasanya seperti pengajian), menjadi tempat *tahlilan* (ketika ada kerabat yang meninggal dunia), dan kegiatan sosial keagamaan lainnya yang bertempat di *langgar* pada wilayah *taneyan lanjeng*.

Hal lain yang dapat ditemui dari lapangan adalah masyarakat yang tinggal di *taneyan lanjeng* memiliki gaya komunikasi yang terbuka atau komunikasi langsung. Gaya komunikasi tersebut menjadikan interaksi antar masyarakat semakin intens hingga sangat lekat satu sama lain. *Taneyan*, yang merupakan wilayah bersama pada *taneyan lanjeng* seringkali menjadi tempat berkumpul untuk bercakap-cakap atau sekedar menanyakan hal-hal kecil.

Budaya lain yang ditemui pada kearifan lokal *taneyan lanjeng* adalah *agu-longghu*. Masyarakat *taneyan lanjeng* memiliki kebiasaan yang unik pada sore hari, yakni melakukan diskusi santai di *taneyan* atau terkadang dilakukan di *kobhung*. Diskusi santai inilah yang disebut dengan *agu-longghu*. Pada kegiatan ini biasanya masyarakat saling bertukar cerita tentang kejadian atau peristiwa yang dialaminya pada hari itu, mendiskusikan hal yang menarik bahkan saling bercanda gurau untuk melepas penat setelah melaksanakan kegiatan pada siang hari.

Namun, ternyata selain *agu-longghu*, terdapat kegiatan serupa yang dilakukan pada malam hari, yakni *angi-tangi*. Kegiatan *angi-tangi* yang dilakukan masyarakat *taneyan lanjeng* merupakan suatu bentuk komunikasi yang bertujuan mengurangi beban satu sama lain, merasakan permasalahan yang dihadapi anggota masyarakat lain serta membantu memberikan solusi. Kegiatan ini termasuk suatu bentuk kepedulian terhadap anggota masyarakat dan upaya untuk membangun solidaritas yang kuat dalam kelompok *taneyan*

lanjheng. Hal ini tergolong sesuatu yang unik pada masyarakat Madura. Karena, meskipun masyarakat Madura memiliki stereotip “keras” namun masyarakat yang tinggal di *taneyan lanjheng* bisa mengelola konflik bersama dengan baik (Efendi et al., 2021).

Fakta menarik lainnya ditemukan pada masyarakat di daerah *taneyan lanjheng*.

Pemukiman yang berada satu halaman panjang dengan orang tua dan saudara-saudaranya ternyata dapat memperkuat nilai-nilai luhur, *ukhuwah insaniyah* yang baik, *ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan antar sesama warga yang baik serta *ukhuwah islamiyah* yang sempurna. Keekerabatan yang erat antar keluarga di pemukiman *taneyan lanjheng* dapat mempererat kebersamaan. Sehingga sikap individualisme dan egoisme yang dinilai dapat memicu konflik dapat dihindari karena kuatnya silaturahmi antar individu.

Mengacu pada pola berkumpul *agu-longghu* dan *angi-tangi* yang telah dijabarkan diatas, tentunya dapat mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat *taneyan lanjheng*. Konsep ini dapat menginspirasi untuk membangun sistem *ukhuwah* yang kokoh dan membuat orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat dapat terkait serta terhubung satu sama lain. Narasumber lain yakni Bu Dahri yang merupakan anak menantu dari Mbah Mudirah juga mengungkapkan sebuah pepatah “*e tobik settong sakeng kabbbhi*”. Hal ini memiliki arti bahwa jika satu anggota memiliki permasalahan maka yang lain juga memiliki masalah yang sama dan jika satu anggota merasakan kebahagiaan maka anggota lain juga merasa bahagia. Perasaan yang seperti ini yang dapat membangun kebersamaan dan *ukhuwah* yang baik ditengah masyarakat.

Pola komunikasi masyarakat *taneyan lanjheng* juga memiliki karakteristik tersendiri, yakni dengan pola komunikasi *top and down*. Artinya komunikasi jenis ini memperhatikan hierarki usia dan sangat memperhatikan sikap kesopanan serta etika lainnya. Dalam masyarakat *taneyan lanjheng* memiliki tradisi dimana pendapat dan keputusan yang diberikan oleh orang yang lebih tua harus menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Pola komunikasi *top and down* ini merupakan cerminan lokal dari budaya Madura, yakni “*bhapa*”, *bhabhu*”, *ghuru*, *rato*” yang menyiratkan suatu hierarki sosial yang harus dihormati dan dipatuhi. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kita sebagai umat beragama, meminta pertimbangan dan saran pada guru (kyai atau ulama) merupakan hal utama yang harus dilakukan.

Masyarakat *taneyan lanjheng* juga tidak terlepas dari kata “gotong royong”. Semangat gotong royong dan peduli pada sesama merupakan salah satu ciri khas dari kelompok masyarakat yang menerapkan pemukiman *taneyan lanjheng*. Menurut Mbah Mudirah, gotong royong biasa dilakukan masyarakat *taneyan lanjheng* ketika ada acara atau kegiatan baik besar maupun kecil. Sikap bergotong royong antar sesama merupakan perilaku yang mulia dan dapat meningkatkan ikatan emosional diantara masyarakat yang menerapkannya (Efendi et al., 2021).

Namun, meski memiliki banyak sekali filosofi yang positif, penerapan budaya *taneyan lanjheng* ini juga tidak bisa diterapkan oleh semua masyarakat Pamekasan. Keterbatasan lahan pemukiman menyebabkan banyak masyarakat yang tinggal terpencar dari keluarganya dan memilih untuk membangun atau mendirikan rumah sendiri jauh dari lingkungan keluarganya. Selain itu, perkembangan zaman modern seperti sekarang ini membuat masyarakat mulai melupakan prinsip pemukiman *taneyan lanjheng*, dan telah melupakan pola-pola pembangunan lama yang biasa diterapkan. Seperti halnya di beberapa daerah menerapkan tradisi *taneyan lanjheng* namun dengan posisi rumah yang beraneka ragam, tidak lagi mengikuti pola lama yang biasa diterapkan oleh masyarakat zaman dahulu.

Hal tersebut dibuktikan dengan minimnya pemukiman yang menerapkan *taneyan lanjheng*, meski telah mencari ke pelosok-pelosok desa hanya beberapa saja yang masih menerapkan budaya kearifan lokal tersebut. Kondisi tersebut sangat disayangkan, karena pola pemukiman *taneyan lanjheng* ini memiliki banyak sekali nilai-nilai positif yang menarik untuk dipertahankan di era modern seperti sekarang ini. Dalam segi bentuk huniannya saja sudah dapat diketahui bahwa pola pemukiman ini memiliki nilai kekeluargaan dan silaturahmi yang kuat.

Menurut buku yang ditulis oleh Sadik (2013) saat ini masyarakat Madura, utamanya

Pamekasan memiliki pantangan yang hendaknya dihindari dalam mendirikan rumah, seperti, (1) tempat yang *nombhak lorong*. Disebut demikian karena tempat tersebut letaknya tepat berhadapan dengan jalan, sehingga dapat dimungkinkan pintu rumah yang telah dibuat nanti akan berhadapan langsung dengan jalan. Tempat yang demikian, sangatlah dihindari karena menurut keyakinan masyarakat wajib dihindari, karena dianggap akan memberi *goncangan* dalam kehidupan rumah tangga, sehingga keluarga tersebut akan selalu terusik gangguan dari luar.

(2) tempat yang *nombhak tabun*. Dinamakan *nombak tabun* karena posisi lokasi yang berhadapan langsung dengan pematang sawah. Letak rumah yang demikian diyakini oleh masyarakat Madura akan mendatangkan penyakit kepada penghuninya.

Oleh karena itu, pola pemukiman *taneyan lanjheng* yang telah memiliki pola pemukiman yang baik dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang positif hendaknya dilestarikan bersama. Selain dapat meningkatkan nilai keagamaan, nilai sosial, dan kekeluargaan, *taneyan lanjheng* juga dapat membangun sifat gotong royong yang baik. Jika tidak bisa menerapkan dalam lingkungan pemukiman kita karena keterbatasan lahan, minimal hendaknya kita menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *taneyan lanjheng* dengan lebih mengesampingkan rasa individualisme. Selain itu, masyarakat yang tidak menerapkan budaya *taneyan lanjheng* diharapkan tetap menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kekerabatan antar masyarakat. Seperti tetap melakukan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal nya agar tercipta kerukunan dan ikatan silaturahmi yang baik dan terbentuk *ukhuwah islamiyah* yang sempurna.

KEUNIKAN DAN KEKHASAN BUDAYA KESENIAN TRADISIONAL PAMEKASAN (Sri Wahyuni. S.Pd. M.Pd)



Negara kepulauan Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman hayati dan non hayati, terdiri dari berbagai macam suku, Budaya, Agama dan RAS yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan sebagian besar masih dilestarikan sampai saat ini. Keadaan itu merupakan Anugerah dari Allah S.W.T yang tidak ternilai, wujud rasa syukur kita sebagai generasi penerus bangsa yang selalu menjunjung tinggi peradaban dan menghargai setiap warisan nenek moyang leluhur kita, agar tetap membudaya dan lestari sepanjang masa. Sudah selayaknya kita terus menjaga kekhasan, keunikan dan merawat kelestariannya. Kekayaan tersebut salah satunya adalah Suku madura yang merupakan salah satu etnis dengan populasi besar di Indonesia, yang terletak di wilayah timur, pulau Madura, Jawa Timur. Sebuah provinsi yang terkenal dengan aneka ragam peninggalan bangunan kuno dan tempat-tempat bersejarah, juga kaya akan budaya kesenian tradisional yang unik dan khas daerah ini, Suku ini memiliki berbagai macam tarian tradisional yang unik, langka, serta keberadaannya masih lestari sampai saat ini, di antaranya tari Gethak, tari Ronding, musik tradisonal, kesenian batik dll yang sudah menjadi Destinasi kota pamekasan Hebat gerbang salam kotanya "oreng Mekkasen tretan", yang merupakan karya dan hasil kreatifitas orang madura khususnya pamekasan, dari warisan leluhurnya secara turun temurun dan terus dikembangkan, seiring berkembangn trah kesenian dan budaya mengikuti lajunya zaman modern, Kreasi-kreasi karya itu terus dikukuhkan dan dikembangkan sesuai zamannya namun tetap mempertahankan kekhasannya, keunikannya dan tetap berpijak pada jati diri orang madura serta keaslian maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemaknaan setiap karya mereka baik yang tertuang dalam tarian maupun dalam goresan yang bermakna filosofis, seperti tari ge-thak mengandung nilai filosofis kala itu masyarakat pamekasan berjuang melawan Belanda, tarian ini gerakannya mengikuti irama gendang, suara ge-thak gendang yang mengiringi gerakan tari tersebut sebagai makna upaya mengumpulkan massa pasukan perang dimasa itu. Sedangkan tari Rondhing yang menggambarkan tarian sebuah pasukan baris berbaris dalam mengerahkan pasukannya, dengan hentakan kaki gemerincing memaknai sebuah keberanian dan kegagahan pemiliknya, dalam setiap hentakan kaki tersebut memaknai upaya mengerahkan pasukan perang melawan belanda, keadaan itu menggambarkan kesedihan, Kekhawatiran dan kecemasan saat memanggil pasukan perang untuk berkumpul, namun tetap gagah perkasa dengan semangat juang yang tangguh dan penuh keberanian. Demikian juga dengan kesenian batik pamekasan yang klasik, ekspresif, khas gurik, motif isennya yang unik dan eksotis, mengandung makna filosofis yang tinggi nilainya dan berkarakteristik yang terus dikembangkan mengikuti alur kekinian. Mereka membuktikan bahwa orang madura khususnya pamekasan masih berpegang teguh pada adat -istiadat yang modern tapi tetap tidak menghapus jati diri mereka dan budaya leluhurnya. Kesenian tradisional dan berbagai Tradisi unik yang merupakan warisan para leluhur dari suku Madura ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Madura yang pada umumnya masih sangat kental dengan keunikan tradisinya. Hal itu sebagai bentuk pembuktian bahwa untuk menjadi modern dan kekinian tidak harus menghapus dan menghancurkan sejarah maupun budaya yang merupakan kearifan local daerah ini. Karena keunikan dan kekhasan inilah seringkali menjadi daya Tarik wisatawan saat berkunjung ke

Madura khususnya pamekasan. Sekarang pertanyaannya, apakah generasi kita yang akan datang akan tetap mencontoh dan mempertahankan budaya yang sudah terpahat dan dikembangkan oleh leluhur kita? Sebagai guru apa kontribusi kita untuk mengapresiasi budaya kesenian tradisional ini agar terus berkembang sepanjang masa? dan bagaimana Tindakan kita sebagai aksi nyata agar tradisi ini terus membudaya dalam kehidupan anak cucu kita? dengan bergesernya peradaban budaya dan tradisi kekinian, seringkali anak-anak kita cenderung mengikuti arus, baik dari segi berbusana, bertutur, pergaulan yang sering kali menyeret anak muda ke arah yang negatif. tentunya Kembali pada diri kita sendiri, kita tidak bisa memprediksi apa dan bagaimana generasi kita kedepannya, semua harus dimulai dari diri kita sendiri barulah kita bisa mengapresiasi pada orang lain.

Kekayaan batik Indonesia semakin mendapat renking teratas dikalangan perbatikan nasional dan Internasional. Hal ini tentunya menambah income yang bernilai tinggi dan bisa bersaing dikalangan Bisnis masyarakat bangsa ini dan membantu perekonomian masyarakat pada umumnya. Hampir semua daerah memiliki batik dengan ciri khas dan filosofinya masing-masing daerah, salah satunya Pamekasan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan laut Jawa di bagian utara, dibagian selatan dengan selat Madura, bagian timur dengan laut Sumenep. Letak geografis yang di apit oleh laut dan selat inilah yang menjadikan karakteristik orang Pamekasan memiliki skil dan pelibatan emosi yang bertumpu pada alam sekitar, yakni terinspirasi dari lautan yang luas melambangkan kekerasan dan keganasan dalam ketenangan air laut yang penuh misteri, keberanian pembatik dalam memadukan corak yang cerah, secerah terik matahari yang berkalang langit, sehingga batik Pamekasan dikenal memiliki warna-warna menonjol, cerah seperti kuning, ungu, orange, hijau, biru dan warna pop lainnya. Terinspirasi dari kegesitan binatang laut yang melambangkan keluwesan goresan canting dan gerakan Ketika berimajinasi dalam membuat pola yang bermakna dan berkarakter, sehingga bisa menciptakan motif-motif yang menakjubkan. Di antaranya, motif "per ghapper" yang melambangkan simbol cinta yang abadi, motif ini sering dipakai dalam acara pernikahan agar cinta pasangan suami istri ini samawa (Bahagia) sampai akhir hayat,

motif "sidomukti merak pagi sore" menggambarkan filosofi keseimbangan unsur budaya di Pamekasan, motif "tong centhong", menyimpan sejarah tentang ke'lesap seorang tokoh pahlawan dari Pamekasan Ketika terjadi peperangan di Pamekasan melawan Raden Azhar,

motif sabet rante, bermakna pihak laki-laki mengikat calon pengantin perempuan biasanya dibawa untuk seserahan (pinangan) saat melamar gadis atau bertunangan,

motif "reng-perreng", menggambarkan pohon bambu yang tumbuh berkelompok dan banyak ditemui di Pamekasan, motif ini cocok dipakai oleh pasangan suami istri agar harmonis dan tetap langgeng senantiasa berkumpul dalam satu keluarga.

Demikianlah corak motif-motif tersebut, dapat tercipta karena sumber daya manusianya yang handal dan kreatif dalam mengembangkan motif-motif yang ada, bukan sekedar motif isen dan sajian pewarnaan yang visual tapi memiliki filosofi yang terdapat untai makna mendalam dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat, yang merupakan warisan kemanusiaan dan menjadi tradisi orang Pamekasan.

PENGUATAN NILAI KARAKTER MEMBUDAYAKAN KESENIAN BATIK PADA ANAK

Dalam praktiknya, kontribusi kita sebagai guru dalam mengenalkan budaya kearifan lokal disekolah pada anak-anak, misalnya dengan mengenalkan dan membudayakan Bahasa Madura disetiap hari Sabtu dengan berpakaian adat Madura.

Mengenalkan tarian khas madura yang di tampilkan saat kenaikan kelas atau wisuda penerimaan ijazah tiap tahunnya, rencana kedepannya di adakan pentas seni di kegiatan puncak tema pertiga bulan dan berkunjung ketempat pusat kerajinan batik di Pamekasan , mengajak anak bermain permainan tradisional dilombakan antar guru, orang tua dan anak pada kegiatan HUT kemerdekaan tiap tahun, kegiatan HAN mengadakan lomba membatik sederhana dan mengenalkan alat-alat dan bahan membatik dll, Dengan begitu kita ikut andil dalam menanamkan kecintaan anak pada cagar budaya pamekasan sejak dini.

Seperti yang tertuang dalam Pancasila tentang Pendidikan karakter suatu bangsa yang berdaulat. Batik seringkali menjadi busana vaforit saat menghadiri acara-acara resmi, seperti acara-acara kenegaraan dan acara lainnya seakan batik menjadi kostum andalan. Begitupun dalam masyarakat pamekasan khususnya dilembaga kami paud nurul falah. Sejak dini sangat perlu ditanamkan nilai-nilai budaya yang mengarah pada kearifan local, bukan hanya dengan Pendidikan formal saja, tapi Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui Pendidikan seni, salah satunya seni batik yang bisa mengoptimalkan fungsi otak kanan. Anak akan cenderung lebih mengutamakan kebiasaan, emosi, kepribadian, empati, intuisi dan kreativitas, semakin tinggi daya seni anak, semakin tinggi tingkat kepekaanya dan semakin senang berbuat baik pada temannya dan rasa sosialnya pun semakin baik.

Proses pembelajaran yang memenuhi etika dan Pendidikan moral dengan mengenalkan seni batik akan lebih efektif membentuk karakter positif jika dibandingkan dengan metode yang lain. Karakter yang baik menjadikan generasi penerus yang siap menghadapi globalisasi.

PETILASAN KYAI AGUNG TARUB DI KABUPATEN PAMEKASAN (Laily Apriastutik)

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah kabupaten yang ada di Pulau Madura yang diapit oleh dua kabupaten yaitu kabupaten Sampang di sebelah barat dan kabupaten Sumenep di sebelah timurnya. Di kabupaten ini terdapat salah satu kerajinan yang terkenal di Nusantara bahkan sampai ke manca negara yaitu “Batik Pamekasan”, yang merupakan sebuah kekayaan warisan budaya yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Pamekasan secara turun-menurun sampai sekarang. Disisi lain terdapat beberapa Cagar Budaya yang perlu dilestarikan sebagai warisan alam dan budaya sehingga bisa menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Pamekasan. Cagar Budaya yang terdapat di Pamekasan diantaranya adalah, Petilasan Ronggosukowati yang merupakan pemimpin Islam pertama di kabupaten Pamekasan, disana juga terdapat tiga sumur tua yang ada dengan sendirinya, kemudian ada juga Candi Burung (dalam bahasa Madura adalah Candiyang belum selesai dibuatnya/mengalami kegagalan) yang ada di kecamatan Proppo dan menjadi sebuah nama desa. Selain itu ada petilasan Kyai Agung Tarub yang selain berupa Cagar Alam yang telah disahkan DISPORABUD kabupaten Pamekasan dengan No.Reg: 14/Pan-BCB/2014 yang terpasang pada dinding Makam Nawang Wulan dan anak-anaknya. Kabupaten Pamekasan merupakan Kabupaten yang memiliki jargon “GERBANG SALAM” yang sangat menghargai dan menghormati jejak perjuangan para penyebar agama baik agama Islam maupun agama yang lain seperti adanya Candi Burung di Kecamatan Proppo dan juga Wihara yang ada di kecamatan Larangan Pamekasan. Dalam hal ini saya akan memaparkan tentang “Petilasan Kyai Agung Tarub di Kabupaten Pamekasan”.



Di sebuah perkampungan dekat pantai sebelah barat pantai Talang Siring terdapat sebuah cagar alam yang konon merupakan Petilasan Kyai Agung Tarub (pada pintu masuk tertulis **Joko Tarub**), tempat tersebut terletak di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Disana terdapat situs yang masih utuh terawat dan ada juga yang tinggal bekasnya saja, diantara yang masih utuh adalah makam Kyai Agung Tarub beserta istrinya yang bernama Nawang Wulan dan anak-anaknya diantaranya adalah makam Nawang Sih, di sana juga terdapat makam ayah Kyai Agung Tarub yang bernama Syekh Maghribi. Menurut keterangan dari Kyai Adi Krisno sebagai juru kunci dan sebagai keturunan dari Kyai Agung Tarub mengatakan bahwa Kyai Agung Tarub bersama ayahnya menyebarkan agama Islam dari Jawa Barat sampai Pamekasan Madura. Mereka berdua sampai ke pulau Madura melalui lautan menggunakan perahu dan menepi di sebelah timur kabupaten Pamekasan, kemudian mereka berjalan kaki dan sampailah mereka ketempat ini (Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan), disinilah mereka berdakwah kepada masyarakat sekitar untuk menyebarkan agama Islam. Sedangkan situs yang tinggal bekasnya adalah taman tempat pemandian Kyai Agung Tarub beserta istri dan anak-anaknya.



PINTU PENUNJUK ARAH



MAKAM KYAI AGUNG TARUB



MAKAM SYAIKH MAULANA MAGHRIBI



MAKAM NAWANG SARI DAN R.ARYO BONDAN



MAKAM NAWANG WULAN DAN BAWANG SASI



BEKAS TAMAN SEBELAH SELATAN



BEKAS TAMAN SEBELAH UTARA



BEKAS TAMAN SEBELAH TIMUR

Menurut Kyai Adi Krisno awal mula bertemunya Kyai Agung Tarub dengan Nawang Wulan adalah bahwa di taman tersebut ada serombongan bidadari yang sedang mandi salah satu pakaian dari bidadari tersebut diambil oleh Kyai Agung Tarub dan dibawa ke rumahnya. Setelah beberapa lama Kyai Agung Tarub kembali lagi ke taman tersebut dan

disana hanya didapati seorang bidadari yang bernama Nawang Wulan yang tidak bisa terbang bersama teman-temannya yang lain karena selendang Nawang Wulan sudah diambil oleh Kyai Agung Tarub. Nawang Wulan kebingunan serta mencari selendangnya yang hilang, dan akhirnya dibawalah Nawang Wulan oleh Kyai Agung Tarub ke rumahnya dan dipersunting menjadi istrinya. Dari perkawinan tersebut mereka dikaruniai keturunan yang bernama Nawang Sasi yang ada di lingkup pemakaman Nawang Wulan

Posisi Taman tersebut mengelilingi makam dari sebelah utara menuju ke sebelah timur dan berakhir di sebelah selatan makam Kyai Agung Tarub bersama makam Nawang Wulan, Konon di taman tersebut ada sebuah mata air yang sangat besar alirannya sampai ke lautan sehingga menjadi akses transportasi laut sampai ada kapal yang bisa masuk ke daerah Taman tersebut, karena kekhawatiran anak-cucu dari Kyai Agung Tarub bisa dibawa pulang ke daerah Jawa oleh anak cucunya yang di Jawa, maka oleh cucu Kyai Agung Tarub mata air tersebut ditutup dengan Gong yang terbuat dari emas, Yang mana tempat keluarnya air tersebut atau mata air itu sekarang tinggal bekasnya saja sudah tertutup oleh tanah dan lumpur yang semakin lama semakin menutupi dan akhirnya sama sekali tidak tampak sumber mata airnya.

Bekas taman yang mengelilingi makam itu hampir sama dengan rawa-rawa, konon kabarnya dulu taman itu airnya jernih dan dalam, karena semakin lama semakin tertutup oleh dedaunan yang jatuh ke dalam Taman tersebut dan semakin banyaknya lumpur yang menutupinya, maka tinggallah sekarang cekungan yang sangat dangkal dan tidak terawat. Dulu pernah ada tetangga sekitar yang berkunjung ke sana dan menanyakan perihal Taman tersebut karena tamannya sudah sangat dangkal yang kemudian beliau itu berkata kalau dulu Taman ini sangat dalam dan airnya sangat jernih sekarang sudah tertutup seperti ini dan tinggal seperti ini. Menurut keterangan Kyai Adi (juru kunci), kira-kira pada waktu yang berkunjung itu tamannya tinggal sekitar 1 m . (sekarang hanya beruparawa yang sangat dangkal: pen)

Selain peninggalan yang telah disebutkan, juga ada sebuah langgar kuno yang atapnya terbuat dari ilalang, langgar kuno tersebut bukan peninggalan dari Kyai Agung Tarub akan tetapi dari cucu menantu beliau yang bernama kyai Agung Jakfar Shodiq. Dikatakan Langgar itu dengan sendirinya datang ketempat itu. Istilah orang Madura adalah "**langghar tanto**" atau langgar yang datang sendiri. Menurut cerita Kyai Agung Jakfar Shodiq menghadiri undangan di Penjalinan yaitu antara desa Kadur dan desa Bangkes Kecamatan Kadur. Setelah sampai di Penjalinan oleh kyai yang ada di Penjalinan itu dihadiahkan sebuah langgar yang kemudian disuruh bawa pulang namun dengan syarat tidak boleh diangkut atau tidak boleh dirusak, Kemudian Ki Ageng Jafar Shodiq mengambil sebuah ranting dan dipukulkan tiga kali ke langgarnya yang akhirnya langgar itu terbang dan sampailah ke tempat pemakaman Kyai Agung Tarub. Langgar yang disebutkan tetap memakai atap alang-alang karena pernah beberapa kali diganti dengan genting maka keesokan harinya tepatnya di pagi hari genting itu sudah ada dibawah semua dan ilalang yang diturunkan sudah kembali ke atas lagi rapi seperti semula.

Secara rutin setiap tahun ilalang tersebut diganti dengan ilalang yang baru. Karena sekarang sudah sulit untuk mendapatkan ilalang maka yang diganti hanya sebagian saja, jadi ada yang baru dan juga ada yang sudah lama ilalangnya. Kondisi yang demikian sudah tidak mampu menahan air hujan, maka nyai Kama (ibu Kyai Adi Krisno) Juru kunci makam Kyai Agung Tarub berpesan kepada Kyai Adi Krisno agar ditambah saja atap diatasnya yang terbuat dari asbes, maka posisi atap asbes ada diatas atap ilalang dengan posisi tidak menempel pada atap ilalang. Karena jika mengganti ilalang dengan asbes dikhawatirkan asbes itu turunjuga ke tanah seperti halnya genting yang pernah dijadikan atapnya.



LANGGAR ATAP ILALANG TAMPAK DEPAN



LANGGAR ATAP ILALANG TAMPAK SAMPING

Sedangkan peninggalan-peninggalan lain yang masih ada ditempat tersebut selain langgar tanto yaitu “**perreng Sojjhin**”, atau bambu tusuk sate yang terbagi menjadi tiga tempat yaitu di sebelah barat kuburan, sebelah utara, dan sebelah timurnya, dan bambu tersebut oleh peziarah ditulis namanya, karena ada seseorang yang memiliki hajat dan menulis namanya pada batang bambu sojjhin itu yang dikabarkan terkabul hajatnya. Ketiga rumpun bambu itu merunduk menuju satu arah yaitu menaungi pemakaman yang ada di areal makam Kyai Agung Tarub.



BAMBU SOJJHIN

Ada juga peninggalan yang berupa keris Yang bernama “**Sarang Gayung**” yang ada di Panglegur karena menurut sesepuh masih sangat dibutuhkan oleh keturunan yang di luar maksudnya yang di luar Pesarean Kyai Agung Tarub, tepatnya ada di pada putra H. Umar Basyah sebelah utara terminal Ronggosukowati Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan, maka keturunan Kyai Agung Tarub yang ada di lokasi petilasan tidak berani mengambilnya/meminta untuk ditempatkan di petilasan.

Sedangkan tempat bertapa di dalam lingkungan makam/kuburan sampai sekarang masih ada yaitu ada ditengah-tengah pekuburan Kyai Agung Tarub di bawah pohon beringin pada batang sebelah baratnya yang merupakan tempat bertapa Nyai Saum putri Kyai Agung Jakfar Shodiq, beliau bertapa selama satu tahun dengan tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak beranjak sedikitpun dari tempat itu, beliau melakukan tapa tersebut memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan keturunan karena selama menikah beliau belum dikaruniai keturunan. Kemudian datanglah dalam semedinya Kyai Agung Kyai Agung Tarub yang merupakan buyutnya bertanya perihal pertapaannya. Beliau

menjawabingin sama dengan masyarakat kebanyakan yaitu bisa memiliki keturunan. Sang Buyut menyuruh Nyai Saum untuk mengakhiri tapanya dan pulang serta tidur bersama keluarganya, karena beliau akan dikaruniai keturunan, akan tetapi keturunannya tersebut tidak akan berwujud manusia.

Setelah demikian hamillah Nyai Saum kemudian setelah usia kandungan 9 bulan maka lahirlah seorang keturunan yang tidak berwujud manusia akan tetapi berwujud ular dengan wajah yang sangat aneh yaitu memiliki mata yang besar, hidung yang besar, dan mulut yang besar, ular tersebut diberi nama "**BIDUDAG**". Jika berjalan dia tidak merayap seperti ular biasanya tapi menggulingkan badannya kekanan dan kekiri, dia memakan seperti halnya manusia yaitu makan nasi dengan lauk. Ketika diberi makan nasi jagung maka kotoran yang keluar dari dzuburnya berupa emas, jika yang dimakan nasi putih maka kotorannya berupa perak, hingga emas dan peraknya menjadi berlaksa-laksa (banyak sekali), akibat dari kejadian tersebut Nyai Saum mendapat julukan "**ibu laksana**" yang artinya yang memiliki emas dan perak berlaksa-laksa (wadah khusus emas dan perak yang sangat banyak). Selain pohon bambu (Perreng Sojjhin) dan pohon beringin yang menjadi peninggalan sejarahnya juga ada pohon kelapa yang tumbuh dari sisa parutan kelapa (kutil bukan ampas), tapi sekarang sudah mati.

Dampak positif bagi masyarakat sekitar mulai dulu adalah adanya orang yang sering berziarah ke makam Kyai Agung yang dikatakan hajat baiknya banyak yang terkabul. Pada tahun 1970-an sudah ada rombongan dari Panarukan Besuki menaiki kapal dan berlabuh di pelabuhan Talang Siring, kemudian mereka berjalan kaki ke tempat makam Kyai Agung Tarub. Menurut para sesepuh rata-rata yang berziarah ke makam Kyai Agung Tarub terkabul hajat baiknya.

Jalan menuju kuburan Kyai Agung Tarubberkisar 100 m dari jalan raya, sekitar 50 m dari jalan raya masih berupa jalan makadam yang diuruk, sedang 50 m selanjutnya yang tersembung dengan kurun sudah di vaving dan dipagar serta ada atap yang berupa kanopi galvalum. Yang membangun pagar pintu masuk juru kunci dan pagar areal kuburan adalah seseorang peziarah dari Bangkalan yang memiliki nadzar karena hajatnya terkabul, dia hanya seorang peziarah bukannya keturunan dari Joko Tarub, waktu pengerjaan pagar tersebut dilaksanakan tiga bulan yakni dimulai dari bulan Dzul Hijjah sampai bulan Rabiul Awal. Jalan vaving yang diluar area diberikan oleh lora Fifi yang menjadi calon DPR dan berhasil menjadi DPR, sedangkan vaving yang menuju makam Kyai Agung Tarub dibangun oleh KH. Kholilurrahman sewaktu menjabat sebagai Bupati Pamekasan, kemudian vaving yang menuju Kyai Agung Jakfar Shodiq dibangun oleh Bapak Rendra sewaktu menjabat sebagai Bupati Kabupaten Malang, dan untuk kanopi sebagai atap menuju kuburan merupakan dana yang terkumpul dari orang-orang yang hajatnya terkabul, yang diberikan secara sukarela.

Pada tahun 2017 dibangunlah sebuah Mushalla disebelah utara halaman rumah juru kunci dan juga merupakan keturunan Joko Tarub, sekaligus juga menjadi tempat istirahat para peziarah dan bisa dijadikan tempat menginap bagi yang dari luar pulau Madura, diperkirakan bisa memuat 50-60 orang untuk istirahat/tidur.

Dari paparan tentang petilasan Kyai Agung Tarub tersebut, ada beberapa hal yang perlu dibenahi untuk melestarikan Cagar Budaya itu, diantaranya adalah:

1. Perlunya perbaikan sarana dan prasarana yang lebih memadai yang dapat mendukung suasana nyaman bagi para pengunjung terutama pengunjung atau peziarah yang datang dari kabupaten lainnya di Pulau Madura bahkan yang dari luar Pulau Madura.
2. Cagar Budaya ini perlu untuk dipromosikan agar masyarakat luas mengetahuibaik yang ada di Pamekasan maupun diluar kabupaten Pamekasan tentang sejarah masuknya agama Islam di daerah ini yang merupakan bagian dari kabupaten Pamekasan.
3. Cagar Budaya Petilasan Kyai Agung Tarub merupakan bukti sejarah yang masih dapat kita lihat dan ketahui jejak peninggalannya. Untuk itu perlu dilestarikan dengan baik sebagai bentuk penghargaan bagi kita yang mendapatkan anugerah ini.

4. Hal yang mungkin dapat direnovasi adalah bekas taman yang ada di sekitar petilasan Kyai Agung Tarub, bekas itu masih berupa cekungan yang sangat dangkal dan terisi air hujan dengan nampak sekilas seperti rawa kecil yang tidak terawat, karena menurut keterangan Juru Kunci Makam Kyai Agung Tarub, dulunya taman itu dalam dan airnya jernih.

MENGENAL VIHARA AVALOKITESVARA, 'RUMAH' BAGI ARCA DEWI WELAS ASIH, KWANIM PO SAT DI PESISIR PANTAI TALANGSIRING (Nandita Aprilias)

Bhinneka Tunggal Ika. Berbeda-beda, namun tetap satu jua. Semoboyan penuh makna yang mendeskripsikan negara kita, Indonesia tercinta. Seperti yang kita ketahui, negara Indonesia dipenuhi dengan keberagaman. Baik keberagaman budaya sampai keberagaman agama.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwasanya ada enam agama yang diakui di negara ini yaitu, Agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Sejalan dengan beragamnya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, maka banyak pula bermunculan tempat peribadatan. Kebanyakan dari kita sudah pasti mengenal berbagai macam tempat peribadatan bagi ke-enam agama tersebut. Masjid, tempat ibadah umat Islam, Gereja tempat ibadah umat Protestan dan Katolik, Pura tempat ibadah umat Hindu, Vihara tempat ibadah umat Buddha dan klenteng tempat ibadah umat Kong Hu Cu. Tempat peribadatan yang dibangun bisa beragam. Biasanya menyesuaikan dengan ciri khas masing-masing. Selain itu ukurannya pun bervariasi. Mulai dari tempat beribadah yang sederhana hingga yang besar dan tak jarang menjadi ikon suatu daerah, tidak terkecuali di daerah Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan adalah satu dari empat kabupaten yang ada di pulau Madura. Sama halnya dengan daerah lainnya, di Pamekasan juga terdapat beberapa tempat ibadah besar nan megah yang mana menjadi kebanggaan Kabupaten ini. Salah satunya yang terkenal dan merupakan salah satu dari dua Vihara terbesar dipulau Jawa adalah Vihara Avalokitesvara yang ada di daerah pesisir timur kabupaten Pamekasan. Vihara Avalokitesvara adalah tempat ibadah umat Buddha/Kong Hu Chu yang berada di kampung Candhi, Desa Monto' Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Vihara ini letaknya berdekatan dengan pantai Talang Siring. Sehingga selain menjadi tempat beribadah khususnya untuk umat Buddha, juga menjadi tempat tujuan wisata religi bagi masyarakat umum.

Avalokitesvara adalah nama Arca sekaligus nama tempat peribadatan umat Budha/Kong Hu Chu (Sadik, 2013). Avalokitesvara sendiri berasal dari kata '**Ava**' yang memiliki arti '**melihat**', '**Lokiteh**' berarti '**mendengar**', dan '**Isvara**' berarti '**makhluk hidup**' atau '**makhluk suci**'. Jadi berdasarkan asal katanya dapat dimaknai bahwasanya Avalokitesvara adalah makhluk suci yang melihat dan mendengar penderitaan manusia di dunia yang penuh dengan tantangan (Rahman & Alnianingrum: 2018).

Pada masa pemerintahan Bupati R. Abdulatif Palgunadi Panembahan Mangkuadiningrat I pada Bupati pertama Madura memasuki pemerintahan Hindia Belanda (tahun 1804-1842), seorang petani bernama Pa'na Bhurung, menemukan beberapa patung diladangnya, dikedalaman kurang dari satu meter. Salah satu patung diantara patung-patung yang ditemukan tersebut diantaranya adalah patung Ava Alokitesvara Bodhisatva yang lebih dikenal sebagai patung Dewi Kwan Lem Po Sat. Patung ini merupakan sesembahan umat Buddha aliran Mahayana yang pada masa lalu banyak penganutnya di daratan Tiongkok (Sadik: 2013).

Menurut Sulaiman Sadik (2013), dikatakan bahwa Dewi Kwan Lem adalah seorang putri raja di Tiongkok. Putri Kwan Lem sangat dikasihi oleh Budha. Tetapi ketika sampai di usia yang cukup untuk menikah, putri selalu menolak permintaan ayahnya untuk menikah. Hal ini membuat raja marah dan memerintahkan agar Putri Kwan Lem dibunuh. Beruntung Sang Putri pada akhirnya bisa meloloskan diri dengan menunggang Harimau ke hutan di lereng gunung. Di tempat pelariannya tersebut, kemudian sang putri menjadi Biksuni yang termahsyur sebab bisa menyembuhkan bermacam penyakit. Juga putri atau biksuni ini dikenal sebagai penolong orang yang miskin. Karena itulah sang puterid dinamakan Kwan Lem (Seorang penolong berhati belas kasih).

Patung Dewi Kwan Lem yang berada di Vihara Alokitesvara memiliki spesifikasi sebagai berikut; tinggi 155 cm, tebal tengah 36 cm, tebal bawah 59 cm. Berdasarkan ukurannya, patung ini cukup besar dibandingkan tiga patung lain yang ditemukan

bersamaan. Ketiga patung yang lain, dikenal dengan nama Sam Po Hud di daratan Tiongkok, dan menurut penganutnya Sam Po Hud ini adalah Buddha-buddha yang tidak turun ke dunia. Umat Buddha percaya bahwa kelak pada akhir jaman, ketika akhlak umat manusia telah rusak, maka seorang Buddha bernama Bi Lik Hud akan turun ke dunia. Patung ini di Vihara Avalokitesvara terlihat duduk dengan menunjukkan ekspresi senyum diwajahnya dan tangan yang selalu memegang tasbih. (Sadik : 2013).

Berdirinya Vihara Avalokitesvara ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Berdasarkan cerita yang berkembang dimasyarakat, dikatakan bahwa avalokitesvara merupakan sisa-sisa peninggalan kerajaan Majapahit yang sempat menguasai tanah Madura. Menurut cerita dari ketua Vihara Avalokitesvara, Kosala Mahinda pada wartawan Tribun Madura, Ferdian, K. (2019), diketahui bahwa pada abad ke-14 terdapat sebuah kerajaan Jamburingin di daerah Proppo, sebelah barat Pamekasan, yang mana merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Raja-Raja Jamburingin yang merupakan keturunan kerajaan Majapahit mempunyai rencana membangun candi untuk tempat beribadah, tepatnya di kampung Gayam, kurang lebih dua kilometer ke arah timur kraton Jamburingin, dan mendatangkan perlengkapannya lewat Pantai Talang Siring dari kerajaan Majapahit. Pada zaman dahulu, pantai Talang Siring merupakan tempat berlabuh bagi perahu-perahu dari seluruh penjuru Nusantara yang hendak singgah ke pulau Madura.

Lebih jauh, beliau bercerita bahwasanya ketika perlengkapan (patung-patung kiriman) tersebut sampai di pelabuhan Talang Siring, sayangnya barang-barang tersebut sama sekali tidak terangkat. Menurut Kosala dalam sumber yang berbeda pada Pewarta Syafi'i, A. (2021) mengatakan bahwasanya Penduduk pada waktu itu hanya bisa mengangkat patung patung yang dikirim beberapa ratus meter saja dari pantai. Akhirnya, penguasa Kraton Jamburingin memutuskan untuk membangun candi di sekitar pantai Talang. Sementara tempat candi yang gagal dibangun itu pada akhirnya menjadi desa candi burung. Desa ini terletak di Kecamatan Proppo. "Burung" dalam bahasa Madura artinya gagal atau tidak jadi.

Kosala menambahkan bahwasanya meski telah diperintahkan untuk dilakukan pembangunan candi di daerah pesisir pantai Talang Siring, pada akhirnya pembangunan tersebut tetap tidak dapat terlaksana. Hal ini dikarenakan masa kejayaan Kerajaan Majapahit pada waktu itu perlahan mulai runtuh seiring dengan pesatnya penyebaran ajaran agama Islam yang mulai masuk dan diterima dengan baik oleh masyarakat Madura termasuk masyarakat Pamekasan sendiri. Pada akhirnya patung patung atau arca kiriman dari kerajaan Majapahit itu, terlupakan, lalu terbenam dalam tanah selama bertahun-tahun.

Hingga pada akhirnya petani bernama Pa'na Bhurung menemukan patung- patung tersebut di ladangnya seperti yang telah disebutkan di atas. Penemuan ini dikatakan oleh Kosala sangat menarik perhatian penjajah belanda . Hingga pemerintah Belanda memerintahkan Bupati Pamekasan saat itu untuk mengangkat dan memindahkan patung-patung bernilai sejarah tersebut ke Kadipaten Pamekasan. Namun lagi-lagi sangat disayangkan, pemindahan tersebut tetap tidak dapat terlaksana sebab kurang memadainya alat untuk memindahkan patung- patung tersebut. Pada akhirnya patung-patung itu tetap berada di tempat di mana mereka ditemukan.

Kosala kemudian melanjutkan penjelasannya pada Ferdian, K. (2019) bahwasanya kurang lebih 100 tahun kemudian, sebuah keluarga Tionghoa membeli ladang tempat ditemukannya patung-patung tersebut. Dan setelah dibersihkan barulah diketahui bahwa patung-patung tersebut bukanlah sembarang patung. Melainkan patung-patung yang memiliki khas buddha dan beraliran Mahayana yang mana punya banyak penganut di daratan Tiongkok sana. Dan salah satu dari patung tersebut merupakan patung Kwan Im Po Sat atau Avalokitesvara. Kabar penemuan ini pada akhirnya tersebar luas dikalangan masyarakat Tionghoa yang menetap di Pamekasan. Sejak saat itulah dibangun sebuah Vihara sebagai tempat beribadah sekaligus menampung patung Dewi Kwan Lem Po Sat beserta patung-patung yang lainnya.

Vihara avalokitesvara pada akhirnya berdiri dengan megah pada area yang memiliki luas sekitar 4000 meter persegi. Bahkan disebutkan bahwasanya Vihara ini menjadi Vihara terbesar kedua yang ada di pulau Jawa. Menurut Sadik (2013) di sekitar tempat Vihara,

dibangun tempat-tempat peribadatan kecil dari berbagai agama, seperti Musholla, gereja dan candi yang diperuntukkan kepada para sopir yang bukan penganut Budha saat mereka datang bersama jamaah Vihara yang pada hakikatnya banyak datang dari Pulau Jawa. Selain itu, tempat-tempat peribadatan kecil ini juga diperuntukkan bagi para wisatawan umum (yang beragama lain) yang datang berkunjung ke Vihara, untuk menunaikan kewajiban mereka. Berdasarkan apa yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwasanya toleransi yang dibangun dalam lingkungan vihara sangat tinggi dan kuat dan terjalin harmonis. Mereka yang bergama lain diizinkan bahkan diberikan atau disediakan tempat untuk melaksanakan peribadatan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman, A. dan Alrianingrum, S. (2018) diketahui bahwa keberadaan Vihara Avalokitesvara membawa misi Pancasila, yaitu Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu jua). Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam Vihara terdapat tempat ibadah agama lain selain agama Buddha, yaitu Mushalla untuk umat orang Islam dan juga pura untuk umat Hindu.

Selanjutnya Rahman, A. dan Alrianingrum, S. (2018) menambahkan bahwasanya bentuk kerukunan antara umat beragama terjalin antara umat Buddha dan Islam, dan juga antara etnis China dengan Masyarakat lokal Madura. Rumah-rumah mereka dibangun bersalang-seling atau berdampingan. Dalam benak mereka agama adalah urusan pribadi dengan Tuhan, sedangkan silaturrahmi merupakan hubungan sosial antar masyarakat. Gotong royong selalu dikedepankan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun masyarakat dengan pihak Vihara Avalokitesvara. Yang mengagumkan berdasarkan hasil penelitian keduanya, disebutkan bahwa wujud kerjasama yang terjalin antara Vihara dengan masyarakat adalah, a) pembuatan akses jalan sepanjang 1700m dari jalan raya menuju Vihara, b) keterlibatan masyarakat candih dalam setiap acara yang diadakan oleh pihak Vihara.

Selanjutnya, Sadik (2013) mengatakan bahwasanya bangunan-bangunan yang terdapat di Vihara Avalokitesvara selain bangunan induk tempat patung Avalokitesvara atau Kwan Lem Po Sat disemayamkan, terdapat lagi beberapa bangunan seperti:

Damma Sala, yaitu bangunan ini merupakan tempat belajar para siswa, letaknya dibagian sebelah barat gedung induk di mana bersemayam patung Budha Gautama.

1. **Kuti**, yaitu bangunan ini merupakan tempat bagi para Biksu dan Bhiksuni, terletak berdempetan dengan bangunan induk, menghadap ke arah barat.
2. **Arama atau asrama** bangunan ini merupakan tempat bagi para siswa atau pelajar yang sedang belajar menurut pelajaran agama Budha dan mereka datang dari berbagai tempat.
3. **Rumah Penginapan**, sesuai dengan era pembangunan nasional saat ini, maka vihara telah pula mengubah fisiknya dengan jalan memperluas sarannya. Hal ini disebabkan karena semakin tahun, pengunjung yang datang semakin bertambah dan sangat memerlukan tempat bermalam. Maka untuk keperluan tersebut dibagian Barat menghadap ke timur dibangunlah rumah penginapan dengan Cuma-Cuma.
4. **Ruang olah Raga** untuk meng-olahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga vihara tak ketinggalan pula membangun gedung olahraga yang mana juga sekaligus berfungsi sebagai ruang makan dengan Cuma-Cuma pula. Tempatnya berada dibagian belakang menghadap ke arah Barat.
5. **Aula**, letaknya persis berada di belakang bangunan induk. Tempat ini digunakan sebagai ruang pertemuan antara Umat Buddha. Bhiksu dan Bhiksuni dalam suatu ceramah pengetahuan agama dan pertemuan tersebut biasanya dipimpin oleh *Upasaka*.
6. **Perpustakaan**, untuk menambah kelengkapan dalam vihara ini, maka dibangunlah sebuah ruangan perpustakaan. Di tempat ini terdapat buku-buku khususnya buku agama buddhadan beberapa foto atau gambar dari mereka yang pernah berjasa dalam mengurus kelangsungan Vihara.
7. **Pendopo**, terletak di muka gedung induk dan dipergunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara agama dan tempat ditampilkannya Wayang Kulit

Purwa.

8. **Ruang tamu**, para tamu baik yang datang dari luar Madura ataupun dari Madura sendiri, dapat duduk-duduk santai diruangan ini setelah mereka menjalankan atau mengerjakan ibadah.
9. **Gapura**, untuk menambah kemegahan vihara ini, maka dibangun pula sebuah gapura.
10. **Penerangan dan sarana air minum**. Sesuai dengan pembangunan listrik masuk desa, Vihara juga telah menyediakan mesin diesel pembangkit listrik yang cukup menerangi lokasi sekitar vihara dan sekelilingnya. Demikian pula tentang anjuran pemerintah, kebetulan di lokasi Vihara terdapat sumber mata air tawar, walaupun semua sumur di luar pagar Vihara terasa asin. Sehingga sumur Vihara dapat membantu masyarakat sekitar.
11. **Gedung serba guna**. Sesuai dengan namanya 'serba guna' untuk semua kegiatan misalnya tempat pertemuan, pesta perkawinan, pagelaran seni budaya dan sebagainya. Gedung tersebut berukuran panjang 51 meter dan 20 meter. Di muka gedung ini juga dibangun sebuah pendopo untuk pementasan wayang kulit. Memang, di Vihara avalokitesvara Pamekasan ini tersimpan seperangkat wayang kulit, walaupun tidak dikenal adanya budaya wayang kulit di Madura. Namun avalokitesvara yang lekat dengan ajaran agama budha dan dimasa lalu ajaran Buddha disebar atau disampaikan lewat pagelaran wayang. Sedangkan Avalokitesvara Pamekasan termasuk pusat penyebaran agama Buddha yang dilengkapi dengan sarana wayang. Di Avalokitesvara Pamekasan juga merupakan tempat pembuatan wayang yang belum di cat dan hasil produksinya dikirim atau dipasarkan ke Jawa Tengah atau tempat lainnya di pulau Jawa.

Pengurus terlihat sangat berupaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung yang datang mengunjungi Vihara Avalokitesvara. Mereka berupaya mengoptimalkan dan memberikan fasilitas yang memadai bagi parapengunjung. Tidak heran jika pada akhirnya banyak pengunjung yang berbondong-bondong datang mengunjungi tempat ibadah ini.

Seperti halnya vihara yang lain, Vihara Avalokitesvara juga memiliki warna dominan merah pada bangunannya. Vihara ini kepengurusannya dipegang oleh Yayasan Chandi Budhidharma Pamekasan. Selain di kabupaten Pamekasan, terdapat pula patung serupa yang dinamakan Patma Pani Bodhidatva yang ditemukan di pantai Dunge' kabupaten Sumenep, saat ini patung tersebut di simpan di museum Kota Sumenep. Menurut hasil penelitian, arca-arca itu baik yang di daerah Kabupaten Pamekasan maupun Sumenep, dinyatakan bahwa:

- Sama-sama terbuat dari batu setinggi satu meter lebih sedikit.
- Sama-sama menggambarkan Dewa Wisnu, dengan sikap berdiri tegak, tangan empat buah dan berpakaian lengkap, tangan kiri belakang membawa Cakra, dan yang kanan belakang membawa sangka (siput) asal Arca di Vihara alokitesvara, ditengarai dari:
- Sepintas arca tersebut menggambarkan potret Wisnu Wardhana, yang tentunya dikirim oleh Mapanji Sumingrat Ranggawuni, kepada raja Madura sesuai dengan Prasasti Malurung, tahun 1255 M.
- Arca tersebut mungkin sekali kiriman Kertanegara kepada Arrya Wiraraja, sebagaimana Kertanegara telah mengangkat Arya Wiraraja menjadi wakil Singhasari di Madura, sebagaimana Kertanegara telah mengirim arca serupa yaitu arca yang disebut Amghapasa kepada Tribuanaraja Mauliwarmadewa (Sadik, 2013).

Dengan demikian, menurut Sadik (2013) arca tersebut berasal dari masa Majapahit awal. Namun masa tersebut merupakan masa menyebarnya tentara China sisa serdadu Khublikan yang melarikan diri ke berbagai tempat di Jawa dan Madura mereka mengklaim bahwa arca-arca tersebut memang arca-arca mereka sebagaimana sebutan Dewi Kwan

lem di atas.

Vihara Avalokitesvara selain berfungsi sebagai tempat beribadah, namun juga bisa dijadikan tempat wisata religi bagi masyarakat umum. Bangunannya yang berdiri dengan megah dan indah tentu sangat berpotensi menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Selain itu, letaknya yang strategis sebab dekat dengan pantai Talang Siring juga bisa menarik wisatawan untuk singgah setelah berwisata dari pantai. Lokasi ini sebenarnya sangat menguntungkan bagi Vihara Alokitesvara. Kebanyakan dari para wisatawan yang berkunjung ke pantai talang siring akan merasa penasaran pada Vihara yang berdiri kokoh tak jauh jaraknya dari pantai. Mereka didorong oleh rasa penasaran mereka sendiri pada akhirnya akan melangkah kaki menuju Vihara demi menuntaskan perasaan penasaran mereka. Selain itu Fasilitas yang diberikan oleh pihak Vihara yang cukup lengkap tentu akan membuat wisatawan atau jemaat yang berkunjung menjadi betah untuk berlama-lama singgah dalam Vihara. Bahkan tidak menutup kemungkinan hal ini juga akan mendorong para tamu atau pengunjung untuk datang lagi dilain kesempatan.

Menurut Kosala banyak pengunjung yang bahkan datang dari luar Jawa. Juga dengan adanya jembatan Suramadu membuat para pengunjung yang berdatangan meningkat pesat (Ferdian, K. 2019). Dengan melihat fakta ini Vihara Alovekitesvara sangat berpotensi untuk menarik banyak wisatawan datang bertandang. Potensi besar yang dimiliki ini harus dapat dimanfaatkan atau dijadikan kesempatan oleh pemerintah untuk selain memperkenalkan Vihara Alkitesvara, juga sekaligus memperkenalkan Kabupaten Pamekasan sendiri pada khalayak ramai.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan gencar mempromosikan atau memperkenalkan Vihara Alokitesvara pada seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah bisa memanfaatkan sosial media dalam upaya memperkenalkan tempat bersejarah ini. Pemerintah bisa membuat konten semenarik mungkin agar membuat masyarakat merasa tertarik dan penasaran sehingga akan berakhir mengunjungi Vihara demi mengentaskan rasa penasaran mereka. Selain itu mungkin dari pihak pengurus Vihara sendiri juga bisa mengadakan atau melangsungkan event-event besar yang menarik sehingga tidak hanya umat Buddha saja melainkan masyarakat umum juga tertarik untuk mengunjungi Vihara.

Pengurus vihara juga harus bisa mempertahankan apa-apa yang telah baik yang ada dalam Vihara. Fasilitas-fasilitas yang diberikan harus tetap terjaga kualitasnya. Sehingga pengunjung yang datang tidak kecewa terhadap pelayanan yang diberikan selama berkunjung ke Vihara.

Avalokitesvara, adalah benda peninggalan sejarah yang tak ternilai harganya. Ia menyimpan banyak sekali cerita sekaligus menjadi bukti kehidupan di masa lampau. Sudah sepatutnya, kita sebagai generasi muda merawat dan menjaganya dengan baik. Tidak hanya itu, sebelum merawat dan menjaganya dengan baik, kita perlu mengenal lebih dulu apa itu avalokitesvara. Kita pelajari sungguh-sungguh tentangnya sehingga kita bisa faham betul apa itu avalokitesvara, dan bagaimana sejarahnya di masa lampau. Dengan begitu, akan lebih memudahkan kita dalam menghargai benda peninggalan sejarah ini sehingga timbul dari hati keinginan untuk merawat dan menjaganya dengan baik.

WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA RONGGOSUKOWATI DALAM SEJARAH TERBENTUKNYA PAMEKASAN (Bani Wazil Arifin)



Pamekasan yang di kenal sebagai kota Gerbang Salam merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau madura. Pamekasan juga dikenal sebagai kota batik. Fath K. (Dalam Hitti, 1951 dan Pigaud, 1960) Berdasarkan Seminar Harijadi Pamekasan tanggal 17 Desember 2003,

Disepakati Hari jadi Pamekasan jatuh pada tanggal penobatan Ronggosukowati menjadi Raja Pamekasan tanggal 12 Robiul Awal 937 H atau tanggal 3 November 1530. Pamekasan memiliki daerah seluas 789,30Km², dan jumlah Kecamatan 13, Kelurahan 11, serta Desa 178. Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Pamekasan memiliki kekhasan tersendiri, salah satunya Makam Ronggo Sukowati yang merupakan peninggalan sejarah yang ada di Pamekasan. Pada masa nya Pangeran Ronggo Sukowati dikenal sebagai raja yang bijaksana dan juga di segani oleh musuh serta masyarakat khususnya di Pamekasan. Masyarakat sangat mengagumi sosok Ronggo Sukowati karena kepemimpinannya yang bijaksana. "Hal ini menyebabkan Lemah Duwur dan Arosbaya iri dan menyebabkan terjadinya peristiwa kolam Se'Ko'ol pada tanggal 21 Oktober 1952 bahkan kesatrianya yang heroik sangat membanggakan rakyat Pamekasan yang di tandai gugurnya Sang Pembangun Pamekasan tersebut tanggal 1 Agustus 1624 sebagai pahlawan penentang keangkara murkaan dan politik ekspansi Sultan Agung dan Mataram (Perang Bubut) (Fath K. 2016 152:153) Sebelum menjadi nama Pamekasan pada dahulunya di kenal dengan sebutan Pamellengan dan setelah Ronggosukowati naik tahta pada tahun 1530 nama Pamellengan di ganti menjadi Pamekasan. Selain menjadi orang yang paling berpengaruh dalam terbentuknya Pamekasan, Pangeran Ronggo Suwati banyak meninggalkan jejak sejarah, meskipun sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman dan mulai mengalami beberapa perbaikan sampai saat ini peninggalannya masih bisa kita lihat sampai saat ini seperti, *Maseghit Ratoh* atau biasa di kenal dengan sebutan Masjid Agung Asy Syuhada' kebun kota, serta beberapa nama tempat seperti Menggungan, Kolpajung, Pangeranan, Pongkoran dan lainnya. Dalam (Fatah Z. 1951)



“Ronggo Sukowati disamping karena ia memiliki sifat-sifat kesaktian yang memang tinggi nilainya (ketangkasan diri, keberanian, ketabahan, kebidjaksanaan, kesopanan yang tinggi, keadilan, kesanggupan membela kebenaran). Karena sifat-sifat itulah Pangeran Ronggo Sukowati sangat dihormati oleh masyarakat Pamekasan bahkan oleh daerah-daerah di sekitar Pamekasan.

Makam Pangeran Ronggo Sukowati merupakan Cagar Budaya yang menggambarkan bagaimana perkembangan dan perjuangan masyarakat Pamekasan pada masa lalu. Cagar Budaya tersebut juga menjadi bukti sejarah perkembangan pertama kali Islam masuk ke Pamekasan. Cagar Budaya merupakan warisan budaya setiap daerah yang perlu dilestarikan karena merupakan bukti fisik bagaimana sejarah perkembangan sampai menjadi nama Pamekasan saat ini, untuk itu perlunya pelestarian dan juga kepedulian masyarakat khususnya masyarakat Pamekasan untuk terus menjaga serta mengenalkan Cagar Budaya yang ada di Pamekasan kepada anak didik kita, agar nantinya mereka tau bagaimana menghargai perjuangan para pejuang terdahulu dan sejarah tempat tinggalnya saat ini.

Permasalahan yang di hadapi saat ini menurut Mbah Yadi selaku juri kunci makam Ronggosukowati adalah ketidak sesuaian renovasi makam Ronggosukowati dengan keadaan sebelumnya, sehingga banyak karakteristik serta ciri khas yang hilang dari makam Ronggosukowati, serta adanya penambahan makam baru disekitar makam Ronggosukowati menyebabkan kurangnya nilai historis dari pada makam itu sendiri. Selain itu juga kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya Warisan dan Cagar Budaya Ronggosukowati yang menyebabkan masyarakat tidak paham terhadap sejarah terbentuknya Pamekasan dan kerajaan Islam pertama kali yang ada di Pamekasan. Dalam hal ini perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya Warisan dan Cagar Budaya yang ada di Pamekasan, serta dukungan dari Pemerintah Daerah Pamekasan untuk mengenalkan Warisan dan Cagar Budaya Pamekasan dari semua kalangan baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Dengan begitu penanam sikap nasionalisme sudah tertanam sejak dini dan calon penerus nanti akan paham akan sejarah Pamekasan dari mulai masa nama Pamellengan menjadi nama Pamekasan.

Pentingnya menjaga serta mengenalkan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Pamekasan kepada masyarakat, sehingga bisa mengangkat harkat dan martabat dan juga membuktikan Pamekasan mempunyai bukti peradaban pada masa lalu. Dalam perkembangan keyakinan maupun adat di masyarakat sudah berlangsung secara turun temurun, keyakinan ini tersaji dengan bermacam-macam bentuk tradisi. “Tradisi dapat dilihat dari petatah-petitih adat, tradisi tradisi lisan turun temurun seperti dongeng, nasehat, simbol-simbol, dan kesenian daerah (Winataputra, 2011). Dengan adanya hubungan yang baik antara Pemerintah Daerah dan juga masyarakat untuk bekerjasama dalam membangun serta melindungi Warisan Budaya dan Cagar Budaya peninggalan pada zaman dahulu, agar suatu hari nanti anak cucu kita dapat menghargai, mengenali, melestarikan serta memahami kekayaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dimiliki Pamekasan, selain itu juga sebagai penguat jati diri bangsa khususnya masyarakat Pamekasan.

WARISAN BUDAYA LELUHUR DI BUMI GERBANG SALAM (Abdur Rahem, S.Pd.)

Madura adalah pulau, yang dijadikan empat kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur, yang dikenal kental dengan budaya keagamaannya salah satunya Kabupaten Pamekasan, yang punya ikon “ yang menjunjung tinggi Nilai-nilai adat kasantriannya. Sehingga muncullah budaya Merupakan warisan leluhur dari nenek moyang yang dilestarikan sampai sekarang di Bumi Gerbang Salam (Kabupaten Pamekasan). merupakan rentetan atau alur penghormatan dalam kebudayaan di Madura hususnya di Kabupaten Pamekasan.

Bhepak mempunyai arti Bapak kandung, atau orang tua dari seorang anak .sama halnya dengan istilah“ Bhebuk mempunyai arti Ibu kandung atau yang melahirkan, mengasuh, dan merawatnya.

Dalam budaya Madura hususnya di Pamekasan, kedua Orang Tua ini yang harus dihormati dalam hidupnya pertama kali, memuliakan, dan mematuhi perintahnya, selagi tidak bertentangan dengan norma agama, dan negara. sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad SAW “

Jadi, budaya di Madura hususnya di Pamekasan orang yang pertamakali di hormati, dan ditaati adalah kedua orang tua. Sehingga seorang anak kepada orang tua sangat menghormati di pulau Madura hususnya di Pamekasan, dan sangat dijunjung tingi harkat dan martabat orang tua. bahkan sampai ada istilah pepatah Madura“ ollé nyaké éh tang atéh, tapéh tak ollé dek ka tang réng toah” (Boleh sakiti hati saya akan tetapi tidak boleh terhadap orang tua saya).

Bahkan muncul pepatah lain “ Mun nyaké’ éh ka séngkok, bisah engkok nahan, tapéh mun nyaké’ éh tang réng towah angok poté tolang katembeng poté matah” (Kalau menyakiti saya bisa saya nahan, akan tetapi kalau menyakiti orang tua saya lebih baik putih tulang ketimbang putih mata) Artinya lebih baik bertarung dalam istilah Madura “ ” .

Ghuruh, Mempunyai arti Guru dalam Bahasa Indonesia. Di Madura hususnya di bumi Gerbang Salam (Pamekasan) Ghuruh adalah seorang yang mengajari Anak didik (Murid) di sekolah, atau di Langgar (Mushalla) baik Ilmu agama maupun Ilmu umum, Bahkan walaupun hanya diajari satu huruf tetap dianggap guru.

Guru, Di bumi Gerbang Salam, Merupakan orang tua kedua. Dan guru memiliki peran penting dalam kehidupan di bumi gerbang salam, dan menjadi motivator terbaik yang harus dijunjung tingi di bumi Gerbang Salam, apapun profesi seorang guru di Madura hususnya gerbang salam (Pamekasan), baik menjadi pejabat tinggi atau orang biasa tetap dihormati. sebaliknya seorang murid asal pernah diajari walau satu huruf dari sang guru tetap menghormati dan patuh, dan apapun profesi murid, baik menjadi pejabat, atau lebih tingi pangkat dan kedudukannya dari gurunya, tetap menghormati, mematuhi, dan menjaga harkat, dan martabatnya gurunya, bahkan seorang murid walau menjadi seorang preman sekalipun kalau gurunya disakiti pasti tidak akan rela, dan dibela sekalipun nyawa menjadi taruhnya. Dan Sesuai dengan dawuh sahabat Nabi Muhammad SAW Ali r.a:

Ratoh, Menurut budaya Di Madura hususnya di bumi Gerbang Salam Pamekasan mempunyai arti baik pemimpin laki-laki ataupun perempuan. Setelah menghormati Bhepak, Bhebuk, Ghuruh selanjutnya Ratoh, (Pemimpin) mulai dari pemerintahan Pusat sampai pemerintahan tingkat Desa, atau Institusi pemerintahan seperti Contoh: Dibawah naungan “ ”mulai dari Kementrian Pusat, Provinsi, Kabupaten/kota, mesalnya mulai dari Kepala Dinas Kabupten, Korwil, dan Kepala Sekolah. Semua jajaran dan semua tingkatan tersebut semuanya dihormati dan dipatuhi, hususnya di bumi gerbang Salam (Pamekasan) baik lebih tua maupun lebih muda dalam segi umurnya. Karena pemimpin adalah orang yang mengemban tugas dan tanggung jawab besar dalam jabatannya baik muda maupun tua dar segi umurnya.

Jadi, warga Madura hususnya Bumi Gerbang Salam pemimpin sangat dihormati, dan patuhi. apapun bentuk perintahnya asalkan tidak menyalahi aturan norma Agama maupun Negara, Dan sesuai dengan Firman Allah dalam “Hai orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan Ulil Amri (Orang yang memegang kekuasaan). (Q.S.An Nisa’

[4]: 59).

Harapan besar penulis terhadap anak muda madura khususnya Di Bumi Gerbang Salam ini mari kita Jaga Budaya Leluhur kita ini (jangan sampai tergeser oleh budaya luar yang akan merusak tatanan warisan budaya leluhur ini, dan mari kita terapkan dikalangan pendidikan Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), TK, SD, SMP, dan SMA agar tertanam dihatinya sejak dini dan seterusnya, dan supaya juga tersimpan Nilai-nilai Akhlaq yang mulia, dan patuh terhadap Orang Tua, Guru, dan kepada Pemimpin.

TENGGELAMNYA SITUS BUDAYA (Hajar Tri Wahyuni)

Saya tinggal di daerah pedesaan yang tidak begitu jauh dengan kota, tepatnya di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jika ditempuh dengan kendaraan bermotor maka butuh waktu sekitar 30 menit. Saya juga sering ke kota, baik untuk kepentingan pribadi ataupun untuk kepentingan pekerjaan. Namun jarang untuk berkunjung ke tempat cagar budaya yang ada di Pamekasan. Pernah sekali berkunjung ke Bangunan Cagar Budaya Museum Umum Mandhilaras yang berada di jalan Cokroaminoto 01, Area Monumen Arek Lancor. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Bangunan Cagar Budaya Museum Umum "Mandhilaras" Kabupaten Pamekasan merupakan museum khusus yang didirikan di Kabupaten Pamekasan pada 2010. Bangunan ini berfungsi untuk menyimpan benda-benda bersejarah. Dinamakan Mandhilaras, terkait dengan nilai kesejarahan keraton Mandhilaras yang merupakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Pamekasan pada abad ke-16, yaitu ketika Panembahan Ronggosukowati mulai memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Labangan Daja ke Kraton Mandhilaras. Di ruangan yang sangat sempit disimpan beberapa koleksi benda bersejarah. Di pintu masuk kita akan disambut oleh patung tari *topeng gettak* salah satu seni tari unggulan khas Pamekasan, semakin ke dalam ada berbagai macam koleksi lainnya seperti uang kuno, miniatur karapan sapi, kitab kuno, kereta kuno, pusaka keris, miniatur Pendopo Ronggosukowati, gelang kaki (*binggel*) dan masih banyak beberapa koleksi lainnya.

Sebagian besar benda yang terdapat di museum merupakan hibah atau pemberian dari masyarakat tempo dulu. Salah satunya adalah kereta kuno yang merupakan peninggalan K.H Ahmad Fauzi (keturunan ke-7 dari bujuk Batuampardi Proppo). Kereta tersebut memiliki desain yang berbeda, jika biasanya pengemudi ada di bagian depan maka di kereta ini tempat pengemudinya ada di bagian belakang. Hal ini dikarenakan kereta ini biasanya digunakan untuk kereta tunggangan kyai. Menurut adat Madura tidak baik jika berada di depan kyai dalam kondisi apapun. Sayangnya di museum ini tidak ada peninggalan dari raja Ronggosukowati, adapun peninggalan kerajaan hanyalah beberapa bilah tombak yang merupakan senjata dari pengawal kerajaan.

Museum dapat dikategorikan sebagai tempat liburan dan rekreasi yang juga sekaligus media belajar bagi anda dan keluarga. Mengunjungi museum memberi pengalaman dan *chemistry* berbeda bila dibandingkan dengan rekreasi ke tempat hiburan yang sudah umum seperti pantai atau taman hiburan. Namun dari tahun ke tahun pengunjung museum semakin berkurang. Saat musim liburan tiba banyak masyarakat Pamekasan yang lebih memilih berlibur ke pantai atau waterboom. Hal ini terjadi karena jika di tempat wisata lebih banyak wahana permainan ataupun spot untuk berfoto. Selain alasan tersebut yang menjadi latar belakang sepi pengunjung karena tempatnya yang sulit dijangkau atau berada di tempat yang tertutup dan juga koleksi yang sangat terbatas. Kurangnya promosi juga menjadi salah satu alasan yang menyebabkan hal tersebut.

Hadirnya museum ini diharapkan agar masyarakat mengenal lebih dalam tentang sejarah Kabupaten Pamekasan, dan menghormati sejarah daerah setempat. Namun ternyata tidak sesuai dengan harapan, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola karena dari hari ke hari pengunjung museum semakin menurun. Jarang sekali ada kunjungan dari sekolah-sekolah negeri ataupun swasta. Padahal pengenalan sejarah harus dilakukan sedini mungkin. Seandainya ada kegiatan rutin yang diwajibkan mungkin siswa akan lebih mengenal sejarah daerahnya. Pihak pengelola juga bisa mempromosikan melalui media sosial yang merupakan kegemaran anak muda saat mengisi waktu luang. Selain hal tersebut bangunannya masih harus diperluas supaya bisa menyimpan koleksi yang lebih beragam dan bisa menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke museum ini.

APA KABAR TARI TOPENG GETHAK PAMEKASANYANG HEBAT (Syaiful Arifin)

Tari adalah gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Dengan seni tari orang bisa menyampaikan pesan dan cerita melalui gerakan tangan, tubuh, kaki, kepala, mata, dan sebagainya¹ (Wikipedia, 2012).

Tari merupakan jenis seni yang sangat menghibur. Mulai dari anak-anak sampai yang lanjut usiapun suka terhadap penampilan tari. Tari begitu sangat diminati dikalangan masyarakat karena menyajikan suatu gerakan tubuh yang begitu indah dan dengan mudah dijumpai.

Tari sudah ada sejak dulu. Pada masa prasejarah tari-tarian sudah tercipta meski hanya menggunakan gerakan tangan dan kaki yang masih sederhana, bahkan pada masa perjuangan Indonesia tari sudah ada bahkan hingga saat ini seni tari berkembang dengan pesat salah satunya tari kontemporer.

Pamekasan mempunyai banyak tari tradisional. Salah satunya yang penulis akan bahas adalah tari Topeng Gethak. Bagaimana perkembangan tari Topeng Gethak di era digital seperti sekarang ini, apa hanya bisa dinikmati melalui gadget atau sebagai pelengkap penghias Museum Mandhilaras Pamekasan.

Tari Topeng Gethak atau Klonoan merupakan tarian tradisional yang berasal dari Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Tari Topeng Gethak erat masih kaitannya dengan Klono Sewandono dari Ponorogo² (Wikipedia, 2021).

Sebagai salah satu warga Pamekasan, pada tahun 2012 saya pertama kali mengunjungi Museum Umum Mandhilaras Pamekasan, dari pintu masuk saya langsung disuguhi patung penari Topeng Gethak. Dari sekian banyak koleksi yang ada di museum itu, mata saya selalu tertuju pada patung penari Topeng Gethak.

Dari pandangan pertama itulah saya suka sekali kostum Topeng Gethak Pamekasan. Kostumnya begitu khas dan mudah diingat. Dari kostum tersebut saya selalu mencari informasi tentang Topeng Gethak, seperti apa tarian Topeng Gethak itu.

Tak selang beberapa tahun lamanya pada hari jadi Kabupaten Pamekasan ke 489 tepatnya pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Pamekasan, mempersembahkan pertunjukan seni budaya tradisional Topeng Gethak yang digelar di lapangan Mandhepa Agung Ronggosukowati yang melibatkan peserta dari kalangan pelajar SMP dan SMA di wilayah Pamekasan dengan jumlah penari sebanyak 489 orang. Dimana jumlah tersebut sama dengan umur Kabupaten Pamekasan.

Pada tahun 2019 pula kebetulan saya mendapat kesempatan ditunjuk sebagai Pembina Pendamping untuk mewakili Pamekasan diajang Jambore Daerah Jawa Timur yang diselenggarakan di Banyuwangi. Dalam persembahan seni budaya diajang ini, kami angkat tema Hebatnya Budaya Pamekasan. Dimana pementasan seni budaya delegasi Kwartir Cabang Pamekasan menampilkan kolaborasi berbagai tarian yang ada di Pamekasan. Sebagai pembuka kami sajikan Tari Topeng Gethak yang sangat memukau³.

Perkembangan penari Topeng Gethak mulai meningkat. Kak Tija selaku penari Topeng Gethak senior di Pamekasan yang sempat saya hubungi melalui media whats app pada 22 Oktober 2022 kemarin mengatakan “Perkembangan Topeng Gethak semakin maju, bahkan merata sampai ke pelosok-pelosok desa sudah ada penari Topeng Gethak karena sudah ada andalannya dan adanya pelatihan khusus Topeng Gethak di tiap Kecamatan”

Topeng Gethak tetap lestari dan harus mendunia. Sebagai generasi penerus jangan lupakan begitu saja bahkan meninggalkannya. Karena tari Topeng Gethak merupakan suatu warisan yang kita jaga dan wajib dikembangkan. Topeng Gethak tidak kalah menarik dengan tari-tarian yang ada di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Dengan cara terus berlatih dan memperkenalkan Tari Topeng Gethak baik di lingkungan lokal Pamekasan maupun diajang-ajang Daerah bahkan tingkat Nasional kita angkat agar Tari Topeng Gethak dikenal di hati sanubari rakyat Indonesia bahkan di mata dunia. Semoga Pemerintah Kabupaten Pamekasan rutindan selalu mengagendakan Tari Topeng Gethak

selalu tampil dalam acara yang diadakannya. Dan Terus promosikan Tari Topeng Gethak Pamekasan tiap tahun dengan tema-tema yang spektakuler dan pagelaran tari akbar yang bisa menyedot perhatian dunia.

Selaku guru yang membimbing dan mendidik peserta didik, saya memohon kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan agar ikut andil dalam melestarikan dan mengembangkan Tari Topeng Gethak kepada seluruh peserta didik yang ada di Pamekasan. Dengan cara diadakannya pelatihan khusus dan dijadikan kegiatan ekstra kurikuler pada satuan pendidikan serta diagendakan perlombaan tiap akhir semester maupun tiap akhir tahun pelajaran, agar Tari Topeng Gethak bisa tertanam sejak dini dan melekat penuh cinta dihati generasi penerus Pamekasan yang Hebat.

Demikianlah yang saya dapat paparkan dan besar harapan saya kepada Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan untuk terus menjaga dan menghidupkan Tari Topeng Gethak dikalangan pelajar wilayah pamekasan, agar menjadi generasi yang berkarakter dan mencintai budayanya.

Tari Topeng Gethak Pamekasan akan terus berkembang jika semua pihak yang berada di wilayah Pamekasan mau menjaga dan terus menghidupkan seni budaya yang dimilikinya salah satunya adalah Tari Topeng Gethak. Tari Topeng Gethak akan tetap ada jika generasi penerus dibekali dengan pelatihan tari tersebut dan selalu dipromosikan, sehingga Tari Topeng Gethak akan tetap lestari sepanjang masa.

BHISEK WARISAN LELUHUR YANG MULAI LUNTUR (Tiwuk Sutanti)

Perkembangan teknologi yang semakin modern memunculkan banyak permainan-permainan yang canggih dengan dukungan teknologi yang tinggi. Maka hal ini akan mengakibatkan banyak anak-anak yang berpaling pada jenis permainan tersebut di banding permainan tradisional yang mungkin mereka anggap kuno. Berbagai permainan modern anggap oleh anak-anak lebih menarik karena menghadirkan visualisasi dan tantangan tersendiri bagi mereka. Kemudahan akses yaitu bisa online ataupun offline serta alasan untuk hiburan banyak dijadikan orang tua untuk memfasilitasi anak-anak mereka bermain permainan modern di rumah.

Tanpa kita sadari, pola permainan modern yang selama ini tersaji mempunyai beberapa sisi negatif untuk kesehatan fisik maupun psikis bagi anak, diantaranya gangguan pada mata karena efek radiasi dari smartphone, obesitas bahkan efek kecanduan pada game online sering kita jumpai pada anak. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah gangguan psikis akibat kecanduan game online, sedangkan game online yang dimainkan banyak mengandung unsur kekerasan sehingga dampaknya bisa menyebabkan anak menjadi seorang yang punya rasa keingintahuan yang berlebih terhadap suatu hal yang di larang, serta membentuk anak menjadi seorang pemberontak dan sulit mengendalikan emosi.

Madura adalah pulau yang memiliki ragam eksotika budaya yang banyak dan menarik. Namun seiring masuknya modernisasi yang sering dimaknai sebagai sebuah westernisasi lambat laun berdampak pada tergerusnya budaya tradisional yang ada di Madura, khususnya Pamekasan, tak terkecuali beberapa jenis permainan tradisional warisan para nenek moyang suku Madura, yang perlu dilestarikan kembali untuk mengingat dan melestarikan warisan budaya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur yang berguna untuk anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan nomor 6 tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah nomor 5 tahun 2013 tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah disebutkan bahwa "Kabupaten Pamekasan memiliki entitas kebudayaan yang sangat beragam. Kebudayaan khas suku Madura ini menjelma dalam segala tatanan kehidupan masyarakat dan tatanan pemerintahan daerah yang bersumber dari nilai-nilai tradisional masyarakat. Budaya yang sangat kental dengan nilai religius, kepahlawanan, etika, estetika, spiritual, dan kesejarahan ini patut dilestarikan untuk para generasi bangsa di masa mendatang". Sedangkan merujuk pada Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017 mengenai tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan, ada sepuluh objek pemajuan kebudayaan, permainan rakyat termasuk dalam salah satu unsurnya.

Permainan tradisional termasuk bagian dari permainan rakyat. Permainan tradisional merupakan kegiatan yang menggunakan alat maupun tidak yang diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun. Permainan tradisional adalah aset budaya, oleh karena itu harus kita pertahankan identitas dan eksistensinya termasuk permainan tradisional anak khas Pamekasan yaitu permainan *Bhisek*.

Permainan Bhisek

Bhisek adalah jenis permainan tradisional anak-anak Pamekasan. Permainan ini sering di lakukan di halaman rumah atau tanah lapang sering. Permainan ini diawali dengan membuat gambar bidak kotak di atas tanah yang merupakan media utama permainan ini. Bidak terdiri atas tujuh bidang yang berbentuk bujur sangkar yang disusun mirip pesawat. Ada dua jenis bidak yang di kenal dalam permainan *Bhisek* ini yaitu *Bhisek Kapal* dan *Bhisek Ghunong*. Penamaan ini didasarkan pada bentuk gambar bidaknya.

Bhisek kapal adalah bentuk bidak baku dalam permainan *Bhisek* ini. Istilah kapal ini muncul untuk membedakan dengan *Bhisek Ghunong*. Bentuknya seperti pesawat itulah maka dinamakan *bhisek kapal* karena di kalangan masyarakat madura menyebut pesawat terbang dengan sebutan 'kapal'. Sedangkan *bhisek ghunong* adalah bentuk pengembangan *bhisek kapal*. Bentuk pengembangannya ini bisa di lihat dari jumlah bidang

yang berjumlah Sembilan juga tata cara permainannya. Mengapa disebut *bhisek ghunong* karena pada bagian atas bidak ada tambahan bidang yang dinamakan dengan istilah gunung.

Media kedua yang dipergunakan dalam permainan *Bhisek* ini adalah *guchu* (*gacuk*), yang terbuat dari pecahan genting atau biasa di sebut juga *kereweng* (batobingkar) yang digunakan oleh tiap pemain. *kereweng* yang di pakai *guchu* adalah yang berbentuk pipih agar mudah untuk dimainkan. Pada pertandingan *bhisek* ini, *guchu* memiliki dua fungsi sebagai alat permainan pemain dan sebagai tanda posisi pemain di atas bidak permainan.

Untuk teknik memainkannya dimulai dengan penentuan urutan bermainnya yang ditentukan dengan cara *hompimpa* atau suten. Para pemainmendapatkan giliran bermain dengan cara melempar *guchunya* ke dalam kota pertama, dimana posisi pelempar ditentukan berdasarkan kesepakatan. Apabila lemparannya keluar dari kotak atau menyentuh garis bidak, maka ia dinyatakan gagal, dan permainan dilanjutkan pemain berikutnya. Jika pemain berhasil melempar *guchu*-nya dengan tepat, makai dia berhak melanjutkan melangkah dari satu kotak ke kotak yang lain, dimulai dari kotak yang paling bawah sampai ke kotak yang paling atas dan kemudian kembali lagi ke kotak asalnya dengan cara *engklek* atau *encal* (melompat memakai satu kaki, kaki satunya di tekuk). Namun sebelum keluar dari bidak, dia harus mengambil *guchu*-nya terlebih dahulu untuk dilempar pada putaran selanjutnya. Kemudian permainan dilanjutkan dengan melemparkan Kembali *guchu* ke kotak berikutnya. Begitu seterusnya hingga seluruh kotak di dalam bidak dilalui. Jika pemain berhasil melalui tahapan ini maka selanjutnya pemain akan berhadapan dengan tantangan berikutnya.

Tantangan selanjutnya adalah memperebutkan kotak dalam *bhisek* menjadilahan tiap-tiap pemain. Lahan ini dapat diperoleh dengan cara melempat *guchu* ke dalam kotak, namun kali ini posisi pemain membelakangi bidak. Sedangkan cara melemparkannya pun berbeda, *guchu* diletakkan di atas punggung tangan kemudian di lempar. Korak tempat *guchu* ini jatuh menjadi lahan seorang pemain kemudian di beri tanda silang dan tidakboleh di jejakoleh pemain lain. Lahan seperti ini menjadi tantangan berikutnya bagi pemain karena akan mempersulit pemain lain untuk melangkah dalam bidak tersebut. Namun jika semua kotak sudah ada pemiliknya kemudian pemain lain sudah tidak dapat lagi melangkah, maka permainan dapat dihentikan. Permainan juga dapat dihentikan jika salah satu seorang pemain menyerah. Inilah permainan *bhisek* yang merupakan salah satu permainan tradisional Pamekasan.

Jika kita gali lebih dalam, di balik permainan *Bhisek* tersebut, tedapat makna, nilai dan pesan moral yang bermuatan kearifan local (*local wisdom*). Menurut Misbach, 2006. Permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral. Dan dari permainan *Bhisek* nilai-nilai tersebut bisa kita dapatkan.

Permainan *Bhisek* ini memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak karena tujuan permainan ini lebih ke permainan edukatif dan ini baik untuk mengembangkan konsep diri (*self concept*), kreatifitas, komunikasi, pengembangan aspek fisik dan motorik, kognitif, mengembangkan aspek emosi atau kepribadian, aspek emosi, mengasah ketrampilan olah raga dan tari pada anak-anak. Disamping itu permainan *Bhisek* ini juga sarana implementasi pendidikan karakter sejak dini kepada anak. Dalam permainan *Bhisek* mengandung karakter percaya diri, kejujuran, toleransi, keadilan, pekerja keras, kerjasama, tanggung jawab.

Begitu banyaknya manfaat permainan *Bhisek* dalam memberikan pendidikan karakter dan mengimbangi kehadiran teknologi digital serta santernya permainan game pada smarphone yang mulai mengubah gaya hidup anak-anak zaman sekarang, maka perlu upaya sungguh-sungguh dari pemangku kebijakan di kabupaten Pamekasan dalam usaha pelestarian permainan *Bhisek* ini sebagai warisan budaya di kalangan anak-anak.

Dalam Undang-undang Pemajuan kebudayaan terdapat empat langkah strategis pemajuan kebudayaan, yaitu pengembangan, pembinaan, perlindungan dan pemanfaatan. Bertolak dari hal tersebut ada beberapa alternatif usaha yang bisa dilakukan oleh Pemerintah daerah pamekasan, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan

berkolaborasi dengan dinas-dinas terkait lainnya dalam rangka pelestarian permainan tradisional *Bhisek* ini sebagai permainan rakyat warisan budaya nenek moyang, diantaranya:

1. Memperkenalkan dan melestarikan permainan *Bhisek* sebagai permainan anak-anak, dengan cara yang menarik seperti mengadakan event, lomba atau festival permainan *Bhisek* antar sekolah atau pada kegiatan Pekan Budaya Daerah
2. Menyediakan lapangan atau memperbolehkan ruang terbuka publik seperti taman kota (Arlan, depan museum, taman bahagia) untuk tempat bermain permainan *Bhisek* bagi anak-anak atau masyarakat umum
3. Membangun kesadaran pada guru, murid dan para orang tua terhadap pentingnya mengenal dan keinginan melestarikan warisan budaya daerah dalam hal ini permainan *Bhisek* dengan jalan memberikan himbauan ke sekolah untuk menjadikan permainan *Bhisek* sebagai alternatif pilihan bermain pada saat jam istirahat atau ketika saat tidak ada pelajaran sehingga anak-anak dapat mengisi jam kosong dengan bermain permainan *Bhisek*.
4. Melestarikan permainan tradisional *Bhisek* dalam pendidikan atau mata pelajaran, yaitu dengan mengintegrasikan permainan *Bhisek* dalam pelajaran olah raga dan seni.
5. Mengadakan lokakarya, workshop, parenting bagi guru dan orang tua untuk mengenalkan dan melestarikan permainan tradisional *Bhisek* ini agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Kemajuan teknologi tanpa disadari telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, termasuk pesatnya perkembangan permainan elektronik yang membuat posisi permainan tradisional seperti permainan *Bhisek* tergerus dan nyaris luntur. Memperhatikan kenyataan tersebut maka diperlukan usaha-usaha dari seluruh pihak terkait di Pamekasan, disamping mengajak dan melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua untuk pemberdayaan dan pelestarian permainan *Bhisek* dengan cara mengenalkan dan memainkan permainan ini kepada anak-anak sehari-hari. Hal ini tentu bermanfaat untuk mengurangi penggunaan smartphone dan permainan game online pada anak.

Permainan tradisional pada umumnya adalah simbolisasi dari pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan apabila kita pahami memiliki bermacam-macam fungsi atau pesan dibalikinya. Permainan *Bhisek* merupakan permainan yang sifatnya menghibur yang diwariskan secara turun temurun dari sebagai sarana hiburan atau menyenangkan hati. Permainan ini termasuk permainan yang bersifat rekreatif yang pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Dalam permainan *Bhisek* ini juga mengandung unsur kompetitif dan kolaboratif yang bagus untuk membangun mental anak. Yang terpenting dari permainan *Bhisek* ini adalah nilai edukatif karena cenderung menjunjung nilai kebersamaan dan memupuk semangat kerjasama sehingga membentuk karakter yang baik dikalangan anak-anak.

MEMBUDIDAYAKAN HADRAH DI NYALABU DAYA (Wasiatun Riskiyah S.Pd.SD)



Sejarah hadrah ini sudah lama menghilang karena musim semakin maju. Banyak pemuda pemudi sudah berganti kesenian seperti lekton, dangdut, jadi untuk kesenian hadrah ini sudah menghilang. Padahal hadrah itu bagus sekali bagi kaum pemuda pemudi karena itu berupa islami, dan sangat bagus bagi kita semua karena itu merupakan bacaan lantunan ayat-ayat alqur'an, dan bacaan islami. Dan mengingatkan kita untuk selalu tahu tentang ajaran agama.

Hadrah ini terbang di AL Banjari adalah sebuah kesenian khas islami yang berasal dari Kalimantan. Iramanya yang menghentak, rancak dan variatif membuat kesenian ini masih banyak di grandungi oleh pemuda pemudi hingga sekarang. Tujuan didirikannya hadroh ini untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian budaya islam, menambah rasa kecintaan kepada Allah SWT dan rasulullah SAW.

Kemudian perbedaan Banjari dengan habsyi adalah terletak dari peralatan yang digunakan di mana Banjari hanya menggunakan rebana dan bass sedangkan Habsyi menggunakan peralatan yaitu rebana, bass duduk, tung/tam, mawaris /ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti.

Dalam music hadrah ini lantunannya sangat enak dan bagus di dengarnya di telinga kita. Sekarang sudah umum hadrah ini ada di daerah di mana saja. Sudah mendarah daging bagi kita semua. Dalam ini saya sebagai penulis essay mau menyampaikan atau cerita tentang hadrah ini. Saya sebagai penulis ibu RISKY mau bercerita sesuatu yang dominan di daerah saya yang terletak di daerah nyalabu daya.



Dalam kesenian music hadrah ini sudah mendarah daging bagi kami, dulu di nyalabu daya ini Cuma ada pengajian saja, seperti hataman Alqur'an, pengajian malam jumat saja. Tapi sekarang ini sudah ada music hadrah dan di jadikan pengajian sama orang-orang di nyalabu daya. Di sana ada nyalabu daya terletak dua desa yaitu nyalabu daja dan nyalabu laok. Ini semua sudah membuat pengajian hadrah ada yang setiap sabtu atau seperti di nyalabu laok malam minggu.

Semua pemuda pemudi di sana banyak yang ikut pengajiannya. Semuanya sering berlatih dalam 1 minggu pasti ada latihan. Pemuda di sana antusias sekali. Soalnya musiknya sangat bagus semua music bias di ganti dengan lagu-lagu hadrah. Seperti di

nyalabu laok itu di pimpin oleh Ustad TAUFIKURRAHMAN. Dia selalu memberikam motifasi ke anak pemuda disana. Kadang sampai di undang oleh orang-orang. Seperti mantenan atau pengajian di Masjid atau d musholla. Uangnya bisa diasmpan d kas masjid atau kas hadrahnya, Jadi kalau ada di kerusakan bias mengambil di kas hadrah itu. Ada seorang pemuda cilik nama REY dia anaknya cacat tapi pintar menyanyi suaranya bagus sekali dan juga dia hafal tahfids, walau dia tidak sempurna tapi dia semangat berlatih dan ikut serta dalam hadrah ini, diapun juga jadi panutan bagi kami pemuda pemudi di sana. Makanya setiap malam sabtu atau malam minggu selalu ada pengajian

Ini lah pemuda dari nyalabu daya yang mempunyai kekurangan dalam fisik tetapi dia mampu memberikan suaranya yang terbaik dalam hadrah. ini sebagai contoh bagi kita semua supaya tidak melihat dari fisinya saja. kita melihat dari kelebihanannya. Itulah yang mau disampaikan penulis dari nyalabuh daya terimakasih .

**PENTINGNYA MENGENAL CAGAR BUDAYA
SITUS PANEMBAHAN RONGGOSUKOWATI BAGI GENERASI MUDA
DEMI PEMUPUKAN KESADARAN JATI DIRI BANGSA
(Munira Dharma Ningsih, S.Pd)**

Generasi muda merupakan tombak bagi bangsa untuk maju. Cara pandang generasi muda terhadap kemajuan zaman seperti mata panah yang siap membawa kemajuan bangsa termasuk kemajuan kebudayaan. Indonesia memiliki budaya yang beragam dan salah satu cara melestarikannya dengan memakai konsep Cagar Budaya.

Seringkali orang memandang benda-benda cagar budaya sebagai barang kuno yang sudah rapuh, kusam, jelek bahkan hanya dilirik pada saat momen-momen bersaejarah. Sehingga tidak sedikit orang khususnya generasi muda enggan untuk mengenal dan mengunjunginya. Kita harus merubah cara pandang itu dengan perlahan. Karena generasi muda adalah tongkat estafet sebagai pewaris pengetahuan di masa lalu.

Salah satu peninggalan sejarah yang berasal dari era Islamisasi Nusantara adalah Situs Makam Raja Pamekasan Panembahan Ronggosukowati, yang berada di Jl. KH. Agus Salim No.153, Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Lokasinya yang berada di pusat kota membuat peninggalan sejarah ini sangat mudah untuk kita kunjungi. Panembahan Ronggosukowati merupakan area makam raja-raja Pamekasan dan keluarganya.

Riwayat Ronggosukowati lebih banyak dikenal lewat legenda dan cerita tutur tentang kehebatannya. Karena sampai saat ini belum ditemukan adanya prasasti atau catatan yang menjelaskan secara pasti waktu dia memerintah Pamekasan.

Panembahan Ronggosukowati tak lepas dari sejarah Pamekasan. Ronggosukowati merupakan raja Islam pertama keraton Mandilaras (Pamekasan) sejak tahun 1530 M menggantikan ayahnya, Bonorogo alias Pangeran Nugroho. Beliau secara terang-terangan mengembangkan ke-Islamannya di lingkungan kraton dan rakyatnya. Ronggosukowati juga dikenal raja yang membuat Pamekasan terkenal ke dunia luar.

Ronggosukowati adalah Raja Pamellingan yang membuat aturan di kerajaan dengan tertib dan lengkap. Pusat pemerintahan dipindah dari Kraton Labangan Daja (sekitar RS Mohammad Noer) ke Mandilaras (sekitar Gedung Bakorwil).

Di Keraton Mandilaras inilah, Beliau berhasil membuat perubahan pada pemerintahan dan melakukan pembangunan infrastruktur dengan sempurna. Hal itu bertujuan untuk menunjang jalannya pemerintahan. Selain itu juga untuk menjadikan Pamekasan sama atau lebih baik dari kerajaan yang lain. Di antara pembangunan Infrastruktur itu adalah *Masèghit Rato* (Masjidnya Raja) di lokasi Masjid Agung Asy Syuhada' saat ini, *Pasar Tengnga* di area Pasar Sore sekarang, asrama tentara di Sedandang, *Seppir* (penjara) di kampung Bagandan, kelurahan Jung Cang Cang, perkantoran dan jalan *Sejimat* di lokasi Monumen Arek Lancor saat ini.

Raja juga membuat perkampungan yang berbeda dari perkampungan sebelumnya. Diantaranya Kampung *Pangeranan* (perkampungan untuk tempat tinggal keluarga bangsawandan pegawai kerajaan), Kolpajung (*nyongkol pajung* yang artinya pembawa payung), Pongkoran (*mongkor* artinya di belakang keraton), Parteker (menggelar tikar, tempat orang mengaji), Mengghungan (kediaman tumenggung) dan Masegit (Mesjid, di sekitar masjid Asy Syuhada').

Ronggosukowati terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana. Beliau enggan untuk menjajah atau menyerang kerajaan lain, hanya untuk melebarkan kekuasaannya. Tapi sebaliknya, Raja akan marah bila ada yang mengganggu kerajaannya, beliau akan melawan dengan sekuat tenaga.

Panembahan Ronggosukowati memerintah sampai tahun 1616 dan digantikan oleh putranya Pangeran Jimat dan Pangeran Purboyo sebagai wali raja. Taon 1624 ketika Mataram menyerang Madura untuk keduakalinya, seluruh punggawa kerajaan dan rakyat Pamekasan ikut berperang habis-habisan sehingga dikenal dengan perang *puputan*. Tua muda, laki-laki dan perempuan, malah anak kecil juga ikut melawan musuh. Namun akhirnya kalah. Karena tentara Mantaram lebih banyak dari tentara Kerajaan Pamekasan.

Semua tentara, punggawa kerajaan, dan rakyat Pamekasan tewas, termasuk Ronggosukowati, Pangeran Purboyo, Pangeran Jhimat, permaisuri dan selir, serta keluarga kerajaan. Begitulah akhir cerita Raja Ronggosukowati.

Cerita kedikjayaan Ronggosukowati terkenal sampai luar Madura. Diantaranya ketika Madura diserang tentara Bali yang sudah menewasskan Pangeran Lor I dari Sumenep. Tapi diperbatasan Pamekasan, tepatnya di daerah Jungcangcang, dengan gagah perkasa pasukan Ronggosukowati berhasil menghancurkan tentara Kerajaan Bali. Sehingga Ronggosukowati semakin kuat dan terkenal di Madura, karena memiliki taktik atau siasat perang yang handal.

Oleh sebab itu banyak masyarakat berziarah ke makam beliau. Bukan hanya masyarakat dari Madura saja, tapi juga dari Pulau Jawa, bahkan ada juga yang berasal dari Kali mantan dan pulau lainnya. Apalagi malam jum'at, orang yang datang semakin banyak dengan berbagai permohonan.

Sejak tanggal 1 Desember 2014 Situs makam Panembahan Ronggosukowati diresmikan menjadi Cagar Budaya di Pamekasan. Ini adalah wujud kepedulian pemerintah Kabupaten Pamekasan. Usaha pemerintah ini harus didukung oleh seluruh masyarakat.

Situs panembahan Ronggosukowati ini juga menyimpan segudang ilmu pengetahuan yang bisa menjadi petunjuk bagi kita semua dalam melalui kehidupan di dunia. Melalui pahatan-pahatan ornamen tasi melalui situs makam kita bisa banyak belajar bagi melalui kehidupan sebenarnya.

Bentuk jirat atau kijing yang bersusun bertingkat menandakan status tokoh yang dimakamkan di lokasi ini adalah orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Gaya kijing atau jirat bertingkat yang masih mendapat sentuhan budaya Jawa menunjukkan adanya hubungan sejarah yang erat antara budaya Jawa dan Madura.

Ragam hias floral pada pembatas makam yang terbuat dari menunjukkan cita-cita atau harapan tokoh yang dimakamkan di situs ini, yakni hidup damai, sejahtera dan sentosa bagi rakyatnya. Selain itu terdapat pula pahatan hewan mitologi China yang sudah mengalami sterilisasi. Hewan tersebut disebut Kilin. Ini menunjukkan adanya keberagaman akulturasi budaya oleh masyarakat dan diadaptasikan pada pengembangan seni ukir di Madura. Dalam budaya China, Kilin merupakan hewan tunggangan dewa yang bertugas menegakkan keadilan menyerang orang yang berniat jahat. Ini menunjukkan cita-cita pemimpin Madura yang berharap adanya penegakan keadilan sejati dalam kehidupan ini.

Pada dinding pembatas juga ada ornamen pahatan yang bercorak rumah atau balai. Ornamen ini seperti gunung pada wayang kulit yang disebut kayon. Ini menggambarkan sebuah rumah atau negara (pemerintahan) yang di dalamnya terdapat kehidupan yang aman, tentram, sejahtera dan bahagia.

Di kompleks situs makam Panembahan Ronggosukowati juga terdapat pula beberapa makam bercorak khusus Islam kuno di Madura. Salah satunya adalah makam Pangeran Jimat putra dari Ronggosukowati, yang memiliki ragam hias ukiran berupa gunung dengan ragam hias motif geometris floral dan alam imajiner. Ini menunjukkan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Madura.

Mengenal situs makam ini akan merubah cara pandang tentang benda cagar budaya di Pamekasan. Pendekatan efektif yang dapat dilakukan di zaman modern ini melalui dunia pendidikan. Di zaman digitalisasi kekunoan ini kita menggunakan berbagai teknologi sebagai sumber-sumber pembelajaran. Pemanfaatan teknologi salah satu sarana ampuh untuk membangkitkan rasa cinta terhadap cagar budaya dan menggali nilai-nilai penting cagar budaya. Semoga kita dapat harapan-harapan mulya pendahulu kita dengan melestarikan nilai-nilai atau ajaran-ajaran lokal yang disampaikan melalui peninggalan sejarahnya.

EKSOTISME LANGIT PENGHUJUNG HELOIS DI DEINDUSTRIALISASI GARAM DESA BUNDER (Hosmaniyah, S.Pd.I)

Pamekasan adalah sebuah kota yang penuh dengan beragam cagar budaya, salah satunya adalah deindustrialisasi garam yang berlokasi di desa Bunder kecamatan Pademawu. Desa Bunder ini merupakan desa yang sudah maju dan di kenal di seluruh Indonesia. Desa Bunder merupakan salah satu desa dari 22 desa / kelurahan yang ada. Dengan jumlah penduduk 2.766 orang yang terdiri dari 1.311 laki – laki dan 1455 perempuan dan memiliki luas lahan 402,77 hektare dengan luas area tambak garam mencapai 202,26 hektare.

Desa Bunder selain dikenal sebagai desa produksi garam juga dikenal karena keberhasilannya dalam meraih juara dalam ajang kompetensi inovasi desa pada tahun 2019. Sehingga dengan berbekal semua itu aparat Bunder memprioritas pengembangan desanya pada bidang produksi dan budi daya garam.

Dengan semua usaha yang di upayakan oleh desa dan para aparatnya maka berkembanglah desa Bunder sebagai desa yang sangat maju di kenal diseluruh ndonesia karena perindustrialisasi garamnya. Banyak dari study pemerintah yang menempatkan desa ini sebagai study kasus atas keunikan dan pemanfaatan tempat yang ada. Begitu juga banyak dari desa lain yang ada di Indonesia menjadikan study banding ke desa Bunder.

Selain itu di desa Bunder ini ada cagar budaya yang unik dan indah pemandangannya, di antaranya adalah eduwisata garam, sedangkan yang di tanah tumpukan potongan kayu, tambak garam sebagai tempat produksi garam yang bisa di sebut juga deindustrialisasi garam

Deindustrialisasi garam sendiri selain dipergunakan untuk memproduksi garam sebagai bentuk ekspor – impor juga memiliki keindahan alam yang enak dipandang dan menarik minat individu untuk menikmati waktu luang mereka di sana. Pernyataan beberapa individu ternyata digunakan sebagai pengambilan konten dan foto untuk dimasukkan ke media sosial, seperti dibagikan di status whatsapp, dipost di instagram, dan dibuat sebagai konten tiktok.

Menariknya lagi tempat ini pernah dipergunakan sebagai syuting film yang berjudul “ semesta mendukung” yang memiliki alur cerita tentang seorang anal salah satu dusun di Pamekasan yang bernama Arif telah berhasil menjuarai olimpiade fisik internasional, film tersebut disutradari oleh John De rantau dan diproduksi oleh Mizan production dan Falcon Pictures yang diangkat dari kisah nyata Arif dari tim olimpiade sains Indonesia, sebagai juara umum olimpiade fisika di Singapura.

Selain itu seorang seleb tiktok @Dennis_Food technologist, menjadikan tambak garam sebagai konten belajar magang sebagai petani garam di desa Bunder yang ia gunakan hasil garam tersebut sebagai eksperian masak popcorn dan lain sebagainya.

Pada tahun 2021 tambak garam di desa Bunder selain menjadi deindustrialisasi garam juga dikembangkan oleh mahasiswa ITS sebagai eduwisata garam pertama di Indonesia. Dari hal tersebut, sehingga semakin banyak yang mengunjungi eduwisata garam sampai di media sosial instagram terdaftar di beberapa hastag #eduwisatagaram, #eduwisatagarammadura, dan # eduwisatagaramPamekasan.

Eduwisata ini sampai diliput oleh metro tv pada tanggal 16 Juni 2021 bersama Bupati Pamekasan yaitu bapak Badrut Tamam, yang jadi highlight yaitu di spot – spot swafoto dan pemandangan sebagai tempat foto –foto unik dan indah.

Foto – foto yang beredar di media sosial memiliki keeksotisan di bagian langit yang pada siang hari memiliki banyak gumpalan awan. Dan yang paling menarik saat penghujung waktu dikala pagi dan sore hari yang menampakkan full fenomena dari helois (matahari) tersebut.

Penghujung helois sangat dinanti – nantikan oleh banyak kalangan anak muda terutama yang masuk dalam kategori anak senja untuk dibagikan di media sosial mereka, sehingga pemanfaatan dari tambak garam ini terdapat pada deindustrialisasi garam dan keeksotisan pengambilan foto disetiap penghujung helois.

**PUTRI LIER SA' ALIER DESA GRO'OM
(Yudi Siswanto, S.Pd)**



MAKAM PUTRI LIERSA ALIER

Pemerintahan kabupaten pamekasan diawali dari kerajaan Majapahit sehingga semua bangunan dan tata kota mirip sekali dengan kerajaan Majapahit yang ada di Pamekasan. Ki Ario Lembu Petheng salah satu putra raja Majapahit bernama Wikrama Wardhana yang menikah dengan seorang putri dari Cina tetapi beragama Islam tetapi dari selir yang mempunyai anak diantaranya. 1. Putri Madhegan yang menikah dengan seorang pangeran dari Mandeging Sumenep. 2. Ario Menger yang menjabat sebagai kamitua di Madhegan Sampang. 3. Ario Mengo sebagai tokoh pendiri kota Pamekasan atau Pamellangan.

Pada waktu itu Ki Ario Lembu Petheng hendak menyerang Ampel (Surabaya) diangkatlah Ki Ario Menger sebagai Kamitua di Madhegan Sampang sebagai penggantinya. Dalam penyerangan ke Ampel Ki Ario Lembu Petheng berhadapan dengan Sunan Ampel akan tetapi ia justru terpukau oleh ajaran Sunan Ampel sehingga akhirnya ia memutuskan menjadi pengikut Sunan Ampel dan memeluk agama Islam. Sejak itulah Ki Ario Lembu Petheng menetap di Ampel hingga meninggal dunia.

Ki Ario Menger resmi menjadi Penguasa di Madhegan Sampang sehingga Ki Ario Mengo kemudian membuka wilayah sendiri. Pemukiman yang didirikan oleh Ki Ario Mengo bernama Pamellangan atau Pamellingan, Pamellangan artinya menyatu dengan Dewa-dewa karena pada waktu itu Ki Ario Mengo beragama Hindu. Walaupun ibunya berasal dari Cina tetapi beragama Islam.

Ki Ario Mengo walaupun sudah lama menikah tetapi belum di beri keturunan sehingga ia selalu memohon kepada dewa-dewanya akhirnya di beri anak perempuan bernama NYI BANU.. (Nyi artinya Ibu). Nyi Banu memimpin atau menjadi Ratu Pamellingan, mengapa Nyi Banu di jadikan Ratu di Pamellingan karena Pamekasan sudah lama menjunjung tinggi kehormatan seorang perempuan.

Nyi Banu menikah dengan saudara sepupunya Adipati Madhegan maka Nyi Banu menetap di Madhegan (Madhegan artinya Garam) karena tempat tersebut penghasil garam terbesar di Madura. Nyi Banu tinggal di Madhegan maka pemerintahannya Pamellingan di satukan dengan Madhegan, Nyi Banu menikah dengan Adipati Madhegan punya anak bernama Raden Bonorogo tetap tinggal di Pamellingan, setelah dewasa diangkatlah Raden Bonorogo menjadi raja di Pamellingan dan diubah namanya Raden Nugroho yang masih beragama Hindu pada waktu itu sampai menjenging meninggalnya Raden Nugroho berpesan bila mana beliau meninggal dunia dan terjadi lendhuh maka beliau sudah beragama Islam itulah wasiat dari raja Nugroho. Sampai sekarang makam lendhuh masih ada di dekat terminal lama Pamekasan. Pangeran Nugroho punya anak bernama Pangeran Ronggo Sukowati (Ronggo artinya Jabatan atau ASisten).

Setelah Pangeran Nugroho meninggal dunia maka diserahkan ke Pangeran Ronggo Sukowati setelah dewasa di nobatkan menjadi Raja di Pamelangan. Setelah pangeran Ronggo Sukowati menjabat sebagai raja, maka Pemerintahan yang semula di Labhengan Daja di pindah ke barat kraton Mandhilaras dan diubah Namanya menjadi Pamekasan pada tanggal 3 November 1530 dan di jadikan Hari Ulang tahun kota Pamekasan denagn semboyan MEKAS JATNA PAKSA JENNENG DIBI artinya memerintah dengan kemampuan sendiri. setelah pemerintahan di pindahkan ke kraton Mandilaras yang dikelilingi oleh Benteng- benteng air seperti kolam Sarabeh (si Ko "oll) atau pasar kolpajung kemudian sungai Ghedhungan dll.

Ronggo Sukowati memiliki saudara-saudara antara lain 1. Raden Adipati Pamadheghen yang meninggal di desa Jhembringin . 2. Ronggo Sukowati yang menjadi raja Pamekasan. 3. Pangeran Noer yang ahli pembedaan Keris Sakti dan menguisai daerah utara meliputi Blumbungan , pakong , waru, Pasean. Sehingga sampai sekarang makamnya masih ada di jalan stadion depan kantor Bina Marga Pamekasan.

Konon cerita dari bapak Moh, Saleh ghendheng Bonorogo . sekaligus ketua karawitan ' MADU SEKAR ' KABUPATEN Pamekasan pernah mengangkat cerita Putri Lier Sa Alier dalam bentuk Melodramayang tampil di TMII JAKARTA.

Ada seorang Pangeran dari pamedhegen yang akan dijodohkan dengan adik sepupunya potreh koening pamelingan yang masih di bawah umur sekitar 7 tahun ,akhirnyya dengan kesepakatan keluargakedua belah pihak maka diputuskan 10 kali bulan purnama pangeran Pamadhegen boleh menikahnya , tetapi setiap bulan purnama pangeran pamadhen boleh mengunjungi tunangannya. Singkat cerita bulan purnama ke 8 sudah mulai terlambat mengunjungi tunangannya di kraton pamekasan. Putri koening pamelingan sudah mencurigai dengan gelakan dari pangeran yang selalu datang terlambat, maka putri koening mengutus pengawanya untuk menyelidiki pangeran yang selalu datang terlambat. Atas kecurigaan putri memang benar ternyata waktu berjalan menuju kerathon Pamekasan Pangeran Pamadhegen bertemu dengan putri lier sa alier di Thanian lanjheng yang sedang bermain main pethak umpet dengan teman- temanya di bawah bulan purnama , putri lier sa alier memang sangat cantik sekali bisa di katakan bunga desa. Pangeran sangat tertarik pada putri lier sa alier sehingga berkenalan . menurut pendapat penulis bahwa putri lier sa alier merupakan salah satu putri kraton pamekasan dari selir yang di tinggal di desa gro ' om sehingga keberadaannya tidak dianggap oleh kerajaan Pamekasan karean anak dari selir mengapa penulis mempunyai pendapat seperti itu karena melihat kecantikan dan bersihnya kulit dari putri lier sa alier .

Mengapa di katakan desa gro'om konon ceritanya bahwa pangeran yang terbunuh dan tertancapnya keris di dadanya darah yang menetes sangat harum sepanjang jalan sehingga banyak orang mengatakan GEGHER RO'OM kemudian berubah menjadi GRO'OM.

Putri lier sa alier melihat mayat pangeran terbunuh dan sekaligus kekasihnya di minta untuk di turunkan mayat pangeran dan menangislah putri lier sa alier se jadi jadinya sehingg ia merasa tidak sanggup hidup tanpa pangeran lalu putri lier sa alier bunuh diri dengan diambilnya keris yang menancap di dada pangeran lalu ditancapkan pada dadanya sendiri sehinggga mati Bersama- sama inilah peristiwa yang di jadikan legenda dalam kebudayaan pamekasan. Sebagian besar masyarakat sudah melupakan cerita tersebut tetapi sebagian mengenang peristiwa itu di ciptakanlah lagu atau syair LIER SA ALIER seperti berikut;

LIER SA ALIER

Lier sa Alier lir sa alier alier alirkung Sera nekah le' se andik tarnyak Leng celleng lebha' buwanah

Serra dhika le ' se andhiek anak Edheng pandheng sedhak robanah Lier sa a lier lier sa alier alier kung Ka sabhe ka' mun nyareh ghenthak Nyareah se nyarreg ka' regghah Ngallele Athena bhulle ka'

Duh thak koat dha' pallereggheh

Lier sa a lier lier sa alier alier kung..... dst.

Inilah lagu yang dinyanyikan pangeran ke putri lier sa alier sebelum di bunuh oleh punggawa kerajaan pamekasan atas perintah putri koening pamelingan .

Penulis sangat mengharap sekali ke pemerintahan Pamekasan khususnya bagian dari dinas kebudayaan untuk melestarikan cerita putri lier sa alier yang sudah punah , penulis tapak tilas ke desa gro'om tentang keberadaan makam putri lier sa alier ternyata sudah tidak tahu keberadaanya karena sudah di makan zaman oleh karena itu penulis mengharap untuk dibangkitkan lagi cerita tersebut sehingga anak cucu kita tahu bahwa peristiwa itu ada di pamekasan . Harapan penulis cerita lier sa alier di jadikan cerita rakyat atau menjadi cagar budaya.

MELESTARIKAN VIHARA AVALOKITESVARA DI TENGAH MASYARAKAT ISLAM PAMEKASAN (Ria Karliyana, S.Pd)

Berdasarkan Data Statistik Sensus Penduduk 2020 per bulan September dan data banyaknya pemeluk agama per 25 Juni 2020, penduduk Pamekasan pada saat ini berjumlah sebanyak 850.057 jiwa dengan 842.215 jiwa beragama Islam, 496 jiwa beragama protestan, 482 Katolik, Hindu 23 jiwa, Buddha 56 dan lain- lain sebanyak 0 jiwa.¹ Hal ini bersinergi dengan Slogan pamekasan yaitu *Pamekasan Gerbang Salam*². Artinya bahwa mayoritas masyarakat Pamekasan beragama Islam.

Dari data diatas tentunya akan menjadi momok besar atau tantangan bagi masyarakat Pamekasan untuk bisa mencintai dan melestarikan budaya yang bukan keyakinan/kepercayaan mereka. Sebagian besar masyarakat masih memegang teguh kepercayaan mereka (Islam) dan tidak mau mengenal budaya ataupun keyakinan dari masyarakat selain Islam.

Vihara Avalokitesvara adalah contoh tempat peribadatan Tri Darma Kwan Im Kiong yang ada di dusun Candi utara desa Polagan Galis Pamekasan. Vihara ini adalah salah satu cagar budaya peninggalan jaman Majapahit yang dibangun sekitar tahun 1800 SM dan menjadi objek wisata religi sampai sekarang.

Hal ini yang menjadi pokok permasalahan, masyarakat Pamekasan yang didominasi orang Islam dan generasi muda abad 21 tentunya sulit untuk menghabiskan akhir pekan atau waktu libur mereka untuk mengunjungi wisata religi apalagi wisata religi nonmuslim. Mereka lebih menekankan pada nilai kepercayaan/ keyakinan dari pada melihat sudut pandang vihara dari budaya/ sejarah. Mereka lebih antusias menghabiskan waktu libur mereka ke tempat-tempat modern seperti mall, *waterpark*, tempat bermain, pantai, dan lain-lain. Sehingga jarang masyarakat lokal maupun generasi muda yang bisa mengenal dan mau mengenal tempat bersejarah apalagi wisata religi nonmuslim seperti Vihara Avalokitesvara ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan dari permasalahan pokok tentang bagaimana cara atau upaya melestarikan Vihara Avalokitesvara di tengah masyarakat islam Pamekasan?

UPAYA PELESTARIAN VIHARA AVALOKITESVARA DITENGAH MASYARAKAT ISLAM PAMEKASAN

Vihara Avalokitesvara adalah destinasi wisata yang menarik dan unik untuk dibahas, vihara ini bukan hanya tempat peribadatan akan tetapi juga terdapat tempat-tempat atau bangunan umum yang ada di area lokal vihara. Dari kutipan diatas adalah termasuk upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan vihara avalokitesvara agar bisa menarik wisatawan lokal maupun luar daerah bukan hanya penganut agama Tri Darma akan tetapi juga wisatawan agama islam itu sendiri. Berikut upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan menjadi ajang promosi dari vihara avalokitesvara:

1. Tempat Olahraga

Di area lokal vihara terdapat sarana olahraga bagi masyarakat umum yaitu lapangan basket dan lapangan bulu tangkis, banyak masyarakat desa candi yang berlatih olahraga disana. Khususnya siswa dan guru dari sekolah dasar maupun sekolah menengah. Hal ini menjadi daya tarik warga untuk bisa masuk kedalam lokal vihara, dari olahraga mereka juga bisa mengenal sekeliling vihara tersebut.

2. Tempat pertunjukan wayang / kesenian

Ketika wisatawan masuk dari gerbang depan vihara, kita langsung bisa melihat tempat pertunjukan wayang/ kesenian. Terdapat baguyuban seni yang secara terjadwal berlatih disana. Tempat pertunjukan seni ini menjadi daya tarik dimana budaya Tionghoa juga menyukai kesenian kearifan lokal

masyarakat kita. Tarian dan alunan lagu daerah bergema menambahkecintaan dan keunikan kepada cagar budaya ini.

3. Hotel/tempat penginapan

Didalam area vihara, wisatawan atau tamu ditawarkan tempat untuk menginap, khususnya wisatawan dari luar daerah yang masih belum puas untuk menikmati suasana vihara. Baik untuk beribadah maupun sekedar untuk melepas lelah.

4. Gedung Aula

Gedung Aula disini adalah tempat yang bisa disewa maupun dipakai untukacara-acara penting vihara. Gedung ini disewa biasanya oleh masyarakatlokal untuk resepsi pernikahan.

5. Kantin/ tempat oleh-oleh

Selain untuk tempat wisata dan ibadah, vihara ini juga menyediakan tempnan makan (kantin) bagi para pengunjung/wisatawan untuk melepas rasa lapar dan dahaga. Disana djuga disediakan cinderamata/ oleh-oleh khas vihara tersebut.

6. Perayaan hari besar dibuka untuk umum

Pada hari-hari besar seperti Imlek dan Chap Go Meh, biasanya vihara avalokitesvara mengadakan acara yang cukup meriah yang dibuka untuk masyarakat umum. Contohnya pada hari raya Imlek biasanya diadakan pertunjukan Barongsai dan dikombinasikan dengan pertunjukan tarian-tarian daerah. Hal ini menjadi daya tarik warga untuk mengenal vihara ini.

7. Toleransi masyarakat

Ketika kemarau datang, masyarakat Candi kesulitan dalam mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Sumur yang mereka punya menjadi kering dan juga asin karena dekat dengan pantai. Dari masalah kekeringan ini, masyarakat Candi biasanya meminta air di vihara. Di dalam vihara terdapat mata air yang cukup untuk masyarakat sekitar. Disilah masyarakat hidup bertoleransi walaupun berbeda agama. Dan banyak hal lain yang dilakukan masyarakat untuk saling bertoleransi.

8. Lapangan pekerjaan untuk warga lokal

Ada beberapa pekerja yang ada divihara seperti penjaga pos, tukang masakdan ada beberapa pekerja lain merupakan warga lokal dan beragama islam. Vihara menjadi wadah lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Keunikan dan kekhasan yang menjadi sarana promosi untuk melestarikan dan menambah kecintaan pada Vihara Avalokitesvara sebagai berikut:

9. Patung Kwan Im Pho Sat

Patung kwan Im Pho Sat alias Avalokitesvara (Dewi Welas Asih) adalah patung peninggalan kerajaan Majapahit. Ukuran tingginya 155 cm, tebal tengah 36 cm dan tebal bawah 59 cm. Arca era Majapahit lain yang ditemukan di tempat ini adalah Tri Buddha (Sam Po Hud), yang meliputi Buddha Amitabha, dan Buddha Ratnasambhava.³ Patung ini sangat di hormati oleh masyarakat Tionghoa.

a. Terdapat Lima tempat ibadah didalam Vihara

Vihara Avalokitesvara disebut sebagai tempat peribadatan Tri Darma, artinya terdiri atas 3 agama. Akan tetapi faktanya terdapat 5 agama di dalam area vihara. Buddha untuk Vihara itu sendiri, Hindu berupa Pura, Klenteng untuk Konghucu, Musala untuk Islam dan Gereja untuk Kristen.

b. Tempat ibadah umat Tri darma terbesar di Madura

Vihara avalokitesvara merupakan vihara terbesar yang ada di Madura, bahkan merupakan vihara terbesar kedua di Pulau Jawa.

c. Terdapat Pohon Bodhi

Vihara Avalokitesvara memiliki pohon khusus dari semua pohon, namanya "Pohon Bodhi" berasal dari Sri Lanka. Pohon Bhodhi adalah tempatbertapa Sidharta Gautama, dan pohon ini hanya ada dua di Indonesia yaitu di Banten dan Pamekasan Madura.

d. Tercatat dalam MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia)

MURI Mencatat Vihara Avalokitesvara sebagai Vihara unik yang di dalamnya terdapat bangunan Pura dan Musala yang melambangkan kerukunan beragama. Dicatat

dala rekor MURI pada 8 Agustus 2009.⁴ Dan juga peraih kategori MURI pemrakarsa dan pelaksana pagelaran wayang kulit dengan pemain pendukung berasal dari 10 Negara.⁵

Setiap warisan budaya dan cagar budaya memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, begitu pula vihara avalokitesvara. Walaupun vihara ini merupakan tempat ibadah nonmuslim akan tetapi memiliki ketertarikan- ketertarikan tersendiri untuk bisa dicintai dan bertahan ditengah masyarakat Islam Pamekasan. Upaya-upaya pelestarian dilakukan untuk menjadi ajang promosi dan mengenal lebih dekat peninggalan bersejarah ini.

Vihara Avalokitesvara menyuguhkan bagaimana toleransi umat beragama dan menjadi simbol kerukunan yang pemeluknya hidup damai dan hidup berdampingan. Menggali potensi keunikan dan kekhasan Vihara untuk bisa berdiridi tengah generasi muda dan masyarakat Islam Pamekasan.

MELESTARIKAN BATIK PAMEKASAN SEBAGAI IDENTITAS BANGSA UNTUK DUNIA (Moh. Faizol)

Berbicara tentang batik maka tidak akan ada habisnya. Karena batik merupakan salah satu seni kebanggaan Indonesia. Batik bukan sekedar lukisan diatas kain akan tetapi setiap motif atau corak memiliki makna dan filosofi tersendiri. Wajar jika batik telah diakui sebagai cagar budaya bangsa yang harus dilindungi, dicintai serta dilestariakan untuk penanaman jati diri bangsa yang akan menjadi kepentingan nasional, seperti kepentingan sejarah, budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Budaya dan tradisi yang ada di bumi Indonesia sangat beragam dan menjadi sebuah kekayaan bangsa. Keberagaman budaya dapat dilihat dari bentuk kebudayaan khas daerahnya, seperti adat istiadat masyarakat setempat, kesenian, upacara adat, rumah adat, tarian dan alat musik daerah. Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya salah satunya batik yang kini telah meluas ke setiap penjuru Nusantara. Yang mana batik Indonesia ini termasuk kesenian yang tetap dilestarikan dari zaman Nenek moyang sampai saat ini. Tidak sedikit daerah di Indonesia yang juga merupakan pengrajin batik. Setiap daerah memiliki motif, filosofi serta ciri khas yang berbeda, diantaranya batik dari Pamekasan.

Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang masyarakatnya merupakan pengrajin batik. Menurut sejarah sebenarnya kain batik Pamekasan ini sudah dikenal sejak abad ke 16 dan 17. Saat itu terjadi peperangan hebat antara Raden Azhar dengan Ke' Lesap. Pada saat peperangan Raden Azhar menggunakan pakaian batik yang bermotif parang, semenjak saat itulah batik jadi bahan perbincangan masyarakat Madura khususnya Pamekasan itu sendiri¹.

Batik Pamekasan merupakan kain batik yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat Pamekasan sangat handal, kreatif dan selalu melakukan inovasi untuk pengembangan motif batik yang telah ada. Setiap masanya akan tercipta motif baru yang memiliki keunikan tersendiri. Batik Pamekasan selalu memancarkan pesona yang selalumemanjakan mata. Tidak bisa dipungkiri yang memberikan inspirasi kepadamasyarakat disetiap zaman merupakan hasil dari potensi yang dikembangkan dankarya pada zaman terdahulu. Dari hasil imajinasi yang mereka ciptakan, batik Pamekasan mampu dijadikan sebagai identitas Bangsa bagi masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan motif dan corak batik Pamekasan yang banyak memiliki variasi dan keunikan tersendiri. Motif merupakan bagian terpenting dari sebuah karya batik karena motif ini yang membuat batik itu mempesona dan motif itu punya makna dan filosofi tersendiri. Teknik pembuatan motif menggunakan goresan canting melalui kelincahan gerakan tangan. Tidak hanya itu caramembuat pola motif ini juga perlu melibatkan emosional, pikiran yang berpadu dengan skill, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan imajinasi para pembatik.

Motif-motif tersebut antara lain yaitu:

1. Motif Arek Lancor

Motif ini menggambarkan simbol monumen Pamekasan yang mana filosofinya arek tersebut sebagai senjata khas orang Madura khususnya Pamekasan untuk melawan musuh saat peperangan.

2. Motif Mu'ramu'

Mu'ramu' arti dalam bahasa Indonesia ialah akar, yang memiliki filosofi cara bekerja akar tidak pernah diketahui oleh orang dan keberadaan suatu akar menjadi kontributor utama dalam berlangsungnya kehidupan.

3. Motif Sekar Jagat

Filosofi dari sekar jagat ialah bermakna sebagai sifat kebaikan atau keharuman seperti harumnya bunga yang disukai oleh banyak orang. Sebenarnya motif sekar jagat juga ada dari daerah lain akan tetapi motif sekar jagat dari Pamekasan beda dan memiliki filosofi sendiri.

4. Motif Batu Pecah

Filosofi motif ini ialah memiliki arti daerah perbukitan yang tampak bongkahan batu kapur dan cadas berserakan yang ketika dipecah-pecah bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.

5. Motif Poy Apoy

Apoy arti dalam bahasa Indonesia ialah api maka motif ini memiliki filosofi semangat juang rakyat Pamekasan untuk mempertahankan kedaulatan Negara dan mempertahankan budaya yang dimiliki seperti halnya kobaran api.

Tidak dapat diragukan lagi kualitas motif batik Pamekasan ini memiliki pesona yang sangat indah. Dibalik keindahan motif terdapat makna serta filosofi yang sangat mendalam. Oleh sebab itu batik pamekasan ini harus selalu dikembangkan baik dari segi motif atau perpaduan warnanya agar bisa mengikuti perkembangan zaman.

Batik Pamekasan sekarang bukan hanya dikenal ditingkat Nasional akan tetapi sudah dikenal ditingkat Internasional. Keindahan motif, warna dan kain batik yang dimiliki oleh batik Pamekasan menjadikan batik ini populer di manca Negara. Dibuktikan dengan terpilihnya batik pamekasan menjadi salah satu peserta pameran di acara Konferensi Tingkat Tinggi G20 di Bali yang disaksikan

50 Negara. Bukan hanya itu setelah peserta mengetahui kualitas batik tulis Pamekasan pada pameran tersebut. Perwakilan dari Negara Laos, Vietnam dan Paris sangat tertarik sehingga mengundang batik Pamekasan secara khusus untuk ikut serta diajeng pertunjukan fashion di tiga Negara itu.

Globalisasi sangat berdampak besar terhadap moral generasi muda seperti terpengaruhnya gaya hidup, kebiasaan dan kebudayaan dari Negara luar. Banyak masyarakat khususnya kalangan pemuda yang meninggalkan budaya sendiri dan diganti dengan kebudayaan luar. Maka dari itu pemerintah Kabupaten Pamekasan berupaya untuk menjadikan masyarakat Pamekasan selalu cinta dan melestarikan cagar budaya yakni batik Pamekasan. Salah satu bentuk upaya dari Bupati Baddrut Tamam ialah dengan mewajibkan Aparatur Sipil Negara dan seluruh tenaga kerja yang ada di lingkungan Kabupaten Pamekasan untuk memakai batik khas Pamekasan setiap hari kamis dan jum'at saat jam kerja. Batik Pamekasan tidak hanya dilukis atas kain atau pakaian akan tetapi Bupati Pamekasan juga mewajibkan kendaraan dinas yang ada di lingkungan pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk dilukis sesuai motif batik Pamekasan. Bukan hanya itu Bupati Pamekasan juga mewajibkan Aparatur Sipil Negara dan seluruh tenaga kerja yang ada di lingkungan Kabupaten Pamekasan untuk memakai sepatu batik Pamekasan yang merupakan produk lokal.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan tersebut merupakan stimulus bagi seluruh rakyat Pamekasan disemua kalangan. Pemerintah mengharap masyarakat untuk selalu cinta dan melestarikan cagar budaya yakni batik Pamekasan. Khususnya bagi pemuda sebagai penerus perjuangan supaya mempertahankan batik Pamekasan sebagai warisan nenek moyang. Karena batik Pamekasan ini bukan hanya untuk kalangan orang dewasa, orang tua akan tetapi juga untuk kalangan pemuda. Mencintai dan melestarikan cagar budaya bisa dilakukan dengan banyak cara. Beberapa cara yang bisa diterapkan oleh masyarakat Pamekasan khususnya bagi kalangan pemuda ialah berusaha mempelajari budaya dengan benar, selalu ikut serta dalam acara budaya, memberikan pemahaman tentang kebudayaan kepada generasi penerus sehingga kebudayaan tersebut tetap ada dan cara yang terakhir ialah mempraktekkan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

KIMOKO DAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI SEJARAH DAN CAGAR BUDAYA DI PAMEKASAN (Hendri Hari Susanto, S.Pd.)

Pamekasan adalah salah satu kabupaten di pulau Madura yang memiliki keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di wilayah Madura. Jejak sejarah yang bisa di lihat salah satunya adalah api tak kunjung padam sebagai cagar budaya yang terletak di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan , Kabupaten Pamekasan.

Di sekitar api tak kunjung padam banyak masyarakat yang memanfaatkan api dengan memasak dan menanak nasi. Nama api tak kunjung padam sudah tersebar di pulau Jawa, namun belum begitu banyak masyarakat yang bisa datang langsung ke lokasi. Hal tersebut di sebabkan oleh pemerintah yang kurang mempromosikan keberadaan cagar budaya tersebut, bahkan kondisi api tak kunjung padam masih bersifat masif, padahal Madura yang memiliki keunikan dan tidak dimiliki oleh daerah lain di Madura adalah kabupaten dengan ikon Arek Lancor, di daerah ini terdapat api abadi atau familiar dengan sebutan Api Tak Kunjung Padam oleh masyarakat Madura umumnya. Dikatakan Api Tak Kunjung Padam karena api tersebut terus menyala tanpa mengenal musim dan waktu.

Api Tak Kunjung Padam di Pamekasan tersebut memang merupakan tempat wisata yang unik sekaligus menakutkan, dan tentunya tak pernah sepi pengunjung. Lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat kota Pamekasan yang berjarak kurang lebih 4 km dengan lama perjalanan sekitar 15 menit. Sementara jika ditempuh dari Kota Surabaya membutuhkan waktu kurang lebih 2,5 hingga 3 jam perjalanan melewati Jembatan Suramadu.

Sejarah munculnya Api Tak Kunjung Padam mempunyai cerita yang sangat unik, namun keberadaan api abadi tersebut menyimpan sebuah kisah yang turun-temurun terus diceritakan ke anak cucu masyarakat Madura, khususnya masyarakat Kabupaten Pamekasan. Kisah tersebut terus melegenda dan dipercaya hingga kini.

Api Tak Kunjung Padam sangat erat kaitannya dengan legenda pernikahan ajaib Kiai Moko. "Kisah awal terbentuknya Api Tak Kunjung Padam ini, bermula dari kisah Kiai Moko yang melakukan pernikahan dengan putri raja pada abad ke XVI," kata bapak Helmi, saat tim Mamira.ID berkunjung kesana beberapa waktu lalu. Ia merupakan warga desa Larangan Tokol dan sudah puluhan tahun berjualan di tempat wisata Api Tak Kunjung Padam tersebut.

Mendengar penjelasan Pak Helmi, tim Mamira.ID terus menggali informasi terkait kisah dibalik adanya api tak pernah mati tersebut. Sambil duduk santai, pak Helmi meneruskan kisah Kiai Moko.

"Jadi pada abad ke XVI itu hidup seorang penyebar agama Islam yang memiliki kesaktian yang luar biasa, yaitu Kiai Moko dengan nama asli Raden Wignyo Kenongo. Beliau itu sehari-hari hanya sebagai pencari ikan atau kalau sekarang itu disebut nelayan," katanya.

Dalam kisahnya, Kiai Moko kebingungan ketika mendengar kabar bahwa akan kedatangan rombongan kerajaan dari Palembang dan akan tiba di kediamannya dalam waktu dekat. Dari sejarah keberadaan api tak kunjung padam sangatlah penting bila dalam mengenalkan terhadap pelajar yang ada di Pamekasan. Dalam hal ini pemerintah ikut dalam menangani pengelolaan cagar budaya, di dalam lokasi banyak retribusi liar yang kadang membuat pengunjung kurang nyaman, hal ini mohon pemerintah menertibkan para parkir dan loket liar di sepanjang jalan menuju lokasi wisata api tak kunjung padam.

Pemerintah dan masyarakat selaku peran utama dalam kelestarian cagar budaya, agar bisa membawa kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat Pamekasan pada umumnya

TANEAN LANJHANG SIMBOL KEHARMONISANKELUARGA (Tety Herawati)



Madura adalah sebuah kepulauan yang memiliki struktur tanah yang kering, gersang dan tandus. Namun keadaan struktur tanah yang seperti itu menjadikan Pulau Madura terkenal sebagai penghasil garam terbaik. Selain struktur tanah, karakter masyarakatnya yang pemberani, tekun, ulet dan pekerja keras juga menjadi faktor dari kualitas garam terbaik di Madura.

Dalam segi budaya, Madura memiliki berbagai macam cagar budaya yang sangat menarik perhatian para budayawan. Begitu banyak cagar budaya di Madura, mulai dari benda, tempat religi, dan beberapa bangunan bersejarah di Pulau Madura. Namun, dari banyaknya cagar budaya ini sebagian sudah tidak terawat, sehingga banyak cagar budaya Madura yang sampai sekarang bertahan kurang dari 100%.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang salah satu dari cagar budaya Madura, yaitu "Cagar Budaya Tanean Lanjhang". Mengapa Penulis mengangkat Tanean Lanjhang sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan? Mari kita simak pemaparan dari sang penulis. Tanean Lanjhang terdiri dari 2 kata dimana tanean itu bermakna halaman sedangkan lanjhang mengandung arti panjang. Jadi Tanean Lanjhang artinya halaman yang panjang.

Struktur pemukiman Tanean Lanjhang terdiri dari bangunan rumah-rumah berjajar 3 sampai 4 rumah sesuai dengan jumlah anak perempuan dari keluarga tersebut. Di depan rumah terdapat bangunan dapur, di samping kanan terdapat bangunan Langgar atau Surau sedangkan di samping kiri terdapat kandang ternak. Semua bangunan tersebut dibatasi oleh pagar tanaman hidup.

Maksud dan tujuan dari pemukiman Tanean Lanjhang ini mengandung sarat makna tentang kehidupan seperti kuatnya kekerabatan, simbol cinta orang tua kepada anak perempuannya dan simpul keharmonisan keluarga. Hubungan kekerabatan yang erat dalam pemukiman Tanean Lanjhang ini menimbulkan hubungan komunal sehingga ketika ada gangguan terhadap perempuan dalam rumah Tanean Lanjhang maka itu dianggap mengganggu seluruh penghuni rumah Tanean Lanjhang.

Namun sayang di zaman sekarang pemukiman Tanean Lanjhang sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat Madura dan bahkan hampir punah. Hal ini disebabkan karena pola pikir masyarakat Madura sekarang sudah lebih modern serta kurang pemahannya masyarakat Madura terhadap makna dari pemukiman Tanean Lanjhang.

Sebenarnya pemukiman Tanean Lanjhang ini memiliki makna dan tujuan yang sangat luas. Kita selaku warga Madura harus dan wajib melestarikan Tanean Lanjhang ini sampai kapanpun. Dengan cara memodifikasi bangunannya sesuai dengan zaman sekarang.

Mari mulai sekarang kita selaku warga Madura upayakan untuk membangun rumah bertemakan Tanean Lanjhang dengan desain yang kekinian mengikuti perkembangan zaman. Kalau bukan kita yang melestarikan, siapa lagi

????

MENGENAL DAN MELESTARIKAN BUDAYA SENDIRI (Yuliana Ningsih, S.Pd.)

Indonesia dikenal dunia sebagai negara multikultur. Negara dengan berbagai macam suku dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Mulai dari adat istiadat, kesenian, alat musik, pakaian adat, lagu, bahasa daerah dan masih banyak yang lainnya. Seperti misalnya, saya yang berasal dari Madura. Madura merupakan pulau kecil yang terbagi menjadi 4 kabupaten yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep di ujung timur. Setiap kabupaten memiliki bahasa daerah yang berbeda meskipun sama-sama bahasa madura. Akan tetapi, logat orang Bangkalan berbeda dengan orang Sampang, begitu seterusnya. Dari perbedaan logat itu, kita bisa membedakan yang mana orang Bangkalan dan yang mana orang Sampang. Karena kita bisa tahu dari cara berbicaranya.

Mungkin Pulau Madura belum begitu terkenal bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Akan tetapi, orang Madura tersebar di seluruh Indonesia. Ketika ke Jakarta mungkin kalian bisa bertemu dengan orang Madura. Karena mayoritas orang Madura suka merantau. Bukan hanya di Jakarta tapi juga di Sumatera, Kalimantan, bahkan Papua. Orang Madura ada di seluruh penjuru Indonesia.

Oleh karena itu saya berpikir, bagaimana caranya memperkenalkan Madura, khususnya Kota Pamekasan kepada masyarakat Indonesia bukan hanya melalui tempat wisata saja. Akan tetapi, melalui budaya yang ada di dalamnya. Di Pamekasan tercatat ada 11 objek cagar budaya, yaitu 5 buah objek di Situs Makam Ronggo Sukowati, Situs Kraton, 3 buah sumur kuna, struktur bata dan batu berelief di Candi Burung Kecamatan Proppo.

Mengutip informasi dari laman web <https://disbudpar.jatimprov.go.id> , Makam Ronggo Sukowati merupakan salah satu cagar budaya yang dimiliki Kota Pamekasan. Makam tersebut terletak di Jl. KH. Agus Salim No. 153, Kolpajung Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Salah satu tokoh Pamekasan yang berperan penting dalam sejarah Pamekasan adalah Pangeran Ronggosukowati. Ia adalah raja dari keraton Mandilaras sejak tahun 1530. Saat wafatnya, Pangeran Ronggosukowati dimakamkan di sebelah utara keraton (sekarang Pemkab Pamekasan), tepatnya di sebelah barat pasar Kolpajung Pamekasan. Ke arah utara dari alun-alun kota Pamekasan. Ronggosukowati dimakamkan di tempat pemakaman yang memang sudah ada sejak masa pemerintahannya. Makam tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat dengan tujuan tertentu misalnya, minta berkah, lancar usaha bahkan masalah politik. Dan biasanya banyak yang berkunjung kesana di hari-hari sakral seperti malam jumat kliwon.

Banyak masyarakat yang belum tahu tentang sejarah Kota Pamekasan Pengenalan, bahkan penduduk asli Pamekasan. Pengenalan sejarah dan peninggalan-peninggalan zaman dahulu harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Sebelum dikenalkan kepada orang lain. Menurut saya, orang lain tidak akan mengenal budaya kita kalau kita sendiri tidak tahu tentang budaya sendiri. Setelah kita mengenal dan mencintai budaya sendiri, barulah kita bisa dengan mudah memperkenalkan budaya kita kepada orang lain.

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mengenal sekaligus melestarikan budaya daerah, yaitu :

1. Mengetahui dan mempelajari budaya daerah

Mengetahui budaya daerah bisa dimulai dengan berkunjung ke situs-situs cagar budaya di daerah masing-masing. Kita bisa mengajak keluarga, teman, dan sahabat. Bagi guru bisa mengajak peserta didiknya agar bisa menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap budayanya. Sehingga kita bisa lebih mencintai budaya sendiri daripada budaya asing. Karena pesatnya teknologi membuat kita cenderung lebih bangga mengenal budaya asing dari pada budaya milik sendiri.

2. Menggunakan pakaian adat di saat acara-acara tertentu

Pakaian adat merupakan salah satu ciri khas yang bisa membedakan kita dengan daerah lain. Terobosan yang dibuat oleh Bupati Pamekasan, Badrut Tamam dengan mewajibkan setiap pegawai di wilayah Pamekasan untuk menggunakan pakaian khas

Pamekasan setiap awal bulan. Dan mengenakan batik Pamekasan setiap hari Kamis-jumat. Merupakan salah satu cara untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Pamekasan.

3. Mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan keluarga

Menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga sangat mudah dilakukan karena, sejak lahir tentunya kita sudah diperkenalkan dengan bahasa daerah. Setiap hari mendengar orang tua kita berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

4. Mengadakan dan turut serta dalam kegiatan lomba/pentas seni di daerah sekitar

Kegiatan lomba/pentas seni adalah salah satu cara untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya yang kita miliki. Menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya yang dimiliki. Misalnya, lomba tarian daerah, menyanyikan lagu daerah, peragaan busana daerah dan pameran kerajinan dan karya seni daerah. Mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dan meramaikan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

Dari berbagai cara tersebut, kita bisa memilih salah satu cara yang bisa dilakukan atau yang paling menarik sesuai bakat dan keinginan kita. Misalnya yang suka jalan-jalan, bisa berkunjung ke situs cagar budaya yang ada di Pamekasan. Disana kita bisa jalan-jalan sekaligus mengenalkan budaya kepada keluarga, anak-anak ataupun teman. Satu tindakan kecil yang memberikan pengaruh besar jika dilakukan secara konsisten. Mari kita kenali dan lestarikan budaya yang kita miliki dimulai dari diri sendiri. Kemudian bagikan tindakan positif itu kepada orang lain.

MUSEUM MANDHILARAS DAN UPAYA MENGENALKAN WARISAN KEBUDAYAAN LELUHUR PADA GENERASI MUDA (Mohammad Muhtadi, S.Si)



Kebudayaan dan peradaban tercipta bersamaan dengan pemikiran manusia, sejak pertama kali manusia diciptakan dan mulai belajar berfikir, sejak saat itulah kebudayaan tercipta.

Ketika pertama kali jejak-jejak peradaban Indonesia ditemukan, sejak saat itulah dimulai proses pelestarian segala bentuk sisa-sisa peradaban masa lalu, dalam segala bentuk dan jenisnya, mulai dari benda-benda kecil seperti gerabah hingga yang berbentuk bangunan besar seperti candi, gapura, prasasti dan lain sebagainya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia merupakan salah satu tempat ditemukan peradaban tertua di dunia, di Negara kita tercinta inilah ditemukan salah satu fosil manusia purba tertua. Seperti Fosil tulang rahang bawah *Meganthropus palaeojavanicus* yang ditemukan oleh peneliti kelahiran Jerman-Belanda bernama Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald pada 1941 di dekat Desa Sangiran, Lembah Sungai Bengawan Solo. *Meganthropus* temuan von Koenigswald berasal dari masa Pleistosen awal (lapisan bawah). *Meganthropus* atau kerap disebut dengan Manusia Sangiran adalah manusia purba tertua yang ditemukan. Usia fosil ini diperkirakan sekitar 1.000.000–2.000.000 tahun (Disarikan dari Gramedia.com)

Indonesia merupakan Negara yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan leluhur, karena dengan kebudayaan yang ditinggalkan oleh para leluhur tersebut generasi muda saat ini dapat mengerti dan memahami tentang peradaban masa lalu.

Dalam salah satu amanat konstitusi yang telah disusun oleh para pendiri bangsa Indonesia telah di cantumkan dan dirumuskan bahwa Negara harus tetap menjunjung tinggi budaya nasional di tengah arus globalisasi yang semakin mengancam jadi diri bangsa. Dalam UUD 1945 pasal 32 bab pendidikan dan kebudayaan ayat 1 menyebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Pasal tersebut mengamanahkan kepada setiap warga Negara Indonesia perlu melindungi setiap kebudayaan baik dalam semua tingkatan, baik tingkat nasional maupun tingkat daerah, hal ini bertujuan untuk mewujudkan lestarnya kebudayaan nasional, karena telah diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara majemuk dalam segala bidang, termasuk salah satunya budaya.

Menurut Bronislaw Malinowski kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. (dikutip dari detik.com/edu/detikpedia) dari definisi ini kita mengetahui bahwa budaya adalah adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitar, sehingga dari adaptasi ini manusia menciptakan kebudayaan sebagai sebuah identitas dan jati diri baik individu maupun kelompok atau komunitas.

Kebudayaan kita hari ini dipengaruhi oleh kebudayaan masa lalu yang diwariskan secara turun temurun baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Pengaruh kebudayaan

warisan dari nenek moyang tersebut telah melalui berbagai proses dari beberapa generasi sehingga saat ini peradaban dan kebudayaan tersebut menjadi lebih maju dibandingkan dengan kebudayaan masa lalu.

Warisan-warisan kebudayaan masa lalu tersebut perlu kita lestarikan dengan sebaik mungkin. Sudah selayaknya benda-benda warisan masa lalu tersebut dikelola dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi sarana pengetahuan dan pengenalan pada generasi saat ini akan budaya yang telah diciptakan oleh nenek moyang kita.

Upaya pelestarian warisan kebudayaan tersebut baik berbentuk bangunan atau lainnya, salah satunya dengan cara menjadikannya atau mengusulkan sisa budaya tersebut sebagai cagar budaya agar warisan kebudayaan tersebut tidak berubah sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Terdapat beberapa cagar budaya di pamekasan, antara lain kompleks makam panembahan Ronggosukowati yang terletak di Jl. KH. Agus Salim No.153, Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Ada juga Batu berelief, di kawasan candi burung kecamatan proppo pamekasan dan beberapa manuskrip kuno yang tersebar di berbagai kecamatan di wilayah kabupaten pamekasan.

Peninggalan sejarah tersebut seharusnya disimpan pada tempat yang terjamin agar keaslian strukturnya tidak berubah, contoh gampangnya adalah museum, karena benda-benda peninggalan masa lalu bukan untuk dimiliki oleh perorangan atau pribadi. Hal ini seperti yang telah tertuang dalam undang-undang dasar 1945 pasal 18, disebutkan "Benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan/atau struktur cagar budaya bergerak yang dimiliki oleh pemerintah, dan/atau setiap orang dapat disimpan / atau dirawat di museum" artinya museum cagar budaya merupakan tempat menyimpan dan merawat benda cagar budaya.

Dari peranannya sangatlah jelas bahwa museum adalah bukan hanya sebagai tempat penyimpanan dan perawatan benda-benda cagar budaya, namun fungsi yang lebih penting adalah sebagai komunikasi dua arah antara generasi masa lalu dan generasi masa kini. Generasi masa lalu menceritakan sekelumit kehidupannya pada generasi saat ini dengan benda-benda tersebut, sedangkan generasi hari ini mencoba memahami sejarah masa lalu melalui warisan peradaban dan kebudayaan yang mereka tinggalkan.

Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi saat ini di lapangan, museum yang menawarkan peninggalan peradaban masa lalu, tidaklah begitu diminati oleh masyarakat. Minat masyarakat untuk mengunjungi museum sangatlah rendah berbanding terbalik dengan wisata atau taman hiburan lainnya. Biasanya museum dikunjungi pada saat-saat atau untuk keperluan tertentu saja, misalnya siswa yang berkunjung untuk keperluan tugas sekolah, atau penelitian yang dilakukan oleh pihak arkeologi dan sebagainya. Melihat begitu besarnya nilai sejarah yang dijaga dan dirawat oleh museum sangat disayangkan jika museum tidak diminati oleh generasi muda hari ini, karena seperti yang kita ketahui bersama generasi muda adalah kader yang akan melanjutkan melestarikan warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh masa lalu.

Berangkat dari permasalahan di atas penulis menarik sebuah permasalahan yakni minimnya minat masyarakat mengunjungi museum serta langkah-langkah yang diambil oleh museum mandhilaras untuk mengenalkan budaya dan peninggalan peradaban masa lalu pada generasi muda. Hal tersebut kami anggap sangatlah pantas untuk diangkat karena telah kita ketahui bersama bahwa museum bukan hanya menjadi tempat pembelajaran tapi juga menjadi objek wisata sejarah yang memiliki nilai budaya dan peradaban serta nilai edukasi yang sangat tinggi.

Museum merupakan tempat menyimpan dan merawat rekaman sejarah peradaban masa lalu. Terdapat begitu banyak jenis museum yang ada di Indonesia dari museum sejarah hingga museum transportasi, museum senjata dan lain sebagainya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>). Artinya museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan atau perawatan benda-benda purbakala namun juga sebagai tempat bagi benda-benda

yang dimungkinkan mendapatkan perhatian umum.

Pada Undang-undang cagar budaya pasal 18 ayat 2 dijelaskan “lembagai yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat” . pada intinya museum berfungsi melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan benda-benda tersebut, baik berupa koleksi barang purbakala, koleksi barang seni ataupun barang yang dianggap mengandung pengetahuan dalam keilmuan.

Museum Mandilaras Pamekasan, Jawa Timur, merupakan museum yang dikelola oleh Pemerintah setempat. Museum ini yang berada di jantung Kota Pamekasan ini, diresmikan pada 18 Maret 2010.

Dinamakan Mandilaras, terkait dengan nilai kesejarahan keraton Mandilaras yang merupakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Pamekasan pada abad ke 16, yaitu ketika Panembahan Ronggosukowati mulai memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Labangan Daja ke Kraton Mandilaras Kota Pamekasan ini, diresmikan pada 18 Maret 2010. (<http://mandhilaras.pamekasankab.go.id/>)

Koleksi benda-benda bersejarah yang dimiliki oleh museum ini cukup banyak antara lain naskah kitab layang kuno yang digunakan oleh Ki Aryo Menak Senoyo dalam mengenalkan ajaran Islam pada masyarakat pamekasan saat itu. Pada museum ini juga terdapat timba sederhana dari ayaman daun siwalan yang dahulu biasa dijadikan alat untuk mengangkut air oleh penduduk Madura, Ada juga lencak gherbung, sejenis ranjang tradisional Madura yang memiliki beberapa keunikan antara lain, terdapat celah pada bagian bawah sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga. Yang paling unik adalah delman yang dimiliki oleh museum ini, letak keunikannya adalah mengemudi (sopir) delman ini berada pada bagian belakang bukan di depan sebagaimana umumnya, hal ini merujuk pada filosofi orang Madura yang tidak ingin mendahului guru dan tuan dalam segala hal, karena umumnya dahulu orang yang memiliki kendaraan ini hanya kalangan tertentu saja, seperti para raja, para bangsawan dan para kiyai. Demikian tunduknya masyarakat Madura masa lampau pada guru dan tuannya hingga dalam berkendara pun mereka tidak mau duduk di depan mereka.

Dan terdapat banyak lagi koleksi yang dimiliki oleh museum yang berusia cukup belia ini. Semua benda-benda bersejarah ini dikumpulkan dari berbagai tempat di semua kecamatan pamekasan.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seseorang mengunjungi museum, hal yang paling lumrah adalah kebutuhan baik kebutuhan individu seperti tugas sekolah atau kebutuhan yang sifatnya umum seperti penelitian. Sangat sulit ditemukan alasan seseorang mengunjungi museum dikarenakan minat atau keinginan sendiri. Oleh karena itu telah dilakukan beberapa langkah taktis oleh pihak pengelola museum untuk menarik minat generasi muda untuk mengunjungi museum, antara lain:

a. Rekonstruksi fasilitas museum

Langkah pertama yang dilakukan oleh pihak pengelola museum mandhilaras pamekasan adalah mengubah tampilan gedung museum menjadi lebih segar dan cerah dari pada sebelumnya. Serta mengubah tata letak koleksi museum sehingga para pengunjung tidak kesulitan saat mencari benda cagar budaya.

b. Mengatur ulang jadwal kunjungan

Langkah kedua adalah mengatur ulang jadwal buka museum, saat ini disesuaikan dan tidak lagi berada pada jam sibuk, namun ada penambahan waktu buka museum seperti minggu pagi (car free day) atau penambahan jam buka sore hari

c. Membuat laman web

Langkah ketiga adalah menyediakan laman web museum mandhilaras yang dapat dikunjungi oleh masyarakat dari dunia maya, tanpa perlu berkunjung langsung ke museum

a. Museum sangatlah penting bagi peradaban bangsa

b. Museum merupakan tempat menyimpan dan merawat warisan kebudayaan dan peradaban masa lalu

- c. Museum merupakan tempat merawat sarana komunikasi dari generasi sebelumnya pada generasi masa kini
- d. Museum merupakan tempat merawat benda cagar budaya
- e. Kurangnya minat masyarakat utamanya generasi muda untuk mengunjungi museum
- f. Beberapa langkah telah dilakukan oleh pihak pengelola museum untuk menarik minat generasi muda untuk berkunjung ke museum

Saran

- a. Perlunya komunikasi yang baik dalam hal pengelolaan museum baik pemerintah ataupun pihak lain yang memiliki kepentingan
- b. Perlunya penjadwalan bagi siswa di sekolah untuk mengunjungi museum minimal 1 tahun sekali
- c. Perlu dilakukan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak museum untuk mengenalkan koleksinya kepada masyarakat umum utamanya generasi muda.
- d. Perlu diadakan kegiatan dari pihak terkait guna mengenalkan koleksi museum mandhilaras Pamekasan.

**MAKAM PANEMBAHAN RONGGO SUKOWATI,
PANEMBAHAN RAJA ISLAM PERTAMA DI PAMEKASAN
(Nina Nurlinda)**

Makam Panembahan Ronggosukowati terletak di Kelurahan Kolpajung, Untuk mencapainya dapat melalui Kurang lebih 1 kilometer ke utara kota Pamekasan sebagai titik utamanya yaitu alun - alun kota Pamekasan atau Monumen Arek Lancor. Makam Ronggosukowati ini berada tepat di kiri pinggir jalan dan berdekatan dengan pasar tradisional Kolpajung. terdapat pemukiman warga di sebelah utara dan timur laut, sedangkan pada arah barat dan selatan adalah persawahan dan jalan.

Denah makam Panembahan Ronggosukowati terlihat berjenjang ke arah belakang, menurut kepercayaan orang madura khususnya Pamekasan kondisi seperti ini menampakkan bahwa halaman belakang adalah halaman paling utama dan sakral. pada area ini makam Ronggosukowati berada di halaman paling belakang dan dinaungi oleh cungkup tumpang.

Pada area makam panembahan Ronggosukowati ini juga terdapat makam yang bangunannya memiliki pengaruh gaya bangunan Kolonial yaitu makam Bupati Pamekasan Raden Tumenggung Adipati Tjakraadiningrat atau Raden Alsari Ghung Seppo, bupati Pamekasan (1745-1790) beserta istrinya. adanya hiasan mahkota pada makam ini menunjukkan bahwa tokoh yang dimakamkan mempunyai status sosial tinggi. Di sebelah barat makam Ronggosukowati, di luar cungkup terdapat makam Ratu Inten, istri Panembahan Ronggosukowati.

Peninggalan yang menunjukkan kepurbakalaan dalam kompleks makam Ronggosukowati ini adalah adanya Ghunongan dan bentuk nisan. Ghunongan adalah rana berbentuk simbar dan ghunongan yang berada di area makam ini terlihat dari seni hiasnya merupakan peninggalan purbakala, hal ini juga dikuatkan dengan bentuk batu nisan kurawal yang terdapat pada makam Panembahan Ronggosukowati dan istrinya Ratu Inten juga Pangeran Jimat. terdapat bentuk dasar yang sama dengan nisan yang terdapat pada makam-makam kuna di Troloyo, Trowulan. Tipe nisan lain yang spesifik adalah bentuk nisan mahkota yang terdapat pada nisan makam Raden Tumenggung Adipati Tjakraadiningrat dan istrinya. Bentuk nisan demikian merupakan bentuk nisan dari pengaruh gaya Eropa.

Sejarah Pangeran Ronggosukowati yang merupakan raja Pamekasan yang masuk Islam pertama kali, beliau juga mendirikan Maseghit Rato atau Masjid Rato Pamekasan adalah masjid pertama di Pamekasan yang saat ini dikenal dengan nama Masjid Jami' atau Masjid Asyuhada. Masjid ini terletak di pusat kota Pamekasan alun alun kota pamekasan, Arek Lancor.

Pangeran Ronggosukowati adalah Raja yang membuat nama Pamekasan dikenal dan membuat perubahan pada pemerintahan serta melakukan pembangunan di wilayah kekuasaannya. salah satu perubahan yang paling fundamental adalah beliau memindahkan pusat pemerintahan dari kraton Labangan Daja ke Kraton Mandilaras. Kehebatan Raja Islam Pertama Pamekasan ini diceritakan ketika madura pernah diserang oleh orang - orang Bali hingga menewaskan Pangeran Lor I dari Sumenep. Namun sampai di perbatasan Pamekasan di Daerah Jungcangcang Ronggosukowati bersama para prajuritnya melawan dengan gagah berani sehingga berhasil menghancurkan pasukan Bali. peristiwa ini membuat kedudukan Raja Ronggosukowati semakin terkenal di Madura.

Keharuman nama Rongosukowati terus dikenang ratusan tahun kemudian saat jati diri beliau hanya bisa dikenal lewat makamnya. makam yang terletak di Kelurahan Kolpajung, Kota Pamekasan. setiap hari tidak pernah sepi dari orang yang hendak bersiarah terutama pada malam jumat orang semakin banyak berdatangan. karena Riwayat Panembahan Ronggosukowati sebagai seorang raja kebanyakan yang datang ke makamnya adalah orang orang yang sedang berhajat dengan jabatan tertentu.

Raja Ronggosukowati terkenal tidak hanya dari kehebatan siasat perangnya saja tetapi kehebatannya dalam menyebarkan agama Islam di bumi pulau garam juga membuat masyhur namanya sehingga banyak pesiarah berdatangan ke makamnya. Menurut penuturan penjaga makam banyak pengunjung berdatangan untuk bersiarah, pengunjung tersebut tidak hanya dari Pamekasan dan Madura tetapi juga banyak dari pulau Jawa bahkan ada yang dari Pulau Kalimantan.

**KISAH KASIH VIHARA AVALOKITESVARA
REPRESENTASI CINTA WARGA PADA CAGARBUDAYA PAMEKASAN
(Ilham Maulana Rahman)**

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur tepatnya di Pulau Madura. Kabupaten Pamekasan merupakan daerah pesisir yang terhimpit oleh Laut Jawa di sebelah utara dan Selat Madura di selatan. Berbicara tentang kabupaten Pamekasan tentunya kita akan dibawa pada kisah yang amat panjang. Mulai dari masa kerajaan hingga pada masa penjajahan. Perjalanan Pamekasan dalam melewati kisahnya membuat Pamekasan kaya akan peninggalan sejarah yang kemudian di jadikan cagar budaya.

Cagar budaya merupakan representasi dari identitas suatu daerah. Cagar budaya memiliki peranan penting dalam tindak dan tanduk peradaban dalam suatu daerah. Setiap daerah memiliki kisah sejarahnya masing-masing dan kisah tersebut ada yang terabadikan dan ada pula yang terabaikan. Seperti halnya dengan kata sejarah itu sendiri yang dalam bahasa Arab tertulis *sajaratun* yang memiliki arti pohon, sebagaimana pohon kisah-kisah dalam perjalanan sejarah di analogikan seperti daun dan buah. Ada yang terabadikan seperti halnya buah yang diperdulikan dan dipetik sedangkan kisah yang terabaikan seperti halnya daun yang jatuh bergugur dan tidak diperdulikan.

Vihara Avalokiteshvara atau dikenal dengan Klenteng Kwan Im Kiong merupakan salah satu cagar budaya yang dimiliki oleh Pamekasan. Vihara merupakan sebutan untuk tempat ibadah bagi agama Buddha yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Klenteng. Vihara Avalokiteshvara adalah salah satu dari tiga klenteng yang ada di Madura. Adapun dari tiga klenteng yang ada di Madura Vihara Avalokiteshvara merupakan klenteng yang paling unik, adapun salah satu keunikannya adalah adanya pura Hindu dan langgar di dalam kompleks tempat ibadah Tridharma ini. Dilansir dari laman lingkarmadura.pikiran-rakyat.com keunikan yang dimiliki oleh Vihara Avalokiteshvara membuatnya memperoleh rekor MURI pada tahun 2009 sebagai vihara terunik yang di dalamnya terdapat bangunan ibadah untuk agama yang lain.

Vihara Avalokiteshvara memiliki kisah panjang sejak awal dibangunnya pada tahun 1900-an hingga sekarang, awalnya klenteng ini adalah sebuah bangunan cungkup dengan atap daun kelapa. Pada masa kerajaan Majapahit bangunan ini digunakan sebagai tempat menampung patung-patung dari kerajaan Majapahit yang dikirim untuk salah satu kerajaan di Pamekasan. Hingga pada awal 1800-an patung-patung tersebut di temukan kembali dan kemudian pada masa pemerintahan Hindia Belanda patung-patung tersebut dipindahkan namun sekitar tahun 1900, sebuah keluarga keturunan Tionghoa membeli tanah yang mana patung-patung tersebut dan dikumpulkan dalam sebuah bangunan bercungkup dengan atap dan kelapa yang dalam berjalan waktu bangunan tersebut dibenahi dan menjadi salah satu cagar budaya kabupaten Pamekasan yang bernama Vihara Avalokiteshvara.

“Kala itu tak kan kau temui pengendara menaiki benda mati yang berjalan, bahkan didalam benak pun tak terbayang. Sulit sekali kau cari cahaya benderang yang nampak hanyalah obor disekitar jalan”. Pernyataan tersebut merupakan gambaran kisah Pamekasan yang sudah terlewat. “Hiruk tabuhan membahana, siluet cahaya lampu kota nampak temaram, ribuan kerlap kerlip neon mempercantik langit malam, hingga gugusan bintang pun tak menarik perhatian, terdengar lantunan suara ombak saling bersahutan, ah sungguh suasana seperti ini sangatlah damai”. Pernyataan tersebut merupakan gambaran suasana Pamekasan setelah melewati kisahnya. Kisah dan kasih adalah dua kata yang memiliki hubungan erat sebab dalam setiap kisah pasti akan ada kasih. Begitu pula dengan Vihara Avalokiteshvara sebagai salah satu cagar budaya Pamekasan juga memiliki kisah dan kasihnya. Kisahnya adalah perjalanan sejarahnya dari masa ke masa dan kasihnya adalah nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun apakah kita sebagai pewaris sejarah dapat mengkonstruksi kasih dalam diri kita pada setiap cagar budaya yang ada di Pamekasan? jawabannya “belum tentu”.

LUNTURNYA BAHASA MADURA DARI HATI PEMUDA DAN PEMUDI, KETIKA CINTA TAKSETULUS PENDAHULUAN (Yogie Anggita Baskara)

Bahasa Madura merupakan salah satu dari kekayaan budaya Indonesia, khususnya di bidang bahasa daerah. Bagi suku Madura, bahasa Madura merupakan bagian dari identitas diri di tengah keberagaman suku dari Sabang hingga Merauke. Ini merupakan pondasi dasar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai kebudayaan asli Madura. Baik tua dan muda, mereka berbahasa Madura dalam rangka bersosial, misalnya mendidik anak, bermain dengan teman sebaya, bekerja di ladang, membuat kerajinan hingga keperluan ibadah. Setiap budaya Madura yang terlahir melalui interaksi sosial kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan bahasa Madura.

Awal mula penggunaan bahasa Madura memang tidak diketahui pasti. Akan tetapi, Fath et al. (2006) menuturkan bahwa suku Madura sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan melakukan pembauran dengan sesama maupun para pendatang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Madura sudah berlangsung sangat lama dan masih eksis hingga hari ini. Keberadaan bahasa Madura itu sendiri merupakan bukti bahwa suku Madura sangat mencintai budayanya sendiri dan terus melestarikannya hingga saat ini di tengah pembauran dengan suku lain di dalam atau luar pulau Madura.

Pembauran suku Madura dengan para pendatang seperti dampak invasi kerajaan Bali dan Mataram ke pulau Madura, penjajahan oleh Belanda, hingga hubungan perdagangan dengan orang Arab dan Cina tidak menyebabkan punahnya bahasa Madura. Padahal menurut data Kemdikbud (2020) ada 11 bahasa daerah yang telah punah di Indonesia. Ke-11 bahasa daerah tersebut adalah Bahasa Tandia (Papua Barat); Bahasa Mawes (Papua); Bahasa Kajeli/Kayeli (Maluku); Bahasa Piru (Maluku); Bahasa Moksela (Maluku); Bahasa Palumata (Maluku); Bahasa Ternateno (Maluku Utara); Bahasa Hukumina (Maluku); Bahasa Hoti (Maluku); Bahasa Serua (Maluku); dan Bahasa Nila (Maluku). Ini menunjukkan bahwa cukup baiknya eksistensi bahasa Madura dalam proses pembauran antara suku Madura dengan orang luar selama berabad-abad.

Pada masa penjajahan Belanda yang berlangsung cukup lama merupakan masa yang sangat berat bagi eksistensi bahasa Madura. Fath et al. (2006) menjelaskan bahwa sebagian orang Madura di kirim ke perusahaan-perusahaan Belanda yang terletak di pulau Jawa bagian timur. Hal ini tentu merupakan masa yang berat karena orang-orang Madura dipaksa untuk membaur di tanah orang yang mayoritas penduduknya berbahasa Jawa dan sebagian berbahasa penjajah (Belanda). Namun demikian, orang-orang Madura pada saat itu memiliki karakter kesukuan yang sangat kuat dan cenderung membentuk kesatuannya sendiri di tanah orang. Hal ini berlangsung hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Kecintaan orang-orang Madura terdahulu yang teramat besar terhadap budaya suku sendiri terbukti mengakibatkan tersebar dan membudayanya bahasa Madura di luar pulau Madura. Kemdikbud (2022) mencatat bahwa bahasa Madura telah tersebar dan membudayadi luar pulau Madura diantaranya di Kabupaten Malang, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, dan Pulau Bawean (Kabupaten Gresik). Kantong-kantong bahasa Madura yang lain juga ditemukan di pulau-pulau di luar Pulau Jawa, misalnya Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Kalimantan Barat.

Kini, kejayaan dan kekokohan bahasa Madura itu mulai dihantam oleh 'lawan' yang tidak seimbang. Suku Madura terus berganti dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga berhadapan langsung dengan era digital secara daring yang penuh dengan 'ranjau' yang mengancam eksistensi bahasa Madura. Pada era ini, penggunaan internet oleh masyarakat Madura sangat masif dimana segala bentuk informasi lintas budaya semakin mudah untuk diakses, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian orang dewasa asli Madura pun mulai berpikiran terbuka dan tidak lagi memandang kecintaan terhadap bahasa Madura merupakan suatu yang mengikat. Arah pembauran di masa kini dan masa lampau telah berbeda sama sekali. Pembauran orang Madura dengan suku lain di masa kini tidak lagi mempertahankan nilai-nilai budaya asli Madura. Pembauran di masa kini justru lebih mengarah kepada peleburan budaya

sehingga berpotensi hilangnya kosa kata bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua suku Madura, khususnya yang telah melakukan perkawinan lintas suku, mulai enggan mengajarkan bahasa Madura dengan baik dan benar kepada anak cucunya sehingga menjadi sebab utamatergesernya rasa cinta budaya Madura oleh rasa cinta terhadap budaya luar.

Ketika para orang tua enggan mengajarkan bahasa Madura dengan baik dan benar, para generasi penerus akan menerapkan tata bahasa Madura dengan cara yang buruk. Ini berdampak pada buruknya citra bahasa Madura di tengah masyarakat sehingga semakin ditinggalkannya bahasa Madura bahkan oleh penduduk asli pulau Madura sendiri. Padahal bahasa Madura merupakan pondasi dari seluruh kebudayaan Madura. Ketika pondasi budaya ini mulai runtuh, maka akan diikuti runtuhnya pula budaya-budaya Madura lainnya. Sebagaimana sebuah ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” (KBBI Daring, 2022), tata bahasa merupakan identitas awal yang melekat pada seseorang. Rendahnya kecintaan darisebuah identitas diri menjadi sebab ditanggalkannya identitas tersebut menuju identitas lain yang dianggap lebih baik dan sesuai. Ketika bahasa “Ibu” mulai luntur, maka bahasa lain akan mengisi kekosongan tersebut di hati pemuda dan pemudi Madura.

Para pemuda dan pemudi Madura yang tidak lagi mengantongi rasa cinta terhadap bahasa Madura sebagaimana rasa cinta para pendahulunya akan lebih mudah untuk menanggalkan identitas dirinya tersebut ketika melakukan pembauran secara masif di dunia daring. Mereka menemukan berbagai sosok idola dengan identitas diri yang dianggap lebih baik. Para idola dari luar Madura khususnya yang berkebangsaan luar negeri begitu banyak menarik hati mereka. Pengaruh idola menjadi salah satu sebab lunturnya kecintaan pemuda dan pemudi Madura terhadap bahasa Madura. Mereka lebih memilih mendalami penguasaan bahasa dari idola mereka. Ketika mereka mengidolakan artis Korea, mereka pun mencintai bahasa Korea. Ketika mereka mengidolakan artis Eropa, mereka pun mencintai bahasa Inggris maupun bahasa nasional dari negara-negara Eropa.

Proses pengikisan bahasa Madura juga diakibatkan oleh semakin banyaknya pendatang baik pelajar dan pekerja dari luar ke pulau Madura maupun daerah-daerah lain yang menerapkan bahasa Madura. Mereka datang membawa budaya dan pengetahuan luar didukung oleh berbagai perangkat daring dan mengenalkannya pada masyarakat Madura. Hal ini akan terus berlanjut dan semakin masif dari tahun ke tahun jika tidak ada tindakan preventif dari pemerintah daerah, para budayawan Madura dan orang tua. Belum terlambat bagi pihak-pihak terkait untuk mencegah punahnya bahasa Madura terutama di kalangan pemuda dan pemudi.

dr. Verury Verona Handayani pada laman halodoc (2022) menjelaskan bahwa usia 3-11 tahun merupakan masa yang baik bagi anak untuk mengenal dan belajar tentang bahasa. Pemerintah daerah, para budayawan dan orang tua bisa bersinergi untuk membuat program dalam rangka memaksimalkan penanaman keterampilan berbahasa Madura yang baik dan benar pada rentang usia tersebut. Program-program khusus cinta bahasa Madura bisa diintegrasikan dan dirutinkan di berbagai tingkat satuan pendidikan dan kehidupan sehari-hari termasuk ruang publik untuk membudayakan kembali berbahasa daerah Madura. Tentunya program ini pun harus dikemas sesuai dengan tren zaman sekarang, yakni sarana dan prasarana edukasi yang tidak hanya berbasis luring namun juga daring. Hal ini didukung oleh data penelitian UNICEF yang bermitra dengan Kementerian Kominfo yang menyatakan bahwa sejumlah 30 juta anak-anak dan remaja Indonesia merupakan pengguna internet (Kominfo, 2014). Pada 2018, Kominfo juga merilis data bahwa 93,52 persen pengguna media sosial Indonesia berusia 9-19 tahun. Sosialisasi cinta budaya tidak lagi relevan jika hanya melalui media luring. Era digital berbasis daring saat ini sudah semakin maju dan menjadi tren di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja.

Tren aktivitas dan interaksi sosial berbasis daring yang berkembang sangat cepat, membuat pemerintah daerah di Madura seolah mengejar bus yang sedang melaju dengan cara berlari. Tetapi, ini harus dilakukan demi terjaganya bahasa Madura dari gempuran bahasa asing yang dengan mudah berdesakan masuk ke tengah-tengah pemuda dan pemudi Madura. Pemerintah daerah harus lebih berani untuk menggelontorkan anggaran belanja lebih banyak guna menciptakan ekosistem media daring lokal untuk mengenalkan

dan mempromosikan budaya lokal ke dalam dan luar Madura. Media Pendidikan, ruang publik, instansi pendidikan maupun sarana dan prasarana lainnya yang diarahkan ke dunia digital daring-luring guna mengakomodasi pengenalan budaya Madura khususnya bahasa Madura. Misalnya saja, jika di lingkungan sekolah disediakan “area wajib berbahasa Inggris”, maka sangatlah mungkin untuk memfasilitasi hal semisal berupa “area wajib berbahasa Madura Engghi-Bhunten” untuk seluruh sekolah di Madura.

Para budayawan pun bisa semakin aktif menulis karya berbahasa Madura untuk dikenalkan ke dalam berbagai bentuk karya yang kreatif. Buku cerita, pantun, koran atau majalan berbahasa Madura pun bisa dikemas dalam bentuk digital secara daring-luring. Peran mereka justru bersifat esensial karena merupakan pihak yang begitu memahami tentang budaya Madura itu sendiri, khususnya tata bahasa Madura yang baik dan benar. Tanpa pergerakan dan kreativitas dari para budayawan Madura maka baik Pemerintah daerah dan para orang tua hanya akan berjalan di tempat. Para budayawan Madura harus turut berkolaborasi dalam penciptaan media-media berbahasa Madura bersama pemerintah dan masyarakat guna terciptanya upaya edukasi berkelanjutan.

Sungguh, pendahulu suku Madura mendidik anak cucunya agar mencintai bahasa Madura tidak dalam waktu yang sebentar. Pada masa kerajaan, penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan mereka terus konsisten mengajarkan tata bahasa Madura yang baik dan benar kepada generasi penerus. Padahal waktu itu masih belum tersedianya instansi pendidikan yang memadai. Maka sudah sepatutnya generasi sekarang pun harus sabar dalam memperjuangkan hal serupa. Bukankah ladang tidak bisa tumbuh padi dalam waktu sehari? Jika berhenti bertani karena padi tak bisa panen dalam sehari, maka petani harus merasakan pedihnya kelaparan berbulan-bulan. Demikian pula generasi suku Madura di masa kini, jika berhenti mengajarkan bahasa Madura karena merasa kesulitan dan kelelahan, maka generasi penerus harus menanggung pahitnya kehilangan identitas diri serta ‘menumpang’ bahasa milik orang.

DESTINASI WISATA RELIGI PASAREAN JOKO TARUB DI KABUPATEN PAMEKASAN (Ahmad Haikal Hasanuddin)

Pasarean Joko Tarub merupakan salah satu wisata religi di Kabupaten Pamekasan yang terletak di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan. Wisata religi pasarean Joko Tarub sudah sering banyak dikunjungi oleh wisatawan atau peziarah baik dari luar Pamekasan maupun luar Madura. Pasarean Joko Tarub sendiri berupa makam, akan tetapi cerita yang melegenda menjadikan makam ini banyak dikenal oleh masyarakat luas. Makam ini merupakan Ki Ageng Joko Tarub, yang sejarahnya menceritakan tentang sosok Ki Ageng Joko Tarub yang berasal dari Banten bersama ayahnya Syekh Maulana Maulidi dalam menyiarkan dan berdakwah terkait agama Islam ke Madura. Cerita masyarakat yang paling unik yakni, dikisahkan Ki Ageng Joko Tarub menikah dengan Nawang Wulan yang kabarnya seorang bidadari dari kayangan yang terjebak di bumi.

Lokasi wisata religi ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu suasana pemakaman yang cukup indah. Terdapat kolam atau telaga yang dianggap dahulunya sebagai pemandian bidadari sekaligus menjadi tempat bertemunya Ki Ageng Joko Tarub dengan Nawang Wulan. Di salah satu sudut pemakaman terdapat juga beberapa rumah kuno khas Madura yang menjadi kediaman keturunan Ki Ageng Joko Tarub itu sendiri. Terdapat pula surau atau *langgar* yang berdasarkan cerita masyarakat setempat ada dengan sendirinya, sampai sekarang surau tersebut masih ada dan digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim.

Adapun sejarah Joko Tarub di kabupaten Pamekasan bermula dari Joko Tarub yang mendatangi Pulau Madura bersama ayahnya, Syekh Maulana Maghribi. Kedatangannya tersebut untuk menyebarkan agama Islam di Kabupaten Pamekasan. Tidak berselang lama mendakwahkan ajaran agama Islam di pulau Madura, Joko Tarub dikagetkan dengan sejumlah bidadari dari kayangan. Penglihatannya tidak bisa berpaling saat melihat bidadari yang sedang mandi di suatu tempat yang disebut Taman atau Telaga. Setelah itu, Joko Tarub menyembunyikan selendang milik bidadari yang bernama Dewi Nawang Wulan. Akibatnya, sang dewi tidak bisa kembali ke kayangan. Joko Tarub pun membawa Dewi Nawang Wulan kemudian ia menikahinya.

Setiap tempat wisata memiliki keunikan tersendiri begitupun dengan pasarean Joko Tarub ini. Pasarean Joko Tarub yang ada di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan ini, berada di akses jalan yang mudah dilalui, dan Asta ini berada di lahan yang luas dan rindang karena di naungi pohon bambu, konon pohon bambu ini ceritanya adalah dari tusuk sate yang terbuat dari bilah bambu (*perreng sojjhin*), yang pada saat itu Ki Ageng Joko Tarub mengadakan silaturahmi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan salah satu hidangannya adalah daging sate, kemudian tusuk sate tersebut di tancapkan ke tanah dan dengankaromah serta izin Allah akhirnya tusuk sate tersebut berubah menjadi pohon bambu yang sekarang menaungi Asta Ki Ageng Joko Tarub. Banyak pengunjung yang menulis di pohon bambu ini. Disamping itu, terdapat surau yang konon katanya ada dengan sendirinya. Awal mulanya Ki Ageng Jakfar Sodiq mendapat undangan ke Jalinan, sesampainya disana Ki Ageng Jakfar Sodiq diberi surau yang disuruh untuk dipindahkan ke area pasarean Joko Tarub. Setelah itu Ki Ageng Jakfar Sodiq mengetuk tiga kali surau tersebut dan surau tersebut langsung berada di Pasarean Joko Tarub. Tidak hanya itu, di dekat pasarean Joko Tarub juga terdapat taman atau telaga dimana air taman tersebut dijadikan tempat pemandian bidadari dan sekarang masih ada mengelilingi Asta tersebut.

Keunikan yang ada di pasarean Joko Tarub memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Konon pengunjung yang datang ke pasarean Joko Tarub yang memiliki hajat kemudian berdoa disini hajatnya akan segera dikabulkan oleh Allah SWT. Selain itu, tempat wisata religi ini akan menjadi nilai tambah bagi Kabupaten Pamekasan dalam bidang kebudayaan dan pariwisata. Melalui pengembangan wisata religi ini diharapkan dapat menjadi jati diri bangsa yang kaya akan sejarah khususnya Kabupaten Pamekasan. Disamping itu, peran anak muda sangat penting dalam pelestarian budaya disini, dengan menjaga kebersihan dan peran aktif pemuda desa akan memberikan warna di destinasi wisata sekaligus akan menjadi kebanggaan masyarakat Pamekasan yang tidak dimiliki kota

lain. Setiap tahunnya, kawasan wisata religi ini tidak pernah sepi dikunjungi oleh wisatawan atau peziarah dari masyarakat setempat atau bahkan luar Madura.

WARISAN KOLONIAL DI BUMI GERBANG SALAM : GEDUNG EKS KARESIDENAN PAMEKASAN (Feni Alfianita)

Memiliki nilai histori tinggi dengan ciri khas gedung kolonial, bangunan ini berada di titik lokasi Jl. Slamet Riadi No.1, RW.08, Rw.08, Barurambat Kota, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan yang berdiri kokoh di sebelah utara Monumen Arek Lancor (Arlan). Masih menyisakan detail kolonial dengan desain jendela tinggi dan lebar, membuat siapapun akan berpikir bahwa bangunan ini bukan didesain langsung oleh pribumi. Tidak hanya itu, cat temboknya yang berwarna putih membuat bangunan ini memiliki kesan mewah, megah dan elegan. Kerap dilakukan renovasi, bangunan eks karesidenan yang dulunya berfungsi sebagai kantor Asisten Residen ini bisa dikatakan dirawat dengan sangat baik sebagai salah satu warisan sejarah. Bangunan ini merupakan salah satu gedung kebanggaan Pamekasan dan masih menjadi tempat yang mengagumkan. Mengingat bagaimana salah satu gedung tua di Pamekasan ini dipertahankan, alasannya pasti karena tempat ini memiliki potensi serta nilai sejarah yang syarat akan budaya yang melatar belakangi.

Gedung Eks Karesidenan Pamekasan atau yang sekarang dikenal dengan nama Gedung Bakorwil, melayani penggunaan gedung untuk masyarakat umum dengan syarat dan ketentuan tertentu. Gedung ini memiliki dua jenis tempat yang bisa digunakan, yaitu ruangan EJSK (*East Java Super Corridor*) Bakorwil Pamekasan dan ruang rapat Bakorwil Pamekasan. Dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menarik, gedung Eks Karesidenan juga menawarkan suasana masa pemerintahan Belanda, seakan-akan pengunjung diajak *Flashback* ke zaman penjajahan melalui desain ruang yang disajikan dari setiap sudut gedung yang tidak akan lekang oleh waktu. Hal ini bisa menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi siapapun yang baru berkunjung.

Seperti yang sudah dijelaskan, melayani penggunaan gedung untuk masyarakat umum berarti gedung ini siap disewakan, salah satunya untuk acara resepsi pernikahan yang biasanya diselenggarakan dengan pembatasan undangan dan waktu. Selain itu, tersedia balai dengan fasilitas yang baik serta pelayanan yang ramah untuk disewakan dengan tempat parkir yang cukup luas. Di sekitar gedung, *co-working space* yang elegan dan didukung oleh adanya WiFi membuat suasana kerja semakin nyaman. Meskipun tidak terlalu banyak, namun ada beberapa konten kreator yang datang untuk mengambil gambar atau video guna menyampaikan kepada penonton bahwa masih ada peninggalan sejarah yang berdiri kokoh. Didukung oleh lapangan luas yang biasa digunakan untuk sholat led, serta bagian dalam gedung utama yang sudah dialihfungsikan menjadi gedung serbaguna, membuat kenyataan ini menjadi bukti pergeseran fungsi dari gedung-gedung bernilai sejarah di sekitar Kabupaten Pamekasan.

Gedung Eks Karesidenan kerap kali melakukan renovasi. Hal ini bertujuan untuk membuat bangunan lama itu menjadi semakin kokoh dan aman untuk disewakan. Mengambil desain bangunan dengan detail kolonial, tentu saja membuat dekorasi bangunan terkesan klasik yang sangat cantik bagi orang-orang yang akan menyelenggarakan resepsi pernikahan. Selain itu, fasilitas lain yang mendukung seperti kamar mandi yang terpisah bagi laki-laki dan perempuan, tempat parkir yang sekali lagi bisa dikatakan sangat luas dengan letak parkir sepeda motor dan mobil yang terpisah, kipas angin atau bahkan AC dalam ruangan yang bisa disesuaikan dengan budget penyewa, 1000 kursi untuk tamu undangan serta tersedianya sewa piring dan sendok. Gedung Eks Karesidenan sudah menyediakan segala keperluan yang bisa disesuaikan dengan keinginan penyewa, membuat gedung ini menjadi salah satu daftar teratas tempat favorit untuk pelaminan dalam keinginan calon pengantin. Namun, selain acara resepsi dan juga rapat pemerintahan, acara-acara lain juga bisa diselenggarakan di gedung bersejarah ini. Diantaranya adalah acara workshop, halal bihalal, kontes-kontes serta pameran Pendidikan juga banyak digelar di dalam ataupun di halaman gedung.

Gedung Bakorwil atau yang dulunya dikenal dengan sebutan Gedung Eks Karesidenan ini meskipun sangat kental dengan nilai sejarahnya, tak sedikit kaum milenial

dengan suka hati mengunjunginya. Dengan dihidirkannya EJSC yang memiliki ruangan yang nyaman , bersih , dilengkapi dengan wifi membuat betah pengunjung. Ruang ini biasanya digunakan untuk meeting , mengerjakan tugas , atau bahkan sekedar bersantai. Tak hanya itu , dibagian teras terdapat café yang tak sedikit pengunjung dan menambah kesan estetika gedung ini.

Ringkasnya, Gedung Eks Karesidenan yang dulunya merupakan gedung pengawas pada zaman Kolonial ini sekarang sudah berubah nama menjadi Gedung Bakorwil. Seiring berjalannya waktu, meskipun masih menyimpan sejarah dalam suasana dan tata letak bangunannya, namun nyatanya gedung ini sudah kerap melakukan renovasi sehingga yang tersisa dari bangunan masa lalu hanyalah pondasi-pondasi. Beralihfungsi, Gedung Bakorwil dibuka untuk umum, bisa disewakan untuk acara-acara tertentu setelah mengisi formulir terlebih dahulu. Gedung ini menjadi gedung serbaguna yang bisa dikunjungi oleh siapapun.

Meskipun hal tersebut sangat disayangkan sebab tempat ini menjadi saksi bisu pemerintahan kolonial Belanda di masa lalu. Meskipun memiliki kesan klasik yang mewah, tetap saja kita harus melestarikan sejarah. Tetapi kita bisa kembali kepada perspektif banyak pihak di mana akan lebih baik bagi gedung tua jika bisa memberikan penghasilan kepada pemerintah, pemeliharaan lingkungan dan tempat peninggalan sejarah itu wajib. Jika pemerintah bisa memanfaatkan gedung peninggalan sejarah menjadi gedung serbaguna.

Menjadi saksi bisu bagaimana pemerintahan pada zaman penjajahan Belanda di masa lalu dan juga tidak diketahui pasti pada tahun berapa gedung tersebut dibangun, artinya nilai historis yang dimiliki bangunan tersebut masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, kami menyarankan kepada para tenaga pendidik atau calon tenaga pendidik untuk menyampaikan kepada siswa/l mengenai betapa bangganya kita sebagai warga Pamekasan memiliki gedung tua bercorak *Indische* bersejarah yang tentunya syarat akan budaya.

SATU CINTA BUDAYA SEIRING BERDAMPINGAN (Agus Sairi, S)

Pelestarian cagar budaya tidak hanya mutlak harus dilakukan oleh pemerintah. Partisipasi anggota masyarakat juga sangat dibutuhkan agar terjadi kesinambungan dalam pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya yang dimiliki suatu daerah. Madura adalah salah satu daerah yang memiliki cagar budaya yang harus dilestarikan. Kepedulian masyarakat setempat terhadap pelestarian dan pengembangan semua benda cagar budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki pulau tersebut. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan-kebijakan harus diarahkan kedalam upaya pelestarian dan pemanfaatan benda-benda cagar budaya yang ada di pulau Madura. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, tentu keterlibatan masyarakat setempat akan lebih mendukung upaya pelestarian serta dapat diambil manfaatnya.

Menelusuri sebuah wilayah yang mana terkenal dengan sebutan pulaugaram, pulau tersebut dihuni oleh masyarakat yang dianggap primitif dan sangat kental dengan budaya dan agama Islam. Pulau ini bernama "Madura". Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Ke empat wilayah ini terikat oleh budaya yang benar-benar bisa menyatukan masyarakat Madura. Budaya tersebut adalah budaya "Karapan Sapi" yang selalu diadakan setiap tahun dan dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan.

Kegiatan tersebut diadakan di Kabupaten Pamekasan, karena di Pamekasan ada satu bangunan yang dibuat oleh Belanda dulunya yang disebut Barkorwil. Dengan adanya bangunan tersebut Kabupaten Pamekasan menjadi barometer ajang budaya yang ada di Madura. Tidak hanya dari sisi budaya itu, Pamekasan banyak memiliki bangunan-bangunan tua peninggalan leluhur baik itu bangunan pemerintahan yang berupa *central* yang berada di jantung kota atau pula bendungan air di Desa Samiran di sebelah Barat Kota Pamekasan dan berpindah ke sebelah timur tepatnya Dusun Candih Desa Polagen Kec. Galis dengan tempat wisata Pantai Talang Siringnya. Didekat Pantai Talang Siring terdapat situs peninggalan peradaban yang sangat menarik. Ada sebuah bangunan dengan struktur yang berbeda dari bangunan yang ada di sekitar masyarakat. Bangunan tersebut adalah Vihara yang merupakan tempat ibadah umat Budha.

Vihara tersebut mampu berkembang diantara masyarakat mayoritas penghuni umat Islam. Keadaan demikian tidak terlepas dari kesadaran kedua belah pihak, baik dari pihak Vihara maupun masyarakat setempat yang menjunjung kerukunan umat beragama. Bagi masyarakat Candih, Vihara tidak dipandang sebagai batu penghalang atau musuh. Karena itu masyarakatnya hidup dengan damai meskipun berbeda pandangan.

Bangunan Vihara ini sampai sekarang masih bagus dan terawat dengan baik. Sungguh sangat indah apabila kita menjajaki pulau Madura yang anggapan orang-orang diluar Pulau Madura bahwa masyarakat Madura itu keras dan primitif. Kenyataannya masyarakat di Madura apalagi di Kabupaten Pamekasan hidup tentram, damai, berdampingan dengan budayanya. Walaupun ada bangunan seperti Vihara ditengah-tengah umat islam, tetapi bangunan tersebut tetap dihargai dan dijaga keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

Saya sebagai penulis sangat penasaran dan ingin tahu keberadaan bangunan tersebut. Setelah saya meluangkan waktu untuk pergi ke tempat tersebut, ternyata tidak boleh memasuki bangunan tersebut. Akan tetapi saya tidak pantang menyerah, saya terus berkeliling mengitari tempat tersebut yang kemudian bertemu dengan seorang penjaga, kemudian saya memanggilnya dan bertanya-tanya, akan tetapi saya kurang begitu banyak mendapatkan informasi darinya, karena diapun juga hanya sebagai penjaga pintu. Tetapi saya sangat puas walaupun hanya sebatas pemandangan yang indah dari bangunan tersebut yang saya dapatkan. Selain itu, saya bangga walaupun Vihara tempat ibadah umat Budha akan tetapi yang merawat dan menjaga tempat tersebut sebagian besar umat Islam yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Di dalam lingkungan Vihara tersebut juga terdapat tempat ibadah agama lain selain

agama Budha, yaitu Mushalla untuk orang islam dan juga Pura untuk umat Hindu. Informasi yang saya dapatkan apabila kesana hanya tamudari luar yang sealiran yang bisa masuk kedalam bangunan tersebut. Besar harapan saya dengan satu rasa cinta dari budaya yang ada di Madura pemerintah kabupaten Pamekasan bisa membuka jalan untuk masyarakat sekitar agar bisa menjembatani untuk bisa masuk kedalamnya. Sehingga kami yang hidup berdampingan bisa mengetahui lebih dalam tentang peninggalan-peninggalan leluhur yang tidak sama dengan kepercayaan umat Islam yang ada di kabupaten Pamekasan pada umumnya. Indahnya budaya apabila dalam wilayah tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga dapat menciptakan solidaritas dan keharmonisan dalam menata kehidupan sehari-hari dan bahkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat sekitar Vihara.

Satu hal yang disayangkan adalah pertunjukan wayang kulit yang dahulu rutin diadakan di tempat tersebut saat ini sudah tidak ada lagi. Padahal parapemain wayang dan pemain alat musiknya berasal dari masyarakat Pamekasan. Pertunjukan tersebut juga sangat digemari warga sekitar yang notabene rakyat pesisir yang senang dengan hiburan pewayangan. Dengan adanya pertunjukan wayang tersebut juga dapat membantu perekonomian bagi para pemain wayang kulit. Tetapi saat ini hanya tinggal alat-alat musik gamelan yang dibiarkan begitu saja. Yang sangat mengesankan dulu pernah dilaksanakan festival wayang kulit semalam suntuk bahkan sampai melibatkan 10 negara dan penyelenggaraan tersebut dinilai sukses.

Besar harapan ke depan agar tetap eksis dan dapat berkembang, pemerintah juga harus memberikan dukungan pada kesenian tersebut agar tidak punah. Mengingat saat ini generasi milenial yang suka menonton wayang tak banyak. Bahkan banyak yang tidak mengenal apa itu wayang kulit. Hal ini tentu disayangkan, padahal banyak pesan moral yang disampaikan lewat pertunjukan wayang. Semestinya pertunjukan wayang jadi salah satu jati diri bangsa, terutama terkait budaya. Kalau tidak dilestarikan seumur hidup, pasti terus dilupakan oleh generasi muda.

Dengan adanya Vihara di tengah-tengah umat Islam itu sudah sangat menciptakan suasana dengan rasa cinta budaya yang tinggi khususnya di kabupaten Pamekasan. Kabupaten ini bahkan bisa dibilang mewakili empat kabupaten yang ada di Madura. Kehidupan umat antar beragama yang sudah berjalan ribuan tahun sampai saat ini bisa terjaga karena rasa dan cinta yang melekat pada budaya-budaya yang tetap berjalan dan beriringan dalam kehidupan warga Pamekasan. Sungguh sangat beraneka ragam budaya yang ada dan terjaga karena toleransi antar umat beragama satu dan yang lainnya.

Mengenalkan budaya pada peserta didik sejak dini sangat baik untuk toleransi perkembangan pola pikir saat mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Menanamkan budaya dan membedakan aliran kepercayaan itu yang sudah dipahami warga Pamekasan. Sehingga dalam kehidupan masyarakat terus berjalan beriringan tanpa ada rasisme dan perpecahan pemahaman baik dalam sudut pandang maupun ajaran agama terkenal dengan sebutan kota Gerbang Salam Kabupaten Pamekasan benar adanya sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan masyarakat kehidupan yang tentram penuh rasa cinta antar sesama.

MATA RANTAI SEJARAH YANG TERPUTUS DALAM MEMAKNAI SIMBOL “D” DAN “:” PADA PIRING KUNO PENINGGALAN LELUHURKU (Taufik, S.Pd)

Pada zaman dinasti terakhir Tiongkok yaitu dinasti Ming dan Qing, usaha pembuatan porselen mencapai puncak keemasannya. Di zaman itu porselen di Tiongkok berkembang dengan pesatnya, lalu mulailah tersebar hingga ke berbagai belahan dunia untuk dipasarkan melalui saudagar- saudagar waktu itu, termasuk ke Nusantara. Benda-benda antik, berupa piring- guci dan sejenisnya yang terdapat di Indonesia sekarang ini merupakan peninggalan dari sejarah-sejarah Tiongkok tersebut.¹

Piring antik yang terbuat dari porselen putih banyak diminati pecinta seni. Porselen putih muncul pada zaman Dinasti Selatan dan Utara Tiongkok. Teknik pembakaran keramik atau porselen ini menggunakan teknik yang sangat tinggi. Kadar besi yang terdapat di dalam tanah liat dan glasir tidak boleh melampaui satu persen, bahkan sama sekali tidak mengandung zat besi. Kemudian barulah dapat dibakar. Piring antik yang terbuat dari porselen ini ditandai dengan berbagai macam simbol yang menunjukkan keunikan di zamannya.

Terdapat piring kuno peninggalan leluhur dirumahku. Piring tersebut ditemukan di bawah bongkahan sarang rayap tanah dalam rumah yang dulu berdiri kokoh bangunan mandepah agung atau rumah kedaton milik salah satu kakek buyutku. Piring tersebut tampak sangat unik dengan nilai sejarah yang tinggi. Menurut keterangan dari kedua orang tua saya bahwa piring tersebut sering dipinjam orang

¹ Tabloid Java Indigo – Januari 2013 untuk mencari sumber air dimasa kakek buyutku karena terbukti akurat dalam menentukan titik sumber air.

Saya merupakan keturunan ke-7 dari leluhur yang menempati rumah tempat ditemukannya piring kuno tersebut. Hal ini menunjukkan perkiraan umur dari piring kuno tersebut sudah lebih dari satu abad lamanya. Silsilah leluhur yang masih diketahui namanya dimulai dari Puju' Erpes – Puju' Pangoloh – KH. Muhammad Said Syamsuddin – K. Sanadin – Ny, Sunama – Faridah – Taufik (saya sendiri). Puju' Erpes inilah yang diceritakan bahwa beliau menjabat sebagai Kepala Desa Pasanggar pada masa itu. Pasanggar terpecah menjadi tiga desa yang saat ini dikenal dengan nama Desa Pasanggar, Desa Palesanggar, dan Desa Tanjung Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

Sejarah keunikan dari piring ini salah satunya terputus pada makna simbol yang terdapat pada bagian atas dan bawah piring tersebut. Tampak jelas simbol “D” dan “:” pada bagian bawah piring yang sampai saat ini menjadi misteri dan sulit untuk di maknai. Saya mencoba mengutip dari berbagai sumber namun tidak satupun dapat memberikan jawaban yang dapat dibenarkan berdasarkan fakta sejarah.

Sebagian berpendapat bahwa piring tersebut pemberian dari Bupati Pamekasan pada masa itu dan sebagian yang lain mengatakan piring tersebut hasil pembelian Puju' Erpes dari saudagar cina yang berdagang ke wilayah Nusantara pada masanya. Hal ini tidak dapat dibenarkan secara absolut karena berasal dari sumber informasi diluar pengetahuan anak cucu dari Puju' Erpes itu sendiri.

Oleh karena itu, maka saya sebagai keturunan dari Puju' Erpes perlu menggali fakta sejarah dari piring kuno peninggalan leluhurku ini demi membangun kelestarian dan peran penting cagar budaya dan warisan budaya sebagai penguat jati diri bangsa khususnya masyarakat Pamekasan.

LAMPIRAN

KUMPULAN FOTO PIRING KUNO PENINGGALAN LELUHURKU



(Tampak bagian bawah bersimbol “:.”)



(Tampak bagian bawah bersimbol “D”)



**PELESTARIAN POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL *TANÈYAN LANJHÂNG*
DAN SISTEM KEKERABATANNYA MELALUI SARANA REKREASI EDUKATIF
DAN PERMAINAN TRADISIONAL *LÈ-ALLÈ BENGKO***

(Yuliana Dwi Kartika, M.Pd.)

Tanèyan lanjhâng merupakan pola pemukiman tradisional masyarakat Madura dengan sistem kekerabatan yang sangat kental. Seiring perkembangan zaman, bentuk rumah-rumah tradisional Madura mulai ditinggal dan berganti dengan arsitektur bergaya modern. Bahan-bahan bangunannya sudah tidak sama lagi. Dulu, masyarakat banyak menggunakan bahan dari alam, sehingga bangunannya terkesan klasik dan unik. Karena keterbatasan bahan dari alam dan harus menunggu lama untuk memperolehnya, maka digunakan bahan aluminium atau bahan serupa sebagai pengganti kayu, atap, dan sebagainya. Selain itu pengerjaannya cenderung lebih cepat bila dibandingkan dengan bahan-bahan alam.

Banyaknya masyarakat Madura yang bekerja di luar negeri juga menjadi salah satu faktor pola pikir dalam arsitektur pembuatan rumah. Hal ini berpengaruh terhadap selera model rumah-rumah di Madura. Tidak hanya itu saja, sistem globalisasi yang semakin pesat menyebabkan semakin mudarnya budaya daerah lokal yang bersifat positif. Banyak rumah bergaya luar negeri, seperti Eropa, Arab, Malaysia, dan sebagainya. Jarang sekali ditemui rumah *tanèyan lanjhâng* dengan posisi rumah memanjang dan berhadapan serta memiliki ciri khas yang unik.

Tidak hanya arsitekturnya yang khas, akan tetapi rumah *tanèyan lanjhâng* juga memiliki keunikan pada konsep tata ruang. Dalam satu *tanèyan lanjhâng* terdiri dari lima sampai dengan sepuluh rumah dengan jajaran rumah yang memanjang dan berhadapan. Pada pola pemukiman tradisional ini dihuni oleh satu keluarga besar yang terdiri dari kakek, nenek, anak-anaknya, cucu, dan cicit. Termasuk anak yang sudah berkeluarga. Satu petak lahan dihuni oleh satu keluarga yang kemudian dijadikan tempat tinggal.

Ada rumah induk atau rumah utama, langgar, kamar mandi, kandang, dapur, dan pekarangan. Hal tersebut merupakan komponen dari pola pemukiman pada *tanèyan lanjhâng*. Tata letak langgar, kandang, kamar mandi pun sudah tertata rapi sesuai posisinya. Ada makna dalam peletakan posisi setiap bangunannya. Tidak semerta-merta dibangun dan diletakkan begitu saja. Misalnya letak langgar yang berada di sebelah barat. Barat merupakan arah kiblat. Hal ini merupakan simbol ketaatan masyarakat Madura dalam beragama. Begitu pula ruang dapur yang sangat luas yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan kebersamaan yang sangat dominan dan kental.

Mirisnya, pola pemukiman ini sudah jarang ditemui di daerah-daerah di Madura. Generasi muda saat ini tidak mengenal uniknya *tanèyan lanjhâng* dan sistem kekerabatannya. Dari pola pemukiman tradisional ini generasi muda harusnya bisa belajar sistem sosial, sistem kekerabatannya yang kental, dan nilai-nilai filosofi yang mendasarinya. Nilai-nilai positif inilah yang harusnya melekat dan dimiliki generasi muda saat ini.

Melihat permasalahan di atas, diperlukan sebuah solusi agar pola pemukiman tradisional Madura *tanèyan lanjhâng* tetap melekat pada masyarakat Madura dan menjadi ciri khas di pulau ini, salah satunya di Kabupaten Pamekasan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Pertama, membangun pola pemukiman *tanèyan lanjhâng* pada lahan tertentu yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, sehingga bisa dijadikan tempat rekreasi yang bersifat edukatif terutama pengenalan bagi siswa-siswa sekolah saat ini. Membuat miniatur rumah-rumah *tanèyan lanjhâng* saja tidak cukup. Namun benar-benar dibangun *tanèyan lanjhâng* secara asli beserta komponen-komponen bangunan yang ada di dalamnya, yaitu rumah induk, dapur, langgar, kandang, dan sebagainya sehingga siswa-siswa tahu dan memahami bahwa pulau Madura memiliki pola pemukiman yang sangat unik dan khas.

Kedua, mengenalkan *tanèyan lanjhâng* dan sistem kekerabatannya melalui permainan tradisional, yaitu permainan tradisional *lè-allè bengko*. Permainan ini merupakan salah satu permainan tradisional di Madura. Permainan tradisional juga merupakan salah satu bentuk rekreasi. Ciri khas dari permainan ini yaitu menggunakan *soda* atau tiang dari rumah *tanèyan lanjhâng* yang merupakan gambaran dari bentuk kebudayaan madura yang telah melatarbelakanginya. *Soda* atau tiang rumah inilah yang diumpakan sebagai *bengko* (rumah) dalam permainan. Di tengah-tengah *tanèyan lanjhâng* inilah anak-anak melakukan permainan *lè-allè bengko*.

Kata *lè-allè bengko* diartikan sebagai rumah yang berpindah. Pemindahan rumah di desa zaman dahulu berbeda dengan pemindahan rumah di kota saat ini. Jika di kota, penghuninya berpindah lebih dulu, tetapi rumahnya tidak ikut berpindah. Sebaliknya, di desa-desa di Madura pada umumnya yang berpindah adalah rumahnya kemudian menyusul penghuninya. Rumah yang dipindah ini merupakan kerangka rumah yang dipikul bersama-sama oleh sanak saudara, tetangga, maupun kerabat lainnya. Sifat kegotongroyongan inilah yang menjadi kunci kebersamaan pada masyarakat Madura.

Sikap positif dari pemindahan rumah tersebut sesuai dengan permainan *lè-allè bengko* yang merupakan permainan khas sesuai dengan kondisi lingkungan dimana kondisi sosial masyarakatnya telah melatarbelakangi budaya dalam bentuk permainan ini, yaitu adanya kerja sama dan sifat gotong royong yang masih terjalin sangat baik. Sehingga permainan ini menjadi solusi yang tepat ketika nilai-nilai positif yang dimiliki masyarakat Madura semakin memudar.

Permainan ini dimainkan secara berkelompok. Ada dua kelompok yang berlawanan, yaitu kelompok penyergap dan kelompok pemilik tiang (rumah). Satu kelompok terdiri dari 4 orang. Permainan *lè-allè bengko* dan kegiatan pemindahan rumah secara bersama-sama memiliki kaitan yang erat yaitu agar generasi saat ini melalui rekreasi selalu mengingat sikap kerja sama seperti yang dimiliki masyarakat Madura terdahulu. Oleh karena itu, permainan *lè-allè bengko* merupakan salah satu usaha dalam melestarikan nilai dan sikap-sikap baik. Permainan ini timbul dari masyarakat itu sendiri yang kemudian diwariskan ke generasi muda. Dengan demikian, permainan ini memiliki arti yang sangat penting dalam upaya meningkatkan keterampilan social siswa karena dapat mengetahui peran dan fungsinya dalam kelompok.

Permainan tradisional *lè-allè bengko* dan mengenalkan rumah adat *tanèyan lanjhâng* ini memiliki kaitan yang erat. Jika anak mengenal seluk beluk *tanèyan lanjhâng* maka diharapkan akan mencintai budayanya. Jika generasi muda mencintai budayanya maka akan tergerak untuk ikut serta dalam melestarikan salah satu cagar budaya di Kabupaten Pamekasan yang sudah langka ini.

Dengan membangun sarana rekreasi edukatif pola pemukiman *tanèyan lanjhâng* yang diintegrasikan dengan permainan tradisional madura, diharapkan generasi muda tetap mengingat, memaknai, dan melestarikan salah satu cagar budaya di Madura. Tidak hanya itu saja, sikap-sikap yang dimiliki masyarakat madura zaman dulu yang terkenal dengan adat istiadat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatannya diharapkan dapat diwariskan pada generasi muda saat ini. Sikap-sikap tersebut telah memudar bahkan tenggelam tergerus zaman apalagi di era digitalisasi saat ini. Untuk itu, marilah kita bersama-sama menjaga dan melestarikan pola pemukiman tradisional *tanèyan lanjhâng* sebagai cagar budaya yang harus melekat pada masyarakat Madura, baik pola pemukimannya maupun sistem kekerabatannya yang sangat kental dengan nilai-nilai positif yang ada di dalamnya.

“BUPPA-BAPPU”, “GHURU”, “RATO”
(Dimas Novianti Rokib S.Pd.)

Manusia diciptakan untuk bisa saling menghargai, terlebih lagi kita sebagai masyarakat dengan kultur cagar budaya yang masih kental menerapkan keagamisandalam hidup bermasyarakat. Dalam rangka hari jadi Kabupaten Pamekasan yang ke-492, dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten pamekasan mengadakan lomba menulis esai dengan tema “Cinta Cagar Budaya untuk melestarikan Budaya Daerah”. Ketika kita bicara tentang budaya daerah kita harus ingat dengan Kabupaten Pamekasan yang memiliki beberapa julukan antara lain yakni kota gerbang salam, kota batik dan kota Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan masyarakat khusus di daerah tempat saya mengajar sangat mengutamakan Pendidikan tentang moralitas (keagamaan), sebagaimana besar masyarakat utara Kabupaten Pamekasan sangatlah menunjukkan keutamaannya pada pemikiran dengan prinsip “*buppa- bappu*”, “*ghuru*”, “*rato*”.

Peran penting dalam prinsip tersebut dimana prioritas pertama dalam hidup mereka adalah “*buppa-bappu*” yang artinya bapak ibu, kedudukan kedua orang tuasangat lah besar bagi masyarakat disini karena bagaimanapun kedua orang tualah yang akan menjadi tolak ukur kesuksesan anak mereka nantinya. Latar belakang orang tua dan dukungan orang tua sangatlah berpengaruh dalam pendidikan anak, setiap orang tua akan menjadi panutan bagi anak mereka dan orang tua tidak bisa lepas tanggung jawab dalam pendidikan terlebih bagi orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak pandai, rajin dan berakhlak mulia. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang tidak berguna, orang tua sangat menginginkan anak mereka bisa sukses dengan mengemban ilmu akhirat dan ilmu dunia, meskipun di daerah saya mengajar sangat mengutamakan ilmu akhirat dan aklak mulia.

Oleh karena itu orang tua merupakan tempat belajar utama bagi anak dalam semua aspek kehidupan, baik itu untuk berbakti kepada agama maupun negara, menjuwudkan cita cita dan menjalani kehidupan di masa depan. Dukungan orang tua sangatlah penting bagi anak, karena disamping doa kedua orang tua dukungan moril pun dibutuhkan oleh anak-anak menjalani kehidupannya dalam mengemban Pendidikan dunia dan akhirat.

Dalam urutan kedua yakni “*ghuru*”, guru artinya adalah Guru, Menurut Dri Atmaka (2004:17), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Setiap guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan, mengarahkan dan mecontohkan karena guru adalah orang tua ke2 di sekolah, seperti peranan orang tua yang menjadi factor utama pendidikan anak, maka guru juga adalah factor utama tercapainya penerus generasi bangsa, dalam arti lain guru adalah profesi yang paling istimewa di antara profesi lain, tanpa guru kita tidak akan menjadi seorang dokter atau seorang pemimpin, karena dari profesi gurulah kita bisa belajar menulis, membaca dan berhitung, tanpa guru semua tidak akan bisa sukses mengemban ilmu.

Dalam masyarakat sekarang ada 2 jenis guru yang sama-sama harus mereka hargai yakni guru dalam Pendidikan pengetahuan umum dan guru pada Pendidikan keagamaan madrasah/pesantren (kyai). Peranan guru dalam masyarakat sangat besar pengaruhnya bagi anak didik terutama peran guru dalam sekolah keagamaan. Bagi masyarakat peran guru sekolah negeri hanya mengajarkan mereka tentang pengetahuan dunia, karena untuk pengetahuan keagamaan masyarakat sangat indetik dengan sekolah madrasah yang dimana dalam sekolah ini anak didik dapat belajar ilmu keagamaan atau akhirat pada kyai yang telah di percayai, Kyai memiliki peran yang penting bagi masyarakat, dengan adanya kyai kita bisa lebih mempercayai ilmu keagamaan kepada mereka, apalagi di masyarakat madura kyai adalah tokoh utama dalam kehidupan masyarakat madura untuk menyebarkan luaskan agama islam di pulau madura. Panutan yang dapat memberikan contoh baik dalam ceramah maupun sikap dalam ruang lingkup pondok pesantren pada kita semua dengan keahliannya dalam keagamaan.

Ketika kita mendengar ceramah kyai kita pasti akan dengan sendirinya berintropeksi diri masing-masing, dari ceramah yang disampaikan kyai inilah yang akan

menjadikan acuan bagi kita untuk lebih mendalam lagi mempelajari tentang agama Islam, pada era seperti sekarang dengan adanya dukungan dari kyai akan kepolitikan juga menjadi acuan yang penting bagi partai – partai politik di kalangan masyarakat, karena bukan hanya opini saja hal ini saya sampaikan dalam aksi nyata kyai juga berperan dalam aksi politik contohnya dalam hal pemilihan kepala desa, masyarakat juga akan lebih dominan dengan calon yang disampingnya berdiri namakyai besar, karena desa tersebut butuh restu kyai agar program pembagunan desa bisa sukses dan berjalan lancar. hal ini sudah sering kita temui dalam lingkungan masyarakat sekarang. Oleh karena itu peran kyai dalam kehidupan masyarakat madura sangatlah penting, tokoh ulama utama bagi kita semua baik dalam Pendidikan, politik dan Kerjasama.

Berbicara tentang kepolitikan kita juga akan bicara tentang “Rato” menurut Ainul muttaqin, “rato disini adalah kekuasaan atau pemerintah, Adanya kiai maupun pemerintah mempunyai kekuasaan dalam hubungannya dengan masyarakat. Mereka menggunakan kekuasaannya untuk saling menawar dalam dan mendapat keuntungan. Dari perspektif pemerintah, kekuasaan kiai cukup kuat untuk mempengaruhi tindakan sosial-politik masyarakat. Hal ini karena mereka menduduki posisi sebagai legislator keagamaan dan umat Islam, seperti di Indonesia, membutuhkan legitimasi kiai untuk melakukan hal-hal duniawi mereka. Pandangan kiai dan pemerintah yang berbeda sering kali menyulut situasi di mana hubungan mereka ditandai oleh disharmoni dan bahkan ketegangan. Di Indonesia, ketegangan ini biasanya terjadi karena pemerintah membutuhkan kiai untuk memperoleh dukungan politik dari umat Islam. Selain itu, posisi pemerintah juga memerlukan legitimasi dari tokoh elit semacam kiai atas kebijakan-kebijakannya yang bersentuhan dengan persoalan agama”. Dari opini yang disampaikan oleh Ainul, dapat dikatakan bahwa antara hubungan kyai dan pemerintahan dapat terjalin dengan adanya saling menguntungkan baik itu untuk segi politik dan baik dari segi kyai sendiri dalam menyebarkan ilmu keagamaan.

Dari ke3 aspek ini “*buppa-bappu, ghuruh, rato*” sama-sama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat baik dalam segi Pendidikan anak maupun dalam kepolitikan, tidak heran jika dalam kultur budaya madura kita masih berpegang dalam aspek tersebut. Maka jadilah pendidik yang menjadi panutan baik bagi anak didik kita terlebih bagi pendidik yang notabennya di pedesaan, yang sama-sama ingin mengembangkan prestasi dalam diri anak didik baik dalam pengetahuan dunia maupun akhirat.

ROKAT TASE' (Uswatun Hasanah)



Pada kesempatan kali ini, marilah kita bahas tentang hal vital yang hampir dilupakan oleh masyarakat yaitu cagar budaya. Cagar budaya itu sendiri menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 adalah "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan."

Cagar budaya di Nusantara sangat banyak sekali bahkan tidak terhitung jumlahnya. Sedangkan di Pamekasan ada banyak jenis cagar budaya antara lain, batik pamekasan, karapan sape, tari dengge', macapat, rokat tase' dll. Untuk lebih spesifiknya, saya akan membahas tentang rokat tase' atau petik laut karena cagar budaya tersebut berada di desa saya.

Rokat tase' merupakan salah satu cagar budaya yang dilaksanakan setiap setaun sekali. Rokat tase' juga sering disebut dengan "Petik Laut". Adapun tujuan dari rokat tase' adalah ucapan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan YME dan salah satu cara menolak balak atau bahaya. Acara rokat tase' yang dilaksanakan di dusun Jumiang tepatnya selalu berjalan dengan ramai dan penuh dengan hiburan bahkan sampai menjadi daya Tarik wisatawan baik lokal atau pendatang. Hiburan yang disuguhkan kan pun beragam mulai dari musik, sinden, dan kesenian daerah lainnya. Pengurus desa Tanjung biasanya bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan mulai dari remas dan sekolah-sekolah yang ada di desa Tanjung.

Pantai Jumiang sendiri berada di desa tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Pantai jumiang memang sudah terkenal dengan pantai favorit yang hampir dikunjungi oleh semua masyarakat pamekasan di kala akhir pekan.

Adapun susunan acara dari rokat tase' yang pertama adalah para nelayan menghias kapal-kapal mereka dengan indah. Para nelayan bahkan sapai mengecet ulang kapal mereka agar terlihat bagus. Kedua, para nelayan menyiapkan berbagai sesajen mulai dari buah-buahan yang dihias berbagai macam sampai dengan kepala sapi. Sesajen tersebut akan dibawa ke tengah laut dan ditumpahkan di sana dengan tujuan agar bisa diterima oleh Tuhan.

Pemilihan sesajen d;am acara rokat tase' tidak sembarangan. Ada makna tersirat yang terkandung dalam setiap sesajennya. Mulai dari buah-buahan dan bunga yang mengandung makna sebagai lambang dari rezeki. Sedangkan kepala sapi yang bermakna menolak balak atau bahaya .Hal penting dari rokat tase' ini adalah untuk mencari keberkahan.

Menurut syariat Islam, acara tersebut memang sangat bertentangan akan tetapi inilah kekayaan budaya yang ada di bumi Nusantara khususnya Pamekasan Madura. Semua peninggalan sejarah harus kita hargai sebagai khasanah Nusantara agar kelak anak turun kita masih bisa menikmati dan menjumpai semua itu. Tidak perlu membenturkan

antara budaya dengan agama karena hal tersebut bisa menyebabkan berbagai perpecahan dan hal negatif lainnya. Tugas kita adalah untuk melestarikannya

Untuk menarik kalangan anak muda untuk melestarikan budaya rokat tase', para panitia hampir 70% terdiri dari anak muda. Hal ini juga bertujuan agar acara yang berlangsung bisa berjalan dengan tertib dan lancar karena anak muda memiliki berbagai macam ide yang masih segar.

Panitia juga bekerja sama dengan beberapa sekolah yang ada di desa Tanjung sebagai penampilan. Para siswa diminta untuk mempersembahkan berbagai hiburan yang akan ditampilkan sehari sebelum pelaksanaan rokat tase'.

Panitia juga bekerja sama dengan para aparat keamanan karena acara Rokat tase' disaksikan oleh banyak orang sehingga keamanan dan kenyamanan penonton sangat berpengaruh terhadap jalannya acara.

Cagar budaya merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan. Cagar budaya yang ada dilingkungan saya adalah Rokat tase' atau Petik laut. Sebagai generasi penerus haruslah kita mencintai dan melestarikannya.

AREK LANCOR SENJATAKU (Saniyah)

Budaya adalah perilaku yang dihasilkan manusia secara terus menerus dan kemudian kita sebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tersebut terdiri dari berbagai unsur dan unsur utama yang merupakan bagian terbesar disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal diantaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup dan teknologi.

Cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, dan perlu dilestarikan. Lalu kenapa harus dijaga dan dilestarikan? karena kita dapat belajar banyak hal. Kita dapat mengetahui budaya dan menumbuhkan kebanggaan rasa kecintaan terhadap bangsa yang besar, yakni bangsa yang memiliki sejarah sejak zaman prasejarah.

Kita juga dapat belajar tentang kelebihan yang ada di masa lalu, untuk dapat dipertahankan dan meningkatkan kelebihan tersebut. Sebaliknya, kita juga dapat belajar dari kesalahan di masa lalu, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada masa Aryo Menger resmi menjadi penguasa Pamadekan Sampang, saudaranya yang bernama Aryo Mengo belum dikaruniai anak setelah beberapa tahun menikah, kemudian ia memutuskan untuk pergi ke utara Pamadekan untuk melakukan semedi dan dibangunlah Kerajaan Pamellingan yang berasal dari kata "Melleng" yang artinya semedi (BM atapa) dan juga mendirikan kraton LabanganDajah. Kerajaan Pamellingan mengalami beberapa perubahan kepemimpinan mulai dari Nyi Banu sampai Panembahan Bonorogo, Ayahanda Ronggosukowati.

Ketika Panembahan Bonorogo wafat, diangkatlah Seno Pangeran Ronggo menjadi raja dan bergelar Panembahan Ronggosukowati. Semasa pemerintahan beliau, nama kerajaan diubah dari Kerajaan Pamellingan menjadi Kerajaan Pamekasan. Akronim dari nama Pamekasan "Makkas, Jhatna, Paksa, Jheneng, Dhibi" yang artinya jujur, transparan, berdiri diatas kaki sendiri (berdikari). Dari nama Kraton Labangan Daja diubah menjadi Karaton Mandhilarasyang artinya kemuliaan dan kedamaian yang terletak di Gedung Bakorwil Karesidenan Pamekasan.

Setiap daerah pasti memiliki alun-alun sebagai jantung kota atau taman andalan [simbol kota](#). Ketika hari libur tiba, tempat-tempat itu kerap dipenuhi warga untuk refreshing. Salah satunya taman [Monumen Arek Lancor Pamekasan](#), Madura.

Monumen Are' Lancor terletak ditengah taman kota. Monumen ini dibangun pada tahun 1990 untuk memperingati serangan umum 16 Agustus 1947, dimana pada serangan umum tersebut senjata peperangan kuno tersebut ikut berperan dan yang terbanyak digunakan oleh penyerang pada serangan Umum tersebut.

Menyadari bahwa kalah senjata, di kota Pamekasan telah diadakan taktik bumi hangus. Sebelum dikuasai oleh Belanda, Pasukan Belanda ini didukung pula oleh pasukan udara sehingga kota ditinggalkan dan menyingkir ke Kolpajung, sekitar 3 km sebelah utara kota Pamekasan. Markas Resimen 35 juga ditarik ke tempat itu dan bertahan kurang lebih satu minggu. Di tempat inilah para pejuang melakukan koordinasi. Para kiai, pimpinan Sabilillah dan yang lainnya diperintahkan untuk mengumpulkan pasukan sebanyak-banyaknya. Semua badan-badan perjuangan yang telah menggembleng anggotanya agar berjuang mati-matian. Bahkan alim ulama yang dimotori oleh para kiai tersebut memberi fatwa bahwa wajib hukumnya bagi orang mukmin membela negaranya *Etembhang pote mata lebbi bhagus pote tolang* telah merasuki kehati para pejuang.

Singkat cerita, sesuai dengan tanggal yang ditetapkan, Pasukan RI di Pamekasan melakukan serangan umum ke kota Pamekasan dari semua jurusan belanda yang berkedudukan di tengah kota dikepung dari segala penjuru. Walaupun ditetapkan sebagai serangan fajar, serangan tersebut dimulai pukul 03.00 didekat Panggung (Jl. Jokotole). Dengan seruan Allahu Akbar, seluruh pasukan dengan kekuatan yang cukup besar menuju kota. Lebih kurang 50.000 orang para pejuang tersebut membanjiri kota Pamekasan.

Tentara Belanda di Kota Pamekasan diobrak-abrik dan sebagian kecil sempat lari keselatan (Tlanakan) untuk menyelamatkan diri ke laut. Dibeberapa tempat di kota Pamekasan seperti di Sedangdang, Balaikambang, dan tempat-tempat pertahanan Belanda memuntahkan pelurunya. Begitu juga pasukan Sabilillah, Hizbullah, dan rakyat terus bergerak. Tank-tank tersebut diserang dengan senjata *Lancor, Larkang, Bambu Runcing, Lerbheng, Pedang, Tombak dan Toya*. Hasan menulis (1983) beratus-ratus korban mulai berjatuh disepanjang jalan dan bertumpuk di alun-alun muka masjid Jamik Pamekasan. Menurut laporan yang diterima korban rakyat dan tentara kita yang kemudian yang dilintas tank Belanda sekitar 500-1.500 orang. Serangan yang dimulai dari pagi sampai sore itu disebut sebagai **Hari Lebaran Berdarah**.

Saat ini Monumen Are' Lancor dijadikan sebagai Maskot kota Pamekasan. Monumen ini dibuat sebagai bentuk penghargaan dan pengabdian untuk para pejuang yang telah mempertahankan dan membebaskan daerah mereka dari tangan penjajah.

Monumen Are' Lancor merupakan simbol perlawanan Madura mengusir penjajah. Lima buah are' lancor yang disusun atas dasar segi lima menggambarkan nyala api sebagai perlambang dinamika diatas dasar yang kokoh negara kita yaitu PANCASILA .

Dengan dipatenkannya Monumen Arek Lancor menjadi cagarbudaya yang sangat luar biasa diharapkan nantinya akan menanamkan. Penguatan Pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik antara lain;

a. Religius

Siswa diharapkan mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhilarangan-Nya untuk terus berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist.

b. Nasionalis

Monumen Arek Lancor menanamkan semangat juang bagi pesertadidik.

c. Integritas

Filosofi Are' Lancor mengikuti Al-Qur'an dan perintah ulama akan menanamkan penguatan karakter akan pentingnya semangat untuk terus berjuang dengan belajar sepanjang masa dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

d. Gotong Royong

Panembahan Ronggosukowati mengajarkan akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan sehingga nantinya tertanam jiwa gotong royong pada generasi penerus.

e. Mandiri

Dengan dipatenkannya Monumen Are' Lancor akan menanamkan pada diri sang anak akan pentingnya literasi budaya untuk menghargai perjuangan para leluhur Pamekasan.

Maka dari itu, saya berharap di Hari Jadi Pamekasan yang ke-492 Monumen Are' Lancor menjadi cagar budaya Pamekasan yang luarbiasa dan selalu menjadi cagar budaya kebanggaan dan dicintai oleh seluruh warga Pamekasan khususnya, serta menghargai jasa para pejuang yang bertaruh harta dan nyawa dalam perjuangan membela tanah air tercinta.

**MENGENAL SITUS DAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
SEBAGAI WUJUDCINTA DAN MELESTARIKAN BUDAYABANGSA
(Amalia Susanti, S. Pd. SD)**

Cagar budaya merupakan bagian terpenting dari warisan budaya dalam membangun jati diribangsa. Upaya pengembangan dan pelestarian cagar budaya sebagai wujud rasa cintaterhadap budaya bangsa itu sendiri. Budaya terbentuk dari berbagai unsur adat, agama,bahasa, bangunan, karya seni dan kebendaan. Salah satu unsur kebendaan yang bisa membuktikan bahwa budaya itu pernah ada di zamannya. Maka, unsur artefaktual tersebutyang perlu kita jaga dan lestarikan dalam bentuk cagar budaya.

Pengelolaan situs dan bangunan cagar budaya seperti yang tertuang dalam Undang- UndangDasar Republik Indonesia pasal 32 ayat (1) yang tertulis “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Maka, berdasar pasal tersebut, pemerintah berperan penting dalam menjaga situs dan bangunancagar budaya yang telah dimilikinya.

Sejarah dan budaya juga sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan kita. Pengenalansejarah melalui cagar budaya yang dimiliki berperan pada pemikiran pendidikan kita. Bagaimana kita mencintai cagar budaya tersebut, jika kita tidak dikenalkan oleh cagar budaya, hasil budaya masa lalu yang terjaga sampai saat ini.

Pamekasan kaya akan peninggalan sejarah dan budaya memiliki beberapa situs dan bangunan cagar budaya. Bangunan dan situs tersebut dikelola dan dirawat demi melestarikan cagar budaya yang dimiliki. Ada banyak faktor yang bisa melenyapkan cagar budaya tersebut, jika campur tangan pemerintah dan masyarakat tidak dimaksimalkan. Sebagai perwujudan rasa memiliki dan mencintai budaya bangsa, kita wajib memelihara dan melestarikan budayayang telah dimiliki.

Situs dan bangunan cagar budaya yang dimiliki Pamekasan, diantaranya bangunan cagar budaya Museum Umum Mandhilaras, situs cagar budaya Makam Raja Ronggosukowati, situs cagar budaya Makam Pangeran Bonorogo, situs cagar budaya Makam pangeran Mangkuadiningrat, bangunan cagar budaya Gedung Bakorwil/eks. Karesidenan, bangunancagar budaya Masjid Agung Asy-Syuhada’, bangunan cagar budaya Menara airCentral dan yang lainnya. Semua situs dan bangunan cagar budaya dikelola dan dipelihara oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan melalui dinas terkait.

Bangunan cagar budaya Museum Umum Mandhilaras Kabupaten Pamekasan beralamatkandi Jalan Cokroaminoto No.1, Pamekasan, berada diarea sebelah utara Monumen Arek Lancor. Museum ini merupakan tempat benda-benda bersejarah dan peninggalan leluhur diBumi Ratu Pamelangan. Nama Mandhilaras diambil dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang pemindahan pusat pemerintahan oleh Panembahan Ronggo Sukowati dari Keraton Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras. Bangunan inidibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Hindia Belanda. Awal pembangunan hanyadigunakan sebagai taman bermain dan fasilitas umum. Pada tahun 1980, bangunan tersebut dijadikan sebagai perpustakaan kabupaten. Namun, mulai tahun 2009 baru digunakan sebagai museum.

Situs cagar budaya Makam Raja Ronggosukowati ada di Jalan KH.Agus Salim No.153, Pamekasan, tepat di sebelah barat Pasar Tradisional Kolpajung. Situs cagar budaya ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Pangeran Ronggosukowati. Beliau adalah raja islam pertamadari keraton Mandilaras sejak tahun 1530. Tempat pemakaman ini sudah ada sejak masa pemerintahan beliau. Di area ini hanya ada makam keluarga Kerajaan, sertadi area ini dilarang menambahpemakaman baru.

Situs cagar budaya Makam Pangeran Bonorogo yang lebih dikenal dengan nama *Bhuju' Lèndhu*, berada di Jalan Stadion, Pamekasan. Pangeran Bonorogo adalah Raja Pamelangan, ayahanda Pangeran Ronggosukowati. Situs cagar budaya di area pemakaman ini adalah Rajadan Ratu Pamelangan. Bernama *Bhuju' Lèndhu* karena waktu Pangeran Bonorogo meninggal dunia terjadi *Lèndhu* (gempa) sebagai pertanda bahwa beliau

meninggal dalam keadaan islam.

Situs cagar budaya Makam pangeran Mangkuadiningrat yang berada di Asta Barat, Pamekasan. Pangeran Mangkuadiningrat adalah bangsawan trah Cakraningrat dari Kabupaten Bangkalan. Sejak abad 19, Pamekasan dibawah campur tangan kolonial Belanda(VOC) dan pengaruh Madura barat dikuasai oleh keluarga Bangkalan.

Panembahan Mangkuadiningrat wafat pada Maret 1842. Putra mahkota yang dipersiapkan sebagai pengganti wafat ketika ayahnya masih hidup. Sehingga, Raja pengganti Mangkuadiningrat ialah cucunya yang masih belia, yaitu Raden Banjir alias Pangeran Adipati Suryokusumo.

Bangunan cagar budaya Gedung Bakorwil/eks. Karesidenan Madura terletak di pusat kota yaitu di Jalan Slamet Riadi No.1, Pamekasan. Gedung ini merupakan peninggalan sejarah sejak zaman kolonial Belanda. Bangunan ini memiliki nilai historis yang tinggi dan karakteristik bangunan terjaga sampai sekarang. Ada 2 masa bangunan di gedung ini yaitu bangunan induk dan penunjang kantor.

Bangunan cagar budaya selanjutnya adalah Masjid Agung Asy-Syuhada' yang bertempat di Jalan Masegit No. 23 Pamekasan, tepat disebelah barat Area Monumen Arek Lancor. Diawal pembangunan masjid ini disebut *Masèghit Rato* atau disebut juga *Langghâr Rato* karena di bangun pertama oleh Pangeran Ronggosukowati pada tahun 1530 M. Namun, untuk mengenang para Syuhada' melawan kolonial Belanda yang syahid dalam Serangan Umum tanggal 16 Agustus 1947, pada tahun 1985 nama masjid ini menjadi Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan.

Bangunan cagar budaya Menara air Central Kabupaten Pamekasan, berada di sebelah Timur laut Monumen Arek Lancor. Monumen ini dibangun pada tahun 1927 dan tetap berdiri gagah hingga sekarang. Sejak zaman Belanda layanan air bersih disediakan oleh pemerintah kota. Bangunan ini memiliki keunikan tersendiri dibanding bangunan lainnya.

Peninggalan-peninggalan cagar budaya tersebut diatas merupakan warisan leluhur yang terjaga hingga kini. Situs dan bangunan cagar budaya tersebut menggambarkan kejayaan dan peradaban di masa lalu dan terjaga sesuai dengan budaya pada waktu itu. Peninggalan-peninggalan tersebut adalah kekayaan yang luar biasa yang dimiliki Pamekasan yang seyogianya kita bisa memelihara dan melestarikannya.

Sebagai generasi penerus bangsa banyak cara untuk menjaga dan melestarikan situs dan bangunan cagar budaya tersebut. *Pertama*, ikut menjaga dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian cagar budaya. *Kedua*, mencintai situs dan bangunan cagar budaya yang dimilikinya tanpa merendahkan cagar budaya yang lain. *Ketiga*, mempelajari situs dan bangunan cagar budaya yang kita miliki. *Keempat*, mengenalkan situs dan bangunan cagar budaya kepada masyarakat yang belum memahami bahwa kita juga memiliki situs dan bangunan cagar budaya .

MENGUNGKAP FAKTA PENUH TAHTA DI MUSEUM MANDILARAS (Nurul Zuis Ning Prihatin)

Berubah fungsi dari tahun ke tahun hingga saatnya menjadi saksi sejarah dan menyimpan banyak fakta sejarah tentang kepemimpinan di Pamekasan. Gedung yang menjadi salah satu peninggalan zaman Kolonial Belanda beberapa kali fungsi dari tempat bermain menjadi dan pernah dijadikan sebagai perpustakaan umum. Tidak berlebihan jika Gedung ini dianggap sebagai Gedung bersejarah, tidak hanya gedungnya tapi objek dan benda pusaka didalamnya dengan sejuta makna perjuangan yang pernah diukir saat itu.

Bentuk dan ukurannya begitu minimalis namun maknanya bagi masyarakat Pamekasan sangat maksimalis sekalipun masih banyak warga Pamekasan yang belum mengetahui eksistensi dan keberadaan Gedung ini.



Saat berada di sisi depan Gedung ini, maka kita akan dimanjakan oleh nuansa budaya sebagai identitas budaya lokal. Patung topeng getthak ini menjadi saksi filosofis yang mendalam tentang keberadaan benda bersejarah didalamnya. Keberadaannya mengesampingkan ukuran Gedung dan menunjukkan sejuta makna sejarah yang membuat kita haus pengetahuan sejarah perjuangan untuk menggambarkan tahta Pamekasan kala itu. Dengan kisah Keraton Labangan daja dan Keraton Mandhilaras yang menjadi bagian kisah perjuangan Pamekasan yang saat ini kita tempati.

Berada di tempat yang strategis dan mudah dijangkau seharusnya menjadi faktor pendukung gedung bersejarah ini untuk dikenal dan menjadi rujukan informasi ilmiah yang syarat akan nilai historis tentang perjuangan Kabupaten Pamekasan. Dengan mengunjungi museum ini kita bisa mengetahui tentang sejarah perjuangan para pejuang dahulu kala dan mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya lokal melalui refleksi sejarah kita jaga dan lestarikan sebagai wujud perjuangan kita dalam melestarikan budaya lokal yang syarat makna perjuangan.

Museum mandhilaras merupakan tempat yang tepat bagi kita para tenaga pendidik untuk mengajak peserta didik kita mengetahui lebih jauh apa saja peninggalan Keraton Mandhilaras yang konon dipimpin oleh Raja yang dikenal memiliki dedikasi tidak hanya di daerahnya tapi juga di daerah lain, Raja yang bijaksana dan sering membantu daerah lain seperti, Sumenep saat diserang oleh kerajaan Mataram. Raja yang bertahta pada saat itu adalah Panembahan Ronggosukowati.

Tidak hanya benda pusaka yang dapat kita temui, namun alat transportasi yang dipakai pada masa itu berupa dokar. Koleksi unggulan museum adalah Kitab layang ini yang digunakan Ki Arjo Menak Sonoyo dalam melakukan syiar Islam di Parupuh (*nama asal Kecamatan Proppo/ Kec. Tertua di Kabupaten Pamekasan*) dimana pada saat itu penduduk masih menganut agama Hindhu.

Salah satu benda pusaka yang menjadi saksi perjuangan adalah "Keris Calok Kodhi" dikenal sebagai pusaka sakti mandraguna "Kek Lesap" yang digunakan sebagai senjata saat melakukan pemberontakan Raja – Raja di Madura, dimulai dari Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan sampai akhirnya "Kek Lesap" tumbang oleh pasukan Ayahandanya sendiri yaitu Raden Tjakra Adiningrat V yang saat itu menjabat

sebagai Bupati Bangkalan pada abad ke-17 M(*dilansir dari keterangan keris calok kodhi' di museum mandhilaras*).

Kek Lesap adalah adalah putera Madura keturunan dari Pangeran Sosro Diningrat / Pangeran Tjokro Diningrat III / Pangeran [Cakraningrat III](#) (1707-1718). mempunyai beberapa macam keahlian dan terutama keahliannya sebagai [dukun](#) untuk menyembuhkan bermacam- macam penyakit yang diderita oleh orang-orang sampai kabar itu didengar Raja [Bangkalan](#) yang bernama Suro Diningrat / Pangeran Tjokro Diningrat IV / Pangeran [Cakraningrat IV](#) (1718- 1736). Lalu ia dipanggil dan diperkenankan untuk tinggal di Bangkalan dan diberi hadiah berupa rumah di Desa Pejagan.

Selain sejarah tentang Kek Lesap, cerita utama Panembahan Ronggosukowati banyak di ungkap disini. Ditandai dengan beberapa senjata peninggalan sejarah pada masa itu, salah satu contohnya adalah *Tombak Madura* dengan jenis dan bahan senjata dari logam dan campuran, senjata ini menjadi saksi sejarah sebagai senjata yang dibuat di Pakong Barat Pamekasan pada masa awal Pemerintahan Majapahit yang dibuat sebagai senjata pengawal kerajaan yang pada saat itu berjuang bersama Panembahan Ronggosukowati. Sebagai pendiri Bumi Pamelangan yang banyak berjasa terhadap Pamekasan, Panembahan Ronggosukowati sebagai raja baru memindahkan keraton dari Labangan Daja (sekitar RS Mohammad Noer) ke Mandhilaras (sekitar gedung Bakorwil). Beliau mewariskan tata kota Pamekasan yang ada sampai saat ini. Di antaranya membangun *Maseghit Ratoh* di lokasi Masjid Agung Asy Syuhada'. Panembahan Ronggosukowati memerintah sampai tahun 1616 dan digantikan oleh putranya Pangeran Jimat dan Pangeran Purboyo sebagai wali Raja.

Perintisan Museum Umum di Kabupaten Pamekasan diharapkan mampu menjadi peloporyang konstruktif bagi pengembangan pariwisata yang ada di pulau Madura pada umumnya. Meski bangunan Museum ini masih berstatus pinjaman dari Taman Siswa akan tetapi terobosan dan gebrakannya sudah menunjukkan prestasi cemerlang dengan adanya koleksi-koleksi yang ada. Koleksi yang ada wajib kita lestarikan dan dipelihara demi kemajuan kota Pamekasan.

Foto Foto Museum Mandhilaras dan Koleksi objek sejarah didalamnya



REPRESENTASI SITUS WISATA RELIGI VIHARA AVALOKITESVARA SEBAGAI PENEGUH MULTIKURALISME MASYARAKAT CANDI POLAGAN (Riskiana Elina)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam budaya yang disatukan dengan adanya Pancasila. Indonesia hadir dengan citra nusantara yang tinggi di setiap tetesan nadi daerah-daerah yang bersatu di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan hasil riset dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwasanya karya budaya yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua yakni warisan budaya benda (*Tangible Cultural Heritage*) dan warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage*). Berdasarkan data statistik kebudayaan tahun 2020, warisan budaya takbenda di Indonesia tercatat sejumlah 1.239. Budaya tak benda disini meliputi seni pertunjukan, tradisi dan ekspresi lisan, adat-istiadat, pengetahuan alam, kerajinan dan perayaan. Dilansir dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) kemendikbud, warisan budaya merupakan deretan aset kebudayaan yang menjadi sebuah peninggalan namun memiliki nilai penting dan bersejarah serta memiliki nilai seni. Sedangkan warisan budaya benda dengan spesifikasi *cagar budaya* tercatat sekitar 1.635 dan museum tercatat sekitar 439. Istilah *cagar budaya* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ialah suatu warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan.

Di ujung pulau Jawa, terdapat pulau Madura yang kaya akan peninggalan budaya dan wisata religi seperti situs dan makam-makam yang berhubungan erat dengan kebudayaan Islam. Keberadaan mayoritas muslim yang ada di Madura dengan kentalnya nilai-nilai kepesantrenan, tidak heran jika di Madura menjadi objek wisata religi dan objek untuk memperdalam ajaran Islam. Namun, bukan hanya kental dengan nilai-nilai kebudayaan Islam saja, di Madura juga terdapat wisata religi yang dikenal dengan Vihara Avalokitesvara yang berada di dusun Candi Utara Desa Polagan Kabupaten Pamekasan. Vihara Avalokitesvara ini merupakan tempat ibadah bagi umat Budha.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki *cagar budaya* dengan arsitektur yang tinggi akan filosofi budaya dan nilai-nilai religi. Seperti halnya yang telah disebutkan di atas, bahwasanya Vihara Avalokitesvara masih kental dengan adat-istiadat budaya Budha. Namun uniknya, wisata religi ini berada di tengah-tengah penduduk muslim dan masih terjaga kelestariannya hingga hari ini. Mewujudkan suatu kerukunan hidup baik antar individu, kelompok maupun umat beragama dalam masyarakat plural bukan suatu hal yang mudah dan membutuhkan penyesuaian pikiran dan pendapat. Dan di tulisan kali ini, saya akan menilik respon umat muslim yang berada di desa Polagan dengan adanya vihara Avalokitesvara. Representasi Vihara Avalokitesvara sebagai peneguh *Multikulturalisme* masyarakat di dusun Candi Polagan bisa dilihat dari 6 ulasan berikut :

1. Paradigma Masyarakat di Dusun Candi Polagan Tentang Toleransi Beragama

Paradigma masyarakat merupakan kerangka berpikir masyarakat dalam menjeaskan fenomena fakta suatu kehidupan ataupun cara pandang masyarakat terhadap sesuatu hal. Paradigma ini tidak lepas dari keadaan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu. Jika dilihat dari keadaan sosial masyarakat Polagan yang dikuatkan dengan nilai-nilai kepesantrenan yang masih kental telah membuka cakrawala baru dari segi pemikiran untuk tidak melakukan tindak diskriminasi dan selalu menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini bisa dilihat dari hasil interaksi penduduk Vihara Avalokitesvara dengan penduduk di Dusun Candi Polagan.

2. Menghargai Perbedaan dengan Menghormati Budaya Mereka

Kesediaan masyarakat Candi Polagan dalam menerima suatu perbedaan terlihat dari sikap mereka ketika terdapat suatu perayaan yang dilakukan oleh umat Budha. Begitu pula dengan umat Budha yang mempersilakan masyarakat Candi Polagan untuk melihat pertunjukan barongsai yang biasanya terjadi ketika terdapat suatu perayaan besar bagi umat Budha.

3. Keterlibatan Pemuka Agama Dan Tokoh Masyarakat

Seperti yang kita ketahui, bahwasanya di wilayah Pamekasan belum pernah ditemukan perpecahan dengan latar belakang perbedaan agama. Karena keterlibatan pemuka agama menjadi tonggak persatuan dari masyarakat pamekasan khususnya masyarakat Candi Polagan untuk tidak mengusik umat lain. Tidak hanya itu, aparat desa juga sangat menertibkan masyarakatnya agar tidak melakukan tindak ataupun sikap yang dapat menghancurkan persatuan di desa Polagan. Tidak ada hal-hal ataupun beberapa peristiwa yang dapat menyinggung umat Budha. Mereka saling menghargai dengan budaya mereka sendiri.

4. Tingginya Pendidikan Masyarakat Polagan

Dengan kadar pengetahuan yang lebih luas dan tingginya pendidikan masyarakat Polagan memperkuat *mindset* mereka untuk tidak terlalu fanatik sehingga menimbulkan sikap *intoleran*. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula sikap toleran yang ia miliki. Sejauh ini wilayah Pamekasan tidak hanya disebut sebagai kota gerbangsalam, tetapi juga terpantau sebagai kota pendidikan. Berdasarkan riset yang dilakukan di desa Polagan terdapat lembaga pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD dan lembaga Pesantren yang juga menyediakan pendidikan RA sampai SMA. Dan hal ini membuktikan bahwa partisipasi orang tua untuk mendukung pendidikan anaknya sudah cukup memadai dengan hadirnya berbagai lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka.

5. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Polagan

Lokasi Vihara Avalokitesvara yang berada di desa Polagan ini berdampingan dengan dua dusun yakni Candi Utara dan Candi Selatan. Kehidupan masyarakat yang turut berdampingan dengan mereka belum pernah menemukan titik ricuh. Ungkap salah satu warga disana bahwasanya sedikit tidaknya dengan adanya situs wisata religi ini membantu perekonomian masyarakat misalnya dengan berjualan di dekat situs wisata religi ini dan menjadi salah satu karyawan dalam pemeliharannya baik itu sebagai mandor ataupun hanya sekedar menyapu. Jadi dengan demikian masyarakat dua dusun tersebut saling menguntungkan dengan adanya Vihara Avalokitesvara

6. Sebagai Spot-Foto, Hiburan, Latihan Dan Beberapa Acara Lainnya

Relief tiap permukaan candi dan arsitektur dari bangunan-bangunan lainnya sangat menggugah masyarakat untuk menilik jiwa *traveling* yang suka berswafoto. Dan tidak diragukan lagi setiap hari libur, ada saja orang untuk berbondong-bondong menikmati keindahan setiap pesona arsitektur budaya Budha. Tidak hanya itu saja, Vihara Avalokitesvara juga menyediakan beberapa gedung serbaguna yang bisa dijadikan sebagai gedung pertemuan ataupun mengadakan acara besar-besaran seperti resepsi pernikahan, reuni akbar dan lain semacamnya. Bagi pecinta bola basket, di luar area gedung serbaguna ini juga tersedia lapangan untuk sembari latihan dengan kawan-kawan. Dan hal ini sudah benar-benar menyatukan *multukuralisme* masyarakat pamekasan.

Dari beberapa ulasan penilain di atas sudah cukup membuktikan bahwasanya hadirnya Vihara Avalokitesvara sebagai situs wisata religi mampu menyatukan ragam perbedaan dan juga sebagai simbolik kerukunan antar masyarakat Pamekasan khususnya umat muslim yang berada di desa Polagan. Menilik lebih dalam mengenai fasilitas yang berada di Vihara Avalokitesvara ini tidak hanya tempat ibadah untuk umat Budha saja, tetapi terdapat juga tempat ibadah umat Islam dan tempat ibadah umat Hindu. Dari dua tempat ibadah ini, mushalla lebih dulu dibangun dari pada pura. Beberapa penghargaan pun pernah diraih oleh Vihara avalokitesvara. Salah satunya ia mendapatkan penghargaan sebagai penyelenggara dan memprakarsai pementasan wayang kulit yang dimainkan dari 10 negara yang berbeda. Demikianlah ulasan yang telah dipaparkan oleh penulis, berikut kesimpulan yang bisa kita raih hikmahnya, dengan berdirinya tempat peribadatan agama lain di tengah-tengah umat mayoritas, tidak menjadikan alasan bagi masyarakat pamekasan khususnya masyarakat candi polagan untuk runtuh dan terpecah belah. Namun, justru dengan hadirnya keberagaman akan semakin mengajarkan kita bagaimana untuk merefleksikan sikap toleransi antar masyarakat.

TRADISI KHATAM AL-QURAN DI ASTA BATU AMPAR PAMEKASAN (Fitriana Dewi Malinda, S.Pd)

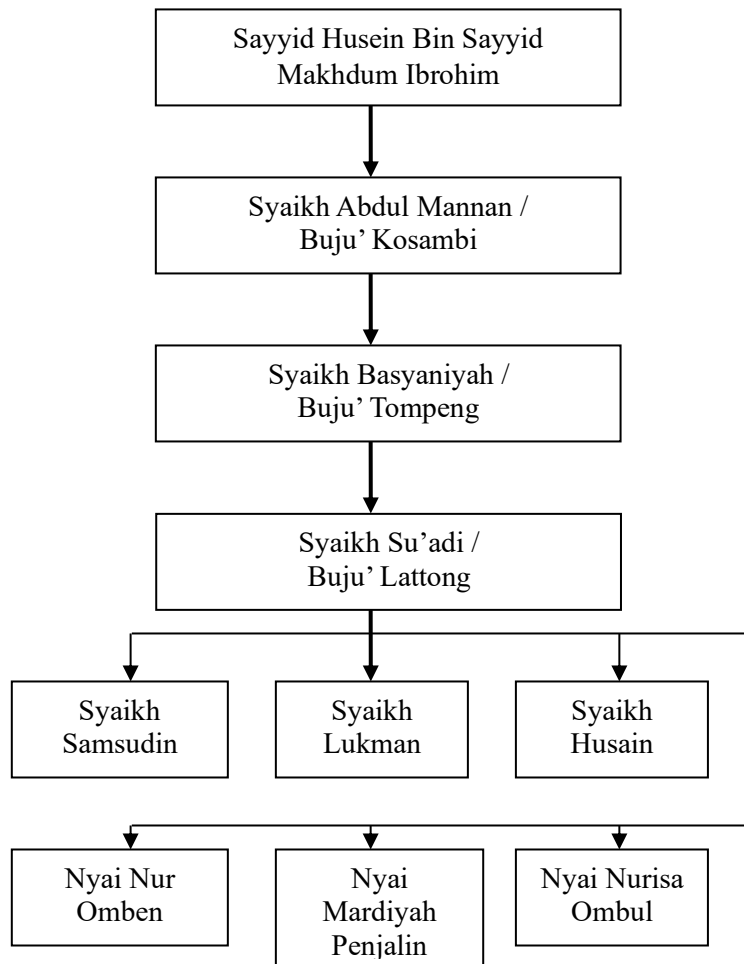
Religius sangat erat kaitannya dengan karakter, perilaku, bahkan sifat seseorang. Bersifat religius artinya kepercayaan akan adanya tuhan. Tidak hanya percaya saja, namun dibuktikan dengan perbuatan yang baik, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang sering dilakukakan oleh setiap umat islam yaitu khatam alquran. Biasanya ini dilakukan di rumah, kegiatan keagamaan tertentu, bahkan pada bulan tertentu yang dianggap sakral. Seperti bulan Ramadhan.

Khatam alquran juga sering dilakukan pada tempat tertentu, seperti di Asta Batu Ampar Pamekasan. Mengapa Asta Batu Ampar menjadi tempat untuk khatam alquran?

Pemakaman Batu Ampar berada di utara kota Pamekasan. Tepatnya di Desa Proppo Kecamatan Pangbathok Pamekasan. Berikut silsilah Buju' Batu Ampar yang diambil dari salah satu buku yang dikarang oleh K.H Fauzy Damanuri.

SILSILAH BUJU' BATU AMPAR



Sayyid Husein merupakan ulama yang berasal dari Bangkalan. Beliau berbudi luhur dan memiliki karomah sehingga sangat dicintai dan dihormati oleh masyarakat. Akibat dari fitnah seseorang, beliau dibunuh secara kejam oleh prajurit kerajaan. Beliau mendapatkan gelar Buju' Banyu Sangkah (Buyut Banyu Sangkah). Sayyid Husain dimakamkan di kawasan Tanjung Bumi, Bangkalan. Beliau memiliki dua orang putra yang bernama Abdul Manan dan Abdul Rohim.

Syekh Abdul Manan ketika itu berusia 21 tahun dan mengasingkan diri menjauh dari kerajaan Bangkalan. Hingga akhirnya beliau sampai disebuah perbukitan di wilayah Batu Ampar. Beliau memutuskan untuk bertirakat di bawah pohon Kosambi selama 41 tahun.

Singkat cerita beliau menikah dengan seorang wanita yang memiliki penyakit kulit. Diusia pernikahan yang ke 41, terjadi sebuah keajaiban. Sang istri tiba-tiba sembuh dari penyakitnya, kulitnya pun putih bersih. Hingga kabar tersebut tersiar dimana-mana dan banyak yang mengagumi kecantikannya.

Dari pernikahannya, Syekh Abdul Manan dikaruniai dua orang putra yang bernama Taqihul Muqadam dan Basyaniyah. Setelah bertahun lamanya menjadi khalifah, beliau wafat dan dimakamkan di Batu Ampar. Beliau mendapat julukan Buju' Kosambi.

Syekh Basyaniah putra kedua dari Syekh Abdul Manan. Buah tak jauh jatuh dari pohonnya, beliau senang bertapa dan menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat. Tak jarang beliau selalu menutupi karomahnya. Ini dilakukannya supaya anaknya nanti menjadi khalifah yang berilmu di muka bumi.

Dalam bertirakat, Syekh Basyaniah memilih tempat yang sunyi, sepi di suatu built yang bernama Gunung Tompeng. Beliau memiliki seorang putra yang bernama Su'adi atau dikenal dengan Syekh Abu Syamsudin. Syekh Basyaniah di makamkan berdekatan dengan makam Ayahnya Syekh Abdul Manan. Beliau mendapat julukan Buju' Tumpeng.

Syekh Abu Syamsudin merupakan penyebar syariah agama islam di Madura. Beliau mendapatkan julukan Buju' Lathong. Beliau memiliki lafadz *jalalah* yang bersinar cahaya di dadanya. Kiai Su'adi mendapatkan peunjuk untuk menutupi sinar tersebut dengan kotoran sapi atau *calatthong*.

Salah satu karomah lain yang masih dapat kita lihat hingga saat ini yaitu *Aeng Nyono'*. Awal mula cerita, Syekh Syamsudin menancapkan tongkatnya pada sumber mata air, hingga air itu mengalir ke atas bukit. *Aeng Nyono'* merupakan air yang mengalir dari bawah ke atas. Beliau wafat meninggalkan tiga putra dan dimakamkan di Batu Ampar Pamekasan.

Menurut Rayyan (2011) Area Pemakaman Batu Ampar terdiri dari dua lokasi. Area pertama lebih besar dibanding yang lainnya. Didalamnya terdapat makam Syekh Damanhuri, Syekh Basyaniyah, Syekh Romli, Syekh Husain dan Syekh Syamsudin (Buju' Lattong).

Area pemakaman kedua yaitu makam Syekh Abdul Manan atau yang dikenal dengan julukan Buju' Kosambi . Di area ini juga terdapat makam lain yang tidak diketahui identitasnya.

Asta Batu Ampar setiap harinya tak pernah sepi dari pengunjung. Khususnya pada malam jumat dan juga hari-hari besar umat islam. Banyak peziarah yang mengunjungi pemakaman Batu Ampar, bahkan dari luar pulau Madura seperti Betawi, Cirebon, Yogyakarta, dan lain-lain. Tentunya mereka memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang bersifat duniawi dan juga ukhrawi.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan juga berbeda seperti membaca amalan-amalan yang dikhususkan untuk para buju' di Batu Ampar. Tak sedikit juga yang melakukan Khatam alquran. Mereka melakukannya bisa sehari-hari dengan menginap di Asta Batu Ampar.

Salah satu makam yang dianggap keramat adalah makan Syekh Syamsudin atau dikenal Buju' Lattong. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Salah satu karomah beliau yaitu *aeng nyono'*. Saat musim hujan, aliran air akan ditutup, sebab jika tidak ditutup maka dapat menyebabkan banjir. Namun, saat musim kemarau, air tidak akan mengalir. Air akan mengalir lagi apabila telah mengadakan ritual *Khatam Alquran*.

Menurut Mukamil (2021) *Khatam Alquran* merupakan kesukaan para Buju' di Batu Ampar semasa hidupnya. Bahkan Syekh Syamsudin sebelum wafat berpesan:

"Barangsiapa yang memiliki hajat, lalu ia mengkhatam Alquran secara ikhlas lillahi ta'ala di pusaraku, insya Allah akan terkabulkan hajatnya. Jika sudah tiga kali khatam tapi hajatnya belum terkabul, maka robohkan nisanku"

Tak sedikit bahkan ribuan peziarah datang ke Asta Batu Ampar untuk *Khatam Alquran*. tentunya adanya fenomena ini memiliki dampak sosial untuk masyarakat sekitar bahkan pemerintah kabupaten Pamekasan.

Adapun dampak dari banyaknya peziarah yang berkunjung seperti adanya persewaan lahan untuk pertokoan, pihak pengelola membuat buku sejarah atau silsilah Buju' Batu Ampar, meperkerjakan sesorang untuk merawat dan membersihkan Asta Batu Ampar, pihak pengelola menerima sumbangan dari peziarah dengan ditemui banyak kotak amal disepanjang jalan, untuk perawatan dan pembangunan pemakaman Batu Ampar.

Hal ini juga memberikan dampak positif untuk kabupaten Pamekasan. Dengan warisan leluhur dan kearifan lokal, Pamekasan dapat dikenal oleh masyarakat dari berbagai penjuru. Selain itu, semoga dengan adanya makam khalifah penyebar agama islam dapat memberikan keberkahan dan keselamatan untuk kabupaten Pamekasan.

MUSEUM MANDHILARAS SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN PAMEKASAN (Dwi Puji Lestari)



Indonesia terlahir sebagai negara yang besar dan majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki keunikan, karakteristik, dan budaya yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya.

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta yakni “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang bermakna akal. Menurut Gunawan (2000:16) budaya merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Kata budaya juga memiliki makna “budi dan daya”. Maka, budaya merupakan segala daya yang berasal dari budi, yakni cipta, rasa, dan karsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:169), budaya memiliki arti pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang menjadi kebiasaan dan mendarah daging bagi suatu kelompok yang sulit untuk dirubah. Budaya dimiliki oleh suatu bangsa yang berkembang dimasa lalu dan diwariskan hingga masa kini.

Warisan budaya menurut Davidson (1991:2) merupakan sebuah produk atau hasil budaya fisik dari keberagaman tradisi yang berbeda dan berbagai prestasi spiritual dalam bentuk nilai yang berasal dari masa lampau yang menjadi bagian pokok jati diri suatu kelompok atau bangsa. Dengan kata lain, budaya berperan sebagai identitas suatu bangsa dan merupakan bukti konkret sejarah bangsa.

Warisan budaya perlu kita jaga dan lestarikan keberadaannya sebagai bentuk usaha kita dalam melindungi dari kerusakan atau kemusnahan. Apalagi dimasa kini, kita tengah hidup di era globalisasi. Upaya pelestarian tersebut sangat perlu dilakukan agar warisan budaya tidak punah terbawa arus globalisasi dan tidak diakui oleh bangsa lain.

Warisan budaya dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu warisan budaya berupa tak benda dan warisan budaya berupa benda. Warisan budaya tak benda meliputi bahasa, tradisi, ritual, kesenian, dan sejenisnya. Selanjutnya, warisan budaya yang berupa benda adalah benda-benda peninggalan masa lalu baik berupa keris, bangunan, situs, dan sejenisnya. Salah satu cara pemerintah dalam upaya pelestarian warisan budaya berupa benda adalah dengan membentuk cagar budaya.

Pengertian Cagar Budaya dalam UURI No. 11 tahun 2010 menyebutkan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan yang dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang terletak di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sebuah bangsa dan telah melalui proses penetapan.

Sesuatu dianggap cagar budaya apabila memiliki nilai penting bagi sejarah sebuah bangsa. Penetapan nilai penting ini harus melewati proses pengkajian mendalam yang dilakukan oleh Tim Cagar Budaya yang berwenang. Menurut UURI No. 11 tahun 2010, tim cagar budaya adalah kelompok para ahli pelestari yang terdiri dari berbagai bidang ilmu dibuktikan oleh sertifikat kompetensi. Tim cagar budaya ini memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memberikan saran penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan yang berkaitan dengan cagar budaya. Suatu benda dapat disebut sebagai cagar budaya

apabila telah melalui proses penetapan oleh tim cagar budaya.

Cagar budaya merupakan sebuah investasi alam pikir dan alam rasa dari masa lampau yang perlu kita lestarikan. Cagar budaya merupakan sumber budaya yang bersifat unik, keberadaannya langka dan terbatas, tidak dapat diperbaharui, dan rapuh. Maka pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pengaturan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan potensi cagar budaya.

Indonesia memiliki kekayaan peninggalan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Cagar budaya Indonesia tersebar diseluruh penjuru Nusantara, tidak terkecuali di Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pamekasan memiliki beberapa cagar budaya yang tersebar di beberapa daerah. Salah satu cagar budaya Kabupaten Pamekasan adalah Museum Mandhilaras.

Museum Mandhilaras adalah museum umum daerah yang terletak di jantung kota Pamekasan tepatnya di Jalan Cokro Aminoto No. 01 yang berada di kawasan Monumen Arek Lancor. Museum Mandhilaras diresmikan pada tanggal 18 Maret 2010 dan saat ini dikelola oleh pemerintah setempat.

Nama Madhilaras berasal dari cerita setempat yang menjadi cikal bakal berdirinya Kabupaten Pamekasan yang kala itu Panembahan Ronggo Sukowati memindahkan pusat pemerintahan dari Keraton Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras.

Di dalam Museum Mandhilaras terdapat koleksi benda-benda peninggalan masa lampau yang memiliki nilai sejarah tinggi. Ada beberapa benda bersejarah yang menjadi koleksi utama, diantaranya *tenun kaju*, *bingghel*, *layang kuno*, dan *lencak gherbhung*. Koleksi lainnya berupa senjata yaitu *kerres bramatama*, *kerres betto*, dan *kerres madura*. Adapula koleksi berupa perkakas yaitu *tembha brangbhang*, *cepuk/ kobughan*, dan *dokar*. Adapula koleksi berupa batu alam cekung, *tomang tana*, dan *soblugahan tana* serta masih banyak lagi koleksi-koleksi bersejarah lainnya. Setiap benda yang menjadi koleksi Museum Mandhilaras memiliki daya tarik dan nilai filosofi tersendiri.

Kondisi bangunan Museum Mandhilaras tergolong kecil untuk kategori museum daerah. Hal ini mengakibatkan apabila ada pengunjung dalam jumlah banyak menjadi kurang leluasa saat berada di dalam museum. Selain itu, gedung yang digunakan merupakan gedung kuno peninggalan Belanda. Tampak luar gedung terlihat kurang menarik, tampak kusam dan kurang terawat.

Museum Mandhilaras patut mendapatkan perhatian khusus dan serius oleh pemerintah Pamekasan. Museum Mandhilaras patutnya ditempatkan di lahan dan bangunan yang lebih luas agar mobilitas pengunjung saat masuk di dalam museum lebih leluasa dan diharapkan koleksi-koleksi dapat bertambah. Tampilan gedung perlu dilakukan perbaruan warna agar meningkatkan daya tarik masyarakat.

Cara lain meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berkunjung dan mengenal Museum Mandhilaras sebagai salah satu cagar budaya Pamekasan adalah dengan cara pengelola museum atau pihak terkait dapat mengadakan sebuah kegiatan yang mengundang antusiasme masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa lomba bercerita tentang asal usul penemuan benda peninggalan bersejarah baik tingkat sekolah dasar hingga menengah atas.

Sebagai masyarakat yang terlahir dari bangsa yang kaya akan warisan budaya, patutnya mengerahkan segala daya upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan dan cagar budaya bangsa kita.



GENERASI MUDA: BUDAYA LAMA VERSUS BUDAYA BARU **(Ach. Fairuz Sholeh)**

Pamekasan sebagai salah satu kabupaten yang berada di pulau Madura memiliki daya tarik tersendiri terhadap orang luar. Terdapat banyak sekali budaya dan tradisi yang ada di Madura, khususnya Pamekasan. Sifat masyarakat Madura yang terkenal tertutup dan sulit untuk menerima budaya baru dari luar inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap melekatnya tradisi dan budaya Madura dalam diri masyarakat. Tradisi karapan sapi, tari tradisional, musik daul, dan lainnya menjadi kebanggaan bagi masyarakat Madura. Hampir setiap kegiatan baik pemerintahan, pribadi menghadirkan pertunjukan budaya Madura khususnya Pamekasan.

Kebudayaan daerah diyakini dengan pesan-pesan filosofis, spiritual, moral dan sosial. Masyarakat Madura diyakini memiliki kekuatan tersendiri, kekuatan inilah yang membuat kehidupan sosial masyarakat khususnya kebudayaan baru yang masuk ke Madura akan memberikan pengaruh besar. Sebagai warisan leluhurnya menjadi tugas kita sebagai penerus generasi untuk bisa mempertahankan budaya tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan pemikiran masyarakat juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam mempertahankan warisan leluhur tersebut. Hal ini diperlukan karena kondisi sosial masyarakat saat ini sangat memprihatinkan.

Melalui perkembangan teknologi memberikan kesempatan kebudayaan baru untuk masuk ke dalam suatu lingkungan masyarakat. Para generasi muda saat ini yang sudah terbiasa dengan media sosial dan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap mereka dalam memperoleh informasi dari luar, terutama budaya. Banyak dijumpai bahwasanya pemuda-pemuda sekarang lebih menyukai budaya baru. Mereka lebih menyukai budaya yang masuk karena dinilai lebih mudah, modern, kekinian, dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

Rasa memiliki dan tanggung jawab untuk terus mempertahankan warisan budaya tradisional semakin berkurang. Hal ini disebabkan kurang sadarnya pemuda saat ini betapa berharganya nilai kebudayaan dan tradisi tradisional. Banyak penyebab kenapa hal ini bisa terjadi, salah satu yang paling berpengaruh adalah mudah dan cepatnya budaya luar dan baru masuk ke masyarakat Pamekasan. Faktor ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. *Smartphone* yang menjadi kebutuhan dan tidak terlepas dari kehidupan pemuda, banyak budaya-budaya luar dan baru yang mudah sekali diakses oleh pemuda Pamekasan.

Seiring berjalannya waktu, karena terlalu sering memperoleh informasi budaya baru secara tidak sadar pemuda-pemuda Pamekasan khususnya menerima budaya baru tersebut. Mulai dari sinilah pemuda Pamekasan kurang memegang teguh budayanya sendiri. Mereka lebih percaya diri dalam menerapkan budaya baru yang mereka peroleh yang dinilai lebih keren. Bahkan fenomena saat ini, banyak pemuda-pemuda di Pamekasan lebih sering dan mengunggah gaya dan budaya baru di akun media sosial mereka. Peristiwa inilah membuat pamor budaya tradisional kalah di mata pemuda Pamekasan. Jadi, tidak heran apabila sering sekali kita lihat penampilan budaya-budaya tradisional banyak diisi oleh orang-orang dewasa dan bahkan tua. Meskipun ada juga pemuda yang ikut andil, tapi tidak sebanyak minat pemuda terdahulu dalam melestarikan budaya tradisional di Pamekasan.

Persaingan pamor budaya tradisional dan budaya baru/luar di kalangan pemuda begitu menarik untuk dibahas. Meskipun budaya tradisional lahir dan dikenal terlebih dahulu oleh pemuda asal. Hal ini tidak menjamin bahwasanya budaya baru/luar akan sulit diterima oleh para pemuda. Ditambah pemikiran pemuda-pemuda saat ini sudah terbuka untuk hal baru. Demi menjaga keseimbangan ini, dengan kata lain agar budaya tradisional tidak dilupakan oleh para pemuda dan bangga memiliki budaya tersebut, diperlukan usaha-usaha pemerintah dan juga berbagai lembaga terkait untuk membuat pemuda penerus bangga dan bersedia menjaga harta kebudayaan leluhurnya.

Usaha untuk bisa mempertahankan kebudayaan tradisional sangat diperlukan di masa sekarang ini. Terdapat banyak cara dan upaya untuk bisa mengenalkan kebudayaan

kita kepada penerus warisan kebudayaan. Kita harus bisa *improve* dalam mengenalkan kebudayaan sendiri. Pengenalan budaya menggunakan media digital akan sangat bermanfaat apabila kita bisa memaksimalkannya. Mengenalkandengan cara saat ini, kita harus masuk ke dunia pemuda pada umumnya, bukan memaksa mereka masuk dan menerima kebudayaan mereka sendiri. Jika hal tersebut dilakukan, bukan mereka menjadi mencintai budaya mereka secara sadar. Melainkan mereka ikut karena keterpaksaan.

Langkah tepat seperti memasuki dunia mereka dan dilanjutkan dengan memperkenalkan budaya dan penanaman cinta budaya tradisional. Digitalisasi pengenalan budaya kepada pemuda akan mempermudah mereka dalam menerima. Jika mereka pemuda-pemuda saat ini lebih menyukai budaya baru, itu bukanlah salah mereka. Ini merupakan tugas generasi sebelumnya untuk berinovasi dalam memperkenalkan warisan budayanya sehingga generasi selanjutnya cinta dan bangga untuk meneruskan budaya tersebut.

PESONA SEJARAH SITUS CAGAR BUDAYA API TAKKUNJUNG PADAM DI PAMEKASAN MEMIKAT DAYA TARIK SEPANJANG MASA (SULISTINA, S.Pd.)



Salah satu cagar budaya di Pulau Madura yang memikat daya tarik wisatawan, tepatnya di Dusun Asem manis II Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur yaitu terdapat sebuah lahan yang dikenal sebagai lokasi “ Api Tak Kunjung Padam” atau “Apoy Dhângka”.

“Dikisahkan, sekitar abad XVI tahun 1605 saka atau tahun 1683 Masehi, Hiduplah seorang pengelana penyebar agama islam yang memiliki kesaktian yang luar biasa, yakni Ki Moko dengan nama asli Raden Wignyo Kenongo, panggilan Ki Moko” (Kasnowihardjo, Gunawan dkk. (2021). *Asal-Usul dan Sejarah Orang Madura*. Yogyakarta:Diandra Kreatif.)

Panggilan Ki Moko itu dikarenakan Ki Moko malas untuk bekerja atau “Mokong” dalam bahasa Maduranya. Ki Moko itu Sehari-hari hanya memancing ikan di laut yang berada di selatan Desa Larangan Tokol tepatnya di Dusun Morsongai Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, beliau biasanya ketika memancing ikan duduk diatas batu yaitu “ Batu Tumpang” bentukdari batu tersebut ialah ada dua batu putih yang bertumpukan dan bisa bergerak/bergoyang, namun tidak jatuh dan tidak bisa dipindahkan dari tempat itu. Dan tempat menajamkan pancingnya Ki Moko itu di ghângsèan yang sekarang disebut “Jembatan Ghângsèan”. Ki Moko hidupnya sangat sederhana.

Diceritakan, Ki Moko sering mengirim ikan hasil tangkapannya yang disimpan atau dibungkus dengan “bungbung” atau bumbung bambu ke raja Palembang melalui utusan, kemudian setelah sampai ke tangan raja Palembang bumbung tersebut dibuka membuat raja terkejut dan takjub karena awalnya dari mata ikan menjadi permata intan dan berlian.

Pada suatu hari Ki Moko datang memancing ikan dan ingin membakar ikan hasil tangkapannya, namun karena tidak ada api untuk membakarnya, akhirnya Ki Moko menancapkan tongkatnya ketanah, dengan izin yang maha kuasa keluarlah api, yang sekarang tempat tersebut disebut Api Tak Kunjung Padam “apoy dhângka”. Sejak terciptanya api tersebut Ki Moko mendapatkan petunjuk/lamat dari yang maha kuasa, bahwa Kata “dhângka” itu memiliki arti/kepanjangan dari “dhâng paddhânga apoy neraka” atau dapat diartikan sebagai bentuk bahwa kelak api di neraka lebih panas dari itu. karena memiliki arti tersebut Ki Moko menangkis arah timur dari tempat tersebut yang sekarang disebut dusun cabbhâ’ân dan daritetsan air mata Ki Moko mengeluarkan percikan api, maka dari itu tempat tersebut dinamakan “apoy cabbhâ’ân” yang artinya/kepanjangan dari kata Cabbhâân itu “cab cabbhâ aèng mata”. Dan apoy dhângka disebut juga api laki-laki sedangkan apoy chabbâ’ân disebut juga api perempuan.

Kobaran api tersebut terus menyala tidak pernah padam dan tidak mengenal musim, maka dari itu lokasi tersebut disebut “ **API TAK KUNJUNG PADAM** ”. di apoy dhângka (Api Laki-Laki) banyak pengunjung wisatawan tertarik melihatnya karena kobaran apinya lebih besar dari pada apoy cabbhâ’ân (Api Perempuan).

Sedangkan astah/makam Ki Moko sendiri terletak di Dusun Plangghâran Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang sampai saat ini oleh masyarakat sekitar masih dikeramatkan. Karena setiap malam jum’at ramaidengan peziarah untuk tawassul disana. Dan masyarakat sekitar menyebutnya “Makam Bhuju’ Moko”.

Menurut masyarakat sekitar, saat jaman penjajahan belanda, orang belanda mengebor tanah disekitar apoy dhângka tepatnya di sebelah barat apoy dhângka dikarenakan mencurigai akan adanya gas bumi disekitar tempat tersebut karena api menyala terus menerus, dan ternyata yang keluar adalah sumber mata air dan dijadikan waduk oleh penjajah belanda, dan uniknya air tersebut selalu hangat. Dan banyak dimanfaatkan sumber mata air tersebut oleh masyarakat sekitarnya, baik untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk bercocok tanam bagi petani. Tetapi sekitar tahun 2005 waduk tersebut mengalami kekeringan dan tidak ada air sama sekali. Sehingga bekas waduk tersebut banyak ditumbuhi pepohonan.

Dahulu dilokasi Api Tak Kunjung Padam tersebut tempat yang sepi karena sedikit sekali rumah yang berada di sekitar tempat tersebut dan jalannya pun untuk masuk ke wilayah Api Tak Kunjung Padam tersebut rusak masih belum direnovasi sehingga sedikit wisatawan yang masuk untuk melihat keindahan Api Tak Kunjung Padam.

Sekitar tahun 1980 tempat Apoy dhângka tersebut direnovasi oleh pemerintah baik jalan masuknya dan diberikan pagar disekeliling api, baik apoy dhângka maupun di apoy cabbhâân, tetapi di apoy cabbhâân setelah diberi pagar. Apinya pindah atau keluar dari pagar tersebut atau dapat diartikan tidak ingin diberipagar.



Dengan adanya renovasi tersebut di lokasi Api Tak Kunjung Padam mulai adanya penjual dari warga sekitarnya yaitu menjual aneka khas Madura, seperti menjual jagung muda, hiasan/miniature celurit, dan juga pecut. Dan pakaian yaitu batik khas Madura, pakaian adat madura, dan lain-lain. Dan juga ada makanan seperti rujak, soto Madura, dan lain-lain. Ada juga camilan yakni kripik tette yang terbuat dari singkong, rengginang, dan lain-lain. Juga ada perabotan rumah tangga seperti alat masak, ulekan, pisau, dan lain-lain dan perlengkapan petani seperti celurit, cangkul, pecut, batu pengasah pisau/celurit "ghengsean". Dan juga alat musik seperti gendang mini. dan masih banyak lagi yang tersedia, sehingga menarik wisatawan atau peziarah mulai berdatangan, api tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memasak dan wisatawan tertarik untuk membakar jagung di api tersebut, karena ada kenikmatan tersendiri hasil jagung bakar yang dibakar di Api Tak Kunjung Padam. Keindahan apinya lebih jelas dilihat ketika pada malam hari dari pada siang hari.

Wisatawan yang datang bukan hanya dari daerah Madura, tapi banyak dari luar kota bahkan luar negeri, dari salah satu pengunjung dari Bondowoso mereka mengatakan sangat penasaran karena saya mendengar apinya tidak pernah padam jadi saya mampir kesini untuk melihat keajaiban itu. Ada juga pengunjung yang sudah berkali-kali datang ke Api Tak Kunjung Padam, mereka tetap mampir karena membeli oleh-oleh khas Madura disini lebih murah dibandingkan tempat lainnya. Sehingga penghasilan pedagang jika banyak wisatawan berdatangan bisa memperoleh penghasilan kurang lebih 2 juta perhari.

Dengan adanya Api Tak Kunjung Padam memperbaiki perekonomian masyarakat disana karena mereka bisa berdagang dan menyediakan jasa kamar mandi dan penginapan. Dengan fasilitas lengkap dan bersih wisatawan / peziarah merasa nyaman dan tenang jika berkunjung ke Api Tak Kunjung Padam. Oleh karena itu Api Tak Kunjung Padam dikenal di luar kota bahkan luar negeri dan memikat daya tarik sepanjang masa bagi wisatawan/peziarah.

MENGENAL BUDAYA MADURA MELALUI PAKAIAN ADAT (Akhmad Khairul Saleh, M.Pd)

Madura, merupakan sebuah pulau kecil terletak disebelah timur laut Provinsi Jawa Timur dan terbagi atas 4 kabupaten; Sumenep merupakan kota ujung timur pulau Madura, kemudian Pamekasan di sebelah baratnya, Sampang serta Bangkalan merupakan kota yang berada di ujung barat pulau Madura. Madura merupakan salah satu daerah di Negara Indonesia dan kaya akan berbagai budaya. Penduduk Madura memiliki penampilan yang berbeda dengan daerah lain di Negara Indonesia. Jika dilihat dari sebuah penampilan, dulunya Masyarakat-masyarakat Madura memiliki perbedaan yang menonjol. Sosok masyarakat Madura digambarkan sebagai sosok yang kasar, lebih kaku, lebih garang, lebih kekar, atau lebih berani dan badannya lebih kuat dibandingkan dengan sosok masyarakat di daerah lain. Sehingga sosok masyarakat Madura sangatlah ditakuti. Namun, jika ditelaah dari aspek lain sosok masyarakat Madura dapat dikenal dengan sosok yang hemat, disiplin dan rajin bekerja serta memiliki kekentalan tradisi akan sebuah agama Islam yang dianutnya. Sehingga kebudayaan keislaman masyarakat Madura dijunjung dengan berbagai tradisi keagamaan, sebagai wujud pengabdian kepada Allah yang Maha Esa.

Namun ada hal yang unik dalam lingkup masyarakat Madura. Sosok masyarakat Madura sangatlah dikenal akan kegigihannya dalam bekerja; banyak masyarakat Madura merantau ke berbagai daerah di Indonesia hingga luar Negara Indonesia dengan tujuan bekerja. Selain itu, sebagaimana masyarakat Madura juga menekuni tradisi nenek leluhur mereka dengan bertani di ladang atau tanah kosong (persawahan) dengan berbagai macam tanaman; padi, tembakau, jagung dan segala jenis tanaman pangan sehingga hasil panen mereka dapat dijual bahkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Namun, juga sebagian masyarakat Madura memanfaatkan ternak hewan dengan pemanfaatan tumbuhan ilalang pada sekitaran tanah sebagai pakan ternak hewan yang nantinya dijual dan diambil hasilnya. Inilah bukti kegigihan masyarakat Madura dan kesederhanaan masyarakat Madura sebagai wujud persamaan antar sesama golongan.

Wujud kesederhanaan tersebut dituangkan oleh orang-masyarakat Madura melalui salah satu kebudayaannya. Jika ditelaah pengertian budaya pada hakikatnya merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat maupun sekelompok masyarakat dan nantinya diwariskan dari generasi ke generasi setelahnya namun tidak turun temurun. Begitu pun dengan orang-masyarakat Madura yang telah berhasil mewariskan salah satu kebudayaannya melalui busana yang menjadi simbol atau pakaian adat dari sosok masyarakat Madura sendiri. Jika ditelaah dari pengertiannya pakaian adat merupakan sebuah pakaian atau kostum yang dapat mengespresikan sebuah identitas suatu daerah melalui keterkaitannya dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah. Sehingga pakaian tersebut menjadi ciri khas atau identitas daerah tersebut.

Jika kita menepi gaya busana masyarakat Madura dahulu sangatlah dikenal dengan dengan pakaian atau busana adat "Pesa'an", yaitu merupakan sebuah pakaian dengan ciri khas baju berwarna hitam longgar. Dan "Gemboran", yaitu celana hitam longgar sebagai style atau pasangannya dan juga dilengkapi dengan kaos sebagai pakaian dalam pesa'an berwarna merah putih dan juga dilengkapi ikat kepala "odheng". Jika ditelaah dalam sejarahnya pakaian tersebut merupakan sebuah pakaian penting masyarakat Madura dahulu ketika akan menghadiri sebuah adat, baik pernikahan maupun acara penting lainnya. Bahkan masyarakat Madura dahulu menjadikan pakaian pesa'an sebagai busana dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun sering digunakan oleh para penjual sate dan pedagang Madura lainnya sebagai identitas usaha khas Madura.

Ditelaah dalam sejarahnya mengutip dari berbagai informasi sejarah di jeaskan warna hitam merupakan sebuah warna melambangkan sikap dari sosok masyarakat Madura sendiri yang gagah dan pantang menyerah. Wujud dari sosok masyarakat Madura yang tidak pantang menyerah dalam bekerja. Sedangkan baju serba longgar memberikan lambing akan sebuah kebebasan dan keterbukaan masyarakat Madura baik dari sikap maupun ide dan gagasan dalam berfikir. Sedangkan bentuk baju yang sederhana melambangkan akan sosok masyarakat Madura memiliki jiwa kesederhanaan yang menjadi kepribadian

masyarakat Madura. Selanjutnya kaus yang terpakaidi dalam baju longggarnya bermotifkan garis berwarna merah dan putih merupakan sebuah wujud yang menggambarkan akan masyarakat Madura memiliki sikap tegas dan semangat juang tinggi dalam menghadapi segala hal. Sedangkan odheng atau ikat kepala merupakan symbol pelengkap pakaian Madura dengan memiliki banyak makna di antaranya ujung simpul berbentuk huruf alif memiliki arti penanda keEsaan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang patut disembah. Dan symbol akan ketaatan masyarakat Madura sebagai pemeluk islam pakaian tersebut adalah pakaian dari masyarakat Madura laki-laki. Kebanyakan madaura mengenalnya dengan sebutan pakaian Sakera, karena pakaian tersebut merupakan pakaian yang selalu digunakan oleh tokoh pejuang Madura yang Bernama sakera dalam kesehariannya membela masyarakat Madura dari jajahan Belanda. Sehingga pada periode sekarang pakaian adat tersebut biasa digunakan dalam memperingati hari-hari besar atau memperingati hari jadi kabupaten dan upacara-upacar kedaerahan dan acara-acara tertentu. Sehingga baju adat madura menjadi ikon kebanggaan masyarakat Madura. Seperti itulah sekilas akan sejarah pakaian adat laki-laki masyarakat Maduradahulu.

**TANEAN LANJHENG SEBAGAI CAGAR BUDAYA
UPAYA MENANAMKAN DAN MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN PAMEKASAN
(Nuri Aida Nilamsari)**

Kemajuan teknologi dan informasi atau yang lebih dikenal dengan globalisasi atau era 4.0 seperti sekarang ini, membuat tatanan dunia global tanpa batas karena memungkinkan semua orang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Tidak adanya batasan budaya dan sosial dari negara luar tentunya akan berdampak pada identitas nasional bangsa Indonesia yang pada akhirnya dapat menimbulkan tantangan bagi integritas bangsa. Langkah pencegahan yang tepat perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi dampak dari guncangan dunia global tanpa batas tersebut. Terutama masyarakat lokal daerah yang masih tertinggal dalam segala hal dan kesiapan guna menghadapi era 4.0.

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia, oleh sebab itu memanfaatkan nilai kearifan lokal sebagai kekuatan adalah salah satu hal yang dapat dilakukan masyarakat lokal daerah untuk menghadapi dampak negatif dari globalisasi.

Kearifan lokal merupakan identitas suatu bangsa yang merupakan bagian dari budaya khas suatu masyarakat. Ciri utama dari kearifan lokal adalah: mampu bertahan di tengah-tengah gempuran budaya lain; dapat beradaptasi dengan budaya lain; memiliki kapasitas untuk mengelola aspek-aspek budaya luar ke dalam budaya lokal, dan mampu mengarahkan perkembangan budaya.

Pamekasan adalah sebuah kabupaten di Indonesia yang berada di pulau Madura provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang di sebelah barat, serta berbatasan dengan Kabupaten Sumenep di sebelah timur. Kabupaten Pamekasan terdiri dari 13 kecamatan, 178 desa dan 11 kelurahan.

Layaknya suku Madura yang terkenal dengan kuatnya memegang teguh budaya. Kabupaten Pamekasan pun juga memiliki banyak kebudayaan yang menjadi identitas kedaerahan dan menjadi pembeda dengan kabupaten lainnya, salah satunya adalah pola pemukiman Tanean Lanjheng.

Tanean Lanjheng bermakna halaman rumah yang memanjang adalah konsep perumahan didalamnya terdapat halaman yang membentang dari barat ke timur dan digunakan bersama oleh sejumlah penghuni rumah. Rumah induk pada pemukiman ini, juga dikenal sebagai tongghuh dan berfungsi sebagai nenek moyang atau pendahulu keluarga. Kobhung, kandhang, dan dapur tersedia di Tongghuh. Jika sebuah keluarga memiliki anak, terutama anak perempuan, mereka akan sering membangun rumah untuk gadis itu segera di sebelah timur tempat tinggal utama. Di sebelah timurnya, sebuah rumah baru akan dibangun sekali lagi jika seorang putri kedua menikah. dan seterusnya.

Tata letak rumah dalam konsep Tanean Lanjheng didasarkan pada urutan tua dan muda dalam keluarga, membentang dari barat ke timur. Cukup dengan melihat penghuni yang menempati tatanan rumah yang ada untuk menentukan tatanan tua dan muda di Tanean lanjheng, anak tertua menempati rumah di ujung barat dan di ujung timur ditempati anak termuda. Urutan ini didasarkan pada filosofi bahwa timur melambangkan kehidupan atau kelahiran, sedangkan barat melambangkan senja atau kematian.

Menurut Yulianda (2018) keberadaan Tanean Lanjheng merupakan usaha yang dilakukan masyarakat di madura untuk membagi tempat tinggal menjadi ruang publik dan ruang privat. *Kobhung* yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah serta tempat ritual keagamaan lainnya juga dapat difungsikan sebagai tempat untuk kepala keluarga memantau seluruh aktifitas penghuni dalam kompleks tanean lanjeng. Selain itu juga *Kobhung* dijadikan tempat untuk menerima tamu dan tempat istirahat penghuni laki-laki disela-sela aktifitas kesehariannya, sedangkan penghuni perempuan menempati rumah yang disediakan.

Halaman atau tanean dijadikan sebagai tempat untuk menopang kegiatan atau ritual keagamaan jika *Kobhung* yang tersedia tidak mencukupi selain juga sebagai tempat

menjemur hasil pertanian dan tempat bermain anak-anak yang tinggal dalam kompleks Tanean Lanjheng.

Masyarakat Madura mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dan untuk menopang kehidupannya masyarakat juga memelihara sapi atau kambing sehingga dalam kompleks Tanean Lanjheng mesti terdapat *Kandheng* yang bersebelahan dengan dapur sebagai tempat memelihara sapi atau kambing.

Konsep perumahan Tanean Lanjheng tidak hanya sebuah kompleks perumahan semata melainkan didalamnya terdapat filosofis, makna dan pandangan hidup masyarakat Madura. Berbeda dengan struktur lain yang lebih berkarakter duniawi, dalam konsep Tanean Lanjheng, *Kobbhung* memiliki nilai tertinggi karena bersifat spiritual.

Masyarakat Madura dapat dicirikan sebagai masyarakat yang menganut sistem paham matrilineal. Ketika mengatur pola Tanean Lanjheng mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk pembagian ruang, fungsi ruang, kepemilikan rumah, dan kebiasaan hidup dalam keluarga sesuai dengan garis lahir wanita atau tanggal pernikahannya, rumah diposisikan sesuai dengan urutan struktur keluarga (Tulistyantoro 2006). Hanya pengunjung wanita yang diizinkan untuk menginap di dalam rumah sementara pria akan ditempatkan di *Kobbhung*. Hak untuk memiliki rumah adalah milik keluarga wanita, tentu saja. Pasangan pria harus meninggalkan pernikahan jika terjadi perceraian karena tempat tinggal dibangun oleh wanita.

Penghormatan terhadap perempuan yang diposisikan di ruang khusus yang gelap dan ber dinding menunjukkan bahwa mereka diprioritaskan. Rahim ibu yang gelap dan tertutup menjadi sumber proposisi kehidupan bagi keluarga. Hal ini dapat dilihat sebagai pola warisan matrilineal yang jelas.

Kompleks perumahan Tanean Lanjheng saat ini sudah mulai menghilang dan tergantikan dengan gempuran konsep perumahan yang lebih modern dan mengikuti perkembangan jaman, Tentunya hal ini harus segera diantisipasi agar salah satu cagar budaya tersebut tidak musnah yakni dengan membangun kembali kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya kompleks perumahan tanean lanjeng, mengingat kompleks ini tidak sekedar perumahan biasa melainkan peninggalan bersejarah yang memiliki banyak filosofi dan nilai-nilai luhur masyarakat di kabupaten Pamekasan secara khusus dan masyarakat Madura secara umum.

Upaya melestarikan cagar budaya Tanean Lanjheng dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal dengan mengenalkan generasi penerus akan adanya cagar budaya Tanean Lanjheng. Selain itu juga perlu dilakukan sosialisasi berkelanjutan dengan penekanan pada pembangunan yang dilakukan untuk menghidupkan kembali budaya, terutama yang sudah mulai dilupakan masyarakat. Tetap mempertahankan konsep Tanean Lanjheng ketika membangun rumah walaupun dengan model rumah mengikuti perkembangan jaman modern. Bekerjasama dengan pihak terkait seperti Pemkab Pamekasan dan Dinas Pariwisata untuk menggelar semacam festival atau pameran budaya Tanean Lanjheng. Tentunya selain untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat akan cagar budaya juga dapat menjadi destinasi wisata para wisatawan yang biasanya tertarik berkunjung ke tempat-tempat yang kuat dan kental dengan budaya

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan bakat, memberikan perhatian khusus pada orang-orang yang memang berbakat dan terampil dalam hal seni terutama dari kalangan pemuda yang ahli dalam bidangnya seperti pelukis, ahli pahat, desain grafis dan konservator seni. Hal ini bertujuan untuk mendorong keterampilan mereka seperti menggambar kompleks perumahan Tanean Lanjheng yang kemudian dijadikan pajangan di Billboard pusat kota atau menghasilkan miniatur sederhana dari Tanean Lanjheng untuk dipamerkan dalam acara-acara pameran budaya atau dipatenkan di museum yang ada di Kabupaten Pamekasan.

MUSEUM PENDIDIKAN SEBAGAI TEMPAT WISATA EDUKASI DI KABUPATEN PAMEKASAN (Ria Puspita Rani)

Pamekasan merupakan salah satu kota yang sangat mendukung dalam dunia pendidikan, hal ini terbukti pada tanggal 24 Desember 2010 menteri Pendidikan dan Kebudayaan M.Nuh menetapkan Pamekasan sebagai kota pendidikan. Penetapan ini berdasarkan karena banyaknya lembaga pendidikan formal maupun non formal di kota gerbang salam ini. Selain itu juga, banyak sekali prestasi- prestasi di bidang pendidikan baik akademik maupun non akademik yang turut mengharumkan nama kabupaten Pamekasan sebagai kota pendidikan.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 7 menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional mengatur jalur pendidikan sebagai wahana yang dapat dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan jalur pendidikan ini adalah wahana yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Wahana tersebut dapat berupa museum pendidikan sebagai penunjang sumber pengetahuan bagi peserta didik.

Sebagai kota pendidikan, memang seharusnya kabupaten Pamekasan ini memiliki museum yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk menampung benda-benda bersejarah dalam dunia pendidikan. Sehingga, pada tanggal 25 Nopember 2021 bertepatan dengan HUT PGRI ke-76 dan Hari Guru Nasional Ke-27 Tahun 2021 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan menggagas pendirian museum pendidikan yang dapat dijadikan sebagai icon Pamekasan sebagai kota pendidikan. Museum pendidikan ini terletak di SDN Bugih 3 Pamekasan, Jalan Kabupaten No.118 Pamekasan yang diresmikan langsung oleh Bupati Pamekasan bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan serta disaksikan oleh guru-guru yang ada di ruang lingkup kabupaten Pamekasan.

Menurut kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, Bapak Moh. Zaini M,Pd., M.HP tujuan didirikannya museum pendidikan ini yaitu :

1. Sebagai Pusat Edukasi

Bahwa siswa dan guru agar belajar pada kehidupan masa lalu bahwa pendidikan melalui proses yang sederhana tetapi dapat menghasilkan produk yang luar biasa dan tokoh-tokoh besar, hal ini bisa dilihat dari buku dan alat-alat peninggalan pada masa lalu.

2. Sebagai Pusat Inspirasi

Agar semua elemen pemangku pendidikan baik peserta didik, guru maupun masyarakat mendapatkan inspirasi dari museum ini untuk dijadikan sebagai bagian untuk melakukan inovasi pada kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

3. Rumah kebudayaan

Artinya masyarakat agar bisa memahami bahwa dibalik pendidikan ada budaya-budaya yang dijadikan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Adapun beberapa peninggalan sejarah pendidikan yang di terdapat di museum pendidikan ini yaitu : Buku stnboek th 1863 (tertua) ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan, Buku tanah air kita th 1941 oleh N.A Douwes Dekker ditemukan di SDN Montok, Papan Kuno ditemukan di SDN Potoan Laok 1, Lemari buku kuno tahun 1916 ditemukan di SDN Poto'an Laok 1, Lemari buku kuno 1954 ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan, Piala-piala kuno dari tahun 1970-1980 ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan, Buku stamboek dari tahun 1863-1984 ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan, Peti perkakas kuno ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan, Meja dan kursi siswa tahun 1945 ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan, Meja siswa tahun 1926 ditemukan di SDN Poto'an Laok 1, Meja kotak tahun 1945 ditemukan di SDN Tlonto Raja 1, Mesin ketik manual tahun 1945 ditemukan di Korwil Bidikbudcam Galis, Tempat stempel tahun 1945 ditemukan di SDN Konang 2, Mesin ketik manual 1945 ditemukan di SDN Tobungan 2, Kompas 1950 ditemukan di SDN Bugih 3, Buku pelajaran dari tahun 1970-2000 ditemukan di SDN Bugih 3 Pamekasan.

Dari berbagai peninggalan sejarah pendidikan berupa benda-benda bersejarah yang dijadikan sebagai alat pendukung pendidikan pada masa lampau, maka sangatlah penting ketika museum pendidikan ini oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan dijadikan sebagai salah satu cagar budaya yang ada di kota Pamekasan. Koleksi-koleksi yang ada di museum pendidikan ini merupakan bukti penting bagi sejarah pendidikan, kebudayaan ataupun pariwisata.

Meskipun keberadaan museum pendidikan ini masih baru didirikan 1 tahun yang lalu, tetapi yang perlu kita lestarikan adalah benda-benda bersejarah yang ada di dalam museum ini karena keberadaannya lebih dari 50 tahun. Tidak bisa kita pungkiri bahwa benda-benda bersejarah ini merupakan bukti nyata proses kemajuan pendidikan di kota Pamekasan. Salah satu peran penting dari museum pendidikan ini adalah untuk memperkenalkan pada generasi muda khususnya peserta didik pentingnya pelestarian situs cagar budaya yang ada di kabupaten Pamekasan melalui benda-benda bersejarah yang terdapat dalam museum ini.

Dengan dijadikannya museum pendidikan ini sebagai salah satu cagar budaya di kabupaten Pamekasan, maka diharapkan semua elemen masyarakat terutama guru dan seluruh peserta didik bisa mengetahui tentang keberadaan museum ini. Sehingga, peserta didik dapat menjadikannya sebagai tempat wisata edukasi. Museum pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan melainkan juga sebagai tempat pembelajaran akan berbagai hal baik pengetahuan, seni maupun sejarah yang keberadaannya dirasa sangat penting bagi generasi muda. Selain itu, dengan lebih meluasnya informasi tentang museum pendidikan ini, maka benda-benda bersejarah lainnya yang ada di sekolah-sekolah bisa di informasikan keberadaannya untuk dijadikan koleksi dalam museum pendidikan ini.

MENGENAL CAGAR BUDAYA (Adnan)

Pulau Madura adalah pulau kecil yang terdiri dari 4 kabupaten. Selain terkenal dengan pulau garam, pulau Madura juga terkenal dengan tempat-tempat wisata religi dan tempat cagar budaya. Tiap kabupaten di pulau Madura mempunyai cagar budaya yang harus dijaga dan di lestarikan, karena cagar budaya merupakan peninggalan bersejarah. Salah satunya adalah kabupaten pamekasan yang juga mempunyai cagar budaya. Di kabupaten Pamekasan terdapat beberapa cagar budaya. Tercatat ada 11 cagar budaya yang ada di kabupaten Pamekasan. 5 objek di situs makam Ronggo Sukowati, lokasinya berada di depan pasar tradisional kolpajung, 1 situs kraton, 3 sumur kuno, 1 struktur bata, dan batu relief di candi burung. Sangat di sayangkan karena masyarakat pamekasan sendiri kurang tertarik dengan tempat-tempat cagar budaya. Bisa dibayangkan cagar budaya di kabupaten Pamekasan kurang diminati oleh masyarakat Pamekasan sendiri karena mereka lebih memilih tempat wisata yang baru ketimbang cagar budaya, padahal dibalik cagar budaya, banyak terdapat cerita bersejarah serta selain bisa dijadikan tempat wisata, kita bisa mengenal peradaban zaman dulu. Masyarakat menilai bahwa di kabupaten Pamekasan belum ada kalangan yang memperkenalkan cagar budaya ke masyarakat desa yang ada di kabupaten Pamekasan, masyarakat menyangka cagar budaya adalah bangunan biasa yang tak bernilai, masyarakat mengabaikan objek itu, maka dari itu, mulai sekarang, kita sebagai pendidik harus memperkenalkan cagar budaya kepada siswa mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi supaya mengenal cagar budaya dan bisa melestarikannya.

Untuk mengatasi ketidak tahuan itu, pendidik harus punya strategi dan cara untuk mengenalkan cagar budaya di Pamekasan pada siswa dengan menyempatkan waktu pelajaran atau ada jam tertentu untuk memperkenalkan cagar budaya kepada siswanya, supaya siswa tahu apa itu cagar budaya. Bukan itu saja, sesekali pendidik harus membawa siswanya ke tempat cagar budaya untuk memperkenalkan langsung dan menanyakan sejarah kepada juru kunci agar mengetahui langsung ceritanya dibaliknya, supaya mereka punya rasa ingin tahu yang lebih dengan cerita-cerita dan peninggalan bersejarah di pamekasan. Dengan demikian rasa kecintaannya kepada cagar budaya akan tumbuh. Selain mengenalkan cagar budaya, siswa bisa refresing agar mereka tidak merasa jenuh dan bosan belajar di dalam kelas. Memang tidak mudah untuk melakukan itu, tapi demi mencintai cagar budaya, sebagai pendidik harus berkorban waktu dan materi supaya tidak ada lagi yang tidak tahu cagar budaya yang ada di kabupaten pamekasan.

Cagar budaya harus kita lestarikan dan kita jaga, supaya cagar budaya tidak hilang begitu saja, sehingga anak cucu kita juga bisa menikmati dan mengetahui sejarah-sejarah yang ada di kabupaten Pamekasan dengan mengenal cagar budaya. Sebagai penduduk asli Pamekasan, kita harus menjaga , merawat dan memperkenalkan cagar budaya ke seluruh masyarakat khususnya masyarakat Pamekasan. Memang itu tidak mudah, butuh pengorbanan dan perjuangan. Tetapi kalau semua kalangan berkolaborasi mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa, tidak mustahil cagar budaya di kabupaten Pamekasan akan terkenal. Mari kita sama-sama berusaha bagaimana supaya cagar budaya di pulau Madura khususnya di kabupaten Pamekasan menjadi magnet bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Maka dari itu, cagar budaya kita rawat sebaik mungkin, dilestraikan dan di perkenalkan. Di era digital seperti sekarang, rasanya tidak sulit untuk memperkenalkan suatu tempat-tempat bersejarah. Namun yang terpenting bagaimana masyarakat Pamekasan sendiri punya rasa cinta dan rasa ingin tahu serta ketertarikan terhadap tempat dan cerita bersejarah tentang cagar budaya di kabupaten pamekasan.

Untuk itu, kita sebagai pendidik, harus sering mengenalkan cagar budaya Pamekasan dengan sering bercerita tentang adanya tempat cagar budaya yang ada di kabupaten Pamekasan, supaya siswa mempunyai rasa ketertarikan untuk mengunjungi langsung tempat cagar budaya. Dengan demikian, maka rasa cinta akan tumbuh di hati mereka. Memang perlu waktu yang cukup lama, kita sebagai pendidik terus berjuang

memperkenalkan ke siswa. Setelah siswa sudah mulai cinta cagar budaya, maka dengan mudah mereka akan menceritakan ke orang tua, keluarga terdekat dan masyarakat sekitar.

Maka dari itu, siswa adalah roh atau jembatan untuk bisa mengenal, melestarikan dan memperkenalkan cagar budaya di kabupaten Pamekasan ke seluruh kalangan masyarakat Indonesia bahkan ke seluruh dunia. Tanpa mereka, mustahil cagar budaya di kabupaten Pamekasan akan di kenal masyarakat sendiri maupun masyarakat luar. Mari kita tanamkan rasa cinta terhadap cagar budaya mulai sejak dini, agar cagar budaya di kabupaten Pamekasan terkenal. Semua kalangan harus bekerja sama, dan mensupport supaya apa yang kita impikan tercapai untuk menjadikan cagar budaya di kabupaten Pamekasan bisa terkenal di seluruh wilayah Indonesia. Sesuai dengan slogan yang dimiliki kabupaten Pamekasan yaitu Pamekasan Hebat, Rajjhâ, Bhâjrrâ, Parjughâ.

KARAKTER PENDIDIKAN MELALUI BAHASAMADURA (Norma Ika Wahyuni)

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di bagian ujung timur laut Provinsi Jawa Timur dan terdiri dari empat kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura terkenal dengan sifat yang pekerja keras, hemat dan disiplin. Bahasa yang digunakan di pulau madura adalah bahasa madura yang terkenal keras dan jujur. Bahasa madura juga memiliki logat dan lafal pengucapan yang unik.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, bahasa bertujuan menyampaikan pesan kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala pengetahuan, pikiran dan sebagainya. Dengan bahasa kita dapat berinteraksi dengan orang lain baik antar daerah, antar warga, dan antar budaya.

Dengan majunya ilmu pengetahuan saat ini disebut dengan Era digitalisasi. Dimana semua usia sudah mengonsumsinya tanpa disadari pengaruh buruknya. Penemuan dimasa yang lalu sekarang sudah lebih canggih, praktis dan efisien. Mereka hanya mengejar kenyamanan dan kemudahan. Dalam bidang komunikasi dulu orang-orang menggunakan telepon untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berada ditempat berbeda. Sekarang menggunakan handphone yang banyak fitur canggih dan terhubung ke internet, maka komunikasi dari tempat berbeda bisa seperti komunikasi langsung dihadapan kita karena handphone bisa langsung menampilkan gambar lawan komunikasi. Fitur dihandphone juga tersedia fitur pendidikan bagi siswa dan guru. Sehingga banyak para orang tua yang membiarkan anak-anaknya mempunyai handphone pribadi yang bisa terhubung keinternet. Namun tanpa para orang tua menyadari banyak pengaruh buruk yang diperoleh terutama dalam bahasa, bahasa yang digunakan sehari-hari mulai tergerus oleh bahasa gaul dan bahasa asing yang terkadang belum tentu mereka memahami artinya.

"Fj"i siswa sekolah dasar yang duduk di kelas 6 (enam), sering mengucapkan kata *f*ck* sambil menunjukkan jari tengah. Namun ketika ditanya artinya dia menjawab tidak tahu, kemudian ditanya kenapa harus menggunakan jari tengah jawabannya karena dia sering melihatnya dihandphone dan saya senang menirukannya". Begitu tutur uswatun hasanah yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri Palalang 1 kecamatan pakong.

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar, muatan lokal atau bahasa madura kurang diperhatikan bahkan terlupakan. Siswa hanya diwajibkan belajar bahasa asing seperti bahasa inggris yang belum tentu diterapkan setiap hari dikalangan masyarakat.

Dalam berkomunikasi bahasa madura sangat mudah, tak heran kalau bahasa madura banyak digunakan sebagai bahasa sehari-hari ditempat lain selain pulau madura seperti sitobondo, pasuruan, jember dan kota lainnya. Pada dialek dan intonasinya juga berbeda-beda disetiap kabupaten. "*ba'na*" digunakan pada bahasa madura Kabupaten Sumenep sedangkan "*ba'en*" digunakan pada Kabupaten Pamekasan, di Sampang menggunakan "*kakeh*" dan di Bangkalan menggunakan "*hedah*". Setiap kabupaten berbeda pengucapan namun artinya sama yaitu "kamu".

Pakem penulisan juga berbeda antara Sumenep dengan Pamekasan. Pada pakem Pamekasan penulisan huruf a bermacam-macam seperti *à (a bisat)*, *â (a capeng)*, *ã (a petpet)* biasanya digunakan untuk bunyi " e ". Misalnya "*samangkènpamarènta mabâðâ atorán suaka marga satwa*". Sedangkan Sumenep hanya menggunakan huruf a dan bunyi tergantung kalimatnya. Misalnya "*samangkén pamarénta mabaðha atorán suaka marga satwa*"

Bahasa menentukan karakter seseorang, jika bahasanya sudah baik maka sifatnya juga baik. Makanya orang madura mengikuti peribahasa kuno yaitu "*andhap asor*" yang berarti (akhlak lebih utamakan). Dalam berkomunikasi orang-orang madura menggunakan tingkatan bahasa. Tingkatan bahasa madura dibagi menjadi tiga bagian yaitu : 1) bahasa untuk teman sebaya misalnya "*sengkok*" yang berarti aku 2) bahasa untuk orang yang lebih tua umurnya dari

kita misalnya "*kaula*" yang berarti saya 3) bahasa untuk orang yang dianggap lebih terhormat seperti kiyai misalnya "*badhan kaula*" atau "*abdina*" yang berarti saya. Ketika orang madura sudah benar tingkatan bahasanya maka karakternya juga berbeda seperti ketika menunjukkan sesuatu biasanya sering ditunjuk menggunakan jari telunjuk namun akan ditunjuk menggunakan jari jempolnya.

Mohamad surawi selaku kepala Sekolah Dasar Negeri Palalang 1 kecamatan pakong menuturkan bahwa akan lebih baik jika tata bahasa serta cara penulisan bahasa madura yang sempurna diperdalam ilmunya untuk para guru sekolah dasar, dengan cara diadakan pelatihan-pelatihan khusus bahasa madura. Karena untuk memperbaiki etika bahasa madura siswa harus dimulai dari gurunya.

Karena seorang guru harus memiliki pengetahuan tingkatan bahasa madura yang memadai dan diajarkan sedikit demi sedikit agar siswa tidak jenuh dan bingung tetapi diajarkan secara rutin dan terus-menerus.

Hal tersebut selaras dengan pantun madura kuno :

"pongpong padâ ghi' kana', pabhâjheng nyarè èlmo" "*Pongpong padâ ghi' ghenna', ontong tanto ètemmo*" (mumpung masih kecil yang rajin mencari ilmu) (kalau sudah lengkap, senang pasti ketemu)

Pantun tersebut mengajarkan anak-anak untuk selalu belajar agar senang atau sukses dikemudian hari. Maka dari itu sekolah kami mewajibkan semua siswa Sekolah Dasar Palalang 1 menggunakan tingkatan Bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari terutama pada Senin-selasa yang diberi nama "SELAMAD". Kegiatan ini dimulai dari awal bulan November, dan sungguh luar biasa dengan hasilnya. Siswa dan siswi mulai mempraktekan dengan teman sebaya dan banyak bertanya tentang tingkatan basa madura yang belum dipahami serta menghafalnya. Ketika kami mendengar kesalahan dalam komunikasinya, maka para guru menegur dengan memperbaiki bahasa madura yang salah. Para guru juga meminta kepada wali siswa untuk membiasakan putra-putrinya menggunakan tingkatan bahasa madura yang baik dan benar.

Kami para guru Sekolah Dasar Negeri Palalang 1 berharap mencetak generasi masa depan bangsa yang berkarater dan bertutur bahasa madura yang sopan serta menerapkan dilingkungan sekitar bukan hanya disekolah saja. Dan seluruh dunia pendidikan di Pamekasan mempertahankan tingkatan bahasa madura supaya bahasa madura tidak punah.

Kesimpulannya tingkatan bahasa madura mulai tergerus dengan bahasa- bahasa asing, terutama anak-anak Sekolah Dasar. Sekolah Dasar Negeri Palalang

1 kecamatan Pakong membuat program "SELAMAD" yaitu wajib berbahasa madura sesuai dengan tingkatannya setiap hari Senin dan Selasa. Tulisan bahasa madura juga berbeda setiap kabupaten, ditakutkan menciptakan kerancuan dalam pakem madura. Untuk memperbaiki kerancuan para guru masih menunggu bimtekbahasa madura.

CINTA CAGAR BUDAYA UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH (Wiwin Laura)

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura. Pamekasan memiliki berbagai macam kekayaan alam yang patut dibanggakan. Berbagai kekayaan alam tersebut meliputi tempat-tempat wisata dan juga bangunan-bangunan sejarah yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Tempat-tempat wisata di Kabupaten Pamekasan yang kita kenal antara lain Pantai Jumiang, Talang Siring, Toron Samalem, Puncak Ratu, Api Tak Kunjung Padam. Itu semua tempat wisata yang sangat kita kenal sebagai warga Pamekasan. Selain tempat wisata, Pamekasan juga memiliki Cagar Budaya yang juga tidak kalah menarik. Salah satunya adalah Gedung Eks Karesidenan. Gedung tersebut merupakan peninggalan jaman dulu yang sampai saat ini masih terawat dan terjaga dengan baik.

Gedung Eks Karesidenan yang biasa kita kenal dengan gedung Bakorwil merupakan Cagar Budaya yang sampai saat ini masih bisa kita manfaatkan sebagai tempat mengadakan sebuah acara pernikahan maupun diadakannya even-even besar maupun kecil. Selain tempatnya yang luas, bangunan kuno yang merupakan bagian dari sejarah sangat bisa digunakan sebagai bukti nyata bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan bagian dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia.

Selain Gedung Eks Karesidenan kita juga memiliki Cagar Budaya yang berada di desa Talang yaitu Vihara. Tempat ibadah umat Budha yang juga sering dikunjungi masyarakat di sekitar Talang Siring maupun masyarakat yang berasal dari daerah lain juga memiliki nilai sejarah yang tinggi, bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga tempat rekreasi warga setempat yang menjadikan bangunan tua itu sebagai objek foto maupun latar foto. Banyak juga pengunjung yang berasal dari luar Kabupaten Pamekasan. Di jaman yang sudah modern ini kita dapat langsung mengunjungi bangunan-bangunan yang merupakan Cagar Budaya Kabupaten Pamekasan melalui media sosial. Sudah banyak vlogger yang mengunjungi dan melakukan wawancara langsung dengan penjaga setempat maupun masyarakat sekitar.

Kita juga sangat sering menjumpai pada perayaan Hari Besar Umat Budha banyak sekali pengunjung yang datang melakukan ibadah di Vihara tersebut. Tempat yang juga lumayan luas dan bangunan yang berarsitektur kuno juga sangat menarik wisata dari luar Kabupaten Pamekasan.

Pamekasan juga memiliki bangunan-bangunan kuno yang juga merupakan Cagar Alam yang perlu kita lestarikan yaitu rumah-rumah kuno. Namun sungguh sangat disayangkan, keberadaan rumah kuno tersebut sudah sangat banyak mengalami perubahan akibat adanya renovasi yang dilakukan pemilik rumah hanya sekedar mengikuti tren rumah bergaya Eropa yang saat ini sangat banyak peminatnya.

Para pemilik rumah merasa bahwa rumah kuno yang mereka tempati sudah tidak cocok lagi dengan model rumah jaman sekarang. Secara tidak langsung mereka sudah menghilangkan nilai sejarah. Manusia jaman sekarang sudah terlalu egois menilai sebuah sejarah. Gedung-gedung kuno sudah berganti menjadi bangunan-bangunan minimalis yang sudah menjadi tren saat ini.

Ada juga Cagar Budaya yang berada di tengah pusat kota Pamekasan. Tandon air yang biasa kita kenal dengan Central juga merupakan peninggalan sejarah yang berada di Kabupaten Pamekasan. Sampai saat ini keberadaannya sudah tidak terawat sehingga sangat memprihatinkan. Kurangnya pencahayaan di waktu malam dan keberadaan pedagang kaki lima yang menjadikan Central seakan tidak terlihat indah lagi bagi masyarakat setempat. Sangat miris bukan, Cagar Budaya yang kita miliki tidak terawat dengan baik.

Mungkin sudah tidak asing lagi dengan keberadaan bioskop Irama yang berada tepat di sebelah timur Monumen Arek Lancor. Kondisinya saat ini tidak terawat. Banyak sekali pedagang kaki lima yang meletakkan gerobaknya disana. Penampilannya yang terkesan angker juga sangat nampak di bagian depan. Kurangnya penerangan juga mempengaruhi kondisi bioskop Irama saat ini. Itu adalah gambaran kondisi Cagar Alam

yang perlu kita benahi dan kita jaga kelestariannya.

Apa yang harus kita lakukan untuk melestarikan Cagar Budaya yang kita miliki saat ini kawan? Apa yang harus dilakukan para generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga serta melestarikan Cagar Budaya ini? Apa hanya diam atau kita hanya menyalahkan pihak terkait karena sudah lalai dalam merawat Cagar Alam?

Yang seharusnya kita lakukan sekarang adalah segera bangkit dan segera melakukan perubahan dengan apa yang kita abaikan saat ini. Lakukan yang terbaik untuk kota tercinta ini. Jadikan Kabupaten Pamekasan menjadi daerah yang penuh dengan nilai sejarah. Jadikan Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu Kabupaten yang mempunyai karakter kuat dalam Cagar Alamnya.

Cagar Budaya yang kita miliki sudah pasti harus kita jaga kelestariannya. Cagar Budaya yang sudah perlu melakukan pemugaran dan perbaikan tidak harus dengan mengubah bentuk aslinya. Karena nantinya akan mengurangi nilai historinya. Mungkin nantinya hanya perlu pengecatan dan perbaikan dibagian-bagian yang rusak. Itu juga tidak mengubah bentuk aslinya.

Mari kita jadikan Momen Hari Jadi Kota Pamekasan ini sebagai semangat baru untuk semakin menghargai, melestarikan dan menjaga Cagar Alam yang ada di Kabupaten Pamekasan. Dengan memiliki sikap ini maka kita juga sudah melestarikan Budaya Daerah kita

Pamekasan nantinya akan menjadi salah satu contoh Kabupaten yang sangat menghargai Cagar Budaya. Dengan melestarikan dan menjaga kelestarian Cagar Budaya maka kita sudah peduli terhadap nilai-nilai sejarah.

Sudahkah kalian sadari bahwa kita sebenarnya juga berperan penting dalam pelestarian Cagar Alam di Kabupaten Pamekasan, semua sudah bisa kita akses melalui media sosial. Jadi kita bisa bersama-sama membentuk gerakan peduli Cagar Alam dengan melakukan kegiatan yang bertujuan menyadarkan masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan serta melestarikan keberadaan Cagar Alam yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Dengan adanya aksi atau gerakan dari kita sebagai bagian dari masyarakat dan adanya dukungan dari Pemerintah Daerah maka sangat mungkin kita akan menjadi Kabupaten Pamekasan menjadi Kota Sejarah dengan kekayaan Cagar Alam yang sampai saat ini terawat dengan baik

Surabaya yang dikenal sebagai Kota Pahlawan, Malang dikenal sebagai Kota Pelajar, Semarang dikenal sebagai Kota Jamu, Kabupaten Bangkalan dikenal sebagai Kota Zikir dan Sholawat, Sumenep yang menjadi simbol sebagai Kota Keris, Insyaallah nantinya Kabupaten Pamekasan akan dikenal sebagai Kota Sejarah.

Sebagai Pendidik kita juga dapat menanamkan sikap Cinta Budaya terhadap anak didik kita. Ikat juga dalam hal mengenalkan Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Pamekasan kepada anak didik kita. Karena nantinya mereka yang akan meneruskan semangat ini. Semangat mencintai dan melestarikan Budaya Daerah

Semoga kita semua dapat menjadi bagian dalam upaya pelestarian Cagar Alam di Kabupaten Pamekasan tercinta ini. Bukan hanya dikenal sebagai daerah penghasil Gerabah, penghasil Garam, penghasil rumput laut, penghasil Batik, dan penghasil Tembakau dengan kualitas terbaik tapi juga akan dikenal sebagai Kota Sejarah.

Bersama Pemerintah Daerah mari kita wujudkan Kabupaten Pamekasan sebagai Kota Sejarah berdasarkan Kekayaan Cagar Alam yang terawat dengan baik, tertata dengan rapi, dan juga terjaga. Bersama Kita Bisa

Dengan Bupati yang saat ini kita kenal akan kepeduliannya terhadap Budaya Daerah melalui terobosan-terobosan baru yang diaktualisasikan terhadap pakaian Khas Kabupaten Pamekasan, maka sangat mungkin kita juga akan mendapat terobosan yang baru pula berkenaan dengan pelestarian Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur Tercinta. Salam Literasi Pamekasan Hebat.

SELAYANG PANDANG MASJID ASY SYUHADAPAMEKASAN (Umraini)

Salah satu daya tarik masjid Asy syuhada adalah kemampuannya berkembang di tengah arus himpitan berbagai situasi dan kondisi. Hal ini telah dibuktikan ratusan tahun hingga saat ini. Daya Tarik lainnya ialah arsitektus dari bangunan masjid Asy Syuhada yang unik namun juga terikat erat dengan kultural budaya Pamekasan yang luar biasa.

Pada Abad ke 16 masjid Asy Syuhada mendapat sebutan sebagai *Maseghit Rato*, akan tetapi pada tahun 1940 tepatnya pada tanggal 25 Agustus diresmikan dengan nama "Masjid Agung Asy-Syuhada".

Masjid Asy Syuhada atau yang lebih masyhur dengan sebutan Masjid jami' dikalangan masyarakat merupakan salah satu cagar budaya yang dimiliki kota Pamekasan dengan segenap kemegahan dan kemewahannya melalui beberapa kali renovasi sebagai upaya pemerintah guna menjaga keindahan daripada masjid Asy Syuhada tanpa merubah esensi keunikan yang dimiliki masjid ini. Masjid Agung Asy Syuhada menjadi salah satu tempat wisata religi yang memiliki daya Tarik tersendiri bagi wisatawan terkhusus masyarakat muslim sendiri.

Masjid Asy-Syuhada yang merupakan salah satu cagar budaya yang dimiliki kota pamekasan dibangun pertamakalinya oleh Raja Ronggosukowati pada tahun 1516, yang merupakan Raja pertama Pamekasan yang memeluk agama Islam. seiring dengan peralihan era penguasa arsitektur fisik dari masjid ini pun mengalami perkembangan yang juga tak terpisahkan dari desain arsitektur masjid di Jawa timur kala itu.

Di bawah tampuk pemerintahan bupati R. Abdul Jabbar pada tahun 1672, masjid bersejarah yang kita kenal sebagai masjid Agung Asy Syuhada' saat ini. kala itu bagian samping dan bagian depan masjid mengalami perluasan. Hal itu dilakukan atas perintah bupati R. Abdul Jabbar sebab jumlah jamaah yang menunaikan salat berjamaah di masjid mengalami grafik peningkatan terlebih Ketika salat jumat. Atas dasar itu pula akhirnya ada inisiatif untuk menjadikan masjid tersebut sebagai masjid jami' di kota Pamekasan.

Pada tahun 1939 masjid yang telah mengalami beberapa kali perubahan bangunan direnovasi total dan dibangun kembali masjid baru dengan ciri khas arsitektur walisongo yaitu segi empat beratap tajung tumpang tiga. Masjid tersebut menjadi masjid jami kota Pamekasan sejak tanggal 25 Agustus 1940 setelah masjid tersebut mengalami renovasi secara keseluruhan

Adapun ditahun 1985 renovasi dilakukan kembali yaitu berupa perluasan bagian samping kanan serta samping kiri masjid. Setelah perenovasian tersebut selesai barulah ada peralihan nama, yang mulanya dinamai Masjid Jami' Kabupaten Pamekasan dialihnamakan menjadi Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan dan nama inilah yang bertahan sampai saat ini. Nama Asy-Syuhada dinisbatkan untuk masjid tersebut sebagai interpretasi dari peristiwa bersejarah kabupaten Pamekasan yang mana kala itu banyak dari para pejuang di Pamekasan yang gugur melawan colonial belanda, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1947, lebih dari 90 pejuang gugur sebagai syuhada' pada tragedi tersebut yang kemudian jenazahnya dikuburkan dalam satu lubang oleh tantara belanda. Tepat selang seminggu dari idul fitri halaman masjid menjelma menjadi lautan jenazah sehingga dinamakan Masjid Agung Asy Syuhada.

Tilas tapak sejarah dari awal mula pembangunan masjid Asy Syuhada', berbagai tahap renovasi yang terus dilakukan serta perjuangan para pejuang kabupaten Pamekasan guna mempertahankan wilayah dan pusat beribadah masyarakat pamekasan syarat akan kultur budaya dan perjuangan yang luar biasa, sehingga sudah sepatutnya kita sebagai pewaris dari pejuang terdahulu sudahsepentasnya menjaga dan merawat salah satu cagar budaya warisan pejuang Kabupaten Pamekasan terdahulu,

Di masjid Asy Syuhada inilah berbagai kalangan masyarakat bercampur baur menjadi satu kesatuan dengan bergai latar belakang sosial yang berbeda tanpa adanya kesenjangan sosial sebab adanya rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain. Dengan kemegahannya masjid agung Asyuhada Pamekasan dengan tiga lantai mampu

menampung 4000 jama'ah, hal ini menggambarkan kabupaten Pamekasan yang begitu kental dengan nuansa agamis dengan populasi masyarakat muslim yang mendominasi tanpa menimbulkan diskriminasi antar masyarakat yang berbeda agama di kabupaten kita ini. Masjid Agung Asy Syuhada tepat berada di jantung Kabupaten Pamekasan beralamat di Jl. Mesigit Nomor 23, Kota Pamekasan, Madura, masjid Asy Syuhada memberi warna terang dan tenang bagi setiap mata yang melihat kemegahan dan keistimewaannya.

Masjid Agung Asy Syuhada sebagai sarana ibadah masyarakat muslim di kabupaten Pamekasan menempati kedudukan istimewa tersendiri bagi masyarakat kabupaten pamekasan yang mayoritas menganut agama Islam. Terlepas dari berbagai teori mengenai masuknya Islam ataupun proses Islamisasi di kabupaten pamekasan, adanya masjid Agung Asy Syuhada mempunyai nilai sejarah serta budaya.

Nilai sejarah serta budaya adalah nilai penting yang menjadi kiblat dalam dalam menentukan warisan budaya bendawi sebagai salah satu bentuk dari cagar budaya. Hal inilah yang menjadikan masjid Agung Asyuhada Pamekasan memiliki nilai sejarah serta budaya sebagai cagar budaya yang pastinya harus dikembangkan, dilindungi, dimanfaatkan serta dikelola dengan sebaik baiknya.

Masjid Agung Asy Syuhada Pamekasan sebagai cagar budaya kabupaten Pamekasan bukan karena letak geografisnya ataupun kemegahannya melainkan lebih pada kisah ataupun sejarah dibaliknya. Kisah Panjang yang telah dilalui masjid Agung Asy Syuhada sebagai warisan budaya kabupaten Pamekasan, syarat akan makna dan berkembang terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi estetikanya.

Harapan untuk melestarikan masjid Asy Syuhada sebagai salah satu cagar budaya selalu terbuka. Masjid Asy Syuhada dapat bertahan sampai saat ini berkat tak lain sebab adanya kepedulian pemerintah dan masyarakat.

Masjid Asy-Syuhada merupakan salah satu cagar budaya milik kabupaten Pamekasan yang dibangun pertamakali oleh Raja Ronggosukowati pada tahun 1516, Raja pertama Pamekasan yang memeluk agama Islam. Nama Asy Syuhada sendiri diambil dari peristiwa pertempuran hebat antara pejuang kabupaten Pamekasan dengan tantara Belanda yang menggugurkan lebih dari 90 pejuang yang kemudian disebut para syuhada.

Masjid Asy Syuhada beberapa kali renovasi berupa perluasan hingga akhirnya menjadi tiga lantai. Masjid Agung Asy Syuhada menjadi salah satu tempat wisata religi di Kabupaten Pamekasan yang memiliki daya Tarik tersendiri bagi wisatawan terkhusus masyarakat muslim sendiri.

Besar harapan penulis agar supaya dari esai yang sudah ditulis ini dapat dijadikan bahan literatur berbagai kalangan terkhusus masyarakat Kabupaten Pamekasan sendiri, yang dengan karya ini bisa menambah wawasan setiap orang yang membacanya dan menumbukan rasa cinta terhadap masjid Agung Asy Syuhada sebagai salah satu cagar budaya yang memiliki peran istimewa dalam tilastapak sejarah Kabupaten Pamekasan.

PESAK MADURA, KINI KUBANGGA PADAMU (Taufik Arief Budiman, S.Pd)

Surat Edaran Bupati Pamekasan Nomor: 025/043/432.031/2021 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemkab Pamekasan tertanggal tertanggal 1 Februari 2021 yang ditandatangani langsung oleh Bupati Pamekasan Badrut Tamam, S.Psi, M.HP. Kudapatkan surat edaran ini di grup *Whatsapp*.

Kala itu, aku masih sangat baru sebagai ASN di bidang pendidikan. Kubaca edaran peraturan pakaian dinas di Kabupaten Pamekasan. Sebagai bentuk kepatuhan, aku membeli seragam dinas tersebut. Aku berprasangka baik pada pembuat aturan, "Pasti ada alasan atau tujuan dari terbitnya peraturan daerah tersebut", gumamku kala itu.

Selasa di awal bulan kalender pun tiba. Saatnya mengenakan Seragam *Pesak Madura*. Kuberangkat dari rumah menuju sekolah tempat mengajar. Sejak menutup pintu pagar rumah, kurasakan sikap tidak percaya diri karena pakaian ini, serasa puluhan pasang mata awas dan tatap penampilanku, seolah hati mereka penuh dengan kata tanya, "*Enje' entarah ka dimmah pa' guru settong riyah? Entarah murok apah entarah nuro' kamaval?*". Pertanyaan imajinasi itu mengikuti hingga sampai di sekolah.

Seiring waktu, memasuki bulan ke-2 penerapan perda baru itu, aku menjadi terbiasa. Hari-hari berdinas, kulalui seolah tidak terjadi apa-apa, tidak seperti Februari kemarin. Di hati mulai mengembang buih-buih rasa bangga ketika memakai Seragam *Pesak Madura*. Aku tampak gagah saat bercermin, tak jarang sambil berfoto *selfie* saat mengenakannya. Di benakku, seolah kurasakan kehidupan para pendahulu di Pulau Garam ini.

Suatu hari, Selasa pertama Agustus 2022, pendidikan secara daring PPG Dalam Jabatan 2022 pun dimulai. Sesuai aturan saat itu, kukenakan seragam loreng merah putih lengkap dengan *odheng*. Seperti biasa kumulai pendidikan *online* PPG. Di layar monitor laptop, teman kelas PPG melihat penampilanku, beberapa orang memuji dan sebagian lain menyanjung karena tampak perkasa. Di kesempatan itu kujelaskan pada mereka bahwa Seragam *Pesak Madura* adalah salah satu pakaian dinas harian di Kabupaten Pamekasan dalam melestarikan kebudayaan asli daerah.

Sejak saat itu, seolah kuingin berterima kasih pada Bupati Pamekasan, Badrut Tamam, S.Psi, M.HP, yang telah melestarikan kebudayaan Kota Batik ini melalui perdanya itu. Dengan melaksanakan perda yang beliau terbitkan, secara tidak langsung aku merasa ikut melestarikan salah satu kebudayaan daerahku, Kabupaten Pamekasan yang berslogan "*Rajjhah,, Bhajhrah, tor Parjhughah*".

Pelestarian budaya Kabupaten Pamekasan, walaupun berupa baju adat perlu dilestarikan. Patut dicontoh oleh pemerintah daerah yang lain di penjuru Indonesia. Budaya asing yang masuk ke Indonesia haruslah diserap dengan filter yang baik dan diiringi dengan pelestarian budaya daerah yang menjadi ciri khas bangsa kita, Indonesia yang dikenal dengan ratusan budaya daerahnya.

KESELARASAN ILMU DINULLAH DAN ILMU SUNNATULLAH (Imam Adiningrat)

Saya kurang lebih berumur 48 tahun tepatnya tanggal 27 bulan Desember 1974 Pamekasan kota kelahiranku. Masih 8 bulan di SDN Murtajih 3 tepatnya di tanggal 14 Maret 2022 SK Mutasi saya terima.

Saya berasal dari guru utara ternyata sampai di sini sangat berbeda suasananya dengan di utara. Kalau disana masalah adab, tatakrama terhadap guru luar biasa masalah ilmu sunnatullah kurang mendukung, kalau disini sangat mendukung.

Pada dasarnya ilmu itu ada 2 yakni ilmu Sunnatullah dan ilmu Dinullah, sedangkan ilmu dinullah ilmu yang datangnya dari Allah tentang Agama, sedangkan ilmu Sunatullah ilmu tentang alam. Kedua ilmu ini harus seimbang dalam kehidupan kita sehari hari, kalau kita hanya belajar ilmu sunah tullah saja ibarat orang buta tidak tahu arah tujuan, sebaliknya kalau kita belajar ilmu dinullah ibarat orang lumpuh tidak bias berbuat apa apa ini sejarah membuktikan bahwa Negara kita 3,5 abad di jajah oleh bangsa asing dikarenakan Negara kita menguasai ilmu dinullahnya saja sehingga orang asing biasa buat senjata kita tidak biasa berbuat apa ibarat orang lumpuh saja. Berangkat dari dasar itu maka saya menerapkan pembelajaran kedua duanya.

Sebelum pelajaran di mulai anak-anak didik SDN Murtajih 3 di biasakan membaca Asmaul Husna dan berdoa, dan setiap hari saya sampaikan tentang akhlak. Mengingat zaman yang serba moderensasi tak menutup kemungkinan terjadinya erosi akhlak. Satu sisi perkembangan zaman membuat informasi mudah dan cepat diterima. Namun, di sisi lain hambar akan nilai. Maka dampaknya, tak sedikit orang tahu agama, tapi akhlaknya tidak setinggi ilmunya. Kondisi inilah yang kemudian membuat saya tertarik untuk mengangkat pembelajaran ilmu Agama dan ilmu Alam haruslah imbang.

Selain itu sebenarnya dari teladan para guru guru itulah kemudian terbentuk karakter. Terbentuknya nilai nilai agama untuk bekal hidup. Dengan harapan nanti mempunyai anak didik yang berprestasi dan berakhlak tinggi.

Seperti pepatah mengatakan "Adab dulu baru ilmu" artinya meski seseorang bias di katakana memiliki ilmu yang tingki tapi adab dan etikanya kurang di pahami maka akan tidak ada artinya ilmu yang ia mliki, karena etika inilah yang paling utama dalam membentuk karakter seseorang sehingga bias memiliki ahlak yang baik dalam jiwanya , bukan hanya berakhlak kepada sesame tetapi harus bias berakhlak pada alam lingkungan sekitar, menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan sebagian dari keimanan kepada Allah SWT.

MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA MENUNJUKKAN KARAKTER SUATU BANGSA (Isya Sayunani)

Pamekasan salah satu daerah yang cukup banyak peninggalan sejarah dari kerajaan maupun penjajah. Peninggalan sejarah tersebut mengandung nilai seni yang tinggi menandakan kultur dari suatu bangsa. Pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Dari kultur berkembang menjadi budaya dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adanya budaya sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa. Seperti tradisi, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang dimiliki dan dihidup bersama secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal-hal yang diwariskan perlu adanya pemupukan kesadaran jati diri dari masyarakat sendiri untuk melestarikannya agar tidak terjadi kepunahan dan dijadikan modal untuk menaikkan citra bangsa di mata dunia. Salah satu warisan yang harus kita lestarikan adalah cagar budaya lokal yang ada di suatu daerah, seperti di Kabupaten Pamekasan. Cagar budaya lokal berupa situs berbagai bangunan yang bisa dijadikan modal besar untuk menarik daya tarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mendorong cagar budaya tersebut menjadi destinasi wisata, dinas terkait perlu melakukan sosialisasi berupa sadar lestari. Dari kunjungan wisatawan nantinya menjadi salah satu devisa negara melalui sektor kepariwisataan bagi Kabupaten Pamekasan. Upaya-upaya peran serta masyarakat untuk melestarikan cagar budaya dengan pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitar cagar budaya kita. Dengan dididik tentang keterampilan, tentang kepariwisataan, tentang cara membatik yang nanti kita berikan motif-motif yang ada di bangunan bersejarah seperti candi, masjid, makam raja dan lain-lainnya. Dari hasil kerajinan membatik dengan motif bangunan bersejarah tersebut dan terus lakumaka akan merasa memiliki dan menjaga bangunan-bangunan tersebut. Cagar budaya yang ada di Pamekasan antara lain, Desa Jhambringin Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Dan cagar budaya makam Islam Kuno seperti makam Ronggosukowati. Seperti yang kita ketahui cagar budaya Jhambringin adalah kerajaan pertama yang di kabupaten Pamekasan dengan raja Arya Menak Senoyo.

Situs tersebut berupa mushallah tua yang dikenal dengan "Langgar Gayam" atau dalam bahasa madhurya "*Langghâr Ghâjâm*". Keberadaan kini hanya berupa surau yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan instansi terkait. Menurut cerita yang diperoleh penulis surau atau langghar tersebut hanya di waktu-waktu tertentu dipakai untuk melakukan acara ritual oleh masyarakat sekitar. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan selalu melakukan upaya dengan menggelar kegiatan ini untuk menumbuhkembangkan motivasi guru dalam melestarikan kearifan lokal Madhura di era disrupsi, memperkenalkan warisan budaya dan cagar budaya Kabupaten Pamekasan serta sebagai media menggali potensi generasi muda dan masyarakat dalam mengenal dan memahami tentang warisan budaya dan cagar budaya. Melalui kegiatan ini ke depan, para guru dapat mengenalkan kepada muridnya tentang cagar budaya yang ada di Kabupaten Pamekasan bahwa keberadaan kerajaan pertama dengan raja Arya Menak Senoyo untuk dijadikan sumber belajar dan mengenal kearifan budaya lokal yang ada di Pamekasan. Sangat ironis jika bertanya kepada murid ataupun guru tentang cagar budaya Pamekasan dengan jawaban tidak tahu. Dengan kegiatan ini bisa dijadikan pembelajaran kepada guru yang nantinya ditularkan kepada peserta didik mereka untuk mencintai, menghargai dan melestarikan cagar budaya yang ada di Kabupaten Pamekasan. Kalau bukan kita anak daerah siapa lagi yang akan melestarikannya, haruskah kita belajar budaya kita sendiri kepada orang asing. Melestarikan cagar budaya berarti ikut mewariskan kebudayaan kita kepada anak cucu kita.

OPTIMALISASI PELESTARIAN *CULTURAL HERITAGE* BERBASIS DIGITAL (Muslihen, S.Pd. SD)

Pamekasan meninggalkan ribuan cerita yang melekat bagi masyarakatnya. Sejuta pesona bermuara pada satu salah satu warisan budaya yang disebut arek lancor. Karapan sapi dan batik tulis yang membumbung hingga mancanegara semakin menampilkan eksotisme Kabupaten Pamekasan. Keelokan pantai talang siring mengalir dan mengikat pada pantai Jumiang dengan barisan nelayan yang gigih menaklukkan laut, seperti hentakkan kaki para penari topeng *gettha'* dan keluwesan penari *rondhing* yang memvisualkan semangat masyarakat Pamekasan menyala seperti api tak kunjung padam.

Sejarah panjang tentang lahirnya nama sebuah Pamekasan berasal dari sebuah cerita perjuangan dan pengorbanan seorang penghulu Bagandan dan Tumenggung Adikoro IV melawan kejahatan Ke' Lesap. Semua rakyat yang ada di saat itu berangkat menemui Ke Lesap untuk bertempur Di dalam pertempuran itu mereka bertempur pantang mundur sehingga pasukan Ke Lesap dapat dipukul mundur hingga daerah Lambanglor (Pegantenan) Kabupaten Pamekasan. Walaupun akhirnya pasukan Adikoro IV tinggal sedikit, mereka berjuang mati-matian dengan menggunakan tombak Si Cenni dengan tetap keris berada di bagianbadannya.

Mengetahui hal ini Ke Lesap kemudian segera mengeluarkan senjata "Kodi Crangcangnya" dan tak lama kemudian Adikoro IV terkena tusukan hingga isi perutnya keluar. Namun demikian beliau bertahan dan segera isi perut itu diselipkandi keris belakang dan akhirnya Penghulu Bagandan gugur dalam pertempuran itu. Kemudian beliau segera berpesan kepada para pendampingnya (berpesan dalam bahasa Madura abekkas) bahwa dirinya sudah tidak kuat lagi dan segera disampaikan kepada mertuanya di Bangkalan bahwa dirinya kalah perang melawanKe Lesap.

Akhirnya beliau gugur dalam pertempuran itu. Karena beliau wafat di desaBulangan Kecamatan Pegantenan orang menyebutnya pangeran" Seda Bulangan" Cerita sebagian orang bahwa dari kejadian inilah Adikoro IV berpesan dalam Bahasa Madura Abekkas, maka artinya keraton Pamekasan yang semula bernama Keraton Pamelingan berubah menjadi Pebekkas dan akhirnya menjadi Pamekasan.

Sampai saat ini keberadaan pasarean penghulu Bagandan Seda Bulangan berada di Jalan Raya Bazar kelurahan Bugih Pamekasan. Sebagai salah satu cagar budaya yang dimiliki oleh Pamekasan ini tentu banyak dikenal oleh masyarakat umum. Sekitar tahun 1990an sampai memasuki Pada tahun milenium banyak masyarakat umum berziarah ke pesarean ini. Tidak hanya itu masih banyak tokoh-tokoh besar Indonesia datang berziarah serta melakukan istighosah bersama di area pasarean.

Semakin pesatnya perkembangan zaman, kemasyhuran Pasarean penghulu Bagandan Seda Bulangan semakin memudar. Salah satu aset cagar Budaya Pamekasan ini sudah tidak lagi banyak dikenal oleh para remaja dan anak-anak zaman sekarang. Mereka menganggap keberadaan pasarean tersebut seperti tempatpemakaman umum sebagaimana biasanya. Nilai sejarah yang dimiliki tidak lagi melekat pada pemikiran mereka. Pejuang yang rela mengorbankan nyawanyadalam membela Pamekasan, pupus dari cita-cita generasi bangsa kita sebagaipenerus dan pewaris keberadaan cagar budaya.

Kita tidak bisa menghindar dari perubahan zaman yang semakin pesat dan budaya luar yang kian menjamur. *Hedonisme* menjadi gaya hidup anak-anak saatini. Pemahaman kehidupan seperti ini menjadi salah satu unsur penyebab menurunnya bahkan tidak ada lagi generasi Pamekasan yang peduli akan sebuah warisan cagar budaya.

Tidak sekadar dari segi sudut pandang dari satu sisi. Merosotnya nilai kepemilikan generasi bangsa terhadap cagar budaya pasarean penghulu Bagandan Seda Bulangan diakibatkan kurangnya perhatian guru akan keberadaan cagar budaya yang diintegrasikan dengan pembelajaran di dalam kelas. Hendaknya para pendidik yang merupakan *agent of change* dan penuntun pembelajaran mengkorelasikan dalam setiap pengajaran keberadaan cagar budaya sepertilegenda penghulu Bagandan Seda Bulangan.

Kemudian, pendidik seharusnya mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti sosial media yang dapat mengeksplor keberadaan kultur budaya, sehingga murid

bahkan anak cucu kita kelak dapat mengetahui dan melestarikan cagar budaya di Pamekasan terutama cikal bakal keberadaan Pasarean penghulu Bagandan Seda Bulangan melalui rekam jejak digital.

Kita akan menghadapi generasi Z yang akan datang. dimana mereka adalah generasi yang selalu bersentuhan dengan dunia internet atau dunia maya. Oleh sebab itu pentingnya pendidik saat ini mengkampanyekan kearifan lokal dengan berinternet positif yang mengangkat pelestarian cagar budaya terlebih di Kabupaten Pamekasan.

Sebagai manusia yang beradab dan berakhlak tentunya juga harus memberikan pondasi kepada peserta didik dalam etika berinternet. Pentingnya pembinaan karakter dan sosial dalam berinternet akan berdampak positif dengan menanamkan karakter baik. Dengan begitu generasi penerus bangsa berpegang teguh pada asas dasar bangsa dan tetap memegang teguh pada adat ketimuran. Sehingga output dari penanaman karakter akan tumbuh dengan sendirinya terhadap pelestarian kearifan lokal tentang keberadaan cagar budaya melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Maka dari itu peninggalan sejarah keberadaan cagar budaya walau berbedazaman dan berbeda generasi akan tetap lestari keberadaannya dan mudah diakses. Pengenalan sejarah itu penting agar mampu mengenali dirinya. Jaga dan terus lestarikan keberadaan cagar budaya Pamekasan pasarean penghulu Bagandan Seda Bulangan melalui digital dalam pendidikan.

EKSISTENSI CAGAR BUDAYA HARUS MENGIKUTI PERKEMBANGAN ZAMAN (Sutri Wilayati)

Ungkapan tak kenal maka tak sayang memang benar adanya. Jika tak kenal mana mungkin bisa sayang. Ungkapan tersebut tak hanya berlaku untuk orang saja, tapi juga berlaku untuk benda-benda semisal cagar budaya. Mana mungkin mau menyayangi dan menjaga cagar budaya, mengetahui keberadaannya saja masih belum.

Iya. Tidak semua warga Pamekasan tahu cagar budaya yang dimiliki Pamekasan. Sebut saja Api Tak kunjung Padam, dari 17 siswa kelas 5 yang saya tanya, 15 diantaranya menjawab belum tahu dan belum pernah berkunjung. Istilah dalam bahasa Maduranya *oreng Mèkkasân tak tao ka identitas dhibi'*. Lantas jika sudah seperti ini, kita sebagai pendidik harus bagaimana?

Langkah pertama, tentu saja kita harus mengenalkan terlebih dahulu letak, bentuk, dan kisah yang menjadi cikal bakal munculnya Api tak kunjung padam. Ceritakan kepada siswa hal-hal yang menarik tentang Api tak kunjung padam. Dan pastikan mereka penasaran dengan cerita itu dan ingin sekali berkunjung kesana.

Kedua, mencoba membuat *platform* atau aplikasi pembelajaran pengenalan warisan budaya dan cagar alam yang ada di Pamekasan. Mengingat kehidupan anak-anak pada era digital saat ini tidak bisa jauh-jauh dari *gadget*. Dengan adanya *platform* ini, anak-anak akan lebih mudah mengakses konten-konten yang memang khusus berisi seluk-beluk budaya Pamekasan. Konten yang disajikan bisa berupa video, audio, gambar, ataupun teks.

Akan tetapi, mengajak anak-anak untuk berkunjung ke tempat cagar budaya secara langsung akan lebih baik. Sebab, anak akan mudah mengenal, mengingat, dan sukur-sukur langsung timbul rasa ingin menjaga apabila mereka langsung melihat secara konkrit. Dalam hal ini mungkin akan ada kebijakan anggaran untuk sekolah dari BOS untuk agenda kunjungan ke tempat-tempat cagar budaya ini (harapan penulis).

Ketiga, mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kisah-kisah yang menjadi latar belakang keberadaan dari cagar budaya itu sendiri. Misal dari kisah Ki Moko kita belajar hidup sederhana. Nah, itu bisa kita terapkan di kelas bersama siswa dalam hal berpakaian.

Keempat, berkelanjutan. Berkelanjutan disini artinya, langkah satu sampai tiga harus terus berjalan dan berlanjut. Tidak putus atau berhenti di tengah jalan. Mungkin disetiap pembelajaran tema disisipkan pengenalan cagar budaya Pamekasan atau setiap satu semester sekali.

Sungguh betapa berharganya cagar budaya Pamekasan dengan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perlu kesadaran dan upaya bersama untuk tetap melestarikan cagar budaya sebagai identitas bangsa pada umumnya, terkhusus untuk Pamekasan. Jika bukan pada anak didik pada siapa lagi kita akan mewariskan cagar budaya ini?

**MENYUSURI JEJAK PANEMBAHAN BONOROGO:
SINERGITAS TEKNOLOGI, DUNIA PENDIDIKAN DAN DINAS PARIWISATA
DALAM MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA
(Yudia Pertiwi)**



Dengan adanya lomba menulis essay tentang cagar budaya sedikit mengingatkan bahwa inilah saatnya untuk mewujudkan keinginan lama saya untuk lebih mengenal tempat – tempat bersejarah di Pamekasan. Mulailah mencari informasi kategori cagar budaya Pamekasan diantaranya Situs Cagar Budaya Makam Raja/Pangeran Bonorogo (Jl. Stadion, Lawangan Daya, Selatan Terminal Lama),

Diliputi rasa penasaran, akhirnya mencari tahu tentang pangeran Bonorogo lewat mesin pencari (**search engine**) **Google**. Tidak berselang lamadari pencarian informasi ini, saya berinisiatif membuat kuesioner tentang beberapa cagar budaya di Pamekasan, terutama pangeran Bonorogo menggunakan **Google Form**. Responden yang saya sasar adalah peserta didik yang sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Pamekasan (SMPN 1, 2, 3, 5, 7) dan beberapa Pendidik di wilayah kecamatan di luar Pamekasan. Karena cagar budaya ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan, harapan saya nantinya inovasi dan motivasi muncul dimulai dari lingkup sekolah. Tanggal 04 Nopember 2022 saya mulai share Kuesioner yang terdiri dari lima belas (15) pertanyaan seputar seberapa mengenal tentang cagar budaya di Pamekasan khususnya **Situs Cagar Budaya Makam Raja/Pangeran Bonorogo (Jl. Stadion, Lawangan Daya, Selatan Terminal Lama)**. Dalam satu hari sudah terkumpul jawaban sebanyak 99 responden.

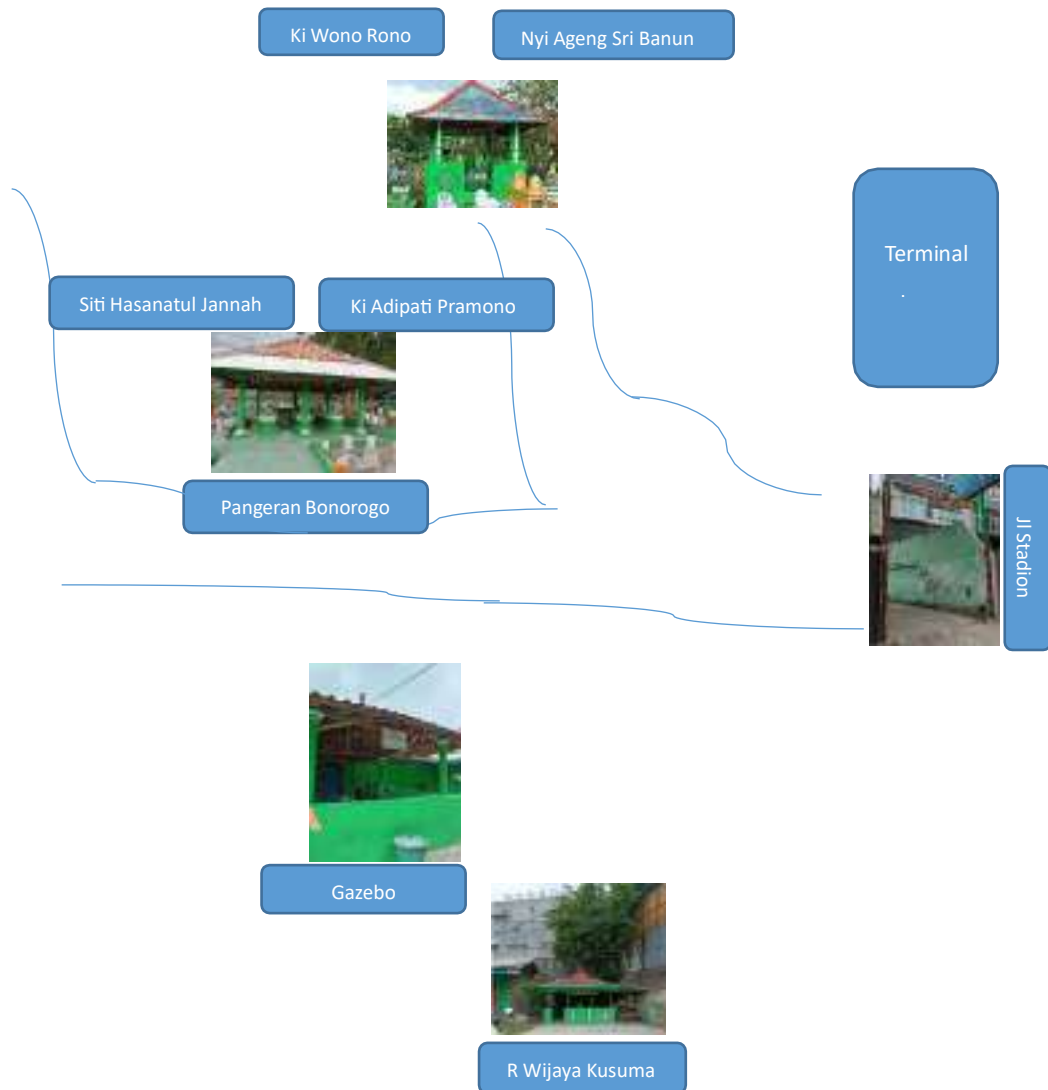
Dari jawaban responden diinformasikan diantara beberapa tempat cagarbudaya, Gedung Bakorwil-lah yang paling familiar di antara mereka. Menginjak pada pertanyaan seputar makam Pangeran Bonorogo, terdapat (89) responden yang belum pernah berkunjung ke lokasi, sembilan (9) orang sudah pernah berkunjung, sisanya ragu – ragu. Namun ketika ditanya lokasi makam tersebut hanya tujuh (7) orang yang menjawab dengan benar yaitu di jalan Stadion, dua puluh tujuh (27) orang menyebutkan berada di jalan Bonorogo. Sisanya menjawab salah.

Menarik sekali membahas tentang cagar budaya, dimanakeberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan ⁽¹⁾. Namun faktanya pada jaman yang serba teknologi ini cagar budaya hanya diperhatikan oleh sebagian orang saja.

Mengunjungi area makam Pangeran Bonorogo sebenarnya mudah dijangkau, bisa melewati arah pintu Selatan yaitu Jalan Bonorogo, pintu timur kompleks asrama tentara, dan pintu barat Jalan Stadion. Namun karena petunjuknya kurang jelas, maka pengunjung yang pertama kali ke sana akan sedikit kebingungan. Disebelah selatan Gazebo ada tempat beristirahat yang disediakan untuk pengunjung yg ingin bermalam dan disebelah baratnya terdapat makam R.Wijaya Kusuma yang apabila dilihat dari silsilah beliau merupakan Panglima Kerajaan. Berada di posisi agak tengah terdapat tiga (3) makam berjejer yaitu Siti Hasanatul Jannah yang merupakan istri dari pangeran Bonorogo, Pangeran Bonorogo, dan sebelah timur adalah makam Ki Adipati Pramono yang merupakan ayahanda Pangeran Bonorogo. Sekitar sepuluh meter ke arah utara ada

sederet makam Ki Wono Rono dan Nyi Ageng Sri Banun yang merupakan kakek dan nenek Pangeran Bonorogo. Adapun area pemakaman ini dicat dengan nuansa hijau, yang konon menurut bapak Syaiful adalah petunjuk atas tirakat yang dilakukan para sesepuh. Adapun warna tersebut memiliki nilai filosofi semangat/jalan terus dengan harapan sejarah ini tetap dikenal sepanjang masa. Makam pangeran Bonorogomasuk kedalam daftar Cagar Budaya pada tanggal 01 Desember 2014 yang berada di area pemakaman **Lèndhu** di Jalan Stadion, utara terminal lama. Adapun gambaran umum dari area pemakaman dapat saya ilustrasikan sepertidibawah ini;

Ilustrasi Komplek Pemakaman “Lèndhu”



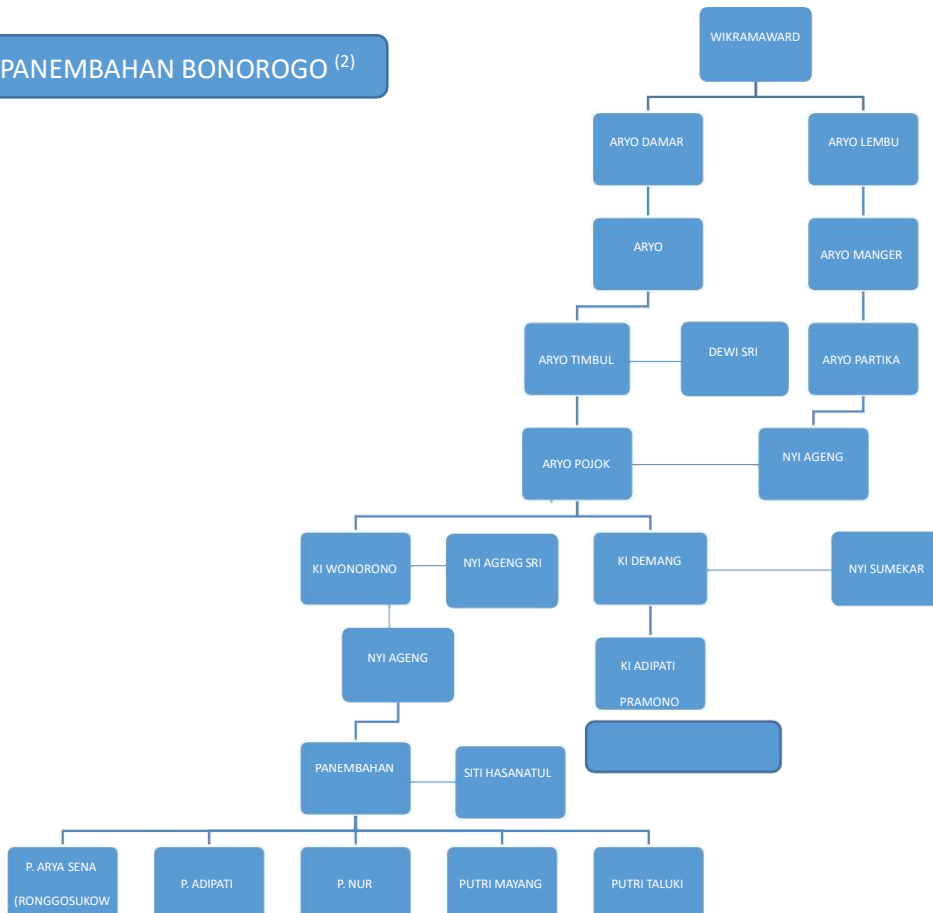
Dalam silsilah kerajaan yang tertera di gazebo makam **Lèndhu** disebutkan bahwa Putri Raja Pamelangan (nama sebelum Pamekasan) Ki Wonorono yakni Nyi Ageng Banowati menikah dengan Ki Adipati Pramono yang pada waktu itu menjabat sebagai penguasa Sampang. Dari pernikahan tersbut diperoleh keturunan yakni Pangeran Nugroho yang kita kenal sebagai Pangeran Bonorogo. Pangeran Bonorgo memiliki putra yaitu Pangeran Arya Sena (Panembahan Ronggosukowati). Islam masuk di Pamelangan pada masa Walisongo dibawa oleh Aryo Menak Senoyo yang membuka wilayah

Parupuh (Proppo) ⁽³⁾. Pada masa pemerintahan Panembahan Ronggosukawati inilah nama Pamelangan berubah menjadi Pamekasan yang berasal dari kata *Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dhibi'* yang berarti memerintah dengan kemampuan sendiri⁽³⁾. Panembahan Ronggosukowati naik tahta tanggal 03 Nopember 1530 sehingga tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi kota Pamekasan. Panembahan Ronggosukowati merupakan

raja pertama kali yang memeluk Islam di Pamekasan⁽³⁾.

Sampai pada usia sepuh, panembahan Bonorogo belum juga menganut agama Islam. Namun untuk meyakinkan sang putra, beliau berpesan jikananti menjelang tutup usia terjadi gempa maka pada saat itu Panembahan Bonorogo sudah memeluk agama Islam. Benar saja, pada saat panembahan Bonorogo wafat, di Pamekasan terjadi gempa (**Lèndhu**) yang sangat hebat sehingga beliau dimakamkan secara Islam⁽⁴⁾ dan memperoleh gelar Pangeran **Lèndhu**.

SILSILAH PANEMBAHAN BONOROGO (2)



Dari uraian tulisan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa situs makam Panembahan Bonorogo (Pangeran Lendhu) yang merupakan bagian dari sejarah Pamekasan kurang mendapatkan perhatian serius sehingga banyak sekali warga yang belum paham akan keberadaan maupun sejarahnya. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa di website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan belum nampak adanya makam Panembahan Bonorogo. Kemudian promosi aset yg bernilai sejarah ini kurang gereget sehingga banyak warga bahkan generasi muda tidak tahu tempat ini, yang mereka ketahui adalah Pangeran Ronggosukowati. Padahal sejarah mencatat peran pangeran Bonorogo juga tak kalah penting dalam membangun Pamekasan.

Sebenarnya kita diuntungkan oleh keberadaan Teknologi Informasi yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana promosi tentang cagar budaya maupun pariwisata. Dunia pendidikan seyogyanya ambil peran dalam mengenalkan cagar budaya baik lewat buku paket maupun digital.

Ada semacam pengembangan aplikasi yang mudah diakses oleh kalangan peserta didik maupun masyarakat umum. Sudah saatnya kita upgrade teknologi sebagai upaya melestarikan cagar budaya. Kalau bukan kita, Siapa Lagi ? Semoga ini bermanfaat.

WISATA RELIGI JOKO TARUB: MENUAI PAHALA MENGIKAT CINTA (Moh. Dasuki, S.Pd.I)



Saat melintas kebarat dari wisata Talang Siring, perjalanan Sumenep-Pamekasan, pandangan penulis selalu tertuju pada sebuah gapura besar yang berada di sisi Utara jalan bertuliskan "Wisata Religi Joko Tarub". Dalam benak penulis bertanya-tanya, apakah ini Jaka Tarub yang ceritanya cukup masyhur di masyarakat itu, atau Jaka Tarub yang lain? Pertanyaan ini hanya bisa penulis simpan dalam hati bersama dengan laju roda kendaraan yang semakin kencang. Namun, Penulis berjanji suatu saat akan ziarah ke Asta tersebut.

Tepat beberapa waktu lalu, saat penulis dalam perjalanan pulang ke Sumenep, penulis sengaja merubah arah laju kendaraan berbelok kesisi kanan lalu masuk gapura besar, niat penulis adalah ziarah ke Asta Jaka Tarub, untuk menekani hajat yang sempat tertunda beberapa waktu lalu.

Siapa yang tidak kenal Jaka (Joko) Tarub? apalagi untuk anak Era 90-an. Jaka Tarub merupakan tokoh yang cukup fenomenal. Pasalnya kisah ini sering menghiasi layar kaca, menjadi acara Film Drama Klosal yang selalu diputar di beberapa stasiun Televisi dengan berbagai versi dan pemeran yang beragam.

Untuk si kutu buku, cerita Jaka Tarub juga akan sering dijumpai, baik di rak-rak buku perpustakaan atau di toko-toko penjual buku. Kisah Jaka Tarub menjadi khazanah cerita Nusantara. Bahkan, menurut laman *wikipedia.org* kisah ini menjadi salah satu cerita rakyat yang di abadikan dalam naskah populer sastra Jawa baru.

Kisah Jaka Tarub merupakan kisah perjalanan cintanya dengan Putri Nawang Wulan, salah satu bidadari yang turun ke bumi beserta dengan enam saudaranya yang mandi di sungai. Dalam cerita yang sudah masyhur dimasyarakat tokoh Jaka Tarub selalu diidentikkan dengan sosok sang pencuri selendang Putri Nawang Wulan, kemudian selendang itu dia taruh di lumbung padi miliknya, sehingga Putri Nawang Wulan tidak bisa kembali ke kahyangan.

Namun, ada juga yang tidak setuju dengan pendapat tersebut. Sebab Jaka Tarub adalah pemuka dan penyebar agama Islam yang darinya kelak akan lahir pemimpin Mataram Islam. Sehingga kurang etis kalau misalkan di katakan "mencuri" selendang. Bisa saja hal itu hanya sebagai majas yang maknanya "mencuri" hati karena saling mencintai antara Jaka Tarub dan Putri Nawang Wulan (Ahmad: 2022).

Nama lengkap Jaka Tarub adalah Kiai Ageng Jaka Tarub. Asta atau makam beliau terletak di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Kebarat sedikit dari wisata Talang siring. Tempat ini sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah di Madura bahkan juga dari luar pulau Madura.

Menurut Adi Krisno (Juru kunci makam Jaka Tarub), Kiai Ageng Jaka Tarub merupakan ulama pendatang dari tanah Jawa, yakni daerah Banten. Beliau adalah putra dari Syeh Maulana Maghribi. Kiai Ageng Jaka Tarub datang ke Madura dalam rangka menyebarkan agama Islam, khususnya di daerah Pamekasan (Warist : 2022).

Makam Kiai Ageng Jaka Tarub berdekatan dengan makam ayahnya, yakni Syeh Maulana Maghribi, juga dengan makam Kiai Poleng, Nyai Poleng dan beberapa makam lain yang tidak ada tulisan nama di batu nisannya. Sementara makam cucu menantu dari

Kiai Ageng Jaka Tarub, yaitu Kiai Agung Jakfar Shadik berada agak jauh dari kompleks, yaitu di sebelah barat pintu masuk.

Disisi barat, dekat dengan makam Kiai Ageng Jaka Tarub ada bangunan *cungkup* berwarna biru. Didalam *cungkup* itu terdapat empat makam yang merupakan istri dan keturunan Kiai Ageng Jaka Tarub. Masing-masing nisan tertulis nama, Nawang Wulan, Dewi Nawang Sasi, Raden Arjo Bondan Kejawen, dan Nawang Sari.

Di dalam *cungkup* itu juga terdapat beberapa selendang berwarna – warni yang di letakkan di gantungan yang memanjang di atas makam. Selendang itu banyak dipinjam oleh kalangan peziarah, utamanaya mereka yang memiliki hajat. Konon, selendang-selendang itu merupakan selendang Dewi Nawang Wulan yang di percaya bisa mengabulkan hajat seseorang.

Situs Jaka Tarub

Berdasarkan penuturan juru kunci, ada beberapa situs peninggalan Jaka Tarub yang dipercaya masih ada kaitanya dengan kisah legenda Jaka Tarub. **Pertama**, Kubangan Air disekitar makam yang diyakini pemandian para bidadari. Kita tahu bahwa awal mula pertemuan Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan di mulai di sungai. Nah, sungai itu berada mengelilingi kompleks Makam Jaka Tarub. Namun sungainya sudah dangkal. Konon, sungai itu awalnya dalam dan luas. Airnya bermuara kesungai dan pantai sehingga banyak perahu yang berlabuh. Namun, karena Jaka Tarub Khawatir anak cucunya dibawa ke luar Pulau Jawa, maka beliau menutup sumber air itu dengan menggunakan gong besar.

Kedua, Mushalla kecil yang berbahan dasar kayu dan bambu yang beratapkan ilalang. Orang madura menyebutnya “*Langgar atau Kobung*”. Langgar ini diyakini milik Kiai Ageng Jakfar Shadik, cucu menantu dari Jaka Tarub. Langgar ini pun diyakini ada dengan sendirinya, atau pindah dari tempat lain, proses pindahnya pun hanya dipental dengan ranting kayu.

Ketiga, Bambu Cinta atau *Perreng Sojjin*, hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para peziarah. Disebut *Perreng Sojjin* karena bambu tersebut berasal dari tusuk sate yang ditanam oleh Kiai Ageng Jaka Tarub. Sekarang bambu tersebut tumbuh rimbun mengelilingi Komplek pemakaman, sehingga menjadikan makam Jaka Tarub teduh dan terasa sejuk bagi para peziarah.

Bambu-bambu tersebut juga diyakini dapat melanggengkan hubungan asmara, cinta dan kasih sayang. Caranya dengan menuliskan namanya beserta pasangannya. Syaratnya harus sungguh-sungguh ketika menulis.

Tak ayal, hampir semua bambu yang berada di kompleks makam Jaka Tarub banyak tertulis nama peziarah beserta pasangannya. Tentu mereka berharap, dengan menuliskan nama dengan pasangannya di bambu cinta, akan memiliki kisah cinta yang romantis laksana kisah cinta Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan.

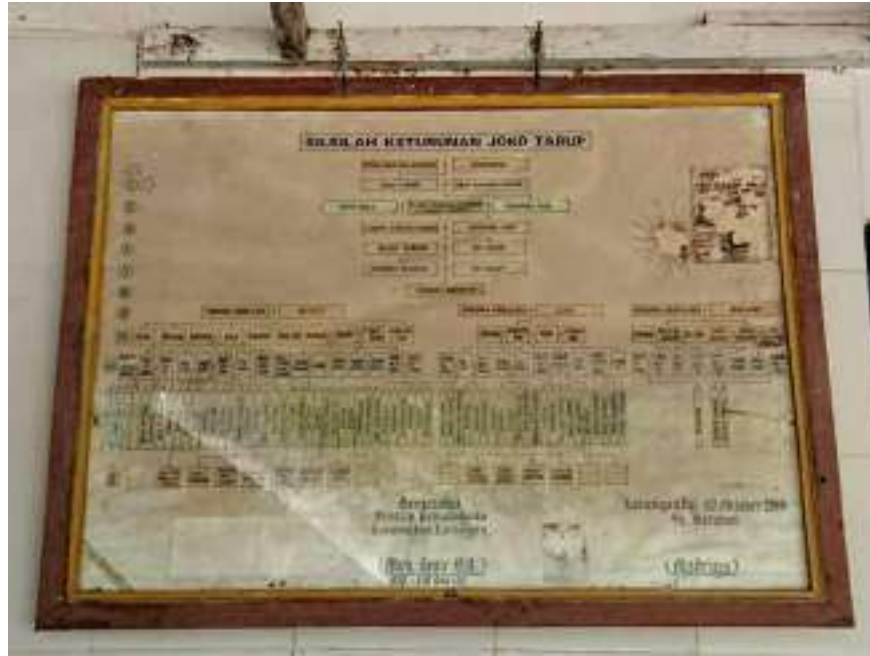
Tahukah kamu, makam Jaka Tarub ada di beberapa tempat? Hasil penelusuran penulis lewat google, Makam atau Asta Jaka Tarub tidak hanya ada di Pamekasan. Melainkan ada dibanyak tempat, yakni di Kebumen, Tegal, Pati, Karanganyar dan Grobogan. Bahkan, di Madura ada dua lokasi makam beliau yakni di Bangkalan dan di Pamekasan sendiri.

Dari banyak versi, makam-makam tersebut hanya berupa sebuah petilasan saja. Karena sebagai penyebar agama Islam, tentulah beliau singgah keberbagai Daerah, sehingga petilasannyapun tersebar di berbagai tempat (Warist:2021).

Bahkan, menurut Kristya (2022, 11 Februari), di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar dalam satu kompleks makam Jaka Tarub ada empat makam, yang konon katanya didalam makan tersebut tidak dikuburkan jenazah. Melainkan hanya pakaian atau pusaka yang dulu pernah dipakai oleh Jaka Tarub.

Terlepas dari itu semua, kita haru menjaga situs-situs tersebut dengan baik. Agar tetap terawat dan tidak lapuk dimakan usia. Kelak, anak cucu kita bisa tahu tentang kekayaan sejarah yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Pemerintah juga harus ikut andil dalam pelestarian cagar budaya. Perawatan dan pemeliharaan harus selalu kontinyu di lakukan. Jangan sampai pemerintah terkesan apriori dengan cagar budaya apalagi yang menjadi situs sejarah.



KEUNIKAN DAN KEKHASAN BUDAYA KESENIAN TRADISIONAL PAMEKASAN (Sri Wahyuni. S. Pd. M. Pd)

Negara kepulauan Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman hayati dan non hayati, terdiri dari berbagai macam suku, Budaya, Agama dan RAS yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan sebagian besar masih dilestarikan sampai saat ini. Keadaan itu merupakan Anugerah dari Allah S.W.T yang tidak ternilai, wujud rasa syukur kita sebagai generasi penerus bangsa yang selalu menjunjung tinggi peradaban dan menghargai setiap warisan nenek moyang leluhur kita, agar tetap membudaya dan lestari sepanjang masa. Sudah selayaknya kita terus menjagakekhasan, keunikan dan merawat kelestariannya. Kekayaan tersebut salah satunya adalah Suku madura yang merupakan salah satu etnis dengan populasi besar di Indonesia, yang terletak di wilayah timur, pulau Madura, Jawa Timur. Sebuah provinsi yang terkenal dengan aneka ragam peninggalan bangunan kuno dan tempat-tempat bersejarah, juga kaya akan budaya kesenian tradisional yang unik dan khas daerah ini, Suku ini memiliki berbagai macam tarian tradisional yang unik, langka, serta keberadaannya masih lestari sampai saat ini, di antaranya tari Gethak, tari Ronding, musik tradisional, kesenian batik dll yang sudah menjadi Destinasi kota pamekasan Hebat gerbang salam kotanya "oreng Mekkasen tretan", yang merupakan karya dan hasil kreatifitas orang madura khususnya pamekasan, dari warisan leluhurnya secara turun temurun dan terus dikembangkan, seiring berkembangnya trah kesenian dan budaya mengikuti lajunya zaman modern, Kreasi-kreasi karya itu terus dikukuhkan dan dikembangkan sesuai zamannya namun tetap mempertahankan kekhasannya, keunikannya dan tetap berpijak pada jati diri orang madura serta keaslian maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemaknaan setiap karya mereka baik yang tertuang dalam tarian maupun dalam goresan yang bermakna filosofis, seperti tari ge-thak mengandung nilai filosofis kala itu masyarakat pamekasan berjuang melawan Belanda, tarian ini gerakannya mengikuti irama gendang, suara ge-thak gendang yang mengiringi gerakan tari tersebut sebagai makna upaya mengumpulkan massa pasukan perang dimasa itu. Sedangkan tari Rondhing yang menggambarkan tarian sebuah pasukan baris berbaris dalam mengerahkan pasukannya, dengan hentakan kaki gemerincing memaknai sebuah keberanian dan kegagahan pemiliknya, dalam setiap hentakan kaki tersebut memaknai upaya mengerahkan pasukan perang melawan belanda, keadaan itu menggambarkan kesedihan, Kekhawatiran dan kecemasan saat memanggil pasukan perang untuk berkumpul, namun tetap gagah perkasa dengan semangat juang yang tangguh dan penuh keberanian. Demikian juga dengan kesenian batik pamekasan yang klasik, ekspresif, khas gurik, motif isennya yang unik dan eksotis, mengandung makna filosofis yang tinggi nilainya dan berkarakteristik yang terus dikembangkan mengikuti alur kekinian. Mereka membuktikan bahwa orang madura khususnya pamekasan masih berpegang teguh pada adat -istiadat yang modern tapi tetap tidak menghapus jati diri mereka dan budaya leluhurnya. Kesenian tradisional dan berbagai Tradisi unik yang merupakan warisan para leluhur dari suku Madura ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Madura yang pada umumnya masih sangat kental dengan keunikan tradisinya. Hal itu sebagai bentuk pembuktian bahwa untuk menjadi modern dan kekinian tidak harus menghapus dan menghancurkan sejarah maupun budaya yang merupakan kearifan local daerah ini. Karena keunikan dan kekhasan inilah seringkali menjadi daya Tarik wisatawan saat berkunjung ke Madura khususnya pamekasan. Sekarang pertanyaannya, apakah generasi kita yang akan datang akan tetap mencontoh dan mempertahankan budaya yang sudah terpahat dan dikembangkan oleh leluhur kita? Sebagai guru apa kontribusi kita untuk mengapresiasi budaya kesenian tradisional ini agar terus berkembang sepanjang masa ? dan bagaimana Tindakan kita sebagai aksi nyata agar tradisi ini terus membudaya dalam kehidupan anak cucu kita ? dengan bergesernya peradaban budaya dan tradisi kekinian, seringkali anak-anak kita cenderung mengikuti arus, baik dari segi berbusana, bertutur, pergaulan yang sering kali menyeret anak muda kearah yang negatif. tentunya Kembali pada diri kita sendiri, kita tidak bisa

memprediksi apa dan bagaimana generasi kita kedepannya, semua harus dimulai dari diri kita sendiri barulah kita bisa mengapresiasi pada orang lain.



Sumber : <https://www.tribunnewswiki.com/2021/07/11/tari-topeng-gethak>



Sumber : <https://www.tribunnewswiki.com/2021/07/11/tari-rondhing>

KESENIAN BATIK PAMEKASAN (Supriyadi)

Kekayaan batik Indonesia semakin mendapat renking teratas dikalangan perbatikan nasional dan Internasional. Hal ini tentunya menambah income yang bernilai tinggidan bisa bersaing dikalangan Bisnis masyarakat bangsa ini dan membantu perekomian masyakat pada umumnya. Hampir semua daerah memiliki batik dengan ciri khas dan filosofinya masing-masing daerah, salah satunya Pamekasan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan laut jawa di bagian utara, dibagian selatan dengan selat madura, bagian timur dengan laut sumenep. Letak geografis yang di apit oleh laut dan selat inilah yang menjadikan karakteristik orang pamekasan memiliki skil dan pelibatan emosi yang bertumpu pada alam sekitar, yakni terinspirasi dari lautan yang luas melambangkan kekerasan dan keganasan dalam ketenangan air laut yang penuh misteri, keberanian pembatik dalam memadukan corak yang cerah, secerah terik matahari yang berkalang langit, sehingga batik pamekasan dikenal memiliki warna-warna menonjol, cerah seperti kuning, ungu, orange, hijau, biru dan warna pop lainnya. Terinspirasi dari kegesitanbinatang laut yang melambangkan keluwesan goresan canting dan gerakan Ketika berimajinasi dalam membuat pola yang bermakna dan berkarakter, sehingga bisa menciptakan motif-motif yang menakjubkan. Di antaranya, motif “per ghapper” yang melambangkan simbol cinta yang abadi, motif ini sering dipakai dalam acarapernikahan agar cinta pasangan suami istri ini samawa (Bahagia) sampai akhir hayat,

motif “sidomukti merak pagi sore” menggambarkan filosofi keseimbangan unsur budaya di pamekasan, motif “tong centhong”, menyimpan sejarah tentang ke'lesap



seorang tokoh pahlawan dari pamekasan Ketika terjadi peperangan di pamekasan melawan Raden Azhar,



motif sabet rante, bermakna pihak laki-laki mengikat calon pengantin perempuan biasanya dibawa untuk seserahan (pinangan) saat melamar gadis atau bertunangan,



motif “reng-perreng”, menggambarkan pohon bambu yang tumbuh berkelompok dan banyak ditemui di pamekasan, motif ini cocok dipakai oleh pasangan suami istri agar harmonis dan tetap langgeng senantiasa berkumpul dalam satu keluarga.



Demikianlah corak motif-motif tersebut, dapat tercipta karena sumber daya manusianya yang handal dan kreatif dalam mengembangkan motif-motif yang ada, bukan sekedar motif isen dan sajian pewarnaan yang visual tapi memiliki filosofi yang terdapat untaian makna mendalam dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat, yang merupakan warisan kemanusiaan dan menjadi tradisi orang pamekasan.

Penguatan Nilai Karakter Membudayakan Kesenian Batik Pada Anak. Dalam praktiknya, kontribusi kita sebagai guru dalam mengenalkan budaya kearifan lokal disekolah pada anak-anak, misalnya dengan mengenalkan dan membudayakan Bahasa madura disetiap hari sabtu dengan berpakaian adat madura.



Mengenalkan tarian khas madura yang di tampilkan saat kenaikan kelas atau wisuda penerimaan ijazah tiap tahunnya, rencana kedepannya di adakan pentas seni di kegiatan puncak tema pertiga bulan dan berkunjung ketempat pusat kerajinan batikdi Pamekasan , mengajak anak bermain permainan tradisional dilombakan antar guru, orang tua dan anak

pada kegiatan HUT kemerdekaan tiap tahun, kegiatan HAN mengadakan lomba membuat batik sederhana dan mengenalkan alat-alat dan bahan membuat dll, Dengan begitu kita ikut andil dalam menanamkan kecintaan anak pada cagar budaya pamekasan sejak dini.

Seperti yang tertuang dalam Pancasila tentang Pendidikan karakter suatu bangsa yang berdaulat. Batik seringkali menjadi busana vaforit saat menghadiri acara-acararesmi, seperti acara-acara kenegaraan dan acara lainnya seakan batik menjadi kostum andalan. Begitupun dalam masyarakat pamekasan khususnya dilembaga kami paud nurul falah. Sejak dini sangat perlu ditanamkan nilai-nilai budaya yang mengarah pada kearifan local, bukan hanya dengan Pendidikan formal saja, tapi Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui Pendidikan seni, salah satunya seni batik yang bisa mengoptimalkan fungsi otak kanan. Anak akan cenderung lebih mengutamakan kebiasaan, emosi, kepribadian, empati, intuisi dan kreativitas, semakin tinggi daya seni anak, semakin tinggi tingkat kepekaanya dan semakin senang berbuat baik pada temannya dan rasa sosialnya pun semakin baik.

Proses pembelajaran yang memenuhi etika dan Pendidikan moral dengan mengenalkan seni batik akan lebih efektif membentuk karakter positif jika dibandingkan dengan metode yang lain. Karakter yang baik menjadikan generasi penerus yang siap menghadapi globalisasi.

TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSI DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN MUSEUM MANDHILARAS PAMEKASAN (Supriyadi, S.Pd.)

Supriyadi²⁰²²¹ Semakin bergesernya minat membaca dan mencintai nilai nilai budaya dikalangan masyarakat dan pelajar, membuat kita sebagai tenaga pendidik merasa terpanggil untuk bisa bertukar pendapat dan berdiskusi dengan banyak pihak. Era digital yang terus bergulir dalam rentang waktu yang cepat akan mengubah tatanan dan kehidupan masyarakat dunia tidak terkecuali bumi Gerbang Salam dengan Misi Pamekasan Hebat. Keikutsertaan pendidik dan peserta didik dalam rangka mencintai budaya local telah memberikan banyak inspirasi untuk membangun dari segi tantangan dan peluang yang dihadapi.

Mempertahankan keberadaan Museum Mandhilaras di Era Globalisasi yang serba digital merupakan hal yang menarik untuk kita jadikan kajian . Museum Umum Daerah Mandhilaras adalah sebuah museum yang terletak di Jalan Cokro Aminoto Nomor 01, Kawasan Monumen Arek Lancor, Kabupaten Pamekasan,, Museum Umum Daerah Mandhilaras dibangun khusus untuk menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Kabupaten Pamekasan. Peresmian museum dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2010. Nama Mandhilaras diambil dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang pemindahan pusat pemerintahan oleh Panembahan Ronggo Sukowati dari Keraton Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras.² Sebagian besar informasi sejarah berkaitan dengan abad ke-16 Masehi. Jumlah koleksinya lebih dari 200 benda. Bangunan Museum Mandhilaras dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Hindia Belanda. Awalnya, bangunan tersebut hanya digunakan sebagai taman bermain dan fasilitas umum. Pada tahun 1980, bangunan tersebut dijadikan sebagai perpustakaan kabupaten. Pemakaian bangunan sebagai museum baru dimulai pada tahun 2009. Kepemilikan Museum Mandhilaras yang diresmikan pada tanggal 18 Maret 2010 . Museum yang berada di jantung kota ini sebenarnya berada di tempat yang strategis serta akses yang mudah untuk dikunjungi. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata cagar budaya selain tempat tempat wisata budaya lainnya seperti Astah Rabah, Pasareyan Bato Ampar dan lain lain .. Beberapa koleksi barang kuno yang tersimpan di museum ini

Seiring dengan kemajuan teknologi Informasi dan produksi maka keberadaan museum yang menyimpan banyak sejarah tentu akan bergeser. Hal ini akan menjadi kajian dalam pembahasan pemerhati benda benda yang menyimpan cerita sejarah. Beberapa tantangan tersebut kami susun sebagai bentuk mempersiapkan diri terhadap hal hal yang akan menjadi hambatan terhadap kemajuan dan keberadaan Museum Mandhilaras .

1. Disrupsi

Menurut KBBI, arti kata disrupsi adalah suatu hal yang tercabut dariakarnya. Dari pengertian disrupsi tersebut, dapat dikatakan bahwa disrupsi merupakan suatu fenomena di mana terdapat sejumlah perubahan atau lompatan yang besar yang keluar dari tatanan yang lama, dan mengubah sistem yang lama menjadi sebuah sistem baru. Era disrupsi adalah era di mana terjadinya perubahan masif yang mengubah sistem dan tatanan social budaya yang lebih baru. Disrupsi sendiri utamanya disebabkan oleh adanya inovasi-inovasi. Hal ini juga tidak terlepas dan mempengaruhi perkembangan museum Mandhilaras.

Beberapa hal yang menjadi pemicu istilah disrupsi ini antara lain

- a. Humaniora yaitu Humanisme berkaitan dengan keunggulan ontologis manusia di hadapan Tuhan, juga berkaitan dengan renaissans dan pencarian nilai-nilai klasik dan humanis abad ke-18 dalam Yunani kuno [1]
- b. Istilah disrupsi mulai dipopulerkan akhir abad ke-20 dalam dunia bisnis, di mana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital

Bagaimana kaitannya disrupsi dengan sejarah? Sejarah dan disrupsi akan saling melengkapi, disrupsi tanpa sejarah akan kehilangan gambaran kreativitas dan inovasi

dalam setiap lompatan perubahan. Demikian juga sejarah, tanpa disrupsi akan kehilangan peran dan konstribusinya dalam merekonstruksi dan memaknai masa lalu. Era disrupsi merupakan era terjadinya perubahan secara besar-besaran akibat adanya inovasi. Negara yang tidak mampu beradaptasi akan menjadi negara yang tertinggal. Era disrupsi saat ini semakin maju bahkan hampir mempengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan, sehinggahal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri[2] Disrupsi teknologi ini membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, yang berdampak pada perubahan tatanan sosial secara struktural. Inilah yang menjadi tantangan dalam menggiatkan kecintaan generasi muda pada peninggalan sejarah yang ada di Museum Mandhilaras .

2. Iklim dan Museum,

Iklim bumi berubah sebagai respons terhadap berbagai bahaya emisi, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia, terutama pelepasan gas rumah kaca. Perubahan siklus karbon secara geologis signifikan, efeknya mungkin termasuk suhu yang lebih tinggi, pengurangan lapisan es kutub, presipitasi yang dimodifikasi dan pola biotik Variasi ini bisa meninggalkan dampak serius pada

lingkungan binaan. Menurut berbagai penelitian, bangunan dinilai menurut indikator kinerja, seperti ruang beban pemanasan dan pendinginan, serta, risiko panas berlebih. Ppengendalian lingkungan, dan konservasi energi terus berlanjut. Di bangunan museum, menghadapi tantangan ini sangat penting untuk mencapai keberlanjutan warisan budaya kita. Mengontrol iklim mikro lingkungan dalam ruangan dalam pameran di mana artefak dilestarikan, disimpan, dan dipamerkan merupakan tantangan kritis yang dihadapi museum tidak hanya di Pamekasan tapi juga di Indonesia. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis praktik operasional utama untuk pengendalian lingkungan rasional yang mempertimbangkan persyaratan pelestarian dan konservasi. Untuk mencapai tujuan makalah ini, tinjauan literatur dari makalah terbaru yang membahas masalah ini telah dilakukan dan dianalisis. Kemudian dilakukan survei untuk menganalisis praktik operasional museum di Mandhilaras .

a. Dampak perubahan iklim terhadap museum

Pola cuaca dan variasi suhu mempengaruhi pelestarian warisan budaya dunia, dan artefak dalam jangka panjang.. Ancaman perubahan iklim meninggalkan dampak baik pada lingkungan indoor maupun outdoor. Dalam bangunan museum, sangat penting bahwa: desainer harus berhati-hati tentang parameter fisik dan kimia yang mempengaruhi selubung bangunan museum, yang dipamerkan koleksi dan juga pengunjung. Jika protokol kontrol lingkungan untuk artefak museum diabaikan, ini akan menyebabkan upaya yang luar biasa pengerahan tenaga untuk memenuhi pelestariannya persyaratan. Bertolin [6] telah mempresentasikan beberapa penelitian yang menunjukkan dampak signifikan perubahan iklim terhadap koleksi dan bangunan cagar budaya. Peraturan museum dan standar desain harus selalu up to date. Jadi, agar tetap efektif, rencana adaptasi terhadap perubahan iklim adalah suatu keharusan bagi bangunan bersejarah, monumen publik dan situs arkeologi, mengingat bahwa kebutuhan seperti itu harus dibayar mahal; oleh karena itu, itu harus direncanakan dengan baik sebelumnya. Dengan demikian, perkembangan sistem yang lebih efisien, terjangkau, dan ramah lingkungan lebih penting dari sebelumnya[3]

Pada Terakhir, kriteria penilaian lingkungan disarankan untuk mengelola lingkungan dalam ruangan museum untuk menghemat energi dan melestarikan artefak. Temuan makalah ini dapat memandu mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan membuat dan menetapkan peraturan di museum Mandhilaras .Perubahan kondisi iklim yang didokumentasikan selama beberapa dekade terakhir terutama merupakan reaksi terhadap intervensi manusia terhadap iklim sistem. Sebagai akibat dari perubahan iklim, jumlah curah hujan meningkat, permukaan laut naik, dan zona iklim bergeser. Tren Curah Hujan berikut diperoleh dengan menggunakan data observasi BMKG mulai dari tahun 1981- 2018. Tren hari hujan ini disajikan dalam empat (4) kategori yaitu hari hujan dengan intensitas di atas 1, 20,50, dan 100 mm/hari dalam setahun⁴

Hal ini menyebabkan variasi dalam kandungan kelembaban relatif, yang pada

gilirannya meningkatkan risiko iklim mikro dalam ruangan yang tidak menguntungkan yang dapat merusak bangunan dan mengancam warisan budaya. Kabupaten Pamekasan rentan terhadap risiko perubahan iklim. Hal ini ditandai oleh iklim kemarau dan penghujan yang selalu berganti setiap tahunnya..

b. Proyeksi perubahan iklim di Pamekasan

Museum Mandhilaras terletak di lokasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya faktor iklim dalam jangka lama dan cuaca yang berubah ubah. Pada umumnya cuaca panas dan kering di musim kemarau dan cuaca sedang dan dingin di musim penghujan. Dengan demikian, museum Mandhilaras sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim dan cuaca. Pulau Madura merupakan suatu pulau yang memiliki tipe iklim kering. Berdasarkan data dari Badan Meteorologid dan Geofisika (BMG) Pulau Madura mempunyai jumlah curah hujan berkisar antara 1328-1571 mm/th . Bulan kering terjadi pada bulan Agustus dan September dengan kisaran 1-18 mm, sedangkan bulan basah pada bulan Januari berkisar antara 215 - 240 mm. Suhu udara di Pulau Madura termasuk tinggi berkisar antara 27°-30°C. Pulau Madura mengalami surplus air rata-rata hanya 5 bulan, sedangkan 7 bulan mengalami defisit air. Hal ini terlihat pada data evapotranspirasi yang berkisar antara 1536 - 1565 mm/th , sehingga melebihi jumlah curah hujan. Rata-rata defisit air adalah antara 306 - 402 mm/th .[4]

3. Kewaspadaan Kolonialisasi Jamur

Setelah penemuan jamur, repositori diperiksa dua kali oleh laboratorium lingkungan dengan identifikasi morfologi jamur dan kuantifikasi biomassa jamur berdasarkan aktivitas enzim jamur. Namun, laporan tersebut tidak cukup untuk memenuhi syarat proses pemulihan.

Sebuah studi penelitian dengan pendekatan yang lebih luas dilakukan untuk lebih memperjelas masalah. Kajian di Museum Mandhilaras termasuk 1) pemeriksaan bangunan, 2) pengambilan sampel permukaan jamur dan ID morfologi, 3) ID isolat jamur dengan sekuensing DNA, dan 4) pengambilan sampel udara jamur yang diaktifkan dan ID morfologis. Meskipun kerabat kelembaban diukur untuk memenuhi pedoman untuk koleksi warisan tanpa bukti kelembaban atau iklim mikro, koloni jamur hialin dan putih didistribusikan pada artefak warisan di seluruh gudang. Tidak ada pertumbuhan pada struktur interior dan bangunan. agar menunjukkan adanya jamur dalam ruangan yang umum, sementara sampel artefak dibudidayakan di media yang sama tidak menunjukkan pertumbuhan. Sebaliknya, budidaya sampel udara dan sampel artefak pada suhu rendah

4. Pendekatan untuk pengendalian lingkungan

Ada pedoman umum untuk pengendalian lingkungan yang mempertimbangkan persyaratan sensitivitas objek dan kenyamanan pengguna; namun, mereka hanya menghitung efek dari parameter tunggal dan bukan karena efek kumulatifnya. Hal ini menekankan pentingnya konservasi preventif sebagai pendekatan holistik yang mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan untuk energi dan biaya tanpa risiko kebutuhan objek dan kebutuhan kenyamanan. Menerapkan metode dan prosedur pengendalian iklim mikro di dalam gedung adalah tugas yang menantang yang terdiri dari faktor-faktor yang saling terkait. yang spesifik sifat konstruksi bangunan, lokasi geografisnya, konteks di sekitar gedung, serta beban pencahayaan internal dan pengunjung, semuanya merupakan faktor perubahan yang berkontribusi pada fluktuasi kondisi dalam ruangan. Ini berbeda dari satu gedung ke gedung lainnya yang terletak di kota yang sama. Jadi, tingkat investigasi yang lebih dalam harus diberikan untuk memastikan efisiensi yang diterapkan sistem kontrol lingkungan untuk manajemen risiko higrotermal di museum. Di bagian ini, strategi dan pemantauan energy metode yang disarankan untuk museum disajikan untuk menganalisis potensi dalam mengekstrapolasi hasil mereka untuk kasus lain di Mesir. Beberapa penelitian memberikan panduan dalam menilai kondisi lingkungan dalam ruangan museum dan mendukung pemantauan kondisi lingkungan untuk mengidentifikasi kelainan dan untuk mengontrol benda benda yang tersimpan di museum.

5. Peluang

Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan kerjasama berbagai pihak dalam

rangka memelihara, melestarikan dan berempati serta bersimpati untuk kelangsungan museum Mandhilaras yang kita banggakan. Mungkin secara kasat mata wisata museum berbanding terbalik dengan wisata kuliner. Hal ini tidak dapat kita pungkiri bagaimana wisata kuliner di jalan Niaga serta beberapa tempat kuliner lainnya selalu menjadi pembicaraan antar teman dan kolega tentang rasa kuliner. Kita sedang berupaya memberikan rasa berbeda di museum Mandhilaras minimal satu digit dari rasa kuliner di Pamekasan.

Untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terutama dikalangan pelajar yang ada di Kabupaten Pamekasan, Dinas Pariwisata dan Kepemudaan bekerja sam dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan **Belajar Bersama** di area Museum Mandhilaras . Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Oktober 2022 di area museum yang berlokasi di Jl. Cokroaminoto No 1. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru guru dari jenjang SD, SMP dan SMA serta melibatkan beberapa mahasiswa yang nantinya bisa menularkan kecintaan terhadap budaya yang ada di kota Pamekasan. Beberapa kegiatan sebelumnya jugasudah dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan fungsi dan manfaat museum.

Kegiatan tersebut antara lain Seminar Translate Manuskrip Bahasa Arab pada tanggal 6 Desember 2019. Serta beberapa kegiatan yang tertulis di riwayat blog⁵

Kegiatan kegiatan tersebut adalah dalam upaya memberikan ruang kecintaan kepada para guru serta pemerhati benda bersejarah lainnya yang kemudian ditularkan kepada peserta didik di satuan pendidikan masing masing . Pemahaman tentang pentingnya situs sejarah dan artefak peninggalan sejarah lainnya perlu dilakukan sosialisasi seperti yang dikutip dari laman ⁶

1. Memelihara peninggalan bersejarah sebaik-baiknya
2. Melestarikan benda bersejarah agar tidak rusak, baik oleh faktor alam atau buatan
3. Tidak mencoret-coret benda peninggalan bersejarah
4. Turut menjaga kebersihan dan keutuhan
5. Wajib menaati tata tertib yang ada di setiap tempat peninggalan bersejarah Lima hal tersebut menjadi awal positif bagi generasi muda di Kabupaten Pamekasan.

Memberikan pemahaman yang kemudan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Selanjutnya bagaimana masyarakat juga mendapatkan pelayanan yang sama terhadap akses ini. Museum Mandhilaras adalah milik masyarakat dan tentu masyarakat merasa memiliki juga. Sosialisasi secara umum agar kepada masyarakat melalui media sosial dan alat komunikasi mendapatkan respon serta menumbuhkan rasa kecintaan kita terhadap peninggalan masa lalu yang secara historis akan menjadi salah satu kekayaan local Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut juga akan menjadi salah satu destinasi Wisata di Kabupaten Pamekasan. Tentu hal ini harus mendapatkan perhatian serius Pemerintah. Bagaimana kita semua dapat merasa bertanggung jawab serta merasa memiliki terhadap nilai nilai luhur budaya tersebut.

Beberapa peluang yang dapat kita lakukan untuk memberikan sentuhan bernuansa museum tersebut dapat kita lakukan dengan Ruang Kunjungan secara offline yang sasarannya adalah peserta didik dari jenjang Taman Kanak Kanak hingga SMA dan Mahasiswa. Jadwal kunjungan ini juga harus terorganisir dan tertata rapi hingga tidak terjadi benturan pengunjung. Yang nantinya bisa melebihi kapasitas ruang pengunjung. Tata ruang yang bagus dan pencahayaan yang baik akan memunculkan nuansa tersendiri bagi para pengunjung. Tata kelola juga bisa menjadi nilai tambah untuk kemajuan museum

Beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam kunjungan off line

- a. Resepsionis berseragam budaya madura (tanda Pengenal Khusus)
- b. Buku Pengunjung Khusus.. Buku Pengunjung umum
- d. Kotak Saran
- e. Layar monitor kegiatan (sarana IT)
- f. Papan Pengumuman

- g. Alur Pengunjung
- h. Desain dan tata ruang museum
- i. Tata tertib Pengunjung
- j. Tata Cahaya
- k. Kuliner local
- l. Pojok Baca (sudah dilengkapi sarana taman)
- m. Kotak amal jariah untuk pengembangan museum (pilihan relatif0

Memberikan Akses secara on line

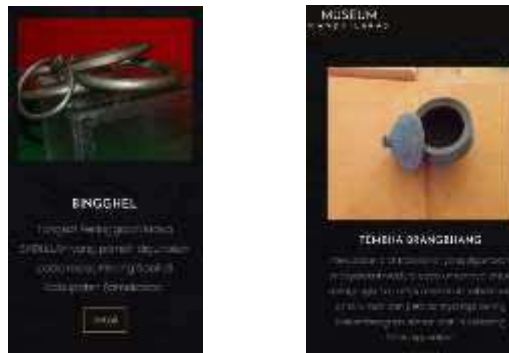
Pihak Museum dalam hal ini harus mensosialisaikan dengan beragam Media Sosial Blog Museum Mandhilaras (diperlukan Perbaikan Fitur dan data karenamasih ada bebeapa informasi yang salah dan bisa menyesatkan netizen)

Tampilan Awal yang kurang Ramah



Pengambilan gambar yang kurang estetis dengan Sepeda motor didepan pintu masuk

Deskripsi tidak sesuai dengan gambar



- c. You Tube (masih dikelola tidak Profesional Pemaparan yang tidak runtut, dengan tampilan kamera yang bergerak dan tidak dilakukan dengan baik) (<https://www.youtube.com/watch?v=30aMnKUhv9o>). Kegiatan belajar bersama sampai saat ini belum diunggah pihak Museum Mandhilaras (diunggah oleh Bapak Bupati Pamekasan)
- d. Face book yang saat ini masih ada 9 pengikut.
- e. Disetiap satuan pendidikan dipasang alamat website atau bahkanbarcode dengan tujuan bisa diakses dari sekolah
Jaringan dialog Media Massa (serap Aspirasi Media Massa)
Jaringan dialog Media Massa ini merupakan bentuk lain dari Feed Back. Jaringan Dialog media Massa ini menjadi bahan evaluasi dari sebuah kegiatanatau sebuah

pameran. Bisa juga jaringan dialog media massa ini merupakan bentuk dari sebuah refleksi diri. Bagaimana jaringan dialogis media dihasilkan dalam interaksi di berbagai media. Ulasan pameran museum tentang representasi publik wisatawan domestik Pamekasan disajikan sebagai contoh untuk mengikuti hubungan antara interaksi sosial selama berkunjung di pameran. ruang, komentar yang tertulis di buku tamu pameran dan ulasan pameran yang dimuat di surat kabar. Kontribusi ini mencontohkan bagaimana analisis kontekstualisasi memungkinkan kita untuk membongkar bagaimana beberapa suara dan referensi diatur dalam pengucapan yang terorganisir secara berurutan. Analisis menunjukkan, pertama, bagaimana jurnalis, staf museum, dan pengunjung terlibat dalam dialog tatap muka dan tertulis di mana mereka merujuk satu sama lain di luar situasi bersama untuk memposisikan diri secara politis, museum dan surat kabar yang berhubungan dengan politik pemerintahan; kedua, bagaimana anggota terlibat dalam perselisihan tentang tatanan normatif jaringan; dan ketiga bagaimana praktik seleksi ganda secara fundamental mengubah makna pengucapan dalam terjemahan antara modalitas ruang museum dan media massa. Tuduhan sensor memunculkan profesional dan orang awam dalam menghasilkan ulasan mereka aliansi dan oposisi tentang pertanyaan bagaimana museum harus independen dari pemerintah[5]

Ulasan pameran di surat kabar menghubungkan beberapa dari apa itu ditampilkan dan didiskusikan di ruang pameran dengan wacana public dilakukan sebelumnya dan di tempat lain. Di media massa, ulasan adalah tersedia untuk audiens yang berpotensi besar dan merupakan sumber daya untuk interaksi masa depan.

Melibatkan Remaja dalam mendesain tata ruang atau Estetika Museum

Remaja adalah kelompok terpelajar dalam komunitas Desain Interaksi dan Anak-anak. Museum dan ruang warisan budaya menawarkan solusi untuk anak-anak tetapi tidak ada yang secara khusus ditargetkan untuk remaja. Keterlibatan aktif remaja dalam perancangan teknologi interaktif untuk museum kurang pengembangan lebih lanjut. pengalaman museum seluler yang akan mereka nikmati. Melalui analisis kualitatif, kesenjangan dalam saran tentang aplikasi berbasis cerita aplikasi berbasis game menunjukkan bahwa remaja mungkin menghargai gamifikasi atas narasi. Karya ini menghasilkan rekomendasi desain untuk pemandu wisata museum keliling untuk

remaja, untuk digunakan baik oleh kurator maupun perancang museum dalam melibatkan remaja di museum pameran. Kami juga membandingkan permainan dan mekanisme naratif yang diproduksi oleh remaja dengan apa sudah diketahui. Akhirnya, kami menjawab pertanyaan tentang bagaimana temuan ini selaras dengan museum yang ada panduan untuk remaja dan bagaimana desainer lain dapat mendesain dengan remaja untuk domain ini.

Menambah Estetika Museum Mandhi Laras dengan perpaduan Seni

Latar Belakang: Beberapa penelitian telah menunjukkan efek positif intervensi berbasis seni, tetapi desain studi dan ukuran sampel kecil cenderung membatasi nilainya. Namun, hasilnya menunjukkan kebutuhan untuk penelitian tambahan tentang potensi terapeutik seni. Hal ini diharapkan bekerjasama dengan Dewan Kesenian Pamekasan. Museum, proyek penelitian berbasis praktik ARTEMIS berbagai tur seni berpemandu yang memperkenalkan peserta pada gambar yang diambil dari 700 tahun sejarah seni. Ini diikuti dengan pembuatan seni di studio. Kegiatan kreatif mengenalkan peserta dengan berbagai macam bahan artistik (misalnya akrilik cat, pastel minyak, dan tanah liat), dan teknik sederhana seperti: kolase dan pencetakan styrofoam, di mana tugas dirancang untuk dilakukan berpasangan

Demikian paparan singkat namun padat . Semoga bisa menambah wawasan dan kewaspadaan kita sebagai generasi penerus dari generasi pendahulu. Bener kata pepatah masyarakat Madura “ *tadā’ sě ngodā mon tadā’ sě towa* “. Dengan masa lalu kita songsong masa depan. Hal ini merupakan motto yang bisa kita jadikan sebagai bentuk untuk merefleksikan diri .

Makalah ini akan diam dan senyap manakala hanya menjadi bahan kajian dan bacaan belaka. Kritik dan saran yang membangun demi kemajuan bersama tentulah menjadi harapan kita semua.

Semoga berpaparan dari awal hingga akhir dapat memberikan manfaat dan semoga bisa menginventarisir sesuai kebutuhan Pemerintah Kabupaten Pamekasan terutama untuk pengembangan dan kemajuan Museum Mandhilaras.

Kata penyemangat untuk kita renungkan “ **Mengintip Sempit museum Mandhilaras yang terhimpit** “

REVITALISASI MUSEUM MANDHILARAS, SOLUSI CERDAS, MENUJU KOTA PAMEKASAN BERKUALITAS (Mutmainnah, S.Pd.I, Gr)

Indonesia *the wonderful-land*, merupakan tanah syurga bagi para penduduknya yang beraneka ragam. Tradisi, budaya, ras, suku-etnik, agama, juga bahasa yang berbedabeda namun tetap satu jua memiliki keindahan tersendiri di dalamnya.

Bangsa ini tidak begitu saja ada nan jaya. Bangsa ini juga tidak serta mertabesar dan digjaya. Ada sejarah masa lalu yang mengantarkan penduduknya pada cerahnya masa depan. Ada kisah masa lalu yang memberikan banyak sekali pembelajaran. Sejarah, kisah, juga nilai-nilai keindahan *sesorah* para leluhur terdahulu membuat bangsa ini besar, membuat bangsa ini kuat mengakar.

Masa lalu masih kuat membenalu, itulah sekelumit kata untuk sekedar menggambarkan kuatnya kenangan dan genangan sejarah masa lalu. Dari sejarah, lahirlah kita, manusia-manusia yang diberikan banyak sekali anugerah. Dari sejarah pula lahirlah ideologi-ideologi hebat yang melimpah ruah yang bahkan tidak akan pernah terbantah. Sebuah eksistensi masa lalu akan senantiasa diakui manakala bukti sejarahnya ditemukan di masa depan.

Pamekasan adalah sebuah kota di atas belahan bumi Indonesia yang memiliki banyak sekali peninggalan sejarah di masa lalu. Makam Panembahan Ronggosukowati, sang raja pertama. Fosil Moulosca, bukti nyata adanya pulau Madura. Manuskrip kuno di padepokan Raden Umro, Pusaka Raden Menak Senoyo, Api tak Kunjung Padam di desa Pandan, Museum Mandhilaras dan Pendidikan, dan masih ada banyak lagi cagar budaya yang dimiliki oleh kota Gerbang Salam ini.

Hal ini menjadi sebuah bukti nyata perihal eksistensi sejarah masa lalu yang pernah hidup di atas bumi Pamekasan. Pamekasan tidak serta merta ada tanpa adanya kisah-kisah dari para leluhur di masa lalu yang pernah hadir mengisiserta memperjuangkan kota Pamekasan.

Hal itu mengapa, kita sebagai generasi berikutnya diharapkan bisa menjaga cagar budaya di kota Pamekasan, agar sejarah tak hanya tinggal kenang namun juga terus menggenang di sanubari anak cucu nenek moyang kita. Lebih jauh lagi, kenangan itu bisa berdampak pada nilai-nilai *attitude* penduduknya menuju Pamekasan yang lebih gemilang di masa depan.

Cagar budaya atau yang biasa disebut sebagai *cultural heritage* merupakan sebuah warisan budaya para leluhur yang memiliki nilai-nilai tinggi. Di mana para anak cucu di masa depan bisa terus bernostalgia akan kehadiran para nenek moyangnya di masa lalu. Sehingga para generasi berikutnya bisa terus belajar menghargai nilai-nilai sejarah, menjadikannya sebagai ilmu pengetahuan, dan menjadikan warisan budaya leluhur itu sebagai identitas penunjuk jati diri.

UU nomor 11 tahun 2010 menyatakan bahwa cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting. Artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.

Dr. Daoed Joesoef dalam bukunya juga mengatakan: *Cagar kebudayaan sebaiknya tidak dibiarkan berjalan, tumbuh dan berkembang, tanpa perhatian dan bimbingan, lebih-lebih bila diharapkan untuk berperan di dalam pertumbuhan manusia individual dan perkembangan masyarakat di mana manusia tersebut berdiam* (Daoed Joesoef, 1978).

Dari definisi UU nomor 11 tahun 2010 juga pernyataan dari Dr. Daoed Joesoef di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa cagar budaya adalah warisan leluhur yang wajib untuk diperhatikan. Ia harus dijaga, dilestarikan demi perkembangan masyarakat ke depan.

Namun, akhir-akhir ini warisan cagar budaya yang menjadi bukti nyata sebuah eksistensi para leluhur di bumi Ratu Pamelingan ini tak lagi berjaya. Ia hanya seolah pusaka yang diagungkan, namun nilai-nilainya tidak pernah digaungkan. Ia seolah benda yang

dikeramatkan, namun kualitas keberadaannya tidak bisa dimanfaatkan.

Padahal dari segi definisi, cagar kebudayaan harus mengandung dua aspek fungsi yakni aspek *tangible* dan *intangible* (J.J Honigman dalam Konjtaraningrat, 1985). *Tangible* adalah warisan budaya berupa aspek kebendaan. Ia mencakup artefak, ekofak, situs, dan fitur. Sementara aspek *intangible* adalah aspek *value* atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yakni nilai historis, sosial, dan ilmu pengetahuan.

Cagar Budaya yang berada di kota Pamekasan saat ini masih ada pada fase aspek *tangible* saja. Di mana situs bersejarah itu *exist* atau ada, terlihat wujudnya, diketahui bendanya, namun fungsi *intangible* di dalam warisan budaya tersebut masih alpa, belum bisa dirasakan secara nyata fungsinya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih belum bisa memberikan implikasi yang konkrit terhadap keberlangsungan hidup masyarakat kota Pamekasan.

Salah satu contoh cagar budaya di kota Pamekasan yang masih belum memiliki kemajuan yang pesat adalah museum Mandhilaras yang terletak di jantung kota Pamekasan. Bangunan ini di bangun pada tahun 1918 yang memiliki fungsi sebagai taman bermain dan fasilitas umum. Kemudian pada tahun 1980, bangunan ini dijadikan sebagai perpustakaan kabupaten. Dan pada tanggal 18 Maret 2010, bangunan ini resmi dijadikan sebagai museum kota Pamekasan.

Museum yang berada di bawah koordinasi Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan ini memiliki beberapa koleksi benda bersejarah di antaranya adalah Kitab daun lontar peninggalan Aryo Menak Sonoyo, kain batik sepanjang 1.350 meter, andong milik K.H Fauzi dari Batu Ampar, beraneka macam keris dan tombak, dan masih ada 444 koleksi benda lainnya yang memiliki nilai sejarah tertinggi bagi masyarakat kota Pamekasan.

Namun meski demikian, museum Mandhilaras masih dirasa kurang menarik para pengunjung untuk senantiasa berkunjung dan menggali ilmu pengetahuan di sana. Kurangnya pelestarian, perluasan, pemugaran, perawatan, pengembangan, juga sosialisasi dan viralisasi secara serius yang dapat menarik para wisatawan untuk senantiasa hadir berkunjung merupakan beberapa faktor mengapa museum Mandhilaras seolah belum mengalami kemajuan yang pesat. Ia statis tanpa tumbuh kembang. Masyarakat seolah apatis tanpa ada rasa keingintahuan.

Bahkan tidak jarang tertanam stigma salah kaprah di dalam benak masyarakat di mana mereka hanya meganggap bahwa museum hanyalah perihal tempat penyimpanan koleksi benda kuno atau objek peninggalan tertentu dalam perjalanan sejarah. Bahkan *mindset* bahwa museum hanya perihal tempat penyimpanan benda kuno yang tak perlu diingat lagi muncul dalam bahasa guyonan masyarakat sehari-hari, seperti, "*Alah, mending dimuseumkan saja.*" untuk sekedar menggambarkan bahwa benda tersebut sudah tidak berguna, jadul, berdebu, tampak usang, ketinggalan zaman, dan tidak lagi *up to date*. *Mindset* dan paradigma itulah yang membuat masyarakat di sekitar lokasi museum itu bersikap apatis terhadap keadaan museum. Dan menganggap bahwa museum hanyalah tempat benda mati yang tidak memiliki nilai sama sekali.

Padahal jauh di samping sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, museum juga memiliki fungsi sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan, sumber pengalaman, dan pastinya pembelajaran nilai-nilai luhur di masa silam untuk kita amalkan di masa depan. Sebagaimana disebutkan dalam *International Council of Museum (ICOM)*: dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008 disebutkan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Dari definisi fungsi yang dipaparkan oleh ICOM itulah kita bisa menarik kesimpulan bahwa di samping sebagai wadah untuk memamerkan benda-benda bersejarah, museum juga memiliki fungsi sebagai tujuan studi, yakni tujuan pembelajaran nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda-benda bersejarah tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek fungsi cagar budaya yakni fungsi *tangible* dan *intangible*.

Lantas, ikhtiar apa yang bisa dilakukan agar museum Mandhilaras memiliki kemajuan yang pesat, juga memiliki nilai-nilai yang hebat? Siapakah yang seharusnya bertanggung jawab?

Revitalisasi museum Mandhilaras bisa menjadi solusi cerdas untuk kembali menghidupkan dan menggiatkan eksistensi museum ini. Peremajaan bangunan, penataan tata ruang, penambahan gedung penunjang, gencarnya promosi, giatnya viralisasi, dll bisa memberikan wajah baru bagi museum Mandhilaras. Sehingga, museum ini tidak hanya *jumud* pada satu kondisi saja, namun bisa berdimensi dan bermodifikasi menjadi museum yang senantiasa *up date* mengikuti perkembangan zaman.

Siapakah yang seharusnya bertanggung jawab?

Setidaknya harus ada empat elemen yang berperan aktif dalam kemajuan cagar budaya berupa museum ini. Mereka adalah komunitas masyarakat pemilik cagar budaya, lembaga cagar kebudayaan di dalam masyarakat, pemerintah, dan kelompok dunia usaha. Keempat elemen ini sangat berperan penting bagi maju mundurnya nilai cagar budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Komunitas masyarakat pemilik cagar budaya di sekitar museum Mandhilaras diharapkan secara aktif bisa menumbuh kembangkan kecintaan mereka dengan cara ikut melindungi, merawat dan melestarikan keberadaan museum Mandhilaras yang ada di tengah-tengah mereka. Tak hanya masyarakat pemilik cagar budaya yang harus siaga merevitalisasi cagar budaya museum Mandhilaras, namun utamanya pemerintah juga harus senantiasa siaga berada di garda terdepan untuk memajukan eksistensi dan esensi dari museum bersejarah ini. Pemerintah melalui kebijakannya juga anggarannya diharapkan bisa memberikan *support system* terhadap keberlangsungan dan kemajuan Museum Mandhilaras ke depan.

Pemerintah bisa bersinergi bersama beberapa lembaga yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan museum. Lembaga cagar kebudayaan, akademisi dan pelajar, komunitas pemuda milenial, kelompok dunia usaha, pecinta museum dan pemerhati budaya, juga komunitas terkait lainnya. Lembaga dan para komunitas inilah yang nantinya akan meramaikan museum Mandhilaras dengan berbagai macam inovasi dan kreasi agar museum Mandhilaras tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda mati namun juga menjadi tempat menggali nilai-nilai luhur sekaligus sebagai sumber ekonomi masyarakat di sekitar museum.

Mengutip pernyataan kepala museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Drs. Suharja dalam *tempo.coupdate* bahwa untuk menggejalat museum agar menjadi sumber pengetahuan yang dinamis memang tak bisa sekedar mengandalkan benda semata. Museum hidup karena ada komunitas yang menghidupinya. Dari interaksi komunitas itu museum dapat menemukan dan mengenali potensinya untuk berkembang. Museum juga tidak hanya bertugas merawat dan melindungi koleksi yang dimiliki, melainkan menjadi sumber penggerak bagaimana masyarakat bisa terlibat aktif dan memberikan kontribusi nyata dalam memajukan museum.

Statement ini menjadi sebuah penjelasan bahwa kemajuan sebuah museum tidak bisa hanya mengandalkan benda-benda yang ada di dalam museum saja. Namun juga dibutuhkan modifikasi dan inovasi hebat yang bisa menjadi penunjang terhadap keberlangsungan museum ke depan, sehingga para pengunjung tidak merasa bosan dengan suguhan benda-benda tak hidup namun mereka juga bisa merasakan potensi-potensi lain yang ada di sekitar museum.

Dikutip dari ulasan berbintang pada situs *mandilaras.go.id* perihal kondisi museum Mandhilaras yang *divoted* oleh beberapa pengunjung, ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh pengunjung terkait cagar budaya yang satu ini. Di antaranya adalah perihal koleksi yang dirasa terlalu sedikit, bangunan yang kurang kekinian dan kusam, juga media promosi yang minim sehingga tak banyak masyarakat yang tahu bahwa di tengah-tengah kota Pamekasan terdapat museum bersejarah yang wajib dikunjungi.

Dari beberapa problema di atas inilah, pemerintah bersama para komunitas dan lembaga kebudayaan harus segera melakukan revitalisasi besar-besaran dengan membuat terobosan dan program-program baru yang disesuaikan dengan keadaan zaman

milennial. Sehingga museum Mandhilaras bisa terus eksis menjadi sumber pengetahuan, dan tak lupa pula menjadi sumber ekonomis bagi warga sekitar.

Ada beberapa point yang harus dilengkapi oleh pemerintah kabupaten Pamekasan juga lembaga kebudayaan dan masyarakat sekitar dalam rangka merevitalisasi museum Mandhilaras yang sudah puluhan tahun kukuh berdiri di tengah-tengah kota ini.

Revitalisasi fisik, revitalisasi manajemen berkaitan dengan sumber daya manusia dan koleksi, revitalisasi program untuk mengajak masyarakat agar senantiasa datang berkunjung, revitalisasi jaringan permuseuman secara nasional dan internasional, revitalisasi kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan, dan yang terakhir adalah revitalisasi pencitraan.

Point pertama adalah revitalisasi fisik yakni melakukan pengembangan pembangunan museum. Revitalisasi fisik mencakup tiga aspek yakni rehabilitasi fisik bangunan museum, penataan eksterior-tata ruang luar museum, dan interior- tata ruang dalam museum.

Renovasi besar-besaran terhadap gedung museum Mandhilaras barangkali akan sangat sulit dilakukan, karena hal itu akan berbenturan dengan undang- undang nomor 11 tahun 2010 pasal 110 perihal mengubah fungsi situs ruang cagar budaya. Namun, membiarkan gedung museum yang sempit itu menampung ratusan benda-benda bersejarah tanpa keindahan lain yang menunjangnya akan membuat gedung museum ini justru akan dilupakan sejarah. Sebab, masyarakat akan merasa bosan dan merasa gedung ini tak lagi menarik untuk dikunjungi.

Maka yang bisa dilakukan oleh pemerintah kabupaten Pamekasan adalah menambah gedung baru secara terpisah tak jauh dari museum namun bisa memberikan kontribusi besar terhadap keberadaan museum. Misal penambahan gedung di area belakang dan samping museum, di mana gedung itu bisa memiliki multi fungsi. Di dalamnya bisa dipasang beberapa replika benda bersejarah atau galeri seni dan berbagai macam kearifan dan kearifan lokal kota Pamekasan yang bisa menunjang keberadaan benda-benda otentik/asli yang ada di dalam museum.

Tak hanya itu, ketersediaan cafe atau kantin dengan fasilitas free-wifi juga bisa menjadi penunjang keberadaan museum. Adakala pengunjung merasa bosan apabila mereka berkunjung ke suatu tempat wisata, namun tanpa dilengkapi wisata kulinernya juga. Maka gedung tambahan itu bisa diisi aneka makanan dan minuman khas kota Pamekasan yang bisa dinikmati pengunjung setelah mereka lelah mengelilingi seisi museum. Sembari menikmati aneka makanan dan minuman, pengunjung bisa berselancar di media sosial menggunakan wifi gratis museum. Pemerintah bisa bekerja sama dengan kelompok UMKM Pamekasan untuk mengisi etalase-etalase yang tersedia dengan makanan dan minuman tradisional khas Pamekasan. Hal ini tidak hanya menunjang eksistensi museum Mandhilaras, namun juga akan memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat kota Pamekasan.

Lagu tradisional khas Madura sebagai lagu identitas juga wajib diikuti sertakan. Berikan *space* kepada para penggiat seni agar bisa unjuk karya di gedung penuh bersejarah itu. Sehingga para pengunjung merasa senang mendapat suguhan lagu-lagu khas Madura yang menyenangkan. Bukan hanya perihal kesenangan namun para pengunjung juga bisa mengenal lagu-lagu Madura yang hampir saja punah ditelan peradaban zaman.

Sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Tujuan awal adalah memberikan hiburan dan kesenangan namun secara implisit pemerintah juga sedang memberikan wisata edukasi kepada pengunjung dengan memperkenalkan lagu- lagu khas Madura beserta wisata kulinernya.

Taman parkir yang luas, fasilitas kamar mandi yang pas juga bisa membuat para pengunjung semakin bersemangat untuk datang. Karena tak jarang para pengunjung merasa malas untuk datang karena mereka bingung harus memarkirkan kendaraan mereka di mana. Mereka juga bingung, saat merekahendak ingin ke kamar mandi, namun tak tersedia lengkap di sana.

Setelah rehabilitasi gedung dan penataan eksterior/tata ruang luar bangunan, para

elemen penanggung jawab museum juga harus merevitalisasi penataan sisi dalam museum, hal itu agar koleksi yang ada di dalam museum lebih *eye catching* (sedap di pandang mata). Tata letak (*element interior*) suatu benda akan sangat mempengaruhi psikologis para pengunjung yang melihatnya.

Aspek interior museum memiliki peran yang sangat penting dalam mengedukasi pengunjung (Olivia Limantara dkk, 2017). Hal-hal seperti penempatan koleksi dengan sarana penyampaian cerita sejarah yang menarik dan mengundang pengunjung untuk ingin tahu sehingga dapat menambah pengetahuan mereka mengenai koleksi yang dipajang di dalam museum Mandhilaras. Namun tidak semua pengunjung mendapatkan pengetahuan secara lengkap dan menyeluruh saat berkunjung karena penempatan koleksi yang acak dan tidak runtut, serta media penyampaian tiap koleksi yang kurang menarik, sehingga pengunjung cenderung hanya melihat-lihat dan berfoto, sedikit yang memperhatikan tulisan yang ada di tiap koleksi.

Pemerintah beserta pihak terkait lainnya juga bisa menggunakan kemajuan teknologi untuk menambah keunikan di dalam museum. Mencontoh dari museum sate di Bandung yang menggunakan potensi alat teknologi yang bisa dikolaborasikan dengan informasi di dalam museum. Di mana isi yang ada di dalam museum tidak hanya sekedar dipajang, melainkan bisa ditambah efek-efek kecanggihan teknologi seperti teknologi tiga dimensi yang bisa menarik wisatawan datang berkunjung, Tidak hanya sekedar pameran benda pada saat promosi cagar budaya, namun komunitas bisa menggunakan teknologi canggih yang bisa mendongkrak kualitas benda leluhur.

Apabila kelengkapan fisik, baik dari segi eksterior dan interior museum sudah sempurna maka pemerintah beserta komunitas dan masyarakat tinggal melakukan sosialisasi dan viralisasi secara besar-besaran untuk menarik para pengunjung baik pengunjung yang masih ada di kawasan Pamekasan atau dari luar.

Pemerintah bisa menggandeng para generasi milenial untuk ikut berkecimpung pada ajang promosi dan viralisasi museum melalui berbagai media. Katalog, brosur, banner, poster, *billboard* dan lebih luas lagi adalah situs-situs *virtual* yang bisa dijadikan sebagai alat promosi museum.

Gadget bisa menjadi solusi kekinian dalam mempromosikan sesuatu. Sajikan video-video menarik perihal museum Mandhilaras yang kemudian bisa *upload* di berbagai macam media sosial seperti Instagram, Facebook, youtube, Tik-tok dll. Gunakan akun dengan nama resmi museum Mandhilaras sehingga nama itu tak lagi terasa asing bagi wisatawan lebih-lebih bagi penduduk Pamekasan sendiri. Himbau pengunjung untuk membuat hastag/pesan tagar misal #Cintamuseummandhilaras, sehingga masyarakat di jejaring sosial bisa memiliki banyak sekali referensi perihal dokumentasi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan museum.

Tak hanya berupa video, foto selfie dan *wefie* juga bisa dijadikan sebagai ajang promosi museum. Tidak bisa dipungkiri, kemajuan dunia digital membuat siapa saja ingin mengabadikan setiap moment mereka. Maka pihak museum bisa menyediakan sebuah tempat khusus yang bisa dijadikan sebagai OOTD (*outfit of the day*) oleh pengunjung, di mana mereka bisa ber-selfie ria di sekitar museum, sehingga mereka bisa menguploadnya ke jejaring sosial dan menarik wisatawan lain untuk juga ikut berkunjung.

Gandeng lembaga-lembaga pendidikan di kota Pamekasan untuk senantiasa mengenal museum kebanggaan Pamekasan tersebut. Mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Jadikan Museum Mandhilaras sebagai *educational tourism* (edu wisata) yang masuk pada kriteria *source of education* (sumber pendidikan) juga *source of learning* (sumber pembelajaran).

Ajang promosi juga bisa melalui event-event pameran cagar budaya. Penulis turut bahagia sekaligus bangga atas diagendakannya pameran cagar budaya di museum Mandhilaras tanggal 14-16 November nanti. Tersebab, hal ini akan menjadi salah satu media kampanye besar-besaran terhadap pengenalan cagar budaya di dalam kota Pamekasan, khususnya koleksi cagar budaya yang berada di dalam museum Mandhilaras.

Dari pameran cagar budaya ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mengenal benda-benda bersejarah milik leluhur kota Pamekasan, namun mereka juga bisa menggali

nilai-nilai agung nan luhur yang ditinggalkan oleh para pinisepuh di masa silam.

Paket komplit di atas bisa di-*published* dan dijadikan sebagai satu paket wisata budaya oleh pemerintah kabupaten Pamekasan. Di mana masyarakat bisa menikmati bangunan bersejarah, benda-benda peninggalan leluhur, berbagai macam jenis kesenian dan kearifan lokal, musik klasik, juga makanan dan minuman khas kota Pamekasan.

Jika revitalisasi ini segera diimplementasikan bukan hanya sekedar diagendakan, maka bisa dipastikan, kota Pamekasan akan memiliki magnet besar yang bisa menarik wisatawan untuk senantiasa hadir menyaksikan keindahan kota Pamekasan.

Maka seyogyanya bagi para elemen kelembagaan dan komunitas pecinta museum juga cagar budaya, masyarakat umum, dan lembaga pemerintah khususnya, agar bersama-sama bersinergi satu sama lain untuk senantiasa terus berada di garda terdepan dalam rangka *revitalisasi Museum Mandhilaras* kabupaten Pamekasan. Agar cagar budaya agung yang pernah ditinggalkan oleh para leluhur bumi Pamekasan tetap lestari, indah juga asri.

Tetap kuat di tengah-tengah terpaan zaman. Tetap hebat memberikan nilai-nilai pendidikan. Mari kita selamatkan aset jagat dengan tekad yang kuat. Saling bersinergi menyatukan ide dan energi demi kemajuan kota Pamekasan yang kita cintai...